Ellovv

Sad Bomb

Dad Bomb (Selesai)

Ellovv_

Source: https://www.wattpad.com/story/294350480
Generated by ***Lightnovel Crawler***

Dad Bomb (Selesai) c1-53

1. Volume 1
    1. Satu
    2. Dua
    3. Tiga
    4. Empat
    5. Lima
    6. Enam
    7. Tujuh
    8. Delapan
    9. Sembilan
    10. Sepuluh
    11. Sebelas
    12. Dua Belas
    13. Tiga Belas
    14. Empat Belas
    15. Lima Belas
    16. Enam Belas
    17. Tujuh Belas
    18. Delapan Belas
    19. Sembilan Belas
    20. Dua Puluh
    21. Dua Puluh Satu
    22. Dua Puluh Dua
    23. Dua Puluh Tiga
    24. Dua Puluh Empat
    25. Dua Puluh Lima
    26. Dua Puluh Enam
    27. Dua Puluh Tujuh
    28. Dua Puluh Delapan
    29. Dua Puluh Sembilan
    30. Tiga Puluh
    31. Tiga Puluh Satu
    32. Tiga Puluh Dua
    33. Tiga Puluh Tiga

34. Tiga Puluh Empat
35. Tiga Puluh Lima
36. Tiga Puluh Enam
37. Tiga Puluh Tujuh
38. Tiga Puluh Delapan
39. Tiga Puluh Sembilan
40. Empat Puluh
41. Empat Puluh Satu
42. Empat Puluh Dua
43. Empat Puluh Tiga
44. Empat Puluh Empat
45. Empat Puluh Lima
46. Empat Puluh Enam
47. Empat Puluh Tujuh
48. Empat Puluh Delapan
49. Empat Puluh Sembilan
50. Lima Puluh
51. Lima Puluh Satu
52. Lima Puluh Dua
53. Lima Puluh Tiga (Selesai)

Satu

Apa coba yang lebih panas dari baca chat suami sama cewek lain?

Ya, betul. Surabaya.

Puuuuuuuanas, Rek! Keluar dari indekos aku bisa cakep banget, lalu pas sampai di depan gerbang sekolah tempatku mengajar, wajahku bisa *glowing meling-meling* karena keringet. Padahal masih pagi, lho.

Ya gini lah nasib, kapan coba aku bisa nyetir mobil dengan dandan cantik dan terus cantik? Nggak peduli di luar hujan deres, panas nyengat, debu terbang sana sini, aku bakal stay kalem mesem-mesem sambil dengerin lagu-lagu Deny Caknan kesukaanku. Hah!

Ngayal dulu. Ngayal mulu.

Gimana nggak cuma ngayal, wong sampai segede ini, usia dua puluh tujuh tahun ini, aku masih kudu mikir banyak muter uang lima puluh ribu buat sehari. Oke, baiklah, aku emang punya kerjaan tetap, aku mengajar di SMA Negeri, tapi ... ya berapa sih gajinya? Sisa berapa coba kupakai buat makan, bayar kost, bayar kreditan motor, BBM, asuransi, beli *skincare*, ngirimin Mama di Magetan?

Aku masih bisa fokus di jalanan yang ramai ini meskipun pikiranku ke mana-mana. Mikirin Mama, mikir nasibku. Lagi apa Mama di sana, apakah beliau udah sarapan? Apakah udah mandi? Mama di Magetan tinggal bersama Pak Dhe dan istrinya, sedangkan aku merantau ke sini, Surabaya, meninggalkannya.

Sejak Mama bercerai dengan Baba, hidup kami emang pas-pasan. Kalau dibilang cukup ya cukup, toh bisa makan, bisa belanja, punya kendaraan, ada rumah. Cuma, ngepas pas pas! Aku kehilangan kemewahan yang aku dapat ketika kecil, baju-bajuku bagus, aku bisa bilang ingin apa dan ke mana lalu Mama Baba akan menurutiku, aku lancar berbahasa asing di usia diniku, aku berkawan dengan anak-anak tampan dan cantik, aku selalu

diantar jemput, sebelum si kunti bajingan dan anak gerandongnya itu datang lantas mengacaukan semuanya.

Aku kehilangan semuanya, semua-mua-muanya.

Dulu dengan naifnya aku bertekad untuk belajar sungguh-sungguh, jadi pintar dan berkekuatan luar biasa buat merampas semua harta Baba yang dinikmati istri dan anak angkatnya, lalu mereka bakal menderita, Baba bakal mengemis-ngemis ampun di bawah kaki Mama. Istri dan anak tirinya yang jelek *mbletrek* itu bakal makin *juuuelek* karena jadi *kere*, lalu aku tertawa-tawa jahat di atas penderitaan mereka. Sungguh, khayalan yang luar biasa juga ... menyedihkan, karena aku nggak akan bisa melakukannya. Waktu itu aku cuma bocah ingusan yang kena doktrin sinetron karena nggak punya hiburan lagi selain itu.

Kini, setelah aku dewasa dan tahu pahitnya kehidupan, ya beginilah. Pasrah. Aku nggak bisa berbuat apa-apa, aku nggak bisa membuat keluargaku bahagia seperti semula, aku nggak bisa membuat Baba kembali, aku nggak bisa merampas uangnya, aku nggak bisa mencakar, menendang istri dan anak angkatnya. Aku nggak bisa, aku nggak punya tenaga.

Yang dapat kuusahakan cuma dua, kewarasanku dan senyumnya Mama. Itu aja, dan itu udah cukup.

Suara klakson di belakang membuatku menggerutu. Kenapa sih orang-orang ini latah banget pamer klakson pas lampu merah berubah hijau? Mereka kira yang di depannya itu buta atau gimana? Nggak di tet tet pun, bakal dilajuin kok ini motornya. Rewel!

Aku melirik jam yang melingkar di tanganku, ini hari Senin dan aku sengaja berangkat lima belas menit lebih pagi, tapi akhirnya macet yang sempat kulalui tadi bikin usahaku sia-sia, mepet banget sih ini. Semoga nggak telat aja.

Sekarang aku memperbaiki posisi helm yang aku pakai. Ini kegedean emang, bikin aku kapok titip-titip lagi karena bakal beginilah hasilnya.

Stiker yang tertempel pada mobil yang melaju di depan menarik perhatianku. Ilustrasi keluarga gitu lho, tapi—

Ayah, Kak Jali, Barak.

Kok? Ibunya mana?

Apa mungkin nasibnya sama kayak aku kali ya, cuma yang ini bapaknya penyayang dan nggak brengski kayak Si Broto Moestamaji. Cih!

Aku pengin muntah rasanya ingat nama itu lalu sadar kalau kata yang sama juga tersemat di namaku. Juleeha Nasri Moestamaji. Kalau bisa mau kubuang aja itu yang paling belakang.

Najis!

Aku sibuk misuh-misuh dalam hati sampai baru sadar kalau ternyata dari tadi mobil itu memilih arah yang sama denganku, bahkan berhenti di depan gerbang. Membuatku mengernyit sekilas lalu nggak ku hiraukan karena sadar kalau aku kesiangan padahal mau briefing anak-anak yang jadi pembaca di upacara nanti.

"Bu Jul!"

"Jangan ganggu!" aku melewati sohibku, Ariana, sambil mengibaskan tangan dan berlarian kecil. Tahu banget aku, kemarin malam kami heboh di chat soal Bu Windi yang pamer tas branded di media sosial, pasti Ariana mau kasih tahu kalau tas—yang kami tebak seharga tujuh jutaan—itu pasti lagi dipakai.

Jangan remehkan perempuan ya, kami bisa lho berkomunikasi pakai mata.

"Kena macet, Bu Juli?"

"Hooh, Bu. Padahal tadi saya udah pagian berangkatnya," aku menggeleng-geleng tak habis pikir dengan kondisiku sambil menatap Bu Farida, seorang guru ASN kawakan yang sudah belasan tahun di sini. "Kalau ada transportasi umum nggak bakal gini banget kayaknya ya, Bu?" ujarku lagi sambil menggeledah tas, nyari sisir buat merapikan rambutku.

"Lha Bu Juli kost-nya juga jauh kok soalnya."

Aku meringis. "Saya lagi cari-cari kontrakan yang deket sini makanya, Bu. Ruwet banget soalnya. Udah makan banyak bensin, kena macet. Kalau ada apa-apa juga lho, nggak bisa cak cek."

Dulu, aku bela-belain cari indekos murah, nggak apalah jauh, yang penting murah, pokoknya murah, karena ya tahu sendiri lah, duitku ngepas banget. Nggak apa aku kudu menempuh perjalanan lebih lama, nggak apa aku ngempet dengan kehidupan kanan kiri tetangga kost yang bebas, tapi lama-lama capek dan muak juga.

"Lho iya? Kok nggak omong!" Bu Farida memekik, menepuk bahuku. "Ada kenalanku yang pindah, Bu Jul, mau disewakan rumahnya. Nggak sekitaran sini tapi cuma ya dekat lah. Nanti coba biar tak tanyakan."

Aku terdiam sesaat, memandang Bu Farida dengan sinyal-sinyal khusus. Untungnya, beliau mengerti, Bu Farida tertawa melihatku.

"Sekarang begini, budgetnya Bu Juli gimana?"

"Nggak lebih dari—" aku mengangkat jari telunjukku, mengisyaratkan nominal satu juta rupiah. "Saya tuh pengin nyari yang biasa-biasa aja, Bu. Yang penting deket, bisa tidur, mandi, masak, *wis*. Soalnya kalau di kost itu kan mandi repot, masak repot. Puuusing saya, Bu. Seringnya malah beli makan terus, boros."

"Nanti coba saya tanyakan dulu. Masih kosong kok, Bu. Insyaallah nggak sampai sejuta malah kayaknya. Delapan ratusan."

Mataku langsung berbinar-binar. "Kalau dapat beneran saya traktir deh jenengan, Bu," oh kalau beneran deal bisa segitu, bakal nikmat banget hidupku. Bye bye anak ibu kost yang genit luar biasa dan tetangga yang demen bawa pacarnya buat *ngini ngunu*. Aku bakal bebas dari *catcall* dan adegan *dag dig dug*.

Bu Farida masih aja ketawa, tangannya juga lagi-lagi menepuk bahuku.

"Lontong pecel Bu Widodo, ya?"

"Siaaaaaap!"

Kami tertawa-tawa, Bu Farida ini meskipun belasan tahun di sini dan statusnya yang udah ASN, beliau nggak sombong dan haus penghormatan, beliau ngemong banget. Makanya aku suka.

"Ya udah saya ke depan dulu."

Aku mengangguk. Menatap kepergian Bu Farida yang keluar melewati pintu ruang guru lalu menatap acak, hingga mataku menangkap pemandangan seorang anak dan omnya. Er ... atau bapaknya? Masa sih itu bapaknya? Kelihatan masih muda soalnya.

Karena penasaran, aku bawa pandanganku buat mengikuti mereka, si om tadi menggandeng si anak, mereka berjalan menuju ruang tamu, dan shit! Beginilah aku, kepoan banget, jadi kepalaku sampai melongok-longok buat melihat dua orang yang kelihatannya mentereng banget itu.

Dan ... Mungkin sadar kali ya kalau diintip, si om tadi menoleh, membuatku salah tingkah karena ketahuan dan ketangkap basah.

Ini beneran kayaknya omnya dan bukan bapaknya, deh. Masih muda dan ganteng banget, Rek!

Cerita baru yang ringan-ringan biar nggak spanengggggg.

Dua

Terserah dibilang sirik, iri, dengki atau apalah, tapi aku nggak demen banget sama tukang flexing. Najis!

Andai di depanku ada kamera mungkin aku bakal pasang wajah julid sambil gerakin lidahku buat menunjuk orang di samping sana.

"Padahal aku udah nolak-nolak, Bu. Soalnya aku kan juga nggak enakan orangnya. Setelah *tak* cek kan di web-nya, ternyata harganya hampir delapan juta. Ya Allah, bisa dibuat apa aja itu. Mas Pradita itu emang nggak perhitungan banget."

"Tanda baik itu, Bu Win, malah bagus yang begitu, royal, nggak perhitungan sama perempuan."

Pretttt! Huek!

Jadi itu yang kubilang Bu Windi Bu Windi kemarin itu. Masih muda sih, seusiaku dia, dan pacarnya yang dipamerin tadi adalah adik kepala sekolah kami. Ya ya, mentereng pacarnya itu, setahuku jadi Area Marketing Manager di perusahaan distributor. Hobinya pamer tersirat, merendah buat meroket, *humblebrag*, ya gitu-gitu deh.

Apaan pacar doang dibanggain, aku dong, jadi kebanggaan Mama. Kita nggak sama ya.

Daripada kupingku panas, aku memilih buat menyiapkan buku buat ngajar setelah jam istirahat nanti.

"Bu Jul!"

"Kenapa?" Aku menyahut malas pada Ariana yang tergopoh.

Ariana ini yang paling dekat samaku, kami nyambung banget deh pokoknya. Julidnya, duit pas-pasannya, jomlo-nya, sama-sama suka

dangdutan. *Wis*, klop! Sebenernya kalau di luar kami biasa cuma panggil nama doang, tapi karena ini di lingkungan sekolah, ya pakai Ba Bu.

Semakin dekat, Ariana menatapku sambil bibirnya merot-merot, tingkah yang bikin aku terkekeh. Dia pasti juga julidin yang onoh itu.

"Puamer, kan?" bisiknya.

Aku manggut-manggut. "Biasalah. Merendah untuk disorak-sorak."

"Nggak kaget. *By the way*, mau ngajar di kelas 11A IPS?"

"Iya. Kenapa?" tanyaku, soalnya kelas itu adalah anak Ariana, alias dia yang jadi walinya, mungkin lagi ada sesuatu.

"Ada anak baru," katanya, menyerahkan selembar kertas padaku yang berisi biodata.

"Iya, *ta*?" Aku menerima kertas itu, membaca nama di sana. Jalilah Putri Thahir. Dahiku mengernyit, lalu beberapa detik kemudian sadar akan sesuatu. "Ooo! Ini yang kemarin sama om-nya itu?"

"Bapaknya itu!"

Aku terhenyak. "Masa, sih?"

"Kelihatan muda banget, ya? Kayak om-om umur 30-an yang lagi matang-matangnya."

"Umur berapa emang bapaknya?" aku menggumam, membaca lagi biodatanya dan sayangnya nggak ada keterangan usia orang tua di sana.

dr. Khalid Thahir, Sp.BS

drg. Agnia Siswandi

Mataku melotot. "Woah! *Background*-nya ngeri, Bu," aku menyerahkan lagi kertas itu ke Ariana. "Tumben tapi yang gini-gini dimasukin ke sekolah negeri."

"Aku kemarin juga sempet heran, mana nggak ngikut jalan bapak ibunya kan."

"Bagus sih tapi, nggak membatasi gerak anak," maksudku, ya tahulah, banyak yang mengutamakan gengsi sampai mengatur-atur anak harus begini begitu, di sini aja nggak boleh di situ. Katanya sih demi kebaikan, demi masa depan yang baik, ya nggak salah juga, sih. Cuma, kadang benar-benar maksain kehendak tanpa mau negosiasi dulu. Anak nggak dikasih pengertian dan cuma dipaksa-paksa, kan mereka malah nggak bisa kenal sama potensi sendiri nanti. Atau lebih ngerinya, mereka nggak kenal sama diri sendiri.

Ariana berjalan ke mejanya, ikut mengambil buku juga dan mengajakku jalan bareng. Oh, *by the way*, dia guru English dan aku ... pengajar dari pelajaran yang banyak diremehkan. Coba tebak!

Betul, Bahasa Indonesia.

"Panggilannya siapa itu anaknya?" aku penasaran, bukan apa-apa, sih, biar bisa akrab aja.

"Lila. Anaknya pendiem *pooool*, kemarin aku tanya-tanya, jawabnya cuma iya, enggak, singkat-singkat," Ariana berhenti sejenak, merapatkan kepalanya ke telingaku.

"Pak Khalid terbuka banget juga sih, untungnya. Beliau kemarin ngobrol samaku, kalau Lila itu anaknya emang pendiam, cuek, nggak bisa kerja tim, kelewat individualis, dia nggak punya temen. Jadi ya sekarang berharap dengan background anak yang macem-macem, nggak homogen, Lila bisa banyak belajar, nggak cuma di akademis, tapi juga cara bersosialisasi."

Aku mengangguk. Paham ini.

"Kudu lebih ekstra ya kayaknya kita?"

"Nanti ayo ngobrol sama Bu Yayuk, temenin aku."

Bu Yayuk itu guru konseling, dan beliau lebih paham lah. Jadi aku mengiyakan.

"Dag dig dug aku kemarin, lho!" Ariana tiba-tiba tertawa. Sedangkan aku mengernyit. "Bapaknya guanteng."

"Astagfirullah, stay halal, Ukhti. Suami orang itu," aku mencubit bahunya. Kemarin aku juga sempat kagum, sampai melongok-longok gitu kan keponya. Tapi ya udahlah, wong suami orang itu. Cukup kagum sama ciptaan Tuhan aja. Haram hukumnya buat lebih.

Ariana malah makin kenceng ngakaknya. "Kayaknya kita kudu cari cowok ini, biar nggak jelatatan."

"Kita?" aku menatapnya geli. "Situ aja, Ai enggak."

Kayak nggak terima, Ariana menyikutku. "Kalau kamu kemarin lihat lho, susah napas, beneran!"

Iya, emang. Tapi bedanya, ku simpan sendiri aja.

***

"Bu Juli, lhoooo! Padahal masih istirahat ini!"

Anak-anak didikku merengek, dan aku malah ketawa lihat kelakuannya. Sebagai aku, Juleeha, aku udah berkomitmen sama diriku sendiri kalau aku nggak mau jadi pengajar yang keras dan kaku. So, yeah, santai aja. Anak-anak merengek malah ku ketawain, ada anak yang masih bingung ku ajarin lagi, ada anak yang susah belajarnya aku cekokin pelan-pelan. Aku anti banget hukum menghukum, aku anti kasih nilai jeblok, sesalah-salahnya selama mereka masih bisa menjawab, selalu ku kasih nilai.

Apa anak-anak malah ngelunjak? Enggak sama sekali. Mereka justru menganggapku sahabat, mereka jadi lebih terbuka dan nggak sungkan buat bertanya ini itu, bahkan curhat tentang kehidupan pribadinya juga sesekali.

Aku suka itu, aku jadi lebih mengenal anak-anakku alhasil tahu cara terbaik buat mengajar dan bikin mereka nyaman.

"Wong ibu mau duduk-duduk dulu kok ini," aku mengelak. Menatap mereka satu persatu, ada yang makan ciki, minum teh, makan gorengan, makan kue. Lalu ada juga gerombolan lain yang tertawa-tawa, mungkin lagi bergosip. Juga ... di sana, anak yang duduk di bangku tengah, kawan di sampingnya menghadap ke belakang buat mengobrol sedangkan dia duduk tegak, diam, menekuri buku di depannya.

Itu Lila. Jalila, si anak baru.

Aku terus memperhatikannya, memancing instingnya supaya dia menyadariku. Ternyata benar, sekitar lima detik kemudian dia menatapku balik. Aku tersenyum, pokoknya kasih dia senyum termanis, dia tampak tertertegun singkat, lalu kembali ke bukunya lagi.

Aku dikacangin!

Aku. Gurunya. Dikacangin. Di—ka—cang—in. Dikacangin!

Salah apa aku, Ya Rabb?

Aku meringis. Ini sih bukan cuek lagi, tapi bener-bener nggak tersentuh. Aku melempar punggung supaya bisa bersandar, menyisir rambut dengan jari.

Ini gimana caraku buat mendekatkan diri?

See you guys!!!!

Tiga

Bahagia banget aku akhirnya bisa tidur nyenyak, masak-masak, mandi berlama-lama, nyanyi-nyanyi, nyetel dangdutan, tanpa takut digedor-gedor.

Cuma modal delapan ratus ribu per bulan aku bisa ngontrak rumah. Syukur banget ini mah.

"Aku pengin ambil KPR lha kamu malah ngontrak, padahal pengin tak ajak nabung bareng."

Aku melirik Ariana yang lagi bantu membersihkan tempat tinggal baruku, bisa diandalkan ini cewek emang, pantas banget buat menyandang gelar *bestie*.

The real bestie, bukan yang bestai.

"Masih berat di aku kalau ambil KPR, Ar."

"Dikit-dikit, Jul. Percaya aku deh, kalau niat lho bakal kesampaian," Ariana mengambil termos lalu menuangkan air di gelas, dia minum sambil menatapku.

Aku diam mendengarnya, menarik kipas angin dan menaruhnya di samping meja sedangkan aku merebahkan diri di sofa yang lain. Pandanganku mengawang ke langit-langit. Aku kadang capek begini, kesusahan, tertatih-tatih, menahan diri, capek banget. Kadang aku mikir, apa Baba nggak kangen aku? Dia bakal nangis nggak ya lihat kondisi anaknya yang kayak gini? Anaknya sendiri makan seadanya, kerja keras, tinggal di rumah kontrakan, sedangkan anak orang lain dia rawat, dia sayang-sayang, bisa flexing harta yang sebenarnya adalah hakku.

Hah!

Dadaku panas banget kalau inget. Seharusnya aku nggak begini, harusnya aku bisa tumbuh dengan kasih sayang yang penuh, harusnya aku bisa terus

melihat Mama bahagia, harusnya Baba bisa terus jadi superhero di mataku, harusnya aku nggak perlu bersusah-susah cari duit, harusnya rambutku bisa ku cat warna-warni dan tetap sehat karena aku rajin nyalon, harusnya aku bisa pakai baju dari brand mahal, harusnya aku bisa jalan-jalan ke luar negeri, harusnya aku jadi pebisnis muda penerusnya Baba.

Harusnya, aku nggak kesusahan begini!

Kalau aku bisa, pengin aku susul mereka ke Jakarta sana, aku tendang kuat-kuat si Sasinta dan anaknya, aku injak-injak mereka sampai mereka pergi jauh dan nggak pernah kembali. Iya, aku emang benci Baba, benci, sangat sangat benci. Baba jahat, dia mengkhianati Mama, membuatku dan Mama menderita. Tapi ... Tapi, aku cuma anak biasa, aku cuma manusia biasa. Ada bagian dari diriku yang masih rindu, ada bagian diriku yang ingin memeluk Baba kembali dan kami bisa hidup bahagia seperti semula.

Ada bagian diriku yang pengin menganggap kalau ini mimpi lalu besoknya aku bangun di ranjangku yang empuk.

"Kenapa nangis, sih?"

Pertanyaan Ariana bikin aku terjingkat bangun, nggak sadar udah nangis aja ternyata. Aku lemah banget emang!

"Kapan ya bisa jadi kayak Cinderella yang disunting pangeran? Bersusah-susah dahulu terus jadi hidup enak, goler-goler, leha-leha. Pengin ini itu tinggal mbak mbok, terus ... *nggih* non minta apa non?" aku berceloteh sambil—*Argh*! Air mataku kenapa nggak mau berhenti, sih?

Bukannya menenangkanku, Ariana malah ngakak-ngakak, dia menuang air di tangannya lalu disiramkan ke arahku. Jahat banget.

"Bangun!"

"Tapi kisahku muuuuirip Cinderella, kan? Tinggal nunggu pangeran ini," aku masih aja ngayal.

"Cuma di dunia khayal pangeran mau nikahin upik abu, Jul Jul, Njulekaaah! Bangun!" tawa Ariana tersembur membahana, lalu dia melanjutkan lagi. "Eh tapi kamu aslinya kan tajir, *to*. Lha rampas aja itu duit bapakmu."

"Nyewa lawyer terkuat di muka bumi habis berapa, sih?"

Ariana udah nggak ketawa, dia meletakkan gelasnya di meja lalu menatapku lurus. "Udah nggak ada harapan ya, Jul?"

Nadanya serius, tapi aku malah rebahan lagi. "*Mbuh* lah. Kamu yang paling tahu seberapa sering aku ngayal, Ar, tapi ujung-ujungnya, ya tetep di tempat. Nggak bisa ngapa-ngapain. *Wong*, dia nyari aku aja enggak, apa jaminannya kalau aku bakal disambut dan hakku dipenuhi kalau aku nemuin dia?"

"Adikmu tiap hari pamer di IG."

"Adik-adik *telek*! Tiap lihat mukanya pengin *tak suapluk*!" Iya, aku iri dengannya, aku pengin kayak dia juga. Itu harusnya punyaku, milikku, tapi dia dan ibunya yang jelmaan gerandong itu malah menguasai semuanya.

Kok aku mata duitan banget? Yoi, Bos. Duit punya andil banyak buat memperoleh kenikmatan duniawi.

Harusnya aku tajir melintirrrrrr, *Argh*! Ibu tiri adik tiri *telek mbletrek*!

Aduh. Aku kudu minta ampun banyak-banyak karena terus-terusan menyayangkan takdir. Tapi ... aku sulit banget buat kendaliin ini.

Hidupku kayak sinetron banget.

"Tapi bener katamu, Jul. Persis Cinderella ya ternyata."

"Kan kubilang apa? Tinggal tunggu pangeran ini aku, *wis, uenak*. Tinggal jadi nyonya leha-leha tiap hari makan ikan salmon."

"Tapi gimana kalau kamu nggak jadi Cinderella dan malah ibu tirinya?"

***

Aku menanti Mbak Intan, si tukang kredit langganan yang katanya mau mampir. Jadi aku itu malas banget minum kalau enggak air dingin dan di kontrakan baruku ini nggak ada kulkas. *So*, apalagi yang bisa aku lakuin selain ambil kreditan?

Bukan demi gaya hidup lho ini, tapi kebutuhan!

Aku duduk di teras sedangkan kaki ku berselonjor. Aku belum berkenalan dengan warga sini, sih. Tapi kanan kiri tadi udah menyapa dan ikut bantu-bantu, lumayan lah kesan pertama mereka baik, semoga nyetel dangdutnya masih wajar dan nggak hobi motong keramik di hari minggu aja.

Daerah tempat tinggalku sekarang ini dihuni dengan berbagai macam manusia. Ada mbah-mbah di ujung sana yang rumahnya dari kayu, sampai rumah gedongan dua lantai tepat di depan kontrakanku. Ditutup terus itu, kayak terkurung dalam gerbang tinggi. Aku juga nggak tahu siapa pemiliknya.

Sedangkan kontrakanku ini rumah tipe 30 yang dikelilingi pagar beton terbuka.

Kheh. Ketimpangan sosial itu nyata banget.

Suara ngeong kucing membuatku menoleh dan lalu mengerutkan dahi. Aku nggak pernah pelihara kucing jadi nggak paham itu ras apa, tapi melihat penampilannya yang bersih dan kalung yang melingkar di lehernya, pasti hewan itu punya babu. Babu ya, bukan majikan. Ya iyalah orang makan minum disediain, berak dibersihin. Kurang enak apa kucing-kucing itu?

Niatku buat menghampiri kucing tadi urung waktu kulihat Mbak Intan udah di depan.

"Bu Guru!"

"Masuk, Mbak In!" aku berseru kepada Mbak Intan, ibu dua anak itu membelokkan motornya masuk ke pelataran sempitku.

"Ngontrak di sini sekarang?" tanyanya sambil menurunkan tas jumbonya. Aku mengangguk dan menggiringnya masuk.

"Tinggal sendirian berarti ya, Bu? Kok berani?"

"Berani nggak berani, Mbak. Nyaman gini aslinya. Tenang, nggak takut digedor-gedor."

"Lebih deket sama sekolah juga ini tapi, Bu."

"Makanya itu," aku ikut duduk bersimpuh di depan Mbak Intan, plus, ini juga gatel banget tanganku bongkar-bongkar isi tasnya lihatin baju. "Aku itu mau tanya-tanya kulkas, Mbak."

"Lha iya, mau yang gimana? Satu pintu apa dua—"

"Yang pualing murah!" bahkan aku nggak kasih kesempatan Mbak Intan buat bicara. Lagian kok kayak nggak ngerti aku aja.

Juleeha anak Bu Maryam si pejuang barang murah.

Wis, nasib ... nasib.

Mbak Intan terbahak. "*Yo iyo*. Nah, itu lho, Bu. Aku bawa batik, *je*. Coba *sampean* pakai. Cuantik pasti."

"Ini?" aku menjewer baju yang dimaksud Mbak Intan tadi. Lalu berdiri buat coba memakainya. Aku nggak perlu buka baju karena kebetulan lagi pakai daster yang ngepas banget sama tubuhku.

"Bagus, Mbak. Cuma lho, dadaku nggak muat!" aku merengek, jadi ... em ... dadaku itu ... besar. Dan sering banget kejadian kayak gini kalau lagi pilih baju, badannya pas, lengannya pas, nah, dadaku ini yang bikin keki. Sedangkan aku kurang suka sama baju yang *oversize* gitu.

Mbak Intan masih ketawa. "Coba yang ini, *nyah*!" dia mengambil lagi batik yang lain dan diulurkan padaku.

Aku mencobanya lagi, dan nggak muat lagi!

"*E mbuh! Sing kok dodol iki ya opo*!" kan, Jowoan ku langsung keluar begini. Aku menyerahkan lagi baju tadi pada Mbak Intan yang awet banget itu tawanya.

"Lha Bu Juli yang terlalu montok kok," ucap Mbak Intan, melihatku dengan geli.

Bukannya tersinggung, aku malah menyeringai. "Kebanggaanku ini tapi," kataku sambil mengelus dadaku yang membusung bulat, menimangnya di depan Mbak Intan.

Kami terbahak-bahak berdua sebelum sebuah suara menginterupsi dan membuatku mingkem seketika. Posisiku dan Mbak Intan yang bersimpuh tepat di depan pintu tentu saja bisa melihat dan dilihat dengan jelas.

"Maaf, tadi saya lihat kucing saya di sini."

Mamaaaaa! Bawa Julekah pulang ke Magetan, Ma!

E mbuh sing kok dodol iki ya opo= yang kamu jual ini apaan!

Oalah njul njul kelakuanmuuuuu.

Gimana kesannya sama BuJul sejauh ini???

Jumpa lagi sama njulekah ya man teman.

Yuk diramein biar semangat updatenyaaa.

Empat

Iklan makanan kucing yang disiarkan di televisi jadi bikin aku keingat kejadian tadi. Aku lagi ngupasin bawang buat persediaan sambil nonton sinetron, *by the way.* Ya, ya, tontonanku cuma sinetron karena sayang lah duitku kalau dibuat langganan biar bisa nonton drama sama film-film asing itu. Bah! Mending kubuat bayar tagihan listrik.

Omong-omong, ini rasanya aku pengin mengasingkan diri ke rawa-rawa meninggalkan gemerlap dunia. Jadi jadi jadi, ternyata rumah gedongan yang aku maksud itu dihuni muridku, Lila, otomatis juga sama keluarganya, dong. Nah, kucing yang duduk santai di teras kontrakanku tadi adalah milik mereka.

Ya Salam!

Runtuh semua wibawaku sebagai guru di depan wali murid. Bapaknya Lila, Pak Khalid yang ganteng itu bakal anggap aku guru mesum nggak, ya? Gimana kalau dia pikir aku wanita yang punya *side job nganu* karena dengan nakalnya pamer dada, ya meskipun aku nggak pamer ke dia, bercandaanku sama orang yang kurasa dekat emang *los dol,* nggak pakai jaim-jaim. Hadeh!

Kadang aku suka kepikiran kalau aku ini masih kayak bocah aja. I mean, ya tadi, usiaku udah sebesar ini masih aja suka bercandaan, cengengesan. Tapi kan, *urip kudu losssss. Spaneng* kan kalau serius mulu? Yang penting tahu cara menempatkan diri aja. Ya, kan? Ya, kan? Ya, kan? Cuma apes aja tadi aku.

Kalian tahu sendiri kalau rumah tipe 30 itu sempit, jadi aku bisa mendengar ketukan pintu dengan mudah. Kepalaku melongok meskipun ya ... percuma, *wong* pintunya ketutup.

Aku sengaja nggak menyahut karena menurutku teriak-teriak itu nggak sopan banget. Jadi aku capcus ke dapur buat membilas tanganku biar nggak

bau bawang lalu meluncur ke kamar buat ambil *long outer.*

Kebetulan cuma pakai daster mini kurang bahan jadi bahaya dong ini *body* ku yang bahenol kalau diumbar-umbar.

Biarlah suamiku saja yang menikmatinya. *Jiakh*!

Pangeranku manaaaarrrgh!

Aku merapikan rambut di depan pintu yang tertutup, ini udah malam, baru aja isya tadi, tapi masih ramai lah di depan. Dan mungkin, ini tetangga yang pengin kenalan?

Aku berdehem samar banget, bersiap mengeluarkan suara yang manis.

"Siapa, ya?" tanyaku dari balik pintu dengan kalem.

"Saya. Khalid."

Andai ini sinetron, aku bakal terjengkang ke belakang dengan lebaynya. Tapi enggak enggak, ini adalah kehidupan yang kejam, jadi aku tetap membukakan pintu dengan dada yang berdebar-debar.

Mengenyahkan rasa malu yang membumbung luar biasa, aku masih mempertahankan senyum, tapi nggak berlebihan ya, biasa aja ini, suami orang soalnya.

"Malam, Bu," sapanya. Duh, udah kubilang belum kalau suaranya itu bikin mabuk kepayang banget? Apa nggak kliyengan istrinya dibuat tiap hari?

Ini bapak-bapak umurnya berapa, sih?

"Malam, Pak. Ada perlu apa, ya?" aku bertanya canggung di pintu, sengaja nggak mempersilakannya masuk. Bukan gimana-gimana, tapi malam hari, laki-laki, punya anak istri pula, kurang etis rasanya.

Pak Khalid kasih aku senyum, tipis tapi masih terkesan ramah. Duh aduh, mana ya kloningannya versi bujangan?

"Maaf mengganggu waktunya. Saya yang tinggal di depan," ibu jarinya dia tunjukkan ke belakang dengan sopan, lalu melanjutkan lagi. "Bu Juli mengajar di SMA Negeri 25, benar?"

Aku mengangguk.

"Saya Khalid, ayahnya Lila, kebetulan juga siswi di sana."

Mendengarnya, aku tertawa pendek, berlagak kaget. "Ah, iya, saya juga sempat jumpa Bapak waktu mengantar kemarin," kataku sambil menyelipkan rambutku yang badai ini ke belakang telinga. Ini reflek, sumpah, aku nggak ada niat menggoda. Aku masih berdiri kaku, tetap kukuh dengan niatku yang enggak ingin menyuruh Pak Khalid masuk.

Ini kenapa dia nggak ajak istrinya aja, sih? Kan biar enak gitu, aku masukin ke dalam terus kami semua bisa—

"Boleh saya minta waktu Bu Juli buat mengobrol sebentar?"

Duh, ini aku kudu gimana?

Mataku berkedip dua kali buat berpikir. Pak Khalid orang yang sopan, berpendidikan, beliau bahkan enggak menatapku pakai goda, genit, atau jelalatan, meskipun tadi aku dengan nggak sengaja pamer aset di depannya. Kelihatan banget kalau beliau menjaga wibawanya dan menghormatiku. Plus, dia punya kepentingan, niatnya mungkin mau mengobrol soal putrinya. Iya, kan?

Jadi, nggak masalah kali ya?

Aku mengangguk, bergeser sedikit. "Mari masuk, Pak," aku mempersilakannya dan membuka pintu dengan lebar.

"Saya ambilkan minum ke belakang dulu."

"Nggak perlu repot-repot, Bu Juli."

Ah, oke. Untung, deh, aku juga cuma basa-basi aja tadi. Serius ini, aku nggak enak banget masukin laki orang ke rumah berlama-lama.

"Maaf kondisinya ya begini, Pak. Masih banyak yang kotor," aku beringsut duduk di depannya. Aku lihat tadi Pak Khalid membawa sesuatu di paper bag dan kini benda itu dia letakkan di atas meja.

"Baru pindah hari ini, ya?"

"Iya, Pak. Cari yang dekat sama sekolahan."

"Ooo. Sebelumnya di mana?"

"Wonokromo."

"Wah, bisa sampai setengah jam itu."

Aku manggut-manggut. "Belum lagi kalau kena macet, Pak."

Pak Khalid terkekeh. "Lebih enak kalau dekat, risiko juga bisa dikurangi," katanya kalem. Aku melihatnya menarik napas singkat, lalu lanjut berbicara lagi. "Putri saya anak baru di sekolah tempat Bu Juli mengajar."

Aku mengiyakan. "Kebetulan saya juga mengajar di kelasnya, Pak."

"Bu Juli mengajar—" kedua alis Pak Khalid tampak sedikit terangkat. Aku tahu apa itu maksudnya.

"Bahasa Indonesia. Sejauh ini saya sudah ada tiga pertemuan belajar sama Lila."

Pak Khalid diam sejenak. Mungkin, mungkin ya ini, dia mau bicara soal kepribadian putrinya yang juga udah diceritakan sama Ariana.

"Menurut Bu Juli, bagaimana perkembangan putri saya bersama Ibu? Mohon maaf saya tidak bermaksud untuk mempertanyakan pengajar dan sekolah, tapi, putri saya. Jalila itu pendiam luar biasa, Bu Juli, dia kurang pandai berkawan dan bersosialisasi."

Alus banget bapak ini bercakap, kawan-kawan. Dia asli orang sini atau emang kelompok JTM alias Jawa Tidak Medhok?

Caranya memanggilku juga sopan banget.

"Di kelas ada banyak anak dan bermacam kepribadiannya, Pak Khalid. Ada yang aktif banget hobi tabuh-tabuh, ada yang suka tidur di balik buku, ada yang nggak pernah mau nyatat, ada yang nggak pernah kerjain PR, ada yang rajin, pintar, dan Lila, putri Bapak ikut menyumbang warna dengan kepribadiannya yang ... kelewat tenang," suaraku memelan di akhir. Setelah menimbang selama tiga detik, aku memutuskan buat jujur soal kesan pertamaku. "Waktu pertama kali saya bertemu Lila di jam pelajaran, iya, seperti yang bapak bilang, Lila pendiam banget, saya juga nggak melihat dia bergurau sama kanan kirinya, Pokoknya, lurus banget," aku terkekeh. Maksudku bukan ngeremehin ya ini, cuma biar nggak kaku gitu loh. Paham, kan?

Aku lanjut bicara lagi. "Lalu pertemuan selanjutnya, masih sama, tatapan lurus, bicara sekenanya, senyum seadanya. Tapi hari-hari berikutnya, saya udah lihat dia mulai jajan ke kantin," aku nggak tahu yang terakhir ini penting atau enggak, tapi ku omongin aja lah.

"Sendiri, Bu Juli?"

"Sama teman-temannya," aku tersenyum simpul. "Bisa bapak bayangkan, waktu itu saya lihat Lila ya selayaknya anak yang lain. Desak-desakan di stan kantin yang jajannya paling enak, ya meskipun dia kayaknya bawa saus sendiri dari rumah," aku bicara sambil ketawa geli. Sebenarnya aku sengaja mengikuti gerak-gerik Lila, meskipun bukan pure berniat sih, Ariana yang seret-seret aku buat temenin.

Setelah aku menyelesaikan kalimatku, kentara banget Pak Khalid tersenyum.

"Iya, dia selalu bawa makanan dari rumah sebenarnya, Bu Juli."

Ah! Caranya manggil aku 'Bu Juli' itu loh...

Biasa aja, dong, Pak!

"Selalu. Tapi dia pilih buat jajan di kantin juga ... bareng teman-temannya. Mungkin dia yang berniat coba-coba, atau mungkin diajak," senyum tipis masih tersungging di wajah Pak Khalid. "Semoga setelah ini dia punya banyak teman."

Beragam tanya sebenarnya penuh di kepalaku, kayak ... kenapa? Lila anak pintar kok, dia cantik, tajir melintir, bapaknya baik. Pak Khalid juga kayak nggak mengekang, membebaskan Lila buat memilih.

Aku terhenyak saat ingat sesuatu. Stiker mobil yang pernah aku lihat waktu itu, dan kendaraannya berhenti di depan gerbang sekolah juga, kan?

Ayah, Kak Jali, Barak.

Kak Jali ... Jalila?

Apa mungkin itu mobil Pak Khalid?

Pak Khalid, Jalila, lalu Barak yang mungkin adalah putra kecilnya? Lalu, di mana ibu mereka?

Apa—

"Semoga Bu Juli juga tidak keberatan untuk saya titipi Jalila."

Kenapa aku mendengar kata '*titip*' sebagai sesuatu yang berbeda?

Huehehehe, sering update karena nagih plus nggak nyangka kalau baru berapa hari itu dan udah rame ajaaaaa. Makasih banyak!

Jumpa lagi sama njul dan pingirinnyi yah.

Lima

Si bahenol Juleeha baik lagiii!

Happy reading!

Awalnya aku pengin kenalan sama warga sekitar sini sambil berangkat subuhan ke mushala terdekat, tapi nggak jadi karena aku lagi kedatangan bulan.

Kemarin Sabtu dan sekarang Minggu, suasana makin ramai meskipun masih pagi banget ini, ada yang sekadar jogging, sepedahan, anak-anak lari, bapak-bapak nyiramin kembang sekalian aspal jalanan depan rumah. Again, semoga nggak ada yang motong keramik atau apa itu namanya yang ngetes motor sambil berisik banget itu.

Ini bukan kawasan elit, kawan. Meskipun satu dua rumah gedongan berdiri gagah di sini.

Lalu aku sendiri, tujuanku adalah ibu-ibu yang bergerombol di depan pagar salah satu rumah, lagi nunggu tukang sayur mungkin, dan aku pun juga sama. Bolehlah sekalian kenalan dan ngobrol.

Jangan bayangkan aku bakal belanja ke supermarket naik Fortuner lalu outfitku from head to toe seharga lima kali UMK Surabaya. Nggak! Aku, Juleeha anak Bu Maryam belanja ya di tukang sayur, beli ini unu ya di minimarket atau toko kelontong.

Tapi ya udahlah, aku mau kurang-kurangin ngeluh ini.

Kurang-kurangin ngeluh, kurang-kurangin ngayal disunting Tuan Takur, kurang-kurangin mimpi buat merampas duit bapakku. Bisa gila lama-lama.

Langkahku berhenti waktu melihat gerbang rumah seberang dibuka oleh seorang pria, lantas setelahnya Pak Khalid dan kendaraannya keluar dari sana. Mobil Tesla, bukan Toyota Rush dengan stiker yang sempat aku jumpai beberapa waktu lalu. Jadi, apa tebakanku keliru? Apa ini mobilnya yang lain?

Pak Khalid melaju dengan pelan, pelan banget, nggak lama kemudian dia menurunkan kaca jendela mobil hingga wajahnya bisa kulihat, raut pagi yang *fresh*, kalem dan, em ... ganteng. menyapaku. Tanpa suara, cuma senyum dan anggukan sopan yang dia kasih.

Tanpa sadar mataku mengikuti kemana lajunya terarah, tergemap diam sampai akhirnya tikungan membatasi pandanganku. Tanpa sadar juga aku menahan napas, baru setelah berdetik-detik bisa ku embuskan.

"Mbaknya ini warga baru ta, iya?"

Aku menoleh, mendapati bapak-bapak paruh baya dengan kaus partai dan sarung kotak-kotaknya menyapaku ramah. Pun, aku menanggapi dengan sama ramahnya.

"Iya, Pak. Saya Juli."

"Ngontrak bekas Pak Ridho ini *sampean*?"

"Iya, baru aja kemarin saya boyongan."

"Lha dulunya di mana?"

"Saya ngekos di Wonokromo. Bapak juga tinggal sekitar sini?"

"Iya. Di situ saya," tangan bapaknya menunjuk sebuah rumah berwarna kuning berjarak tiga rumah dari milik Pak Khalid. "Sama anak istri. Bisa mampir Mbak Juli."

Aku tertawa. "*Nggih nggih*."

"Saya *tak* lanjut ini jalan-jalan. Mari, Mbak."

"Iya, Pak. *Monggo*."

Lumayan, kan? Harus begini bertetangga itu, Rek. Sebenci-bencinya kita kalau misal ada tetangga julid, tetap aja kita nggak bisa hidup sendiri. Okelah mungkin bisa independent banget, tapi serius deh, bakal ada masanya kita butuh bantuan orang lain meskipun itu hal yang super remeh temeh.

Udah bijak belum ini Bu Guru?

Langkahku mengayun ke tempat ibu-ibu bergerombol yang kusebut tadi. Semakin aku mendekat, beberapa dari mereka sontak tersenyum. "Mau nunggu tukang sayur juga, Mbak?" sapa salah satu dari mereka.

"Iya, Bu. Saya Juli, yang baru ngontrak di tempat Pak Ridho. Salam kenal, nggih."

Para ibu di depanku mengiyakan serempak, satu persatu memperkenalkan nama dan di mana rumah mereka berada, bahkan minta nomor Whatsapp juga. Ramah kok, meskipun ada satu yang kayak mengamati penampilanku dari atas sampai bawah. Padahal perasaan pakaianku normal-normal aja. Iya, sih aku cuma pakai daster yang sedikit di atas lutut, tapi nggak pamer ketiak juga kok ini.

"Nanti tak kirimi nomor'e mas galon, Mbak Juli. Ada tukang roti juga, tak kirimi sekalian juga nggak?"

"Boleh, Bu."

"Lho berarti kemarin aku lihat Dokter Khalid itu ke tempat Mbak Juli?"

Aku tersentak, begitupula ibu-ibu yang lain juga kompak terdiam. Mampus, jadi gosip!

Tawaku keluar, meskipun kaku banget. Aku manatap mbak-mbak yang mengamatiku atas bawah tadi. "Kebetulan putrinya Pak Khalid, Jalila itu murid saya, Mbak. Saya ngajar di SMA 25."

"Ooo, gitu, *ta*?" sumpah ini nadanya nggak enak banget dan dadaku udah berdebar-debar saking takutnya kalau bakal jadi buah bibir. Nggak lucu banget lho kalau aku dikira perempuan ini itu, mentang-mentang aku cakep dan body ku bahenol, bah!

"Ya kalau Dokter Khalid dolan apa masalahnya, Mbak Hilda, *wong* jelas rumah bukaan, sama-sama *single*. Iya kan, Mbak Jul? Belum menikah kan *sampean*?"

Hah?

****

Jalan-jalan ke toserba, nggak ini aku nggak lagi pantun.

"Saya lho warga baru di sini, Ci. *Mbok* ya diskon tipis-tipis *po'o*?"

"Ngepas *iku*, pas. Untungku secuprit lho, Cantik."

"Anggap salam kenal *ta*, Ci. *Tenan* ini aku bakal langganan *pokok'e*. Nggak lirik sana-sini."

"Ya *wes* ya *wes, ambilen iku kabeh total'e* dua ratus ribu. Pas lho, ya!"

Wajahku berbinar-binar terang, mengambil dua lembar kertas merah di dompet dan menyerahkannya pada cici-cici pemilik toko yang masih kelihatan cantik banget itu.

Aku sadar sih dari tadi kalau di luar sana hujan, nyesel juga karena sok-sokan jalan kaki buat menambah aktivitas fisik. Aku lagi nyari perintilan-perintilan baru ini, by the way. Hanger, gantungan, cadangan lampu, lakban, tisu, bumbu-bumbu kemasan, snack, dan lain-lain.

Karena nggak memungkinkan buatku menerobos, plus di dalam stok payung juga habis karena lagi musim hujan, aku memutuskan buat duduk-duduk manis di kursi tunggu yang untungnya lagi sepi. Ngelamun lihatin kendaraan yang sliweran karena juga nggak bawa *handphone*.

Hawa hangat dan aroma parfume yang menguar dari belakang membuatku tegang beberapa saat, nggak sampai menoleh karena pasti bakal awkward, jadi aku tetap diam meskipun penasaran karena wangi yang aku cium rasanya khas banget.

"Hem."

Selanjutnya disusul deheman kecil, tapi aku masih sama, tetap diam.

"Jalan kaki juga, Bu Juli?"

Duh!

Aku menoleh, dan ternyata dugaanku benar.

Pak Khalid.

"Ah!" aku memekik kecil sambil tersenyum, memilih buat ikut berdiri di sampingnya. "Iya, Pak. Hujan ternyata. Bapak kok di rumah?"

"Iya."

Aku manggut-manggut, pengin tanya apa yang dia beli kok ya sungkan, siapa tahu itu hal privat, kan? Pengin tahu di mana aja dia praktik kok kayak sok akrab banget. Jadi aku cuma berdiri di sampingnya dengan kaku sambil melipat tangan menghalau rasa dingin dari angin yang berembus lumayan kencang.

Omong-omong, ternyata Pak Khalid ini single, ya.

Alias ... duda, dia bercerai dari istrinya. Aku baru tahu, itupun dari bicaranya para tetangga. Sejak pagi sampai siangan tadi aku terus memikirkan ini, kayak, mungkin aja sifat Jalila dipengaruhi karena retaknya hubungan orangtua. Karena aku paham banget, aku pernah ada di posisi yang sama.

Aku juga ikut bayangin gimana hancurnya Jalila kalau misal Pak Khalid menikah lagi dan kasih dia ibu sambung alias ibu tiri. Aku aja, sampai sebesar ini masih pelihara rasa kecewa. Lagi-lagi, sebencinya aku, ada

bagian dari diriku yang pengin Baba kembali ke pelukan Mama lalu kami bisa bahagia kayak semula.

Mungkin aja, Jalila juga sama sepertiku?

Kan, aku ngelamun lagi. Sampai akhirnya ingat kalau aku lagi masak rendang! Mentang-mentang lama banget, kan, jadi aku tinggal aja tadi, dan kelupaan. Duh!

"Saya balik duluan ya, Pak," ya mau gimana lagi, pikiran liarku kemana-mana, iya kalau cuma gosong, kalau sampai kebakar gimana?

"Masih hujan, Bu Juli."

Aku tertawa malu. "Saya lagi masak, apinya lupa dikecilin, takutnya gosong. Duluan ya, Pak."

Aku jadiin kantong plastik yang berisi belanjaan tadi sebagai pelindung kepala, meskipun percuma juga ini kayaknya. Untungnya pohon-pohon tepi jalan bikin aku nggak kuyup parah.

"Bu Juli!"

Langkahku memelan, kepalaku menengok ke belakang dan sedikit kaget waktu melihat Pak Khalid yang juga ikut menerobos sepertiku.

"Kenapa ikut?" tanyaku reflek yang terkesan kepedean.

"Biar saya di belakang."

Dia mau mastiin aku baik-baik aja atau gimana, sih ini? Padahal kayaknya nggak perlu juga, lho. Aku bukan bocah lagi.

"Pak, saya nggak apa. Kok bapak malah ikut-ikutan nerobos?" suaraku meninggi supaya nggak kalah sama deru hujan.

"Ibu sedang haid?"

Dukung Ellovv maraton nulis Dad Bomb dua bulan, yuk!

Caranya? Ketik komen yang banyak biar semangat.

Thank you!

Jumpa lagiiii.

Enam

"Ingat ya, Pak Khalid itu pakai Kha, dibaca Khalid, Kha, bisa juga menyerupai Halid, bukan kho apalagi qolit. Hadeeeh!" -Juleeha anak Bu Maryam.

Kalau kemarin aku pengin mengasingkan diri ke rawa-rawa, sekarang nggak tahu, deh!

Argh!

Aku malu banget, nggak tahu setelah ini kudu ndempul berapa kilo bedak buat sembunyiin muka.

Bayangin. Hujan deres. Jalan canggung. Menstruasi bocor. Then, Pak Khalid di belakangku. Di-be-la-kang! Tadi sebenernya mau pura-pura pingsan aja kayak di sinetron, tapi no no. Again, ini adalah kehidupan yang kejam.

Aku berjalan kaku, sedangkan kantong belanjaan yang tadi kupakai melindungi kepala kini kubuat menutup bagian belakangku. Jadi, sekarang aku kayak lagi keramas.

Sejak dia tanya apakah aku haid, Pak Khalid nggak lagi bersuara, melainkan jalan di belakangku dengan tenang. Ini hal yang memalukan banget buatku tapi dia melihatnya malah kayak suatu hal normal gitu lho. Meskipun ya iya, menstruasi adalah fitrahnya perempuan.

Tapi tetep aja, dong! Malu! Gimana kalau dia anggap aku perempuan jorok? Udah sebesar ini kok ya masih aja pakai acara bocor-bocor. Nih ya, di saat

banyak orang seusiaku mengalami nifas, aku masih aja kena kebocoran kayak ABG yang baru mens. Hah!

"Pak, makasih, ya," kataku waktu kami udah di depan pagar, nggak pakai suara yang tinggi kayak tadi karena tenagaku hilang ditelan rasa malu. "Maaf kalau Pak Khalid ... jijik," aku meringis-ringis.

Pak Khalid menggeleng sampai membuat titik air hujan yang ada di hidung bangirnya terjatuh. "Saya nggak apa. Bu Juli silakan masuk dan bersih-bersih, takutnya demam."

Alamaaaak, perhatiannya ini bapak-bapak.

"Udah lama nggak mandi hujan," aku berseloroh.

"Saya juga," Pak Khalid juga ikut tertawa kalem, wajahnya yang bening juga makin jernih karena titik-titik air. Duh, hatiku yang perawan ini, kayak dimainkan DJ masa kini, jedag jedug.

"Lain kali hati-hati ya, Bu Juli. Kadang ada orang-orang yang memberi respon kurang enak dengan tubuh kita, meskipun sebenarnya itu hal normal. Saya permisi dulu."

Pak Khalid hendak beranjak tapi aku menahannya. "Saya masak rendang, Pak Khalid mau?"

"Boleh. Kalau Bu Juli nggak keberatan, silakan mampir dan bertemu Jalila juga."

***

Nyesel juga aku pakai acara nawarin Pak Khalid segala, jujur ya ini. Gimana kalau rendangku nggak dimakan karena mereka orang orang kaya itu nggak doyan? Ck, hobi ku emang berpikiran negatif mulu.

Tapi aku salut dengan dia dan harusnya aku kasih apresiasi, kan?

Maksudnya, lihat dong, dia harusnya bisa lho cuek aja nggak mikirin aku, toh hujan juga jadi orang nggak akan fokus dengan rokku yang bocor tadi.

Tapi Pak Khalid pilih ikut basah-basahan buat bantu nutupin aibku, tanpa jijik, tanpa ngatain apa-apa. Gentle banget nggak itu bapak dua anak?

Kalau buatku, buatku lho ya, itu bukan lagi basic manner tapi udah ada di taraf baik, sih.

Oh, ini aku di depan lemari bingung pilih baju yang mana. Ya ya, cuma di seberang sana, tapi nggak etis rasanya kalau aku pakai daster kembang-kembang kurang bahan kayak kemarin. Ke rumahnya duda pula, dikira godain nanti.

Setelah lima menit aku bolak-balik baju, akhirnya rok midi dan blus yang aku pilih, sengaja ambil yang longgar buat menyamarkan dadaku yang, em ... tahu sendirilah. Lagipula aku nggak takut kalau badanku bakal tenggelam karena tubuhku bisa dibilang nggak pendek, lumayan lah seratus enam puluh lima senti.

Aku juga nggak dandan, cuma pakai powder, lipstick, sama rapihin alisku yang tebel plus nggak terlalu rapi ini. Tapi gini-gini aku bersyukur kok, menurutku ini bikin aku makin kelihatan seksi dan berani aja. Aduh! Ariana Grandong itu juga bilang kalau aku mirip peranakan Timur Tengah yang wajahnya sensual bin aesthetic. Ariana loh yang bilang.

Oke, baik. Kok deg-degan?

Seperti yang udah kuduga, aku bakal disambut bak nona muda, worth it nggak sih ke tempat gedongan ini bawa rendang doang?

"Oo, Mbaknya yang di depan?"

"Iya," jawabku lunak. "Pak Khalid ada, Pak?"

"Ada kok, Mbak. Pak Khalid hari ini banyak di rumah."

Oh, berarti biasanya jarang?

"Mari masuk, Mbak. Saya panggilkan Bapak."

Hawa sejuk air conditioner dan pengharum ruangan langsung menguar begitu aku masuk. No no, gini-gini aku nggak kaget karena dulunya pun aku juga ... ah, udahlah aku nggak mau ingat-ingat.

Aku pikir rumah Pak Khalid bakal dipenuhi barang-barang mewah, tapi ternyata enggak juga kok, pajangan dindingnya pun selayaknya rumah-rumah pada umumnya, kaligrafi, lukisan Kabah, lalu ada juga potret keluarga, Pak Khalid dan sepasang pria wanita paruh baya yang aku tebak adalah orang tuanya berlatar Masjid Nabawi. Mataku berkelana mencari-cari potret keluarga yang lain, siapa tahu aku dan rasa penasaranku bisa menangkap pemandangan dia dan mantan istrinya, tapi ternyata nihil.

Juli tetaplah Juli yang hobi ngelamun, aku jadi bayangin istrinya, ah maksudku, mantan istrinya, melihat gelarnya beberapa waktu lalu sepertinya Agnia, ibu Lila itu adalah seorang dokter gigi. Di bayanganku pasti dia wanita yang cantik, cerdas, bersih, dijunjung banyak orang. Aku yakin banget orang-orang sekilas melihat Pak Khalid dan mantan istrinya sebagai pasangan yang sempurna.

Tapi namanya juga manusia dan kehidupan, kacamata kita nggak bisa buat menembus pemandangan di balik tirai kesempurnaan.

"Itu ada Bu Juli, salim dulu."

Suara Pak Khalid di ujung tangga membuatku melongok, dan .. ah! Senyum geli mati-matian aku sembunyikan melihat penampilan malamnya yang ternyata selayaknya bapak-bapak lain. Sarung dan kaus! Meskipun bukan sarung kotak-kotak dan kaus partai atau hadiah sabun colek, sih.

"Assalamualaikum, Bu Juli."

Nah, kalau sekarang aku baru bisa senyum.

"Waalaikumsalam. Sekarang kita tetanggaan, Lila," kataku setelah Lila selesai cium tangan.

Kalian tahu apa responnya? Cuma mengangguk lalu izin ke kamarnya lagi! Aku sampai hampir aja melongo. Se-tertutup itu ya dia?

"Bu Juli sudah makan malam?"

Belum. Aku belum makan.

"Saya ke sini bawa makanan bukan buat minta makan malam lho, Pak," oke, ini aku lagi coba buat mengakrabkan diri.

"Dan saya juga nggak minta untuk dibawakan. Makanya, ayo makan sama-sama," Pak Khalid menerima rantang pemberianku. Dia nggak menarik tanganku sambil maksa-maksa kok, pemirsa, cuma menghipnotisku dengan tatapan matanya sampai akhirnya aku mengangguk-angguk nurut.

"Ini Bu Juli, Mbah, tetangga yang di depan, gurunya Jalila juga," Pak Khalid dengan luwes memperkenalkanku dengan simbok yang mungkin bekerja di sini.

"Baru pindah ya *sampean*, Bu?"

"Iya."

"Oalah, *nggih nggih*, *monggo didhahar*."

Kira-kira gini kali ya kalau kelak aku disunting Tuan Takur, makanan disiapin, kursi ditarikin, piring sendok garpu ditatain, hmm ... kapan ya?

"Terima kasih."

Itu bukan suaraku, melainkan Pak Khalid kepada simbok. Pak Khalid itu kalem dan halus banget perangainya, berapa kali ya aku bilang gini? Mungkin alasan rasionalnya karena dia udah matang, pengalaman bikin dia tahu betul caranya bersikap dan memperlakukan orang lain, ini nggak sepenuhnya salah atau sepenuhnya benar juga sebenarnya, karena juga banyak kok orang dewasa yang amburadul tindak tanduknya.

"Jalila nggak ikut makan, Pak?"

"Dia jarang makan malam, biasanya makan jam empat sampai lima sore," Pak Khalid meneguk air putihnya, lalu melanjutkan lagi. "Bu Juli tahu

sendiri, dia lebih banyak diam. Jangankan keluar rumah, keluar kamar saja, sangat jarang. Kecuali kalau adiknya di sini, baru dia bakal main."

Adik? Barak?

Nggak tahu kenapa tiba-tiba dadaku berdebar. "Adik?"

"Putra saya, Barak, dia tinggal sama bundanya di Sidoarjo."

Baik, cukup. Aku nggak mau mancing-mancing lagi. Jadi melihat Pak Khalid mulai menyantap makanannya aku pun juga ikut melakukan hal serupa. Meskipun pikiranku ke mana-mana, jadi Jalila bersama Pak Khalid sedangkan putra keduanya bersama ibunya, ya?

Ini kenapa aku mikirin rumah orang sampai segininya, sih?

"Rendangnya enak, Bu Juli kelihatannya pintar masak, ya?"

Tahu nggak apa yang bikin kebanyakan perempuan klepek-klepek? Dipuji hebat, cantik, makeupnya bagus, bajunya keren, sama masakannya enak. Tentu melayang-melayang dong aku.

Aku ketawa malu, mau nyelipin rambut ke belakang telinga tapi nggak jadi karena aku lagi kuciran. "Cuma suka masak aja kok, Pak."

"Kalau kita suka sama sesuatu, pasti bakal mengusahakan yang terbaik, termasuk Bu Juli dan kecintaannya dengan memasak, hasilnya, jadi masakan enak," Pak Khalid dan wajahnya yang ganteng itu menatapku ramah.

"Masakan itu juga karya seni, Pak," aku balik menatapnya, sebentar kemudian tertegun waktu sebuah ide melintas di kepalaku. "Mungkin nggak semua perempuan suka masak, tapi nggak sedikit juga yang jadiin masak sebagai passion. Kalau Lila-"

Pak Khalid terhenyak samar, seperti mengerti maksudku. "Lila pernah beberapa kali bikin kue sama simbah, tapi mungkin karena mbah kurang paham, jadi ya disitu-situ saja."

"Saya juga suka baking kok, Pak. Gimana kalau saya ajak Lila main-main di dapur?"

Monggo didhahar: silakan dimakan.

Juli muuuodus.

Nggak nyangka respon temen2 reader asik banget huhuhu. Makasih banyak, jangan bosen bosen ya.

Jumpa lagiiii.

Tujuh

Aku dan Pak Khalid bertukar nomor ponsel setelah aku bertandang ke rumahnya tempo waktu lalu. Hal normal karena nggak cuma satu dua wali murid yang berkontak denganku, apalagi kami bertetangga.

Lekasnya, em ... kami beberapa kali berkirim pesan, sekadar membicarakan Lila di sekolah, dia yang bercerita kalau ada warung nasi padang yang rendangnya mirip dengan rasa buatanku, dia yang bertanya apakah istri Pak RT sudah melahirkan atau belum.

Sampai—

Hati-hati kalau pulang, Bu Juli. Hujan campur anginnya kencang.

Kan kan ... Aduh! Dadaku bukan cuma bak dimainkan DJ masa kini alias jedag jedug, tapi ganti jadi kayak ditabuh tukang ember keliling. Pak Khalid itu, kenapa ya? Maksudnya, iya aku tahu kok kalau sekarang lagi hujan, aku juga bakal hati-hati tanpa dia minta. Kenapa dia pakai repot-repot bilang begini?

Ibu jariku mengetik balasan, mengiyakan dan berterima kasih nggak lupa dengan emoji senyum lima jari, meskipun hafal betul dia mungkin bakal balas dua sampai tiga jam berikutnya. Selalu begitu, by the way, sesibuk itu ya dia? Sejak waktu itu aku juga jarang lihat Pak Khalid di sekitar rumah, paling-paling mobilnya aja yang keluar masuk.

Pak Khalid itu super duper slow respon kalau di obrolan dalam jaringan gini. Pernah di awal-awal kami chattingan, dia kerap membalas status yang aku unggah di Whatsapp, setelah aku menanggapi, maka udah, dia biasa balas keesokan harinya menjelang subuh. Sekali lagi, menjelang subuh! Atau kadang juga dini hari.

Otomatis aku udah ketiduran dan belum bangun, dong. Ck.

Tapi sekarang lumayan, sih, nggak sampai segitunya meskipun obrolan online kami terputus satu dua tiga jam atau bahkan setengah hari.

Lagian kok ya ngeluh segala, emangnya ... aku siapa?

"Bu Jul langsung pulang apa nunggu redaan?"

Suara Ariana bikin sesi ngelamunku terputus. Aku mesem-mesem menatap sohibku ini. "Duduk!"

Alis Ariana sontak terangkat penuh semangat, dikira aku mau gosip atau ngejulid kali ya. Aku menggeser bokong biar lebih dekat dengannya, bel pulang udah berdering sejak tadi, tapi hujan deras di luar bikin aku pilih buat menetap dulu.

"Aku udah cerita kan kalau rumah di depan kontrakan itu punyanya Lila?"

Ariana angguk-angguk.

"Wajar nggak sih, Ar, kalau aku kontakan sama bapaknya hampir tiap hari?" jantungku berdebar-debar nunggu tanggapan Ariana. Aku itu lumayan terbuka kok, apalagi sama orang yang kuanggap dekat kayak Ariana ini. Sebab, aku lebih banyak sendiri di masa-masa belakang, aku nyimpan semua perasaanku sendirian dan rasanya nggak enak, lalu sekarang ketika aku nemu orang yang klop denganku, aku nggak mau sungkan-sungkan buat berbagi.

Mata Ariana membola, menatapku ngeri. "Kok bisa?"

"Nggak ngerti, tiba-tiba udah ngalir gitu aja," aku menggigit bibir dalamku, mencubit kecil pinggang Ariana. "Wajar nggak sih, Ar?"

"Wajar nggak wajar ya dilihat dulu lah, ngomongin apa dulu. Kalau ngomongin Lila ya wajar-wajar aja, nah kalau minta pap body, baru nggak wajar itu."

Aku manyun-manyun. "Serius lho aku."

"Aku juga lah! Emang ngomong apaan kalian?"

"Apa-apa."

"Duda lho beliau, Jul."

"Terus? Emang—"

"Cabut dulu omongan-omongan terkutukmu soal ibu tiri adik tiri."

***

Gara-gara melamun di depan penggorengan, malam ini aku makan ditemani ikan gosong. Pikiranku tadi meliar ke mana-mana, sejauh ini cinta murni yang aku kenal dan dapat ku sentuh adalah Mama, Mama, dan Mama. Dari masa remaja, saat di mana anak seusiaku sedang kegandrungan cinta monyet, aku malah fokus dengan rasa sakit akan keretakan keluargaku. Ketika aku beranjak dewasa, saat di mana anak seusiaku merasakan kasih sayang merah jambu dengan lawan jenis, aku terlalu fokus dengan belajarku, pokoknya, aku ingin jadi anak pintar biar bisa membahagiakan Mama. Pun, aku pernah berkhayal, setelah aku pintar nanti, aku akan jadi perempuan sukses, aku akan menunjukan pada Baba kalau Juleeha ini adalah penyesalan terbesarnya. Tapi, nggak, Tuhan nggak merestui impianku.

Aku diharuskan menerima kenyataan sekali lagi kalau ... aku cuma orang biasa.

Setelahnya ya udah, semuanya aku jalani dengan datar, tanpa aku berani buat naik turun atau berjalan ke samping kanan kiri, aku takut. Paling-paling cuma berkhayal dan seterusnya cuma jadi khayalan karena aku tahu kalau nggak akan kesampaian juga.

Selama ini buatku pokoknya yang penting Mama bahagia lalu aku bisa tetap waras. Udah, itu aja.

Tapi akhir-akhir ini, sebuah rasa rindu akan perasaanku sendiri pelan-pelan mulai menyergap. Aku pengin berdebar-debar waktu berdekatan dengan

laki-laki, aku pengin berbunga-bunga ketika ditatap dengan manis, aku pengin rasain kangen ketika lama nggak ketemu.

Aku ... pengin jatuh cinta juga.

Tapi kenapa rasa itu muncul bersamaan dengan Pak Khalid?

Ya ya, aku tahu, naif banget kalau ku bilang aku lagi jatuh cinta sama tetangga seberang itu. Tapi, perasaan aneh itu muncul bukan tanpa alasan, kan?

Getaran ponsel menyita perhatianku, nomor Budhe, jadi bergegas aku mengangkatnya takut kalau-kalau panggilan ini ada kaitannya sama Mama.

"Assalamualaikum. Kenapa, Budhe?"

"Mamamu nabrak orang. Jul ... Jul, pusing aku. Tio, anak tetangga main dijalan ditabrak sama mamamu, dibawa ke rumah sakit, mbuh nggak ngerti aku gimana kondisinya."

Tubuhku menegang kaku. "Mama gimana?"

"Ya nggak gimana-gimana mamamu, waras apik, cuma Tio ini tadi dibawa ke rumah sakit, kok slamet mamamu nggak dilapor polisi, yang sana cuma minta tebusan. Dua puluh juta."

Kesadaranku seperti ditarik paksa, jadi aku nggak bisa buat sekadar bicara, lidahku kelu.

"Dua puluh juta ini cari di mana, Jul?" nada Budhe terdengar frustasi. *"Uangku habis tak buat bayar semester adikmu, ada sisa ini jaga-jaga buat mbakmu bentar lagi lahiran. Lha terus aku sama Pakdhe mu ini kudu gimana, Jul?"*

"Nanti Juli cari, Budhe."

"Di mana dapat uang segitu sehari?"

Aku semakin gemetar. "Sehari?"

"Ngamuk-ngamuk mereka, dimaki-maki serumah. Katanya, wong kere kok gaya-gayaan buat masalah. Ya Allah, kudu gimana awak dewe, Jul?"

"Nanti Juli cari Budhe. Bilang ke mereka, besok Juli transfer."

"*Lha gimana—*"

"Pokoknya yang penting Mama nggak kenapa-kenapa. Wis, percaya sama Juli. Tak carikan."

Aku mematikan telepon sepihak, takut kalau Budhe bakal bercerita lebih banyak dan makin meremukkan hatiku. Beginilah aku, kehidupanku. Susah. Di saat uang dua puluh juta bagi sebagian orang sana bisa dihabiskan buat beli injakan kaki, di sini aku dibuat hampir menjerit gila karena bingung harus mencarinya ke mana.

Aku menyingkirkan piringku dengan makanan yang baru tandas separuh, udah nggak berselera buat menyantapnya lagi. Sebentar kemudian teleponku kembali berdering, kini dari Mama.

"Ma ..."

"*Assalamualaikum, Nak.*"

Aku nggak bisa menahannya lagi, kini aku terisak-isak.

"Mama nggak apa kan, Ma?"

"*Mama nabrak orang, Jul."*

"Mama nggak apa-apa, kan?"

"*Nggak apa Mama, tapi Tio dibawa ke rumah sakit."*

"Mama istirahat, nggak usah mikir macem-macem, Juli ada tabungan kok ini, besok Juli transfer ya, Ma. Dua puluh juta kan?"

"*Nggak usah, biar Mama cari pinjaman. Nggak percaya Mama kamu punya uang segitu banyak."*

"Juli ada, nggak usah nyari pinjaman. Juli ada."

"*Dari mana dapatmu uang segitu?"*

"Ya kerja," aku menghapus air mataku, mencoba menormalkan suara. "Mama istirahat, *wis*, nggak usah mikir. Besok Juli transfer."

Lagi-lagi telepon ku matikan sepihak.

Ternyata tangisku nggak bisa berhenti melainkan bertambah kencang sampai aku harus menutup wajah dengan tangan supaya bisa meredamnya.

Aku benci ini, aku benci begini.

"Baba kenapa buang Juli, Ba ..."

****

Aku ketiduran karena capek menangis dan terbangun pukul setengah satu pagi dengan keadaan kepala pusing, leher kaku, mata bengkak. Berantakan banget.

Paham banget kalau begini aku bakal kesusahan buat kembali tidur, aku duduk tercenung di atas ranjang, lagi-lagi, meratapi nasibku dalam kebingungan.

Dua puluh juta. Dua. Puluh. Juta.

Aku bukan selebriti yang membuang-buang uang hanya supaya dibilang sultan itu, aku juga bukan perempuan sukses luar biasa yang bekerja di gedung tinggi itu, pun, aku bukan simpanan saudagar kaya yang bisa minta ini itu ke gadunku.

Hidupku diliputi keterbatasan. Dua puluh juta bagiku adalah hal besar.

Perhiasanku cuma cincin sama anting, kalau ku jual besok pagi, baru dapat berapa itu? Aku juga nggak bisa jual motor karena masih kreditan.

Kalau pinjam, ke siapa?

Kepalaku pening luar biasa dan perutku juga mulai berbunyi karena tadi cuma sempat makan setengah porsi. Biasanya kalau stres begini pelampiasanku adalah makanan pedas, tapi aku nggak bisa membuatnya karena persediaan cabaiku udah kosong melompong.

Karena nggak tahan dengan kepalaku yang rasanya mau meledak, jadi aku memutuskan buat merelakan uang dua puluh ribu buat cari makanan ke luar.

Surabaya nggak tidur, by the way.

Waktu aku keluar, rumah tetangga udah pada gelap dan ditutup rapat. Kecuali ... Pak Khalid.

Aku menyipitkan mata waktu melihat Pak Khalid membuka gerbangnya sendiri, menuntun motor lalu menutupnya kembali. Dia masih memakai celana bahan meskipun atasannya udah berganti kaus dan jaket. Baru pulang atau bagaimana? Lalu mau ke mana?

Aku masih diam waktu Pak Khalid di seberang sana tampaknya udah menyadari keberadaanku, raut wajahnya nggak bisa ku lihat karena pencahayaan yang nggak memadai. Tapi aku tahu banget dia menaiki motornya lalu menyabrang menghampiriku.

"Bu Juli, kenapa belum tidur?"

Aku menggeleng.

"Kenapa belum tidur?"

"Mau keluar," suaraku kecil banget, tapi kayaknya Pak Khalid masih bisa mendengarnya.

"Ke mana?"

"Keluar."

Pak Khalid mungkin sadar kalau aku kayak orang linglung, dia melepas helmnya dan turun dari motor, mendekat padaku.

"Kamu kenapa?"

Kamu?

Ka .. mu? Yang dimaksud aku, kan?

Tapi aku masih diam, masih seperti dipaku dan nggak diijinkan buat bergerak bahkan bersuara barang sedikitpun.

"Juli!"

Kayaknya nggak ringan-ringan banget, deh. Konfliknya mayan juga ternyata Njulay sama Tuan Takur ini.

Huah...

Thank you dan jumpa lagi!

Delapan

"Juli!"

"Y-ya?"

Shit! Jariku mengusap-usap kecil daster bagian perut buat melampiaskan rasa gugup. Masih sama, aku masih mematung.

"Mau ke mana tengah malam begini?"

Dia sendiri?

"Bapak?"

"Saya tanya Bu Juli."

Kenapa balik Ba Bu lagi, sih? Udah enakan Jula Juli gitu padahal tadi. Tapi, oke, dari pada ngedrama lebih baik aku tarik napas dan ambil balik kewarasan.

"Saya mau cari makan."

Pak Khalid mengernyit, tampak sekilas dia mengamati penampilanku dan detik itu juga aku merasa jadi kayak orang stress beneran. Jangan kalian bayangin aku pakai daster gombrong semata kaki dengan aksen kembang-kembang menyala, no!

Aku merasa kayak orang hilang kewarasan karena bisa-bisanya punya niat keluar tanpa keluarin motor, tanpa ambil helm, tanpa pakai jaket dan malah umbar paha sama ketiak. Buru-buru aku mengarahkan rambutku yang untungnya panjang ini ke depan buat menutupi dada.

Mampus banget kalau dikira lagi godain dia. Tapi, Juleeha anak Bu Maryam ini diam doang kayaknya juga udah bisa banget— kok pakai acara begini sih? Kan aku lagi sedih ini.

"Ayo sama saya, tapi pakai baju dulu lalu ambil helm."

Pakai baju?

Pakai? Baju?

Jadi dia kira?

Aku manyun-manyun. "Nggak usah, Pak. Lagian nggak enak juga tengah malem gini," *berduaan*, lanjutku dalam hati.

"Kenapa?"

"Nanti kalau dilihat yang lain," cicitku, menyampaikan secara tersirat kalau bukannya aku nggak mau, tapi takut.

"Nggak ada yang lihat," Pak Khalid juga ikut bersuara lirih. "Udah sepi."

Ini kenapa dia macam ABG yang ngerayu ceweknya biar bisa diajak-ajak, ya? Gemes banget. Apa mentang-mentang dia duda jadi jiwa mudanya berkobar-kobar lagi gitu kali ya?

"Ayo!"

Masih aja ngerayu-rayu dia. Jadi terlena dong adek, Bwank. Aku akhirnya mengiyakan dan menyuruh Pak Khalid menunggu selama aku berganti baju.

Aku pilih buat pakai kulot panjang dan tanktop yang ku tutup pakai kardigan, nggak lupa mengambil helm, lalu ketika aku hendak menyambar tas, tubuhku terhenyak. Aku bakal jalan sama Pak Khalid, Pak Khalid lho, dokter spesialis yang rumahnya gedongan di depan itu, rejekinya mengalir jauh, motornya seharga tiga kali motorku, sedangkan duitku ... berapa coba ini? Dia mau ajak aku ke mana? Aku nggak mungkin cuma modal lambung aja, kan?

Aku mulai mengerut, ternyata aku terlalu keasyikan dengan rasa-rasa baru yang akhirnya mampir tanpa sadar kalau gap di antara kita itu jauh dan nyata.

"Bu Juli?"

"Ya," aku bergegas keluar, menghampiri Pak Khalid yang bersandar di dinding samping pintu. "Pak, saya kok ... ngantuk ya?"

Pak Khalid yang melihat gelagatku mengangkat alisnya, menatapku lurus. "Udah terlanjur dandan gitu. Ayo!"

Aku menggeleng. "Nanti kalau saya jatuh bahaya, lho."

"Ya pegangan."

"Pak ..." aku merengek manja. Sedangkan Pak Khalid terkekeh, tanganku dia sambar dan jemariku dilingkup oleh kehangatannya.

"Ayo cari rawon enak yang masih buka."

****

Beberapa kali aku mendapati Pak Khalid mengendarai motornya dengan gelisah, membuatku sesekali memundurkan tubuh meskipun tanganku masih melingkar di perutnya.

Satu dua kali helmku terbentur helmnya, satu dua kali tubuh depanku berbentur dengan punggungnya.

Arggg!

"Bu Juli biasanya ke mana?"

Mataku menyipit. "Kenapa, Pak?"

"Bu Juli biasanya tengah malam begini cari makan di mana?"

"Ooo ... Dulu pas masih ngekos di Wonokromo biasa ke Mak Yeye, sego sambel."

Aku nggak begitu hapal daerah Rungkut jadi sama sekali nggak tahu ke mana Pak Khalid akan membawaku.

Dedek pasrah aja, Bwank. Yang penting jangan culik dedek ya, Bwank.

Aku terkikik-kikik dalam hati. Begini ya rasanya? Tanpa sadar, tautan tanganku pada pinggang Pak Khalid semakin mengerat.

"Saya belum pernah ke sana malah. Katanya enak."

"Hm?"

"Saya belum pernah ke sana."

"Katanya pengin makan rawon?"

"Iya. Ke Mak Yeye kapan-kapan aja."

"Sama saya?"

"Kalau Bu Juli nggak keberatan digedor-gedor tengah malam."

Kami sama-sama tertawa, dan jelas banget kurasakan dentuman-dentuman keras dalam diriku, menggelitik, menyenangkan, bikin candu. Aku pengin begini, lagi dan lagi.

Tapi apakah ... Pak Khalid juga sama sepertiku?

"Pak Khalid biasa pulang dini hari begini?"

"Sering."

"Ada operasi atau gimana?"

Pak Khalid mengangguk.

"Kalau—" kalimatku nggak selesai karena tahu-tahu Pak Khalid menyentuh punggung tanganku yang melingkar pada dirinya.

"Ada banyak hal yang lain yang lebih menarik buat diobrolkan."

"Saya belum juga selesai ngomong," aku cemberut. Ceritanya, sok ngambek begitulah.

Pak Khalid tergelak. "Saya mau melarikan diri, jadi jangan disuruh masuk lagi."

Oh, sekarang aku paham. Sama kayak aku, bapak ini lagi pusing tujuh keliling juga kali ya. Untunglah pelampiasannya angin malam sama rawon, bukan para wanita bahenol buat unjuk keperkasaan kayak di novel-novel itu.

Apa jangan-jangan karena dia udah nggak perkasa lagi? Berapa sih Pak Khalid usianya?

Kami berhenti di depan warung tenda. Sekali lagi, warung tenda. Ramai juga, mungkin karena emang enak? Aku beringsut turun lalu Pak Khalid memarkirkan Yamaha XMax-nya di bawah pohon.

"Uang sepuluh juta ini jadi milik Bapak kalau Bapak bisa habiskan bakwan satu penggorengan ini dalam lima belas menit ditambah lima puluh biji cabai ijo yang diulek ini. Gimana, Pak?"

Aku dan Pak Khalid sontak menoleh ke asal suara yang nggak jauh dari kami.

"Ngapain itu?" bisik Pak Khalid.

Cuma gelengan aku berikan, tapi mataku terus mengamati laki-laki yang mungkin seusiaku lagi mengarahkan kamera ponselnya ke bapak-bapak pemilik gerobak gorengan di dekat kami.

"Nggak berani, Mas. Nggak kuat perut saya."

"Wah, lemah bapaknya ini guys. Ternyata nggak mau dia. Padahal sepuluh juta lho. Sepuluh juta lho, Pak, mumpung baik saya ini. Sepuluh juta, cuma makan ini, sama ini, udah."

Laki-laki itu terus menyerocos, menunjukan tumpukan uang berwarna merah di depan bapak yang berdagang tadi.

"Kita maklumi aja lah ya guys. Padahal kemarin kita ketemu bapak-bapak yang malah sujud syukur kita beri rejeki, sekarang malah ditolak. Ya nggak apa lah, kadang gengsi di atas perut ya, kan?"

Pergerakan Pak Khalid terlalu cepat sampai-sampai aku nggak sempat buat menahan atau cuma bertanya. Ini nggak lucu banget kalau Tuan Takur ngamuk-ngamuk.

"Nggak semua orang mau menjilat anda, Mas. Kalau mau berbagi, bagi saja. Jangan pijak orang lain demi bisa kelihatan tinggi."

Kan ... Damn!

Tergesa aku menghampiri mereka, mengambil posisi di belakang Pak Khalid buat berjaga kalau-kalau ada adegan baku hantam. No, aku nggak mau menarik Pak Khalid, ku biarkan aja selama kata-katanya masih layak, bagus kok ini niatnya. Orang-orang tengil yang merasa jadi si—paling—baik—hobi—berbagi ini kudu dibumihanguskan.

"Lho bapaknya ini kok ikut-ikut?"

"Kalau nggak mau orang lain ikut campur, jangan bertingkah di ruang publik. Pulang, lalu joget-joget di depan hape mu itu aja daripada rungsing mengusik orang lain."

Mulai sewot ini Tuan Takur. Aku juga mulai deg-degan. Semoga nggak ada jotos-jotosan deh ini.

Tenang, Bwank. Adek akan selalu mendukung Abwank.

Si anak tengil itu tertawa, menatap Pak Khalid dengan ejekan. "Padahal Bapak yang rungsing mengusik saya. Wong saya bagi-bagi lho ini, Pak, lebih baik dari Bapak yang merasa jadi warrior. Orang itu yang dibutuhin ya uang, Pak, bukan barisan pembela harga diri macam Bapak."

Aku makin berdebar-debar, takut kalau Pak Khalid kalap dikatai begitu. Jadi sekarang aku memberanikan diri buat menyentuh lengannya, menahan barang kali dia pengin maju.

"Nggak berkah itu uangmu menjadikan kesukaran orang lain buat ajang masturbasi ego. Kamu memberi bukan berarti bebas mengeksploitasi, wajah orang kamu rekam, kamu sebar luaskan di segala belahan tak terbatas. Kamu memberi rejeki ke orang apa memberi makan egomu? Memuaskan dahaga validasimu?"

Shit! Aku kaget luar biasa sama diksinya.

"Dijaga mulutnya, Pak. Kita ini nggak saling kenal, lho—"

"Jaga perilakumu!"

"Sampun, Pak, sampun. Nggak apa saya, Pak."

"Udah, Pak Khalid."

"Nggak, nggak baik ini kalau dibiarkan. Harus dikasih pelajaran dia itu."

"Ah! Sinting saya lama-lama ladenin bapak-bapak tantruman. Kalau kagetan hidup di rawa aja sana, Pak!"

Si anak tengil meninggalkan kami, tapi mungkin karena belum puas, Pak Khalid seperti ingin mengejarnya. Untung Juleeha yang bijaksana ini bisa menahan.

"Udah! Biarin aja."

"Anak jaman sekarang kok ya pada tengil-tengil tingkah lakunya. Kebiasaan dimanja itu."

"Iya. Udah, ah!"

"Dia kira semua orang bersedia jongkok buat mengelap sepatunya. Terbiasa duduk di atas ya begitu akibatnya."

"Iyaaaa, Pak Khalid," cerewet juga ya ternyata bapaknya Lila ini. Aku mengusap-usap lengannya, mencoba menenangkan.

Oalah begini toh rasanya *cosplay* jadi istri bijaksana?

Yang rumahnya Rungkut, Surabaya boleh ke rumahnya Bu Guluw ngasih sembako.

Njulay mutung kalau lapaknya sepi katanya gaesssssss!

Makasih yaaa, ketemu lagi. Mwa!

"Bukan salah anak Bu Maryam ini kalau kelewat aduhay" — Njulay si perawan depan rumah

Akhirnya bapaknya anak-anak— ah, maksudku bapaknya Jalila sama Barak ini adem juga setelah dielus-elus dengan jurus maut Juleeha anak Bu Maryam.

"Rame banget ya, Pak."

"Selalu rame ini."

"Enak ya? Saya belum pernah ke sini soalnya."

"Nanti tahu sendiri. Kita makan di luar aja, di dalam sana banyak laki-laki. Tunggu dulu."

Aku belum sempat bertanya tapi Pak Khalid udah melesat cepat banget, masuk ke dalam dan tiba-tiba datang membawa gulungan karpet. Membuatku melongo beberapa saat.

Di dalam sana banyak laki-laki, katanya. Padahal dia juga laki-laki. Atau, oh, kecuali dia begitu, ya? Kalau dia boleh, sedangkan yang lain enggak.

Duh, si bapak. Jadi bergetar-getar ini hati adek.

"Kita di sini aja," katanya, menggelar tikar di bawah pohon lalu mengajakku untuk duduk di sana.

"Pak Khalid sering ke sini?" tanyaku sambil melepas flat shoes. Aku banyak dengar orang berduit yang punya laku sederhana, dan nggak nyangka kalau bakal ketemu salah satunya.

Kukira Pak Khalid anti dengan tempat-tempat semacam ini, mengingat ... ya, sebenarnya dia bisa dibilang masuk dalam kelompok JTGNLN alias Jawa Tidak Gemi Nestiti lan Ngati-ati juga, sih. Melihat apa mobilnya,

seberapa besar rumahnya, merk bajunya, pun juga botol minum berwarna hijau di meja makannya yang setara air segalon itu. Tapi lumayan lah, porsi gengsi dan membuminya seimbang.

"Kayaknya panggilan itu terlalu kaku buat orang yang jalan tengah malam begini, Bu Juli."

Hah?

Oooh.

Aku menahan diri buat nggak mesem-mesem. Em ... Jadi? Mas? Abang? Atau ayah sekalian, nih?

"Jangan panggil Bu Juli juga kalau begitu."

"Oke, Juli?"

Dadaku bergemuruh. "Mas—?"

"Ya. Boleh."

Kayaknya ini saat yang tepat buat menanyakan sesuatu. "Emangnya, Mas ... Khalid," aku berhenti sejenak karena nggak tahan sama buncahan di dada. Oke, baik, kudu dibiasakan.

"Mas Khalid usia berapa?"

"Empat lima."

Wow, aku baru dibrojolin Bu Maryam dia udah mengejar cita-cita. Aku nonton Dora the Explorer cuma pakai celana dalam nunggu diseragamin dia udah jadi dokter?

"Sembilan, dong?" Ini garing banget tapi ya udahlah.

Pak—eh! Mas ... Duh, jadi malu.

Mas Khalid mendengus, sebentar kemudian dia berkedip dan menatapku.

"Udah tua saya ini."

"Selama masih kuat ini itu ya nggak tua, dong."

Sekarang dia terkekeh, melihatku pakai sorot jenaka. "Ini itu apa?"

Tanganku mengibas buat menutupi rasa malu. "Pakai tanya segala."

"Kamu sendiri?" Mas Khalid balik bertanya, dengan sisa ketawanya yang masih belum mau hilang.

"Aku—" eh? Boleh kan pakai aku kamu?

"Dua puluh tujuh. Dua delapan dua bulan lagi," kukasih dia senyum lima jari sekalian pamer gigi.

Gigi aja adek rawat, Bwank. Apalagi Abwank dan anak-anak kita.

"Masih muda ya kamu. Pantas ..."

Pantas apa, Bwank? Adek masih seger, bening, kinyis-kinyis ya, Bwank?

"Nggak juga sih, Mas. Kadang aku ngerasa udah tua aja, apalagi kalau lihat temen atau bahkan yang di bawahku jauh udah pada punya anak."

"Ya jangan dilihat kalau gitu."

"Punya mata gunanya apa, dong?"

"Tapi kamu kayaknya masih santai. Belum punya calon?"

Dia ini lagi memastikan peluang atau cuma aku yang kepedean ya ini? Duh. Lagian kok ya nggak basa-basi atau apa begitu? Efek usia atau gimana ini? Mas Khalid memandangku biasa aja kok, sorotnya bukan sorot sarat goda, juga ... bukan sarat pengharapan.

Tapi kalau aku berharap, apa salah?

Telunjuk kiriku menyelipkan rambut-rambut bandel ke belakang telinga. Tertawa kecil, persis anak perawan yang lagi malu-malu kucing sok manis.

"Kalau punya, mana berani jalan sama laki-laki lain?"

Kini Mas Khalid yang tersenyum dengan tawa samar di ujung, manis dan ganteng banget. Apalagi pencahayaan terbatas begini, aku paling suka hidungnya, matanya, bibirnya, jambang-jambangnya yang rapi dan tipis, alisnya. Alias, semuanya.

Aku terhenyak sesaat, kalau dilihat-lihat, kenapa aku merasa kalau ada kemiripan di raut wajah kami? Atau aku halusinasi aja ini? Ah, biar besok aku suruh Ariana unjuk suara, deh.

Mas Khalid hendak membuka mulutnya, namun urung saat rawon kami akhirnya disuguhkan bersamaan dengan dua gelas teh hangat.

"Panas itu, hati-hati."

Aku mengangguk, menyendok kuah sedikit buat mencicipinya.

"Enak?"

"He'em. Pantes rame banget."

"Ini juga kesukaannya Jalila, tapi karena saya sibuk, jadi jarang ajak dia ke mari. Lidahnya dia mirip kayak saya," Pak Khalid tertawa karena ucapannya sendiri, dia juga mulai menyendok miliknya.

"Tapi bagus, daripada jajan makanan-makanan lagi lagi ngetren tahun-tahun ini, apa itu yang pedes-pedes gila, setan, iblis apa itu, sama makanan manis yang gulanya melimpah ruah," Mas Khalid menatapku serius. "Kamu juga, jangan dibiasakan makan yang begituan."

Aku meringis. "Sesekali aja kok, Mas."

"Kalau satu kali dua kali tapi gila-gilaan ya sama aja bohong. Saya cuma lihat aja ngeri, kadang itu ... apa ... ayam penyet, sampai ayamnya nggak kelihatan ketutup sambal, mie juga gitu, yang kuah-kuah, kadang sampai

merah pekat. Terus martabak juga malah kayak coklat keju toping martabak, dessert box yang dari bawah sampai atas tumpukan gula semua. Nggak baik, Juli. Makan yang normal-normal aja."

"Tapi kalau lagi stress enak banget makan kayak gitu."

"Makin stress kamu kalau efeknya mulai kelihatan."

Udahlah hapus jauh-jauh pikiran soal bapak-bapak di depanku ini yang kalem, anteng, nggak banyak bicara, salah besar! Ternyata dia lumayan cerewet juga, nadanya nggak santai pula, malah cenderung ngomel-ngomel meskipun kata-katanya biasa aja.

Tapi, tanda perhatian kan ini?

"Kalau stress biasakan healing pakai hal-hal positif, olahraga atau apa, jangan malah merusak diri sendiri."

"Iya."

"Diingat itu."

"Iyaaaaa, Mas Khalid."

"Terus kenapa kamu tadi bengong di depan rumah?"

Sesuap makanan yang beberapa senti meter lagi bisa ku santap tertunda lajunya, nggak lama kemudian akhirnya aku memaksanya masuk meski seketika terasa hambar dan sulit ditelan.

Kebahagiaanku bersama laki-laki di depanku ini nggak bisa menjadikan kejadian lalu sebagai mimpi, aku tetap harus menghadapinya, aku nggak bisa melarikan diri.

Nafsu makanku menurun seketika, perutku juga udah mulai melilit. Jam berapa ini dan gimana caraku buat dapat uang sebanyak itu?

"Bengong lagi."

Aku tersentak, menatap Mas Khalid sambil meringis, dia memberikan segelas teh hangat tadi dan aku menerimanya.

Kan, harusnya aku baper, tapi lagi nggak sampai hati.

"Ada masalah?"

Ada. Banyak.

"Nggak, kebangun tadi, Mas. Terus laper."

"Kalau butuh bantuan, bilang."

Iya, aku butuh. Sangat sangat butuh.

Kadang gengsi di atas perut.

Kalimat dari bocah tengil tadi mampir di kepalaku. Iya, kah? Lalu apa aku masuk dalam bagian si gengsi itu? Ibuku dan keluargaku di sana lagi kepayahan dan di depanku ini ada orang yang terang-terangan menawarkan bantuan, tapi aku malah memilih diam karena ... malu.

"Kamu ngelamun lagi. Jangan anggap saya orang asing, Juli."

Julay alias Juli Semlohay nggak mau makan maunya disuapin ayank.

Lagi-lagi dan terus lagi, makasih banyak dan jumpa lagi.

Oh, sesekali aku bakal istirahat update yaaaa. Tapi kuusahakan rutin kooook.

Sepuluh

"Memangnya kenapa kalau saya seusia bapakmu? Wong yang saya incar bukan ibumu atau kamu tapi ... si itu." — Yth. Bapack Khalid Thahir kepada dedek readers.

Jangan anggap dia orang asing, ya? Lalu apa, dong?

Calon bapak dari anak-anakku?

Bah!

Aku merasa geli sendiri karena guyonanku yang garing itu. Tapi tetap aja nggak bisa ketawa, wong lagi merana ini.

Haruskah aku jujur? Menjadi selayaknya tokoh utama wanita di novel atau film yang bisa dengan mudah menarik lawannya karena kisah sedih? Persis banget kayak aku, si cantik kekurangan duit dengan masa lalu mengenaskan.

Atau ... haruskah sok cool aja? Pun selayaknya tokoh wanita lain yang menarik simpati pembaca dan penonton karena sikapnya yang selalu tangguh?

"Biasalah, anak gadis banyak pikiran."

"Kenapa?"

Aku mengangkat kepalaku supaya bisa mengamati Mas Khalid yang ternyata juga memberikan atensinya padaku dengan penuh.

Butuh duit, Om.

Aku meringis.

"Enakan mana menurut Mas, hidup sendiri atau menikah? Kan Mas Khalid udah pernah menjalani keduanya," jangan tanya, aku juga nggak tahu kenapa tiba-tiba malah pertanyaan random ini yang muncul dan bukannya kisah sedih.

Mendengarnya, Mas Khalid mengedikkan bahu, tertawa singkat hingga cekungan samar di kedua pipinya terlihat dan bikin dia jadi berkali lipat lebih manis.

Sama sepertiku, dia juga punya lesung pipi juga ternyata. Katanya, kalau jodoh itu mirip, ya?

"Tergantung orangnya."

"Aku tanya menurut sudut pandangnya Mas."

"Tergantung sama siapanya, Juli."

Napasku tertahan.

"Kenapa? Kamu pengin nikah?"

Tanpa sadar aku mengangguk. "Apa-apa sendirian, nyimpan ini itu sendiri, masalah kudu diselesaiin sendiri, masak dimakan sendiri, tidur ... sendiri," aku terkekeh kaku. "Mas tahu kan kalau aku di sini sendirian, dan emang udah terbiasa, bertahun-tahun jauh dari Mama di Magetan, dari jaman kuliah sampai segede ini. Awalnya ya biasa aja, enak-enak aja, yang penting Mama sehat aku udah ayem. Tapi kok lama-lama pengin punya temen. Apalagi aku bentar lagi mau kepala tiga."

"Manusiawi itu. Apalagi kalau pengin berketurunan, berisiko buatmu kalau hamil dan melahirkan di usia terlalu matang. Tapi menikah juga nggak sesederhana kamu ingin lalu semuanya jadi lebih mudah, Juli."

"Iya, sih. Tapi tetep aja—"

"Makanya cari yang terbaik."

"Di mana, dong?"

"Di sekitar kamu."

Oh, anda ya, Pak?

Aku menatapnya jenaka. "Hmmmmm?"

"Maksudnya yang benar-benar kamu kenal, jangan asal comot cuma karena modal cinta. Dalam kasus begini, perempuan banyak jadi korban," santai banget Mas Khalid mengatakannya, bahkan dia nggak menatapku melainkan mengumpulkan daging-daging rawon dan mengesupnya dengan kuah.

Keningku mengernyit, bingung dengan arah bicaranya. "Maksudnya?"

"Kita sedang hidup di jaman jadi apa itu anak muda sebutnya ... *badboy, hunter, playboy,* apa itu yang suka tidur ke sana-sini, cinta satu malam, jadi kebanggaan, dianggap keren. Asal ganteng, kaya, bakal dipuja-puja, dikejar-kejar, bikin penyakit menular seksual makin merajalela aja itu. Jangan sampai kamu terperosok di sana. Kondom bukan penyelamat yang penuh, ada kalanya manusia hilang akal dan lupa. Banyak yang seperti itu, ada yang terang-terangan, ada yang sembunyi-sembunyi, ya ini yang bahaya, anak gadis baik-baik bisa dirusak. Status *keperawanan* yang dibentuk masyarakat bisa jadi bukan hal besar buat sebagian orang, tapi kalau kadung ditularkan penyakit dan janin? Yang rugi tetap kamu. Susah, sangat sangat susah buat mengedukasi orang semacam itu, akalnya sudah ketutup nafsu, cara memperkecil risiko ya dari diri kamu sendiri, jauhi orang semacam itu, hati-hati sama orang."

Aku tertegun, pun kehangatan juga aku rasakan menjalar di hatiku. Aku udah lama merindukan ini, rindu sama hal yang belum pernah aku dapat begini.

Dinasihati.

Aku sering mengimpikan Baba akan mengajakku duduk berdua, kita sambil minum teh, makan cookies, atau menyeruput mie, atau apa pun, di sore yang sejuk, atau pagi yang cerah, malam yang dingin. Baba memberiku wejangan panjang sedangkan aku mendengarnya seksama, tentang

pergaulan, tentang pekerjaan, tentang kepribadian, tentang hidup, tentang apa pun.

Lalu kini akhirnya aku mendapatkannya, dari ... Mas Khalid.

Begini ya ternyata rasanya, aku kayak kembali jadi bocah cilik yang pengin buat disayang-sayang, diperhatikan, di-emong, dikasih tahu kalau ini salah sedangkan itu lebih baik, ke sana bikin aku jatuh, ke sini bikin aku sampai dengan selamat.

Aku terbiasa jadi anak yang kuat, karena Mama udah cukup menderita, aku nggak mau menambah beban Mama. Sehingga ... jadi beginilah aku. Aku terbiasa sama kesendirian, aku dipaksa keadaan buat menguatkan pundak dan lengan supaya bisa memikul dan menjijing segala hal sendirian, dan baru tahu kalau diperhatikan itu rasanya bisa semenyenangkan ini. Apalagi kalau ... bersandar. Ah, bisa mabuk kepayang.

"Bergaul sama orang-orang sehat aja."

"Heem," sahutku kecil dengan jari yang sibuk mengusap titik air yang mampir di ujung mata. Semoga dia nggak sadar, deh.

Ck. Hatiku rapuh banget lho akhir-akhir ini, padahal nggak lagi PMS juga. Bukan Juleeha banget!

"Nggak perlu lah coba-coba ini itu, kenikmatan sesaat itu ya ... sesaat aja. Sisanya rugi semua itu isinya."

"Iya."

"Ada kalanya kita nggak bisa mengatur harus bagaimana orang berbuat ke kita dan malah kita yang dipaksa bangun tembok tinggi. Ya nggak apa, demi kebaikan diri sendiri, meminimalkan risiko."

Aku manggut-manggut, pamer senyum termanis buat laki-laki manis di depanku ini. Nggak apa lah dia ternyata cerewet kalau omelannya bikin klepek-klepek begini.

Adek mau diomelin tiap hari dong, Bwank.

"Mas Khalid, cerewet juga ya," kataku sambil senyum-senyum. Tapi kayaknya ini langkah yang salah, pemirsa. Karena alisnya yang tebal itu seketika mengernyit sewot.

"Mana ada cerewet. Itu biar kamu paham, mumpung masih muda, jalanmu masih panjang, jangan sampai tersesat."

Gandeng adek dong kalau gitu, ih!

"Okay, makasih, deh. Tapi awalnya aku pikir Mas pendiam, lho. Kalem, anteng, gitu. Nggak tahunya ..."

Kayak ada tanduk keluar dari kepala bapak-bapak di depanku ini. "Apa?"

"Bijak banget, makasih ya, Mas."

"Orang kasih nasihat kok dikatai cerewet," Mas Khalid masih bersungut-sungut.

Oalah, ngambekan juga ternyata. Aku terkikik, dia nggak sungkan buat menampakkan sifat aslinya. Udah nyaman kali ya?

Aku hendak meledek, tapi kata-kata yang udah ku siapkan harus balik tertelan karena mendengar dering ponsel Mas Khalid.

Aku, ya diam. Siapa coba sok nanya-nanya segala? Tapi kata-kata balasannya tetap kudengarkan.

"Salam, Nak ... Waalaikumsalam ... Bangun? ... Ayah lagi di luar ... Udah, udah pulang kok Ayah ... Cari makan ... Ya ... Iya, Ayah balik."

Jalila, ya?

"Barak bangun, nangis. Kita pulang, ya?"

"Ba—rak?" sumpah suaraku kaku banget. "Anaknya Mas yang kecil?"

"Iya. Dia hari ini sampai lusa sama saya. Besok saya kenalkan."

***

"Pinjam bank aja lah, Jul."

Desahan kasarku jelas banget menggambarkan kalau aku lagi galau. Gini banget ya nasib. Nggak mau muluk-muluk jadi putri konglomerat, deh, dilahirkan buat jadi mbak-mbak SCBD aja aku bakal udah bersyukur banget.

Sayangnya ... nggak. Nasibku adalah jadi makhluk medioker.

Kalau ada yang bilang aku harusnya bisa berusaha buat memperbaiki hidup selama ada kemauan coba sini aku gigit kupingnya! Emang enak banget ngomong itu ya, seenak kentut!

Kalau mau, ya mau lah! Siapa coba yang nggak mau hidup enak, apa-apa lebih, apa-apa bagus dan mahal. Sayangnya, nggak semudah itu, nggak semua orang punya kesempatan itu. Termasuk aku, ibaratnya, aku cuma bisa melangkah sedikit karena ada Mama di pundakku, selain itu juga karena bekal makan dan minumku amat sangat terbatas. Sedangkan kalau aku nekat berlari, ada risiko Mama bakal jatuh, aku bakal mati kelaparan karena nggak punya persediaan pangan.

So?

Narasi-narasi basi kayak gitu mending lenyap ajalah!

"Terus duitku buat bayar dari mana, Ar? Wong tiap bulan itu udah ngepas pas pas banget."

"Lha terus mau nyari ke mana kamu?"

Aku kembali menyeruput kopi, untungnya aku punya kawan loyal macam Ariana yang bersedia traktir disaat lagi stress berat begini.

Semoga nggak gila aja sih aku.

"Apa motor itu aku gadaiin aja, ya?"

"Masih kreditan, berisiko. Jangan ah."

"Nyari Om beneran ini lama-lama."

Tubuhku sampai berjingkat saat Ariana tahu-tahu menepuk bahuku keras. "Om-om depan rumah itu aja coba."

"Bapaknya anak-anak?"

Ariana pasang wajah kayak pengin muntah, sedangkan aku masih aja sempat-sempatnya ngakak.

Kayaknya selain menstruasi, hamil, dan menyusui fitrahku itu ditambah satu lagi. Cengengesan.

"Nguayalmu. Sedekat itu ya? Sampai berani nge-klaim bapaknya anak-anak?"

"Aminin aja, sih."

"Nggak usah terlalu ngarep, kalau nggak kesampean, sesi sama psikolog mahal, kon pikir?

Aku menghabiskan sisa tawa sambil mengibaskan tangan. "Aku pengin pinjam duit tapi malu, nggak berani. Baru kenal, baaaaa—ru aja kenal kok ya langsung pinjam duit, aku nggak enak, Ar."

"Tapi kamu kepepet. Terus mau ke mana?"

"Apa aku minta waktu lagi, ya? Seminggu?"

"Kata yang di sana gimana?"

"Nggak tahu, dari tadi hape sengaja ku bikin mati. Takut, Ar, malah gugup, bingung."

Ariana menatapku prihatin. "Andai aku punya duit, Jul."

Aku tahu Ariana itu bukan tipe sahabat yang suka bermanis-manis kata, bertahun-tahun kita dekat dan jarang banget dia menenangkan aku pakai kalimat mendayu-dayu, mungkin karena usia kami yang udah nggak cocok juga.

"Kapan ya kita kaya? Kok ya nggak ada adegan nemu koper atau harta karun peninggalan jaman Majapahit gitu, lho."

"Terus *wae*, nguuuuayal!"

Aku ngakak-ngakak lagi, beranjak berdiri. Keputusanku ... ya, minta tenggang waktu aja lah ini. Aku bener-bener bingung. Semoga Mama baik-baik aja di sana.

Iya aku tahu kok, aku cemen banget, aku lemah, aku nggak becus. Tapi, aku kudu gimana? Aku nggak mungkin nyolong atau ngejabret, kan?

"Aku balik ya, Ar. Kamu yang bayar kan ini?"

"Iya. Ya wis lah, pulang aja kamu, istirahat sambil mikir."

"Mau minta waktu aja ini."

"Kalau udah nggak ada jalan lain, beraniin buat pinjem Pak Khalid aja, Jul. Seenggaknya bisa negosiasi kapan bisamu bayar, berapa bisanya nyicil, gitu lho. Dekat juga kan."

"Nggak tahu, deh."

"Nggak nggak, beliau lho nggak mungkin gimana-gimana, percaya aku."

"Kon mbokne?"

"Mbokne anake."

"Muatamu!"

Kami terbahak bersama lagi. Usahakanlah *mengingis* meski hatimu menangis, Kawan.

Aku berpamitan dengan Ariana dan mulai membawa motorku buat balik ke kontrakan, memilih lebih fokus ke jalanan daripada nyungsep dan nambah-nambahin masalah.

Kayak dibilang keluarga Tio kemarin, *wong kere*, jadi aku nggak mau gegayaan nyari masalah.

Tit!

Suara klakson membuatku sedikit kaget, setelahnya sebuah mobil Toyota Rush putih menyalipku, pelan dan kayak sopan banget.

Itu Mas Khalid.

Dia baru pulang, ya?

Aku melihat mobilnya berbelok dan beberapa menit berselang aku pun demikian. Setelah belokan ku lewati, mobilnya nggak lagi tampak karena mungkin dia udah sampai.

Namun aku dibuat mengernyit saat dari kejauhan aku melihat Mas Khalid keluar dari gerbang rumahnya, sedikit berlari menyabrang menuju ... kontrakanku?

Dadaku berdegup kencang, apalagi saat akhirnya aku melihat beberapa tetangga juga bergerombol di sana seolah sedang terjadi suatu hal menegangkan.

"MANA INI JULI? MASA KOK SATU PUN ORANG NGGAK BISA HUBUNGI? KABUR KE MANA DIA?"

Sebelas

Kurang mengenaskan apa sih hidupku? Sebelum ini meskipun begini-begini aja, aku masih bisa menjunjung harga diri, seenggaknya nggak ada orang yang merendahkanku. Tapi sekarang, rasanya wajahku kayak ditarik paksa lalu diinjak-injak di depan mata, di depan semua orang.

Aku nggak tahu lagi, rasanya aku udah nggak punya muka lagi.

Itu tetanggaku dari Magetan, Huda namanya, ayah Tio, anak yang ditabrak Mama kemarin. Iya aku tahu kok, Mama salah, aku pun salah karena nggak menepati janji. Tapi bukankah sebagai manusia ... kita punya adab? Apalagi sebelumnya kami udah saling kenal, kenapa dia mesti takut kalau aku bakal kabur?

Tetangga sekitar sini berkerumun, sedangkan si Huda itu masih aja teriak-teriak kayak orang sinting.

"NGGAK TERIMA SAYA, UDAH JANJI HARI INI DIKASIH, TAPI MANA? ORANGNYA GAK BISA DIHUBUNGI, *MBOKNE TAK* PENJARAKAN *TENAN* INI!"

"Apa hari sudah berganti, Pak? Masih ada berjam-jam lagi. Bapak juga bisa dilaporkan karena bikin gaduh, buat resah. Tolong adabnya, Pak."

Tubuhku semakin gemetar turun dari motor, itu suara Mas Khalid. Udah, lengkap. Aku dikuliti dari ujung kaki sampai kepala, sampai ke tulang-tulang.

Salah satu tetangga menyadari kehadiranku, menghampiri sambil tergopoh. "Mbak Juli!"

Aku mengangguk-angguk, hendak bilang kalau aku nggak apa-apa dan akan mengatasinya tapi tubuhku terhuyung mendadak sampai jatuh di atas paving, lantas disusul pekikan orang-orang. Bangsat ini Huda, dia langsung menerkamku begitu aja.

"Anjing!" Aku memaki spontan, menatap Huda tajam dengan rasa benci luar biasa. "Cuma karena duit segitu nggak lantas bikin Bapak perlakuin aku kayak hewan, Pak!"

Huda sinting itu makin menyala-nyala matanya, kayaknya dia mau menyerangku lagi tapi Mas Khalid cepat menahan. Menyeretnya menjauh dariku.

"JANGAN BERANI-BERANINYA SAMA PEREMPUAN!"

Beberapa warga membantuku bangkit, seketika itu juga rasa nyeri menjalar di punggungku, aku nggak tahu apa yang setelahnya Mas Khalid lakukan pada Huda, namun teriakannya sangat berhasil bikin sekujur tubuhku merinding.

"DIA PUNYA HUTANG SAMA SAYA! GARA-GARA IBUNYA ANAK SAYA SAKIT! BUKANNYA TANGGUNG JAWAB DIA MALAH KABUR, NGGAK BISA DIHUBUNGI, MAU SAYA PENJARAKAN MEREKA! MINGGIR *KOWE*, CUK!"

Aku hendak maju, namun seorang tetangga menahanku, tubuhku dipeluknya erat, sedangkan di depan para pria seketika berkerubung. "Di sini aja Mbak Juli. Biarkan, biarkan," katanya dengan suara bergetar takut.

Jadi, karena kerumunan, aku benar-benar nggak bisa melihat kejadian apa pun di balik sana, namun—

"AYAH! JANGAN, AYAH!"

"DOKTER KHALID!"

"Dok, jangan sampai tangan *jenengan* mengenai dia!"

"BAJINGAN DIA INI! Nggak bisa dibiarkan, dia main kasar sama Juli."

"JULI PUNYA HUTANG!"

"BERAPA UTANGNYA, BANGSAT?"

Nggak cuma aku, tapi ibu-ibu yang kini mendekapku juga bisa kurasakan tubuhnya tersentak kaget saat mendengar umpatan kasar Mas Khalid.

Itu ... Mas Khalid?

"Bu, biar saya yang menyelesaikan," aku memelas, mencoba melepaskan diri. Aku nggak mau urusanku sama Huda sinting itu malah menyeret Mas Khalid dalam masalah. Bakal makin panjang, ruwet.

"Bahaya, Mbak. *Wong* orangnya pakai main tangan begitu, kasar. Wis, di sini aja, biar yang laki-laki yang urus."

"DUA PULUH JUTA!"

"Cuma karena uang segitu beraninya main tangan sama dia? Manusia atau hewan kamu ini?"

"Saya mengerti, Pak, Bapak punya kepentingan, Bu Juli punya tanggung jawab, tapi bukan berarti Bapak berhak untuk membuat kegaduhan semacam ini. Jadi, mari kita bicarakan baik-baik. Ya, Pak? Dok? Sama Bu Juli juga. Ayo ... Ayo."

"Nggak! Nggak bisa! Tahu saya kalau Juli dan keluarganya itu kere, nyesel saya udah percaya, buktinya kabur kan dia, nggak bisa dihubungi. Mau saya penjarakan aja—"

"AKU NGGAK KABUR!" akhirnya setelah menahan diri dari tadi emosiku jebol juga.

Aku tahu. Aku. Sangat. Tahu. Aku miskin, aku nggak punya banyak uang, aku kesusahan. Aku tahu.

Mataku menatap Huda geram, dia pun juga demikian, andai nggak ada yang namanya hukum udah aku ludahi aja itu mukanya.

"Mana duitmu? Nggak punya kan? Kere jangan banyak gaya! Pasung aja itu ibumu, orang nggak waras dibiarkan keliaran ya begitu akibatnya, bikin repot!"

Kemarahanku makin memuncak, juga kurasakan air mata mulai turun dari mataku. Aku selalu memastikan keadaan Mama, aku selalu menjaga Mama dari jauh supaya Mama nggak tergores sedikitpun. Kali ini Mama memang salah kok, tapi apakah Mama sengaja? Enggak!

"Mamaku sehat, Mama baik-baik aja. *KON SING SINTING*!" aku nggak bisa mengendalikan diri sampai rasanya pengin aku cakar itu muka tengik Huda, namun belum sampai aku menggapainya, Mas Khalid menahan tubuhku.

"Makanya punya anak dijaga! Jangan biarin anakmu itu keliaran di jalan! Bangun taman bermain sana, jangan malah jalan umum *kon gawe* anakmu *dolan*, sama-sama kere nggak usah *mbacot*, *Asu*!" aku belum mau menyerah, dalam dekapan Mas Khalid aku masih berusaha berjinjit-jinjit sambil menunjuk-nunjuk muka Huda sinting jelek bau kentut yang minta diludahi itu.

"NGELUNJAK YA *KOWE*, JUL!"

"PULANG, PAK! SAYA KASIH BERAPA PUN BAPAK MINTA. Asal jangan sentuh Juli dan keluarganya."

****

Aku syok, dari tadi keringat dingin terus keluar seolah nggak mau berhenti, begitu pula tubuhku, gemetar, wajahku pucat pasi.

Dari tadi aku juga mual tapi nggak ada yang bisa aku keluarin. Huda bajingan memang.

"Udah, nggak usah dipikir, Mbak Juli. Sinting beneran itu."

"Lha iya, orang kalau waras, nggak bakal begitu kelakuannya. Apalagi dia sebagai orang tua juga lalai jaga anak, harusnya selain minta pertanggung jawaban dia juga sambil introspeksi. Bukan malah kesetanan begitu."

Aku nggak tahu seberapa banyak rasa syukur yang harus aku ucap setelah ini, aku pikir warga sekitar bakal memandangku enggan, bakal mengucilkan aku, tapi ternyata enggak. Mereka baik banget. Bahkan sekarang punggung dan sekitar pinggulku yang memar sedang mereka kompres dengan senang hati.

"Sakit, Mbak?"

Karena kayak nggak punya tenaga, aku cuma bisa mengangguk.

"Nanti biar diperiksa Dokter Khalid."

Sontak aja aku menegang. Nggak ah, malu banget kalau dia lihat punggungku. "Nggak, Bu. Cuma memar gini besok-besok juga baikan."

"Takutnya ada kenapa-kenapa lho, Mbak. Biasanya kalau baru gini emang belum kelihatan."

Aku kukuh menggeleng. "Cuma jatuh aja kok tadi."

"Ya wis lah, Bu Nggi, biasalah, *cah* perawan *lak muesti* malu-malu."

Mereka tertawa. Sedangkan aku malah meringis. Malu banget. Ck, luntur udah image gadis manisku karena aku sempat keluarin banyak makian tadi. Lagian siapa coba yang nggak tersulut ketika diinjak-injak kayak gitu?

"Untungnya tadi kok Dokter Khalid langsung sigap, tapi serem lihat beliau ngamuk tadi. Baru lihat kali ini."

Sama. Aku juga. Ngeri banget denger suaranya yang ngamuk-ngamuk tadi, baru suara padahal, ekspresinya aku nggak tahu.

"Assalamualaikum."

Kami semua menoleh ke arah suara, ku rasakan juga Bu Anggi, tetangga yang mengompres punggungku langsung menarik pakaianku ke bawah waktu Mas Khalid datang.

"Waalaikumsalam."

"Gimana, Dok?"

"Sudah pulang," katanya, aku tahu banget dia sekarang lagi mengawasiku, tapi aku terlalu malu. Jadi, pandanganku malah lari ke sana ke mari asal nggak berlabuh ke dia.

Aku ... malu.

"Ya udah kita ayo balik aja, Mbak, Bu, biar Mbak Juli sama Dokter Khalid rembukan."

Mampus, ditinggal lagi. Rasanya aku pengin merengek-rengek biar mereka tetap di sini, tapi nggak mungkin juga.

Hawesmbuh!

Satu persatu dari mereka mulai keluar dari kontrakanku hingga sekarang cuma ada aku dan Mas Khalid. Kepalaku masih tertunduk lesu. Sama sekali nggak ada energi buat menawarinya duduk atau apa pun.

"Makasih, Mas," akhirnya dua kata ini berhasil keluar juga setelah berdetik-detik meredam gejolak.

Bisa ku rasakan pergerakan Mas Khalid, dia mendekat padaku, nggak duduk di depan sana, atau di samping. Melainkan ... berjongkok di bawahku.

"Jadi kamu ngelamun terus gara-gara ini? Kenapa diam aja? Kan saya udah bilang, Juli, kalau butuh bantuan, bilang."

"Berapa yang dia minta, Mas? Ada suratnya juga nggak?"

"Katamu capek simpan apa-apa sendiri, menyelesaikan apa-apa sendiri, kenapa nggak bilang kalau kamu butuh sesuatu?"

Karena ... kamu bukan siapa-siapa, Mas.

"Iya, makasih Mas Khalid udah bantuin aku. Tapi, aku nggak tahu kapan bisa lunasinnya. Berapa yang dia minta, Mas?"

"Nggak usah dipikir itu. Tadi jatuh gitu, apanya yang sakit?"

Duh, kenapa, sih? Aku menahan diri supaya yang kebawa perasaan tapi dia dan segala sikapnya selalu bikin mabuk kepayang.

"Cuma memar dikit punggung. Udah dikompresin tadi sama Bu Anggi," aku menahan napas waktu dia diam menatapku dari bawah. Aku nggak tahu apakah ini karena hatiku yang emang ... ya tahu sendirilah. Tapi dari matanya, aku merasa kalau ada ketulusan yang kental terpancar dari sana.

Kenapa sih dia sebaik ini?

"Mas Khalid baik banget, makasih."

Aku melihatnya tertawa, mengusap leher jenjangnya dengan kaku. "Nggak ke semua orang juga. Pokoknya, kalau ada apa-apa, bilang, Juli. Kamu tahu sendiri kan tadi? Ada orang-orang yang bertindak di luar kuasa kita, dengan kamu berbagi, seenggaknya kekuatanmu bertambah."

"Sinting dia itu."

Dia tertawa lagi dan aku pun juga, namun derai kami nggak bertahan lama karena sebuah suara muncul dan ikut bergabung.

"Ayo pulang, Yah. Mau mahrib."

Kami sama-sama menoleh, lantas Mas Khalid sontak bangun dari duduk jongkoknya dan membuat jarak dariku dengan gugup.

Mampus kenapa coba tadi aku keenakan dan kubiarin dia kayak gitu dan nggak ku suruh duduk yang bener aja? Alhasil kami sekarang kayak Mawar dan Budi yang ketangkap basah di hotel melati.

Meskipun pasti canggung banget, aku tetap memberikan Jalila senyum.

"Ayah!"

"Iya. Ayo," Mas Khalid menatapku kembali "Saya balik dulu. Jangan lupa istirahat," begitu katanya sebelum mengayun kaki menuju pintu di mana

putrinya menanti. Berdiri kaku dan melihatku dengan pandangan ... muak?

Ku pikir nulisin kisahnya Julay isinya cuma ngakak-ngakak sama senyum-senyum aja, ternyata ada nangisnya juga.

Ngelamunin anak bu maryam sampai makan pun kegigit dan berujung sariawan tapi tetap semangat menulis duoooonkkkkkk. Makanya ayo ramein, kalau enggak aku ngambuuuueeeeqqq😭😭😭😭😭😭😭😭😭

Hehehe .

Makasih banyaaaak. Jumpa lagi!

Dua Belas

Sampai aku sebesar ini, aku masih ingat betul masa yang paling mengenaskan dalam hidupku. Setelah pentas kenaikan kelas, aku yang kala itu harusnya berbahagia karena Mama dan Baba berjanji kalau akan mengajakku melihat komodo, musti menghabiskan hari dengan menangis meraung-raung.

Ingatanku jelas merekam dengan jernih bagaimana perempuan jelmaan gerandong dan anak perempuannya yang jelek banget banget banget minta ditendang itu datang, mereka semua berdebat keras, saling membentak, Mama yang mengamuk seperti orang kesetanan, jelmaan gerandong yang mengeluarkan banyak darah sambil memegangi perutnya kesakitan, anak gerandong jelek yang menangis berteriak-teriak, Baba yang memukul Mama, potongan-potongan itu selalu punya ruang sendiri dalam kepalaku dan bisa aku kunjungi kapan aja.

Harusnya kami tertawa-tawa sambil melihat Komodo, bukan Baba yang setelahnya nggak pulang-pulang lalu menyuruh Mama pergi. Harusnya aku masih bisa bertemu kawan-kawanku bukan punya kawan baru dan aku dikucilkan. Harusnya aku bisa terus pakai gaun-gaun cantik, apalagi yang berwarna pink itu, bukan baju yang bahannya panas sampai kulitku timbul ruam-ruam merah. Harusnya aku tetap diantar jemput dengan mobil dan nggak kena debu, bukannya pakai motor Pakdhe yang gemar mogok.

Harusnya—

"Harusnya Mama jaga Juli, bikin Juli nggak kesusahan, tapi Mama malah selaluuuuu bikin repot Juli, bikin susah. Maafin Mama, Nak. Kamu banyak kesusahan gara-gara Mama."

Aku menggigit guling dan menutup hidungku biar Mama di sana nggak dengar kalau aku lagi nangis sesegukan. Pedih banget rasanya, aku nggak tega setiap kali Mama bilang begitu. Iya, aku emang kesusahan, tapi bukan Mama penyebabnya, malah sebaliknya, Mama adalah penguatku.

"Mama jangan bilang gitu terus dong, Maaaaaa."

"*Mama mau nyari kerja—*"

"Ngapain? Jangan!"

"*Ternyata kamu bohong sama Mama, nggak apa, Nak, biar Mama cari kerjaan, atau jualan-jualan kan ya lumayan, jadi uangmu fokuskan buat nyicil.*"

"Nggak usah, Mamaaa. Itu uangnya temen Juli dan dia nggak apa kok Juli nyicil bayarnya dikit-dikit aja. Juli bakal sedih banget kalau Mama maksa kerja."

Kondisi psikis Mama bikin fisiknya terpengaruh juga. Mama kuat, sangat-sangat kuat, tapi juga ... lemah. Biarin orang-orang bilang kalau aku selalu memanjakan Mama meskipun kondisi kami yang kesusahan, ora urus! Satu-satunya harta yang aku punya adalah Mama dan aku mau menjaganya sebaik mungkin.

Aku nggak akan biarin Mama tergores sedikitpun.

"*Mantunya Bu Totok bikin usaha rumahan, camilan-camilan ringan, Mama rencananya mau ikut bantu. Lumayan sebulan satu juta katanya. Cuma duduk Mama, nggak capek kerjanya. Lagian Mama nggak enak sama Pakdhe mu Budhe mu, Tyas mau lahiran, Ratna kuliahnya masih panjang, Mama juga mau nyumbang uang belanja, Nak.*"

Argggghh!

Broto, Sasinta, dan Ayodya brengsek bajingaaaaaaan! Seumur hidupku aku nggak akan berhenti buat mengutuk mereka! Aku bakal meludah di muka mereka suatu hari nanti, aku janji! Aku bersumpah! Harus ada aroma busuk di wajah mereka atas nama Mama dan kesakitan kami.

"Kan uang yang Juli kasih masa belum cukup buat nambah uang belanja, Ma?" aku bertanya melas, terserah dibilang lebay, alay, apalah, aku cuma nggak mau Mama bersusah-susah.

"*Udahlah, percaya Mama. Nggak akan capek, cuma duduk aja lho. Ya, Nak. Juli?"*

"Maaaaa ... nggak usah."

"*Mama juga pengin mandiri*."

Aku diam.

"*Ya, Nak? Janji Mama, nggak akan capek Mama. Ya?"*

"Janji, ya?"

"*Iya*."

"Kalau Mama kenapa-napa, langsung istirahat aja nggak usah dilanjutin."

"*Iya, Sayang. Dah, bobo sana kamu. Huda udah nggak ke sini lagi, udah nggak ganggu Mama sama Pakdhe dia. Nggak usah banyak mikir, istirahat*."

"Heem."

"*Besok kamu ngajar?*"

"Iya."

"*Istirahat ya, Nak. Kalau dari sekolahan langsung balik, sesekali main nggak apa tapi jangan coba yang aneh-aneh, jangan jauh-jauh, nggak usah keliaran sana-sini, salatnya jangan sampai ninggal, doanya yang kenceng*."

"Iya."

"*Mama tutup ya ini, assalamualaikum*."

"Waalaikumsalam."

Mama emang begitu dan aku sebagai putri tunggalnya juga bakal nurut dengan senang hati. Bahkan ya, hampir sepuluh tahun aku di Surabaya aku

masih aja nggak hapal jalan. Ya karena dulu pulang kuliah ngendhok di kost, lalu berlanjut sampai sekarang pulang ngajar juga ngendhok lagi. Paling-paling keluar kalau belanja, nyari makanan, atau Ariana yang seret-seret ngajak nonton. Selain malas, alasannya juga ... sayang duit, lah!

Mungkin karena ini juga aku jadi kuper dan jomlo mulu. Ck.

Tapi ya udahlah ya, semoga tuan takur segera datang dan nyunting aku. Oke baik, biarin aku ngayal, ini aja kok khayalanku, aku udah menghapus mimpi nemu koper berisi duit satu milyar atau harta peninggalan Majapahit, aku juga udah ogah mimpi buat datang lagi ke kehidupan Baba bak manusia super mencari keadilan.

Biarin aku pelihara halusinasi soal tuan takur. Setelah dipikir-pikir kok hidupku hampa tanpa khayalan yang ini.

Baru aja aku mau ambil posisi puwenak buat baringan, tapi harus tertunda waktu ponselku menyala lagi. Bukan telepon, tapi chat masuk.

Udah tidur? Kalau sekitar sepi nanti saya ke sana.

Boleh?

****

Aku kayak *nganu* aja didatangi om-om tengah malam nunggu sepi dulu begini. Tapi ... keenakan, sih. Jadi ya ... iya iya aja.

"Kenapa kamu nggak takut saya datangi jam segini?"

Aku mengedikkan bahu, membuka pintu dengan lebar supaya dia bisa segera masuk lalu bergegas aku kembali menutupnya.

"Paling-paling mau minta makan, kan? Padahal aku nggak lagi masak rendang," aku tanggapi aja Mas Khalid pakai guyonan.

Tapi iya juga, kenapa aku nggak takut sama sekali, ya? Sama sekali nggak terbesit di pikiranku kalau dia bakal *ini unu anu*, ini namanya sinting atau

positive thinking?

"Jangan mudah percaya sama orang, kamu ini!" Mas Khalid sekonyong-konyong menyentil dahiku yang jenong tapi kurasa seksi ini, dan detik itu pula, aku monyong-monyong sok imut kayak anggota girlband Korea kesukaan murid-muridku itu berpose.

"Ya kalau yang minta dateng Pak Agus atau Erik aku nggak akan bukain pintu lah," yang aku maksud Pak Agus itu tetangga depan sana yang anaknya tiga istrinya di Malaysia, lalu Erik bujang lapuk yang hobi minum-minum, ini kata tetangga ya.

Sedangkan di depanku ini kan ... Duda ganteng gemes baik hati dermawan pemilik rumah gedongan di seberang.

Mas Khalid tertawa, sandal yang dia jinjing tadi diletakkannya di samping pintu. Waktu singkat itu pakai buat mengamati penampilannya. Kaus polos berwarna abu-abu dengan gulungan hingga siku yang kurasa tipis karena sedikit pahatan dari baliknya tercetak, celana sepanjang mata kaki, rambut rapi yang berkilap, lalu juga ... aroma parfume?

Shit! Jomplang banget samaku yang cuma pakai baju barong selutut oleh-oleh dari Bali pemberian salah satu muridku waktu rekreasi ke sana bulan lalu, belum lagi rambutku yang tercepol asal, belum skincare-an pula.

Untung aku rajin pakai deodorant jadi nggak bau ketiak.

"Jadi, kamu percaya sama saya?"

"Tinggal teriak nanti kalau Mas macem-macem."

"Nggak bisa dong, tenaga kamu nggak seimbang."

Aku mengernyit, mulai deg-degan. "Emang mau ngapain, sih?"

Dia malah tertawa lebih keras, menatapku lucu. "Jangan izinin siapapun berkunjung jam segini," kakinya berjalan mendekat, sedangkan tiba-tiba tubuhku seperti dipaku

"... Selain saya."

Kayak udah diprogram, aku mengangguk.

"Udah makan?"

Aku ingin mengangguk lagi tapi perutku yang kampret ini malah berbunyi. Tubuh nggak bisa bohong, ya?

"Belum makan?"

"Udaaaaah."

"Nyanyi gitu perutnya. Nggak masak?"

"Masak," nggak, aku bohong. Orang pikiranku tadi ruwet banget, mana sempat inget dapur.

"Coba lihat masak apa."

Ck. Kenapa sih bapak-bapak satu ini? Aku mencak-mencak, menggapai lengannya yang— duh, ternyata mengundang anak gadis minta dinikahi itu supaya langkahnya terhenti. "Ngapain? Mau minta makan? Udah habis."

"Nggak masak kan kamu? Nggak makan?"

"Malesssss," eh ya ampun ternyata aku bisa begini juga. Enak banget tapi sok manja-manja gini, berasa imut. Sayang aja ini tinggiku nggak cocok, ya meskipun kalau berdiri kepalaku baru sampai di leher Mas Khalid.

Omong-omong, kenapa aku merasa kalau kita udah mengalir terlalu jauh?

"Order, ya? Masih bisa kayaknya."

"Nggak mau. Males makan."

"Nggak boleh gitu. Kamu sendirian di sini, kalau sakit siapa yang rawat?"

Abwank, dong. Orang lain aja abwank rawat masak adek enggak?

"Mas, dong," sumpah ini bukan aku, tapi mulutku.

Mendengarnya, Mas Khalid menarik sudut bibirnya ke bawah, sedangkan alisnya terangkat, dia ngejek ini.

Aku malah terkikik.

"Nggak ada apa-apa di kulkas, pikiranku ruwet banget jadi tadi pagi nggak sempat belanja. Ada sih, mie, tapi males."

"Ayo lihat."

"Apa?"

"Ke dapur. Masa telur-telur nggak ada?"

Ya udah deh kalau dia maksa, aku memimpin dan Mas Khalid berjalan di belakangku.

"Berapa sewanya ini?"

"Hm?"

"Rumah ini, sewa sebulan berapa?"

"Delapan ratus."

"Udah termasuk listrik? Air?"

Aku menggeleng. "Belum, tapi lumayan lah."

"Kamu pakai kompor gas ini bisa masang gasnya?"

Oalah ngeremehin dia. Juleeha? Pasang gas? Hahaha, ya nggak bisa lah!

"Dipasangin masnya sekalian, galon juga diangkatin," aku nyengir. Sedangkan Mas Khalid ku lihat matanya menyapu ke sana ke mari mengamati rumah.

"Itu kabel semrawut bahaya itu, Juli."

"Ya gimana wong dari awal udah gitu."

Dia menggeleng-geleng, kayak nggak habis pikir. Lalu berjalan menuju jendela dapurku. Menyentuh ini dan itu.

"Lho, ini gerendelnya putus?" dia menatapku dengan alis yang mengerut. "Bahaya ini, Juli. Kamu itu jangan anggap sepele hal-hal macam begini. Untung aja nggak dimasukin maling atau orang mesum ini rumahmu."

Kenapa dia malah ngomel-ngomel, sih? Mas Khalid ini beda banget, buuueda sama yang ku jumpai beberapa minggu lalu.

Tapi ... Oh, begini kali ya rasanya kena omel suami?

Iyain aja semua omongannya Juli, iyaiiiiiiiin.

Aku usahakan update teratur di antara pukul 20.30 sampai 22.00 wib yaaaa, nah, bisa setiap hari atau dua hari sekali atau ... Seminggu sekali, hahaha.

Makasih ya man temaaan, jumpa lagi!

Tiga Belas

"Kalau mau tidur cek dulu semuanya, dikunci, ganti itu gerendelnya besok, kalau nggak bisa masang, biar saya pasangin, kamu itu tinggal sendirian."

"Iya."

"Kalau ada yang ketuk juga jangan langsung dibuka."

"Iya."

"Lebih enak pakai kompor listrik sebenernya kamu ini, nggak banyak risiko, itu gimana kalau gas mu habis tengah malam?"

Sontak, aku manyun-manyun, melipat tangan di bawah dada namun beberapa detik berselang segera menurunkannya kembali karena sadar kalau dadaku jadi lebih menonjol karenanya. Ck, nasib.

"Emang enak banget ngomong itu ya, Mas? Terusin aja, sih," ya masalahnya dia ngomong begitu samaku, aku lho, Juleeha, yang duitnya pas-pasan ini. Beli kompor listrik sekalian panci penggorengan, tetek bengek barunya, belum lagi jasa pemasangan, habis berapa aja itu? Mending kubuat belanja sayur sebulan.

Mas Khalid diam melihatku, matanya berkedip beberapa kali, mungkin juga baru sadar dia.

"Ada apa- astagfirullah!" dia memekik, pemirsa, beristigfar waktu aku membuka lemari penyimpanan lalu isinya terekspos. Sedangkan aku meringis, bersamaan itu satu mie instan rasa kari ayam kesukaanku terjatuh dengan dramatisnya.

Satu.

Dua.

Tiga.

Em-

"Mie semua itu, Juli?" tahu-tahu dia udah di sampingku, bahkan rasa-rasanya kayak ada hawa panas menguar di tubuhnya karena gejolak emosi.

Kan...

"Nggak setiap hari kok, sumpah."

"Sebanyak ini?"

"Nggak tiap hari, Mas Khaliiiiid."

"Halah pasti kalau kebangun tengah malam makanmu ya pakai ini, ya kan?"

"Enggak, sumpah. Cuma pas muuuuuales aja baru ngerebus," kupakai jurus sok imut sok melas yang baru aja aku pelajari outodidak.

"Jangan makan itu," katanya, menepis tanganku dari pintu lemari. "Sayur apa gitu nggak ada di kulkas?"

Aku bersungut-sungut, berdiri lalu berjalan dengan lebay sampai-sampai bunyi langkahku terdengar jelas.

"Coba Mas Khalid ulangi lagi istigfarnya, aku mau denger."

"Apa? Kenapa?"

Bibirku menyeringai. "Minta ampun sana karena datangin anak perawan tengah malam gini, masuk-masuk dapur lagi," apa coba jaminannya nanti nggak masuk kamar? aku membatin sambil terkikik geli dalam hati.

"Kamu juga dosa, biarin saya masuk."

Bikin jadi halal dong makanya, Bwank, biar nggak jadi dosa dan malah berpahalaaaaaa!

Ya udahlah, aku nggak tahu lagi bagaimana caranya balas menyahuti ucapan dia, jadi sekarang kuambil telur dan aku tunjukkan pada Mas Khalid. "Ini doang."

"Satu itu aja?"

"Dua, sih."

Mas Khalid ikut rungsing sampai tubuhku tersenggol, melihat isi kulkasku yang termasuk kosong, ya iya lah wong isinya cuma air sama satu dua buah dan snack sisa kemarin.

"Ini ada tomat," dua biji tomat berukuran sedang kini berada dalam genggamannya. "Masak sana, terus makan."

Jadi?

Dia datang ke sini cuma buat rungsing seenaknya sendiri lalu nyuruh aku masak dan lihat aku makan? Kirain mau dimasakin.

Alis tebal yang bikin wajahku kelihatan seksi ini mengerut sebal. "Kirain mau dimasakin," serius aku nggak sadar waktu mulutku bilang gini. Sumpah.

Mas Khalid berdecak, dia merebut telur dari tanganku. "Bumbu dapurmu di mana?"

"Mau dimasakin?"

"Ya."

"Bisa?"

"Lihat sendiri."

Senyum cerah yang bikin gigiku berkilap-kilap ini akhirnya terbit juga. Aku sadar kok, betul-betul sadar kalau tingkah kami ini bukan selayaknya tetangga biasa, bukan juga selayaknya kawan kalau dia memang

menganggapku demikian. Aku juga sadar kalau ... ada bagian hatiku yang bersorak senang, berbunga-bunga.

Jelas ini bukan hubungan biasa, kalau bubur ayam jelas ini porsi ayam double, kalau martabak berarti pakai telur dua, kalau mie instan isi dua. Ya, kan?

Aku bersandar sambil mesem-mesem, mengamati Mas Khalid dengan tinggi dan bentuk badan yang mengesankan itu fokus dengan acara masak-masaknya.

"Mas Khalid ... suka olahraga?" aku juga suka ini, by the way, siapa tahu bisa jadi modus baru.

"Ya."

Yi. Och. Okh. Ouch. Owh. Oooooh. Y.

Ya udahlah, dia itu tipe makhluk yang bakal terfokus pada satu hal lalu bakal mengacuhkan hal lain yang nggak dirasa penting kayaknya. Aku kembali mengamati dia dalam diam. Mas Khalid itu ... di usianya, dengan statusnya, kayaknya nggak bakal jadi penghalang beberapa perempuan buat mendekat, mengingat sikapnya yang baik meskipun cerewet, fisiknya yang kelewat oke, profesinya yang super mengesankan, tapi kenapa dia masih sendiri dan malah mendekati aku-kayak yang udah ku bilang, aku sebesar ini dan paham betul maksud dari tingkah laku pria meskipun jomlo mulu.

Kenapa dia-

"Ini, makan."

***

Perutku kenyang terisi sup telur tomat buatan Mas Khalid yang wuuuueeenak ditambah bunga-bunga mekar. Pukul dua belas pas kini, dan ... dia masih di sini. Menonton pertandingan bola sambil bersila di karpet bawah sedangkan aku rebahan di sofa atasnya.

"Mas, aku nyicil lima ratus ribu perbulan gimana?"

"Hm?"

"Soal Huda tadi, aku nyicilnya lima ratus perbulan gimana, Mas? Bisaku segitu," ini pun aku nggak kekurangan gizi udah syukur.

Mas Khalid meninggalkan pertandingan bola yang nggak aku mengerti itu untuk memandangku. "Udah dibilang juga, nggak usah dipikir."

"Tetep aja namanya hutang kudu dibayar, dong."

"Siapa yang hutangin kamu?" alisnya terangkat, dua detik kemudian dia kembali melengos.

"Jadi apa? Sedekah?"

"Nafkah."

Sumpah ya ini Mas Khalid atau bukan, sih? Dia bener-bener berbeda dari image yang dia tampilkan di awal-awal perjumpaan kami.

Kakiku menendang pinggangnya pelan, nggak sopan banget, iya aku tahu. Tapi namanya juga gerak reflek, aku gagal buat mengendalikannya. "Apaan, deh! Perasaan kemarin-kemarin nggak gini Mas Khalid."

"Apanya?"

"Kalem, sopan."

"Kamu juga, awalnya kalem, sopan, malu-malu."

Mampus dibalikin. "Ya kan baru kenal, masa nggak sopan ya nggak bagus, dong!"

"Sama. Saya juga," dia tertawa yang yakin banget ini kalau niatnya lagi meledekku. "Nggak usah dipikir Huda tadi. Uangmu simpan aja, tabung, atau kasih ke keluarga kamu."

"Tapi aku nggak enak lah, Mas. Itu bukan uang sedikit."

"Sedikit banyak tergantung orangnya."

"Ya ya, yang duitnya banyaaaaak!"

"Nggak begitu maksudnya, Juli," nah, balik kalem lagi dia sekarang. Dia memandangku hingga mata kami bersirobok. "Kalau uang segitu dibuat jajan ya artinya banyak."

Aku tersenyum miris, lagi-lagi kentara banget ya kalau gap kami itu ... jauh. Ck, aslinya bisa lho aku menaruh pikiran waras ini di bagian paling depan biar nggak terlalu berharap, tapi sayangnya hatiku terlalu kesenangan dikasih makan. Makanan kelewat enak pula.

"Uang segitu buatku gimana pun ya tetep banyak, Mas. Buatku lho yaaaa, yang lihat duit segepok udah gemeteran."

"Saya juga gitu."

Dia? Begitu? Aku ketawa, nih. Ngapain juga bicara yang kelewat jelas bohongnya cuma buat-

"Saya juga pernah gitu, Juli. Jangankan lihat uang segepok, lihat uang warna merah aja deg-degan. Nggak percaya?".

Bahuku mengedik.

"Saya bukan orang asli sini sebenarnya. Mau dengar cerita?"

Mataku menyorotnya lurus dan raut serius kentara tampak dari wajahnya. Jadi, dia nggak bohong?

Buat memuaskan dahaga penasaran, aku menganggukkan kepala.

"Saya dari Gunungkidul, lahir di sana, besar di sana," Mas Khalid tersenyum tipis, kaki yang tadinya bersila kini dia selonjorkan pun tubuhnya beringsut, menyandarkan punggung di sofa hingga posisinya

benar-benar di bawahku dan aku jadi nggak bisa lagi melihat wajahnya meskipun kami lebih dekat cenderung ... intim?

"Bapak saya buruh tani dulunya, buruh, bukan petani, jadi cuma tukang garap sawah orang, bukan pemiliknya. Sedangkan ibu jualan di kantin sekolah. Dulu, Juli, setiap ditanya guru, apa cita-cita saya dan saya jawab dokter, pasti ... pasti kelas bakal gaduh karena pada ngetawain saya, mereka anggap saya terlalu ngayal, gimana bisa jadi dokter yang biaya pendidikannya mahal wong saya tiap hari bawa bekal telur sambel ke sekolah? Beli makanan ragam gizi aja nggak mampu," Mas Khalid tertawa dan detik itu juga aku bisa merasakan sebuah aliran asing yang membuat tubuhku berdesir.

"Terus gimana Mas akhirnya-" aku sengaja menggantung kalimat.

"Ya berusaha," Mas Khalid menengok, memberiku cengiran yang-sumpah, pengin banget buat kutabok. Jadi dia nge-prank?

"Aku serius, Mas."

"Memang begitu, usaha, doa, sama ... nekat. Bapak nekat berutang, jual separuh tanah, padahal waktu itu saya dapat beasiswa, ya karena bekalnya pun tetap kudu ada. Tapi memang nggak semudah itu praktiknya dan nggak semua orang seberuntung saya, Juli. Kadang, usaha dan doa nggak cukup lalu nekat malah bikin makin buntung."

Aku manggut-manggut. Posisinya yang membelakangi bisa ku manfaatkan buat memandangnya dengan rasa kagum yang penuh. Jadi ... Mas Khalid juga pernah kesusahan sepertiku bahkan lebih parah ternyata. Ah, dadaku berdebar saat sebuah pikiran terbesit.

Apa mungkin karena ini dia tumbuh jadi sosok membumi yang nggak mendiskriminasi kelas, dia punya empati, dan dia juga nggak merasa enggan buat mendekatiku yang mana ... jauh di bawahnya?

Seketika itu juga, di dadaku merayap embusan hangat yang rasanya begitu melegakan.

"Hebat banget."

"Iya."

Sumpah, ya? Kenapa, sih? Apa bapak-bapak mulutnya emang spontan gini?

"Pede banget!" aku dengan berani dan nggak tahu dirinya meninju pundak Mas Khalid.

Omong-omong ini dia mau tidur di sini atau gimana?"

"Dipuji itu harus bersyukur."

"Nggak bersyukur itu, Mas. Kalau syukur ya ngucapnya alhamdulillah, dong."

Dia terkekeh. "Saya pernah merasa keren banget, tapi sekarang udah biasa aja. Udah tua."

Sekarang aku yang terbahak-bahak, hendak meninjunya lagi tapi malah suara nyaring di dari luar membuatku berjinggat. Mas Khalid pun sama, bahkan dia juga langsung berdiri.

"Apa itu?"

Aku menggeleng, mengekorinya berjalan menuju pintu, kami mengendap-endap tentu aja. Persis, persiiiiis banget macam pasangan mesum yang takut digrebek. Tirai jendela dibuka sedikit oleh Mas Khalid, dan aku masih di belakangnya.

"Kenapa, Mas?"

"Ck, bocah tawuran, pas di depan situ."

Aku ikut mengintip, dan benar, di luar sana gaduh banget diisi gerombolan bocah dengan motornya, super bising, belum lagi makian-makian yang saling terlontar.

"Anak mana itu, baru pertama kali lihat yang begini di sini, kok berani?" Mas Khalid bergumam, sedangkan tubuh kita juga masih berdempetan buat mengintip. Setelahnya-*shit*!

Aku dan Mas Khalid buru-buru menutup tirai waktu para warga seketika keluar dan mengerubung di jalanan, membuat suasana semakin geger.

Ringisan spontan terbentuk di wajahku. Terus ini gimana nanti Mas Khalid balik? Kalau nekat keluar yang ada bakal diadili di rumah Pak RT dong ini kami.

"Gimana kamu baliknya, Mas?"

See you ❤

Empat Belas

Kebiasaanku adalah, terbangun pukul satu atau kadang juga pukul tiga pagi, biasanya diiringi mimpi jatuh, kakiku yang keluar dari selimut kayak digelitik genderuwo, sampai kayak kupingku ditiup mbak kunti, macam-macam, deh. Horror banget, kan? Lebih sering dapet ginian rasanya ketimbang mimpi disunting tuan takur, tinggal di rumah mewah, apa-apa mbak mbok, makan ikan salmon, ngemut coklat Godiva, makeup-an pakai Chanel, injak tai ayam pakai sendal Gucci, naik mobil Tesla, oh bye bye Fortuner, dan semacamnya.

Hadeh!

Sekarang, jam di ponselku menunjukan pukul tiga dini hari. Tanpa merapikan rambut karena ya ngapain? Aku beringsut bangun, berniat keluar buat mengecek ... em ... duda dua anak yang katanya bakal pulang setelah kericuhan di luar mulai mereda.

Jadi jadi jadi ... karena nggak kuat lagi ikut menunggu, Mas Khalid menyuruhku tidur lebih dulu di kamar serta meminta kunci cadangan, dia bakal pulang sendiri dan mengunci pintuku dari luar katanya. Katanya lho ini, nggak tahu itu beneran pulang atau malah tetap ngendhog di sini.

Oh, baik, lampunya masih menyala. Kakiku melangkah pelan, sedikit berdebar takut kalau—

Astaga!

Bukan penampakan poci yang hijrah dari pohon pisang yang aku jumpai, tapi duda seberang sana yang malah pulas tidur di sofa ruang tamu. Tampak nyenyak banget berbaring telentang meskipun kakinya yang jenjang sampai keluar melewati sofa.

Aku maju selangkah, dua langkah, lalu berhenti di sana, tertegun dan jelas banget kurasakan rona panas menyebar di pipiku waktu melihat tangan kanan Mas Khalid yang berada di atas perutnya yang ... setengah terbuka.

Juleeha bukan manusia suci tak ternoda bak bayi baru jebrot, aku dengan kesendirianku juga sering mengakses gambar pria-pria seksi minta digelantungin lehernya buat mengenyahkan sepi, aku bukan perempuan polos. Tapi sekarang melihat di depan mata sosok dengan fisik mengesankan berbaring di rumahku ... Damn!

Mas Khalid bukan selayaknya *body builder* yang bisa angkat motor pakai satu tangan itu kok, juga bukan seperti aktor-aktor laga yang perutnya berkotak-kotak tiga tingkat, namun jelas banget ini kelewat memesona untuk ukuran manusia hampir setengah abad dengan dua anak macam dia.

But, Stop it, Anak Bu Maryam! Lebih baik aku bangunin Mas Khalid, sebelum subuh dan satpam ceweknya yang habis melototin aku itu sadar bapaknya lagi usaha nyari bini baru.

"Mas," ini suaraku serak banget ternyata, jadi aku berdehem.

"Mas Khalid!"

Kelopak matanya mulai bergerak pelan.

"Mas ..."

"Hm? Ya!" dia melek serta merta. Matanya yang merah itu menatapku bingung sampai-sampai alisnya ikut berkerut.

"Bangun, udah mau subuh ini."

"Ooh, ketiduran."

Ih, kitidirin ...

Y.

Untung aja nggak didobrak Pak RT ini kontrakanku.

Aku bersandar di dinding sambil menatapnya malas. Kayak nggak ada rasa bersalah sama sekali di mukanya itu, tolong. Malah sekarang dia sibuk benahin rambut dengan santainya.

"Pulang, Masssss."

"Ya, sabar," ngeles dia, meskipun suaranya kedengaran seksi banget, tapi ... nggak! Aku nggak boleh terlena.

"Ngantuk banget tadi, maaf ketiduran."

"Mas Khalid nggak ngintip aku di kamar, kan? Pintunya nggak aku kunci soalnya."

Sekarang dia menoleh, menyorotku galak. "Mana ada begitu."

"Siapa tahu, katanya nggak boleh terlalu percaya sama orang?"

"Kan, selain saya."

Halah halah, mulutnya Mas Khalid ini diam-diam licin juga ternyata.

"Boleh minta minum, Juli?"

Apa, Bwank? Mimik?

"Ck, deket gitu lho, Mas. Pulang, terus minum, terus istigfar yang buuuuuanyak."

Mas Khalid menyambar ponsel yang sebelumnya di meja, membukanya sejenak mungkin buat mengecek pesan atau telepon masuk yang barangkali terlewat, sebentar kemudian dia bangkit, menatapku dengan binar bangun tidurnya yang bikin meleleh itu.

"Balik dulu, ya?"

"Hmmmm."

"Tidur lagi aja kalau masih ngantuk."

"Hmm."

"Ham hem."

"Udah ah, sana!" aku mendorong tubuhnya hingga pintu, sedangkan Mas Khalid malah tertawa-tawa.

Selayaknya maling, dia mengintip keadaan lewat sibakan tirai jendela, baru setelah memastikan keadaan udah aman, dia membuka knop pintu.

"Sandalnya."

"Oh, iya."

"Profesional banget ya kamu, Mas."

Mas Khalid unjuk ibu jari mendengar ledekanku yang malah membuat tawaku menyembur.

"Shut!"

Oh! Aku lupa kami lagi kucing-kucingan. Kepalaku mengangguk-angguk waktu Mas Khalid berpamitan dalam diam sekali lagi. Tubuhnya berbalik dan aku nggak bisa menyembunyikan senyum geli ketika melihat bagaimana gayanya berlari.

Dia bakal ke mari buat besok, besok, lalu besoknya lagi terus menerus atau cuma sekali ini aja?

***

Aku benar-benar tidur lagi sampai akhirnya azan subuh membangunkanku. Kalian tahu apa? Aku malu banget buat keluar kontrakan, merasa jadi manusia kotor penuh dosa. Sorenya bikin keributan, disusul malamnya sembunyiin duda pula.

Tapi aku terbiasa subuhan di mushala, dan malah kelihatan aneh kalau tiba-tiba absen karena keributan sore kemarin. Jadi, ya udah. Keadaan itu kadang memaksa kita buat menebalkan muka supaya bisa terus hidup, kan?

"Mbak Juli, yuk bareng, Mbak."

"Eh, Iya, Bu. Duluan aja," masalahnya aku mau kembali masuk buat ambil kunci ini.

"Ooh, ya udah, jalan dulu, ya."

Aku memberikan anggukan dan senyum, lantas bergegas balik masuk ke rumah buat mengambil kunci yang tadi terlupa.

"Tapi nanti Barak nggak ikut amin amin ya, Ayah? Ayo langsung pulang aja!"

Kunci di tanganku sampai hampir terjatuh waktu sayup-sayup suara itu tertangkap indera pendengaranku, aku berbalik dan seketika itu juga dadaku berdebar waktu melihat Pak Khalid yang udah tampan plus rapi dengan baju koko, kopiah, pun sarung polos berwarna hitamnya, lalu ... seorang bocah yang tangan kanannya digandeng oleh Mas Khalid.

Itu Barak, ya?

"Lho, udah sampai ke rumahnya Allah masa pengin pulang cepet-cepet?"

"Tapi ngantuuuuuk, mau tidur lagi."

"Sebentar aja kok, sama Ayah nanti."

"Nggak mau! Pokoknya langsung pulang nggak mau ikut amin-amin!"

"He, dengerin Ayah—"

"Kalau gitu nggak mau ikut Barak, mau di rumah aja!"

"Iya iya, langsung balik."

Aku meringis, ku kira anak Mas Khalid yang kecil itu bakal anteng, kalem, pinter, sebagai perwujudan sebuah parenting sempurna selayaknya yang digambarkan orang-orang necis di sosmed itu, tapi ternyata enggak, dia selayaknya bocah-bocah lain.

Sedikit demi sedikit aku mulai melangkah, dan Mas Khalid sepertinya sadar akan kehadiranku, di wajahnya juga udah tersungging senyum tipis.

"Hei ..." sapanya

Aku balik tersenyum, lalu menunduk buat melihat lebih jelas bocah yang ikut serta bersama Mas Khalid ini. Kalian tahu wajah-wajah bocil penghuni Sekolah Dasar Islam Terpadu? Ya Barak pun begitu. Ganteng, bening, klinyis-klinyis, bau duit, meskipun ... dia nggak mirip Mas Khalid menurutku.

"Siapa, nih?" aku sok akrab dong ini, err ... mumpung nggak ada Jalila juga. Aku kasih bocil di depanku ini senyum lima jari, yang lambat laun memudar karena dia menatapku datar. Sekali lagi, datar!

Barak mundur, merapatkan tubuh pada bapaknya.

"Kenalan, dong. Ini Tante Juli, gurunya kakak, rumahnya di depan itu."

Dengan wajah yang super duper tebal, aku mengulurkan tangan, berharap Barak bakal menyambutnya. "Hai—"

"Di depan itu rumahnya? Guru kok rumahnya jelek?"

Damn! Kamu kasih makan pakai apa bocilmu ini Mas Khalid? Aaaaarrrrrh!

****

Aku pengin nimpuk bibirnya Ariana sampai jontor karena nggak berhenti ngakak dari tadi.

"Serius anaknya yang kecil bilang gitu?"

"Kebiasaan hidup dalam istana itu bocil," aku menggerutu. Oh, ayo dong, aku bukan ibu peri super baik, berdada lembut—maksudku, berhati lembut, punya perasaan jernih. *No!*

Aku bakal tetap dongkol dan menggerutu diejek begitu meskipun oleh seongok bocil tengil. Omong-omong, untung perpustakaan ini sepi karena masih jam pelajaran, jadi aku dan Ariana yang kebetulan kosong mengajar dan dapat jadwal jaga karena pengurus cuti bisa bergosip sepuasnya.

"Kok bisa gitu, ya?"

Bahuku mengedik, aku juga heran. Maksudku, Mas Khalid bukan tipe makhluk yang seperti itu, dia nggak pernah merendahkan orang karena posisi bawah udah pernah ditempatinya. Nggak mungkin kan kalau Mas Khalid berucap begitu di depan anaknya atau bahkan mengajari yang demikian?

Tapi, aku tetap bakal ngambek, dong! Tugas bapaknya nanti buat rayu-rayu aku, pokoknya harus! Enak aja aku dikatain begitu.

"Anak itu refleksi orangtuanya padahal, Bu Ar. Sedangkan aku tahu banget bapaknya bukan tipe orang kayak gitu, ngerendahin orang bukan gayanya banget."

Ariana manggut-manggut. "Tapi dia kan nggak sama bapaknya, mungkin bisa aja karena lingkungan sekolah atau mungkin ... mungkin ya, lingkungan ibunya?"

Oh, bisa jadi ini. "Kalau udah kayak gini dongkol campur sama kasihan sih ya, masih kecil gitu kalau nggak segera dibenahin attitude-nya, kasihan."

Ariana meneguk air mineralnya lalu terkekeh lagi. "Tugasmu itu. Dipanggil apa besok? Mami? Bunda? Kayaknya udah pesat banget, Bu Jul, orang normal mana yang ngamok-ngamok lihat situ jatuh terus dengan entengnya gelontorin duit segitu banyak?"

"Tapi terlalu singkat sih kalau mau bangun hubungan. Masih dini banget ini."

"Ya iya, nggak mungkin juga kan kamu langsung ayo ayo aja diajak, apalagi statusnya— ya *kon* pahamlah."

Dalam diam aku mengiyakan. "Aku baru pertama deket sama cowok kayak gini."

"Maksudmu, om-om?"

"Om-om lebih menggoda, sumpah. *Kon* kudu nyoba," aku ketawa karena selorohanku sendiri dan Ariana pun juga demikian.

Di bayanganku kini bersliweran potret Mas Khalid, bapak-bapak yang ganteng, necis, kerjaannya bikin melongo, bau duit, perkas—

"Sebagai guru harusnya bisa jaga ucapan di lingkungan sekolah begini, Bu Juli, Bu Ariana juga. Saya disuruh Bu Indira buat ambil buku."

Aku dan Ariana sontak terdiam kaku.

Julay—Khalid cobaannya bakal banyaaaak. Em ... ada yang bilang kalau manusia harus berada di undak yang sama kalau mau gandengan supaya jalannya mudah. Plus, kata si realistis, cinta cinderella itu bullshit, si nganu pasti maunya ya sama nganu. And .. yada yada yada.

Coba kita lihat aja nanti, untung aja dua-duanya sama-sama bucheeeeen.

Makasih banyak buat respon gemasnya, ketemu lagiiiii.

Lima Belas

Maaf telat berapa menit ini, Haha. Ketiduran n baru sempet re-read. Tapi kayaknya masih ada yang kelewat, kalau nemu typo bisa diingatin yaaa.

Happy reading!

Aku masih punya muka karena udah ku tebalin setebal-tebalnya. Tipis lah jarak antara percaya diri sama nggak punya malu itu, buatku maksudnya.

Ya udahlah, mau gimana lagi?

Jadi tamparan juga sih buatku dan Ariana yang mulutnya kadang ngundang buat disentil sembilan puluh sembilan kali ini. Maksudnya, ya kita salah, ngomong sembarangan gibahin om-om di sekolahan yang ada anak si om pula.

Ck ck.

Alamat beneran di cancel si Jalila ini aku.

Kowe belok ngiwo nengen, tanpo ngawasi mburi, tak tabrak kowe lara, iki salahe sopo~

Salahkuuuuuu! Iyo iyo salahku!

Begitulah batinku berteriak waktu salah satu mak kantin memutar lagu Lemah Teles ciptaan Vicky Prasetyo dan dinyanyikan Denny Caknan sambil beres-beres pulang. Kok pas banget gitu ya?

Gara-gara omonganku yang beleber kanan kiri, jadinya ditabrak Jalila kan aku.

Aku masih di sekolah, omong-omong, mengunyah dan menyeruput semangkuk bakso di sore yang tetap aja panas ini, aku malas banget masak setelah pulang, pun malas beli di luar. Jadi kantin yang masih buka ini adalah penyelamatku, kalau malam nanti masih lapar ya bikin telur mata sapi aja lah.

"Bu Jul kok aku denger-denger pean lagi dekat sama adiknya Kepsek, iya ta?"

Selayaknya adegan sinetron, aku hampir aja keselek. Melihat Mak Wati, salah satu pemilik stan kantin dengan sorot sebal. "Bukan akuuuuu!" ya beginilah, sebagai Bu Juli atau Juleeha, kadang aku sama aja.

"Wong pacarnya Bu Winda kok dia, Mak. Gosip dari mana itu?"

Mak Wati dengan polosnya ber-oh ria. "Ya denger-denger."

"Uenteng kadang angin gosip ngembus itu ya," cibirku sedangkan Mak Wati malah ngakak-ngakak.

"Lha makanya itu kan saya ini tanya, Bu Jul."

Wong aku lagi dekat sama Pak Dokter yang tampan, berpengalaman, nan perkasa kok ya dikata lagi sama Pradita yang narsistik abis kayak Windi itu. Kalau tengok sejarah lalu, sebenarnya Pradita pernah mendekatiku, aku juga welcome awalnya, toh dia kerjaannya oke, fisiknya lumayan, tapi lama-lama turn off lihat tingkahnya yang ... ya gitulah.

Aku gampang banget hilang gairah sama laki-laki yang hobi show off, entah itu terang-terangan atau dalam bentuk humblebrag, meskipun mereka emang punya dan mampu, tapi nggak enak aja masuk telinga.

Aku suka banget menilai orang, dari caranya bicara, pemilihan kalimatnya, tatapan matanya, air mukanya, sangat mudah buat pikiranku mengelompokkan mereka ke dalam golongan jenis mana.

Misal kemarin ada guru di sini, Bu Riri namanya, kekasihnya itu orang Makassar lalu kata dia, *"Calon suamiku bilang lebih dulu kalau bisanya kasih mahar secukupnya, karena kata dia kalau pakai adatnya dia uang panai ku bisa sampai semiliar, dong, Bu. Kaget dong aku, tapi dia bilang wajar karena aku dan keluarga ASN terus juga alumni UI"*

Aku cuma *meeeeh* dalam hati, niatnya mau cari validasi itu. Kalau ... iya sekeluarga PNS, iya, kuliah di UI, iyaaaaa!

Tapi ya kusimpan sendiri aja, karena balik lagi, itu adalah penilaianku dan untuk diriku sendiri.

Mungkin karena ini juga aku nggak punya banyak temen atau gagal mulu tiap didekati laki-laki. Keburu males kalau udah dengar kalimat atau sikap mereka yang bikin aku *cuih cuih* dalam hati.

"Bu Jul masih lama makannya?"

Aku cemberut, bergegas mengambil baksoku yang tersisa satu dan melahapnya. "Sabar, Pak Yon, seret, minum dulu."

"Lha kok tumben udah pulang baru ngantin Bu Juli ini."

"Hooh, males masak aku."

"Tahan *ta* malamnya nggak makan?"

Aku mengangguk, lalu setelahnya juga menggeleng. "Kalau habis isya langsung tidur ya tahan, Mak."

"Bu Juli katanya sekarang ngontrak? Lak enak sekarang mau masak-masak, bebas."

"Iya, wong tinggal sendiri, tapi kadang muuuuales aku, Mak. Tiap hari masak nasi mesti nyisa terus, dulu kalau masih banyak nasi sama laukku biasanya ku kasih tetangga kost yang anak kuliahan, lha sekarang kanan kiri cukup semua. Malah males masak aku jadinya. Paling kalau laper ngerebus kentang, sayur, nyeplok telur, *wis*. Makanya aku kurusan, kan?" aku

mencerocos sambil mencuci mangkuk dan gelasku di wastafel kantin lantas menghampiri Mak Wati istri Pak Yono ini buat membayar.

"Perasaan dari dulu Bu Juli masuk sini kok ya segini-segini aja, nggak ngerti bedanya aku."

Aku tertawa kecil. "Tapi iya juga, emang nggak bisa gemuk sih aku, Mak."

"Bagus tapi badannya, Bu, impianku pas masih gadis ya badan yang begini. Tinggi langsing tapi depan belakang berisi."

"Mak Wati seger buger gitu kok, syukuri itu, Mak. Dah, aku balik dulu ya."

Sejujurnya, dengan percaya dirinya, aku emang merasa cakep kok, toh bakal lebih nyakitin orang kalau pujian yang aku dapat malah aku jadikan ajang buat merendah untuk meroket. Nggak keren banget yang begitu. Dipuji ya ... diiyain, disyukurin, diaminin, atau balas puji balik.

Pun, sejujurnya kadang aku juga bingung mau bersyukur atau enggak dengan tampilan fisikku yang begini. Di antara pujian yang sering dilontarakan, aku juga kerap dapat pelecehan. Dari tatapan genit, catcall, sampai raba-raba. Hingga kapanpun bakal aku kutuk perilaku yang begini.

Pernah dulu waktu aku awal-awal masuk, seorang guru kawakan yang sebenarnya udah bau tanah dengan santainya menepuki bokongku saat mengobrol, merayu buat diajak ke sana ke mari, sengaja berlama-lama ketika salaman, menyenggol payudaraku, memandang dadaku atau leherku dengan tatapan lapar, khatam semuanya! Untungnya sekarang makhluk terkutuk itu udah pensiun plus kena stroke pula. Kudu bersyukur itu dia sebenernya, dikasih kesempatan buat inget dosa.

Nggak cuma itu, dulu dosenku pun juga sering banget menggoda, anak ibu kost, tetangga kost, belum lagi bocah-bocah tengil di jalan, duda-duda norak di kampung halamanku. Kampret semua memang.

Semoga ... duda depan rumah itu enggak, deh.

Nggak lucu banget kan kalau ternyata dia deketin aku cuma buat memuaskan dahaganya akan perawan bahenol?

***

Lg ad jam?

Msh ngjar?

Online gini kmu Juli knp gk bls?

Marah y kmu? Barak ud sy tegur dia. Maaf y.

Mkn siang jg lupa.

Tlp mau gk?

Ngmbek gn malah gk ad bedany sm Barak km.

Dh plg?

Hti2 kl plg.

Dh smpe?

Sumpah ya dulu padahal biasa aja dan niat lho, tapi sekarang mentang-mentang udah deket ternyata typingnya Mas Khalid itu jelek banget banget banget banget! Aku yakin kalau ada cewek yang dia dekati secara online tanpa tahu wujud aslinya pasti udah kabur duluan. Gimana enggak coba? Typing juelek bikin pusing, foto profil *scenery* burem padahal harga ponselnya setara motor maticku itu, mana tiap pagi unggah status selamat pagi background norak pula.

Ya udahlah, bapak-bapak selalu benar.

Untungnya kebapakan, dermawan, guanteng, necis, dan bau duit dia.

Di atas ranjang aku berguling sambil terkikik baca pesan beruntun dari Mas Khalid seharian tadi yang sengaja aku cuekin. Ya meskipun jarak kirimnya

lumayan itu, mungkin dia sibuk juga. Gemes banget nih tapi, bisa gitu juga ya dia?

Cuma dibca knp gk bls?

Gerak cepat amat, Bwank.

Aku terkikik lagi, berniat buat membalas tapi nggak lama kemudian pesannya kembali masuk.

Bsk Sabtu jd skrg Jali lg di rmh bundanya. Bntr, nti sy ke sana.

Ke sana? Ke sini? Ke rumahku?

Sontak aku bangkit duduk, melihat jam yang ternyata udah menunjukkan pukul sembilan. Kenapa sih itu duda hobi banget main malem-malem?

Kan ... aku jadi keenakan.

Dengan menahan buncahan yang ternyata tetap aja lepas jadi senyum malu-malu, aku membuka lemari, mengambil daster panjang buat menutupi kamisol dan hotpants yang kini melekat. Sebentar kemudian seperti udah di tuntun, aku memoles diri di depan cermin. Skincare-an, mengusapkan lipstick tipis, merapikan alis, menjepit bulu mata, bahkan sampai bisa-bisa nyatok rambut dan nyemprot parfume!

Dah cocok jadi istri nih, Bwank. Halalin duuoooonk!

Ponselku berdering singkat, pesan masuk lagi.

Siap2 di pntu. Sy otw

Come to dedek, Bwankkkk!

Aku yang lagi mabuk asmara ini segera meluncur dengan genitnya, tapi begitu udah di depan pintu, sebuah rencana berkelebat di kepalaku.

Katanya supaya tahu apakah laki-laki itu baik atau enggak, dilihat dari bagaimana sikapnya saat terpancing emosi, ya? Kemarin aku lihat dia maki-

maki, coba sekarang kalau aku bikin dia marah, kira-kira gimana dia ambil sikap.

Pintuku diketuk, dan kayaknya itu Mas Khalid. Aku menarik napas, berdehem pelan lalu mengubah ekspresi wajahku menjadi datar.

"Ngapain coba ke sini?" sok-sokan tanya begini tapi tetap aja aku bukain.

"Marah? Ngambek?" dengan santainya Mas Khalid masuk, pun menjinjing sandal seperti kemarin dengan begitu profesionalnya. Tapi nggak itu aja, *by the way*, di tangan kanannya juga terdapat dua paper bag besar yang berisi entah apa.

Dia mau nyogok?

"Ya dikatain begitu siapa coba yang nggak sakit hati? Iya rumahku jelek, iyaaaaa!" keren banget ini aktingku, Amanda Manopo kayaknya bisa insecure kalau lihat. "Ngapain juga itu Mas Khalid bawa sampah ke rumahku yang jelek ini?"

Oh, berlebihan ya kayaknya? Tapi enggak, emang niatku buat mancing Mas Khalid.

"Yuk ditata di dapur," katanya, malah menyambar jemari dan bukannya menimpali ucapanku tadi.

"Ngapain, sih?"

"Isi dapur ini, ayo saya bantu tatain."

Aku memandang bawaannya dengan heran. "Ngapain sih, Mas? Nggak ada yang minta juga. Enak banget kamu kira hinaan dibayar pakai gituan ya, seenteng itu kamu kasih harga perasaanku."

Udah cukup drama belum itu?

"Nggak gitu, Juli. Barak salah, saya udah tegur dia—"

"Dia masih sekecil itu, anak-anak ya cerminan orangtuanya. Emangnya kamu nggak ajarin dia? Nggak inget ya kamu, Mas, baru kemarin lusa kamu gerutuin bocah tengil yang injak-injak orang miskin, ngatain dia terbiasa duduk di atas lah, terlalu dimanja lah, apalah, tapi sekarang malah anak kamu sendiri gituin orang lain. Gimana, sih kamu? Oh, nggak sama kamu ya dia? Nggak kamu suruh itu ibunya buat ngajarin?"

"Kayaknya bicaramu itu udah melebar, Juli."

Makasih banyak, jumpa lagi!

Enam Belas

"Jili kimi birlibihin Jili, kimi kitirliliin jili, mimpis kimi jili. DIAAAAMMMMRRRRGGGH!"—Juleeha yayang Tuan Takur.

Kok aku kekanakan banget? Berlebihan banget? Keterlaluan banget? Masa, sih? Enggak ya ku rasa.

Bener, dong? Kemana coba peran mereka sebagai orang tua? Iya iya cuma bocah setinggi kencur, tapi melihat betapa luar biasanya background keluarga, kemana larinya itu sopan santun? Nggak mungkin bocah dari jebrot udah ditakdirkan jadi songong. Kan, aku yang awalnya mau pura-pura jadi balik dongkol beneran.

Kalau dia balik ngamuk ke aku, wassalam. Ya udah pergi aja sana, meskipun ... kayaknya aku bakal galau banget juga, sih. Semoga kelancanganku ini nggak bikin aku stress berat ke depannya.

Mataku menyorot Mas Khalid sinis, mengeluarkan tawa kecil yang dramatis kayak di drama-drama itu. "Melebar
ke mana? Bener lho, mana coba peran ayah sama ibunya sampai kata pedes begitu keluar dari mulut anak kamu? Kebiasaan duduk di atas ya begitu, Mas, dimanja, dilihatin yang bagus-bagus aja, terus aja sih kamu biasain dia duduk di singgasana sampai kakinya licin karena nggak pernah nyentuh rumput dan tanah. Orang kaya mah gitu, bebassss! Yang penting anakku bahagiaaaaa, perasaan orang lain yang udah nggak bahagia ketambahan diejek-ejek pula itu aku nggak peduli, gitu, kan?"

Ini kalau dia bilang cuma cumi, dia masih anak kecil, bla bla yada yada, alamat aku tendang bokongnya, beneran.

Dengan tangan bersidekap aku mengamati laki-laki dewasa di depanku ini. Raut muka Mas Khalid masih ... biasa aja. Sebentar kemudian dia berbalik, jalan menyelonong ke dapurku seolah rumah ini adalah miliknya.

"Emang salah saya, saya yang lalai," ujar Mas Khalid sembari mengeluarkan barang-barang dari paper bag ke meja dapur, hampir aja aku melongo dibuatnya melihat Mas Khalid yang malah kayak nyumbang sembako. Banyak banget sayuran segar, daging, susu, buah, bahan-bahan kayak oat, madu, kacang-kacangan, dan banyak lagi. Ah, belum lagi food container yang pasti harganya udah bisa kubuat beli ini unu yang lebih penting Niat banget dia ini emang mau nyogok atau gimana?

"Mau bilang apa lagi? Udah ngomelnya itu?"

Aku cemberut. "Aku serius tahu, Mas."

"Kamu kira, saya enggak?" Mas Khalid menyalakan kran, dengan telaten membasuh sayur dan buah yang dibawanya tadi lalu kembali berujar dengan nada yang lebih tinggi tanpa menatapku. "Salah saya nggak bisa selalu sama dia, nggak punya banyak waktu buat dia. Kayaknya saya juga nggak perlu bercerita ke kamu soal seberapa menyesalnya saya sebagai ayah, Juli."

"Orang tuanya bukan cuma kamu, Mas."

"Dan bukan cuma ibunya," sekarang baru dia melirikku, bukan lirikan tajam, melainkan ... aku juga nggak paham.

"Ya nikahin lagi dong ibunya, biar lebih enak bagi tugasnya."

"Banyak omong ya kamu?"

"Kenapa? Marah?"

"Maunya gitu, kelewatan kamu ini sebenarnya, tapi saya nggak sampai hati. Udahin aja itu mending."

Nggak ada nada sinis, nggak ada tatapan tajam, nggak ada suara menekan. Dia santai banget. San. Tai. Ba. Nget!

"Marah ya marah aja, Mas. Buat kamu aku salah, tapi aku ngerasa bener kok. Lagian ini siapa coba yang suruh kamu bawa apa aja ini segini banyak?"

"Kulkasmu kosong melompong gitu. Biasain masak, lebih terjamin, atau kalau males ke rumah minta sama mbok."

"Males."

"Bantuin ini."

"Malesssss, nggak ada yang minta juga. Terserah deh, Mas, kamu apain itu dapurku, aku mau nonton TV," sengaja kubuat kaki ku melangkah dengan lebaynya.

Serius aku merasa jahat banget, tapi mau gimana lagi? Udah kepalang tanggung, lagipula kalau nggak begini mana bisa aku tahu warna aslinya? Meskipun aku nggak yakin juga dia emang begini atau cuma pencitraan aja, sih.

Aku melongok, mengintip Mas Khalid masih telaten, sangat sangat telaten mencuci sayur dan buah lalu memasukkannya ke dalam food container. Enak banget kali ya kalau punya suami dia, beneran tinggal leha-leha aja.

Ck ck, kapan, ya?

"Ini dimasukin ke kulkas aja semuanya, ya?"

"Hmmmm," aku sok cuek lagi, berbaring di sofa dengan televisi yang menontonku bermain ponsel.

"Alat-alatmu ditaruh mana? Obeng, palu? Buat benahin jendela itu. Bahaya, Juli, jangan disepelein."

"Mana aku tahu? Wong aku nggak pernah pake. Coba carilah, Mas, tanya mulu ah!" ini aku kurang ajar nggak sih mainin bapak-bapak begini?

"Nggak ada."

"Dicari, matanya dimanfaatin dong, Masssss."

"Ya. Ketemu."

Sumpah, kenapa dia sabar banget?

"Itu kenceng banget kamu kalau mau ngamuk nggak gitu caranya, Mas," gerutuku waktu mendengar suara nyaring hasil kegiatan Mas Khalid di dapur sana.

"Kalau ada yang bangun terus kita digrebek, salah kamu pokoknya."

"Ya biar, nanti langsung nikah."

Kampret! Aku hampir aja terbahak tapi untung berhasil menahannya. Mulut bapak-bapak itu ya!

Mas Khalid udah selesai dengan kegiatannya, sekarang suara kran wastafel terdengar yang mana mungkin dia lagi membasuh tangan.

"Udah?"

Dia yang keluar dari dapur mengangguk, bisa kulihat percik-percik air membasahi kausnya. Oalah, emang berat jadi suami itu kan ya?

"Sana pulang!"

"Kenapa? Masih marah kamu?" dia mendekatiku, yang seketika itu juga aku menahan napas waktu tangannya yang besar berada di atas kepalaku lalu mengusap rambutnya. "Maaf, ya?"

"Hmmmm."

"Ham hem. Coba lihat sini."

"Apa, sih! Alay deh, inget umur, Mas. Udah, sana balik!"

Malah terbahak ini bapak dua anak, berjongkok di bawahku, mungkin mau ngerayu dia.

Nah, ini yang aku tunggu-tunggu.

"Keluar, yuk? Mau ke mana? Makan? Belanja?"

Astaga, begini toh rasanya dirayu om-om bau duit? Aku menolak buat menatap wajahnya yang bikin cenut-cenut itu berlama-lama, bisa jebol beneran ini.

"Nggak mau, Mas pikir orang yang rumahnya jelek duitnya seberapa banyak?"

"Gitu lagi ..."

"Ya gimana, sakit banget hati aku. Mas Khalid juga ada orang yang kasih kritik malah balik marah, bilang aku kelewatan lah, omonganku melebar lah, apalah."

"Siapa yang marah?"

"Katanya, mau marah."

"Kan mau, buktinya saya nggak ada marahin kamu."

"Kamu itu salah, Mas."

"Iya."

"Ngapain pakai acara pengin marah pengin marah segala, wong kamu yang salah."

"Ya."

"Sakit banget lho hati aku, Mas."

"Iya, sakit, terus mau gimana? Diajak keluar nggak mau? Pengin apa? Hm?"

"Udah dibilang aku nggak ada duit juga."

"Kan sama saya."

"Nggak ah, males."

"Kalau gitu saya di sini dulu, mumpung nggak ada Jalila. Boleh?"

Perasaan kemarin kapan itu aku nggak naburin apa-apa di rumah Mas Khalid, lho. Sumpah!

***

Aku tersenyum-senyum, merasa cakep banget dengan polesan-polesan mahal yang dikerjakan ahli menempel di wajahku. Kapan lagi coba? Biasanya beli *foundation* lebih dari seratus ribu aja aku bisa kepikiran sampai seminggu.

"Cantik banget deh mbaknya."

Lagi-lagi, senyumku tersungging. Jadi, selain mengajar, aku juga bekerja jadi *freelance model*, lumayan lah selalu ada tawaran tiap bulan, tiga sampai lima kali kadang, mulai dari butik, MUA, online shop. Ya ... meskipun bayarannya nggak seberapa juga, sih, karena toh aku juga bukan profesional.

Iya iya, modal muka sama body bohay, iya.

"Kerudungnya bener yang ini ya, Bu Ash!"

"Iya."

Aku meringis, merasa berdosa banget karena nanti tetap aja bakal pulang dengan rambut terbuka. Aku lagi pemotretan untuk katalog abaya ini, omong-omong, dan seperti yang kalian tebak, Juleeha ini bak *crazy rich Arabian kid* dengan abaya semliwir klinyir-klinyir. Lagi-lagi, kapan lagi?

"Coba lihat," Mbak Aisy, begitu aku memanggilnya, owner butik yang baru aku kenal beberapa hari lalu ketika dia memberikan tawaran. Beliau mendekat, mengecek penampilanku dari atas hingga bawah. "Cuantik!"

"Cantik banget emang Mbaknya, sampe lupa aku udah berapa kali bilang."

Mbak Aisy manggut-manggut. "Bulu matanya aku kira extension tadi, alisnya juga ku kira disulam," dia tertawa yang malah bikin aku malu-malu kucing. Meskipun dalam hati berbunga-bunga juga.

Aku hendak berterima kasih karena pujian yang tadi aku dapat, tapi urung karena tahu-tahu pintu ruangan terbuka dan menampilkan sosok asing dari sana.

"Nggak omong kalau mau ada pemotretan, Ash? Model baru ini mbaknya?"

Aku menoleh, mengangguk ramah pada sosok yang baru datang tadi. Wajahnya bening dan licin, senyumnya manis, kerudungnya rapi tertata bikin wajahnya semakin adem dipandang.

Di sini suasananya masih asing banget buatku karena baru pertama kali, beda lagi kalau sama yang lain, aku bakal nggak sungkan buat ngakak-ngakak saling lempar jokes receh.

"Hooh, cuantik, kan? Aku dapet saran dari Ci Ninik, Glorious MUA, dibilang dia punya kenalan model yang wajahnya kayak aktris serial Turki, bakal cocok sama brand abayaku. Ternyata bener, cocok banget, ya kan?"

Perempuan yang belum aku ketahui namanya itu mengangguk-angguk, masih menatapku dengan manis. "Orang sini juga, Mbak?"

"Iya, saya di Rungkut."

"Oh, Rungkut ..."

"Lha *kon* dari mana, Bund? Klinik?" Mbak Aisy yang bertanya, sambil masih membenahi penampilanku. Sedangkan perempuan tadi duduk, menaruh belanjaannya dan menatap kami.

"Aku libur, rencanya mau mampir nanti malem aja kan sambil mulangin si sulung, tapi kok mumpung lewat, aku dari TP, belanja, itu karyawanmu aku bawain makanan juga."

"Tumbeeeeen amat!"

Perempuan itu tertawa. "Ketemu bapaknya anak-anak, ditraktir."

Posisi Mbak Aisy yang dekat banget dengan tubuhku bikin sentakannya bisa ku lihat jelas.

"Iya? Wah, alamat ini!"

"Apaan lho Aisy ini, nggak juelas."

"Pemanasan buat menafkahi lagi," Mbak Aisy kembali fokus padaku meskipun masih terkekeh. Sebentar kemudian dia mundur, memandangku dengan raut puas. "Dah, cantik. An, ini mbaknya dituntun ke sana."

Aku menurut aja, mengikuti salah satu karyawan yang bernama ini untuk segera melakukan pemotretan, namun baru beberapa langkah aku beranjak, suara di belakang bisa kudengar jelas.

"Namu berlian itu kamu, Ash, cocok banget emang."

"Ho'o, sama perasaanku mbaknya itu mirip banget lho sama bapaknya anak-anakmu. Kon ngerasa juga nggak, Bun?"

Bapaknya anak-anak, ya?

Maaf lagi-lagi telat, nggak ketiduran kok ini hahahaha. Tapi habis nyusun hampers tahun baru huhu, harap maklum ya man temaaaaan.

Makasih banyak udah ngikutin Jul dan Tuan Takur, see you!

Tujuh Belas

Aku mendesah puas tapi juga berdebar-debar waktu akhirnya Jalila menerima permintaan akunku buat mengikuti media sosialnya. Dalam hati juga meringis ini karena dia nggak menyetujui akun asliku yang membuatku kudu pakai akun kedua buat mengintip.

Sebegitunya dia nggak suka samaku, ya? Meskipun ... ya kayaknya wajar juga. Mungkin dia melihatku sebagai perebut bapaknya, apalagi ditambah kelancanganku kemarin yang nggak sopan dan nggak tahu tempat itu.

Aku nggak tahu entah Jalila punya insting apa, tapi semenjak aku ke rumahnya tempo lalu, dia benar-benar kayak enggan samaku. Dia menolak waktu aku berbasa-basi buat ngajak dia belajar baking, menolak juga waktu aku melihatnya belum dijemput dan ku ajak pulang bareng, pura-pura nggak melihat ketika aku ada di sekitarnya. Awalnya aku berpikir positif aja, mungkin emang sifatnya begitu, baru setelah akhirnya dia menatapku dengan sorot jijik itu ... aku tahu kalau dia emang memusuhiku.

Lalu sekarang ...

Aku masih kepikiran peristiwa siang tadi, terutama sosok yang baru aku jumpai itu. Kami belum sempat kenalan, aku nggak tahu siapa namanya, tapi kepalaku yang sotoy ini merasa kalau dia itu ... Agnia.

Mulai dari kata klinik, mulangin si sulung, gurat wajahnya yang similiar dengan Barak.

Makanya aku mau memastikan, aku menggulir gambar-gambar yang diunggah Jalila, berdecak kagum melihat lokasi-lokasinya mengambil potret. Ckck, mungkin bocah seusianya pada pengin jadi dia, yang cakep, bapak ibunya keren, ngemut sendok perak, bisa ke sana ke mari dan dapat ini itu dengan mudahnya, tanpa tahu kalau ... ah, udahlah.

Tiba-tiba rasa nggak nyaman merayap di dadaku, dia menganggap aku orang jahat, kan? Apa aku ini juga nyumbang rasa sakitnya?

Ya udahlah. Pikirin nanti aja itu.

Kalau tadi cuma rasa nggak nyaman, sekarang jantungku serasa kayak ditarik ke luar.

Potret plus caption emoji empat hati itu diunggah delapan bulan lalu, tepatnya ketika idul fitri ini kayaknya. Jalila, Barak, Mas Khalid dan ... perempuan yang aku jumpai tadi, Agnia? Bener ternyata. Mereka semua berpose anggun dan sopan di kursi, berjajar dengan harmonisnya, wajah-wajah bening, cakep-cakep, serasi banget.

Ya ampun, kenapa aku pengin nangis coba? Ya wajar kan? Meskipun aku nggak tahu alasan mereka pisah, tapi mereka tetep baik-baik aja. Nyatanya, hubungan itu belum bener-bener putus, benang mereka tetap bakal terikat erat. Sampai kapan pun.

Aku mengamati potret Agnia, dan tepat itu pula merasa jadi kerdil banget. Ibu anak-anaknya Mas Khalid itu bukan perempuan banyak gaya kok, fisiknya juga bukan bak bintang iklan itu, tapi ada daya tarik luar biasa kuat di sana, aku akui. Tentu aja, dong, dia cerdas, pintar, karirnya bagus, pasti keluarganya juga mapan, siapa pun yang berpasangan dengan dia bakal ikut naik gengsinya. Pun ... ada sesuatu yang memancar dari dia, sesuatu yang nggak terlihat tapi jelas banget bisa dirasa.

Dengan tangan yang alay banget mulai tremor, aku hendak menyudahi acara intip mengintip itu, tapi namanya juga manusia yang suka banget nyari sakitnya sendiri, aku malah membuka Instagram story yang juga baru aja di unggah Jalila.

Foto sedikit kabur yang mungkin karena pergerakan, tampak di sana Mas Khalid dengan kemeja dan celana bahannya yang melekat berantakan sedang berbaring malas bersama Barak di sofa bed, lalu Agnia berdiri di belakangnya memegang kayak ... mangkuk atau entah apa itu.

Jelas ini bukan di rumah Mas Khalid.

Shit! Aku nangis beneran!

Dia nggak menghubungiku sama sekali lho hari ini.

Tapi kenapa coba? Emangnya aku siapanyaaaarrrgghhh?

***

Minggu pagi ini aku kebangun karena suara ibu-ibu yang lagi latihan kosidah tepat di samping, rumah tetangga. Padahal setelah subuh tadi rencananya aku mau ngorok sampai siang karena kan lagi galau berat ini ceritanya.

Jadi mau nggak mau, dengan rasa malas yang luar biasa aku memaksa bangun, masalahnya kalau terlanjur melek begini dan malah goleran, aku bisa mual banget plus pusing. Ponsel yang tidur di nakas jadi barang pertama yang aku gapai, lagi-lagi, meringis sedih saat tahu kalau nggak ada satu pun pesan yang dikirimkan Mas Khalid.

Keenakan kali ya dia ketemu ibunya anak-anak sampai lupa sama anak gadis yang dua harian ini diapelin mulu.

Okay ...

Tapi, ya ampun, melas banget.

"Kalau stress biasakan healing pakai hal-hal positif—"

Iya, Abwank, adek bangun, nichhhhh!

Nasib emang, cuma bisa ngulang-ngulang memori tanpa ada sosok nyata buat menyemangati. Aku menyambar earphone wireless, hendak menyambungkan dengan ponselku sebelum benda pipih itu bergetar-getar.

Bukan Mas Khalid, Ariana Grandong ini.

"Hmmmmm?"

"*Belanja yuk, Juuuuuul!*"

Aku berdecak keras, sengaja biar dia mendengarnya di seberang sana. "Males ah." lagian persediaan pakanku udah lengkap kap kap kok ini. Dibeliin si om. Munafik banget emang, kemarin aja sok-sokan, ujung-ujungnya masuk perut juga.

"*Temenin aku kalau gitu, traktir lunch, deh*."

"Malesssss, Ar, males. Moodku lagi jelek banget. Biasanya juga kan aku nggak pernah nolak," aku menekan speaker, menaruh kembali ponselku di nakas dan mulai menyisir rambut.

Jiah, cakep banget ini Özge Törer kw made in Kramat Jati lalu dibuang ke Magetan dan merantau terdampar di Surabaya.

"Kenapa anda?"

"Ditinggal ayang ketemu mantan."

"*Ayang? Pak Khalid?*" Ariana terbahak-bahak di sana. "*Bangun, Nduk, bangun. Ya wajar ketemu mantan, wong yang situ sebut mantan itu ibu dari anak-anaknya dia, malah dirimu yang patut dipertanyakan. Emang siapanya*?"

"Menengo lambemu!"

Makin kenceng itu ketawanya Ariana. "*Kalau jodoh nggak kemana, Jul. Udahlah, dibawa santai aja, nggak usah terlalu berharap gitu. Kan ... jadi uring-uringan sendiri."*

"Ya masalahnya aku bukan patung yang tetep diem di tempat setelah dielus-elus, sih."

"*DIAPAKAN WAE KON*?"

"Dielus-elus," kepalaku maksudnya.

"*Serius aku lho*."

"Dapurku bukan urusanmuuuuu,"

"*Ya terserah, sih, tapi kalau kamu minta saran samaku, yang paling pertama aku bilangin ya, jangan mau diajak ngapa-ngapain—"*

"Hmmmmm."

"*Aku serius, kalian baru kenal, yang tampak dari dia baru seujung rambut, Jul. Oke lah dia berpendidikan, karirnya keren, usianya matang. Tapi kalian tetep aja masih orang asing. Jangan asal iya-iya, jangan nyah-nyoh, kalau ada apa-apa yang rugi ya kamu sendiri, inget mama mu, kalau mikir apa-apa yang panjang*."

Aku meringis, yang katanya orang asing itu udah pernah bobo di rumahku, lho. Tapi Ariana bener juga, sih, aku kadung buta beneran ini kayaknya karena Mas Khalid yang menyilaukan banget itu. Kenapa aku naif banget coba?

"Ya gimana ya ..."

"Emang kadang gini sih anak gadis yang luuuuama ngejomlo, sekalinya dielus langsung angguk-angguk mulu."

"Tapi dia tuh baik banget, Ar."

"*Ya baikin balik lah, aku nggak saranin kamu buat jauhin dia, aku cuma nyuruh kamu eling, hati-hati gitu lhooooo. Ngikut arus tapi tetep matamu buka yang lebar, Juli, jangan merem terus mentang-mentang kadung nyaman*."

"Hmmmmm."

"*Kebiasan kalau dibilangin*."

"Iya, Kakakkuuuuu."

"*Kalau nggak mau terus berharap ya tanya aja sekalian, gimana itu kelanjutannya. Sama-sama dewasa juga kok."*

****

"MBAK JULI, ELPIJI!"

"YA, BENTAR!"

Susahnya hidup sendiri, makan sendiri, bobo sendiri, apa-apa sendiri. Buuuuuosen banget!

Aku bergegas bangun dari rebahanku, hari ini aku benar-benar cuma goleran sambil meratapi nasib ini, omong-omong. Bersedih-sedih hati, nyetel musik galau. Udah lama banget sejak terakhir aku ngerasain yang ginian.

"Di dalem, Bang," aku membuka pintu dengan lebar, menyuruh Abang Elpiji ini untuk masuk dan mengambil sendiri gasku yang udah habis. Aku nggak bisa, takut, dari pada terjadi yang enggak-enggak.

"Mau tak belajarin ta, Mbak Jul?"

"Nggak!" sekonyong-konyong aku menolak. Bukannya aku nggak mau mandiri, aku takut!

Abang ini malah tertawa. "Soalnya kan bisa aja saya ini gugup gitu lho, repot, kudu cepet-cepet, kalau Mbak Juli bisa kan lebih enak. Gampang, Mbak, tenang aja yang penting, hati-hati, yakin."

"Nggak, ah."

"Nggak apa, Mbak, coba ta ini. Gampang. Lihat ..." Si abang memasang rubber seal lalu mengunci regulator dengan mudahnya lalu memamerkan padaku. "Gampang kan? Coba Mbak Juli, saya lepas lagi, ya?"

Sejenak aku diam. Kelihatannya gampang banget, ya? Tapi aku nggak berani. Tapi juga bener yang dibilang abang ini, lebih enak kalau aku bisa lepas dan masang sendiri, nggak perlu bikin dia repot begini.

"Yang penting habis masang ini nggak kedengaran bunyi ngeces, Mbak. Ini coba, ya?"

Ragu-ragu, aku mengangguk, mengikuti instruksi yang diberikan abang elpiji ini, dari mulai memasang karet, memosisikan regulator, menguncinya.

"Gampang, sih," aku menyengir.

"Kan enak kalau gini nanti," si abang pun sama. Aku mengangguk-angguk, memberikan delapan puluh ribu untuk gas seberat 5,5 kilogram ini.

"Nggak ada uang pas ta, Mbak?"

"Halah, wis, ambil aja."

"Bener ini?"

"Iyaaaaa. Makasih ya, Bang."

"Oke."

Aku mengekori abang elpiji sampai ke pintu, kebiasaan begini, sih.

"Sampai sore ya biasanya, Bang?"

"Malem juga, Mbak Jul."

"Oalah, kirain. Lho, lupa nggak aku tawarin minum. Aku ambilin air ya, Bang? Kalau-kalau haus di jalan."

"Nggak tak langsung aja, mari, Mbak."

Ya udah, semoga niat baikku yang nggak kesampaian itu tetep berpahala.
"Oke deh, hati-hati."

Aku sadar diri aku nggak bisa menggelontorkan dana buat amal besar-besaran, bahkan kadang aku cuma bisa menyisihkan lima puluh ribu tiap bulan buat infaq. Jadi ... ya, beginilah. Cuma hal-hal super kecil yang bisa ku bagi.

Mataku mengikuti arah abang elpiji tadi melaju, membuatku bisa ikut menangkap pemandangan dari kejauhan sana, yaitu ... Mas Khalid dan

Jalila yang sedang jogging, mungkin. Aku kurang tahu.

Tuh, dia lagi di rumah dan nggak sibuk kayaknya. Kenapa coba nggak hubungin aku?

Melihat mereka semakin dekat, segera aku kembali masuk. Namun, baru beberapa langkah melewati pintu, aroma menyengat terendus kuat bahkan sampai membuatku menyungir.

Ini nggak lucu banget lho kalau gasku bocor! Astaga. Aku bergegas ke dapur, dan seketika itu juga aomanya semakin pekat.

Mamaaaaaa!

Tubuhku menegang dan kakiku mulai lemas, aku takut banget, bahkan hampir menangis dibuatnya. Karena nggak tahu apa yang kudu kulakuin, aku bergegas ke luar, memaksa lari meskipun kini aku gemetaran dengan dada berdegup kencang.

Duh, Ya Salam. Aku nggak punya duit kalau rumah ini sampai kebakar dan makan rumah yang lain. Gimana coba kalau aku dipenjara? Gimana kalau aku ikut kebakar? Dosaku banyak! Gimana dong Mama kalau ku tinggal? Aku masih pengin nikah, punya anak. Aku—

"Juli!"

Itu suara Mas Khalid. Aku menoleh ke arahnya lantas berlari ke sana, nggak peduli meskipun ada Jalila. Masalahnya hidup dan mati ini.

"Mas, gasnya nyengat banget, aku takut, coba lihat, Mas," suaraku ikut parau karena saking takutnya, sedangkan Mas Khalid mengernyit.

"Kenapa kamu?"

"Gas aku, baunya nyengat. Itu bocor atau gimana, Mas?"

Mas Khalid tersentak yang malah membuatku makin takut.

"Di sini aja, biar saya lihat. Nggak usah ikut."

Aku menggeleng. Kalau dia kenapa-napa gimana, dong?

"Jangan sendirian dong, kalau kenapa-napa gimana?"

"Nggak apa, nggak usah panik, di sini aja kamu, sama Jalila."

Aku hendak menahan Mas Khalid tapi malah Jalila mencekal tanganku.

"Biar dicek sama Ayah."

"Kalau—"

"Bu Juli kenapa bawel banget?"

Menengo lambemu= diem deh itu mulut kamu
Diapakan wae kon= diapain aja kamu?

Juli merasa mirip Özge Törer ckck, halunya lancar bgt, tapi mari kita iyain aja daaaaah.

Pergantian tahun minta update-an nggak nih?

Oh ... Engak .....

Okay.

Hahaha

Makasih banyak, jumpa lagi.

Kapan-kapan lagiiiii...

Delapan Belas

Aku kemarin nulis bab ini sambil dengerin lagunya Letto — Ruang Rindu. Keingat masa-masa dulu plus ... liriknya ternyata nyantol sama bagian ini. Eh, bangun-bangun mata sembabbbbb bab babbbbb. Temen-temen bisa ikut play juga.

Selamat membaca.

"Bu Juli kenapa bawel banget?"

"Kan bahaya, Lila. Kalau ayah kamu kenapa-napa gimana?"

"Itu tahu bahaya, berisiko, kalau takut Ayah kenapa-napa, kenapa manggil dia segala? Harusnya Bu Juli atasi aja sendiri."

Ya Tuhan.

Aku beristigfar sambil meringis dalam hati, baru aja tadi mau berbunga-bunga karena aku pikir dia perhatian samaku. Ternyata ... zonk. Aku aja yang super kepedean.

"By the way gas itu nggak mandang gender, sih, Bu. Mau laki-laki atau perempuan kalau meledak ya bakal kena. Lain kali hati-hati, orang lain bisa rugi soalnya."

Duh ... ada ya ternyata bocah kayak gini? Mas Khalid kasih makan anak-anaknya pakai apa, sih? Jadi makhluk songong semua ini jadinya.

"Ibu kan juga nggak sengaja, mana mau Ibu—"

"Tahu, mana ada orang yang sengaja bocorin gas, kecuali kalau Bu Juli emang mau seeking attention. Makanya saya bilang, lain kali hati-hati, biar nggak ngerepotin orang."

Aku melirik remaja di sampingku ini, pun rasa panas mulai menjalar di dadaku. Ya ya aku paham dia masih bocah labil yang memendam ketidak sukaan samaku karena aku lagi dekat sama bapaknya. Tapi lihat situasi apa nggak bisa ya bocil ini? Bisa-bisanya orang panik dibilang lagi cari perhatian? Kalau yang aku jumpai pertama kali Pak RT juga ngapain aku manggil bapaknya?

"Ibu terlanjur panik, maaf udah bikin repot kamu dan ayah kamu. Kalau yang Ibu lihat Pak RT atau Pak Gunawan itu atau Pak Bambang, yang pertama kali ibu panggil juga beliau-beliau itu kok, Lila. Bukan ayah kamu," orang Jawa bilangnya, tuman. Makanya aku balas gini aja. Nggak lihat ya dia ini lagi bicara sama siapa? Gurunya, lho.

Duit orang tua nggak bisa buat beli adab ya ternyata?

Tahu kok aku, tahu buuuuanget kalau aku juga pernah bicara nggak sopan soal bapaknya kemarin, pun aku udah minta maaf. Aku juga sangat sangat paham kalau dia benci sama aku, tapi harus sebegini frontalnya perasaan itu ditunjukkan, ya?

"Ya nanti baru malemnya Bu Juli ngadu ke Ayah, suruh Ayah ke tempat Ibu sambil minta dibeliin ini itu, begitu, kan?"

Aku terhenyak.

"Ibu nggak pernah ngundang ayah kamu."

"Mancing berarti?"

Bener-bener ya ini bocil, andai bukan muridku udah aku sembur ini dia. Aku menggeser tubuh hingga kini jadi menghadapnya. "Jalila—"

"Udah diapain aja Bu Juli sama ayahku?"

Fuck this shit! Darahku udah naik ke ubun-ubun tinggal tunggu meledak, aku menatap Jalila sinis, sama seperti dia menyorotku.

"Kamu nggak sopan!"

"Berharap apa Bu Juli? Jadi nyonya? Menguasai semuanya? Baru berapa lama kalian kenal tapi Bu Juli udah seberani itu bertingkah, perempuan macam apa yang memeras laki-laki di awal pertemuan, sembunyiin laki-laki yang usianya jauh di atas? Silakan Ibu mimpi yang tinggi, tapi sampai kapan pun, Bu Juli nggak akan berhasil masuk di rumah kami, Bu Juli nggak akan sampai buat menempati kursinya Bundaku, Ayah nggak akan menikahi perempuan macam Ibu. Yang murah dan bad quality udah fitrahnya dipakai sembunyi-sembunyi kan, Bu? Bukan dibawa dengan bangga."

"Ya."

"Ayah nggak akan menikahi perempuan macam Ibu yang bahkan nggak ada seujung kuku pun dari Bundaku. Bu Juli harusnya sadar ini sejak awal."

"Ya."

"Ayah nggak akan menikahi Bu Juli."

"Iya. Ibu dan ayah kamu nggak ada hubungan apa-apa kok, Lila. Ayah kamu nggak akan menikahi Ibu, kamu nggak perlu khawatir. Ibu ke dalam dulu lihat ayah kamu, atau kamu mau ikut?"

Jalila hanya diam dan aku menangkapnya sebagai sinyal penolakan. Jadi aku segera berbalik, lantas detik itu juga air mataku menetes tanpa mampu lagi aku menahannya.

Udah biasa kan, ya? Ini lebih mending dari yang dilakukan Huda kemarin, kan? Jalila menginjakku sendirian di depan diriku seorang. Harusnya ... aku nggak perlu sampai nangis begini, lah! Wong udah kebal juga, kan?

Orang bawah kayak aku udah fitrahnya buat diinjak sana-sini, udah biasa jadi tempat orang buat meludah, udah biasa disalah-salahin setiap ada yang

jatuh meskipun yang kami lakuin cuma diam.

Katanya, dunia itu kejam. Ya kejam banget kan emang? Tapi gimana dong, aku harus tetap hidup meskipun bau dan hancur karena kena ludah dan diinjak sana-sini.

"Mas Khalid ..." aku menyeru, berdehem waktu yang keluar dari bibirku adalah nada parau.

"Mas?" aku berjalan ke dapur dengan tetap memanggil-manggilnya, air mata udah kuusap dan beruntung banget karena kulitku kayak badak yang nggak akan menyisakan merah tiap menangis kecil begini.

Mas Khalid ada di sana, pintu belakangku, dia menengok saat kehadiranku akhirnya dia sadari.

"Lihat itu."

Aku melongok ke luar, meringis ngeri waktu gas elpiji itu seolah membeku hingga mengeluarkan titik-titik air. Ya Tuhan, aku kudu bersyukur lebih banyak sih ini karena masih dikasih kesempatan hidup.

"Gasnya bocor. Makanya, Juli, kan saya udah bilang, berisiko buatmu pakai kompor gas. Untung masih utuh kamu sama rumahmu, kalau terjadi sesuatu gimana?"

"Hmmmm. Makasih, maaf juga udah ngerepotin," suaraku mungkin kecil banget, tapi semoga Mas Khalid masih bisa dengar.

"Jangan pakai kompor gas lagi, bahaya, kalau kamu teledor lagi wassalam itu, habis semua."

Ya, ngomel aja terus, Mas. Aku bakal kangen banget deh pasti. Siapa lagi coba yang bakal cerewetin aku begini selain kamu?

Kan ... mau nangis lagi.

"Ya, aku mau ambil kreditan kompor listrik habis ini."

"Besok saya bawain."

Aku menggeleng kuat. "Mas Khalid nggak perlu sebegininya sama aku," ucapanku ini sukses mengubah pancar mata Mas Khalid, tapi aku tetap melanjutkannya. "Hampir sepuluh tahun aku hidup sendirian dan aku baik-baik aja, aku udah besar, aku udah paham sendiri kok apa yang aku butuh sama yang enggak. Ya, meskipun aku nggak bisa dengan mudah dapet apa yang aku penginin atau bahkan yang aku sangat butuh sekali pun, tapi lihat dong," aku mencoba tersenyum, mengedikkan bahu di depannya. "Aku baik-baik aja."

"Tetep aja—"

"Jalila udah nungguin dari tadi. Itu nanti biar aku bilang ke abang elpiji biar dibawa lagi."

Bukannya menurut dengan segera beranjak, Mas Khalid malah terpekur menatapku, diam, lurus. Lantas ...

"Kamu kenapa?"

"Nggak, cuma masih syok aja gara-gara tadi. Anak kamu udah nungguin, Mas. Balik, gih."

Dan ... udah, sampai sini aja.

Mas Khalid yang bandel banget ini masih aja di tempat, dengan sorot yang sama sampai bikin aku salah tingkah sendiri. Jadi, aku berniat buat melangkah lebih dulu. Memancingnya biar segera pergi dari sini.

"Hei ..." tapi dia malah menggapai tangganku, pun ... merematnya lembut, membuat tungkai kakiku berdesir hingga telapaknya. "Maaf kemarin seharian sibuk, malamnya juga saya fokus sama anak-anak, tengah malam baru balik dan kamu pasti udah tidur."

"Hmmm," aku cuma sanggup berdehem, tapi juga berusaha buat melepaskan diri meskipun gagal karena Mas Khalid semakin erat

menggenggamnya dan mempersempit jarak kami, dia tepat di belakangku hingga aroma tubuh dan hangat embus napasnya bisa kurasakan jelas.

"Kamu marah?" bisiknya, semakin merapatkan diri, membuat tulang-tulangku terasa melunak. "Saya pikir kan, kamu bisa saya temui setiap hari, sedangkan Barak enggak. Jangan marah, ya?"

Aku diam.

"Hmmmmmm? Juliiiii?"

Akhirnya aku tertawa kecil, yang tentu aja sebenernya lagi ketawain diriku sendiri. Mas Khalid nggak akan menikahiku. Dia nggak akan menikah samaku yang bahkan nggak ada seujung kuku pun dari mantan istrinya. Tentu aja, dong, aku cuma perempuan melarat dengan masa lalu berantakan, anaknya membenciku, keluarganya juga bakal menolakku, orang-orang pasti bakal mengejeknya karena menggandengku yang bakal bikin dia jatuh ndelosor ini.

"Juli!"

Aku baru sadar kalau tawa tadi ternyata berubah jadi isakan waktu Mas Khalid menyentak dan membalik tubuhku, aku melihat keterkejutan dan kebingungan dalam matanya.

"Mas ..."

Napasku rasanya amat sulit buat ditarik, apalagi ketika pria di depanku ini menaruh telapak tangan pada pipiku, menangkupnya, mengusap-usapkan ibu jarinya yang terasa lembut di sana.

"Mas ... udahin aja ya, Mas?"

Dia mengernyit, dahinya yang sudah tampak gurat-gurat tipis karena usia itu mengerut, dia kelihatan bingung.

"Aku tahu sebenernya nggak ada hubungan apa pun buat disudahi. Tapi ... aku nggak mau begini," pelan aku menyentuhkan tangan di lengannya, menatap dia lurus dengan tenaga yang aku dorong dengan begitu ekstra.

"Kamu punya kehidupan yang nggak bisa aku masuki, ada anak-anak yang kudu kamu utamakan kebahagiannya."

Dan mereka benci kamu bahagia samaku.

"Ngelantur aja bicaramu ini."

"Aku nggak bisa jalanin hubungan yang begini, Mas, berat di aku. Aku nggak mau," tenagaku rasanya terkuras habis, jadi dari tadi yang bisa aku keluarkan cuma suara-suara lemah.

"Berat apanya yang berat? Kamu ini nggak perlu lah bicara aneh-aneh," nada bicara Mas Khalid mulai terdengar gelisah, dia juga melepaskan tangkupannya pada pipiku karena jemarinya mulai menyusur turun dan berlabuh di kedua sisi pundakku.

"Kita nggak cocok."

"Siapa yang nentuin cocok atau nggak cocok itu?"

"Aku! Aku nggak bisa menyesuaikan diri sama kamu, kondisi kamu—"

"Udahlah, Juli."

"Berat di aku, Mas."

"Kita bisa berbagi. Kamu nggak sendirian, kamu gandengan sama saya."

"Enggak, kamu bukan aku, kamu nggak akan paham. Udahin aja ya, Mas?"

Sekarang, Mas Khalid yang terdiam.

"Ya, Mas? Mumpung kita belum jauh."

Dia masih aja diam, namun tatapan matanya semakin dalam. Jarak kami benar-benar terkikis, aku bukan perempuan polos yang buta akan situasi, kepalaku mulai mengarang skenario yang mungkin bisa saja terjadi, jika iya, aku nggak menolaknya.

"Mas—"

Dan iya ...

Kini aku yang terhuyung lantas menelan kembali kalimat yang hendak aku muntahkan ketika Mas Khalid tiba-tiba mendekapku, pun ... meraup bibirku untuk dia kuasai.

Tokoh-tokoh di sini itu hidup sebagai "manusia". Juli yang demikian, Jalila yang demikian, Khalid yang demikian.

Orang kayak Juli ini kalau dia ngamok-ngamok malah nggak serius marahnya, sedangkan kalau murka beneran malah cenderung diem, linglung, kayak orang yang nggak berdaya karena tenaganya udah kesedot habis huhuhu (paham banget karena aku pun gini :"""")

Makanya digituin Jalila dia nggak bisa misuh-misuh lagi, bahkan ngebatinnya pun cuma gitu karena dia udah bener-bener nggak ada tenaga.

Oh, selamat tahun baru, semoga semoga semoga semoga semua semoganya bisa digapai di tahun besok.

Jumpa lagi ya ... Makasih banyak!

Sembilan Belas

Entah berapa detik atau bahkan menit bibirku dan Mas Khalid bertaut, namun yang pasti aku segera menghentikannya ketika dadaku mulai memberat, nggak lagi sanggup buat menahan napas.

Jadi ... begini ya rasanya ciuman? Menyenangkan, nikmat, memabukkan, candu.

Atau tergantung—ck, bukan ini poinnya!

Dua telapak tanganku mendorong dada Mas Khalid yang membuatnya mundur dua langkah kemudian, lantas darahku berdesir waktu mata kami berpadu dan menemukan pendar sayu dalam pancarannya, bibirnya yang kemerahan terlihat lembap, kenapa, sih? Kenapa dia kudu begini?

Kenapa dia mendekatiku segala? Kenapa aku mau-mau aja? Kenapa dia bikin repot begini? Harusnya kita cukup saling kenal baik, lalu aku berpacaran dengan siapa lah, pun dia memberiku undangan sebagai guru Jalila akan pernikahannya dengan seorang rekan dokter, pengusaha, pejabat, putri dari sejawatnya, selebriti, atau siapa lah itu.

Kenapa harus aku? Aku udah cukup capek sama drama-drama hidup yang ngalahin sinetron ini, kenapa kudu ditambah lagi?

"Pulang, Mas," lirihku, menolak menatapnya dan berbalik, menuntunnya untuk keluar.

Tapi lagi-lagi, dia menyekal tanganku, dan lagi-lagi pula, aku tetap aja menurut.

"Kamu kenapa sih, Juli?" dari nada suaranya aku bisa tahu kalau dia mulai sebal karena mungkin buatnya aku lagi bertingkah.

Desahan kasar aku embuskan dengan sengaja. "Mas Khalid yang kenapa. Kenapa sih begini segala, Mas? Aku bukan siapa-siapanya kamu, kamu

nggak perlu perlakuin aku sebegininya— oke, aku punya hutang budi sama Mas Khalid kemarin, yang bahkan aku nggak tahu kapan bisa menebus, tapi udahlah, Mas. Udahin aja yang nggak wajar begini."

Meskipun sebenarnya ... Aku nggak mau. Aku kadung kecantol di kancingnya, pengin bergelantungan di lehernya terus menerus dan sampai kapan pun. Tapi hidup jahat banget, sih. Mana bisa aku menggapai standar yang dibuat manusia lalu ditempatkan di tiang super tinggi itu?

Mungkin aku bakal punya kekuatan kalau Mas Khalid jelas menunjukan keseriusannya, misal ... melamar aku? Tapi enggak, dari dia pun, jelas kalau dia masih ragu-ragu samaku. Masih proses cicip mencicip buat menentukan apakah aku layak atau enggak.

Dia kelihatan main-main, anaknya menginjakku, baru sampai sini aja energiku rasanya udah kesedot habis. Belum lagi dengan keluarganya? Masyarakat? Dunianya yang nggak bisa aku raba? Bisa-bisa aku sekarat di tengah jalan.

Alis Mas Khalid mengkerut, kini dia maju lagi hingga tubuh kita benar-benar dekat, napasku mulai kembali kutahan, berjaga-jaga kalau dia hendak menyerobot lagi, tapi ternyata enggak.

Dia berbisik dengan penuh tekanan.

"Nggak wajar apanya? Nggak wajar kalau saya beristri atau kamu punya pasangan. Tapi bukan begitu kan? Kita mulai semuanya dengan kondisi layak—"

"Aku nggak bisa menyesuaikan diri sama keadaan kamu. Aku nggak mau berhubungan sama duda. Kan aku udah bilang, berat di aku, Mas Khalid."

"Kamu udah tahu keadaan saya sejak awal—"

"Nggak, bukan kamu yang kasih tahu."

"Tapi kamu tahu, Juli. Kemarin kita baik-baik aja, kenapa sekarang kamu begini? Apa yang bikin kamu begini?"

Anakmu!

Sial banget karena meskipun bukan cengkraman kuat yang dia berikan pada tanganku, tapi tetap aja keduanya terpenjara dalam genggaman dia.

"Aku baru kepikiran."

"Bohong."

"Aku terlalu naif kemarin, aku baru—"

"Bohong."

"Siapa kamu sampai kasih vonis akan sesuatu yang bahkan kamu aja nggak tahu, Mas? Kan ... makin jelas, malesin banget kamu. Mungkin ini juga yang bikin mantan istri kamu nggak tahan. Otoriter, egois—" kalimatku menggantung waktu genggamannya pada tanganku berangsur mengendur lantas terlepas.

"Begitu penilaian kamu?"

Susah payah aku menelan saliva yang terasa amat sangat pahit. "Ya."

"Baik. Maaf kalau selama ini saya udah bikin kamu nggak nyaman."

Dengan dada yang membendung buncah gelisah, aku memberanikan diri buat kembali menyuruhnya pulang.

"Jalila nunggu Mas Khalid di depan, dari tadi."

Jelas banget dia enggan menatapku, pun nggak mengiyakan apa pun. Mas Khalid beranjak hendak meninggalkanku tanpa sepatah kata.

"Makasih udah dibantuin," aku mencicit, ingin ... mencari lagi perhatiannya, lalu dadaku berdebar-debar waktu akhirnya dia kembali menoleh.

"Lain kali hati-hati."

"Nanti biar aku suruh abangnya ke sini."

Mas Khalid nggak menghiraukanku, dia kembali melangkah. Kenapa cuma diam, sih? Harusnya ngomel, dong.

Kayak ... siapa yang antar gasnya kok ceroboh banget? Kenapa nggak rekomendasiin kompor listrik atau katanya tadi mau bawain? Harusnya dia juga tanya berapa ini daya listrikku. Kenapa dia nggak tanya apa aku udah makan atau belum?

"Abangnya tadi tuh nyuruh aku buat latihan, jadi itu tadi aku yang pasang sendiri."

Dia tetap diam, melanjutkan langkahnya. Sebentar lagi, pintu tertutup di depan sana dan Jalila ada di baliknya.

"Besok aku mau nyari kompor listrik aja."

Masih sama.

"Mas Khalid kenapa tadi cium aku?"

***

"Karena kamu nggak bisa diam."

"Bohong."

"Lalu, kamu pikir kenapa? Hm? Kalau kamu pikir saya laki-laki nakal yang dengan entengnya menempelkan bibir ke sana-sini ya terserah."

"Aku nggak ada bilang gitu, juga nggak mikir kayak gitu."

"Bagus. Tapi kalau kamu masih mempertanyakan siapa kamu buat saya setelah itu, masalahnya ada di diri kamu sendiri sih, Juli."

Aku nggak bisa menahan senyum waktu membuka Whatsapp dan mendapati Mas Khalid mengirimkan potret makan siangnya padaku, sate

taichan dan beberapa rebusan. Meskipun udah pukul dua siang sih ini.

Enak tuh

Y

Sekarang aku berdecak, menidurkan ponsel dan kembali menatap kaca toilet buat membenahi penampilan setelah tadi buang air.

Tapi baru beberapa detik, ponselku bergetar lagi.

Mau gk? Nnt sy bawajn
Bawaun
Bawain
Or orderin? Ttp ke satpm, biasny blh

Ya Salam, bisa begini ya? Perasaan jempol Mas Khalid nggak jumbo juga kok, ramping malahan, tapi tetap aja, dia nggak mau ketinggalan buat ikut trennya bapak-bapak yang gemar salah ketik itu.

Nggak usah

Ok

Kalau ditanya gimana kondisiku sekarang ini, maka ku jawab nggak tahu dengan lantang. Hati dan otakku rasanya nggak sinkron. Tentu aja logikaku menolak Mas Khalid mentah-mentah, toh rintangan jelas menghadang dengan ganasnya. Tapi ... aku lemah banget, lembek, menye, naif, aku kadung terlena dengan segala kesenanganku yang malah berakhir dengan hawesmboh pikir mburi.

Mas Khalid memberiku rasa nyaman yang nggak pernah aku dapat, rasanya kelewat menyenangkan ketika kami berdua, meskipun sekadar mengobrol hal-hal ringan bahkan sangat rueceh sekalipun.

Belum tentu ada laki-laki lain yang menawariku perasaan demikian, kan?

Aku memasukkan ponsel ke saku rok, keluar dari toilet guru yang memang berada dalam ruangan, ketika satu langkah kaki ku melewati pintu, suara

dari sebuah obrolan menyambutku.

"Ya mungkin ... mungkin ya ini, kan mbaknya cantik, luar biasa malah cakepnya. Siapa sih yang nggak tertarik, Bu?"

Oh, lagi ghibah.

Ya biasa, sih. Pendidik bukan berarti semua dari kita benar-benar bisa mendidik diri. Bukan berarti aku memaklumi, bukan gitu, jelas salah kok. Tapi mau gimana lagi coba? Ya beginilah hidup, yang namanya manusia nggak akan lepas dari yang namanya keliru.

Salahin aja orangnya, sih. Bukan profesinya.

"Tapi ya, kalau modalnya cuma dari situ, nggak bakal ke mana-mana."

Aku mulai mengernyit.

"Betul itu. Tetap aja, laki-laki, apalagi yang seperti beliau bakal realistis, pasti itu. Bolehlah kalau bersenang-senang semata, tapi kalau jenjang serius, pasti, sangat-sangat pasti akan mencari yang sepadan, yang bisa mengimbangi."

"Orang kan butuh keseimbangan, Bu Wik, butuh gengsi juga, sebisa mungkin ya harus selalu upgrade, bukan malah downgrade. Kalau bisa yang digandeng yang tingginya sama, dong. Lagian dokter biasanya akhirnya berjodoh sama dokter juga, udah hukum alam itu."

Gitu, ya?

Nggak, aku nggak bermaksud kepedean mikir mereka lagi lagi gosipin aku kok, tapi kalau iya kok ya kurang ajar banget? Ya ya, aku kadang juga julid, tapi nggak sampai deh kayaknya aku ujarin terang-terangan begini. Mentok-mentok juga muter mata.

Aku sengaja berjalan dengan penuh tekanan hingga hentak sepatuku jelas terdengar, dan suara-suara bisik yang terasa bising itu berhenti seketika.

Apa beneran aku ya yang dimaksud? Tapi dari mana mereka tahu? Wong tetangga samping rumah aja nggak tahu, lho. Satu-satunya yang aku bisikin adalah Ariana, namun rasanya mustahil banget kalau anak itu bocor embernya.

Kalau pun bukan aku, tetap aja jahat banget, sih. Jahat banget banget banget. Mungkin karena aku tahu rasanya.

Apa tadi katanya?

Kalau modalnya cuma cantik nggak bakal ke mana-mana?

Boleh lah kalau cuma bersenang-senang, tapi kalau serius bakal cari yang seimbang? Mencari yang keseimbangan? Lalu si cantik itu bakal dibuang gitu ya?

Oh jadi si cantik itu bikin downgrade? Ada ya rumus mutlak buat menghitung naik turunnya nama seseorang?

Lalu yang terakhir ...

Dokter biasa berjodoh sama dokter juga? Hukum alam?

Aku berjalan dengan tatapan lurus, mengabaikan mereka dan duduk di kursiku, berniat mengecek kehadiran anak muridku seminggu ke belakang karena aku juga wali kelas, by the way.

Aku menunggu mereka mengoceh lagi soal yang tadi, tapi nihil, obrolannya udah berganti.

Memang, sih, dan nggak bisa ku tampik. Ada stereotip yang hidup di masyarakat, tumbuh subur banget, dan kayak menolak mati. Seperti ini harusnya sama ini, itu sama itu, kalau nggak begitu nggak normal atau bahkan keliru. Harus begitu pokoknya nggak mau tahu. Kalau nggak begitu berarti turun tahta, downgrade, blabla, yada yada.

Bisa gitu ya?

Lagaknya jadi Tuhan yang berhak mengatur-atur, apa nggak sekalian bikin ajaran sesat sendiri minta disembah gitu?

Tapi kok ... sedih juga, ngenes banget.

Baru begini lho padahal. Gimana nanti—

Ponsel yang udah ku letakkan di meja bergetar, sebuah pesan mampir.

Bu Yayuk, guru konseling khusus kelas sebelas.

Bu Juli ada waktu? Kalau kosong saya tunggu di ruang BK, ya.

"Maaf ya aku tidak mahal dan berkelasssssshhhhhhhhhhh!"—Juleeha si inik piriwin yang lelah kena julid readers.

Emang minta ditimpuk kadang tuh anaknya Bu Maryam.
Hahahahahaha baru kali ini kayaknya aku bikin female lead yang "manusia" bangeeeettttt, sampai membelah readers ke berbagai kubu, pro Juli, kontra Juli, bahkan hina-hina Juli. Gapapa kok.

Maaf ya bikin nunggu, semoga habis ini bisa rutin lagi.

Jumpa lagi!

Dua Puluh

"Donat Bu Juli, beli tadi waktu jam istirahat."

Aku mengangguk canggung, donat-donat cantik di meja aku pandang tanpa minat karena sibuk menahan debar-debar dada yang rasanya mulai nggak karuan. Berbeda banget sama Bu Yayuk, guru sekaligus ibu dari dua anak di depanku ini malah asik mondar mandir mencari entah apa dengan entengnya.

Dari tadi aku mencoba berpikir positif kalau mungkin aku dipanggil untuk diajak berdiskusi soal anak muridku yang bertingkah, meskipun rasanya nggak mungkin karena kelasku itu terkenal banget dengan keantengannya. Sangat kecil kemungkinan kalau mereka berulah.

"Bu Juli nggak ada kelas kan ya ini?"

"Nggak kok, cuma nanti dua jam terakhir saya ke 11D IPS. Masih lama."

Bu Yayuk memandangku, yang semakin membuatku gugup setengah mati. Meskipun aku udah kurang lebih lima tahun lamanya mengajar di sini, rasanya aku masih aja sungkan sama guru-guru lain yang usia atau masa pengabdiannya lebih di atasku. Pun ... kebanyakan dari kami memiliki jarak, rasanya hubungan cuma sebatas rekan. Satu-satunya yang dekat banget banget denganku ya cuma Ariana.

"Ada yang mau Bu Yayuk sampaikan ke saya?"

Pertanyaanku dijawabnya dengan anggukan sopan, lantas kemudian dia duduk di kursinya, hingga kini kami jadi berhadapan.

"Saya dapat laporan—"

Aku menahan napas.

"... dari Jalila, murid dari kelas 11A IPS."

Mungkin kentara banget di matanya kalau aku lagi gugup, tapi masa bodoh, aku nggak bisa mengendalikan gerak reflek macam memperbaiki posisi duduk, berkedip lebih cepat, menggerakkan tangan.

"Ya?"

"Bu Juli sudah menyadari atau perlu saya ulangi?"

Untuk masalah apa? Yang di perpustakaan tempo waktu lalu? Aku dan Ariana udah minta maaf, pun juga dia udah mengiyakan meskipun cuma ham hem. Atau—karena aku dekat dengan bapaknya? Tapi bukankah untuk masalah ini nggak ada sangkut pautnya dengan sekolah?

Aku dan Mas Khalid enggak berselingkuh, aku bukan selingkuhannya atau bahkan penyebab keretakan rumah tangga dia, kami nggak melakukan perbuatan nggak senonoh di publik yang mungkin aja bisa mencoreng nama sekolah.

Aku bertanya kaku. "Bu Yayuk ... bisa menjelaskan?"

Bu Yayuk mengangkat kedua alisnya, hilang entah kemana tadi ekspresi santun yang dia tunjukkan. Dia mengangguk-angguk, mengamati selembaran di tangannya lalu mulai bersuara.

"Berbicara tidak senonoh di lingkungan sekolah, lebih tepatnya di perpustakaan, yang lebih memprihatinkan lagi menjadikan wali murid sebagai bahan obrolan. Melakukannya bersama Ibu Ariana, Jalila sudah menerima perminta maafan dari Bu Ariana, tapi Bu Juli tidak melakukannya," Bu Yayuk mengatakannya dengan membaca selembaran tadi, dia enggak menatapku, tapi jelas banget kalau kata demi kata dia utarakan dengan tusukan yang teramat kentara.

Jadi ... itu?

Tanganku di bawah meja mengepal. Iya, aku salah kok, sangat sangat salah, tapi kenapa bocah itu harus memfitnahku segala? Sebegininya dia mau menginjakku? Yang kemarin itu belum cukup? Mau sampai seberapa dalam dia pengin lihat aku tenggelam di tanah?

"Iya, memang saya salah, Bu. Saya ceroboh—"

"Bukan cuma ceroboh itu, Bu Juli. Tapi nggak pantas dilakukan oleh seorang pengajar, prihatin sekali lho saya, padahal Bu Juli selama ini punya nama yang baik, tapi ternyata berakhir seperti ini juga," Mata dari balik bingkai kaca itu menatapku seolah aku ini adalah seongok rongsokan yang bikin dia jijik. Emangnya yang begini pantas dilakukan oleh seorang terdidik sepertinya? Menghina terang-terangan?

Aku hendak bersuara untuk membela diri, tapi Bu Yayuk udah mendahuluiku. "Untung saja Jalila mendengar sendiri, meskipun sangat disayangkan karena dia murid baru dan langsung disuguhi kegenitan guru perempuannya, setidaknya ada hikmah di balik ini, saya bisa kasih teguran. Siapa yang jamin kalau Bu Juli akan menyudahi, kan? Bisa saja nanti ada guru laki-laki baru atau wali murid jadi korban lagi. Saya malu sekali, Bu, meskipun cuma mendengar dan nggak ikut berulah, tapi rasanya kayak penuh kotoran ini di seragam saya. Ulah Bu Juli ini sangat sangat memalukan. Mencoreng nama pengajar, menyakiti hati siswi. Kita ini sama-sama perempuan, Bu Juli, mahkota kita adalah harga diri, senjata kita adalah keanggunan, kesopanan, apalagi Ibu ini seorang pendidik, sudah sebesar ini, apa Ibu masih perlu diajari apa itu yang namanya tata krama dan etika?"

Gagal sudah rencanaku buat mengutarakan pembelaan, mungkin aku bakal dengan beraninya bilang jika Jalila berbohong kalau Bu Yayuk memang melakukan apa yang tadi dia niatkan, menegur. Tapi enggak, dia lagi menghakimiku, dan dengan aku bersuara, aku bakal semakin lebur dibuatnya.

Aku salah, aku tahu, jadi yang bisa aku lakukan cuma diam dan mengiyakan.

"Bu Juli ini bisa lho saya laporkan ke Wakasek."

Aku menegang.

"Melakukan tindakan melanggar etika dengan berbicara tidak senonoh di sekolah, melecehkan wali murid secara verbal. Hingga melukai anak didik

sampai dia tersiksa psikisnya, di luar dan di dalam sekolah."

Kernyitan di dahiku muncul seketika, pun juga tatapan heran aku berikan pada Bu Yayuk. Sebegininya hal itu berdampak, ya? Oh, atau mungkin impas, terlukanya perasaan Jalila aku tebus dengan hilangnya muka?

"Jalila juga bilang kalau Bu Juli menjalin hubungan dengan ayahnya yang berimbas pada keterpurukan mental dia. Saya tanya, apa itu pantas, Bu? Seorang pengajar yang harusnya menjadi pendamping, pembimbing, dan pembentuk moral baik malah menjalin hubungan dengan wali murid yang membuat murid itu sendiri sampai tertekan?"

Aku nggak tahan lagi buat mengunci mulut, hingga kini memberanikan diri buat unjuk suara. "Bu, iya saya memang salah, saya tidak punya malu, tidak beretika, tidak punya sopan santun, saya tidak bisa menjaga harga diri, keanggunan, atau apa pun itu sebagai perempuan. Saya memang salah, Bu Yayuk. Tapi hubungan saya dengan ayah Jalila adalah urusan kami, sejak kapan sekolah mengurus hingga ranah privat begini?"

Kenapa nggak sekalian aja dia urusi semua moral guru-guru di sini, seperti Windi yang gemar masuk keluar hotel dengan pacarnya, Bu Wiwik yang diceraikan karena selingkuh, sampai Bu Santi yang jadi simpanan pejabat? Iya, aku salah, iya. Tapi aku rasa Bu Yayuk udah terlalu jauh menghakimiku.

"Lho? Siapa bilang? Mungkin bukan urusan saya kalau perbuatan Bu Juli ini nggak merugikan, tapi pada akhirnya mental Jalila juga terpengaruh, yang berimbas pada urusan sekolahnya dia juga."

"Kalau seperti itu kenapa Bu Yayuk nggak mengurusi semua murid dengan segala problematika rumah mereka?"

"Selama mereka mengadu, saya selalu ikut memperjuangkan mereka kok, Bu Juli, demi kesehatan mental anak-anak, supaya mereka bisa menerima pelajaran dan belajar dengan baik. Sepertinya Bu Juli juga nggak satu dua bulan mengenal saya, Bu Juli juga kayaknya tahu kalau nggak satu dua kali saya memanggil orang tua murid ketika melihat anak terganggu sekolahnya karena masalah rumah."

"Iya, saya mengerti, maaf tapi kali ini Bu Yayuk terlalu jauh, Bu. Bukan ranah Ibu untuk mengatur—"

"Saya enggak mengatur. Saya cuma ingin memberi tahu. Kalau, ini lho, perbuatan Bu Juli itu sudah menyakiti Jalila yang berimbas pada urusan sekolahnya. Guru baik mana yang merusak psikis muridnya sendiri, Bu Juli?"

***

Aku memandangi pantulan diriku di cermin, mengabaikan perut yang menjerit minta diisi, rambut awut-awutan yang bakal histeris besok karena ketarik-tarik ketika ku sisir. Wajahku mengenaskan, tentu aja, aku menghabiskan dua jam buat menangis hingga pukul sebelas malam kini. Pun, kayaknya nanti juga bakal mewek lagi.

Aku jahat, ya?

Apa Jalila memandangku sama seperti aku melihat Sasinta dan anaknya? Monster bengis menjijikan yang mengundang hasrat untuk meludah di sana?

Tapi aku bukan selingkuhan seperti Sasinta, aku bukan penyebab rusaknya hubungan suami istri seperti Sasinta, aku bukan penyebab seorang ayah menendang anaknya seperti Sasinta.

Air mataku keluar lagi kan, aku beneran mewek lagi ini.

Kenapa sih kisahku nggak kayak novel-novel itu yang ketemu duda karena dicomblangin anaknya? Kenapa aku malah jadi perempuan mengenaskan yang kena tendang sana-sini?

Mas Khalid yang datangin rumahku, aku yang dikatai perempuan murahan nggak punya harga diri. Mas Khalid yang menunjukan perhatiannya, aku yang dituduh minta ini itu. Mas Khalid yang nggak mau aku suruh pergi, aku yang dituduh kegatelan ngekep duda sampai merusak psikis anaknya.

Kenapa nggak sekalian aja itu macet dan panasnya Surabaya juga salahku?

Tatapanku mengawang meskipun buram karena air mata, tapi nggak lama kemudian aku mengapusnya dan penglihatanku terkunci pada jarum pentul yang menancap pada pin cushion, aku mengambilnya, menarik salah satu dari mereka dengan pikiran yang masih melayang ke sana ke mari.

Sebentar kemudian, ponselku berdering.

Panggilan telepon dari Mas Khalid, dan aku membiarkannya sampai terputus sendiri.

Ck, kurang mengenaskan apa sih masa laluku? Mau bahagia sedikit aja kok ya kayak nggak dibolehin.

Kurang banyak apa sih beban di pundakku? Aku baru aja pengin bersandar biar sedikit banyak bisa melunturkan rasa capek, tetep aja nggak dibolehin.

Lagi-lagi ponselku berdering, dan lagi-lagi juga, aku mengabaikannya.

Kalau bisa, aku juga pengin mengadu ke Mas Khalid, tentang apa pun, menangis di depan dia, mengeluh soal seberapa sakitnya aku diinjak-injak anaknya, ini dan itu, buuuuanyak, mengoceh hingga berjam-jam. Tapi gimana kalau Jalila makin membenciku?

Ya ya aku pernah mengomel soal Barak, tapi kan aku nggak serius, aku cuma pengin mengetes bagaimana caranya marah kalau aku berulah. Sedangkan sekarang ini kasusnya udah berbeda.

Mas Khalid itu ... sayang samaku, kan? Dia juga menyayangi anak-anaknya. Dia bukan Baba, dia adalah Khalid.

Khalid.

Namanya Khalid Thahir. Bukan Broto Moestamadji.

Mas Khalid bukan Baba yang akan menendang anak-anaknya, dia adalah laki-laki manis, cerewet, penuh perhatian, dia pernah merasakan kesusahan lantas mana mungkin dia membuat anak-anaknya hidup susah karena diusir kayak aku?

Mas Khalid bukan orang yang gemar menggolong-golongkan manusia per kelas, dia nggak akan membuangku ketika bertemu yang sepadan kan? Dia bukan laki-laki macam itu. Dia nggak akan merasa turun kasta karenaku, dia nggak akan malu menggandengku, iya, kan?

"Ah!" aku memekik waktu jarum pentul tadi ternyata melukai jari telunjukku hingga ujungnya berdarah. Aku sengaja menekannya karena ... karena ... ya bodoh aja.

Belum sampai tanganku menggapai tisu, tubuhku berjingkat waktu ketukan terdengar dari jendela kamarku, yang jelas banget kalau seseorang sengaja melakukannya.

"Juli!"

Bersambung ...

Dua Puluh Satu

"You yang merasa jadi si wanita paling terhormat apalagi bawa-bawa profesi yang seharusnya nggak perlu disangkut pautkan sama kehidupan pribadi mending diem deh," Julee yang merasa tersakiti karena dikata-katain readers mulu.

Rekomendasi lagu dariku,

Once Mekel—Dealova

"Kamu nangis?"

"Kelihatan, ya?"

"Bukan karena Jalila, kan?"

Jadi ... dia tahu? Apa karena itu dia nekat gedor-gedor jendela kamarku?

Aku belum menjawab, melainkan merapikan rambutku dengan jedai dan ikut melongok keluar, melihat apakah keadaan benar-benar aman. Ku taruh mana lagi muka ku kalau ada yang sampai lihat?

"Ayo masuk," bisikku, lalu meringis. "Mau masuk, nggak?"

"Boleh?"

"Masuk aja."

Oh, katanya aku murahan, gampangan, nggak punya harga diri, nggak punya kehormatan, genit, *blablablablablabla*. Ya udah, kepalang tanggung, aku jabanin aja, aku wujudkan beneran itu label yang ditempelkan ke jidatku. Kalau bisa aku kelonin juga ini duda satu, sekalian aku cupangin lehernya kalau perlu.

Capek banget.

Lagipula dengan aku mengusir Mas Khalid nggak bikin suasana membaik karena justru ... aku butuh dia.

"Bisa nggak?" aku tertawa kecil waktu melihatnya kesusahan melewati jendela kamarku. "Awas kepalanya."

"Aduh!"

"Kan ..."

"Sandalnya dibawa masuk nggak apa?"

"Taruh situ aja."

Mas Khalid melempar sandal *slippers*-nya dan setelah berdetik-detik akhirnya berhasil masuk juga ini maling jadi-jadian. Singkat aku perhatikan penampilannya, kaus polos, seperti biasa, berwana putih, lalu—ah, baru kali ini aku lihat Mas Khalid pakai celana pendek. *Cotton shorts* abu-abu membuat kakinya yang jenjang dan kokoh pun em ... ber—ram—but itu terekspos bebas.

"Pungut lagi."

"Apanya?" Mas Khalid mengernyit melihatku.

"Jendela itu."

"Apanya dipungut?

"Jendelaaaaa, ditutup lagi."

"Kamu bilangnya pungut. Apanya yang dipungut, aneh."

Aku terkesiap sedangkan Mas Khalid menggerutu sendiri. Jadi salah ngomong ya? Saking nggak fokusnya, sih.

Ini lagi nggak bisa buat ngebatin *abwank-abwank* kayak biasanya, kan lagi merana ini ceritanya.

"Kamu habis nangis?"

"Nanya lagi."

Di kamarku cuma ada satu lemari tiga pintu, rak buku, *dressing table*, nakas, dan dipan, udah itu aja, terserah itu dia mau duduk di mana. Nempel di dinding, nempel di meja kayak kipas angin juga terserah. Aku berjalan membelakangi Mas Khalid, lagi-lagi pengin pingsan rasanya waktu melewati kaca dan menyadari kalau yang aku pakai sekarang adalah *long pants* dengan ... *camisole*. Astaga! Mana warna merah menyala pula.

Kayaknya aku emang beneran stress berat deh ini.

"Wajahmu sembab banget."

"Kamu ke sini nggak kena marah anak kamu, Mas?"

"Dia udah tidur."

Aku duduk di ranjangku dan benar dong, dia berdiri canggung, mungkin bingung mau melabuhkan bokong ke mana.

"Yakin?"

"Dia nggak berulah sama kamu, kan?"

"Kenapa tanya gitu?"

"Jawab dulu ..."

"Kenapa tanya gitu?" aku yang nggak mau kalah, mengulangi pertanyaan tadi. "Kalau dia nakalin aku emangnya mau kamu apain itu anak kamu?"

Akhirnya dia menghampiriku dan seperti biasa, berjongkok di bawah sana. Posisi kesukaan dia kayaknya, nggak tahu deh itu entah di bawah sana mau ngecek bolongan hidungku atau apa.

"Jalila tahu soal kita—"

"Ya wajar, kan? Kecuali kalau Mas mandang aku sebagai simpanan yang kudu disembunyiin."

"Siapa yang bilang gitu sih, Juli?"

"Nggak ada. Nggak ada juga aku nuduh. *Kecuali kalau*. Ka. Lau," aku menekan kata terakhir, menatap laki-laki di bawahku ini dengan lurus. Aku malas banget ribut sebenernya. Pengen diusap-usap rambutku sampai ngantuk atau gosipin apa gitu, tapi ya udahlah, terlanjur.

Dengkusan napas jelas datang darinya. "Saya nggak menganggap kamu begitu."

"Terus apa, dong?"

"Kamu tahu kan umur saya berapa? Udah lupa gimana caranya nembak cewek, tapi kalau kamu mau—"

"Ya mau lah!" aku menyerobot, tertawa lucu waktu melihat raut mukanya, tangan Mas Khalid aku gapai, menyuruhnya berdiri dan bergabung denganku di ranjang.

"Ayo, dooooong!" dasar makhluk teraneh di muka Bumi, beginilah aku, kalau kadung kesenangan jadi lupa segala-galanya, padahal tadi habis mewek-mewek meratapi keruwetan.

Aku sadar kok, aku itu super duper *plin plan*, gampang kena *genjutsu,* dengan amat mudah aku bisa meninggalkan apa pun yang sebelumnya membuatku galau ketika sedikit aja percik kesenangan hadir.

Seperti ini contohnya, bisa aja aku tetap mencecar Mas Khalid soal Jalila, tapi kadung males. Aku terlanjur kesenangan sendiri dan lupa segalanya.

Tangan Mas Khalid masih ku goyang-goyang dengan alaynya. Namanya juga masa kecil, masa remaja, dan masa muda kurang bahagia, jadi ketemu yang begini ... ya beginilah.

"Ketuaan kayaknya umur segini pacaran," dia akhirnya ikut duduk di sampingku, menatapku dengan wajah malu-malu yang teramat jelas. Gemes banget.

"Jadi istri aja, ya?"

Senyum yang sedari tadi melebar di wajahku seketika membeku, mata yang menembakku lurus itu aku tatap balik, kalimat yang meluncur enteng dari mulutnya itu membuatku nggak berkutik.

Aku masih diam sewaktu Mas Khalid mengangkat tangan, merapikan anak-anak rambutku dengan jari-jarinya.

"Mungkin kamu masih bertanya-tanya alasan kenapa saya pernah gagal menikah. Saya nggak pernah berkhianat atau melakukan kekerasan ke ibunya anak-anak kalau itu yang kamu takutkan."

"Mas—"

"Biar saya cerita dulu, ya ... promosi diri lah, biar diterima," dia tertawa sekarang, meskipun kecil dan singkat. Lalu melanjutkan lagi. "Saya sehat, nggak menderita penyakit menular apa pun, nanti saya tunjukan ke kamu. Orang tua saya sudah berpulang, keduanya, tapi saya nggak sendirian, adik saya masih di Gunungkidul sama suami dan anak-anaknya. Saya memang masih berhubungan baik sama ibunya anak-anak, dia rekan yang baik, teman yang menyenangkan, tapi udah, itu aja. Saya nggak pernah menjalin hubungan sama perempuan mana pun lima tahun terakhir, sejak sendiri," Mas Khalid mengambil jeda lagi, dia mengusap-usapkan kedua ibu jarinya ke pipiku, sama kayak kemarin.

"Sampai akhirnya ketemu kamu—"

"Apa yang bikin Mas Khalid tertarik samaku?"

"Banyak. Tapi nggak tahu kenapa dengan waktu sesingkat ini perasaan yang lain tiba-tiba muncul."

"Ada banyak kok yang lebih menarik dari aku, Mas."

"Tapi sayangnya sama kamu."

Aku menggigit bibir dalam. Kedengaran manis, tapi ... dia serius? Nggak membual, kan?

"Kok bisa?"

Mas Khalid berdecak, memasang ekspresi sebal karena mungkin dia kira aku menganggapnya lagi bercanda.

"Coba pertanyaannya yang serius sedikit."

"Itu serius."

"Kalau saya sendiri yang berkuasa atas perasaan itu juga bakal jawab, Juli. Sayangnya enggak."

"Mas Khalid belum sepenuhnya kenal aku."

"Ya nanti kenalan lagi, kamu juga belum banyak tahu soal saya" kalimat itu keluar dari mulut Mas Khalid dengan entengnya. "Yang penting saya udah memberi kamu kejelasan kalau ... begitu yang saya mau, saya males main-main, Juli. Udah tua."

Begini ya cara makhluk kelewat mengkal seperti dia ngelamar anak gadis klinyis-klinyis macam aku? Serius dari tadi nggak ada kata-kata romantis dan manis yang banyak ku lihat dari novel dan FTV.

"Kamu bersedia?"

Kan ... ngajak kawin kayak nawarin es krim.

"Ya begini keadaan saya, Juli. Nggak lagi muda, punya buntut dua, saya punya pekerjaan yang menyita banyak waktu, energi, emosi yang mungkin bakal bikin kamu ikut terpengaruh. Saya nggak akan membatasi gerak siapa pun kalau kamu takut, kamu bebas melakukan apa aja, bekerja silakan, di rumah silakan. Jadi?"

"Gimana kalau aku males masak?"

"Ada simbah, beliau dulu pegawai restoran, masakannya enak."

"Kalau aku males beres-beres?"

"Ya nggak masalah."

"Kalau aku minta barang-barang mahal?"

"Berapa sih harganya?"

Aku tertawa, lantas melanjutkan lagi. "Kalau aku minta rumah kamu dan semua isinya dibalik nama jadi kepemilikanku?

"Itu jatahnya Jalila. Kalau saya ada rejeki, kamu bakal dapat jatahmu sendiri."

"Kalau aku nggak mau punya anak?"

Berbeda dengan tadi, Mas Khalid perlu jeda buat menjawab pertanyaanku yang ini. Sedangkan aku dibuat berdebar selagi menunggu.

Apakah—

"Saya pengin punya anak dari perempuan yang saya sayangi. Meskipun ... kalau Yang di Atas belum menghendaki ya nggak masalah, yang penting dia mau saya ajak berjuang."

"Pertanyaanku jawabannya bukan itu, Mas."

Wajahnya yang tadi lunak mulai berubah kaku, pancar gelisah juga bisa aku lihat dari sorot matanya.

"Kamu serius?"

"Hmmmm." nggak, aku bohong, aku cuma mau mengetesnya. "Kamu udah punya Jalila sama Barak, so ..."

"Bakal menyenangkan kalau saya juga gendong yang mirip kamu."

"Nggak aku bercanda, aku juga pengin jadi ibu kok, Mas," merasa cukup, aku memajukan tubuhku hingga jarak kami semakin terkikis. "Tapi andai, aku nggak mau kamu ajak berjuang, gimana? Andai ..."

"Rumah tangga nggak bisa berjalan baik kalau arah yang dituju aja udah beda, Juli."

"So?"

"Hak mereka kalau nggak ingin berketurunan dan hak saya juga buat berkeinginan memiliki anak. Jadi, lebih baik sepakat untuk nggak sejalan dan pilih jalan masing-masing, tanpa perlu gandengan."

"Jadi, mending diudahin?"

"Ya."

"Tapi cinta belum tentu kamu rasain lagi ke orang lain nantinya, Mas."

"Ya pakai mantra klise, belum jodohnya."

Aku tertawa, mengangguk-angguk. Ya benar, sih. Pernikahan bukan cuma setahun dua tahun, bukan cuma aku cinta kamu, kamu cinta aku. Mungkin memutuskan pasangan karena prinsip yang nggak sejalan bisa terkesan egois, tapi mau gimana lagi?

"Jadi, kamu mau?"

Bak perawan tulen, aku mengangguk-angguk malu, sedangkan senyum puas juga terulas pada wajah laki-laki di depanku ini. Mas Khalid mengambil ponselnya, membuka case ponsel yang baru aku sadari kalau nggak terpasang sempurna. Setelahnya ... cincin?

"Nggak punya saku."

Oh! Ya ampun!

Aku meringis.

"Itu cincin baru kan, Mas?"

Pertanyaan itu membuatku dapat sorot tajam darinya. "Mau ditunjukin bukti bayarnya?"

"Oke ..." aku tersenyum-senyum, membiarkan dia mengambil tangan kiriku. Lekat aku amati benda bundar yang masih berada di genggaman Mas Khalid itu. Aku nggak tahu dari mana dia mendapatkannya, tapi yang pasti, jelas sekali itu bukan cincin harga sejutaan seperti milikku.

"Ini ngawur ngukurnya, pakai jari kelingking saya," pelan dia memasukkan cincin itu ke jari manis kiriku dan ternyata ... kebesaran.

"Di tengah aja, deh," aku menyuruh Mas Khalid memindahkan cincin yang sebelumnya melingkar di jari tengahku untuk ditukar posisi.

"Pas, nggak?"

"Udah."

"Kalau masih kebesaran, besok diganti aja."

Sontak, aku melongo. "Kamu pikir ini kerupuk, Mas?" bisa-bisanya dia ini.

"Kamu suka?"

"Iya. Cantik. Udah nggak usah diganti."

"Berarti saya pinter pilihnya."

Ck. Aku pikir dia bakal bilang kalau cincin itu nggak ada apa-apanya karena ada aku yang lebih cantik kayak tokoh-tokoh romantis di novel itu.

"Juli ..."

"Hm?"

"Saya belum bisa menemui orang tua kamu dalam waktu dekat."

***

Remasan tanganku pada punggung Mas Khalid mengerat ketika kurasakan lumatannya pada bibirku semakin kuat, dia menjelajah dengan garang, seperti memamerkan padaku kalau dirinya adalah seorang ahli.

Dan iya, meskipun baru dengan dia aku merasakan yang seperti ini, namun aku dan ketidak polosanku tentu tahu persis kalau ini ... ah, aku malu.

Aku ingin menjadi sesuatu yang selalu bisa kau sentuh ...

Aku ingin kau tahu bahwa ku selalu memujamu ...

Tanpamu, sepinya waktu merantai hati ...

Untaian lirik lagu Dealova yang dinyanyikan Once Mekel terputar pelan dari ponsel Mas Khalid juga belainya pada punggungku semakin membuat aku terhanyut tenggelam sampai rasanya menolak bangkit ke tepi.

Sekali lagi dengan bibir yang masih saling mengembara milik satu sama lain, aku memosisikan hidungku supaya bisa mendapat napas tanpa melepas tautan kami.

Berdetik-detik selanjutnya masih sama, kami kelewat terlena.

Sesekali kulitku meremang luar biasa ketika Mas Khalid mengeluarkan suara-suara kecil yang juga masih asing buatku. Aku menghabiskan usia dengan kekosongan, dan ... rasanya seperti mimpi merasakan kini akhirnya sudut hatiku seperti mulai terisi hingga setengah tinggi.

Akhirnya ciuman kami terlepas, dan seperti belum selesai, Mas Khalid menempelkan hidungnya ke pipi kiriku, bernapas di sana hingga rasa geli

mulai menjalar, sebentar kemudian dia lantas berbisik. "Jeruknya nggak hilang-hilang."

Bener-bener, ya!

Aku mencubit punggung bapak dua anak ini sampai dia mengaduh.

"Nggak usah diomongin juga ih, bikin malu."

Pasalnya tadi aku menghabiskan beberapa permen jeruk sambil kami mengobrol, tanpa tahu kalau bakal ada adegan sosor menyosor. By the way, enak banget ngerumpi bareng dia.

Mas Khalid tertawa, mengecup hidungku sekali lagi, dan beringsut dari baringannya.

"Mau ke mana? Katanya mau tidur sini," aku menahan tangannya sewaktu Mas Khalid mulai menurunkan kaki, sok manja banget.

"Kamar mandi, sebelah mana?"

"Ngapain?"

"Nyari kutu."

Garing banget tapi ya udah, aku tetap ketawa.

"Mau buang air kecil."

"Deket dapur," aku ikut beringsut, turun dari ranjang dan menuju ke laci lemari buat mencari sabun baru.

"Yang di kamar mandi tinggal dikit, sekalian bawa aja," aku menyerahkan sabun pump pada Mas Khalid dan dia menerimanya.

"Deket dapur?"

"Iya. Sekalian bawa air dong, Mas."

"Oke."

Aku merangkak lagi ke tempat tidur setelah Mas Khalid keluar, tersenyum-senyum sendiri ingat kejadian tadi. Sekali lagi dan nggak bosan-bosan, aku mengamati cincin yang melingkar di jari tengahku. Oh, besok aku bakal pamer ke Ariana, dong! Akhirnya musnah sudah titel juuuuomlo yang melekat di jidatku.

Acara mesem-mesemku buyar ketika ponsel Mas Khalid yang ada di atas bantal berdering, membuatku menyudahinya dan ganti mengintip siapa orang yang sepertinya punya urusan begitu penting ini sampai berani memanggil di dini hari. Tapi raut penasaranku sontak hilang dan diganti debaran dada waktu membaca nama dan foto yang terpampang jelas di layar.

Agnia.

Buat apa dia menelepon mantan suaminya jam segini?

Tiati aja sih ini Njul ama Khalid mengisi hubungan dengan sesuatu yang "kurang sehat" bakal jadi bumerang buat mereka juga #eh

Makasih banyak buat segala bentuk dukungan dan apresiasinya.

Jumpa lagi!

Dua Puluh Dua

Ada tiga kali ku hitung ponsel Mas Khalid berdering, tak tersentuh bahkan sedikitpun juga nggak bergeser karena ya ngapain aku angkat segala? Lagian dia ke kamar mandi itu buang air apa nguras bak mandi? Hampir lima belas menit, lho.

Benda pipih di atas bantal itu berdering lagi, namun bukan panggilan telepon melainkan video. Niat banget ini mantan istrinya, dan ku rasa emang sesuatu yang penting sampai dia niat banget begini.

Setelah tiga detik menimbang akhirnya aku memutuskan buat menyusul Mas Khalid, membawa ponselnya dengan berdebar-debar. Apa mereka terbiasa begini, ya? Berkontak dengan intens?

Aku belum sampai ke kamar mandi tapi beruntung akhirnya Mas Khalid udah keluar dari sana, suara dering ponsel membuatnya menoleh dan mengeluarkan kaus yang sebelumnya masih masuk ke dalam celana.

"Mas!"

"Ada telepon?"

"*Video call*. Agnia. *Sorry* aku nggak maksud lancang bawa-bawa *hape* kamu, tapi penting kayaknya, berkali-kali itu dia telepon. Lagian kamu juga ... lama banget"

Menanggapiku, Mas Khalid cuma berdehem ria, dan tepat ketika ponsel itu berpindah ke tangannya, panggilan berakhir.

Lantas seperti yang udah ku tebak, seberang sana memanggil lagi.

Astaga, ngegas banget, Mbuuuak.

"Nggak kamu angkat itu?"

"Ke dalem dulu aja."

Oh, aku sedikit kaget, aku pikir dia bakal menghindar dariku waktu menerima telepon dari Agnia, tapi kenyataannya justru dia malah mengajakku balik ke kamar, yang mana nanti pasti aku tahu apa yang mereka obrolkan.

Berlagak jadi tuan rumah, Mas Khalid berjalan mendahuluiku dan aku mengekori dia dari belakang, nggak cuma itu, dia juga berbaring di tempat tidur, menaruh telunjuk di bibir buat menyuruhku diam dan mulai mengangat panggilan video tadi.

"*Barak bangun terus nggak bisa tidur, Ayaaaaaaah, lama amat angkat telepon!*"

Oalah ... bocil songong yang merasa jadi si paling kaya se-Jatim dan sekitarnya sampai hobi ngejek-ngejek orang itu toh.

Baik.

Aku melihat Mas Khalid tertawa kecil dan memasang ekspresi—aku sulit menjelaskannya, tapi yang pasti khas bapak-bapak yang lagi pasang wajah kesal palsu ke anaknya.

"Besok sekolah lho, Nak."

"*Tadi bangun terus pipis terus nggak bisa tidur lagi. Terus ikut sama Bunda*."

"Bunda ke mana?"

Ck, kenapa tanya gituan segala sih Mas Khalid ini?

Karena takut kalau atensinya malah pindah diberikan ke Agnia, pelan aku ikut bergabung dengan dia tanpa menimbulkan suara, berbaring menyamping menghadap Mas Khalid dengan menaruh kepala di atas perutnya.

Tingkah polah yang bikin dia akhirnya melirikku sekilas.

"*Bikin susu, tu—baru sampe. Bunda dicari sama Ayah*."

Aku nggak tahu apa yang terjadi di seberang sana karena juga nggak bisa buat mengintip layar di genggaman Mas Khalid, tapi yakin banget pasti setelah ini suara Agnia akan ikut serta.

"*Biasa lah Barak, Mas. Rengek-rengek tadi minta diteleponin kamu. Tadi udah tidur?*"

Kan! Suara sama yang aku jumpai beberapa waktu lalu. Suara empuk dan lembut bak pembawa acara di televisi itu. Dan, oh— manggilnya ... *mas* juga, ya?

Berapa kira-kira usia Agnia?

"Belum. Tadi ke kamar mandi, maaf baru angkat. Barak mau cerita apa sama Ayah?"

"*Nggak bisa tidur*."

"Iya, nggak bisa bobo. Terus Barak maunya Ayah ngapain?"

"*Ke sini. Dipuk-pukin sama Ayah*."

Kalimat dan nada lirih yang dilontarkan putra Mas Khalid dari balik panggilannya membuatku tertegun. Memunculkan perasaan yang beberapa waktu ini mulai terkikis akhirnya kembali meluap.

"*Udah tengah malam ini, Barak. Besok Ayah baru bisa ke sini, atau Barak yang sama Ayah?"*

"*Barak dari dulu kalau nggak bisa tidur kan dipuk-puk sama Ayah, Bun*."

Kenapa Baba nggak ke sini, Ma?

Kan udah tengah malam ini, besok Baba jemput Juli sama Mama.

Nggak bisa bobo Juli, Ma. Kasurnya keras, sakit punggung Juli.

Ditahan dulu, bobo di sini dulu, besok pagi Baba jemput kok.

Mama selalu mengucapkan mantranya, *besok Baba ke sini, besok Baba jemput, Baba nanti bawain pizza buat Juli, Mama udah ke wartel, katanya Baba masih sibuk.*

Tapi ternyata, kenyataannya, Baba nggak pernah tampak lagi, nggak pernah datang, dan nggak pernah menjemputku.

Aku nggak tahu entah kebetulan atau entah apa, tangan kirinya yang bebas menyentuh kepalaku, mengusap rambutnya, seolah menyalurkan limpahan kasih lewat itu, meskipun dengan matanya yang memberikan atensi penuh ke tempat lain.

"Kalau Ayah ke sana sekarang, yang ada nanti Barak udah bobo duluan. Besok ya, Nak. Besok Ayah jemput, Barak bobo sama Ayah sama Kak Jali. Sekarang sama Bunda dulu," Mas Khalid memberi pengertian dengan intonasi suara yang nggak secerah tadi.

Mas Khalid nggak seperti Baba, kan? Dia menyayangiku tanpa perlu mengikis perasaannya pada Barak dan Jalila. Dia laki-laki waras, bukan gila kesenangan sampai melupakan darah dagingnya sendiri seperti Baba.

Lagi-lagi, namanya Khalid Thahir, bukan Broto Moestamadji.

"*Tapi PR-nya Barak banyak.*"

"Nanti Ayah bantu kerjain, sama Kak Jali juga."

"*Bener ya, Ayah?*"

"Iyaaa."

"*Boleh, Bun? Besok Barak sama Ayah?*"

"*Boleh.*"

"*Yes! Bener ya, Ayah, besok sore jemput terus paginya antar sekolah. Janji pokoknya*."

"Iya."

"*Janji pokoknya.*"

"Iya, janji."

Tanpa sadar, kedua sudut bibirku tertarik ke atas karenanya.

"Sekarang—"

"*Bu Guru itu masih marah ya, Yah? Besok kan Barak ke sana, Bu Guru itu masih marah?"*

O-oh ... aku menatap bingung Mas Khalid yang juga ternyata melirikku kilat. Telunjuk dan ibu jariku mencubit pelan perut dia, mengkode kebingunganku yang lantas dia tahan dengan tangannya, sedetik kemudian kembali fokus kepada Barak.

"Masih. Besok coba minta maaf langsung sama ibunya."

"*Kok masih marah? Kan kita kudu maaf-maafan. Kok dia masih marah?"*

"Karena Barak nggak minta maaf."

"*Kan udah bilang sama Ayah.*"

"Kan yang Barak ejek bukan Ayah."

"*Emmmm.*"

"Jadi besok Barak minta maaf langsung, ya?"

"*Takut.*"

"Kenapa takut? Ibunya kan nggak galak, habis diejek begitu juga nggak marahin Barak, kan?"

"*Ayah temani, ya?"*

"Iya, Ayah temanin. Begini baru anak pinter, sadar kalau salah, minta maaf. Besok-besok jangan diulangi lagi. Barak kalau diejek temen kan juga nggak suka."

"*He'em*."

"Sekarang bobo dulu, besok sekolah, sorenya Ayah jemput."

"*Oke*."

"*Anak pinter*."

"*Assalamualaikuuuum*!"

"Waalaikumsalam."

Alisku berkerut-kerut waktu panggilan video itu akhirnya terputus, sedangkan cengiran malah terbit di wajah Mas Khalid. "Jangan sinis besok sama Barak."

Aku manyun, tapi akhirnya ketawa juga.

"Bisa gitu ya anak kamu, Mas?"

Mas Khalid sedikit bergerak, mencari posisi nyaman tanpa menggeser kepalaku dari perutnya. Jelas tatapannya mengawang sesaat sebelum akhirnya berkedip beberapa kali dan melabuhkan pandang ke mataku.

"Kesalahan saya itu, Juli, nggak bisa banyak mengawasi prosesnya tumbuh, tanpa sadar kalau ternyata dia mulai menunjukan gejala *'tone deaf'*, saya akui, perangai Barak itu ... emang kurang baik. Dia suka meremehkan orang, merasa superior, selalu ingin dipandang sebagai pemenang, nomor satu."

"Tapi dia masih bocah sih, Mas, masih banyak waktunya buat belajar."

"Ya kalau nggak diajari gimana pinternya?"

Aku meringis. "Siapa aja tuh yang pernah jadi korban?"

"Banyak, ada yang saya lihat sendiri, ada yang dari aduan. Pernah dulu sampai bikin anak tetangga trauma nggak mau main ke luar, gara-gara dia ejek terus. Ceritanya, ya memang dari kecil sebenarnya dia dibiasakan bundanya ngobrol pakai English, makin fasih setelah dia juga menerapkannya di sekolah. Memang salah kita juga sebenarnya, pergaulan Barak itu terbatas banget, sekali ke luar main sama anak tetangga, ngomong wasweswos ... ya, nggak ada yang paham. Bukannya menyesuaikan, malah dia ejek semuanya," Mas Khalid menggeleng-geleng. "Ya wajar ibunya mereka pada ngamuk, setelah itu akhirnya kita biasakan dia ngobrol pakai Bahasa Indonesia bahkan juga Bahasa Jawa, biasain dia jajan dan main di jalan biar ketemu tetangga, ngajiin dia di masjid, tapi ternyata, PR-nya masih banyak, Juli. Jadi orang tua itu nggak mudah."

Tengil beneran ya itu Barak? Aku penasaran akan banyak hal sebenernya, dan ku rasa ini saat yang tepat buat memuaskan dahaga kepo yang udah aku pendam berhari-hari.

"Aku tanya boleh nggak, Mas?"

"Hmm?"

"Boleh tanya?"

"Apa?"

"Itu pas kalian udah pisah? Kamu sama ibunya anak-anak kamu?"

"Ya."

"Susah ya pastinya kamu ngontrol Barak di sana, apalagi kamu sibuk banget gitu. Mas Khalid pernah denger istilah ... tanaman tumbuh tergantung seberapa subur tanah yang diletaki?"

Dia mengernyit sedangkan aku malah gugup sendiri. Ya terserah sih dibilang salahin Agnia atau apa, tapi ... mereka punya bagian masing-masing, dan Barak paling banyak menghabiskan waktu dengan ibunya. Ya, ya, nggak seharusnya aku judgemental begini dan membebankan kesalahan ke satu orang padahal keduanya punya tanggung jawab yang sama.

Tapi balik lagi dengan alasan logis tadi, Barak banyak menghabiskan waktu bersama ibunya.

"Maksudmu ibunya nggak mendidik dia dengan baik, gitu?"

Shit! Bapak-bapak ini kenapa frontal banget?

"Em ... ya, dia kan banyak waktu sama ibunya," kataku sambil merapal dalam hati supaya dia nggak tersinggung.

Aku berdebar-debar, apalagi ketika Mas Khalid tahu-tahu menyudahi elusannya pada rambutku.

Pasrah aja lah ini kalau di matanya aku begini begitu, terlanjuuuur! Lagian ini mulutku juga kenapa nyerocos mulu?

"Nggak semudah kelihatannya juga sih, Juli. Kamu salah kalau menyalahkan ibunya secara sepihak, ada banyak faktor yang membentuk karakter anak—"

"Tapi katamu pergaulannya dia terbatas banget?

"Saya rasa semua ibu pengin anaknya punya kepribadian baik."

"Kamu belain dia banget ya, Mas, kayak di mata kamu dia itu perfect banget gitu, terus kenapa kalian pisah?"

Hawesmbuh terlanjur sekalian terabas aja, lah! Ada cincin yang melingkar di jariku, nih, nggak mungkin kan dia mau ngelepas lagi?

Mas Khalid kayaknya mulai terpelatuk, aku yang masih berbaring santai di perutnya juga bisa merasakan napasnya yang tertarik dalam, kayaknya dia mau ngomong sesuatu dan ini yang aku tunggu.

Alasan dari kesendiriannya.

Tapi gagal, aku pengin mengumpat rasanya waktu mendengar ponselnya berdering lagi.

"Siapa?"

"Nia."

Nia? Agnia?

Aku enggan beranjak, tetap puwenak bersandar di perutnya. Toh, dia juga nggak menyuruhku ganti posisi.

"Ya?"

"*Assalamualaikum*."

Oh, pengeras suaranya dia aktifkan ternyata, bagus deh. Jadi aku bisa mengumping dengan gampang.

"Waalaikumsalam. Kenapa lagi, Ya?"

Oh, panggilan sayang ya itu? Apa, nih? Yaya? Yayang?

Dengan nggak tahu dirinya, aku membentuk pola-pola di perut Mas Khalid selagi dia bersahut-sahut dengan sang mantan.

"*Kamu omongin Barak gimana lagi tadi, Mas?*"

"Apa?"

"*Barak berkali-kali bilang ke aku soal gurunya Jali, yang katanya habis dia bilangin kalau rumahnya jelek. Nggak habis-habis dia bicara tentang itu, anak kita udah guilty banget lho, Mas*."

"Memang salah kan dia? Ya justru bagus kalau merasa bersalah, dia bisa belajar dari itu. Biar lebih bisa kontrol diri."

"*Tapi kamu berlebihan! Dia terus-terusan bilang tentang itu ke aku lho, Mas, dia dibayangi perasaan bersalah terus-menerus karena kamu juga menyalahkan dia.*"

"Berlebihan dari segi yang mana emangnya, Ya? Dia dibayangi rasa bersalah, solusinya ya minta maaf, udah, simple. Jangan kamu buat ribet semua hal begitu. Biasakan Barak buat menerima kesalahan, nggak selalu dan selamanya dia jadi orang yang dijunjung, Ya. Ada kalanya dia harus merendah dan menundukkan kepala."

Damn! Di seberang sana udah ngotot-ngotot, sedangkan di sini sedikitpun pertambahan tinggi nada nggak terdengar sama sekali dari Mas Khalid, bahkan dengan santainya dia kembali membelai kepalaku.

"*Kamu selalu begini, sih, Mas, menganggap enteng perasaan anak kamu*."

"Perasaan orang lain juga nggak bisa selalu kamu remehkan, dunia nggak berputar di bawah kaki anak-anak, kalau kamu lupa, Ya."

"*Mas, dia masih anak-anak, lho. Ada kalanya dia cuma secara reflek menyuarakan apa yang ada di kepala dia, dan kamu sebegitunya menyalahkan dia akan sesuatu yang lumrah dilakukan oleh anak seusianya. Kalau memang di mata Barak suatu barang itu nggak bagus, kenapa dia kudu berbohong?"*

"Betul, Barak memang masih anak-anak, tapi kamu udah dewasa, Agnia. Hampir empat lho itu kepalamu. Pantas ngomong gitu?"

Sumpah ya Mas Khalid ini ... Dan, oh! Kayaknya aku mulai mengerti kenapa akhirnya mereka memilih buat melepas satu sama lain.

#nooneisperfect

Jumpa lagi!

Dua Puluh Tiga

"Kelen ini udah kadung nggak suka samaku, sih, jadi apa yang ku lakuin atau yang keluar dari mulutku, jadi ajang hujat mulu," —Juleeha si banyak tingkah.

Ruangan mendadak sunyi ketika akhirnya sambungan telepon Mas Khalid dan Agnia terputus, aku masih diam sedangkan laki-laki yang ku buat bersandar ini juga demikian, cuma belai lembut dan naik turun perutnya yang bisa ku rasa.

Dari kebersamaan kami yang masih amat singkat ini aku bisa menyimpulkan kalau dia banyak memberikan sentuhan sebagai bahasa kasihnya. Meskipun ya cerewet juga sih kadang. Tapi dia bukan pria yang suka mengumbar kata manis, dia nggak banyak memuji, dia ... ya biasa aja.

Berdetik-detik yang mungkin kini mulai berubah menjadi menit, akhirnya aku menjadi yang pertama membuka suara.

"Salah ya, Mas, kalau orang dewasa tersinggung karena ucapan anak kecil?"

"Nggak juga."

"Menurut kamu itu hal yang 'cuma', nggak? Sepele?"

"Sepele kalau itu celetukan reflek yang pertama kali, biasa itu anak-anak, mereka masih polos. Tapi kalau konteksmu Barak, nggak cuma sekali dua

kali dia begitu, udah jadi karakter di dia, makanya saya bilang tadi, PR-nya banyak."

"Tapi kata ibunya tadi, kalau di mata anak kamu suatu barang emang jelek, harusnya dia nggak perlu bohong. Bahaya sih itu, Mas, yang bikin Barak *tuli nada* ya doktrin kayak gitu kayaknya, terbiasa diajak jalan sambil dongak mulu nggak peduli tuh udah nginjek apa aja di bawah," udah nggak usah protes aku dan segala celetukanku, nggak ada bidadari yang menjelma jadi manusia, omong-omong.

Aku bukan orang buuuuuaik, keren nan elegan kayak tokoh novel wanita kesukaanmu itu.

Masih belum selesai, aku masih lanjut mencerocos. "Kebiasa duduk di singgasana, sih. Mana pernah nyentuh akar rumput," aku bersungut-sungut. "Kalau mau, ya mau lah punya apa-apa bagus, kaya raya, biar nggak direndahin. Kalau boleh bicara jujur seenaknya, harusnya nggak marah dong ya andai aku bilang dia sombong, '*tone deaf*' angkuh, nggak berperasaan, nggak becus didik anak—"

"Juli—"

"Kenapa? Kan aku cuma balikin ucapan dia," kadung dongkol, sih. Emang ya, jadi miskin super nggak enak. Bayangin aja, orang-orang kaya itu merasa bebas buat muntahin apa pun lewat mulutnya, giliran yang di bawah ngumpat, malah dibilang berlebihan lah, apa lah. Nanti ditendang balik dari bawah, nangis.

Sakit!

Lagian sekaya apa sih dia? Lagaknya kayak udah punya hak buat ngatur ke mana Bumi muter aja. Yang duitnya nggak seberapa dan cuma kelihatannya doang mentereng itu biasanya yang banyak gaya, nanti misal Broto *koit* lalu tahu-tahu aku dapet bagian warisan kayak di sinetron-sinetron, ku tabrak juga pager rumahnya yang nggak seberapa itu pake helikopter.

Musnah sudah dan berakhir jadi puing-puing penilaian di pertemuan pertama kami kemarin, aku pikir dia perempuan baik hati dan tidak

sombong pun rajin menabung melihat pembawaannya dan caranya berdandan.

Begini yang kata Jalila si *next level* itu? *Ibi nggik ikin bisi silivil simi bindiku.* Preeeettttt, bisa lah, tinggal berlaku buta dan tuli lalu berlagak orang paling oke sedunia, maka ... tara! Juleeha seketika menjelma jadi Agnia. Meskipun cakepan gweh lah!

Mak anak nggak bedanya.

Aku nyinyir banget, astaga!

Again, aku bukan selayaknya tokoh novel favoritmu yang classy itu!

"Kan dia udah saya tegur tadi."

Ck. Ini pula. Jelas banget sih kalau Mas Khalid nggak mau jelekin mantan istrinya. Tadi juga daripada dia memberi tahuku kalau Agnia begini begitu, dia lebih pilih buat menyuruhku mendengar sendiri dan menilai secara tersirat. Bagus sebenernya, dia bukan tipe orang yang gemar mengumbar keburukan. Tapi tetap aja, dikira semua orang sebaik dia kali ya?

Aku manyun-manyun, mengusap dadanya yang berbentuk dari balik kaus lembut yang dia kenakan. "Gimana ya tanggapan orang sekitar kamu kalau mereka tahu aku, Mas?"

"Ngapain mikir tanggapan orang?"

"Sepele ya buat kamu?"

Dia menggeleng. "Nggak maksud buat menyepelekan, tapi omongan A sampai Z bakal terus ada, Juli, nggak akan habis. Kita yang jalan, dan omongan mereka nggak akan bikin kenyang. Abaikan aja apa pun yang dibilang orang."

"Nggak bisa, sih, aku tetep bakal kepikiran," apalagi yang paling nyinyir malah anaknya sendiri. "Tadi aja di sekolah, guru-guru pada ngomongin orang, kurang lebih mirip sama kita ini, Mas. Katanya laki-laki pasti butuh

keseimbangan dan gengsi. Si miskin si kaya itu nggak ada, pada akhirnya orang-orang bakal mencari keseimbangan, berakhir sama yang sepadan."

Aku nggak berani menatap Mas Khalid karena merasa malu banget bicara yang tadi, kayak ... ada sisi otak yang menyorak menyuruh aku buat sadar diri sadar posisi, berkaca, lalu berpikir jernih dan membenarkan semuanya.

Iya kan, kalau ada yang bikin jalan jadi seimbang, kenapa kudu pilih yang bikin pincang?

Kalau ada yang bikin dia jadi terbang tinggi disanjung semua orang, kenapa pula kudu samaku yang bakal bikin delosor?

Kalau—

"Cuma orang nggak berperasaan yang mikir kalau keseimbangan cuma sebatas uang dan status sosial, Juli. Nyatanya ..." tangannya menyentuh pipi kananku lembut. "Nggak ada rumusnya. Orang punya cara sendiri-sendiri buat bahagia, nggak ada yang namanya nggak realistis selama masih bisa dijalani. Kamu mau tahu kenapa saya sama Agnia pisah, kan? Itu karena kita nggak seimbang. Orang luar mungkin berpikir ... wah, cocok. Kami bahkan punya profesi yang sama, yang katanya harusnya bisa saling paham, saling pengertian. Tapi pada akhirnya, kita jalan sendiri-sendiri tuh. Orang kadang cuma wasweswos berlagak paling tahu segalanya. Nggak usah didengerin yang begitu."

"Aku kan bukan kamu, aku ya tetep ku dengerin, masuk hati—"

"Terus uring-uringan sendiri, sedangkan mereka bahkan udah lupa apa yang mereka omongin," dia menyentil dahiku. "Nggak ada habisnya mikir yang kayak gitu. Jangan bikin orang lain masuk secara nggak langsung buat mengobrak-abrik jalan kita."

"Gimana kalau orang lain itu anak kamu sendiri, Mas?"

Aku cepat-cepat menghunus dan detik itu juga terdiam, meskipun tanpa perubahan raut wajah.

"Biar jadi urusan saya, mereka bakal ngerti. Jalila nggak berulah sama kamu, kan?"

"Dia habis ngaduin aku ke BK."

***

Thank you, Dad.

Caption yang ditulis Ayodya di postingan terbaru Instagramnya bikin aku hampir aja meludah di layar ponselku sendiri. Barang-barang mewah berjejer di bawah cake yang tersusun cantik. Ketika aku menggeser lagi, tampak wajahnya yang penuh permakan itu tersenyum dengan nggak tahu dirinya. Selain Broto dan Sasinta, yang ingin aku jambak dan muntahi wajahnya adalah bocah ini, Ayodya.

Persetan dengan orang-orang baik yang bilang kalau dia harusnya bukan orang yang patut disalahkan, persetaaaaan!

Dia bukan bocah lagi, dia sama brengseknya. Dengan senang hati dia menikmati segala hal yang harusnya bukan milik dia, dia ikut tertawa-tawa di atas air mataku dan Mama, dia bocah tengil brengsek yang ikut menghancurkan kebahagiaanku.

Muka plastik. Kena panas leleh tuh.

Duit bapak tiri aja bangga lu! Suruh emak lu kerja! Hobi kok mengemis dengan gaya.

Lariiii, ada anak tiriiiii!

Oke, sebentar lagi bala-balanya bakal merundungku. And, ya ... *logout*!

Dari dulu aku rutin melakukannya, mengirimkan komentar-komentar kebencian ke Ayodya dengan akun palsu. Aku tahu kok ini tindakan bodoh, pun juga sikap munafik mengingat betapa seringnya aku memberi nasihat kepada anak didik soal betapa pentingnya menjaga etika di media sosial.

Tapi ... aku cuma seorang anak yang menaruh benci pada orang-orang brengsek yang menghancurkan dan merebut kebahagiaanku. Kata-kata itu nggak ada seujung jari pun dari segala derita dan beban yang dijatuhkan ke tubuhku.

Nggak ada apa-apanya. Bahkan ketika akhirnya aku bisa meludah di wajahnya pun, bahkan ketika aku menyuruhnya untuk menjilat telapak kakiku pun. Lukanya belum seberapa.

Fuck you, Dad.

"Lho, Bu Juli, kirain absen, nggak kelihatan blas di ruang guru."

Cepat aku menghapus air mataku, lantas mendongak pada Bu Rindi yang baru saja memasuki perpustakaan.

"Eh, iya, Bu. Lagi pelajarin materi soalnya," ini nggak sepenuhnya salah tapi nggak sepenuhnya benar juga. Aku emang lagi dalamin materi, tapi niat utuhku bukan ini.

Aku tahu banget kalau ternyata yang jadi bahan ghibah itu adalah aku, siapa lagi yang menyebarkan kalau bukan Bu Yayuk.

Dan iya ... aku butuh banyak waktu buat menebalkan muka. Caranya ya menghindar dulu beberapa saat.

"Oalah, Bu Windi bagi-bagi rice box, Bu Juli tadi dicariin nggak ada. Tapi kayaknya tadi udah ditaruh di meja kok."

Oh, tumben itu Windi.

"Acara apa emangnya, Bu Rin?"

"Kan habis dapat arisan dia."

"Ooo ..."

"Ya udah saya cuma ambil buku ini tok, duluan ya, Bu."

"Ya, silakan," kataku ramah, tapi nggak lama juga ikut bangkit karena jamku akan segera dimulai.

Gimana ya mereka sekarang memandangku? Perawan genit yang godain duda? Si guru nggak beretika karena menjalin hubungan sama wali murid? Si penghancur mental siswa? Si goblok naif yang ngarep dinikahin duda kaya?

Capek banget. Apa ... aku resign aja?

Mataku menyipit dan langkahku mulai panjang waktu dari kejauhan aku melihat anak-anak kelas 11 IPS A yang asik mengobrol di luar. Bahkan beberapa dari mereka malah enak banget makan.

"Bu Jul!" kan ... bukannya takut, malah enteng banget menyapaku. Aku memasang wajah kesal, menatap satu persatu dari mereka lalu terhenyak sesaat mendapati Jalila ada di sana, sekilas dia melirikku balik dan kembali mengobrol. Ya udahlah, mana bisa dia kurang ajar samaku di sini ya kan?

"Jamnya siapa sekarang?"

"Bu Ariana."

Ck. Ariana juga ceroboh banget anaknya dibiarin begini.

"Bu Ari masuk kok, kenapa nggak dipanggil? Malah main-main di luar gini."

"Ijin tadi, Bu Jul, ada kepentingan mendadak katanya, nggak tahu deh."

Aku mengernyit. Kenapa Ariana nggak cerita? Tumben banget aku sampai nggak tahu gini.

"Dikasih tugas kan pasti? Ayo masuk, kalau udah selesai dikerjain ya belajar di dalam. Kalian ini mau sekolah apa mau main coba Bu Juli tanya?"

"Ya sekolah."

Sumpah ya mereka iniiiiii! Aku aduin Ariana nanti.

"Makanya, masuk ke dalam. Berisik lho di luar gini, ganggu kelas yang lain."

"Ya udah iya. Yok masuk yok, guys, belajar yang pinter biar gedenya kaya raya tanpa jadi simpanan duda."

Bersambung ...

Dua Puluh Empat

"Resign?"

Aku pikir Ariana bakal memekik kaget, menatapku dengan pandangan horror, atau apalah, tapi ternyata ... dia biasa aja.

Aku mengangguk, meliriknya sekilas lalu balik membersihkan kuku-kuku kakiku. Malam ini aku lagi menginap di rumah Ariana, si anak perawan yang mau kepala tiga ini penakut banget sebenernya, fakta yang sering jadi bahan ejekanku tiap kali dia ngayal pengin ambil cicilan KPR.

Ditinggal pak mbok ke luar kota aja udah gemeter minta ditemenin, apalagi hidup sendirian?

Ckck, emang nggak salah aku memanggil diriku sendiri sebagai makhluk terkuat di muka Bumi.

"Yakin, Jul?"

"Belum aku ceritain kan kamu, Ar, soal kejadian tadi di sekolah?"

Memilih lebih fokus ke padaku, Ariana menutup laptopnya dan bergabung denganku di karpet bawah.

"Soal anak-anakmu."

Dia mengernyit, bahkan membatalkan niatnya buat memasukan keripik kentangnya ke mulut. "Aku tinggal sih tadi emang. Kenapa mereka?"

Aku mengarungi banyak masa bersama Ariana. Dan beginilah kami, aku dan dia akan sangat heboh bicarain hal-hal sepele, tapi cenderung santai, tenang, dan lempeng ketika lagi ngobrol serius.

"Kayaknya Jalila udah nyebarin kabar kalau aku lagi deket sama bapaknya," aku memerkan jari telunjuk dan tengah, seolah membentuk

tanda kutip di sana. "Yang nggak bener ya pastinya. Pada keluar itu anak-anakmu pas kamu tinggal, aku ngumpet di perpus kan, aku tegur dong, kan kebetulan lewat. Tegur baik-baik, ya khasnya aku gimana, sih, Ar, gitu-gitu doang, nyuruh mereka masuk, belajar di dalam. Kamu tahu nggak jawabannya gimana?"

"Siapa yang jawab? Jalila?"

"Bukaaaan, makanya aku bisa nyimpulin kalau dia udah cerita macem-macem ke temennya, karena temennya yang bicara, bukan dia. Itu lho, yang pakai kacamata frame putih, rambutnya panjang tebel, aku sering lihatnya dicepol mulu."

"Nadia? Bilang gimana dia?"

Aku mendesah, keingat lagi dan nyesek lagi. Kayak berdosa banget ya aku? Seolah hina, jahat, dan murahan banget gitu. Padahal aku nggak merebut bapaknya, aku nggak menghasut bapaknya, aku nggak jahatin dia, aku nggak merusak rumah tangga ibu bapaknya, aku cuma lagi jatuh cinta sama laki-laki yang kebetulan udah punya anak, apa itu salah? Jahat banget? Hina banget?

Aku bukan Sasinta dan Mas Khalid bukan Broto.

"Masuk yuk, belajar yang pinter biar bisa kaya tanpa jadi simpanan duda," aku memajukan bibir bawahku setelah menirukan kalimat nyinyir tadi. "Polos banget kan, Ar, Kalau anggap itu cuma celetukan bocah buat bercandaan tanpa didasari maksud tertentu?"

"Serius dia bilang gitu?" sekarang kekagetan akhirnya tampak juga di wajah Ariana. "Too much sih itu, Jul. Biar besok aku panggil dia."

Ck, dasar. Malah makin-makin deh nanti aku dirundung di balik layar.

"Nggak usah lah, apa coba alesanmu manggil? Menghina Bu Juli gitu? Mana bisa, kan ceritanya mereka jadi makhluk-makhluk innocent yang saling memotivasi biar pada kaya raya dan nggak perlu jadi simpanan duda," tawaku mengudara, yang jelas dong cuma tipu muslihat buat

menutupi hati yang ngenesssss! "Ada benernya juga sih mereka, Ar. Tapi salahnya karena mereka mikir yang lagi deket sama duda kaya cuma pada mau duitnya aja."

Aku nggak mau bohong kalau segala yang ada pada diri Mas Khalid nggak bikin silau, tapi bukan itu yang buat aku akhirnya luluh dan kasih hati ke dia. Mas Khalid mengenalkanku banyak rasa asing yang ternyata menyenangkan, pun ... dia memberi rasa-rasa yang ku rindukan dua puluh tahun lamanya.

Perhatian. Tatapan manis. Kehangatan. Belaian sayang. Hal yang selalu aku damba dari makhluk yang bernama laki-laki dan akhirnya aku bisa merasakannya juga.

Udah. Itu aja. Aku nggak akan menguasai semuanya kayak Sasinta, aku nggak akan merebut kasih sayang Mas Khalid untuk anak-anaknya, aku nggak akan membuat Mas Khalid melupakan dan membuang mereka. Nggak akan. Aku bukan orang baik, tapi aku juga nggak ingin ada anak lain merasakan apa yang pernah menimpaku.

Aku nggak mau membagi luka, tapi aku juga pengin bahagia, aku pengin mendapat keadilan yang selama ini selalu aku damba. Kenapa banyak orang diberkati dengan kehidupan hangat, menyenangkan, dan lengkap, sedangkan aku enggak? Aku juga berhak mendapatkannya, kan?

Emangnya sampai kapan aku kudu bersahabat sama yang namanya sepi dan dingin? Aku kehilangan semuanya, kenapa aku nggak dibolehin buat mencari lagi puing-puing kehidupanku? Aku nggak akan egois kok, aku nggak akan serakah, aku nggak akan memosisikan diri sebagai pengganti Agnia, perebut kursinya, atau apalah itu, aku cuma mau datang sebagai perempuan yang berbagi kasih dengan Mas Khalid, itu aja. Aku nggak akan mengusik apa pun.

Tapi kenapa Jalila memandangku sebagai manusia menjijikan sehingga harus dia benci sebegitunya?

Ariana sadar akan isakanku hingga akhirnya dia merengkuh tubuhku dengan tangan kurusnya.

"Padahal aku tuh nggak akan ngerebut apa pun kok, Ar. Aku bukan simpanan, bukan selingkuhan, aku bahkan nggak tahu kenapa ibu sama bapaknya Jalila pisah, aku nggak tahu apa-apa, Ar."

"Kamu nggak pantes buat dapet yang begini sih, Jul."

"Iya, aku paham mungkin dia masih pengin ibu sama bapaknya balik, tapi harus ya sampai sebegininya sama aku, Ar?"

"Nggak."

"Aku nggak ngapa-ngapain dia."

"Jul ..."

Dia pundak Ariana, aku masih terisak.

"Kamu sadar nggak kalau kamu yang lebih banyak berkorban?"

Aku diam.

"Jalila nyakitin kamu, permaluin kamu, kamu dapat pandangan nggak baik, lalu sekarang ... kamu mau melepas pekerjaan kamu. Aku nggak akan nerusin kalau aku jadi kamu, Jul. Banyak caranya buat bahagia, seneng-seneng, dapet kasih sayang, tanpa kudu berkorban sebegini banyaknya."

"Aku sayang dia."

"Ya, kalian saling sayang, tapi kamu yang paling banyak dapet luka, Jul. Jalila sebegitunya nyakitin kamu, apa yang dia lakuin?"

"Aku udah cerita kok, Ar. Dia bilang kalau dia bakal ngurusin anaknya."

"Terus gimana sama pandangan orang-orang ke kamu? Bakal selalu kamu yang dipandang jelek, masyarakat nggak pernah adil, kamu tahu banget ini. Dia enak, dia laki-laki, datangin rumah kamu bakal jadi hal biasa di mata orang-orang. Sedangkan kamu—"

"Kita sepakat buat tampil di umum kok, Ar. Kita nggak akan sembunyi-sembunyi lagi. Nggak bakal ada adegan maling-malingan lagi. Dia udah ngelamar aku, kamu kan tahu."

"Aku juga bisa masangin cincin ke orang, bilang kalau bakal nikahin dia."

"Ar—"

"Dia terlalu bikin kamu silau, Jul. Kamu ini terlalu haus, yang masuk ke tenggorokanmu pertama kali bakal bikin kamu tergila-gila. Kamu terlalu silau, sampai nggak bisa lihat kalau usia yang matang, wajah adem, gelimangan duit, pendidikan tinggi, pekerjaan mentereng, nggak bisa menentukan apakah dia bisa jadi yang terbaik buatmu—"

"Dia baik. Mas Khalid sayang sama aku. Emangnya salah ya, Ar, kalau aku pengin bahagia?" isakanku semakin kuat, hingga kini suaraku juga mulai terbata-bata. "A—ku nggak punya bapak, aku pengin tahu rasanya disayangin juga."

Ariana mengeratkan pelukannya, dan kini ... dia juga tersedu, sama sepertiku.

"Aku tuh nggak punya bapak, Ar."

***

"Mbak Juli, dah pulang? Dari mana?"

"Eh, iya Bu Lik. Dari toserba ini," aku memberikan senyum lima jari ke Bu Lilik, tetangga yang sebenernya lumayan jauh dari kontrakanku, tapi karena aku lebih sering jalan kaki ke toserba yang jaraknya lebih dari lima ratus meter buat menambah aktivitas fisik, kami jadi sering saling sapa.

Aku nggak tahu entah ini bisa disebut terobsesi sama bentuk badan atau enggak, tapi aku merasa bersalah banget tiap banyak makan tapi malas

beraktivitas. Jadi selain rajin workout, aku juga sering nambah-nambahin aktivitas fisik dengan sekadar apa-apa jalan kaki begini.

"Gia di rumah, Bu Lik?" yang aku maksud itu anak beliau yang masih kecil, lima tahunan ku rasa.

"Di rumah. Masih tidur dia, belum tak bangunin."

Aku manggut-manggut mendengarnya, membuka tas belanjaanku, merogoh beberapa snack di sana yang sebenernya buat persediaan ngemil, buat ku berikan ke anak Bu Lilik.

"Buat Gia, Bu Lik."

"Lho, *muesti* tiap lewat habis belanja dijatah, tahu gini nggak tak sapa, Mbak Jul. Nggak enak lho aku."

"Wong aku kasih ke Gia kok, bukan Bu Lilik. Gia ya seneng dikasih jajan," aku berkelakar, sedangkan Bu Lilik berdecak lalu ikut tertawa juga, menerima pemberianku.

"Makasih. *Wis*, habis ini nggak tak sapa lagi ya, Mbak Jul."

"Terserah deh."

Sedikit senyumku masih terulas bahkan saat aku udah meninggalkan Bu Lilik. Menyenangkan banget sih akrab sama tetangga, entah itu di belakang mereka gosip atau enggak, yang penting di depan baik dan mau saling bantu, ya udah sih. Ini buatku ya.

Oh, kecuali—

Kan ... baru aja mau ku omongin. Aku minggir dan bergegas ketika ada bapak-bapak menyiram aspal dan sengaja dia kenakan padaku. Kalau tetangga yang genit dan freak begini jauhin aja nggak apa.

"Eaaa!"

Ea ea napas you bau neraka!

Kalau ada tenaga mungkin bakal aku semprot balik pakai ocehan atau aduin ke istri anaknya sekalian, tapi males banget, sih. Jadi cuma aku abaikan aja.

Nggak lama kemudian deru mobil bisa kudengar dari belakang, amat pelan ketika kami sejajar.

"Hei ..."

Reflek aku menengok, belum juga aku bisa menyapanya balik atau bahkan cuma pamer senyum, mobil itu kembali melesat cepat.

Itu Mas Khalid. Shombonk amat!

Aku berdecak, tapi lantas dibuat mengernyit ketika melihat dia terus lurus melewati rumahnya.

Mau ke mana dia?

Tapi ya udahlah, kadang memang ada hal-hal yang nggak perlu dia katakan padaku dan aku katakan padanya. Oh, omong-omong, kapan hari itu Mas Khalid nggak jadi menginap kok, dia pulang, dia bilang ... em ... kepalanya pusing. Meskipun awalnya aku sempat tersinggung karena aku pikir dia begitu karena bantalku yang nggak seempuk miliknya, tapi dia berhasil meyakinkanku juga kalau dia pusing ya ... karena pusing aja dan berpotensi merepotkanku.

Dia juga bilang kalau lebih baik kita berjalan dengan normal, maksudnya tanpa kucing-kucingan begitu. Meskipun artinya kebersamaan akan jarang bisa kami jumpai karena dia nggak akan datang padaku di malam-malam sunyi, sedangkan di hari-harinya dia lebih banyak di rumah sakit dan harus menghabiskan waktu dengan anak-anaknya. Bakal ada yang terasa hilang, sih, tapi emangnya apa yang kudu aku minta?

Aku nggak mau menguasai apa pun.

Langkah kaki ku percepat ketika akhirnya tinggal beberapa meter hingga ke kediamanku, namun tepat sebelum aku menyabrang, sebuah cicitan membatalkanku buat mengayunkan kaki.

"Bu Guru ..."

Ada kalimat populer, "kita adalah orang jahat di cerita orang lain."

Mungkin ... Kalau cerita ini berisikan sudut pandang Jalila, seorang anak yang ingin mempertahankan keluarganya, atau Agnia, seorang mantan istri dan ibu yang berjuang untuk mengembalikan lagi rumah tangganya demi anak dan kebahagiaan mereka, Juli bakal berperan sebagai orang jahat.

Dianggap sebagai si pilikir nggak tahu diri, nggak paham posisi, nggak mau ngalah, egois, si penganggu, si nggak punya hati, dan banyak lagi. Semua orang bakal mendukung kembalinya keutuhan rumah tangga Khalid Agnia dengan malaikat-malaikat mereka, Jalila dan Barak. Sedangkan Juli jadi si tertuduh yang menanggung segala kesalahan.

Hehehe. Tapi gini aja udah memancing beragam opini readers ternyata, ada yang mewajarkan Juli, mewajarkan Jalila, mewajarkan Khalid.

Lanjutkannnnnnnn, karena nggak ada yang sepenuhnya baik dan sepenuhnya jahat di sini. Semua tokohnya punya ego yang sama-sama besar.

Makasih banyak udah temenin aku nulis sejauh ini, nggak kerasa udah segini aja.

Jumpa lagi!

Dua Puluh Lima

"Iya?"

Bocah itu menampakan sedikit wajahnya dari celah yang terbentuk di antara gerbang, wajah putih dan beningnya sedikit berkeringat, menatapku malu-malu.

Itu Barak.

Aku memilih meladeni dia, berdetik-detik aku habiskan berdiri diam menunggu Barak keluar atau mengeluarkan suara, tapi ternyata nihil, dia cuma menatapku tanpa bergerak sedikitpun.

"Kamu panggil Ibu?"

"Heem."

"Ada apa?"

Nah, akhirnya keluar juga dia. Sehat banget ya kayaknya ini bocil, badannya berisi, tinggi, dan kokoh tapi nggak bisa dibilang gemuk juga, kulitnya segar dan cerah, matanya mengkilap jernih, rambutnya hitam dan lebat. Nggak heran tapi, gizinya tercukupi. Gemes banget sebenernya, tapi sayang ... songong luar biasa.

"Bu Guru ..."

"Yaaaaaa?" dah keren belum ini akting sabarnya?

Aku sebenarnya nggak bisa terlalu dekat sama bocah. Suka, sih, tapi nggak bisa akrab banget. Bukan juga yang dengan suka rela mau gendongin dan uyel-uyel gitu juga. Biasa aja. Makanya, em ... ini jujur aku juga agak grogi sama anaknya Mas Khalid.

"Maaf."

Aku bikin ekspresi mengernyit, sebisa mungkin menahan senyum geliku. Tapi juga miris, sih, Barak udah kelas satu Sekolah Dasar, Mas Khalid bilang usianya menginjak tujuh. Tapi, berucap maaf aja dia masih terbata dan kaku banget gini. Bukannya kesal, aku malah kasihan.

Entah mungkin aku yang terlalu berlebihan atau apa, tapi aku bayangin ... oke, sekarang dia dan keluarganya dipandang sebagai orang-orang bergengsi dan dihormati, bakal tetep ada yang mendekati dan menjung-junjung meskipun aslinya cuma pencitraan sekali pun, lantas gimana dengan sepuluh tahun lagi? Dua puluh tahun lagi? Kita nggak tahu, kehidupan bisa naik turun dan berbolak-balik. Kayaknya drama banget, tapi bisa aja nanti ada serangan yang bikin semuanya lumpuh, kena tipu, kena puting beliung-eh, ini aku nggak doain ya, cuma lagi bayangin kemungkinan yang bisa aja terjadi.

Kita nggak tahu, benar-benar nggak tahu. Mereka bisa aja kehilangan semua sanjungan dan segala hal yang mereka banggakan pun mereka jadikan senjata, lalu gimana mereka bisa bertahan dengan sikap yang arogan itu?

Kok aku julid banget sama Agnia? Ya ngeselin, sih. Come on! Arogan bukan cuma ada di lingkup tatapan sinis, sombong terang-terangan, dan kawan-kawannya aja. Merasa dirinya superior dan bebas melakukan apa aja itu juga termasuk, meski dengan wajah kalem dan suara lembut sekali pun.

Ck, tapi kalau orang kadung buta kayaknya juga tetep di *yash queen yash queen*-in, malah bisa aja dianggap *classy*, *savage*, *girl boss*, diseru-seru *slay it madam, step on them madam*, apalah itu.

Lagi musim orang pada tergila-gila sama si pongah, sih. Karena dianggap *strooooooong, independent, next level*, *savage,* dan bala-balanya. Padahal mereka cuma orang-orang oportunis yang mentingin superioritas mereka sendiri.

Ya udahlah, ini namanya jaman *uuuuedan*.

"Kenapa minta maaf?" aku mengudarakan tawa kecil biar Barak nggak sebegitu takutnya samaku.

"Waktu itu, pas subuh itu."

"Oh, waktu Barak bilang rumahnya Ibu jelek?"

"Bagus kok rumahnya."

Sekarang ketawa beneran ini aku, masih polos dia ternyata. Nggak keterlaluan sulit lah kalau mau dibentuk lagi. "Masa, sih? Katanya kemarin jelek?"

"Kan gelap, nggak lihat."

Oh, sayang banget dia belum bisa buat bener-bener mengakui kesalahan, Barak masih cenderung memosisikan dirinya sebagai si-aku-begini-karena-itu-begitu. Mas Khalid nggak main-main pas bilang kalau PR-nya masih banyak. Bejibun ini, mah.

Aku manggut-manggut. "Iya, deh, Ibu terima maafnya."

"Bener?"

"Iya. Tapi kamu bener lho, tadi. Rumahnya Ibu nggak jelek kok sebenernya, bersih, rapi," aku sedikit mendekatkan diri padanya, memberikan anak ganteng di depanku ini senyum lebar. "Mau lihat, nggak?"

Iya. Ini aku modus.

***

Akhirnya anak Mas Khalid bisa aku boyong juga, bahkan bak ibu yang baik, aku juga menggandengnya dari mulai kami menyabrang hingga kini akhirnya melewati pintu juga.

"Ibu rajin bersih-bersih, beberes. Barak kalau di rumah suka bantuin bersih-bersih nggak? Beresin mainan sendiri? Rapiin kamar?"

"Nggak."

"Biasanya kalau di rumah sama siapa?"

"Mbok sama mbak."

"Ibu bersih-bersih tiap hari padahal rumahnya sempit tapi capek, lho, apalagi rumah Barak yang besar. Kalau Barak nggak lagi belajar atau istirahat, bantuin mbok sama mbak malah bagus," ini aku kayak nasihatin bocah empat tahun padahal yang aku gandeng udah sebesar ini, tapi nggak apa lah.

Kayaknya dimanjain banget dia di rumah. Ya ya, orang tua nggak mau bikin anaknya susah, iya. Orang tua kerja ya buat bayar ART bukan malah supaya anaknya kepayahan, iya. Tapi bukannya justru malah lebih bagus kalau anak diajarin tolong menolong? Apalagi di rumah, yang mana harusnya jadi hal yang basic banget.

Mungkin efeknya kecil banget, tapi dengan gitu bakal tumbuh rasa empati meskipun cuma secuil. Aku ingat dulu, Mama selalu ikut serta dan mengajakku bebersih meskipun ada ART, sekadar rapiin kamar, nyiram kembang, bersihin debu, banyak lagi. Makin lama nggak perlu disuruh aku bakal lakuin sendiri karena nggak tega sama mbok, bahkan ketika di jalan dan lihat orang yang tampak lagi kepayahan, rasa simpati juga muncul meskipun aku nggak bisa berbuat apa-apa.

"Mbok sama mbak kan kerja."

Aku menaruh belanjaan ke meja, diam sejenak waktu melihat Barak tetap berdiri dan enggan buat duduk. Embusan napas yang sedikit tertekan keluar dari hidungku, lantas berjalan lagi buat mengambil kemoceng, menepukannya ke kursi dan menyuruh anak Mas Khalid ini duduk di sana. "Duduk sini. Ibu mau ngecek belanjaan," aku tersenyum puas waktu Barak akhirnya mendudukkan diri juga lalu aku ikut menyusul bergabung di sampingnya.

"Tadi beli banyak snack juga, sih," tanganku mengeluarkan belanjaan dari kantongnya, menggapai semua snack yang tersisa setelah tadi ku bagikan ke

anak Bu Lilik dan memberikan ke Barak. "Nih, buat Barak."

Aku menunggunya mengucapkan terima kasih, namun ... nihil.

Ya udahlah.

"Mbak sama Mbok udah lama kerjanya di tempat Barak?"

"Hmmm. Aku mau makan snack-nya."

"Makan, dong," aku tersenyum tipis, mengamatinya membuka plastik snack lalu merogoh isinya dan membawa ke mulut buat dikunyah. "Mbak sama mbok pasti seneng banget kalau Barak ikut bantuin juga, misal habis tidur gitu beresin kamar sendiri, jadi mereka nggak perlu beresin lagi, bisa langsung masak deh."

"Pernah, tapi Bunda suruh mbok beres-beres lagi di kamarku, nggak bersih."

Oh, aku baru sadar kalau Barak nggak menggunakan namanya buat menyebut diri kalau samaku. Ck, lagian ngarep apa, sih?

"Nah, makanya itu kalau mbok lagi beres-beres, Barak ikut, tanya sama mbok, Barak bantu beresin yang ini ya, mbok? Atau ... yang mana, mbok?"

Bocah di sampingku ini enggan menyahut, jadi aku memutuskan buat mengoceh lagi. "Jadi nanti-"

"Bundaa aja nggak apa kok Bu Guru suruh-suruh aku."

Shi-eh, astaga! Aku meringis dalam hati. Nyatanya nggak semudah itu, sih ya. Apalagi kalau udah kadung alot karena nggak digodok kayak Barak gini, udah terlanjur melekat dan jadi kebiasaan buatnya.

"Ibu nggak suruh kok, tapi kasih tahu, kalau sesekali Barak ikut bantuin pasti bakal pada seneng banget, enak juga kerjaan cepet selesai. Kasihan apalagi kalau mboknya udah sepuh, pasti gampang capek."

"Kan dia kerja."

Dia, ya?

"Dapat uang."

Aku pengin nangis rasanya. Memang benar kok, kadang yang dilirik dan diberi harga adalah apa yang kita kerjakan, tanpa mereka memandang kita sebagai manusia.

Pun memang, kita nggak bisa menuntut orang lain buat jadi baik, jangankan orang lain, aku aja bukan orang baik.

Tapi kan ... ah, aku sampai bingung kudu ngebatin gimana.

Aku memilih buat menyudahi yang ini karena berpikir Barak masih bakal kukuh dengan pembenarannya, susah, sih kalau cuma dinasihati dan nggak diajak turun langsung.

"Enak nggak snack-nya?"

"Enak."

"Suka nggak Barak di rumah Ibu? Nggak jelek, kan? Rapi gini kok."

"Iya."

"Karena emang nggak ada rumah yang jelek, meskipun banyak yang nggak sebesar milik Barak, milik ayahnya Barak, milik temen-temennya Barak. Kayak ini nih, punyanya Ibu, kecil tapi menurut Ibu ini bagus banget karena biar bisa tempatin ini Ibu kudu kerja dulu, cari uang yang banyak. Makanya Ibu rawat terus, dibersihin, dirapiin tiap hari. Sama kayak ayah bundanya Barak, kudu kerja dulu, cari uang dulu."

Barak masih diam.

"Yang di mata Barak jelek itu, bisa jadi bangus banget di mata orang lain. Meskipun Barak bilang itu jelek, ini jelek, ya nggak akan berubah karena kan buat yang punya udah bagus, malah bisa-bisa marah karena merasa diejek, jadi kalau menurut Barak sesuatu itu nggak bagus, nggak perlu dibilang ke orangnya ya, Nak?"

Nih udah cocok apa belum jadi emak, nih?

***

Baru aja tadi aku kesenengan karena merasa Barak mau mengakrabkan diri samaku, sekarang malah aku yang mampus-mampusin diri karena merasa bodoh banget.

Bisa-bisanya aku tadi bawa anak orang tanpa ijin dulu, duh! Alhasil kan-

"Maaf tadi saya ajakin Barak main ke rumah."

"Bukannya gimana-gimana, meskipun Bu Juli ini gurunya Jalila dan udah kenal dengan keluarganya bukan berarti bebas untuk mengajak tanpa ijin, kami panik semua lho tadi, CCTV di depan soalnya juga mati. Bahkan ayahnya belum balik dari tadi nyari."

Nggak bisa kasih pembelaan apa-apa, dong, salah beneran ini emang. Aku menatap Agnia dengan sorot bersalah, nggak akting ini, serius. Lagian dia kelihatannya juga panik sungguhan, bahkan nggak mengungkit perjumpaan kami waktu lalu.

Cemen banget emang, di belakangnya nyinyir banget, pas udah di depannya malah nyiut kayak kerupuk disiram air. Tapi serius, deh, aku bener-bener merasa nggak berdaya dan ... bukan apa-apa ketika berhadapan dengannya. Dia punya energi kuat yang bikin orang segan.

Sedangkan aku ... siapa sih aku?

"Maaf ya, Bu, lain kali nggak akan saya ulangi."

"Barak juga jangan sembarangan ikut orang kamu. Panik lho kita semua, kirain kamu ke mana."

"Tadi Bu Guru yang ajak kok."

Ck, bocil ini lagi. Nambah-nambahin aja.

"Lain kali kalau Bu Juli mau ajak Barak, ijin orang tuanya lebih dulu. Biar nggak salah paham lagi seperti ini."

"Iya. Saya minta maaf."

Berbeda dengan Jalila yang dari tadi cuma menatap dingin tanpa suara, sorot mata Agnia mulai melunak padaku, namun hanya beberapa saat karena pandangannya lantas teralih dan sebuah suara yang nggak asing terdengar kemudian.

"Udah pulang?" suara Mas Khalid, tapi aku nggak berani buat menengok.

"Dari mana sih kamu, Nak?"

"Diajak Bu Juli ke rumahnya, bikin panik aja ini."

Aku masih di tempat, nggak berani menengok ke Mas Khalid atau bahkan cuma bergerak sedikitpun hingga akhirnya dia di sampingku.

"Maaf," aku mencicit, meliriknya dari ekor mata lalu meringis kecil.

"Udah aku bilangin lain kali kalau mau ajak Barak, ijin dulu."

Mas Khalid mengangguk, melihatku lagi. "Saya panik banget, dia nggak biasa keluar sendiri kalau di sini soalnya. Lain kali bilang dulu, ya?" dia seperti nggak ingin menutupi nada lembutnya, juga ... terang-terangan menyorotku dengan pendarnya yang hangat seolah supaya semua yang di sini bisa mendengarnya jelas.

"Maaf."

"Kamu tadi cari ke mana aja, Mas?"

Kami sama-sama menoleh pada Agnia, pun aku juga sedikit melebarkan jarakku pada Mas Khalid.

"Sampai fotokopian itu."

"Cepet perbaikin atau ganti dong itu CCTV-nya. Bahaya."

Oh, aku bahaya, gitu?

"Iya, nanti," Mas Khalid melirikku lagi. "Mau mampir nggak?"

Jelas dong aku menggeleng, waras nggak sih ini dia mau nyatuin aku sama mantan istrinya serumah?

"Kalau gitu, balik duluan, Mas, Bu Agnia, lain kali saya bakal ijin dulu, maaf sekali lagi," lalu tatapanku menuju pada Jalila dan Barak. "Jalila, Barak juga, Ibu balik dulu," senyum terbaik aku pamerkan dan tentu aku nggak mendapat balasan apa pun dari Jalila, untung aja Barak bocil songgong menuju tobat itu masih mau menyengir padaku, bahkan juga melambaikan tangan.

Ini nih baru bestie, mbaknya udahlah, pikir *mburi*.

Aku berbalik, dan memang karena jiwa super percaya diri udah mendarah daging, aku pikir mereka bakal menunggu hingga akhirnya kehadiranku ngggak lagi tampak, tapi ternyata ... enggak juga.

"Masuk, yuk."

Hal sepele buanget begini kalau suasana hati lagi kurang enak juga bakal jadi nyesek banget.

Bu Juli nggak akan pernah bisa masuk ke rumah kami, Ibu nggak akan bisa menduduki kursi bundaku.

Tepat setelah tubuhku melewati gerbang terbuka yang entah nantinya akan ditutup siapa, aku memandang jemariku yang berada di sisi tubuh, menaruh atensi pada benda berkilap yang melingkar di tengah, kenapa ya aku merasa kalau-

"Hei!"

Aku kembali menoleh, akhirnya kedua sudut bibirku tertarik ke atas ketika mendapati Mas Khalid yang menyusulku.

"Aku pulang ya, Mas."

"Ya. Nanti telepon."

"Males, ah. Mau tidur aja."

"Emangnya nggak kangen?"

Kami lantas sama-sama terkekeh. Dan em ... aku nggak sendirian, kan?

Selalu ada Mas Khalid.

Bersambung ...

Dua Puluh Enam

"Kenapa sih kalian ini bernafsu banget pengin misahin dua insan yang saling jatuh cintaaaaaa? Lagian mahal murah mahal murah apaan, aku nggak lagi jual diri ya. Kalau kata mbak Lorde di lagunya, we live in 'cities' you'll never see on screen,"—Jul.

Diem deh, Jul.

Happy reading ya.

"Cakep juga ya si Windi."

Aku menandaskan sisa lemon tea dalam gelasku dengan tiga tegukan, lantas mengangguk-angguk setuju atas ucapan Ariana. Meskipun kadang kesel juga, aku nggak akan sampai benci sama fisik seseorang, kok. Eh, kecuali trio kecoak Broto, Sasinta, dan Ayodya ya.

Kalau menurutku cakep ya ku iyain aja.

"Andai dulu kamu terima Pradita, yang di sana kamu tuh, Jul. Dipasangin cincin di depan banyak orang, bukannya tengah malem kucing-kucingan."

Minta disumpel sandal ini mulutnya Ariana emang.

"Dih, mending disamper kucing-kucingan ketimbang diajak main kuda dulu baru dimasukin cincin," ini sebenarnya aku juga pengin ngomong kalau

bakal ngitung mundur misal nanti Windi hamil dan lahiran, tapi ku telan lagi karena takut. Takut berbalik ke diriku sendiri. Mengingat, errr ... aku dan Mas Khalid juga nggak sepolos itu.

Ya gimana wong kami bukan bocah baru gede lagi yang cuma pengangan tangan sambil mesem-mesem. Terkadang ... aku butuh kecup dan hangatnya pun demikian juga dia.

"Lha terus kapan nyusulmu?"

Anak perawan di sampingku ini nggak mau ngaca apa ya?

Males banget Ariana dari tadi nggak berhenti ngoceh ngeledek. Oke, mungkin niatnya baik, tapi kayaknya udah berlebihan, deh. Sejak terakhir kali aku bilang kalau Mas Khalid melamarku, nggak habis-habis dia mengomporiku ini dan itu.

Kayak seolah aku ini salah banget, bodoh banget, nyenyenye. Padahal ... aku udah gede, aku bukan bocah lagi, aku berakal, waras, aku punya hak buat mengambil pilihan macam apa buat hidupku. Kenapa orang-orang itu rungsing banget ikut campur?

"Ngacaaaaa!"

Aku sengaja mendengkus keras lalu meninggalkan Ariana, dengan mataku yang terus mengamati Windi dan Pradita di depan sana hingga akhirnya mendudukkan diri di kursi kosong paling ujung, memisahkan diri dari keramaian. Awalnya lumayan kaget waktu Windi mengundang kami semua di acara lamarannya, karena aku pikir hubungan mereka nggak seserius itu. Tapi ternyata aku yang keliru.

Wajah Windi tampak berseri-seri ketika Pradita dan mulutnya yang licin dan manis itu berujar ini itu dengan panjang di depan banyak orang tentang hubungan mereka, awal mula mereka bertemu, bagaimana perasaan cinta itu muncul, dan lain lain lain lain lain. Aku menyebutnya sesi curhat, setengah penting setengah enggak karena nggak pernah minat dengerin yang beginian, bikin ngantuk.

Akhirnya buat mengenyahkan bosan aku menghidupkan ponselku—yang, errr ... baru. Mas Khalid yang membelikannya dua minggu lalu setelah dia tahu kalau milikku yang dulu memori internalnya mulai penuh. Pengertian banget itu gula-gula.

Mas Khalid nggak pernah perhitungan, apalagi setiap kami masuk pusat perbelanjaan, yang meskipun sejauh ini terhitung baru dua kali, dia aktif dan semangat banget menawariku ini dan itu. And yeah ... akhirnya aku kembali bisa rasain pakai barang mehong from head to toe. Kesampaian juga nginjek duit dua kali UMK Surabaya buat alas kaki.

Nggak terhitung berapa aja yang udah dia gelontorkan buat jajanin aku, termasuk juga pelunasan kreditan dan sewa rumah enam bulan ke depan. Nggak paham deh entah dia begitu cuma samaku atau segitu dermawannya juga sama yang lain.

Bahasa cintanya sentuhan fisik dan kucuran duit.

Dari sana juga akhirnya aku tahu kalau Mas Khalid juga memiliki peternakan modern di Gunungkidul dan Sragen yang di-handle adik iparnya. Nggak heran Jalila sama Mubarak songong luar biasa, duit bapaknya mengalir sampai jauh, sih.

Pesanku yang berisi tanya bisa atau enggaknya Mas Khalid menjemput belum terbalas, bahkan juga belum terbaca, sabar ... udah biasa. Ini hal yang selalu dia wanti-wanti. Bahwa, dia nggak bisa selalu ada buatku, meski di masa yang paling aku butuhkan sekali pun.

Kebosanan aku alihkan buat memotret interior restaurant yang didekor dengan nuansa tradisional ini. Tentu pakai ponsel keluaran terbaruku yang kameranya sejernih mata bayi, dong. Selera Windi Pradita ini hampir mirip samaku kayaknya, aku suka suasana tradisional begini ketimbang konsep minimalis yang lagi tren belakangan. Lebih greget aja gitu, lebih kerasa meriahnya, menurutku ya.

"Temennya—Windi? Atau Pradita?"

Aku yang mengecek hasil jepretan tadi dan berniat mengunggahnya di media sosial mendongak ketika sebuah suara mampir, dari sosok pria asing yang duduk di samping, berjarak dua kursi kosong dariku.

Tiga detik aku memberi jeda sebelum menjawab buat mengamatinya. Ya ... kayak pada umumnya, mas-mas dengan batik, chino, dan sepatu oxford beserta rambut klimis pun parfum yang tercium sampai dua meter jaraknya.

Aku mengulas senyum tipis lantas mengiyakan, "Rekannya Windi."

Mas-mas tanpa nama itu mengangguk, seperti dugaanku, dia mengulurkan tangan dan memperkenalkan diri.

"Fabian, temennya Pradita."

Pelan aku juga menyambutnya. "Juli," bentar doang, tiga detik dan aku urai lagi.

Yang boleh berlama-lama cuma Mas Khalid, lah!

"Temen kantornya?"

"Bukan. Kebetulan kami masih sepupu jauh."

Oh, makanya wajahnya agak similiar gitu ya. Aku manggut-manggut.

"Mbaknya rekan gurunya Windi, atau?"

"Iya. Di SMA 25."

"Ooo ... klinik tempat saya praktik juga dekat sana."

Klinik, ya? Aku mengernyit, lalu menatapnya antusias saat akhirnya tersadar.

"Klinik Mulyo Tentrem?" aku bertanya spontan, makanya dari tadi aku merasa kalau wajahnya nggak asing, dulu aku pernah mengantar muridku yang sakit ke klinik tersebut, dan iya, aku mulai ingat, dia ini yang bikin

muridku langsung bugar dan ceriwis kembali padahal sebelumnya teler-teler, katanya seger lagi habis lihat wajah dokternya.

"Nah."

Tawa kecilku mengudara. "Tiap hari dilewatin, sih. Pernah ngantarin murid berobat di sana juga."

Dia menatapku hangat, menyengguk kecil beberapa kali. Aku respect sama laki-laki ramah begini, nggak yang sok cuek atau sok dingin yang malah bikin enek, dipikir keren banget gitu kali ya.

"Mbak Juli udah lama ngajar di sana?"

"Lima tahunan, pas banget barengan sama Bu Windi. Jadi Dokter—"

"Panggil nama aja."

Oh, baik.

"Oke," aku terkekeh kecil. Humble juga dia. "Jadi Mas Fabian masih family sama Pak Puguh juga, ya?" mengingat kepala sekolahku, Pak Puguh itu bersaudara sama Pradita.

"Iya, dong. Orang tua kami bersepupu, jadi kami, saya, Pradita, sama Mas Puguh masih satu buyut."

Kayaknya di keluarga mereka nggak ada adegan emak yang ... tuh lihat tuh, dia blablabla, karena lumayanlah, karirnya bisa dibilang bagus-bagus.

Paling enggak, nggak ada emak yang mengkerut lihat anak emak lain beli mobil baru.

"Kita bertiga ya tumbuh bareng-bareng pas kecil. Sekarang udah pada ketemu jodoh, tinggal saya nih yang ketinggalan."

Dia tertawa, jadi aku juga ikut-ikutan.

"Tapi sekarang orang-orang mulai pada open minded sih, Mas, omongan kapan kawin udah nggak sepadat dulu. Udah pada ngerti lah kalau prioritas orang satu sama yang lainnya beda-beda, datangnya jodoh juga beda-beda," aku sebenarnya bukan tipe orang yang gondok ketika ditanya kapan kawin, buatku itu termasuk basa-basi doang, jadi ya biasa aja. Kecuali kalau udah singgung-singgung ngatain perawan tua lah atau nggak laku lah atau keburu layu lah. Ckck, dikira aku barang dagangan?

Tapi juga wajar banget kalau ada yang risih ditanyain begitu.

Mas Fabian tampak kurang setuju sama ucapanku, dia menggeleng-geleng pendek lantas menunjuk seorang wanita paruh baya yang berdiri di dekat cake, tampak mengobrol akrab dengan orang lain di depannya. "Itu, yang pakai kerudung coklat, mama saya."

"Cantik banget beliau."

"Hmmm, dan tiap hari nagih mantu ke anaknya."

***

"Beneran nih nggak mau barengan?"

"Ogaaaah!" lantas aku melengosi Ariana dengan penuh drama setelah berujar begitu.

Belum selesai, dari motornya dia menjulurkan kaki, menendangku. "Gaya banget, udah alergi naik motor, Nduk?"

"Yoi. Gatel bokong eke naik motor kreditan situ."

"Keringat sendiri dong ini, no duit duit om club."

"Ck, pulang gih sana!"

"Ayo lah aku anterin aja, hampir jam sepuluh lho ini."

Ariana kadang perlakuin aku kayak bocil, dia kadang juga lupa kalau kita ini tinggal di tempat di mana jam dua belas ke atas baru bisa disebut malam.

"Udah mau dijemput Om Sayang."

"Telek, Jul, telek! Mana dari tadi nggak kelihatan batang hidungnya, sampai mulai sepi gini."

"Nanti juga dateng. Udah ah sana, pulang sendiri."

"Bener?"

"Hmmmmmm."

"Apa aku temenin nunggu?"

"Nggak usah."

"Tak tinggal, nih?"

Kan ... di matanya aku ini kayak masih bocah banget.

"Mulih'o!"

"Oke! Jangan nangis kalau nggak jadi dijemput. Bye!"

"Bye, Juleeha!"

"Byeeeeeee!"

Andai nggak males udah aku kejar dan ku tendang itu bokong motornya Ariana. Lagian sayang dong high heels dua kali UMK Surabaya ku ini, bisa lecet nanti.

Tapi benar juga yang anak perawan itu bilang, udah mulai sepi, bahkan mobil yang tersisa di parking area masih bisa ku hitung jari.

Apa Mas Khalid lupa? Padahal tadi dia udah mengiyakan.

"Belum pulang?"

Tanganku udah berhasil merogoh ponsel dari dalam tas, tapi akhirnya benda pipih itu cuma ku genggam ketika sebuah suara menginterupsi.

"Eh, Mas. Iya, nih. Belum dijemput."

Mas Fabian tampak melirik jam yang melingkar di pergelangan kirinya, lantas kembali memandangku. "Udah jam sepuluh, apa mau bareng? Saya sama mama juga kok, beliau udah di mobil."

"Makasih, tapi udah on the way kok yang jemput, Mas," padahal juga nggak tahu ini Mas Khalid ke mana rimbanya.

"Bener?"

Aku hendak mengangguk, tapi akhirnya malah menoleh ketika ku rasakan langkah kaki mendekati kami. Seketika itu juga napasku terembus lega, itu Mas Khalid.

"Nah itu."

Laki-laki di depanku ini ikut menengok, sedikit namun jelas keterkejutan tampak di dia setelah menyadari siapa yang berjalan menuju kami.

"Dokter Khalid?"

***

"Jadi kalian saling kenal, Mas?"

"Hmmmm."

"Kayaknya kamu kenal bapaknya juga, iya?"

"Hm."

"Ada sandal nggak? Kaki aku capek banget pakai heels."

"Di belakang sana, ambil dulu."

"Malessss. Ambilin, dong."

"Punya kaki gitu."

"Capek banget loh kaki aku, Mas. Mana berdiri dari tadi nungguin kamu."

Tanpa berucap apa pun Mas Khalid kembali keluar dari kursi kemudi dan buat menuruti kemauanku. Ini yang sangat sangat aku suka ketika sama dia, aku dimanjain banget, meski aku lagi ngelunjak sekali pun, tetep aja dia bakal iyain semua keinginanku.

Aku akhirnya bisa merasakan jadi bocah manja ketika bersama Mas Khalid, tinggal bilang ini itu, ditawari ini itu. Aku merasa disayangi banget sama dia.

"Ini."

"Makasih!"

Mas Khalid kembali masuk, memiringkan kepalanya ke arahku yang bisa kutangkap maksudnya dengan baik. Aku lantas memberi kecup di pipinya, kali ini lumayan lama, iseng sengaja agar lipstickku menempel di sana.

"Udah!"

Tawaku menyembur ketika keisenganku ternyata kesampaian, jejak bibirku samar menempel di sana yang pada akhirnya dia usap dengan sedikit menggerutu.

"Masih kelihatan?"

"Enggak."

"Masih pasti."

"Ngapain tanya, Mas?"

"Pinjam kaca, dong, habis nanti kalau ketahuan Jalila."

"Emangnya tadi Mas nggak ijin?" tanyaku sambil mencari-cari kaca dalam tasku.

"Sudah."

"Bilang kalau mau jemput aku, kan?"

"Ya."

"Dia ngijinin?"

"Kalau enggak udah pulang sendiri kamu."

Aku cuma mesam-mesem, memperhatikan Mas Khalid yang ternyata nggak cuma menghapus noda lipstickku tapi juga merapikan rambutnya.

"Tahu gini tadi dandan."

Aku mengernyit.

"Biar matamu nggak lirik-lirik cowok-cowok muda."

Astaga ... bisa-bisanya ini bapak-bapak.

"Apa sih!" aku merebut lagi kacaku, tapi dengan kekehan kecil. Gemes banget, kayaknya dia lagi cemburu lihat aku sama Fabian tadi.

Tapi emang malam ini Mas Khalid nggak banget meskipun ya di mataku tetep yang paling ganteng duuuuong! Bayangin aja dia jemput aku yang berdandan paripurna ini dengan outfit sarung kotak-kotak dan kaus oblong, khasnya ketika di rumah.

"Kamu baru pulang emangnya, Mas?"

"Nggak, dari tadi udah di rumah. Ketiduran tadi, terus inget kalau mau jemput kamu. Ini langsung pulang?"

"Emangnya mau ke mana? Hotel?"

"Ngapain ke hotel?"

"Makanya itu, ngapain lagi? Ya pulang dong. Aku ngantuk banget, Mas."

"Tidur aja dulu."

"Nggak ah, leher aku kaku banget kalau ketiduran di mobil gini."

"Nggak mau cari makan dulu? Atau apa?"

"Nggak."

Setelahnya diam, Mas Khalid mulai melajukan mobilnya dan aku menyandarkan kepala, menjadikan hiruk pikuk malam Surabaya sebagai objek yang menarik mata.

Ah, jadi keinget Mama. Hari ini aku belum telepon sama sekali, dan jam segini biasanya Mama udah tidur.

"Aku weekend depan mau pulkam, Mas."

"Ke Magetan?"

"He'em."

"Sendiri dulu, ya? Saya belum bisa ke sana. Maaf, tapi besok kalau—"

"Santai aja. Lagian kan ... masih banyak yang kudu dibenerin, Mas."

"Jalila sama Barak biar jadi urusan saya, nggak usah kamu jadiin beban."

"Tetep beban buatku sih, Mas. Nggak mungkin aku hidup cuma buat mencintai kamu."

"Mereka bakal ngerti."

"Ya. Aku juga berharap gitu. Tapi kalau kamu suruh buat nggak ikut mikir, ya nggak bisa. Aku tetep bakal kepikiran terus."

Makin lama aku merasa kalau makin berat aja, tapi semakin pula Mas Khalid bikin aku terlena, aku semakin merasa nggak bisa lepas darinya. Siapa lagi yang bakal memperlakukanku dengan sebegini menyenangkannya selain dia?

"Saya nggak bisa memilih antara kamu atau anak-anak, Juli. Nggak bisa. Dan bikin kalian jalan bareng ada di sisi kanan dan kiri butuh waktu."

"Aku paham kok, Mas."

"Memang salah saya juga. Harusnya mengawali semuanya dengan baik dan terbuka, tapi saya malah kayak bocah—" Mas Khalid memberi jeda untuk kalimatnya. "Persis bocah yang baru jatuh cinta."

Aku malah tertawa. Ya udahlah, dibawa santai aja, dengan kita ngobrolin soal anak-anak pakai urat juga hasilnya nggak banyak berubah. Malah stress nanti kalau emosional mulu.

"Emangnya dulu nggak jatuh cinta?"

Penyakitku itu, tiap kali ceritaku rank-nya naik naik naik, dan pembaca pun naik signifikan, langsung deh ... virus insecure menyerang.

Tentu, tentu aja, senang bangeeeetttt. Tapi juga dibarengi perasaan minder luar biasa. Aku kadang merasa kepedean dengan soknya unggah cerita receh ginian, mikir ini tuh kayak nggak worth it, tuh ada penulis lain yang ceritanya kereeeen banget, kenapa aku nggak bisa kayak gitu, malah biarin cerita ginian nongkrong dan dibaca orang-orang.

Apalagi dulu pas nulis lapak sebelah sering dibilang overrated, nggak deserve readers segitu banyak. Jadi kebawa sampai sekarang, takutttt begitu lagi.

So yeah, aku butuh waktu buat balikin keberanian dan kepercayaan diriku lagi, makasih udah tanyain kabar dan kasih semangat.

Aku usahakan update rutin lagi yaaa.

See you!

Dua Puluh Tujuh

"Cintaku hanya milik Om Sayaaaang seorang!" —Bujul

"Emangnya dulu nggak jatuh cinta?"

"Udah lama."

Mas Khalid dengan side profile mengesankan itu adalah objek yang kuberi atensi penuh.

Udah lama, katanya. Jatuh cintanya udah lama.

Aku mencoba menelisik makna-makna tersembunyi dari raut wajahnya, tapi kayaknya ... nggak ada. Dia biasa aja.

Oh, dulu aku pikir tiap-tiap kami membahas hal-hal yang dirasa em ... *nganu*, macam mantan, masa lalu, atau apa aja lah itu, bakal dramatis gitu, tapi ternyata kok ya biasa? Mungkin juga karena Mas Khalid dengan usia sematang itu, pembahasan kayak gini jadi hal receh buatnya, nggak perlu dibuat tabu, dia jenis manusia yang ... yang udah ya udah.

"Tapi dulu nggak sebegininya, sih," dia melanjutkan lagi yang sempat membuat alisku terangkat beberapa saat.

See? Jujur banget.

"Ngomong yang jelas, dong."

"Ya dulu lebih ke mikir gimana caranya hidupin anak orang, nggak bikin malu keluarganya, caranya mengimbangi dia. Sampai tanpa sadar kalau yang berkuasa malah ambisi, bukan cinta itu sendiri," Mas Khalid melirikku sekilas, lalu kembali menyuarakan isi kepalanya. "Tapi sekarang kan nggak ada lagi beban semacam itu."

"Aku pikir yang kayak kamu gini idaman mertua banget deh, Mas."

"Ck. Apanya, andai nggak ada Agnia mungkin dulu Jalila pas masih kecil cuma makan nasi kecap," lagi-lagi Mas Khalid melirikku. "Saya bukan orang hebat, Juli. Ada masanya saya jadi ayah dan suami yang nggak bisa diandalkan sama sekali. Bukannya penuhin kewajiban buat menafkahi mereka, malah Agnia yang mencukupi saya. Kan baru ambil PPDS waktu itu, jadi di awal-awal nikah, belum ada pendapatan. Setelah akhirnya punya pun, dibagi buat bayar utang-utangnya bapak."

Tepat di dadaku, seperti ada yang menusuk dalam di sana. Lantas aku melirik cincin yang menghiasi jari tengahku, jam yang melingkar di pergelangan tangan, ponsel yang ada di genggaman, sepatu yang terongok di bawah sana. Di balik kemewahan yang Mas Khalid berikan padaku sekarang ini, ada perjuangannya bersama Agnia di sana, ada peluh Agnia juga di sana. Kenapa sekarang aku merasa nggak tahu diri banget, ya?

Siapa sih aku? Cuma anak gadis yang bertemu Mas Khalid di masa jayanya, aku nggak menjumpai dan ikut berjalan di masa dia tertatih-tatih, aku cuma tahu enaknya aja.

Bukannya nggak heran kalau Jalila memberiku cap perebut? Dia menjumpai masa di mana ibu dan ayahnya saling melengkapi, berkeringat bersama, saling membopong, sedangkan tiba-tiba aku muncul dan mendapat banyak kesenangan dengan mudahnya.

Tahu-tahu, rasa malu itu menggunung, tinggi, dan tumbuh begitu cepat.

"Dia hebat banget ya, Mas."

"Siapa?"

"Agnia."

"Ya."

"Andai istri kamu bukan dia, udah dibuang kali kamu, Mas."

Kekehan kecil yang dikeluarkan Mas Khalid membuat sedikit alisku berkerut.

"Sebenarnya kalau bisa, saya lebih pilih buat langsung dibuang daripada diinjak-injak lebih dulu sih, Juli."

Aku bukannya nggak bisa bersuara, tapi memang sengaja memilih untuk diam, apalagi ditambah Mas Khalid yang menyetuh jemariku, memberi remasan lembut di sana.

"Makasih karena nggak banyak menuntut. Saya cuma punya sedikit waktu sama kamu, tapi kamu nggak pernah rewel."

Aku masih diam.

"Kamu juga selalu ngerti."

Aku masih diam.

"Kamu suka senyum, ketawa, bercandain saya, kamu selalu menghargai hal-hal kecil dan sederhana, kamu ... menginjak di tanah, bukan di atas kepala orang lain."

Aku masih diam.

"Harusnya saya mendekati perempuan se-luar biasa kamu dengan cara yang baik dan layak—"

Akhirnya setelah berdetik-detik hanya mengembuskan napas, kini aku mulai bersuara juga buat menyelanya. "Aku juga nggak menolak Mas Khalid. Nggak ada yang paling salah atau benar di antara kita, Mas. Aku nggak merasa dirugiin sama sekali. Aku bukan anak kecil yang nggak bisa menguasai diri, ya udahlah, nggak usah bilang gitu melulu, ah."

Nggak cuma sekali ini Mas Khalid berandai-andai harusnya dan harusnya, aku sadar betul kok kalau yang kami lakukan itu jauh dari kata baik, tapi udah terlanjur juga. Aku nggak suka Mas Khalid menyalahkan diri terus kayak gitu karena toh, aku nggak menolak dia, aku menyerahkan diri ke pelukannya. Nggak ada yang paling salah atau yang lebih benar di antara kami.

"Tapi emang nggak bisa jauh dari kamu, sih. Pengin deketan terus."

"Oh, aku bikin kamu balik merasa muda gitu?"

"Nggak."

"Katanya tadi—"

"Masa muda saya suram banget, tertekan."

***

Mas Khalid mengirimiku pesan yang menyuruh agar lekas tidur setelah mungkin dia tahu kalau aku masih berada dalam jaringan.

Aku mengiyakan dan juga memang mau merealisasikannya, niatnya sih begini. Tapi pada akhirnya gagal ketika sebuah notifikasi masuk, pesan dari nomor asing yang mengirimkan beberapa foto yang nggak lagi asing, tak lupa juga perkenalan.

Malam, Mbak Juli. Maaf mungkin kemalaman ya, tapi kayaknya lebih baik dikirim sesegera mungkin nih.
Ini Fabian, boleh di-save nomornya kalau berkenan.

Duh!

Aku berguling ke kiri, tersenyum membaca pesan tersebut beserta foto-foto yang dikirimkannya. Jadi, tadi aku dan Fabian emang sempat berfoto bersama, nggak cuma kami berdua kok sebenernya, sama yang lain juga, dan kebetulan pakai ponselnya dia.

Nggak nyangka kalau bakal dikirim secepat ini.

Aku nggak langsung membalas melainkan menyimpan nomornya terlebih dulu.

*Thank you ^^*
Saya simpan nomornya ya

Sama-sama
Btw, saya udah tag Mbak Juli di postingan

Nih kayaknya anak jaman sekarang yang jadi PMTG alias Penggemar Mas-mas Typing Ganteng ketika baca chat-nya Fabian bakal bergetar sebandan-badan.

Saya juga mau upload, sih. Bagus soalnya
Lumayan nambahin feed
Hehe

Saling tag deh kalau gitu

Oke

Tapi boleh nggak kalau akun saya dikonfirmasi dulu, Mbak?

Sekarang aku berguling ke kanan, bergegas meluncur ke media sosialku dan menerima permintaan akun Fabian. Nggak berselang lama atau bahkan kayaknya detik itu juga aku mengunjungi halaman akunnya.

Dan, wow. Populer juga dia kayaknya, pengikutnya hampir lima belas ribu. Aku yang mukanya wara-wiri di online shop aja cuma punya pengikut lima ribuan.

Aku membuka unggahan di mana Fabian menandaiku, terhitung ada tiga ribuan akun yang menyukainya. Potret normal kayak yang tadi, kami yang berpose dengan Windi Pradita dan teman-teman seumuran lain, lembar kedua masih sama tapi dengan pose yang berbeda, sedangkan lembar ke tiga ... cuma aku dan dia.

Aku meringis. Kami emang sempat berswafoto sih tadi, dia juga udah minta ijin buat mengunggahnya. Tapi kok ... em ... Mas Khalid tahu nggak ya?

Dengan dada berdebar-debar, aku membuka kolom komentar yang ternyata lumayan ramai.

Damn!

Aku makin meringis membaca satu persatu komentar dari orang-orang yang nggak ku kenal itu yang kebanyakan cuma berupa emoji, namun karena gabut yang luar biasa, dengan amat sangat niatnya aku membuka akun-akun yang berkomentar itu.

Lantas ... Mau nangis rasanya ketika tahu kalau banyak dari akun itu mengirimiku permintaan untuk mengikuti yang ternyata Mas Khalid juga mengikutinya.

Dengan ragu-ragu tapi tetap aja tanganku bergerak lincah karena jiwa haus followersku nggak bisa bohong, aku menerima permintaan semua akun yang ingin mengikutiku.

Sebentar aku menimbang perlu atau enggaknya aku mengunggah foto di lamaran Windi tadi yang pada akhirnya aku memutuskan buat tetap mengunggahnya dengan menandai semua orang yang ada di foto. Udah bilang ke Fabian kalau mau upload, sih, dikira nanti aku kenapa-kenapa kalau malah enggak merealisasikannya. Lagian foto doang ini.

Aku hendak menaruh ponselku dan bersiap tidur sebelum notifikasi muncul, pesan dari Mas Khalid.

Ck, kenapa lagi sih ini om-om satu?

Dia mengirimiku pesan suara, yang—

"*Bukannya tidur malah main sosmed*."

Suara serak yang harusnya seksi itu malah kedengaran gemes banget karena nada ketusnya. Aku tertawa, memosisikan kamera tepat di atas kepalaku yang berbaring buat mengambil potret diri, mau aku kirim ke dia.

Satu jepret.

Dua jepret.

Tiga jepret.

Empat jepret.

Oke, cukup.

Namun bukannya balasan pesan yang aku terima, melainkan komentar di postingan Instagramku tadi.

Dari akun Mas Khalid yang berupa emoji hati, dan bukan cuma di postingan itu, tapi semuanya.

Se. Mua. Pos. Ting. An.

Hadeh! Dedek cuma milik Om Sayang kok.

Bersambung ...

Dua Puluh Delapan

"*Kalau gitu pulang aja, Nak. Kerja di sini, bayaran sedikit tapi kan bisa ngumpul sama Mama, sama Pakdhe Budhe. Jadi Mama ini lho ... ayem."*

"Kan Juli udah keterima, Ma."

Aku menggigit bibir dalamku setelah mengatakannya. Tentu aja semuanya ... bohong. Soal resign karena dapat kerjaan dengan gaji lebih tinggi, *blablabla*. Padahal yang ada setelah ini ya aku nganggur, cuma mengandalkan panggilan pemotretan aja dan uang jajan dari Mas Khalid. Aku belum siap buat menceritakannya ke Mama, aku nggak mau bikin Mama kepikiran. Jadi ya udahlah, biar Mas Khalid aja besok yang bicara sendiri. Aku nggak tahu kudu gimana.

Dengan jarak panjang di antara kami, mulai dari usia, perbedaan status, perbedaan ekonomi yang amat sangat signifikan itu, aku tahu, kalau masalah yang kami hadapi bakal kompleks banget. Nggak cuma dari lingkungan Mas Khalid, tapi juga lingkunganku.

Jalila emang nggak lagi berulah, tapi juga belum ada tanda-tanda kalau dia udah menerima kehadiranku. Sejauh ini yang menyambutku dengan baik cuma adik Mas Khalid, Hanin, yang usianya tujuh tahun di atasku. Errr ... lucu kan ya?

Aku dan Hanin—yang awalnya bingung mau ku panggil pakai mbak atau cuma nama—beberapa kali berkontak, dia baik, ramah, bersahaja, dan sangat menghargai orang lain, Mas Khalid banget. Anak perempuannya yang berusia dua belas tahun juga tampak membuka diri samaku.

"*Sampai kapan Juli mau jauh terus dari Mama? Kamu udah gede, nggak mau nikah? Berkeluarga? Mama makin tua, kan pengin sama Juli juga."*

Kalau ditanya kenapa Mama nggak ikut aja bersamaku, itu karena beliau sendiri yang menolak. Di kota itu bising, nggak enak, katanya, Mama lebih suka di kampung sama kakaknya, Pakdhe ku. Meskipun juga nggak habis-

habis Mama menyuruhku buat pulang, pulang, dan pulang, nggak apa gaji sedikit, kumpul sama Mama, kayak yang tadi. Tapi ya mau gimana lagi, aku realistis aja, jadi guru honorer di kampungku bayarannya mengenaskan banget, ya cukup kalau dibuat makan mah, tapi emangnya hidup itu cukup dengan cuma asal ngisi perut?

"Kalau Juli udah punya calon, Juli boyong Mama, deh. Biar ikut momongin anaknya Juli," aku tertawa kaku.

Aku benar-benar belum tahu mau gimana setelah nanti resmi keluar dari sekolah, dengan gelar sarjanaku yang begini, aku nggak sanggup dengan beban moral yang kudu aku tanggung sebagai pendidik, aku merasa nggak pantas.

Aku aja ... nggak bisa mendidik diriku sendiri. Kelakuanku nggak bisa digugu dan ditiru. Sampai kapan coba aku kudu pakai topeng dan bertahan dalam kemunafikan?

Aku udah ngobrolin ini sama Mas Khalid sebenernya, dan katanya, *yi ninti siyi kisih iing bilinji, kilii mii ipi ipi biling iji*. Enteng banget buatnya. Uuuuuuenteng! Masalahnya kita belum jadi suami istri, mungkin sebelum aku tahu fakta soal Agnia yang sempat mencukupi Mas Khalid, aku bakal nerima dengan senang hati, tapi sekarang jadi nggak enak. Aku merasa nggak punya malu banget.

"*Ngapain? Nanti kalau kamu punya suami ya tinggal sini, sama Mama. Nggak usah cari laki-laki yang jauh, deket-deket sini aja biar bisa sama Mama."*

Aku yang semula hendak merebahkan diri di sofa, kembali terduduk tegak.

"*Kamu Sabtu jadi pulang, kan*?"

"He'em. Mama mau dibawain apa?"

"*Nggak usah, uangmu tabung aja*," Mama terdiam yang entah kenapa aku merasa kalau beliau akan melanjutkan kalimatnya nggak lama lagi. "*Juli* ..."

"Ya?"

"*Pak Totok tanyain kamu buat anaknya, Rasyid itu lho, yang jadi guru juga, udah PNS. Tapi Mama bilang kalau nggak bisa jawab, kan keputusan ada di kamu."*

Dadaku berdegup dengan kencang. Ini bukan yang pertama kalinya kok, sebelumnya juga ada beberapa orang yang menanyakanku, dan aku cuma menolaknya dengan santai. Tapi sekarang ... entahlah, aku merasa kalau ini nggak semudah sebelumnya.

"*Dia buaik anaknya. Sopan, sumeh, ganteng juga, punya kerjaan tetap, nggak pernah Mama lihat dia aneh-aneh. Keluarganya juga baik. Kamu kan udah besar, bentar lagi tiga puluh tahun, Mama juga makin tua. Nggak pengin kamu nikah, Nduk?"*

Pengin. Aku pengin menikah, punya anak, berkeluarga. Dengan ... Mas Khalid.

"Ma ..."

"*Kok Mama rasa dia ini cocok sama kamu, Pakdhe mu juga bilang gitu. Nggak cuma dia anaknya baik terus punya kerjaan, tapi keluarganya juga lho, baik. Sudah kenal dekat, mending begini dari pada kamu nyari laki-laki asing. Rasyid ini karuan dia jelas, nanti kalau kalian nikah kamu juga bisa omah-omah dekat Mama, ngumpul bareng Mama*."

"Nggak tahu, Ma."

"*Wis gini aja, besok pas kamu pulang, Mama suruh dia ke sini, ya?*"

****

Berulang kali aku mengecek ponsel dan Mas Khalid belum juga membalas pesan. Aku melirik jam yang menggantung di dinding. Pukul delapan malam kok ini, apa dia belum pulang? Atau lagi sama Jalila dan Barak?

Aku berniat buat mengetik pesan lagi, tapi beruntung karena setelahnya dia meneleponku duluan.

"Halo? Mas?"

"*Kenapa? Maaf nggak tahu kalau kamu WA."*

"Mas di mana?"

"*Temenin anak-anak belanja ini, masih di mall. Kenapa*?"

"Kamu sama Jalila?" musnah langsung hasratku buat mengajak Mas Khalid ngobrol. Mohon maaf ini aku nggak maksud buat gangguin bapak dan anak ya, aku juga nggak sengaja. Udah nggak usah hujat-hujat aku segala. "Ya udah, deh. Nggak jadi. Nanti kalau kamu udah balik aja."

"*Ngomong aja, atau mau nitip sesuatu?"*

"Telepon siapa, Mas?"

"Juli."

Aku hendak membuka mulut, tapi pada akhirnya kembali menutup ketika ada suara lain di dekat Mas Khalid, yang nggak asing.

"Kamu sama Agnia juga?"

"*Iya*."

Aku yang dari tadi risau, kini semakin melemas. Kenapa, sih? Kenapa dia nggak ngomong kalau lagi mau jalan sama ibunya anak-anak? Lengkap deh ini, udah cocok banget kayaknya disebut jadi si pengganggu.

Mataku memanas. Gini amat ya, kok kayak berat banget gitu jalanku sama Mas Khalid, seolah kayak kita bener-bener nggak mendapat restu dari siapa pun sampai sebegini dipersulitnya.

"*Anak-anak yang ngajak.*"

"Ya udah deh, Mas. Aku tutup aja."

"*Kamu nggak apa*?"

Aku menggeleng, yang tentu aja percuma karena nggak ada yang lihat juga.

"Aku mau ngajak kamu ngobrol sebenernya. Tapi kamu kan sibuk, ya udah. Kapan-kapan aja."

"*Kita keluar nanti kalau saya udah balik.*"

"Nggak usah."

"*Atau saya ke tempat kamu?*"

"Nggak usah."

"*Juli ...*"

"Aku tutup ya, Mas."

"*Oke, kalau gitu."*

Mas Khalid nggak menghalangiku jadi sesegera mungkin aku memutus sambungan telepon. Detik itu juga air mataku akhirnya lolos.

Aku ingat lagi ketika Mas Khalid bilang kalau dia nggak tentu bisa selalu ada buatku, bahkan meski di masa aku sangat butuh sekalipun. Lantas sekarang, aku baru sadar kalau itu buka cuma tentang pekerjaannya tapi juga ... keluarganya.

Keluarga. Anak-anaknya beserta ibu mereka.

Barak, Jalila, Agnia. Tanpa ada namaku di sana.

Aku nggak menyalahkan Mas Khalid kok, aku paham kalau sebagai ayah, dia juga punya keharusan buat membahagiakan anaknya. Aku nggak merasa marah sama Mas Khalid.

Aku cuma ... kasihan dengan diriku sendiri.

Jemariku menghapus air mata yang tadi sempat turun dan ponselku bergetar lagi.

Pelan aku membuka pesan yang dikirimkan Mas Khalid dan membacanya saksama.

Awalny jali ajak blnja sm barak
Gk ada rncna buat sm nia
Sy gk mngkin nolak
Gk ada apa2
Cm blnja n nnti anter dia sm barak plg
Nnti kl sy dh plg, kita ngbrol

Mas Khalid kembali mengetik dan aku menunggunya.

Maaf gk lngsng ada buatmu

Air mataku kembali jatuh dan kini membasahi layar ponsel, bersamaan itu juga pandanganku mulai memburam.

Hal semacam ini nantinya nggak cuma bakal terjadi sekali atau dua kali. Dan masalahnya ... apa aku sanggup?

Mari kita ngibril, hehe.

Jangan banyak berharap sama cerita ini ya, aku nggak menjanjikan hal luar biasa.

Aku emang menuliskan kisah Khalid-Juli dengan segala sifat "manusia" mereka yang egois, menyalahi norma, kekanakan, jahat enggak baik enggak, dsb. Bukan bermaksud buat 'enggak mendidik' tapi ... ya, kadang kita bisa belajar dari kesalahan orang lain.

Tentu hal-hal nggak baik tampak diromantisasi karena cerita ditulis dengan sudut pandang pertama, seorang tokoh, seorang manusia buta yang menganggap bahwa hal yang disukai adalah sebuah keindahan, hal yang dia percayai adalah sebuah kebenaran mutlak, entah itu kenyataannya adalah kesalahan atau bukan, entah sebagai apa mereka berprofesi, entah apa statusnya di masyarakat, dll, ini bagian dari karakter, sekali lagi, karakter. Bukan cerminan, bukan gambaran, bukan untuk mewakili apa pun, siapa pun, kelompok mana pun, bukan sebagai ajang untuk menggiring penilaian ke apa pun.

Aku nggak memposisikan siapa pun sebagai malaikat atau iblis, mereka adalah "manusia". Aku nggak mengklaim, orang yang begitu tuh pasti pada begini. Orang dengan status begini tuh banyak yang begitu, dan sebagainya. Nggak ada. Segala sifat dan perbuatan tokoh adalah bagian dari karakter, jadi nggak perlu dikaitkan dengan apa pun, ya.

Kita sudah cukup dewasa, aku berharap banget temen-temen reader bisa membangun jarak panjang antara fiksi dan kehidupan nyata.

Makasih banyaaaaak, jumpa lagi!

(Srrrryyyy, updatenya makin lama makin molor :(((()

Dua Puluh Sembilan

Perlahan-lahan aku bisa menggapai sadar ketika merasakan ada gerakan jari di dahiku, padahal enak banget tadi mimpi jadi putri duyung yang dielu-elu bangsa duyung.

Mataku masih terasa ketat, tapi jelas aku bisa melihat siapa yang tengah duduk di samping tubuhku, dua sudut bibir kutarik kecil ke atas, pun pelan aku menggapai tangannya, mengisyaratkan supaya dia bantu menarikku untuk duduk.

"Jam berapa, sih?"

"Setengah sebelas."

Aku manggut-manggut, tadi aku emang menyuruh Mas Khalid menemuiku kalau dia mau, tapi aku malah ketiduran di luar. Lalu kenapa dia bisa masuk? Ya karena aku sengaja memberi dia kunci duplikat, dia sering memberiku bahan dapur, makanan, pun kawan-kawannya, sedangkan kadang waktu kami bentrok, jadi ya aku bawain dia kunci aja biar enak. Akhir-akhir ini pemandangan makanan nikmat berjajar dan kulkas penuh setelah aku pulang kerja udah jadi hal biasa.

Aku nggak tahu entah mungkin para tetangga yang nggak mau ngurusin orang atau gimana, tapi sejauh ini bener-bener nggak ada omongan apa pun, pertanyaan ini itu pun nggak ada sama sekali, padahal beberapa dari mereka juga sering lihat aku dan Mas Khalid jalan berdua. Maksudnya ke luar ya, kami jarang berduaan di rumahku tengah malam kok sekarang, kecuali kalau lagi butuh banget ngobrol kayak gini.

Para tetangga masih ramah kayak biasanya, nggak tahu deh kalau gosip di belakangku. Tapi lebih baik begini, pura-pura nggak tahu, daripada mereka terang-terangan menginterogasi gitu, malas banget.

Mendingan diomongin di belakang dari pada di depan hidung, serius deh. Nambah-nambahin beban pikiran doang.

"Kenapa, hmmm?"

Aku memasang wajah ngalem, sengalem-ngalemnya, nggak akan jijik kok ini bapak-bapak di depanku, aku beringsut merapatkan diri ke Mas Khalid yang udah mencari posisi nyamannya bersandar di headrest sofa. Seperti biasa dan terbiasa, tangannya melingkariku dengan hangat.

Aku pikir laki-laki seusia Mas Khalid bakal males sama perempuan macam aku yang kadang super duper ngelunjak dan luar biasa manja begini, tapi ternyata dia mau-mau aja ladenin, lho.

"Tadi anak-anak kamu yang ngajak ibunya atau kamu yang nawarin?"

"Kalau diceritain, percaya nggak?"

"Coba cerita."

"Ya tadi Jali ajak belanja, mumpung saya sore udah di rumah, sekalian jemput adiknya. Sampai sana ternyata Nia udah dandan, masa dia saya tinggal? Kan nggak enak."

Dengan hati yang tentu aja berat, aku mengangguk-angguk paham. Oh tentu aja nggak semudah omongan ngapain nggak enakan, kenapa nggak jaga perasaanku, apa susahnya nolak, blablabla. Justru yang begitu malah kekanakan banget. Ada yang namanya adab sama orang, sih, apalagi orang itu adalah ibunya anak-anak dia.

Aku? Ya cemburu, dikit. Tapi mau gimana lagi coba? Udah konsekuensinya. Aku juga nggak mau banyak tingkah yang malah bikin orang-orang di sekitar Mas Khalid membenciku.

Berulang-ulang aku rasakan belai Mas Khalid pada rambutku. "Cuma belanja, habis itu pulang. Kasihan anak-anak kalau nggak diturutin."

"Kamu masih merasa bersalah ya sama mereka, Mas?" aku mendongak, dengan harapan bisa tahu kalau dia mengangguk atau menggeleng.

"Merasa bersalah karena nggak bisa mewujudkan keluarga yang lengkap, bukan karena pisah dari ibunya."

Aku mendengkus. "Apa bedanyaaaa?"

"Ya beda, dong!" sekarang dia balik menatapku, matanya menyorot sedikit tajam. "Nggak tahu, Juli. Kadang bingung sendiri, dibilang menyesal ya menyesal. Bersyukur ya bersyukur, merasa bersalah juga, campur aduk. Keadaannya bakal makin memburuk andai kami tetap bareng, tapi dengan pisahnya kami, anak-anak yang jadi korban."

Rasanya jelas banget kegundahan Mas Khalid ikut menular padaku. Aku paham kok, saat itu dia berada dalam tiga posisi, seorang ayah, seorang suami, juga ... seorang laki-laki.

Aku melihat Mas Khalid menarik napas lalu kembali melanjutkan kalimatnya. "Egois memang, demi ketenangan saya korbanin mereka, tapi dengan terus bareng ibunya, mungkin saya bisa mati di tengah jalan. Akhirnya nggak bisa ngapa-ngapain dan cuma pakai mantra, udah takdirnya."

"Kata orang, ada takdir yang bisa diubah, sih," emang enak banget orang itu ngomong.

"Apa artinya kalau salah satunya nggak mau diajak memperbaiki yang rusak? Pilihannya ya bertahan di sana sampai kerubuhan atau pergi buat menyelamatkan diri," enteng banget Mas Khalid mengangkat bahunya. "Andai nggak jadi duda juga nggak bisa sama kamu."

Ketawa dong aku. "Tapi sampai kapan kita begini terus, Mas?"

"Kamu nggak tahu segimana penginnya saya cepat-cepat nikahin kamu."

Nggak tahu ini kudu tersanjung atau merasa miris. Miris sama diriku, hubungan kami. Ini emang sulit buatku, tapi juga nggak mudah untuknya. Dia nggak mungkin meninggalkan anak-anaknya demi aku pun juga nggak mau melepaskanku. Kalau kemarin-kemarin aku sempat merasa sangat egois, sekarang malah berbeda.

Buatku ... Jalila juga nggak kalah egoisnya. Aku paham, aku mengerti, dia mendambakan keluarga sempurna dengan ayah ibunya, iya. Tapi jika takdir

nggak menghendaki begitu, lalu apa? Gimana? Apa dia pengin Mas Khalid terus sendirian hidup selayaknya robot? Memendam semua harap dan keinginannya demi anak tanpa boleh merasakan cinta dan kebahagiaan dengan lawan jenis hingga meninggal dunia? Mas Khalid harus hidup demi Jalila. Barak. Jalila. Barak. Jalila. Barak, tanpa boleh memikirkan dirinya?

Bukankah ... selain seorang ayah, Mas Khalid adalah manusia juga?

Kan, aku pengin nangis rasanya. Aku nggak tahu kenapa hubungan kami dipandang sebagai sebuah kesalahan teramat besar hingga pantas untuk dikutuk.

"Dia masih berharap kamu sama ibunya balik," jemariku memilin ujung kausnya, dari bawah begini bisa ku amati jelas wajah Mas Khalid. Laki-laki ini manusia biasa, meskipun buatku tentu aja dia adalah yang paling rupawan, namun usia juga berhasil memakannya, kok. Gurat-gurat garis mulai terlihat di wajahnya, matanya nggak sejernih dan seberkilau itu, pun juga kantung yang melingkar berwarna kecoklatan di bawahnya, seperti menunjukkan seberapa lelah dia.

Getir banget rasanya hatiku, apa laki-laki ini juga nggak dibolehin buat memikirkan dirinya sendiri sedikit aja lalu berbahagia?

"Coba kamu bilang sama Agnia, Mas, suruh dia buat minta pengertiannya Jalila—" aku tercekat, jadi perlu jeda buat meneruskannya. "Bilang ke dia kalau kalian udah nggak punya kemungkinan buat balik."

"Saya sengaja enggak cerita ke kamu, tapi kalau kamu pengin tahu, udah. Bahkan sebelum saya pasangin ini," dia menggapai jariku, mengusap cincin yang melingkar di jari tengah. "Udah jujur ke Nia kalau saya pengin melamar perempuan lain sedangkan Jalila belum juga kasih restu. Saya minta dia buat ikut bicara sama Jalila, menjelaskan hubungan kami supaya pelan-pelan Jali mulai menerima keadaan. Tapi dia menolak, dia nggak mau."

Kelihatan banget jahatnya kalau aku misuh, tapi ya udah lah wong emang bukan orang baik juga. Jadi aku tetap misuh dalam hati. Kan ... apa sih

salahnya hubungan kami? Kenapa semua orang seolah menentangnya habis-habisan?

Apa susahnya Agnia bicara? Apa dia juga nggak rela kalau Mas Khalid punya kehidupan baru dengan perempuan lain?

"Saya juga pengin marah, Juli, tapi nggak bisa. Kamu mau kan sabar sedikit lagi?" tanganku ditariknya, dia beri tiga kali kecup di sana. "Saya pikirin cara lain, bakal baik-baik aja selama kamu masih mau nunggu. Setelahnya ... kamu anterin saya ke Magetan, ke rumah ibumu."

Rasanya aku pengin menggeleng lalu jujur kalau Mama lagi kenalin aku sama laki-laki lain dan aku butuh buat segera dia seriusin seserius-seriusnya. Tapi aku juga tahu kalau situasinya masih pelik banget, kami sama-sama serba salah, ada di posisi yang maju kena mundur kena.

Aku mengurai tanganku dari genggaman Mas Khalid, melingkarkan tangan ke tubuhnya, membenamkan kepala dalam hangatnya dia.

"Aku ngerti kok, Mas," setelah aku mengatakan itu, pelukan Mas Khalid mengerat

"Jangan pergi ya, Juli. Tungguin saya."

"Iya."

"Setelah itu kita menikah."

"He'em."

"Punya anak-anak yang mirip kamu."

"Maunya berapa?"

"Lima masih sanggup kok."

Aku tertawa, tapi masih belum mau buat kehilangan dekapnya dia. "Yang ke lima masuk SD kamu udah kepala tujuh kali, Mas. Dikira kakeknya."

"Yang penting masih ganteng. Masih kuat gendongin ibunya."

Sisa-sisa kekehanku masih mengudara.

"Ibunya cari berondong, lah!"

Mas Khalid mencubit kecil punggungku yang malah bikin aku terbahak-bahak.

"Jangan tinggalin saya ya, Juli."

Tiga Puluh

Udah nyampe

Ponsel kembali aku masukan ke saku jaket setelah mengetikkan pesan tadi dan mengirimkannya ke Om Sayang, lantas aku mulai berjalan dengan menenteng barang bawaan yang berisi oleh-oleh tentunya, meskipun Mama selalu menolak buat kubelikan, tapi sebagai anak berbakti ya aku tetep bawa. Rumah Pakdhe sepi banget, mungkin karena siang terik gini, para tetangga juga pada nggak kelihatan.

"Assalamualaikum."

Aku nggak mendapat jawaban apa pun.

"ASSALAMUALAIKUM!"

Bukannya balasan salam, malah tangis histeris bayi yang menyahutku, nggak lama kemudian Mbak Tyas, kakak sepupuku muncul sambil tergopoh menuju kamarnya yang terbuka.

Shit!

Ini baru sampai bukannya disambut hangat malah bakal kena omel, sih. Aku meletakan bawaanku ke kursi tamu, mengeluarkan ponsel, melepas helm, kaca mata, jaket, sarung tangan, masker, sepatu boots. Emang serempong ini tiap pulang kampung, Mas Khalid yang melihatku bahkan tadi sampai keluar dari mobilnya dan menawari taksi online, aku yang merasa jadi wanita tangguh se-Jawa Timur dan sekitarnya tentu aja menolak, lah. Merasa keren banget tahu motoran gini di jalan, berasa tokoh utama, jadi mafia atau anggota gengster cantik kayak di film-film.

Ya meskipun motorku matic.

Balik lagi ke Mbak Tyas, aku berjalan pelan berniat mengintipnya. Dia tinggal di sini memang, bersama Pakdhe dan Budhe ku yang mana adalah

orang tuanya, Ratna, juga Mama, sedangkan Mas Irwan suaminya yang seorang TNI Angkatan Laut mengabdi di seberang jauh sana.

Pemandangan begini sebenarnya lumayan lumrah di kampung kok, sekeluarga besar berkumpul tinggal dalam satu rumah. "budaya" yang sering dijadikan bahan cemooh oleh banyak bocah kota tengil yang katanya pintar-pintar itu.

Emang ada plus minusnya, sih. Tapi kalau kasus Mbak Tyas yang ditinggal suaminya mengabdi dan membangun hubungan jarak jauh, buatku ini adalah pilihan terbaik, buat ekonomi dan mentalnya. Apalagi dia baru aja melahirkan, Mbak Tyas tentu butuh orang buat jadi support system-nya, secara lahir dan batin.

"Mbak!"

"Shuuuuut!"

Aku meringis, kakiku mengayun hati-hati menghampiri Mbak Tyas yang tidur miring menyusui Amira, bayi satu bulan yang gemuk dan cantik banget itu.

"Baru sampe? Tumben siangan?"

"Macet, setengah jam lebih ada kali. Sepi banget, Mbak? Pada ke mana?" aku mengulurkan tangan hendak mengelus rambut Amira yang pastinya amat lembut, tapi baru setengah jalan, Mbak Tyas udah menggagalkannya, langsung dong aku manyun-manyun.

"Masih di sawah lah Pakdhe Budhe mu, mama mu juga di tempat Bu Totok, mbuh ini biasanya kalau Sabtu habis duhur udah bubaran padahal, tapi kok belum pulang juga."

Mendengar nama Bu Totok yang disebutkan, wajahku rasanya langsung beku. Keingat lagi soal beliau dan suaminya yang menanyakanku buat dijodohkan dengan Rasyid.

"Coba tengok, Jul. Sekalian kenalan sama Rasyid."

Aku mencebik, apalagi melihat raut goda dari Mbak Tyas. "Udah kenal kaleeeee!" Ya gimana wong Rasyid itu kakak kelas dua tingkat di atasku mulai dari SMP hingga SMA, kita emang jarang ngobrol, tapi ya tetep kenal kok. Meskipun bertetangga beda RT, kayaknya interaksi kami bisa dihitung jari. Rasyid itu pendiam, banget banget banget. Aku juga nggak pernah lihat dia bawa cewek. Kayaknya hidupnya tuh lempeng banget gitu, lho.

"Udah dibilangin mama mu kan, soal itu?" Mbak Tyas bertanya setelah menyelesaikan tawa tanpa suaranya, sedangkan aku mengangguk pelan, posisi kepalaku yang tertunduk bisa tepat menghunus tatap cincin berkilau yang melingkar cantik di jari tengah sana.

"He'em."

"Gimana jawabmu? Kalau aku jadi kamu ya, Jul, ya tak terima langsung. Apa yang kurang? Dia baik, punya kerjaan tetap, ganteng juga kok, lumayan, anaknya pendiem nggak neko-neko. Plus yang paling penting, keluarganya suka banget sama kamu, bahkan ... tak kasih tahu, ya!" Mbak Tyas sedikit bergerak, telunjuknya mencolek bahuku. "Aku sempat denger kalau kamu bakal dibangunin rumah di tanahnya yang deket lapangan itu kalau jadi istrinya Rasyid. Terus nanti kamu juga bisa bantu jaga toko keluarganya kalau misal berhenti jadi guru. Beliau-beliau itu lho, suuuueneng sama mu, arep-arep kamu terus, Jul. Halah, cinta itu belakangan ae wis, selama Rasyid baik, dia dan keluarganya sayang kamu, wis ta lah, bakal makmur kamu, percaya aku, bakal tetep suka kamu lama-lama, kan ... trisna jalaran saka kulina, gampang itu. Kamu juga bisa deket sama mama mu, bisa tilik tiap hari, tiap saat kalau kangen, bisa pastiin keadaannya. Dari pada kamu cari laki-laki di kota, yang nggak jelas, mending ya sama Rasyid. Bibit bebet bobot jelas, keluarganya juga udah dekat."

Aku pengin nangis rasanya, seniat itu Mbak Tyas merayu dan promosi. Dibayar berapa itu dia?

Sesaat aku diam, dan ganti berpikir kalau kayaknya Mbak Tyas nggak bias, sih, dia mengeluarkan pendapatnya sebagai perempuan dan sebenarnya yang keluar dari mulutnya itu ... logis juga. Rasyid suka aku, keluarga suka

aku, punya kerjaan tetap yang bisa mencukupi, lumayan enak dipandang mata, nggak neko-neko anaknya, kan ... kayak ideal banget gitu.

Tapi hati juga nggak bisa bohong, aku terlanjur mentok di Mas Khalid dan nggak mungkin ninggalin dia yang lagi perjuangin hubungan kami.

Aku nggak bisa, selain sama Mas Khalid. Aku cuma mau dia.

Mataku menatap lurus Mbak Tyas yang tampak menunggu jawabanku. Aku terbiasa curhat apa-apa sama dia, dan kali ini kayaknya nggak masalah kalau aku bercerita soal keadaanku.

"Mbak ..." aku mengangkat tangan kiri, hendak menunjukan cincin yang melingkar di salah satu jarinya pada ibu satu anak itu. "Aku udah punya calonku sendiri," cicitku, dan seperti yang udah bisa ditebak, Mbak Tyas terlihat kaget.

Ralat, sangat kaget. Bahkan andai nggak ngelonin Amira yang super peka itu, dia pasti udah memekik.

"Kok bisa?"

"Ya bisa."

"Orang mana dia?"

"Tetangga kontrakanku."

"Terus kenapa nggak ngelamar ke sini?"

Aku memasang muka masam. "Masih sibuk, belum ada waktu."

Sedang lagi-lagi kutebak dan jadi kenyataan, Mbak Tyas berdecak tampak meremehkan. "Apaan itu, laki-laki gentle ya, Jul, lamar anak orang ya ke orang tuanya langsung. Bukannya malah—"

Begini nih yang aku sebel dari orang-orang, kemarin Ariana dan sekarang Mbak Tyas. Kenapa sih kok ya enteng banget bilang harusnya ini harusnya itu, mereka terlalu maksain 'standar' mereka ke orang lain, malesin banget.

Demi kebaikan katanya. Iya, iya, niatnya baik, dan kalau aku dan Mas nggak menghadapi rintangan yang pelik dia juga bakal menjalankan niat baiknya tanpa perlu disuruh kok.

Situasinya nggak semudah itu, nggak perlu lah menghakimi begini begitu.

"Dia duda," singkatku, dan Mbak Tyas makin melongo. "Anaknya belum kasih restu."

Segera tapi tetap tampak hati-hati Mbak Tyas melepas puting susunya dari isapan Amira, lantas kini dia terduduk sama sepertiku.

"Astagfirullahaladzim."

Lantas aja, aku mengernyit dan memandangnya kesal. "Kenapa istighfar segala?" emangnya apa yang salah, sih?

Aku dan Mas Khalid sama-sama manusia, kami sama-sama single, aku nggak merusak rumah tangganya dan dia nggak menipuku, lalu mana letak kelirunya? Mana letak kriminalitasnya?

"Juli, Ya Allah ... Ngapain kamu? Mbok ya yang normal-normal aja."

Aku berdecak keras, sedikit beringsut mengubah posisi duduk dengan ekspresi wajah yang nggak melunak namun justru makin garang.

"Kenapa sih, Mbak? Wong dia bukan suami orang, aku nggak ditipu, statusnya jelas."

"Ada banyak cowok bujangan, kenapa malah kepincutmu sama duda? Ya opo isine kepalamu?"

Benci banget sama pandangan orang akan hubungan beda status begini. Adaaaaa aja, dan lebih banyak label negatif yang dilekatkan pula. Kenapa kok matanya nggak dibuka yang lebar? Melek? berhenti lah maksain sudut pandang ke orang lain.

Aku waras, punya akal, amat sangat cukup umur, terus kenapa seolah-olah aku ini nggak berhak atas kendali diriku sendiri? Kenapa ada aja orang

yang merasa puuuenting banget gitu nunjukin jalan seolah yang paling bener aja.

Aku terima dengan hati adem kok kalau niatnya kasih nasihat baik, tapi enggak! Yang orang-orang lakuin ada memojokkan keputusanku seolah aku ini manusia bodoh yang terjerumus.

"Apa yang salah sih, Mbak? Kok Mbak Tyas sampe segitunya ngatain isi kepalaku pula. Aku udah besar, ya terserah dong aku pengin sama siapa, mau gimana," jelas banget aku menunjukkan kesewotanku. "Aku udah bisa mikir mana yang bikin aku seneng—"

"Nah kan, kamu itu cuma mau cari kesenengan! Nggak gitu lah caranya, Jul. Mbok ya jadi perempuan yang normal-normal aja gitu lho—"

"Emangnya jadi duda itu nggak normal? Apa salahnya? Gagal dalam pernikahan bukan berarti gagal segala-galanya," oh come on ... abad berapa ini? Kenapa pikiran menggolong-golongkan orang berdasar status pernikahan masih aja eksis? Aku berdiri, dengan ketus melanjutkan lagi kalimatku sebelum berniat enyah dari pandangan Mbak Tyas. "Kalau mau kasih nasihat, ya nasihatin aja, Mbak. Nggak perlu pakai goblok-goblokin aku dan rendahin cowokku segala."

Mbak Tyas hendak membuka mulutnya, namun aku menyerobot lebih dulu. "Kayak situ sama Mas Irwan yang paling sempurna aja."

"Heh! Nggak usah bawa-bawa Irwan!"

"Ya Mbak juga nggak usah rendahin cowokku, lah!"

"Segimana tingginya dia sampai bikin kamu hilang adab gini, Jul?"

Kan ... mulai gaslighting, dia yang nyulut api, giliran aku kebakar, malah balik mempertanyakan tingkahku.

"Coba tanya sana ke diri sendiri, segimana tinggi ego situ sampai merasa berhak ngatur-ngatur orang? Yang Mbak perjuangin itu kebahagiaanku apa egonya Mbak?"

***

Saat panas tapi malah turun hujan gini orang kampungku biasanya bilang kalau ada mbak kun yang beranak. Bisa gitu, ya?

Tapi meskipun puuuuanas juga tetep aja airnya bikin basah, jadi mau nggak mau aku menjemput Mama yang lagi kerja di tempat Bu Totok, itu lho ... yang waktu lalu Mama bilang kalau Bu Totok lagi buka toko usaha camilan oleh-oleh produksi rumahan. Kebanyakan yang bekerja di sana ya ibu-ibu sekitar sini.

Tempat produksinya bahkan masih di rumah mereka, kok. Bu Totok dan Pak Totok ini bisa dibilang orang yang disegani di sini, bukan karena ekonominya ya, mereka bukan orang kuaya juga. Cuma, beliau-beliau ini baik dan dermawan banget, makanya hampir nggak ada yang nggak suka.

Aku memasukkan motor ke parkiran, suasana di dalam ramai meskipun kayaknya jam kerja udah selesai.

Ya ngapain lagi kalau nggak bergosip? Belum tentu bicarain tetangga, ya. Bisa aja itu lagi ngomongin sinetron. Sayup-sayup juga kudengar nama macam Anyelir, Edo, Angelina. Kan ... sinetron itu. Judulnya Terperangkap Tipu Daya. Anyelir itu istri yang diselingkuhi Mas Edo, padahal mereka udah sahabatan sejak bocil, eh ditinggal main serong sama temen kecil mereka juga. Rumah tangga itu ya ... pelik.

Mantel basah yang tadinya membalut tubuh, aku hamparkan ke atas motor, setelah menyiapkan satu mantel lagi. Baru aja sekali lagi aku merapal doa supaya nggak ketemu Rasyid, tapi nggak dikabulkan karena dua langkah aku hendak mencari Mama buat kuajak pulang, sebuah mobil keluar dari garasi dengan Rasyid yang melajukannya.

Menurutku, dia itu pendiam dan pemalu luar biasa, jadi kecil kemungkinan kalau dia menyapaku, paling-paling cuma senyum, itu pun kayaknya juga mendekati mustahil.

Aku tetap berjalan santai, pura-pura nggak melihatnya, dan dugaanku benar kok, dia nggak menyapa sama sekali.

Meeh ... gitu yang katanya naksir aku? Bisa lelah batin kali dicuekin laki kayak gitu.

Niat buat memanggil Mama aku urungkan ketika aku mengintip dan melihat Mama tertawa-tawa dengan tetangga, tingkah yang bikin aku tertegun sejenak. Jarang banget lho aku jumpai Mama yang kelihatan bahagia banget gitu. Nggak heran Pakdhe bilang kalau dia malah suka kalau Mama kerja begini karena bisa banyak mengobrol dengan ibu-ibu lain. Jadi karena nggak mau mengusiknya dan pengin supaya Mama bisa bahagia lebih lama, aku memilih duduk menunggu di teras tanpa mau menampakkan diri.

Lantas setelah mendaratkan pantat aku segera mengecek ponsel, barang kali Mas Khalid menjawab pesanku. Tapi ternyata nggak ada, malah Fabian yang membalas status yang aku unggah.

Wah, pulkam nih. Magetan ya itu, Mbak?

Aku membaca tanpa membukanya dan malah mengecek ruang obrolanku dengan Mas Khalid, dia aktif empat jam lalu, jadi bukan enggak balas tapi emang belum baca aja.

Aku juga baru sadar kalau foto profilnya ternyata ganti, di potret itu ada Mas Khalid, Jalila, Barak, lalu aku dibuat mengernyit ketika memperhatikan dan mendapati sebuah tangan yang menggandeng Barak.

Itu ... Agnia? Potretnya dipangkas?

Aku meringis, ini Mas Khalid lagi kasih kode atau gimana?

Tiga Puluh Satu

"Nggak capek apa ya tiap komen ngomel-ngomel dan jelekin aku mulu? Ngatain aku bodoh karena cinta, buta, jadi nggak bisa terima nasihat, yada yada. Coba sesekali area pandangnya dilebarin, deh. Nggak semua orang kudu mengikuti standarmu dan bagaimana caramu hidup itu. Ada jarak yang jauh antara nasihat dan penghakiman. Petamu soal rumah nenek ada di seberang laut dan tinggal naik kapal supaya bisa bertamu dan selesai, nggak sama dengan petaku yang kudu melewati lembah dan mendaki gunung, belum lagi ketemu casper si pencuri, ada kalanya aku harus nebangin pohon dengan bengis, atau makan air ledeng sampe batuk-batuk. Oh, btw, dunia itu liar dan buaaaaas!" —Njulet yang hobi memancing keributan.

Aku merapatkan kardigan dengan mata yang tetap lurus pada jalanan kecil di depan sana. Jaman itu udah banyak berubah, ya?

Dulu di masa kecilku, aku emang banyak menghabiskan waktu dengan berdiam diri di rumah, tapi juga nggak jarang kok aku keluar dan main-main, apalagi kalau malam-malam begini, sekadar lari-larian sehabis isya, tungguin abang tukang bakso, atau sekadar duduk bercerita soal sekolahku yang katanya bekas rumah sakit jaman Belanda.

Meskipun ... aku lebih banyak dikacangin, sih. Jarang ada yang mau berkawan samaku, tapi aku yang muka tebel ini tetap aja ikut-ikutan meskipun nggak dihiraukan. Setiap aku menyahut, nggak ada yang peduliin aku, tiap aku ikut main, aku selalu dibuat kalah-kalahan. Mungkin mereka begitu karena awalnya aku sok-sokan juga kali ya, aku masih belum terbiasa dan butuh waktu buat menyesuaikan diri sama suasana di daerah.

Meskipun sekarang mereka semua kerap menyapaku, tetep aja rasanya ngenes banget tiap ingat.

Dari aku kecil bahkan sampai SMA, aku udah sering banget jadi langganan buat dikucilin, bukan yang dibully verbal dan fisik, tapi efeknya ke mental, sih. Mereka nggak menganggapku ada dan baru inget ketika pas mau nyontek doang. Plus, setiap yang aku lakuin kayak dipandang sebagai sesuatu yang annoying, belum lagi gosip-gosip aneh yang tersebar.

Ketika aku SD sampai SMP, ramai gosip kalau aku ini anak orang gila, dan mungkin juga berlanjut hingga di SMA meskipun tanpa sepengetahuanku.

Ya aku sih bukan kayak tokoh-tokoh novel remaja yang kuat luar biasa atau cengeng luar biasa itu. Aku ... biasa aja, kadang sok akrab kalau nggak males, kadang diem doang. Meskipun tiap-tiap kali aku nimbrung, berasa dianggap kayak parasit aja.

Inget banget, nih. Ketika aku berniat kasih tahu temenku kalau tasnya kotor, malah disuruh ngaca kalau tasku banyak bintik-bintik jamur. Y-ya ... iya, sih. Tapi kok bisa ya orang jahat banget gitu?

Pernah juga aku yang merasa cuma sebagai penunggu kelas karena nggak dianggap sama sekali, dibuat terheran-heran ketika di hari ulang tahunku, bertebaran tepung dan ceplokan telur. Aku yang naif dan polos, tentu aja bahagia luar biasa. Kayak ... wih, ternyata diam-diam mereka peduli juga,

nih. Bahkan ketika mereka bilang punya hadiah untukku di laci meja yang ternyata sampah berbungkus kertas kado, aku masih aja positif thinking kalau mungkin aja mereka emang bercanda, justru bagus, mereka jarang bercandain aku, dan segala pikiran bocah lainnya.

Tapi ternyata, besoknya aku diaduin guru dan dihukum buat membersihkan semua kekacauan, sendirian. Kena omel dong, katanya ... hari ulang tahun bukan buat memaksa teman buat meramaikan, harusnya aku sedih karena jatah usiaku makin berkurang, blabla.

Masih jelas terekam di memori juga ketika aku dilabrak kakak kelas sok cantik dituduh rebut pacarnya, padahal itu ulah teman sekelas yang luar biasa kurang kerjaan pakai nomor baru buat mengaku sebagai aku, SMS cowok-cowok populer di sekolah.

Masih banyak, deh. Belum lagi gosip receh macam ketiakku asem, nafasku bau, rambutku kutuan, kupingku congekan, sering serahin diri buat diremas-remas cowok pakai tarif sejam dua puluh ribu sehingga dadaku semakin besar, pernah juga fotoku diedit-edit disebarin di Facebook, bahkan dituduh nyolong pun juga pernah.

Satu hal yang aku sesalkan adalah ... orang-orang yang dulu perlakuin aku kayak parasit itu pada enak-enak banget hidupnya.

Terserah deh dibilang pendendam atau gimana, aku emang bukan orang baik yang bisa tulus maafin orang dengan mudahnya. Buat apa wong mereka itu ikut nyumbang kepahitanku, toh juga nggak ada permintaan maaf kok. Mungkin ... kalau aja aku dikelilingi orang-orang menyenangkan dan suportif, aku nggak bakal memandang jalan hidupku di belakang sana dengan sebegini ngeri, tapi kenyataannya ... aku nggak punya apa-apa dan siapa-siapa buat mengobati borokku, malah semakin menganga karena perlakuan buruk orang-orang yang nggak aku paham sebabnya.

"Rasyid WA mbakmu Tyas katanya nggak jadi ke sini."

Suara Bu Maryam alias makhluk terkuat di Bumi satu tingkat di atasku bikin sesi flashback menyayat hati yang biasa ku lakukan sebulan sekali ini

buyar. Aku menyorot Mama, sedikit bergeser karena tahu kalau beliau bakal ikut duduk di sampingku.

"Ya udahlah, Ma. Juli juga nggak srek sebenernya," aku mengatakannya hati-hati, sedangkan Mama yang dari tadi tampak hendak bergabung denganku malah menghentikan langkahnya.

"Kemarin katamu mau, gimana, to?" Mama terkesiap yang juga membuatku ikut terhenyak.

Aku nggak bilang gimana-gimana, lho.

"Juli nggak ada bilang mau lho, Ma," seketika dadaku berdegup kencang, aku menatap Mama dengan was-was. "Mama jangan ngarang gitu, ah."

Aku tahu Mama pasti kecewa, tapi mau gimana lagi? Aku nggak bisa memaksakan hatiku. Oke, mungkin Rasyid tampak ideal bagi mereka, tapi enggak buatku.

"Mama udah bilang ke mereka kalau kamu bersedia nyoba sama Rasyid, terus gimana?"

Andai ... andai ya, aku nggak punya hati, mungkin aku bakal ngamuk-ngamuk.

"Juli nggak mau. Dari awal nggak ada Juli bilang bersedia, nggak ada lho, Ma," aku pengin nangis rasanya, aku nggak tahu entah Mama yang emang salah paham atau ... sengaja?

"He, ayo masuk! Nggak enak kalau didengar tetangga."

Kami sama-sama menoleh ke arah suara, Pakdheku yang menginterupsi di tengah pintu, sedangkan tanpa suara aku bangkit, menuruti perintahnya.

Ini bakal pelik, yakin banget.

Ck. Kenapa nggak cari cewek lain aja sih itu Rasyid? Yang bisa mengimbangi dia yang kayak patung berjalan itu.

"Ya nggak akan mau Juli sama Rasyid, Bulik, wong udah punya cowok dia itu."

Baru aja aku melewati pintu dan rasanya udah pengin meraup wajah Mbak Tyas yang dengan santainya berkata demikian, tapi nggak bisa, yang kulakukan cuma meliriknya nyalang.

"Iya?"

Pertanyaan Mama aku balas dengan anggukan.

"Kamu ini gimana to, Jul? Kalau udah punya cowok ya nggak usah iyain Rasyid. Maksudmu mau mainin anak orang? Keluarga orang? Mbok pikir enteng? Lucu? Kelakuanmu gini bikin malu keluarga thok!"

Aku terkaget luar biasa dengan nada garang Pakdhe, namun aku masih punya energi buat berbalik menatapnya, bahkan juga hendak menyahut.

"Nggak ada Juli bilang kalau mau sama Rasyid, Pakdhe. Salah paham itu Mama, nggak ada Juli bilang gitu."

"Ya terserahmu, entah itu salah paham atau apa aja itu, sekarang keadaannya wis kayak gini, mamamu setuju, Bu Totok setuju, arep nolak lagi kamu anggap mereka itu mainan atau gimana?"

Lalu aku apa? Apa aku juga mainan dan barang yang bisa diumpan ke sana-sini dengan mudahnya?

"La terus aku ini apa? Barang? Yang bisa asal dikasihkan ke orang? Aku nggak mau, Pakdhe, Mama yang salah paham, aku nggak bilang apa-apa," dengan suara gemetar, aku mendekati Mama, menyorotnya dengan tatapan melas. "Maaaa ... Juli nggak mau sama Rasyid, Ma. Juli udah suka sama orang lain."

"Siapa yang sama kamu?"

"Tetangganya di sana, Bulik, duda pula. Nggak tahu itu di sana udah ngapain aja, mending suruh putusin aja itu."

"Menengo!" dengan sadar aku sengaja memberi bentakan itu ke Mbak Tyas, andai bisa udah kujambak itu dia.

"Bener?" pertanyaan lirih Mama membuatku sedikit melunak.

"Heem. Nggak mau sama Rasyid, Ma. Nanti biar Juli sendiri yang ngomong kalau Mama nggak mau—"

"Duda cowokmu?" Pakdhe di belakangku kembali bersuara, membuatku kembali gemetar.

"Kenapa emangnya kalau duda?"

"Anaknya si duda juga nggak terima dia itu, Pak. Kasih tahu, suruh putusin aja, lihat itu jarinya, sok-sokan katanya udah dilamar, nanti juga nggak cuma dia yang susah, tapi semuanya juga. Wong jelas-jelas ada Rasyid, karuan anaknya, keluarganya baik, malah ngamuk-ngamuk mau sama duda. Nggak waras itu Juli."

"Matamu!" kesabaranku mulai habis, hampir aja aku menyerang Mbak Tyas andai Pakdhe nggak menyekal tanganku. Tapi tentu aja aku nggak berhenti di sana. "Nggak usah bacot, Mbak! Kamu bukan aku! Nggak usah sok tahu! Kalau misal aku susah apa kamu mau tanggung jawab? Nggak, kan? Aku yang jalani semuanya, aku tanggung semuanya sendirian, nggak usah ikut campur!"

Cengkeraman Pakdhe pada tanganku semakin menguat, nggak cuma itu, dia juga mengamati jariku dan tatapannya berubah nyalang ketika menyadari sesuatu di sana. "Apa ini? Apa kerjanya cowokmu?"

"Apa kerjanya? Orang kaya kan dia? Iya to?"

Aku tersentak, hendak melepaskan tanganku dari cengkeraman Pakdhe, namun tetap aja nggak bisa. Aku nggak tahu apakah kudu mengumpat karena nggak ada respon berarti dari siapa pun ketika aku diperlakukan begini, semuanya diam tanpa ada yang membelaku, aku dipandang sebagai seorang pendosa dan pembuat susah, padahal aku nggak merugikan siapa pun.

"Lepasin, Pakdhe. Sampai kapan pun aku nggak akan mau sama Rasyid. Percuma Pakdhe paksa-paksa aku begini."

"Lepas aja ini, nggak usah berhubungan sama orang kaya, nggak usah cari gara-gara," Pakdhe dengan tergesa menarik cincin dari jari tengahku, sedangkan perlawananku nggak berarti apa-apa, hingga pada akhirnya cincin itu berhasil terlepas dan membuatku histeris.

"PAKDHE NGGAK BERHAK NGATUR-NGATUR AKU BEGINI! PAKDHEEEEE! BALIKIN! ITU PUNYA JULI!" Aku dengan sangat kuat menarik kaus Pakdhe ketika melihatnya melangkah hendak ke mana, sedangkan air mataku mulai bercucuran. Lagi-lagi rasanya ingin mengumpati semua orang yang bahkan cuma diam melihat aku sebegini disiksanya.

"Buang aja ini!"

"ITU PUNYAKU! INI HIDUPKU! PAKDHE NGGAK BERHAK IKUT CAMPUR!" Tenagaku tentu aja nggak sebanding hingga alhasil Pakdhe bisa melepaskan diri dariku, dia berlari, aku pun juga demikian, semakin tergopoh ketika melihatnya menuju kamar mandi.

"Itu punya Juli!"

"Itu punyanya Juli!"

Sekuat tenaga aku menyekal tangan Pakdhe yang akan menggapai pintu, namun malah berakhir tangisku yang meledak kencang begitu melihat cincin pemberian Mas Khalid tenggelam dalam kloset dan nggak lagi terlihat.

"Apa sih salahnya Juli, Pakdheeeeee? Apa yang pernah Juli minta sama Pakdhe? Nggak ada! Juli nggak pernah minta apa-apa, kalau aja ... kalau aja Juli punya bapak, Juli nggak akan bikin repot Pakdhe kok, nggak akan minta makan sama Pakdhe, nggak akan minta disekolahin Pakdhe. Tapi kenapa Pakdhe giniin Juli?"

"AKU BUKAN BARAAAAANG!"

Aku melampiaskan kemarahan dengan memukuli Pakdhe secara brutal, dadanya, tangannya, perutnya, namun ... dia nggak membalas sama sekali.

Lantas beberapa detik setelahnya kebrutalanku mengendur ketika sebuah isakan samar keluar darinya.

Aku tertegun, benar-benar menyudahi dan menunggu Pakdhe bersuara, namun berdetik-detik, yang ada cuma suara tangisnya.

"Orang miskin kayak kita bukan takdirnya sama orang kaya, Nduk. Nggak usah, sudahi. Jangan ulangi kesalahan ibumu."

Unpopular opinion dariku: Juli nggak sepenuhnya salah dalam memperjuangkan perasaannya.

Tiga Puluh Dua

Omong kosong kalau ada yang masih bilang aku ini si naif yang buta dan tuli sampai nggak bisa berpikir jernih memandang nasihat jadi penghakiman, bullshit semuanya! Nggak ada nasihat yang diikuti cemooh, nggak ada kebahagiaan yang ditegakkan dengan paksaan. Kalian si orang-orang baik yang hidupnya dilingkupi kemudahan, mana paham akan posisiku? Justru orang-orang yang merasa paling benar lalu memaksakan standarnya ke orang lain dibarengi berbagai macam hinaan dan penghakiman itu yang buta dan tuli, yang bahkan nggak mau memahami sudut pandang berbeda, terus dan terus menyuruh orang lain agar masuk ke sepatunya. Kalau nggak mau dan nggak cocok? Ya dikatai bodoh, gila, digoblok-goblokin.

Apa nggak mau sesekali bicara sama hatinya, apa yang diperjuangkan itu? Ego atau kebahagiaanku?

Ponselku di samping bantal berdenting, dan ketika aku melirik, ada notifikasi jika Ayodya sedang melakukan siaran langsung di media sosialnya.

Detik itu juga, mataku yang memang belum kering, kembali meneteskan airnya.

Aku tergugu lagi.

Kenapa sih, hidupku dikelilingi orang-orang bengis yang nggak punya hati? Aku bahkan udah menerima segala kesakitan sejak aku masih bocah, kalau itu balasan atas dosa, emangnya dosa apa yang pernah aku lakukan?

Aku terbiasa hidup dalam ketenangan semu, lalu sekarang ketika aku udah menemukan tempat yang membuatku nyaman, kenapa aku nggak boleh menempatinya?

Mas Khalid bukan Broto! Dia laki-laki baik, dia nggak pernah kasar padaku, dia menyayangiku, dia memanjakanku, dia rendah hati, dia ... dia

bahkan nggak lupa dengan anak-anaknya meskipun sedang bersamaku.

Broto brengsek!

Emosiku memuncak, dengan cepat juga gemetar aku meraih ponsel tadi, segera ikut bergabung menonton siaran langsung yang dilakukan Ayodya.

Di sana ... anak bermuka plastik itu sedang berada di dalam mobil dengan suasana remang, mengoceh entah apa karena aku sengaja mematikan volume.

Anak ini, bocah nggak tahu diri! Dia mendapat semua kebahagiaan, sedangkan aku? Belasan tahun aku terlantar, dikucilkan sana-sini. Aku menelan semua pahit sendirian, aku bahkan nggak diijinkan untuk memuntahkan lendir pahitnya, aku menelannya lagi dan lagi, sendirian, hingga jadi beban yang beratnya nggak terkira.

Sedangkan dia...

"Brengsek!"

Andai dia dan ibunya nggak ada, aku nggak akan terusir, nggak akan ada cerita hidup di mana aku yang nggak punya teman, dikatai anak orang gila. Di saat dia nongkrong bersama teman-temannya, di saat yang sama aku termenung di mejaku sendirian tanpa ada yang mengajak ngobrol. Di saat dia memakai seragam cantik dan wangi, bersamaan itu pakai seragam yang tiga tahun nggak ganti. Di saat dia dipuji-puji, bersamaan itu aku dikatai si dua puluh ribu tukang jual diri.

"Lonte!"

"Bangsat!"

Tanganku semakin gemetar, air mataku semakin banyak berjatuhan turun mengenai celanaku.

"Anjing!"

"Keparat! Anjing!"

"Pecun!"

"Anak pelacur goblok!"

"Tolol!"

"Anak pelacur!

"Pekcun jancuuuuuuuk!"

Bersamaan dengan mulutku yang memaki, jariku mengetikan kata yang sama persis, mengirimnya, mengetiknya lagi, mengirimnya. Masa bodoh dengan namaku yang terpampang jelas karena aku memakai akun asli, aku bukan lagi seorang pendidik, aku nggak lagi memikul beban moral yang jadi ajangku untuk menaruh kemunafikan, biar aja anak pelacur itu membaca namaku, apa dia berani? Apa yang bakal dia lakukan?

Oh, baguuuuuus kalau dia memenjarakanku, kesempatan itu bisa aku pakai buat menendang kepalanya atau melempari wajahnya dengan kotoran hewan paling bau yang bahkan nggak ada seujung kuku pun dari penderitaanku.

Demi Tuhan!

Demi Tuhan nggak akan ada kata maaf sebelum aku berhasil meludah di wajah mereka dan menaruh kaki di atas kepalanya. Demi Tuhan!

Tangisku kembali meledak dan aku memundurkan diri, bersandar pada dinding lantas meringkukkan kepala ke dalam lipatan lutut, menangis persis bocah di sana.

Bahkan ketika pintu kamarku di ketuk pun, aku nggak punya tenaga buat menyahut.

"Ngapain kamu?"

Aku makin terisak, mengenali jika suara Budhe tanpa mau memandang wajahnya.

"Nggak usah tangisan."

"Juleeha!"

Pelan wajahku terangkat dan tentu air mataku yang berlinang jadi pemandangan utama, aku masih belum bersuara, melainkan menatap lemah Budhe yang ternyata udah mendudukkan diri di ranjangku.

"Apa yang kamu tangisi? Cowokmu? Buat apa? Nggak usah kayak bocah."

Aku cuma bisa melirik.

"Turuti apa yang dibilang Pakdhemu—"

"Nggak!" kumpulan tenaga aku pakai untuk menyentak Budhe. Mereka menyuruhku melepas Mas Khalid, emangnya kebahagiaan macam apa yang udah mereka janjikan?

Bukannya dari dulu ... mereka semua terlalu terfokus pada luka dan trauma sampai-sampai pandangannya buram pada korban sesungguhnya?

"Nggak ada yang berhak atur-atur aku, Budhe."

Budhe tampak terhenyak, mungkin di matanya aku ini bagai bocah badung keras kepala, tanpa sadar bahwa dia juga si bengis otoriter yang tertutup mata hatinya.

"Apa dengan aku sama cowokku aku rugiin kalian? Enggak! Aku nggak rugiin siapa pun, aku bisa pilih sendiri mau hidup yang kayak gimana, nggak usah atur-atur aku, kalian nggak berhak."

Raut Budhe semakin keras, aku sadar betul, sedangkan aku tentu masih kukuh dengan pendirianku, bahkan ketika tanganku ditarik dengan kasar olehnya.

"Omong lagi! Ulangi lagi!"

"Kalian nggak berhak atur-atur aku lalu perlakuin aku kayak pendosa gini. Aku bukan barang lho, Budhe! Aku oraaaaaang! Aku ini orang! Nggak bisa

kalian paksa-paksa aku kudu begini begitu. Iya aku goblok, iya, aku nggak waras, aku gila, iya! Lebih baik aku jadi gila sama orang yang aku suka daripada dibuat gila sama kalian," aku merintih penuh tekanan, melampiaskan frustasi, emangnya aku kudu gimana? Hidup kayak robot yang kudu nurut pada program tanpa boleh menentukan jalanku sendiri? Aku nggak boleh pakai hati?

Kalau aku bisa, aku bakal pilih buat jatuh cinta sama laki-laki seumuranku kok, sama statusnya, sekasta denganku, yang keluarganya menerimaku baik, yang paling ideal buat mereka. Tapi sayangnya aku bukan robot, aku punya perasaan yang kadang kemauannya ada di luar kuasaku.

"Yang kamu bilang nggak berhak itu yang hidupin kamu dari kecil, sekolahin kamu, sampai kamu sebesar ini. Mau jadi orang nggak tahu diri kamu?"

"Iya!" aku menantangnya dan sedetik berselang, cubitan kasar, amat sangat kasar Budhe berikan pada lenganku, tapi tentu dengan kondisi batinku yang keterlaluan kecamuknya, rasa sakit itu berhasil dilumpuhkan. Lagipula, ini ... udah biasa.

"Nggak peduli aku kamu sama siapa, nggak peduli, terserah bahkan kalau kamu mau jadi lonte pun, aku nggak urus! Tapi aku *ngeman* pakdhemu, suamiku. Apa nggak kamu lihat pakdhemu itu, Juuuul?" semakin garang dan bertenaga Budhe mencubitku, semakin pula aku menyerahkan diri, nggak mengaduh atau menghindar sedikitpun.

"Nggak inget kamu gimana pakdemu kesusahan gara-gara ibumu yang *guoblok* nikah sama orang nggak jelas modal duit terus dibuang, nggak kamu inget gimana ngoyo pakdhemu hidupin kamu sama ibumu? Itu yang kamu sebut nggak bikin rugi?"

"Aku bukan Mama. Cowokku bukan Broto! Nggak usah Budhe bikin asumsi nggak masuk akal kayak gitu. Kalian aja bahkan belum ketemu dia __"

"Tapi pakdhemu terlanjur takut, dia takut kamu kayak ibumu, aku takut pakdhemu kesusahan kayak dulu. Nggak mau aku, Jul. Ya Allah ... Apa

susahnya nuruuuuuut? Mbok ya elingo kamu dulu siapa yang rawat kamu kalau bukan pakdhemu? Elingo mbakmu Tyas, dia bahkan sampai nggak kuliah demi ikut bantu kerja, kamu pengin kuliah, pakdhemu turuti, bertahun-tahun orang serumah kerja buat nyokong kuliahmu, apa sekarang kamu ikut bantu aku sekolahi Ratna? Blas! Sepeser nggak ada duit jatuh darimu. Itu yang kamu sebut nggak bikin repot? Nggak bikin susah? Andai nggak ada aku sama pakdhemu, Jul, udah matiiiiiiii kamu. Kalau nggak bisa balas budi, seenggaknya jangan jadi bocah nggak tahu diri."

Aku tercekat, pun juga setetes air mata kembali keluar dari ujung mataku, mengalir pelan dan habis di tengah perjalanan.

"Andai Juli punya bapak, Juli lho juga nggak akan repotin kalian, Budhe."

Tusukan tajam menghunus dadaku, di titik yang paling dalam. Aku tahu, sangat sangat tahu kalau aku nggak bisa memaksa rasa ikhlas tumbuh di hati semua orang, tapi emangnya ... dengan aku yang dulu sekecil itu, aku bisa apa? Aku paham apa?

"Nggak berguna itu pengandaianmu! Kenyataannya kamu sama ibumu bikin susah semua orang gara-gara tingkah polah ibumu. Terus mau kamu ulangi? Iya? Mau kamu bunuh pelan-pelan aku sama pakdhemu? Kurang apa kita kamu bikin susah?"

"Kenapa nggak budhe aja yang bunuh aku dulu pas aku masih kecil? Biar nggak bikin susah? Aku juga nggak mau begini, kalau aku bisa ya dari dulu aku cari makan sendiri, Budhe ... Kalau aku bisa pilih ya aku nggak mau kayak gini. Aku cuma pengin bahagia sama pilihanku, itu aja. Janji, aku nggak akan bikin susaaaah. Janji," suaraku semakin melemah dan melemah, membuang segala ekspresi geram dan menggantinya dengan raut memelas.

Demikian juga dengan Budhe, kebengiasannya mulai mengendur, membuatku mulai memupuk harapan meski cuma secercah.

"Kalau nggak mau diatur, wis, mending sekalian nggak usah nampak lagi di depan pakdhemu, Jul."

***

Pukul sebelas aku mulai berkendara, beruji nyali di jalan raya menjadikan jarak yang biasanya butuh tiga jam waktu tempuh, berubah jadi cuma dua jam.

Pikiranku kacau, kepalaku luar biasa bising, hatiku entah gimana bentuknya. Bahkan rasanya aku nggak bisa menggapai kesadaranku sendiri.

Suasana kanan kiri udah sepi tentu aja, aku memasukkan motorku ke halaman, lantas turun dan mengobrak-abrik isi tas, bermaksud mencari kunci rumah.

"Ck!" decakan nggak bisa kutahan ketika berdetik-detik terlewat dan barang kecil itu belum juga aku jumpai. Nggak berhenti sampai di sana, aku menyalakan senter dari ponselku buat menyorotnya, dan tetap nggak ketemu. Saku-saku pakaian pun aku rogoh satu per satu dan tetap nggak bisa aku menemukannya.

Apa mungkin ketinggalan? Atau nggak sengaja jatuh sewaktu aku membereskannya dengan ceroboh tadi?

Ck!

Karena lelah yang nggak tertahankan, tas sengaja aku taruh di lantai, sedangkan aku segera mendudukkan diri di kursi teras. Membenahi kuciran rambutku yang awut awutan, menormalkan napas, kembali mengais kewarasan.

Apa aku tidur di sini? Atau cari hotel? Atau—

Ah! Aku ingat kalau membawakan kunci duplikat pada Mas Khalid, jadi nggak ingim menunggu lama aku segera menghubunginya.

Sekalian ... membicarakan semua yang baru aja kualami. Siapa lagi kalau bukan ke dia? Semua orang ninggalin aku dan cuma menyisakan Mas

Khalid.

Cuma dia yang aku punya sekarang.

Dia ... nggak akan ninggalin aku, kan?"

"Halo?"

"Halo?

"Juli? Kenapa?"

Aku tersentak, isi kepalaku yang berisik bahkan sampai bisa bikin aku tuli begini.

"Aku pulang, Mas."

"*Ya katanya udah sampai dari tadi?*"

Suara Mas Khalid kedengaran berbeda, dan aku tahu ini bukan suara khas bangun tidur atau suara kantuk. Jelas bukan.

"Aku pulang ke sini, di depan kamu, aku balik lagi. Kuncinya ketinggalan ini nggak bisa masuk."

"Oh, iya tunggu. Nggak usah dimatiin hape-nya, takutnya ada apa-apa. Tunggu bentar."

Aku makin yakin kalau ada yang nggak beres juga dengan Mas Khalid, entah apa, entah kenapa. Tapi aku pilih diam, mendengar langkah kakinya dari sambungan telepon, bertahan sekitar tiga menit hingga akhirnya laki-laki itu muncul dari balik gerbang istananya.

Akhirnya ... senyumku terbit juga, tarikan bibir yang sebelumnya samar itu semakin menyimpul waktu aku melihat pajamas berwarna hitam melekat di tubuhnya. Tumben, nggak kayak biasa.

Mas Khalid sedikit berlari, semakin pelan ketika jarak semakin terpangkas, hingga akhirnya dia memberikan satu usapan di rambutku dan membukakan

pintu dengan kunci yang dia bawa tanpa sepatah kata pun. Atau mungkin, belum.

"Kok udah balik? Jam segini?" dia baru bertanya ketika kami sama-sama berhasil masuk.

Aku mengangguk, meskipun dia juga nggak bisa melihat karena tertutup gelap, lampu masih mati.

"Aku—" suaraku menggantung setelah Mas Khalid menghidupkan sakelar, membuatku jelas bisa mendapati wajahnya yang ... sembab.

"Mas..." kakiku melangkah tergesa ke arahnya yang kayak udah menungguku. "Kamu habis nangis?"

Mas Khalid justru diam, menatap wajahku lekat dengan kedipan pelan, lantas ketika aku mengayun kakiku untuk maju selangkah, aku dibuat sedikit terhenyak ketika dia meraih tubuhku dan membawa ke pelukannya.

"Sayang banget sama kamu."

Aku mengernyit, tapi kepalaku justru mengangguk.

"Saya selalu bayangin banyak hal indah bareng kamu, Juli."

Aku kembali mengangguk.

"Pengin banget sama kamu, tapi kenapa sesusah ini?"

Tiga Puluh Tiga

Izinin aku kasih pendapat dan utarakan sudut pandangku akan Juli sebagai mboknya mereka, yang mungkin unpopular karena beda dari mayoritas komentar.

Jadi menurutku...

Trauma, ketakutan akan suatu hal apalagi dalam praktiknya sampai "dengan paksa memasukan seseorang ke sebuah lubang" itu nggak seharusnya dinormalisasi. Tampak 'wajar' karena terlalu banyak dipraktikkan ... maybe(?) tapi ini kondisi yang sangat sangat nggak sehat. Rantai itu harus diputus (imo).

Juli nggak membuat kesalahan apa pun di keluarganya, meski kita melihat Juli yang sekolahnya lebih tinggi dibanding Tyas, tapi ada konsensus di sana. Ibaratkan, kita kasih sedekah ke orang lain lalu ternyata di rumah anak kita sedang kelaparan, apa setimpal kalau kita balik lagi ke orang tersebut lalu menyuruh orang itu bekerja seumur hidup untuk kita? Memang ada beban jasa, tapi bukan berarti mereka berhak mengontrol Juli. Juleeha adalah perempuan merdeka. Bukan Juli yang nggak tahu diri, tapi memang keluarganya yang nggak sehat.

Oh, Pakdhe ke Bu Maryam dan Juli nafkahnya adalah kewajiban karena beliau kakak laki-laki satu-satunya, nggak dihitung sedekah (cmiiw). Jadi mau nggak mau, suka nggak suka, itu udah kewajibannya.

Juli menolak Rasyid itu haknya, tindakan Juli yang memperjuangkan Khalid juga haknya. Meskipun orang melihat itu bakal membakar dia, tapi dengan memaksa Juli masuk ke lubang lain juga nggak bisa dibenarkan.

Keluarga Juli bukan menasihati, tapi menghakimi. Memaksa dan bukan merangkul. Memaksa dan bukan diskusi. Juli bukan nggak ingin memperkenalkan Khalid, tapi bahkan dia nggak diberi kesempatan buat

bicara. Pendapatnya selalu dianggap nggak valid. Apa dengan kondisi ini Juli bisa bicara lebih baik dan lembut? Bisa. Tapi tetap, hasilnya bakal sama.

"Aku nggak punya bapak" bukan playing victim card, karena dia bukan penjahat yang berpura-pura jadi korban. Dia nggak jahatin siapa pun atas pilihannya, bahkan ... dia memang korban kok. Korban gaslight juga, kesialan mereka di masa lalu seolah adalah kesalahan Juli dan ibunya lantas Juli dipaksa buat tanggung jawab atas sesuatu yang di luar kuasa dia. Tapi memang, kalimat itu harusnya nggak selalu dan selalu dia utarakan dalam kondisi di mana dia butuh pengertian seseorang. Lama kelamaan bakal berubah jadi senjata tumpul atau makanan basi. Juli ini mentalnya dalam kondisi yang sangat nggak sehat :(((

Perlakuan Budhe ini bukan tanpa alasan, bisa dipahami tapi nggak seharusnya didukung, ini toxic (again, imo) Anak bukan samsak. Kalau di dunia nyata, ini sama aja dengan pembunuhan karakter anak, ini serem :(((

Pendapat ini terlepas dari hubungan Khalid Juli yang nggak kalah nggak sehatnya ya. Khalid Juli nggak sempurna, mereka punya banyak banget bolong, tapi kesalahan Khalid dan Juli nggak lantas membuat keegoisan orang-orang di belakang mereka jadi benar.

Besok-besok mari ngomongin Jalila dan Khalid.

Sekarang mangga baca dulu. Enjoyyyy!

Apa yang aku impikan soal kisah cinta? Jawabannya, nggak tahu. Dulu, setiap pikiran itu muncul, yang ada di bayanganku cuma sekumpulan awan putih, aku nggak punya angan apa pun.

Kalau dipaksa jawab pun, sambil bergurau aku bakal bilang kalau pengin menjelma jadi Cinderella, si kesayangan yang tertendang, jatuh miskin, lalu disunting pangeran ganteng. Definisi yang sempurna dari berakit dahulu berenang kemudian.

Siapa yang sangka kalau aku sekarang ada di posisi ini? Mimpi bocah dan naif yang mungkin aku utarakan tiap hari Jumat tanpa sadar itu terwujud jadi kenyataan. Namun ternyata...

"Pengin sama kamu, tapi kenapa sesusah ini?"

Aku nggak kunjung sampai ke tepian juga, malah terus-terusan digulung ombak, rakitku terombang-ambing, bahkan rasanya ... tinggal nunggu tenggelam.

Air mata Mas Khalid rasanya menembus kaus tipisku, mampir menyentuh kulit dan bisa aku rasakan jelas. Membuat mataku kembali panas dan

akhirnya letupan emosi berhasil mendesak airnya untuk turun.

"Kamu mau nyerah ya, Mas?" takut-takut pertanyaan ini aku berikan, ditambah juga dadaku yang berdetak gila.

Aku bakal beneran gila kalau sampai dia bilang iya. Atau bahkan bisa habis napas detik itu juga.

Napasku yang tercekat akhirnya bisa terembus ketika aku merasa kalau dia menggeleng. Memelukku lebih erat.

"Nggak mau pisah sama kamu. Kamu masih mau nunggu lagi kan, Juli?"

Sekarang aku yang menggerakkan kepala ke kiri dan kanan dengan samar. Aku kudu gimana? Menunggu sampai yang kayak gimana? Aku nggak punya pegangan lagi selain Mas Khalid, semua orang menendangku cuma karena aku memilih jalan yang berbeda dari apa yang tawarkan. Posisi yang begini bakal bikin aku makin terjepit, kan? Berdiri di tengah hubungan tanpa status begini, di mana kanan dan kiri kami pada nodongin pisau, kami dianggap penjahat, dipandang sebagai robot yang dikutuk karena nggak mau berjalan sesuai program.

Aku nggak mau lepasin Mas Khalid, tapi aku juga nggak mau yang kayak gini. Sampai kapan?

Pelan aku mengurai pelukan kami, tanganku mengusap dada Mas Khalid, naik hingga pipinya, mengusap yang basah di sana. "Kamu habis berantem sama Jalila ya, Mas?"

"Semuanya."

Aku mengernyit.

"Jali, ibunya—" suara Mas Khalid tercekat. "Kakek neneknya—" napasnya ditarik, tangannya menggapai tanganku, jelas juga aku melihat Mas Khalid yang bergeleng pelan. "Bertahun-tahun, Juli ... semua kotoran yang keluar dari mulut mereka saya tampung. Saya sadar saya ini suami yang payah karena bertahun-tahun cuma mengandalkan uang istri dan mertua buat

kebutuhan anak, isi perut. Kesepakatan awal saya buang jauh-jauh dan saya terima bagaimana pun perlakuan mereka, karena saya merasa itu emang pantas. Saya ini miskin, nggak bisa diandalkan, saya orang kampung dengan keluarga yang menggunung utangnya, benar semuanya, saya terima semuanya. Bahkan setelah akhirnya saya bisa memenuhi apa yang mereka harapkan dan tetap dianggap sebagai orang tanpa harga diri pun, saya masih terima," mata Mas Khalid kembali memerah, lagi-lagi ... satu tetes kristal bening turun dari mata kirinya.

"Tapi saya manusia biasa, ada waktunya saya luar biasa capek. Kondisi psikis yang seperti itu bisa menghancurkan semuanya, diri saya, pekerjaan saya. Saya nyerah. Lalu setelahnya ... semua orang memperlakukan saya kayak penjahat. Bahkan ... jalila juga," rematan Mas Khalid pada tanganku semakin mengerat, sebelum akhirnya dia tarik, dia bawa ke wajahnya buat menutupi tangisnya yang meledak. Mas Khalid tergugu. "Nggak ada lagi yang bisa diharapkan waktu itu, saya nggak bisa bertahan, sama sekali nggak bisa. Tapi Jalila selalu menyalahkan saya, semakin keras saya memaksa dia menelan kenyataan, semakin keras juga hatinya. Lalu puncaknya, semua orang ikut campur, menodong saya, apalagi setelah tahu kalau saya punya kamu."

Tuhan ... laki-laki di depanku ini hampir setengah abad usianya. Dan sekarang, dia menangis terisak-isak persis kayak bocah. Rasanya ini bukan Mas Khalid yang selama ini aku lihat, yang kadang tatapannya luar biasa hangat, jahil, dongkol, jenaka, lembut. Tapi di sini, dia seperti kembali pada usia mudanya, mengambil semua emosi yang menumpuk lalu melepas sumbatannya hingga kini tertumpah ruah.

"Nangis aja, Mas. Semau kamu."

"Jalila memandang saya sebagai monster yang menusuk ibunya, padahal yang saya lakukan cuma menyelamatkan diri, Juli."

***

"Apa sih pargoy itu? Kok sering denger."

"Nggak tahu. Cari di Google coba."

"Oh ... goyang mendut-mendut."

Tawa geli nggak bisa kutahan, jadi kubiarkan aja menggema di udara. Tadi aja nangis-nangis, sekarang dengan entengnya dia rebahan di sofaku sambil pencet-pencet hape, stalking anak muda goyang-goyang pula.

"Aku kasih gula dikit," cangkir yang berisi teh itu kudorong ke tepi meja pada sisi Mas Khalid, bikin dia sadar dan sontak bangun.

"Makasih ya."

"Biar nggak nangis lagi."

Mas Khalid mengangkat cangkirnya. "Sah-sah aja laki-laki nangis. Biasa itu, wong sama-sama manusia."

Aku manyun-manyun. "Yang bilang nggak biasa siapa emangnyaaaaa?"

Dia belum menyahut, melainkan masih menyesap teh pemberianku, pelan, lalu beberapa detik kemudian kembali meletakannya dengan hati-hati. "Bahkan dulu setelah cerai saya nggak nangis, sama sekali," pundaknya terangkat. "Mereka bilang macam-macam soal kamu, mungkin ulah Jalila. Saya jelas marah, lalu ya ... kamu bisa tebak, lagi-lagi di mata mereka itu ada pisau di tangan saya ini. Pokoknya tokoh jahatnya selalu saya."

Mas Khalid menepuk bagian sampingnya, menyuruhku agar berpindah duduk di sana. "Sini," sambil berucap demikian tangannya terulur, menggapai tubuhku.

"Baru lihat ini kamu pakai pajama."

"Ini dari Jalila."

"Gimana sih, Mas, awalnya? Kok bisa sampai Agnia sebapak ibunya ikutan juga?" lagian kok ya jadi orang aneh amat, dulu mereka yang buang Mas Khalid, lalu sekarang pengin balik rebut ini gula-gula kesayanganku? Ooo ... ya nggak bisa.

Stok mantu idaman ala mereka udah berkurang atau gimana? Atau yang diidam-idamkan nggak mau sama anaknya? Oh, ya maaf kalau kasar. Kenapa enggak, lagian? Mereka juga begitu. Impas, dong.

"Mereka kadang memang ke sini, kalau mau jemput atau antar anak-anak, tadi kebetulan mau jemput Jali. Ya manusia itu rajanya pura-pura, Juli, kami masih saling sapa, tapi tiba-tiba bicaranya pada ngelantur ke mana-mana," Mas Khalid menarikku agar ikut menyandar, dari jarak sedekat ini, aku bisa mencium aroma harum bunga dari pewangi pakaiannya. Pewangi pakaian dan bukan minyak wangi.

"Maafin saya, andai dari awal saya mendekati kamu pakai cara yang baik __"

Aku cepat-cepat memotong sebelum Mas Khalid menghabiskan kalimatnya. "Kita emang salah sih, Mas. Harusnya nggak pakai mendang-mending atau gimana tapi ... ya, bahkan yang kumpul kebo juga banyak."

"Tetep aja salah. Itu salah saya."

"Nggak. Aku juga keenakan. Sama-sama salah juga. Udah, nggak usah bahas itu mulu. Yang penting itu yang sekarang, Mas, kita kudu gimana? Aku nggak mau ngambang gini, Mas," dari samping aku melirik Mas Khalid, dan pemandangan tehnya di meja lebih menarik kayaknya ketimbang aku.

Setelah bergelut dengan pikiranku dari tadi, aku mencoba memberanikan diri buat ini.

"Aku nggak mau kalau ada di posisi yang kayak gini terus. Aku nggak akan balik tengah malam kalau aku baik-baik aja," beringsut, aku menunjukan jari-jariku pada Mas Khalid, namun sorot mataku mulai melirih. "Cincinku dibuang sama Pakdhe. Dia paksa aku buat nikah sama laki-laki lain dan nggak restuin kita."

Seperti yang udah aku tebak, Mas Khalid tampak kaget, bahkan tubuhnya tersentak.

"Kenapa kamu nggak bilang ke saya dari awal kamu masih di sana—"

"Mas ..." sengaja kalimatku mengambang, jeda itu aku pakai buat menyentuhnya, menahan Mas Khalid supaya nggak menyela ucapanku.

"Masalahnya nggak sesederhana kamu datang atau bicara sama mereka lalu selesai. Rumit, yang bahkan aku sendiri pun nggak bisa buat misahin benangnya, apalagi kamu. Ditambah lagi Jalila yang masih belum kasih kamu jalan. Susah, Mas."

Mas Khalid tampak gusar, rautnya yang mulai rileks tadi kini sepenuhnya digerus frustasi.

"Tapi seenggaknya dengan komunikasi bakal tetep ada yang melunak, kalau gitu biar besok saya ke sana. Kamu anterin saya."

Aku menggeleng kuat.

"Terus kamu mau nikah sama laki-laki lain itu?"

Kakiku luar biasa dingin, perutku seperti di remas dari dalam, juga darah yang seolah berhenti mengalir di tubuhku, tapi aku udah bertekad, setelah memutuskannya masak tadi. Mengambil keputusan yang amat sangat berisiko atau bahkan, amat berbahaya.

Tapi aku yakin ini bakal berhasil, karena ... Mas Khalid nggak mungkin ninggalin aku, kan?

"Kita nggak bisa terus nunggu, Mas. Apa yang kita tunggu? Orang-orang di belakang kamu egois, orang di belakangku juga nggak kalah egois—"

"Juli, coba kamu cerita dulu. Jangan langsung ngomong kayak gitu, kasih tahu alasannya, lalu kita cari jalan keluar."

Di dalam sana, gigiku beradu, menahan buncah emosi yang lagi-lagi rasanya ingin meledak. "Kayak kamu yang bahkan sampai sekarang nggak bisa dapat kunci dari Jalila, Mas. Emangnya apa yang kamu tunggu dari dia? Gimana caranya kamu yakinin dia? Aku nggak mau, Mas, kalau kamu suruh nunggu lima tahun, sepuluh tahun. Aku nggak kuat."

"Bisa. Pasti bisa."

"Apa? Gimana caranya? Kamu yang paling tahu kelakuan anak kamu, aku juga yang paling tahu kelakuan keluargaku. Kita sama-sama tahu kalau mereka bahkan nggak tersentuh," aku mulai dibuat gentar ketika melihat ekspresi wajah Mas Khalid yang mengeras, ini asing, dan sedikit memunculkan rasa takut di hatiku, tapi aku harus tetap melanjutkannya. "Ada kalanya kita nggak bisa cari jalan, melainkan harus hancurin tembok, mau nggak mau."

Alis Mas Khalid berkerut kasar, tatapan matanya menghunusku tajam. Aku tahu, sangat tahu, dia tampak frustasi, kebingungan merabai situasi seperti apa yang dia hadapi sekarang ini.

"Lalu apa yang kamu mau?"

Jantungku semakin berdegup kencang, luar biasa dentumannya, semakin aku ingin merealisasikan apa yang ada di otakku, semakin pula rasanya darahku berhenti melaju, menyisakan rasa gemetar dan lemas teramat sangat.

"Mas ..." aku hendak menggapai Mas Khalid, merekatkan tubuh kami, tubuhnya mundur kembali ke sandaran sofa sedangkan aku semakin maju.

"Mas, kamu sayang aku kan, Mas?" suaraku parau, bergelombang, tapi tetap tanganku yang entah apa bedanya dengan jelly kupaksakan untuk menyentuh laki-laki yang begitu aku puja ini.

Aku teramat ingin Mas Khalid. Amat sangat.

Aku nggak mau kehilangan dia.

Sebentar lagi, tinggal beberapa senti tersisa dan aku nggak bisa menahannya lagi, hingga pada akhirnya ... rekatan celana Mas Khalid tergapai oleh tanganku.

"Juli!"

Bersamaan bentaknya, bersamaan itu pula air mataku merebak tanpa mampu aku bendung.

"Kamu nggak mau kehilangan aku kan, Mas?" aku terisak, tanganku beradu kuat dengan Mas Khalid, aku yang ingin menarik dan dia yang ingin melepas.

"Juli, tolong ... nggak begini caranya," dia hendak bangkit, tapi mungkin energinya juga terkuras habis hingga dengan mudahnya aku kalahkan.

"Mereka nggak akan nolak kehadiran bayi."

"Juli!"

"Turutin aku atau tinggalin aku?"

"Ulangi lagi."

Sepertinya energi Mas Khalid mulai terkumpul dengan baik, dan dia memanfaatkan itu untuk balas menyerangku. "Ulangi ucapanmu tadi," cepat dan kuat tangannya meraih hingga kini posisi kami terbalik, aku terkunci di bawah tubuh besarnya.

"Ulangi!" desisannya menusuk, tatapannya menghunus, tepat di pusat dayaku, meruntuhkan semuanya.

Aku mulai mengerut, keberanianku menciut, sampai pada akhirnya yang keluar hanyalah suara sesegukanku.

"Kamu mau sama aku, tapi mereka enggak," mataku yang merah dan berair dengan berani menantangnya. "Nggak ada yang setujuin kita, Mas. Terus apa yang kita tunggu? Nggak ada!" bermodalkan siku, aku berhasil sedikit bangkit, meskipun tetap nggak bisa keluar dari kunciannya yang berada tepat di atasku. "Aku capek, aku nggak mau cuma nunggu dan nunggu yang bahkan kita nggak bisa nebak hasilnya, nggak ada jaminan apa pun, kita nggak bisa cari jalan keluar, Mas."

Aku berniat melanjutkan lagi, namun dengan suara yang melirih "Mereka nggak akan tega nyakitin bayi,"

Bibir dalamku tergigit kuat ketika yang tampak dari Mas Khalid adalah gelengan.

"Jangan punya pikiran gila begini."

"Anak-anak yang lucu, yang mirip aku—" ucapanku terhenti dan ganti aku yang terhenyak ketika Mas Khalid melepas cekalannya pada tanganku spotan. Cepat aku menarik pakaiannya ketika sadar kalau dia bakal meninggalkanku.

"Kamu ngelantur, kamu lagi emosi. Biarin saya pulang."

"Jadi kamu mau pisah sama aku?"

"Juliiii ... tolong!"

"Sekali kamu pergi, nggak usah balik, Mas."

Akhirnya dia berbalik, bersamaan keterkejutaan yang ikut hadir melihat matanya yang memerah. "Saya mikirin kamu, kenapa kamu nggak mikirin dirimu sendiri? Kamu sadar apa yang kamu minta itu?" tangannya menyentak hingga akhirnya terbebas dari genggamanku.

"Terus apa, Mas? Aku nggak mauuuuu! Aku nggak mau kalau kamu suruh nunggu dan nunggu. Apa kamu mau lepasin anakmu demi aku? Enggak, kan? Kita sama-sama kejepit, Mas. Harus ada yang dikorbanin."

"Saya nggak gila dengan mengorbankan kamu."

"Aku nggak merasa jadi korban."

"Jangan gila, Juli. Ya Tuhan!"

"Kamu nggak perlu hamil, nggak perlu ngelahirin, kenapa kamu nolak?"

"Karena nggak seharusnya begitu!"

Kakiku mulai kesemutan, tapi aku masih bisa berdiri.

Dalam hati aku menertawakan diriku. Oh, betapa munafiknya. Di masa-masa kemarin aku berakting sebagai si tinggi yang tak tersentuh laki-laki, lalu sekarang ... aku bagai pelacur yang menyerahkan tubuh kepada tuannya.

"Kalau gitu nikahin aku. Sampai kita punya anak, baru kita bilang ke mereka. Aku udah sejauh ini, Mas. Tapi kamu terus-terusan sama pikiran naif kamu. Jalila nggak akan restuin kita, keluargaku nggak akan terima kamu! Nggak ada yang bisa kita tungguin, Mas. Kenapa kamu nggak sadar-sadar juga?"

Mas Khalid terdiam, dan dabaranku kembali meletup.

"Kita nikah agama dulu," aku meluruhkan ketegangan yang tadi menguasai untuk mencoba merayunya. "Setelah ada anak, nggak akan ada yang halangin kita. Aku yakin. Nggak akan ada tega sama bayi yang bahkan nggak punya dosa."

"Kenapa kamu nggak mikirin dirimu sendiri?"

Lagi-lagi, aku mendesah frustasi. "Terus apa, Masssss? Jalan keluar macam gimana yang kamu tawarin?"

Mas Khalid tampak kalut, dia melepas belitanku pada lengannya dan kembali duduk.

Belum ada suara yang keluar, yang ada hanyalah deru napas kami yang memburu.

"Mas?"

"Alamat KTP-mu udah di sini?"

Dia melirikku, dan dengan sedikit bingung, aku mengangguk.

"Ayo kita datangi Pak Damar, besok. Minta surat pengantar. Saya nggak mau nikahin kamu secara siri."

Tiga Puluh Empat

"Ribet nggak sih, Mas, ngurusnya?"

"Dikit."

Aku meletakkan gelas minumku dan menghampiri Mas Khalid yang menata berkas-berkas untuk surat nikah pada map.

"Kamu bisa nggak? Maksudnya, ada waktu?"

"Bisa— kayaknya," setelah berujar singkat tadi, Mas Khalid melirikku yang masih berdiri. "Tapi kalau kamu minta ditemenin kayaknya nggak bisa. Maaf, ya."

Maksudnya? Aku mengernyit bingung. "Emangnya aku kudu ngapain lagi?"

"Barangkali mau nyalon, atau belanja apa gitu."

O—oh ... ini nggak aku banget karena setelahnya aku malah malu luar biasa, dan ketika aku melirik Mas Khalid pun, dia juga sama, malah menunduk menghindar pandang dariku.

Ckck. Nggak heran ada yang bilang kalau sebelum kawin itu malah bahaya, gini ya ternyata.

Rasanya pengin nyosoooooor mulu, tapi malu. Deket-deket jadi bayangin yang enggak-enggak. Jauh-jauh kangen, parno sendiri. Serba salah.

"Kalau mau, saya transfer."

Eem ... pengin, sih. Biar glowing inside and outside, lagian juga buat kesenangan kami. Nggak apa kan ya?

Dalam hati aku merapal kalau duit Mas Khalid itu ya milik Mas Khalid, terlepas dari masa lalunya dengan Agnia atau apa aja lah itu. Mereka udah selesai, milik Agnia udah dibalas, Mas Khalid yang sekarang adalah laki-laki merdeka. Seenggaknya secara status, meski kenyataannya dia kayak dililit ular sanca.

Aku mengangguk, lagi-lagi, dengan malu-malu. Sedangkan Mas Khalid juga cuma menyenguk kepalanya sebanyak dua kali.

Astaga!

Ini kapan sih halalnya biar bisa *war wer was wus*, kan enak.

"Nanti, ya."

"He'em."

Apa nih yang kudu aku beli? Kostum kelinci? Kucing? Borgol bulu-bulu? Lingerie luar biasa seksi yang tembus pandang dan bolong sana-sini? Atau sekadar gaun sederhana buat menunjukan kalau aku ini anak gadis tulen yang pandai membangkitkan rasa penasarannya? Apa pun itu, yang pasti, mulai sekarang aku kudu bilang selamat tinggal sama celana dalam lima belas ribuan dan bra lima puluh ribuanku.

Ah, *shit*! Pikiranku makin nggak waras.

"Sini, deh."

"Apa lagi?"

"Duduk."

Bak kerbau yang dicucuk hidungnya, aku menurut, mendudukkan diri di kursi yang lain. Dari posisiku, jelas bisa kulihat Mas Khalid yang kembali membuka map yang tertutup tadi, aku nggak tahu apa yang sedang dia baca dengan seksama, tapi—

"Broto ... Moestamadji."

Aku menahan napas.

"Kamu beneran nggak tahu beliau ini di mana?"

"Nggak," aku nggak bohong. Aku emang nggak tahu di mana si tengik dan dua babunya itu tinggal. Meskipun aku suka ngikutin anak tirinya yang gemar foya-foya itu, tapi aku benar-benar nggak tahu kediaman mereka.

Yang pasti, Broto nggak lagi ada di rumah yang dulu ditinggalinya bersamaku dan Mama. Kheh ... si brengsek itu benar-benar pengin menghilangkan kami dari hidupnya.

Lalu, dengan segala tingkah polahnya dan kebejatannya itu apa aku sudi dia jadi wali nikahku? Tentu ... nggak! Aku nggak ikhlas!

Dia udah membuangku, menelantarkanku, membuatku menanggung segini banyaknya susah. Dia nggak punya hak apa pun lagi dariku, aku nggak sudi!

"Kamu lahir di Kramat Jati, Jakarta Timur. Bener ini bapak kamu nggak lagi di sini?"

"Enggaaaaak. Aku nggak tahu dia di mana sekarang."

"Sama sekali kamu nggak ingat dulunya? Misal punya paman dari bapak kamu? Atau orang-orang terdekat di sana biar bisa dimintai info?"

"Ya Allah, Mas!"

"Ini nggak sesederhana yang kamu bayangin, Juli. Selama bapak kamu masih ada dan ada kemungkinan ditemukan, kita bakal disuruh cari."

Setelah Mas Khalid berujar demikian, aku nggak lantas menyahut, melainkan menghabiskan waktu buat mengenyahkan kekalutanku.

Kenapa, sih? Mau kawin aja sesusah ini?

"Emang susah, Mas. Aku tahu. Makanya ... aku minta kamu buat nikahin aku siri dulu, seenggaknya aku udah punya status dan kita udah halal—"

"Ck!"

Aku tersentak ketika mendengar decakan keras Mas Khalid disusul dia yang membanting mapnya.

"Status yang gimana?" dia menatapku tajam dan beringsut bangkit hingga kini tubuhnya menjulang tinggi di depanku. Akhir-akhir ini, tepatnya pada masa menjelang pernikahan ini, Mas Khalid sering banget bertindak keras begini, yang nggak jarang membuatku sedikit takut.

Aku paham kok, dia pun bingung, frustasi, dia sesibuk itu dan harus mengurus semuanya sendiri. Tapi tetep aja, kadang aku masih merasa asing dengan sisi kerasnya. Aku kangen banget dielus dan dimanja-manja kayak dulu.

"Bisa kok, Juli, malam ini juga saya nikahin kamu lalu lanjut kita yang bercinta semalam penuh, tapi apa yang kamu dapat nantinya? Kalau saya enak, semua yang enak, saya yang dapat. Sedangkan kamu? Anak kita nantinya? Apa?" matanya menantangku nyalang, sedangkan aku mengerut dalam tawanannya. "Meskipun kita sah secara agama, pernikahan kita nggak sah di mata hukum. Andai dikasih, anak kita juga jadi korban, dia nggak punya hak legal yang sama dengan anak-anak saya yang lain. Saya nggak mau. Semua ini buat kamu sendiri, saya itu mikirin kamu, Juli. Kenapa kamu selalu mikir pendek begitu? Apa-apa cuma asal gampang aja. Sabaaaaaar, ya emang ribet, nggak gampang, tapi ini jauh lebih baik. Kenapa kamu nggak paham juga?"

Aku melengos, detik itu juga bendungan di mataku jebol. Aku menangis, tapi tampaknya Mas Khalid sama sekali nggak tersentuh oleh air mataku.

"Kalau kamu nggak mau keluarin tenaga buat cari ayahmu, biar saya yang urus. Asal kamu diam. Jangan banyak omong."

Air mataku makin berjatuhan.

"Saya pulang dulu. Jangan lupa istirahat."

Tepat setelah pintu rumah ini ditutup olehnya dengan kasar, suara tangisku meledak.

Kenapa sih, Mas Khalid nggak paham? Ini nggak mudah buatku. Bayangin aja, aku dibuang dan sekarang harus mengandalkan Broto buat jadi perantara jenjang lain kehidupanku, orang yang bahkan nggak menganggapku ada tetap dipandang sebagai sosok penting yang aku butuhkan. Harusnya ... sedikit pun, secuil pun, bajingan itu nggak berhak atasku, dia sendiri yang memutus rantai itu dan bukan aku, dia membuatku memikul jutaan derita sedangkan anak yang dipungutnya diberi milyaran kesenangan, ini nggak adil. Aku bukan milik Broto, aku menanggung diriku sendiri, lantas kenapa seolah dia jadi yang paling berhak atasku?

Aku nggak sudi!

Membayangkan dia akan menjabat tangan Mas Khalid berlagak jadi orang yang paling berhak atasku ... nggak! Aku nggak ikhlas!

Kenapa Mas Khalid nggak mau mengerti aku?

***

Hari-hari terlewat menyisakan beberapa saat sebelum aku akhirnya meleburkan raga dan jiwa dengan sosok yang aku harapkan selama ini.

Waktu-waktu di belakang kemarin, kami bertingkah seolah bukan calon manten aja, serius. Aku dan Mas Khalid amat jarang mengobrol, rasanya kami kayak perang dingin. Bahkan hingga kini aku nggak tahu apakah dia memboyong Broto atau berhasil menghadirkan wali hakim. Entah siapa saksi nikah kami pun, aku juga nggak tahu.

Yang aku lakukan cuma habisin duitnya buat urusan badan dan sandang doang.

Kayak bocah emang, aku tahu aku kekanakan banget, aku egois, tapi dia yang bilang sendiri, kan? Dia yang bakal mengurus semuanya asal aku diam, dan aku menurut.

Setelah bergelut dengan diriku sendiri, yang menang adalah perasaan legowo andai nanti yang menikahkanku benar-benar Broto. Mau gimana lagi? Mas Khalid bakal makin ngamuk kalau aku berontak dan aku nggak seberani itu sama dia.

Lalu gimana dengan keluargaku di Magetan? Jawabannya, nggak tahu.

Hingga kini, nggak ada kabar apa pun dari mereka, pun juga Mama. Kenyataan yang selalu menyita waktuku buat nangis meski cuma setetes dua tetes air mata yang turun.

Udah dua minggu aku nggak dengar suaranya Mama, aku kangen Mama, aku khawatir sama Mama. Tapi aku yakin Mama bakal baik-baik aja karena Pakdhe nggak mungkin biarin adik kesayangannya kenapa-napa.

Aku tahu Mama sayang aku, cuma rasa sayang dan nggak diselipkan ego di sana, sedikit pun. Aku tahu Mama, dia bukan ingin menghalangi kebahagiaanku, melainkan hanya nggak mampu buat berdiri menghadang Pakdhe.

Aku yakin, Mama bakal baik-baik aja.

"Tisu, Mbak."

Sambil tersenyum cenderung meringis, aku menerima tisu pemberian makeup artist yang sekarang ini meriasku ketika dia melihatku yang nangis. Respect banget, sih. Nggak ada suara-suara penasaran, mereka cuma melakukan tugasnya dengan baik. Cuma itu.

Aku lantas menitikkan tisu ke mataku, menghalau airnya. Lantas mengamati wajahku di cermin. Aku tetap berias kok, meski yang aku pakai hanya abaya *broken white* berpayet dan bukan gaun pengantin, cuma kerudung polos dan tanpa hiasan mahkota, cuma di masjid yang tertutup dan bukan di gedung besar dengan ratusan tamu.

Karena tetap aja ... ini hari bersejarah buatku.

Riasanku juga minimalis banget, bahkan cenderung kayak no makeup look. Rasanya kayak nggak ada yang diubah dari wajahku dan cuma dipercantik dikit aja. Kalau ini emang kesukaanku dan yang aku impikan, sih. Aku nggak begitu suka makeup yang *medhok* apalagi yang sampai *manglingi* gitu, nggak cocok buatku. Jangan heran tapi, yang begini justru lebih mahal jasanya. Tentu aja butuh *skill* dewa dan nggak cuma asal templok sampai merah.

"Mbaknya ini ada keturunan Timur Tengah, ya?"

Aku mengangguk malu-malu. Sebenarnya, iya. Dan sedihnya, wajah yang aku bangga-banggakan ini banyak mengambil sampel dari Broto, meski secara nggak langsung. Yang aku tahu, mendiang *babaanne*-ku adalah mahasiswi asal Turki yang akhirnya berjodoh dengan mendiang eyangku.

Ecrin Meryem, namanya cantik dan mirip dengan Mama, Nasri Maryam. Meski aku lupa dengan mendiang karena Babaanne berpulang saat aku bayi, Mama selalu mengkisahkannya sebagai sosok yang cantik dan baik hati. Mama juga bilang kalau Babaanne lah yang mengenalkan Mama dengan ... Baba.

"Cantik banget."

Ya ya, udah biasa dipuji cantik, alhamdulillah. Tapi tetap aja nggak akan habis rasaku buat tersipu-sipu.

Aduh, nih perawan cantik mau disunting bentar lagi loh.

Campur aduk banget rasanya, deg-degan, cemas, nggak sabar, takut, bingung, seneng, penasaran, dan segala rasa lain menumpuk jadi satu membuat debaran luar biasa di balik dadaku.

Ponselku di meja berdenting dan aku minta ijin lebih dulu buat membukanya, yang ternyata adalah pesan dari Mas Khalid.

Share location ke hanin biar djmpt

Sy udh di masjid

Ayahmu dsn

Tiga Puluh Lima

Harusnya cerita ini aku kerjakan dengan amat sangat luuuuogis aja kali ya huhu. Tamat pas Jalila tunjukin kebenciannya ke Juli, atau jadiin Juli sebagai anak buuuaik yang nurut ke keluarganya dan tamat, atau arahin khalid buat minta juli ke keluarganya dengan cara yang buuuuaik dan suuuuopan lalu ditolak dan tamat, atau jadiin Juli sebagai wanita berhati malaikat dan pandai luar biasa dalam bersikap dan mengenali dirinya sendiri, bersih batinnya, nggak menyimpan dendam, benci, dan punya kesadaran penuh akan kesehatan mentalnya, menyembuhkan diri lalu jadi wanita mandiri dan tamat. Tapi ya gimana ... nggak semua kehidupan orang bisa berjalan dengan mengikuti kebiasaan yang sudah berlaku, nggak semua orang menjalankan kehidupannya dengan sehat.

Makanya aku pernah bilang, jangan banyak berharap samaku dan cerita ini, mungkin nantinya ada banyaaak sekali hal yang nggak berakhir seperti yang "seharusnya". Karena cerita ini bukan berisi tentang paduan bagaimana cara hidup yang baik dan benar, tapi berisi potret bagaimana peliknya kehidupan "manusia" itu sendiri. Juga nggak berisi tentang bagaimana cara membentuk kepribadian yang baik dan benar, tapi bagaimana kompleks "manusia" dan sifat sikapnya.

Alur hidup Khalid Juli nggak bisa ngikutin kemauan pasar, dong :(((

Aku jadi keinget lagi kalau cerita ini dibilang enggak mengajari yang baik, ya ... memang banyak banget adegan di cerita ini yang menyalahi norma kok, aku tahu. Tapi, apa ketika ada fiksi dengan tokoh utamanya pencuri, lalu cerita tsb mengajari orang-orang buat mencuri? Apa ketika ada fiksi yang tokoh utamanya melakukan perselingkuhan, cerita itu mengajari selingkuh? Apa ketika cerita fiksi yang tokohnya psikopat, cerita itu mengajarkan tentang kebrutalan?

Aku tahu kalau aku memang punya beban moral tak tertulis meskipun menulis (fiksi) adalah tentang kebebasan, maka dari itu aku menghindari banget child grooming, pedofilia, romantisasi pemerkosaan dan penculikan, dsb, untuk aku masukkan ke ceritaku, aku menghindari

banget romantisasi hubungan "korban-pelaku". Tapi di cerita ini? Kedua tokohnya adalah orang dewasa, yang bisa mempertanggung jawabkan perbuatan mereka di "dunianya", hukum sebab akibat juga udah aku terapkan, seperti misal Juli yang dapat teguran karena buruknya kepribadian dia sebagai pendidik dan berakhir dia yang merasa nggak pantas lagi meneruskan profesinya, Khalid yang sadar kalau tingkah polah mereka dalam berpacaran itu nggak baik dan alhasil jadi boomerang buat mereka terutama Juli, dll.

Lalu aku harus bagaimana lagi?

Apakah ada peraturan mutlak bahwa semua fiksi haruslah berisi karakter-karakter protagonis baik hati suci tanpa cela tanpa dosa?

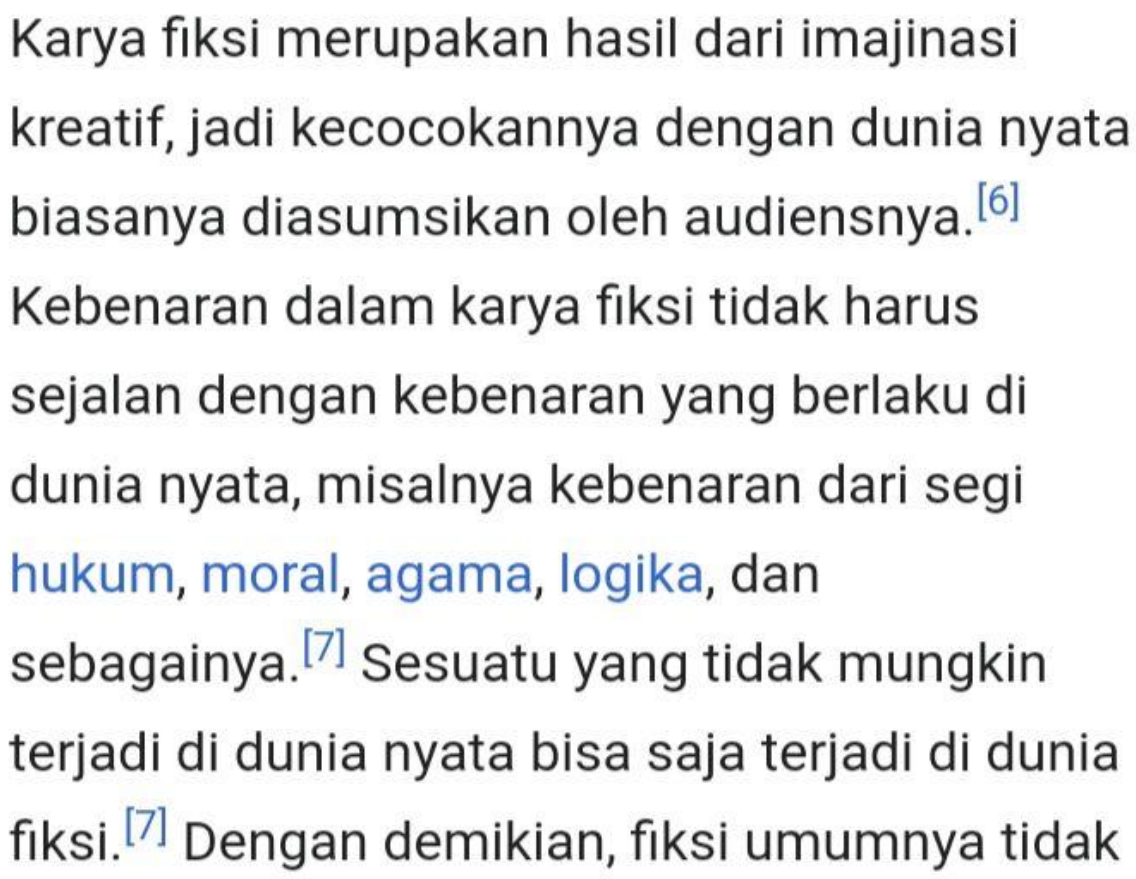
Karya fiksi merupakan hasil dari imajinasi kreatif, jadi kecocokannya dengan dunia nyata biasanya diasumsikan oleh audiensnya.[6] Kebenaran dalam karya fiksi tidak harus sejalan dengan kebenaran yang berlaku di dunia nyata, misalnya kebenaran dari segi hukum, moral, agama, logika, dan sebagainya.[7] Sesuatu yang tidak mungkin terjadi di dunia nyata bisa saja terjadi di dunia fiksi.[7] Dengan demikian, fiksi umumnya tidak

Kita sama-sama dewasa, tahu dan paham mana salah mana benar. Mari bangun jarak yang panjaaaaaaang antara fiksi dan realita. Anggaplah novel sebagai kisah hidup seseorang yang sedang kita lihat, yang mana

nggak melulu seseorang itu terus dan terus melakukan kebaikan, ada kalanya mereka salah dan keliru, jangan anggap sebagai buku panduan tentang tata cara berkehidupan.

Ya udah lah, yuk baca dulu. Enjoyyyyy!

Sekitar lima menitan aku menunggu Hanin—aku panggil tanpa embel-embel 'mbak' meski dia lebih tua tujuh tahun di atasku karena dia yang minta—sebelum akhirnya ibu satu anak itu muncul juga.

Aku melihatnya sempat celingak-celinguk, pun aku sedikit grogi karena baru pertama kali bertemu dengan adik Mas Khalid itu meskipun kami sering berkontak online.

"Mbak Juli?"

Tuhan ... dia cakep banget, serius. Lebih lebih lebih cantik ketika dilihat langsung begini.

"Sendiri, Nin?"

"Ho'o. Udah ini? Ayo langsung aja ya kalau gitu?"

Kan, suaranya juga lembut banget. Aku mengangguk, hendak bangkit dan tertegun sebentar ketika jemari lembab Hanin melingkupi tanganku.

"Masya Allah, cantik banget Mbak Juli. Pantesan masku segitu klepek-klepeknya."

Ketawa dong aku, pengin aku sahuti kalau masnya juga nggak kalah ganteng, tapi nggak jadi. Jaga image dikit lah di depan calon ipar.

"Masa, sih?" tanyaku setelah berdiri dengan Hanin yang menyeretku ke parkiran.

Kulihat dia membuat raut mengejek. "Tiap cerita juga kentara banget segimana mupengnya," Hanin melirikku lantas melanjutkan lagi. "Sekarang aku nggak heran."

Jujur sebenernya, aku sering kali berpikir kok, apa yang bikin Mas Khalid segitunya samaku? Maksudnya ... aku tahu, dia bukan pemuja fisik, toh dia nggak pernah jelalatan atau dengan kurang ajarnya menyentuhi bagian-bagian lain tubuhku selain tangan dan wajah. Aku sebegini ngeselinnya, aku sadar, aku egois, kayak bocah, banyak drama, mulutku suka kemana-mana ketika aku diliputi emosi, dan segala tingkah polah lain. Aku bukan orang yang punya pengaruh pada karirnya atau status sosialnya, aku bahkan nggak paham dunianya, dia nggak bisa mengeluarkan lelahnya samaku karena aku pasti cuma bakal ngah ngoh, anaknya nggak menyukaiku. Aku benar-benar nggak bisa diandalkan.

Apa ... cinta tanpa alasan itu emang beneran ada? Jika iya, apa rasanya padaku seluar biasa itu?

Belum tentu ada orang lain yang mau menerimaku sebegitu tulusnya, kan?

Aku sedikit gelagapan waktu Hanin malah berputar cuma buat membukakan pintu Pajero-nya buatku, baik banget dia tuh.

"Ngapain sih, Nin, repot aja. Kan aku bisa sendiri."

"Halah! Yuk, masuk."

"Udah pada di sana, ya?"

"Udah siap semuanya, Mbak. Penghulunya sih belum tadi pas aku ke sini. Ayah Mbak Juli juga udah di sana."

Tanganku yang semula memasang seatbelt jadi gemetar ketika membayangkan kehadiran Baba. Sedangkan hatiku? Nggak karuan rasanya, jelas.

Banyak yang pengin aku lakukan padanya, menjambak, memaki, menendang, bahkan meludah kalau perlu. Tapi ... enggak! Ini adalah hari yang sakral buatku, aku harus menahan segala hasrat itu atau semuanya bakal rusak. Aku nggak mau membuat keributan di depan orang banyak. Aku nggak sesinting itu untuk bikin malu Mas Khalid.

Kecuali, andaikan Baba mendatangiku. Akankah dia minta maaf? Atau sekadar membela diri? Apa pun itu sebenarnya ada bagian diriku yang ingin tahu segala kisah dari sisinya, paling enggak dengan begitu aku bisa benar-benar mengambil sikap. Entah itu memaafkan atau benar-benar menghilangkannya dari hidupku. Bukan lagi dalam posisi mengambang begini, yaitu benci yang juga diliputi harap.

"Seserahan sama mas kawinnya Mbak Juli juga udah disiapin."

Eerr ... apa yang ada di pikiran Hanin waktu tahu maharku, ya? Lima puluh gram logam mulia dan uang tunai dua puluh juta seratus dua puluh ribu—sesuai tanggal lahirku yang jatuh pada dua puluh Desember—bukan nominal sedikit. Ya ya, kalau cuma dikasih seperangkat alat solat bak perempuan sederhana aku juga bakal manyun-manyun dalam hati, sih. Untungnya Mas Khalid peka.

Tentu aja mahar bukan 'harga' perempuan, toh disunahkan semakin enggak memberatkan semakin baik. Tapi di sana lah keikhlasan laki-laki bisa dilihat, keloyalannya, keniatannya.

Tapi Hanin nih, mikir gimana ya dia? Apa di pikirannya aku ini perempuan materialis? Banyak gaya? Banyak minta? Manfaatin abangnya? Meskipun ya ... iya, dikit, lagian wong Mas Khalid mampu, andai enggak juga aku nggak maksa.

"Saksinya siapa aja, Nin?"

"Loh, Mbak Jul belum tahu?"

Aku menggeleng, tersenyum kaku padanya.

"Ya Mas Andre, suamiku. Sama Dokter Ishaq, sahabatnya Mas Khalid."

Aku sedikit mengernyit, aku pikir Mas Khalid nggak menyertakan 'orang luar' sama sekali, tapi kalimat yang keluar dari bibir Hanin setelahnya lumayan menguatkanku.

"Mbak Juli nggak usah takut, yang Mbak sama Mas Khalid lakuin itu kan bukan tindak kriminalitas, kalian sama-sama dewasa, enggak dihalangi perkawinan lain, kalian enggak kawin lari, bahkan walinya ayah Mbak Juli sendiri, pernikahan kalian sah dan terdaftar negara. Kalian saling mencintai itu fitrah, Mbak, justru yang menghalang-halangi dua insan buat mengesahkan hubungan itu yang ... zalim," nada Hanin semakin memelan dan pelan hingga ujung, sedangkan aku masih tertegun.

Iya ... kah?

"Andai Mbak Juli tahu segimananya Mas Khalid cerita ke aku kalau pengin menikahi Mbak. Dia bilang kalau nanti setelah Jalila udah punya keluarga sendiri, Barak udah dewasa, dia pengin pulang ke Gunungkidul. Katanya, nanti kalau Jali sama Mubarak udah gede, pasti anaknya Mas sama Juli masih kecil, Nin," Hanin mengatakannya tanpa melirikku, dia tetap fokus pada kemudinya, dengan pandangan yang dalam. "Pengen ajak Juli ke Gunungkidul, bangun tepat di tanahnya Ibu Bapak, itu buat Mas aja ya, Nin, kamu nanti tak kasih ganti yang lain. Pengin hidup ayem, sama Juli sambil rawat anak-anak," akhirnya Hanin terisak kecil, tangannya meraih tisu dari dashboard, dan tetap ... dia nggak ingin menatapku.

Aku nggak bisa berbuat apa-apa karena hatiku juga nggak karuan rasanya. Segitunya Mas Khalid ingin bersamaku, impian kecil, sederhana, dan enggak neko-neko. Lantas apa sebesar itu kesalahan kami hingga kami sebegini dipersulitnya?

Aku tahu dan Mas Khalid memang egois, lantas bagaimana dengan Jalila? Pakdhe?

Mau sebagaimana lagi Jalila ingin mengontrol ayahnya? Enggak kah dia tahu kalau menyandingkan kedua orang tuanya bakal membakar Mas Khalid? Iya, aku tahu dia pengin keluarga yang utuh, tapi bukankah Mas Khalid udah memberikannya? Nggak sekali dua kali Mas Khalid mengesampingkanku dan menuruti permintaan Jalila buat menghabiskan waktu dengan ayah ibunya, harus apa lagi? Semakin Mas Khalid meminta pengertian semakin pula keras hati Jalila. Lantas, harus apa lagi?

Aku tahu keputusan kami ini bakal teramat sangat melukai Jalila, tapi apa kalian enggak ingin melihat seberapa terlukanya Mas Khalid juga?

Bukankah ... hak Jalila sebagai anak harus terpangkas oleh hak Mas Khalid sebagai manusia?

Harus bagaimana lagi dia? Aku? Kami? Menuruti Jalila dan terkekang dalam sendiri dan sepi hingga ujung waktunya?

Damn it! Nggak usah bawa-bawa kasusku dan Broto untuk menjustifikasi tingkah polah Jalila. Kami jelas berbeda. Broto yang meninggalkanku dan Mama, sedangkan Agnia dan Mas Khalid berpisah dengan baik. Broto menelantarkanku, sedangkan Mas Khalid bertanggung jawab akan anak-anaknya. Aku bukan perusak hubungan orang tua Jalila. Dalam kesakitanku, aku memang berharap suatu hari Mama dan Baba bisa bersanding, dan cuma sebatas itu, aku paham posisiku. Aku mengutuk Broto karena dia berselingkuh dan menelantarkanku, aku mengutuk Sasinta dan Ayodya karena mereka ikut serta merusak keluargaku. Lantas bagaimana Mas Khalid? Dia cuma menyelamatkan diri dari ganasnya Agnia dan mertuanya. Tapi apa yang dilakukan Jalila? Melihat ayahnya sebagai tersangka dan memenjaranya.

Oh, harusnya aku berusaha mendapatkan hatinya. Meeeh ... Bagaimana caraku mendekatkan diri ke Jalila sedangkan dia bahkan enggan disentuh olehku?

Harusnya aku menunjukkan kasih sayangku sebagai ibu. Ck, dia bahkan nggak memberiku kesempatan. Di matanya aku ini wanita jahat, udah, mutlak!

Harusnya Mas Khalid melibatkannya sejak awal. Kheh ... bagaimana Mas Khalid melibatkan Jalila sejak awal hubungan kami sedangkan dia nggak akan membolehkan ayahnya keluar zona?

Kalian orang-orang baik yang mengataiku nggak punya hati karena berhubungan dengan laki-laki yang menyandang gelar ayah yang di mana anaknya nggak menyetujui kami, semoga hidupnya selalu dilimpahi kebaikan dan kemudahan, ya. Hingga nggak berada dalam situasi seperti ini, yang dipandang sebagai penjahat kelas kakap padahal kami cuma memperjuangkan hak kami sebagai manusia utuh, yang jatuh cinta, ingin bersama dan mengesahkannya.

Bagaimana cara kami berjalan di jalan yang lurus untuk bertamu kalau kami udah dihadang tembok duluan? Tentu yang bisa kami lakukan cuma dua. Putar balik atau hancurkan temboknya.

Isakan Hanin kembali menyadarkanku, dan percuma aku meliriknya, hal itu cuma bisa meremas hatiku.

"Nggak pernah aku lihat Mas Khalid sebegitunya, Mbak. Aku seneng, tapi juga sedih. Masku nggak muda lagi, udah terlalu banyak kesusahan yang dia terima sepanjang hidupnya, dia cuma pengin menikah lagi sama perempuan yang dia cintai, cari damai di sisa hidupnya, itu aja, tapi adaaaa aja hambatannya."

Aku nggak menghalangi Hanin buat berkisah, aku mempersilakannya.

"Aku nggak bisa salahin Jalila, ya dia masih anak-anak, andai dia nggak dicuci otaknya sama keluarga Siswandi juga nggak akan segitunya anak itu."

See?

"Semur hidupku yang paling aku sesali ya pernikahan Mas Khalid sama ibunya Jalila Barak, wis itu. Aku, Mbak. Aku yang paling tahu segimana tersiksanya masku. Dipandang kayak sampah, nggak dihargai sama sekali. Padahal sebelum menikah juga mereka juga udah tahu kondisi masku, nggak ada masku bohongin mereka atau gimana-gimana, Mbak. Aku sama Mas Khalid emang cuma anak orang nggak mampu, tapi Mas Khalid itu bukan anak sembarangan, makanya bapak nekat berutang sana sini buat Mas Khalid, meskipun dia dapat beasiswa, tapi tetep butuh dana kan, Mbak. Udah. Mas Khalid berhasil, nggak lama kemudian Mas Khalid pengin nikah, calon mertuanya suruh Mas Khalid buat sekolah lagi buat gelar spesialis, mereka bilang kalau udah paham risikonya, nggak apa nanti kebutuhan rumah biar ditanggung mereka. Itu perjanjian awalnya, tapi akhirnya mereka jadi merasa bebas buat injak-injak masku, merasa berhak berbuat apa pun karena merasa jadi yang paling berjasa. Padahal masku lanjut sekolah juga dapat beasiswa lagi dan pakai uang tabungannya sendiri, Mbak," hilang entah ke mana nada-nada sendu Hanin, sekarang yang tampak adalah betapa menggebunya dia mengeluarkan emosi. Bahkan tangannya sampai mencengkeram kemudi dengan kuat.

"Nggak sekali dua kali aku ceritain ini ke Jalila, biar dia melek, biar tahu gimana ibu dan kakek neneknya jahatin ayahnya, tapi tetap, merem terus. Kadung dicuci otaknya sama Agnia. Pokoknya perempuan itu merasa yang paling tersakiti ditinggal masku, tanpa mau sadar diri apa aja yang udah dia lakuin dulunya. Bahkan, ingat jelas, nggak akan aku lupa gimana arogannya dia ungkit-ungkit juuuasa itu di depan bapakku yang lagi lemes, Mbak. Cuma karena Mas Khalid prioritasin uangnya buat bapak daripada rencana rumah baru mereka. Wallah, aku nggak akan lupa."

See?

"Masmu emang hebat banget, Nin."

"Makanya, Mbak Juli, aku minta tolong banget sama Mbak. Jangan Mbak ulangi kesalahannya Agnia."

***

Gimana cara Mas Khalid menemukan laki-laki itu?

Bertahun-tahun aku memendam benci ke Broto, memupuknya hingga menggunung tinggi. Nggak henti memakinya bahkan dalam mimpi sekali pun.

Namun juga, bertahun-tahun aku memendam rindu pada sosok yang selalu melindungku di masa kecil itu, berharap dia bakal datang, memelukku, membelikanku baju-baju cantik lagi, mengajakku jalan-jalan, menasihatiku banyak hal.

Lantas kini, dia di sini. Hanya berjarak sekian meter dariku, aku bisa menubruknya kalau aku mau, aku bisa menjambaknya, menendangnya, memakinya. Pun juga ... aku bisa memelukknya, mengadu tentang seberapa aku rindu.

Lulutku melemas, tanganku bergetar luar biasa, tapi anehnya, aku nggak bisa nangis. Meskipun sekarang ini aku berpegangan kuat pada Hanin yang entah kenapa, seolah mengerti.

Mas Khalid melihatku dari kejauhan, tersenyum, tapi sayang aku nggak bisa membalasnya.

Perasaanku terlalu kalut.

"Penghulunya udah dateng itu, Mbak."

Aku melirik ke tempat yang diarahkan Hanin, benar, sebuah mobil baru aja terparkir lalu dua orang keluar dari sana.

Setelahnya, aku lihat Mas Khalid, Broto, Andre, ustaz, juga satu sosok lagi yang tadi diberitakan Hanin saling berjabat tangan dengan dua orang yang baru datang lagi, mereka berbincang sebentar lalu mulai memasuki masjid.

"Nin ..." napasku tersengal, tangan dan kakiku di bawah sana luar biasa dingin, kepalaku seperti ditimpa beban amat sangat berat, dan sepertinya Hanin paham akan keadaanku.

"Kenapa, Mbak?" tanyanya gugup. Kami masih berada di luar masjid, bahkan masih di sekitar mobil.

"Kalau aku nggak ikut ke dalam nggak apa kan, Nin?"

Aku nggak sanggup, bahkan tubuhku rasanya seperti menolak Baba. Aku nggak ingin pingsan yang malah bakal merusak acara.

Pun setahuku, kehadiranku dalam akad nikah nggak mempengaruhi sah atau enggaknya akad.

"Aku mau di mobil aja, Nin. Nanti kalau tanda tangan buku, baru aku masuk," aku belum ingin bercerita soal Hanin dan syukurlah dia nggak kepo sama sekali.

"Sebentar, aku bilang Mas Khalid dulu."

Setelah kepergian Hanin, aku menyandar pada mobil dengan linglung.

Mataku memejam. Bukankah ini yang aku inginkan sejak dulu? Bertemu Baba?

Lantas kenapa sekarang aku sebegini lemahnya?"

"Juli!"

Aku mengerjap, menanti laki-laki yang sebentar lagi akan menikahiku ini mendekat. Lantas ketika jarak kami mulai terkikis, aku segera menyambar tangannya, agar ikut merasakan dinginku.

Harusnya, sekarang ini yang aku lakukan adalah mengagumi betapa rupawannya dia dengan setelan jas itu, bukan dirundung rasa takut begini.

"Aku nggak mau ikut, Mas," ujarku tanpa berbasa-basi.

"Huuusssh!" dia mendesis, mencoba menenangkanku.

Aku makin kuat menggeleng. "Nggak apa kan kalau nggak ada aku, Mas?"

"Iya. Nggak apa."

"Aku nggak bisa ketemu dia. Aku nggak sanggup."

"Nggak apa, nanti ikut tanda tangan aja. Biar Hanin temenin kamu di sini."

"Maafin aku."

"Harusnya saya yang minta maaf, Juli. Kalau saya bisa, kalau saya boleh pilih, saya juga nggak ingin menghadirkan orang yang udah melukai kamu. Tapi saya bisa apa? Pernikahan kita nggak akan sah tanpa beliau."

Ya, aku paham.

Kadang ... kita dipaksa menelan banyak hal tanpa disuruh memilih. Dan memang, begitulah kehidupan berjalan.

Tiga Puluh Enam

"Minum dulu, Mbak."

"Nggak haus."

"Ayo diminum, dikit aja."

Terpaksa, aku menerima uluran sebotol air mineral dari Hanin, kuteguk sedikit, tapi karena jadi merasa lebih baik setelahnya, aku jadi hampir menghabiskan setengah isi.

"Makeup-ku nggak apa kan, Nin?"

"Masih cantik gini," puji adik Mas Khalid ini, jemarinya dengan telaten membenahi kerudungku yang mungkin dirasanya sedikit berantakan.

Sama kayak ... hatiku.

Aku melirik jam yang melingkar di pergelangan tanganku, pukul sepuluh. Pagi enggak, siang belum. Tapi seenggaknya, masih ada dua jam sebelum masjid dibuat jamaah zuhur.

Sekarang, aku melirik Hanin yang ternyata masih terus mengawasiku.

"Kenapa, hmm?"

Ini Mas Khalid banget, sih. Caranya bicara, caranya menatapku.

Aku menggeleng, diam sejenak, lantas memberanikan diri buat mengeluarkan keinginanku dengan kata-kata. "Aku pengin denger ijabnya, Nin. Udah telat belum, ya?" meskipun berat, amat sangat. Tapi aku pengin banget denger gimana Mas Khalid mengucapkan kalimat sakral itu.

Aku pengin ikut berdoa juga, mengaminkannya, mengingat tiap-tiap detik dan rangkaiannya. Harusnya ... ini hari yang membahagiakan buatku, kan?

"Mau masuk?"

Lidahku masih kelu.

"Kalau mau, ayo. Kayaknya ini masih diisi dawuhnya Kiai," jemari lembab Hanin menyentuh tanganku, dan akhirnya—yang entah dengan sadar atau enggak—aku mengangguk.

"Ayo kalau gitu."

Pelan kubuka pintu mobil Hanin lantas menutupnya kembali, nggak lama kemudian adik Mas Khalid ini juga memutar cuma buat menggandengku. Hal-hal kecil dari Hanin nggak bosan bikin aku tersanjung.

"Gugup banget ya, Mbak?"

"Ya."

"Santai aja. Ini cuma terjadi sekali seumur hidup—" tepat setelah mengucapkan kata terakhirnya, Hanin nampak sedikit gugup. "Inshaallah."

Sedangkan aku tersenyum sendu dalam hati. Ya ... memang, kan? Semuanya tergantung kehendak Tuhan.

"Aku udah reservasi buat kalian berdua," Hanin mengerling, mungkin ini diucapkannya buat sengaja menggodaku, biar aku sedikit santai. Karena aku dari tadi di matanya bukan kayak calon manten kali ya.

Tapi boro-boro mikirin itu, aku pun nggak yakin kalau bakal ada malam pertama yang menggairahkan. Sebab mungkin, yang aku lakukan adalah nangis semalaman.

Meskipun setelahnya, nggak tahu deh kapan bisa nyicip yang katanya surga dunia itu. Tentu aja karena Mas Khalid juga nggak ambil cuti. Sedangkan ada Jalila di antara kami, dia nggak mungkin bisa selalu bermalam denganku tiap hari. Seminggu sekali aja udah syukur kayaknya. Palingan mentok-mentok juga diapelin tengah malem dan ditinggal sebelum subuh.

Ya, aku tahu, ini udah risiko kami. Aku nggak mau ngeluh, aku nggak mau salahin siapa pun.

Pernah kemarin Mas Khalid menawariku apartemen, supaya kami bisa bersama dengan lebih leluasa, yang tanpa teding aling-aling langsung kutolak mentah-mentah. Di bayanganku, aku bakal kayak simpanan banget, dong. Nggak banyak bersosialisasi, lalu cuma berdiam diri sambil nunggu buat ditidurin aja gitu? Nggak mau lah!

Aku bakal tetep di rumah sewaku, meskipun aku udah nggak ngajar lagi, seenggaknya aku bisa nongkrong di rumah tetangga sambil jagain anak bayinya, lagian Pak RT dan lurah juga tahu kalau aku dan Mas Khalid suami istri.

Tanpa melepas kaus kaki, aku dan Hanin menginjak lantai Masjid bagian samping, kami memang enggak masuk melalui pintu depan. Sayup-sayup lantunan ayat suci dari dalam mulai terdengar, sebentar kemudian disudahi, lantas suara yang tertangkap berikutnya sukses menghentikan ayunan langahku, begitupun dengan Hanin.

"Saya nikahkan dan saya kawinkan engkau, saudara Khalid Thahir bin Anang Suwoto dengan anak saya yang bernama Juleeha Nasri Moestamadji, dengan maskawin berupa lima puluh gram emas dan uang tunai sebesar dua puluh juta seratus dua puluh ribu rupiah, tunai."

Seolah ada sengatan yang dihantarkan pada mataku, membuatnya panas luar biasa, hingga lahar beningnya turun tanpa mampu kucegah.

Anak saya?

Anaknya?

Aku anaknya, kan?

Tapi belasan tahun aku hidup tanpa suara itu, belasan tahun dia meninggalkanku dan seolah membuangku dari kehidupannya.

"Saya terima nikah dan kawinnya, Juleeha Nasri Moestamadji binti Broto Moestamadji, dengan maskawinnya yang tersebut, tunai."

Lalu sekarang laki-laki yang aku cintai pun mencintaiku harus memintaku darinya, manusia yang darahnya juga mengalir dalam diriku itu, yang memberiku memori mengesankan pada masa-masa awalku tumbuh lantas menghancurkannya, menendangku jauh, membuatku remuk sekujur badan, dan ganti menimangi anak lain.

Kalau dia ayah, mana hadirnya pada masaku yang paling butuh? Waktu kakiku terluka karena keong sawah saat menemani Pakdhe? Waktu aku harus menyalin tulis buku dari perpustakaan karena nggak bisa beli? Waktu aku dipanggil guru karena iuran wajibku nunggak? Waktu aku sakit karena kelewat lelah membagi waktu buat kuliah dan kerja paruh waktu? Dia ke mana?

Nyatanya, Broto nggak pantas buat menyandang gelar itu. Dia cuma laki-laki yang kebetulan menyumbang darahnya pada diriku. Cuma itu.

Setelah ini dia nggak berhak apa pun lagi, aku nggak membutuhkannya, aku bakal membuangnya jauh sama seperti dia yang melupakanku.

Aku nggak akan lagi tertaut dengannya, yang paling berhak atasku setelah ini hanyalah Mas Khalid.

"Nin ..." aku melemas, beruntung dengan sigap Hanin memelukku.

"Mbak Juli kuat. Harus. Bentar lagi, tinggal tanda tangan aja, nanti selesai." Hanin seolah ingin menggiringku masuk, tapi tubuhku rasanya enggan beranjak, aku terpaku pada tempat di mana aku berdiri ini.

"Harus kuat. Habis ini udah, selesai. Ayo masuk. Harus kuat."

Napasku memberat, kepalaku pening luar biasa. Bayang-bayang hitam rasanya mulai menggantung di ujung mataku.

"Suaminya Mbak Juli udah nunggu di dalam. Ayo."

***

Harusnya emang begini, kan? Emangnya apa yang aku bayangkan? Broto yang menangis tersedu mengakui kesalahannya? Menumpahkan penyesalannya? Memohon ampun padaku sambil berlulut?

Nyatanya ... ini bukan sinetron, yang aku pijak sekarang ini adalah realita di mana ada pil-pil pahit yang harus kita telan di bagian-bagian tertentu sisinya.

Dia pergi, lagi.

Laki-laki yang tadinya menyebutku sebagai anak itu meninggalkanku, tanpa sepatah kata, tanpa tatapan rindu dan sesal yang udah kunanti-nanti.

Lagi-lagi, aku ditinggalkan. Yang bahkan ... lebih sakit rasanya ketimbang dibuang.

Entah gimana bentuk wajahku sekarang ini, mungkin makeup-ku udah nggak karuan. Aku tersedu lagi, dan Mas Khalid menenangkanku lagi.

Aku kasihan padanya, aku merasa bersalah. Harusnya aku menatapnya sambil berbinar-binar, senyum lebar terpatri di wajah kami, lalu kami berfoto, mengabadikan momen ini.

Tapi apa? Aku dan kelemahanku merusak semuanya.

Kami bahkan masih di masjid, dengan Hanin beserta suaminya dan kawan Mas Khalid yang pada akhirnya merealisasikan rencana berwalimah-an kecil di tempat yang udah direservasi tanpa pengantin barunya.

Aku benar-benar nggak bisa menahan tangisku, meledak tanpa malu tepat setelah Baba meninggalkan kami, membuat semua orang kebingungan kecuali Mas Khalid dan Hanin yang cepat-cepat menenangkanku.

Hingga pada akhirnya kini cuma tersisa aku dan Mas Khalid.

"Udah ya, nggak usah berharap sama apa pun. Kamu punya saya, yang bakal kasih apa aja yang kamu butuh, nggak usah berharap sama yang lain."

"Katanya .. tadi," suaraku tersendat, aku mendongak, mencengkram dasi Mas Khalid. "Katanya tadi .. aku .. anaknya, Mas. Aku anaknya tapi dia ninggalin aku."

Mas Khalid mengusap air mataku lagi, yang nggak terhitung entah ke berapa kali.

"Aku pikir dia mau minta maaf .. tapi dia nggak ngomong apa-apa. Dia pergi .. lagi, Mas."

"Biarin dia pergi."

"Tapi aku pengin dia ngomong sama aku."

"Juli—"

"Aku nunggu dia ngomong tapi dia langsung pergi—"

"Kamu mau saya bawa dia ke sini lagi? Bicara di depan kamu?"

Aku menggeleng.

"Bilang iya, saya bawa dia buat kamu."

"Nggak."

"Lalu apa?"

Perlahan, kesadaran mulai bisa kuraih, apalagi setelah Mas Khalid membantuku menegakkan badan. Laki-laki yang telah jadi suamiku ini mencondongkan badannya, menangkup wajahku supaya dia bisa leluasa memandang.

"Bilang, apa yang kamu mau?"

Aku menggeleng.

"Terus apa yang kamu tangisin?"

Aku menggeleng lagi.

Sebentar kemudian, dia merangkulku dan membawaku berdiri, mengusapkan tangannya pada lenganku.

"Nggak usah ikut Hanin ya, Mas, aku malu kayak gini," aku bertanya dengan suara yang masih parau.

"Iya. Mau ke mana? Hanin udah reservasi kamar kalau kamu mau, istirahat di sana."

Cepat-cepat aku menolak. "Pulang ke tempatku aja," penampilanku lagi nggak karu-karuan, yang aku pengin lakukan sekarang adalah tidur hadap tembok sambil peluk boneka guling lava ku, berharap jadi lebih baik setelahnya.

"Ya, Mas?"

"Yuk."

Mas Khalid menuntunku, kami benar-benar meninggalkan masjid dan selama perjalanan aku nggak bersuara apa pun, melainkan cuma memejam dan bersandar. Hingga nggak berasa akhirnya kami tiba juga.

Para tetangga tahu kalau aku dan Mas Khalid berhubungan, meskipun mereka belum tahu kalau kami suami istri, jadi pemandangan aku yang keluar dari mobilnya adalah hal yang biasa, dan sejauh ini, nggak ada omongan gimana-gimana. Aku jadi terbiasa.

"Ada masker nggak? Kelihatan habis nangis."

Mendengar keluhku, Mas Khalid mengambilkan satu buah masker dan aku menerimanya.

"Saya ke rumah dulu taruh mobil, nanti nyusul," setelah berujar dia mencondongkan tubuhnya, memberi keningku kecup sekilas.

"Aku tunggu."

Aku berlari kecil dan segera membuka pintu rumah dengan kunci yang kubawa, omong-omong beberapa waktu lalu aku sempat memanggil tukang kunci agar membuatkan duplikatnya untuk kuberikan pada Mas Khalid, mengingat status kami sekarang, pastinya dia bakal lebih sering berkunjung.

Rencanaku buat menangis sirna karena ternyata, setelah aku membersihkan makeup—yang sebenarnya percuma karena aku dan Mas Khalid bahkan nggak sempat mengabadikannya dalam potret—lalu mandi, badanku berubah segar dan perasaanku jauh lebih baik.

Aku mulai bisa berpikir waras sekarang, dan ... apa lagi?

Baba meninggalkanku lagi dan itu artinya nggak ada harapan lagi buatku. Kenapa aku kudu menangisinya? Nggak ada lagi semoga dan semoga, semuanya udah jelas.

Buat apa aku berharap? Buat apa aku memendam kebencian yang bahkan nggak akan mengubah apa pun? Buat apa aku memendam rindu yang bahkan nggak akan tersambut?

Semuanya sia-sia, nggak ada yang bisa kudapat selain lelah.

Lalu buat apa kuteruskan? Aku punya kehidupan baru sekarang. Biar aja aku melupakan Baba dan fokus pada masalahku dengan Mama dan Pakdhe juga Jalila. Aku nggak mau menguras tenaga buat Broto.

Setelah mengucir rambut, aku menyambar lip balm dan mengoleskannya ke bibirku, sebentar kemudian tepat ketika aku menaruhnya kembali, pintu kamarku terbuka dan tampak Mas Khalid setelahnya. Penampilannya berubah dan kayaknya dia juga habis mandi.

"Bawa apa, Mas?" pasalnya, dia menaruh sebuah *paper bag* di samping pintu.

"Baju. Nanti mau tidur sama kamu di sini."

Kalau sedari tadi mataku yang perih dan panas, kini berubah pipiku yang ambil peran.

Ck. Saking parahnya nangis meratapi nasib aku sampai lupa kalau ... kami tetaplah pengantin baru dan nanti adalah malam pertama kami dengan status suami istri.

Astaga!

Aku mengusap tengkukku yang tiba-tiba meremang. Tapi tetap, kakiku berjalan mendekatinya.

"Jalila pulang pagi, kan?"

Mas Khalid menggapai pinggangku, memeluknya di sana sedangkan tanganku mengalung pada lehernya. Ini ... biasa sebenarnya, sebelum menikah kami juga sering berkontak fisik mesra begini. Tapi ternyata, ketika di lakukan di masa yang 'tepat' begini, rasanya bener-bener beda.

"Hmmm. Apa mau ke hotel aja? Nggak usah di *cancel*?"

Tiga Puluh Tujuh

Karena cerita ini udah aku aktifkan peringatan konten dewasanya, jadi aku menganggap kalau teman-teman reader udah cukup umur. Tapi kayaknya ya ... tetep ada yang bandel, sih. Mohon dengan sangat, pilihlah bacaan sesuai usia, yaaa.

Ada banyak percakapan dewasa di sini, tapi teteeeuuup, jangan banyak berharap samaku :((

Happy reading!!!

"Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh."

Aku sedikit maju setelah Mas Khalid menyelesaikan salatnya dengan salam, tanpa perlu memanggilnya karena dia udah berbalik lebih dulu.

Akhirnya kesampaian juga ngalamin adegan bak novel-novel itu, aku mencium tangannya dan dia mengecup keningku. Dan—oh, kedua pipi juga.

Kamar kecilku ini emang jadi saksi dosa-dosa kami kemarin, dan udahlah sampai di situ aja, kami bakal memperbaikinya sedikit demi sedikit.

"Nanti baju kamu taruh sini aja beberapa," ujarku, tanpa melepas mukena dan udah gelendotan aja.

"Udah bawa banyak kok itu."

"Usahain tiap minggu luangin waktu sama aku ya, Mas? Sehari aja nggak apa kok," aku memberanikan diri bilang begini, ya gimana, aku cuma mantan anak gadis biasa yang pengin deket-deket suami juga. Apalagi—ini nggak bermaksud dewain nafsu, tapi realistis aja—nanti setelah pada akhirnya kami sama-sama bisa mencicip satu sama lain, aku yakin, gairah mudaku yang juga diliputi penasaran berlebih itu bakal membumbung tinggi, bakal pengin mulu, haus mulu. Yakin banget ini mah. Ditambah suamiku modelan Mas Khalid pula.

"Kan kemarin udah pernah ngomongin. Kalau Jali di Sidoarjo, saya sama kamu," dia mengusap pipiku. "Kalau ada kesempatan juga bakal ke sini, siapa yang nggak mau deket-deket sama istri?"

Senyum lebarku terbit, tapi cuma beberapa detik aja.

"Masih nggak nyangka kalau kita seberani ini ternyata, Mas."

Aku bisa merasakan napas panjang keluar dari hidung Mas Khalid. Aku paham, sebagai seorang ayah, rasa bersalah karena melakukan kebohongan besar pada anaknya sendiri bakal tetep ada dan aku nggak ingin tersinggung buat itu. Tapi—

"Kalau nggak gini emangnya mau gimana lagi? Kamu sendiri juga bilang kalau jalannya udah buntu. Lagian, ini satu-satunya cara supaya Jali paham, kalau ayahnya nggak akan bisa lagi balik sama bundanya, kehidupan harus tetap berjalan meski bertolak belakang dari apa yang dia mau. Kedengarannya egois, dan emang egois, kita semua egois."

"Apa gara-gara dia juga kamu nggak pernah deket sama perempuan lain sebelum aku?"

"Kalau itu emang belum ada yang srek aja."

Aku mengejeknya. "Nggak yakin, sih, meskipun punya dua anak juga banyak yang pengin jadiin kamu mantu, Mas," ketawa aja dalam hati kalau Mas Khalid bilang nggak ada rekannya atau kenalannya yang enggak nawarin perkenalan. Bersama Mas Khalid bakal sejahtera ekonominya, sosialnya, super enak dipandang, orangnya nggak arogan pula. Ya ... itu kalau nggak mau mikir masalah mental, maksudku.

Sedangkan dia malah ketawa, tangannya meraih tubuhku hingga sekarang aku jatuh ke pangkuannya, dan nggak menyia-nyiakan itu, tanganku segera kulingkarkan erat pada pinggang Mas Bojo ini.

"Kan bilangnya nggak srek."

Kan, kubilang juga apa? Mustahil banget kalau nggak ada yang pengin jadiin dia mantu dan suami.

"Kenapa gitu? Malah nekat kawinin bocah yang nggak ada apa-apanya kayak aku gini."

"Jangan ngomong gitu," telunjuk dan jempolnya mencubit hidungku. "Rendah hati harus, rendah diri nggak boleh."

Harusnya aku tersanjung, tapi enggak, karena yang aku katakan emang fakta. Apa, sih yang bisa dibanggain dariku? Nggak ada.

"Aku nggak punya apa pun yang bikin aku jadi tinggi, Mas," aku cuma perempuan dengan masa lalu dan perilaku berantakan.

"Kamu nggak bisa lihat, jadi masalahnya ada di dirimu sendiri. Nggak ada yang salah sama saya, saya nikahin perempuan pekerja keras, bukan yang suka mengandalkan orang lain, saya nikahin perempuan yang paham betul dengan keterbatasan seseorang, bukan yang suka merendahkan orang lain karena keterbatasannya. Nggak semua orang pengin naik ke puncak yang tinggi lalu dapat elu-elu, Juli. Beberapa juga, cuma pengin hidup nyaman, itu aja."

Tapi sekarang harusnya nggak ada lagi keterbatasan yang dia sebut itu. Mas Khalid punya semuanya, Mas Khalid udah berbeda, sedangkan aku ... cuma

perwujudan dia yang dulu.

"Saya nggak pernah lagi bermimpi punya pasangan yang hebat luar biasa, yang setiap pencapaiannya bikin orang kagum dan bikin saya bangga. Nggak lagi. Saya udah tua, yang saya butuh cuma kasih sayang istri, yang mau saya ajak berbagi lebih dan kurang, itu aja. Lagian cintanya cuma sama kamu, masih aja nanya ini itu, nggak penting itu. Buang-buang waktu aja."

Rasanya gemes banget tiap Mas Khalid bilang kalau dia udah tua. Mungkin ini salah satu hal yang bikin dia insecure, jadi berkali-kali dia menegaskan 'usianya' mungkin biar meyakinkan dirinya sendiri, kalau ... ya, dia udah nggak muda, dan ini lho, aku bisa menerimanya.

"Kamu tahu nggak kalau ada aki-aki nikahin bocah sembilan belas tahun?"

"Masa?"

"Ada. Coba deh lihat berita."

"Ya biarin aja. Yang penting usianya udah legal dan mau sama mau. Kecuali kalau dijodohin itu yang kasihan."

"Percaya nggak, Mas, kalau mau sama mau?"

"Ya kita nggak tahu isi kepala orang."

"Baik banget deh kamu, positif thinking mulu."

"Saya cuma beda delapan tahun sama bapakmu, semoga nanti orang-orang pada positif thinking juga."

Mas Khalid diam saat dia menyadari kalau kelakarnya nggak mengundang tawaku, namun justru malah membuatku nggak nyaman.

"Aku pengin tanya ini dari tadi sebenernya, tapi males karena udah nggak mau bahas-bahas lagi juga, tapi penasaran."

"Apa?"

"Kok kamu bisa ketemu bapakku, Mas? Kamu nggak mungkin ke nyari langsung, kan?"

***

Apakah malam pertama sakit?

Bagaimana rasanya berhubungan badan pertama kali?

Bagaimana jika pasangan tidak puas di malam pertama?

Cara menyenangkan pasangan di malam pertama

Tadi ketika di perjalanan, aku mengetikkan pertanyaan-pertanyaan pada mesin pencarian populer—tentu aja tanpa sepengetahuan Mas Khalid—dan baru bisa membuka artikel yang muncul sekarang, itu pun dengan tergesa karena takut Mas Khalid yang lagi mengecek kamar mandi tiba-tiba muncul.

Baris per baris aku baca dengan seksama, semakin turun semakin dadaku berdebar-debar, bahkan KingKoil super nyaman yang aku duduki sekarang ini nggak mampu buat mengurangi rasa cemasku.

Aku dan suamiku—duh, malu.

Setelah berpikir, akhirnya aku menyetujui sarannya untuk menghabiskan hari di penginapan, lebih tepatnya menghabiskan malam, sih. Karena aku nunggu wajahku yang luar biasa sembab dan merah itu membaik dulu, juga ditambah kami yang ketiduran dari siang sampai menjelang mahrib pula, bikin aku dan dia merasa berdosa karena entah salat ashar kami sah atau enggak.

Waktu kami terbatas, makin sempit, tapi ya masih masih mending lah.

Rasa sakit yang muncul ketika pertama kali penetrasi juga bisa disebabkan oleh kecemasan, hingga dapat membuat—

"Penyebab penetrasi pada malam pertama terasa sakit?"

Shit! Shit! Shit!

Aku terlonjak, bahkan hampir aja membanting ponselku. Dalam hati juga merutuk kecerobohanku dalam pilih posisi duduk hingga ketahuan begini.

"Apa, siiiiih?" pengin nangis rasanya, aku mencubit pinggang Mas Khalid dengan keras lalu melesakkan diri ke ranjang yang kelewat empuk ini, nggak lupa juga menutupi seluruh bagian samping tubuhku dengan guling. Malu luar biasa. Rasanya aku pengin enyah sekarang juga.

Sedangkan kalian tahu apa yang dilakukan suamiku? Ngakak kenceng banget plus membahana!

"Heeeeh!" aku bisa merasakannya mendekat, dengan kekehan yang kayak nggak ingin disudahi, telunjuknya menoel-noel bahuku, dan aku segera menyikutnya.

"Nggak sopan tahu kamu, Mas! Privasi aku itu kamu intip-intip," suaraku teredam guling, tapi aku yakin dia bisa mendengarnya, sebab gelak tawanya makin keras.

"Kenapa nggak tanya aja langsung sama saya, sakit nggak mas, atau apa gitu," Mas Khalid makin menjadi-jadi, mulai berani nih dia isengin aku.

Sumpah ... Duh, Ya Salam!

Bak gadis desa pemalu yang disunting juragan kaya dengan status mantan duda perpengalaman, aku menggeliatkan tubuh ketika Mas Khalid lagi-lagi menyentuhku dibarengi gelak kekehnya yang masih bercecer-cecer itu.

"Jangan bikin aku malu dong, Massss!"

Ya beginilah aku, naughty outside, cemen inside.

"Coba hadap sini."

"Nggak!"

"Mau lihat, gimana sih malunya?"

"Apa, siiiiih?"

"Lihat, dong."

"Jangan gini ah, nggak lucu."

"Terus mau gitu sampai pagi?"

"Hmmm."

"Oke."

Mas Khalid udah berhenti isengin aku, nggak lama kemudian TV kabel dia nyalakan, tapi nggak ada tanda-tanda yang aku rasakan kalau dia ikut berbaring denganku atau menerjangku kayak di novel-novel itu.

Bahkan setelah ada sekitar dua menit.

Hingga akhirnya aku mengintip karena mulai pengap juga, dan akhirnya aku melihatnya keluar dari kamar mandi, dengan wajah dan rambut basah.

By the way, aku tahu kalau sebelum berhubungan badan itu dianjurkan buat berwudu lebih dulu, jadi, em ... sekarang?

Tapi kalau nggak sekarang kapan lagi? Kami tentu aja nggak bisa tiap hari begini. Apalagi beberapa hari ke depan udah masuk jadwalku menstruasi.

Ck. Pengin, tapi malu, takut, bingung.

"Katanya mau kayak tadi sampai pagi?"

"Besoknya kamu duda lagi karena aku kehabisan napas, mau?"

Dia tergelak. "Kan yang bilang kamu sendiri." Mas Khalid lantas ikut bergabung denganku. Dan sekarang, aku nggak bisa menghindar, melainkan pasrah buat dia uyel-uyel.

Menang banyak ini laki, dapat istri yang cakep, muda, seger, bahenol pula. Bahkan kayaknya dengan sengaja dia mendekapku lebih erat supaya dada kami makin menempel. Bisa aja modusnya.

Tapi aku juga kesenengan, sih.

"Nggak usah ke mana-mana, ya? Di sini aja."

Kan...

"Padahal aku juga pengin kali, dinner gitu, udah bawa dress cantik juga."

"Besok-besok aja, sepuas kamu."

Kan...

Udah kebelet banget ini bapak-bapak kayaknya.

Aku mendorong Mas Khalid saat merasa mulai sesak. Pelukan kami meregang, tapi dia nggak membiarkanku bernapas lega, karena ganti menghujaniku dengan kecupan yang nggak terputus setelahnya.

"Wangi banget, sih."

Kudu jawab gimana sih kalau diginiin suami?

Aku nggak tahu gimana harus merespon, jadi yang aku lakuin ya cuma mesem-mesem.

"Habis banyak."

"Hmm?"

"Buat ke salon."

"Nggak apa, kan punyamu."

"Aku cuma kerja kalau ada pemotretan aja setelah ini, Mas. Jadi uang sewa nanti—" aku sengaja nggak meneruskannya. Mulai banyak butik, MUA,

dan brand UKM yang ajak aku kolaborasi, sebenernya nggak sedikit sih penghasilan dari sana, tapi kan suamiku banyak duit, ya kali aku nggak dicipratin.

"Ya. Nanti saya, semuanya. Kan udah diomongin," Mas Khalid berbisik, posisinya yang mengendus di wajahku membuat napas segarnya bisa kurasa jelas.

Kalau begini, baru pertama kali kami dalam posisi seintim ini, dan ternyata nikmat luar biasa. Tapi juga ... sedih, dikit. Aku penggemar nomor satu sambal matah dan minyak bawang, kayaknya nggak bisa bebas lagi makan itu karena bau bawangnya bisa tahan seharian meski udah gosok gigi dan ngemut pengharum napas pun. Ck.

"Mas ..." aku mulai merintih, apalagi ketika sentuhan bibirnya mulai merambat ke sekitar leherku dan tangannya yang mulai bergerilya.

"Mau nggak, sekarang?"

Harus ya ditanya dulu? Kirain secara tersirat aja gitu.

"Rasa kurang nyaman tetep bakal ada, apalagi kalau misal ini pertama kali buat kamu. Tapi nggak usah takut, bisa sakit malahan kalau kamu tegang."

Astaga!

Kami saling melirik, tentu aja dengan sorot yang berbeda, dia yang luar biasa tenang dan aku yang gugup setengah mati.

"Sini, deh," Mas Khalid menarik tanganku agar aku beringsut, dan aku menurutinya. Hingga sekarang dia tetap dalam posisi berbaringnya dan aku yang berubah duduk. Tentu aja dengan mulutku yang terkunci rapat saking groginya.

"Nggak mau di atas."

Aku merasa super bodoh bilang gitu karena setelahnya senyum geli Mas Khalid terkulum gitu aja.

"Terus?"

"Hnnnn!" ampun! Malu banget! Aku bergumam frustasi lantas menenggelamkan kepalaku pada dadanya. "Jangan bikin aku malu, dong. Kalau mau, ya udah gitu, nggak usah tanya-tanya aku."

"Kan biar paham."

"Malu tahu, Mas."

Tawa kecil Mas Khalid masih mengudara, jemarinya mengusik rambutku.

"Ya udah. Maunya gimana?"

"Dibilang nggak usah tanyaaaaaa!"

ini bener-bener di luar ekspektasiku yang mana malam pertama itu bakal penuh dengan keromantisan dan gairah yang bercokol jadi satu. Tanpa ada suara apa pun selain gumam-gumam nafsu, saling melucuti pakaian dengan sensual lantas dilanjut bercumbu hingga puncak, nggak lupa juga adegan nangis-nangis dan berdarah-darah. Seenggaknya begitulah yang ada di otakku karena terkontaminasi novel romansa erotis.

Bukannya yang diisi dengan diskusi yang—menurutku—nggak penting dan bikin malu begini.

Arrrgh!

Tiga Puluh Delapan

"Met malem, jumpa lagi dengan saiyah si ibu tiri," —Julay menyapa haters.

Rasanya kayak de javu ketika subuh ini aku keluar dari rumahku dan mendapati Mas Khalid juga melakukan hal serupa, bedanya kini dia bukan lagi bersama Barak melainkan ... Jalila.

"Mbak Jul mau ke mushala?"

"Eh, iya, Bu."

"Ayo barengan."

Sepasang bapak dan anak itu kompak melirikku sewaktu aku menyahuti Bu Rumi, bikin aku gugup sendiri. Jelas aku aku bisa melihat seringai tipis Pak Suami, sedangkan beruntung deh itu Jalila nggak menyorotku sinis atau gimana, biasa aja dia, tapi lantas segera membelit tangan bapaknya. Kayak ... takut banget gitu kalau bakal aku colong.

Dih, suamiku loh itu.

Yang semalam habis uyel-uyel aku nggak karuan meskipun berakhir ... gagal.

Aku emang cemen banget, belum apa-apa dan baru lihat kelelakiannya aja udah ngeri duluan, beberapa kali Mas Khalid *menaikkanku* bahkan membuatku mencapai puncak dengan itu, namun rasa takut dan cemas membayangkan apakah tubuhku mampu *menerima* dia belum hilang juga.

Beruntung dia mengerti aku dan terbuka banget, dia nggak egois dengan terus memaksaku. Kami juga banyak mengobrol dan bergurau setelahnya hingga akhirnya ketiduran. Lantas ketika aku menawarkan untuk mencoba lagi setelah kami terbangun—lebih tepatnya aku yang ganggu dia—baru setengah jalan dia dapat panggilan dari Agnia yang mengabari kalau Jalila sedang perjalanan pulang.

Ibu tiri ini ngalah aja.

Ck, kubilang juga apa? Realita emang nggak seindah novel romansa. Nggak usahlah bayangin dan berharap lebih soal malam pertama yang panas dan menggairahkan, mencapai klimaks luar biasa secara bersamaan, bahkan lalu dilanjut sampai tiga ronde, empat ronde, lima ronde dan seterusnya sampai ranjang ngik-ngik dan jebol. Lalu besoknya si perempuan nggak bisa jalan.

Tapi nggak semengerikkan sampai jejeritan dan berdarah-darah juga, sih. Pun nggak ada adegan bilang kalau pengin pipis atau apalah itu, mengingat usiaku yang sebagong ini meskipun minus pengalaman juga nggak bodoh-bodoh amat buat mengenali orgasme.

"Semalem kan habis ada arisan di rumahku, ada kue banyak, mau tak anter ke tempat Mbak Juli, tapi tak ketuk-ketuk pintunya nggak ada yang nyaut. Nggak di rumah ta, Mbak?"

Mampus!

Aku harap-harap cemas supaya Jalila yang di samping Mas Khalid depan sana nggak denger ucapan Bu Rumi.

"Jam berapa, Bu?"

"Delapan."

"Oh, itu saya keluar. Jam sepuluhan baru balik," nggak tahu deh kudu seberapa banyaknya aku bohong di hari-hari ke depan nanti.

"Oalah, pantes. Nanti itu ya, mampir ke tempatku. Sayang soalnya, masih banyak."

Ini nih, yang bikin aku betah di sini, tetangga pada baik-baik banget dan nggak pernah kepo. Mereka nggak suka menghakimi orang, nggak kolot, tiap aku ikut nongkrong sekadar nunggu Kang Sayur atau jalan-jalan sore juga mereka lebih sering gosipin sinetron, atau barang-barang, atau apa, jaraaaang banget ngomongin tetangga. Termasuk juga Pak RT, ketika aku dan Mas Khalid memintanya buat nggak perlu menyebarkan pernikahan kami, beliau cukup mengiyakan tanpa ikut campur.

Ya hidup sendiri udah riwuh, ngapain ngurusin hidup orang?

Kalau ada yang tanya, bukannya lingkungan yang terkesan 'acuh' begini malah kurang baik buat pembentukan moral kita? Ya ... em ... moral kita harusnya bukan urusan orang lain, sih. Orang lain nggak punya wewenang buat memperbaiki kita, wong kita bertanggung jawab buat diri masing-masing.

Yang kita perlu lakuin cuma ngingetin, udah. Itu pun juga ada adabnya.

"Ooo ... resepsinya Riris di rumah?" aku berseru waktu melewati rumah Pak Bambang, dan mendapati properti dekor menumpuk di depan rumahnya.

"Baru datang kemarin itu, ya sayang, Mbak, halamannya luas gitu kok, daripada buat sewa gedung ya mending buat yang lain."

Aku manggut-manggut.

"Orang sini itu nggak biasa, Mbak Jul, mentingin gengsi gitu, apa adanya, ya wis, biasa aja, bukan yang nggak mau kalah gitu-gitu, nggak sama sekali," Bu Rumi melirikku, lantas mencondongkan kepalanya, berbisik. "Bahkan Dokter Khalid, buuiasa aja beliau itu, yang paling mentereng di sini, tapi nggak pernah sombong, pamer, atau gimana-gimana, nggak

pernah. Menyatu banget beliau itu, makanya orang-orang sini nggak cuma segan, tapi juga suka."

Aku manggut-manggut lagi. Suamiku loh itu.

"Pacaran ta kalian, Mbak?"

Nggak, Bu. Udah kawin kita.

Jawaban jujur cuma aku simpan dalam hati, sedangkan yang kulakukan cuma mesem-mesem. Ya orang sini tahunya aku cuma lagi deket sama Mas Khalid, sebatas itu. Belum waktunya kami buat jujur.

"Ya nggak apa, kan sama-sama single. Bagus malah. Mbak Juli juga nggak sombong, sama kayak Dokter Khalid. Dulu, Mbak, pas Dokter Khalid baru-baru pindah sama mantan istrinya di sini, anaknya yang perempuan itu masih kecil, baru SD kalau nggak salah, nggak pernah, Mbak, Mbak Lila sama ibunya kumpul sama warga sini, nyapa juga juarang, beda banget sama bapaknya, nyemeranak. Tiap ada warga sakit dijenguk, kalau mau ya diperiksa, nggak pernah mau dikasih imbalan uang. Baik banget beliau itu, makanya nggak heran kalau rejekinya kayak nggak pernah putus, terutama pas udah sendiri ini."

Yang aku tahu, dalam harta suami terdapat juga rezeki istri di sana. Mungkin, memang dulunya, ya segitulah rezeki Agnia yang dititipkan pada Mas Khalid kali ya? Yang aku tahu pula, entah suami atau istri punya peluang yang sama dalam mendukung kelancaran dan penghambatan rezeki itu sendiri, entah nantinya siapa yang ambil peran itu. Nggak tahu deh, lagi-lagi, cuma Tuhan yang tahu.

Bu Rumi lagi-lagi mencondongkan kepala, ekor matanya melirik Jalila dan Mas Khalid yang udah agak jauh dari kami. "Baru pas Mbak Lila cuma tinggal sama bapaknya, dia mau ngumpul-ngumpul, sekadar ke mushala kayak gini, atau kerja bakti, ikut jenguk-jenguk tetangga sama bapaknya. Beruntung Dokter Khalid kalau dapetnya Mbak Juli, sayang kalau orang sebaik beliau punya pasangan yang nggak mau mengimbangi."

Jadi ... aku bisa ngimbangin, ya?

Itu artinya keseimbangan bukan cuma soal uang, status sosial, karir, juga hal-hal bersifat materi yang tampak mata, ya?

Dih, itu loh, Lila. Bundamu yang kamu bilang levelnya meroket hingga langit ke tujuh dan melampauinya itu. Sampai bikin kamu silau dan buta, nggak bisa melihat betapa indahnya ayahmu yang menapak di tanah, bikin pohon-pohon tumbuh subur, juga bunga-bunga bermekaran.

Puitis banget ya, aku? Ya iyalah wong mantan guru Bahasa.

***

"Juliet! Jangan balik dulu!"

"Kenapa?"

"Sek, sini, sek. Ayo ikut aku."

Pengalaman nih ya, tiap Ci Ninik—owner salon sekaligus MUA yang menjadikanku langganan buat mengisi katalognya—menggiringku begini, beliau pasti bakal memberiku entah apa. Sekadar cake, makanan, minuman, baju baru, atau bonus, juga lain-lain. Jadi aku tentu aja mengekorinya dengan senang hati.

"Masih hujan juga gitu lho, Jul!"

"Iyoooo, kan juga udah nurut ini aku."

Ci Ninik meledakkan tawanya yang membahana. Kan, benar, dia menggiringku masuk ke ruangan sakralnya, yakin banget nih aku pasti bakal dapat bonus.

"Ayo masuk."

Aku melangkahkan kakiku melewati pintu, lantas beliau menutupnya.

"Aku kan kemarin beli ini kan, sepatu, online, lha kok ... kebesaran! Kamu muat nggak, Jul? Ayo coba. Sayang lho."

Kan!

"Asli ini, aku beli lewat official store-nya kok'e," Ci Ninik mengambil sebuah box yang ditaruhnya di atas sofa, mengambil isinya yang ternyata sebuah flat shoes, lantas menaruhnya di bawah kakiku. "Ndang, coba'en."

"Ini bukannya di mall juga ada lho, Ci, ngapain beli online? Sayang kan kalau ternyata nggak cocok," cerocosku sambil melesakkan kaki ke dalam sepatu tadi yang ternyata, pas! Wahaha! Ini namanya rejekiku, lah!

"Ya embuh ya, kok kaya nggak ngerti aku aja lah kon itu. Pas?"

"Heem," aku menyengir.

"Ya wis, rezekimu itu berarti, Jul. Bawa'en aja itu."

"Beneeeerrr?"

"Yo."

"Gratiiiisss?"

"Iyo!"

"Mahal kan ini, Ci?"

"Tiga kali pemotretanmu itu."

Orang kerja cuma buat salurin hobi sama menghempas kegabutan tuh pada begini semua apa gimana? Ci Ninik nggak sekali dua kali memberiku gift, yang disengaja ataupun 'nggak sengaja' begini, pernah kutanya kenapa beliau segini loyalnya samaku yang bahkan bukan pegawai tetapnya, lantas Ci Ninik jujur kalau suaraku mengingatkan beliau akan putri satu-satunya yang telah tiada.

Mungkin, kehadiranku bisa sedikit menyenangkannya, hingga beliau juga seneng banget samaku.

"Nggak usah bilang yang lain kalau kamu tak kasih," bisiknya, menyerahkan box berisi sepatu tadi yang udah dimasukan ke dalam tas tote.

"Makasih ya, Ci. Lancar-lancar rezekinya!"

"Amin."

Setelah mengaminkan, beliau lantas menggiringku keluar.

"Masih lanjut sama itu kamu ... siapa itu, Aisy?"

Aku terhenyak sekilas, lantas menggeleng.

"Enggak?"

"Nggak tahu, cuma nggak buat jadwal lagi, sih."

Ci Ninik tampak membuat ekspresi seolah nggak habis pikir. "Padahal tak lihat fotomu di Instagram itu yang paling banyak dapet like, lho. Terus habis buat video di TikTok samamu itu kan viral itu, masuk berandaku juga, followersnya langsung naik banyak. Eman lho mereka kalau lepasin kamu," bahuku di-toelnya. "Kalau aku, yo nggak bakal. Kan ... tak kekep terus kon!"

"Asal bonusnya dibanyakin, aku nggak bakal kabur, Ci. Buuuuetah!" kelakarku dengan menyimpan duga-duga dalam hati setelah mendengar ucapan Ci Ninik tadi.

Sisi baikku bilang kalau, ya mungkin emang belum ada desain baru yang membuatnya perlu memanggilku. Atau mungkin juga nggak cocok.

Sedangkan sisi julidku bilang kalau ... mungkin aja dia berhenti mengajakku karena Agnia? Jaga perasaannya? Mengingat mereka kayaknya dekat banget, toh juga di media sosialnya aku lihat ada wajah-wajah baru kok.

Kayaknya Agnia juga udah tahu kalau aku si perempuan yang punya hubungan sama mantan suaminya.

Tapi apa pun itu, ya udahlah. Nggak penting-penting amat mereka, lagian juga haknya mau lanjut samaku atau enggak. Terserah deh.

"Emang buuuanyak maumu."

Aku ngakak-ngakak lagi.

"Langsung pulang kamu?"

"Iya. Aku bawa jas hujan kok."

"Ya wis, hati-hati. Mbok ya cari suami gitu lho, Jul .. Jul! Apalagi musim hujan gini, wis puuuuinuk."

Aku nggak menyahut apa pun, melainkan masih tertawa dengan mengacungkan jempolku pada Ci Ninik.

Udah punya suami, doooooong!

Dalam perjalanan ke parkiran, aku sempat melirik jam pada pergelangan tanganku. Pukul delapan malem nih, mungkin aku sampai di rumah sekitar jam setengah sembilan, mengingat jalanan pasti licin dan nggak menutup kemungkinan kena macet. Nanti Mas Khalid datangin aku nggak ya? Kayak yang dibilang Ci Ninik, musim hujan dan lagi hujan, meskipun di sini juga nggak dingin-dingin amat, tetep aja bakal puuuuinuk kalau bisa kelonan sama suami.

Dugaanku ternyata nggak meleset, aku bener-bener kejebak macet dan alhasil kudu menghabiskan hampir empat puluh lima menit di jalan. Pas aku sampai rumah pun, rintik-rintik hujan masih aja menyertaiku.

Aku membawa motor hingga ke teras, setelah membuka pintu, tanpa memikirkan sekuter maticku yang basah, tetep gas kumasukin ke dalam.

Ya maklum, masih dalam kasta masukin motor ke ruang tamu meski suamiku rumahnya udah gedongan di seberang sana. Emang beginilah nasib

istri sah rasa simpanan, kalau nggak sekuat aku mending udahin aja deh, serius.

Berat, Bok!

"Loh, kamu di sini, Mas?" jas hujanku bahkan masih melekat waktu aku mendapati Mas Khalid muncul dari balik dinding dengan pakaian kebanggaannya—sarung dan kaus—nggak lupa juga senyum yang seketika membuatku panas sekujur badan.

"Kenapa nggak neduh aja dulu?"

"Kamu kok di sini?"

"Jalila nginep di rumah temannya."

"Nginep?" kaget, dikit. "Kok kamu bolehin?" ya nggak lucu kalau dia lakuin itu cuma demi biar bisa bermalam sama istri mudanya yang mega super duper bahenol bintang tujuh ini.

Mas Khalid bantu melepas helm-ku. "Udah kenal orangtuanya, dan emang cuma di rumah, rampungin tugas, bikin short movie."

"Terus pulangnya?"

"Sekalian berangkat sekolah."

"Udah bawa seragam sama buku juga dia berarti?"

"Hmmm."

"Kamu bawain uang jajan juga kan, Mas?"

Suamiku ini lantas terkekeh, membentangkan jas hujanku yang basah sambil menatapku geli. "Udah. Saya malah suka Jalila akhirnya akrab sama temennya, saya nggak mau kekang dia, selama dia paham batasnya, cukup. Nggak usah khawatir."

Ini aku nggak sok-sokan atau cari muka atau gimana ya, ya cuma reflek aja gitu.

"Tapi kalau keluar malem selain itu, hati-hati deh kamu, Mas. Ngeri pergaulan jaman sekarang."

Mas Khalid mengangguk, mengusap lenganku. "Iya. Ganti baju sana."

Nurut dong istri yang baik ini.

"Eh, Juli!"

"Hm?"

"Nggak ada makanan, mau order nggak tahu kamu penginnya apa, pengin makan apa?"

Aku berpikir sejenak. "Mie."

"Nggak."

"Kan Mas yang tanya aku pengin apa, aku penginnya mie, instan, kuah."

"Yang lain aja."

"Udah ada kali dua minggu aku nggak makan mie, hujan-hujan loh, Mas, macet pula tadi, lama banget pasti sampenya nanti kalau order. Mie aja lah, Mas. Sekali doang kok."

"Ya udah, sana ganti baju dulu."

"Bikinin, ya?"

"Hmmm."

"Yang ayam bawang! Masih ada dua kayaknya kalau kamu mau. Jangan yang jumbo, aku nggak suka. Mending langsung dua aja."

"Ya."

"Okay!"

Aku bergegas ganti baju sambil mesem-mesem.

By the way, udah kubilang kalau aku udah bilang selamat tinggal sama celana dan BH murahanku, kayaknya aku juga kudu rajin waxing setelah ini rerambutan mulai tumbuh lagi, kalau dulu mah boro-boro, mentang-mentang aku jarang pamer ketiak, kuberantas ya pas inget doang, atau pas pengin pakai daster—you can see —doang. Nggak perlu dianggap tabu ya harusnya, toh bulu-bulu yang tumbuh itu normal, meskipun kadang bikin nggak nyaman juga, sih.

Dengan pakaian yang tinggal menyisakan bra dan celana dalam, aku memilih baju yang mau aku pakai malam ini di depan Pak Suami. Sebenernya, sejak gadis dulu aku udah sering koleksi baju-baju kurang bahan, apalagi yang berbahan silk—yang otomatis bikin aku merasa seksi banget—meskipun jarang, atau lebih tepatnya nggak pernah aku pakai di luar. Mungkin karena aku dari kampung kali ya, jadi buatku, pakai baju luar biasa mini bikin aku risih sendiri, aku nggak nyaman dan nggak terbiasa meskipun di sini banyak temennya. Jadi ya cuma kupakai di depan kaca doang.

Tapi sekarang kan ... ehm! Punya suami. Bisa kupakai di depan dia.

Mini dress berwarna marun yang akhirnya kupilih, sebelum memakainya aku juga sempat menghempaskan bra yang tadinya nempel di dada. Terserahku lah!

Hingga akhirnya aku keluar dan sedikit bingung karena tumben ini aroma secuil surga dunia yang datang dari mie instan nggak tercium oleh hidungku. Tapi Mas Khalid beneran bikin kok, dia bahkan udah sibuk mengaduk-aduk isi dalam dua mangkuk cap ayamku.

"Kamu beli sepatu?"

"Hm?" singkat aku mengerut, lantas teringat sepatu pemberian Ci Ninik tadi. "Oh itu, dikasih sama yang punya salon. Beli online ternyata nggak muat, ya aku terima dong."

Gimana kira-kira respon suami bau duitku ini denger istrinya nerima barang yang bukan baru? Malu kah? Merasa nganu kah?

"Oh."

Udah nih, gini aja?

"Kamu kalau punya baju sama barang yang udah nggak dipakai juga mending disumbangin. Daripada mubazir. Banyak yang butuh di luaran sana. Apalagi habis ada bencana apa itu kemarin, longsor sama banjir bandang. Cuacanya ekstrim gini."

Y—ya, aku kadang lupa, kalau Mas Khalid pernah bakar singkong di sawah juga. Dia bakal menghargai hal-hal kecil tanpa kudu dibuat malu karenanya.

"Udah pernah sih, Mas, dulu deket kost ada kebakaran kan, kebetulan anaknya SMA, cewek, aku kasih baju-bajuku buat dia. Tinggal yang aku pakai aja sekarang."

Dia manggut-manggut, menggeser kursi agar aku bisa duduk di sampingnya. "Nggak usah sungkan buat ngasih, meskipun bukan barang baru, kalau mampunya itu ya nggak apa. Syukur dan lebih baik lagi kalau bisa kasih yang baru."

"Hmmmm."

"Jangan ham hem aja kalau dikasih tahu."

"Terus gimana dong, cium?"

Mas Khalid melirikku dari ekor matanya, tapi nggak sampai situ, aku juga mendapati sedikit keterkejutan dari rautnya. Mungkin gara-gara sibuk kutbah tadi dia sampai lupa kalau istrinya malam ini berpenampilan mega seksi bintang sembilan sembilan.

"Begini aja nakal, nantang ciam cium."

Shit!

Aku manyun-manyun, mencubit lengannya meskipun rasanya kayak nggak ada daging yang berhasil kugapai karena saking kerasnya. "Malu tahu, kan aku baru pertama kali," udah, segini aja yang bisa kubilang, setelahnya aku mengabaikannya yang malah tertawa.

"Nanti ... masih malu?"

Aku udah segini ngundangnya pakai baju miskin kain, masih pula nanya.

Tanganku menggapai sendok, dengan tetap mengabaikan Mas Khalid alias cuma menghadiahi dia dengan dengusan. Pelan, aku mengesup kuah mie buatan Mas Khalid ini, tapi lalu dibuat bingung karena rasanya sedikit—ah, enggak, ternyata aneh banget.

"Kok nggak kayak biasanya ini micinnya lupa kamu masukin?"

"Pakai garam, dikit."

***

Kalau di novel-novel biasanya setelah malam pertama berhasil gini, katanya udah jadi istri seutuhnya. Ceileh. Aku juga termasuk nggak nih?

Akhirnya, setelah pertarungan panjang aku dan dia berhasil juga. Meskipun kami gagal mengukir kenangan ini di hotel kayak kemarin, tapi nggak apa lah. Justru karena cuma di kamarku, aku bisa mengingatnya tiap hari.

"Biasanya kalau di cerita-cerita, cowoknya lanjut minta sampai ronde ke tujuh, semalaman, Mas."

"Pas ke tujuh, yang keluar kentut. Napas terakhir bisa-bisa."

Sontak, aku tergelak-gelak, bahkan sampai memegangi perutku yang terasa kaku. Kadang bisa aja ini bapak-bapak bercandanya, kesannya garing, dan malah kriuknya itu yang bikin lucu.

"Jangan biasain lihat gituan, kamu ini," Mas Khalid memiringkan tubuhnya, membawaku ke dalam belitan tangannya dengan erat.

"Cuma sekelebatan aja, sih."

"Emang di pikiranmu gitu, pengin diajak lanjut sampai babak tujuh?"

Aku ngakak lagi. "Nggak lah!"

Mas Khalid nggak lagi bersuara, dia sedikit menyingkap selimut yang menutupi tubuhku, lantas menyusurkan tangannya di sana, mengikuti tiap lekuknya.

"Rajin workout ya kamu?"

"He'em."

"Nggak pernah lihat."

"Ya masa aku kudu kirimin kamu foto pakai sport bra sambil keringetan?"

"Kalau sekarang ya boleh."

"Enak di kamu, dong."

Dia tersenyum, lantas menyusupkan kepalanya ke leherku, ganti bermain di sana.

"Cantik deh kamu."

"Pertama kali kamu bilang gini, Mas. Pas aku nggak pake apa-apa lagi."

Kepalanya terangkat. "Masa sih?"

Bibirku kutarik ke bawah buat membalasnya.

"Nggak enak malah kalau bilang tiap hari."

"Dih, kan aku yang rasain. Sok tahu!"

"Mau tiap hari?"

"Mau dong, diginiin tiap hari."

Kami berpelukan lagi.

"Apanya?"

"Gini."

"Dipeluk gini?"

"Enggak?"

"Hm?"

"Kayak tadi."

Embus tawanya bisa kurasakan di atas kepalaku. Sederhana banget ya, ngobrol hal-hal absurd begini, sambil pelukan setelah berbagi nikmat, sedangkan di luar sana hujan masih aja nggak mau berhenti.

Bukan di tempat yang mewah, melainkan cuma di kamarku. Kita juga nggak perlu obral kata cinta, tapi rasanya luar biasa bikin candu.

"Juli..."

"Mmmm."

"Pak Broto masih di sini, kalau kamu perlu selesaiin sesuatu."

Tiga Puluh Sembilan

Gara-gara tadi marinasi ayam pakai bubuk cabe, tanganku jadi cabean, itu lho yang kulit rasanya panas banget kayak kebakar, nggak ilang-ilang pula. Jadinya sekarang aku pengin makan baklava, ya iya ini nggak nyambung, tapi namanya juga manusia, gudangnya aneh.

Beruntung Ariana berniat ke tempatku, nggak usah heran kenapa dia nurut banget kusuruh-suruh, tentu aja karena dia mau gondol laptopku sebab miliknya rusak, katanya. Manusia ikhlas kan udah langka.

"Tujuh puluh doang ini."

"Ya udahlah, ambil aja."

"Tumbeeeeeeeeen, biasanya ada kelebihan dua ribu di aku aja jerit-jerit kamu."

Aku mengibas rambut, berniat sombong. Ya iyalah wong sekarang aku jadi istri si om bau duit, kecil lah itu. Tapi emang sih, sejak dijatah Mas Khalid —termasuk juga dulunya waktu kami belum menikah—aku jadi lebih konsumtif. Meski begitu juga, jiwa-jiwa pengiritanku tetep aja pengin nangis darah pas tahu harga minyak melonjak tinggi kok.

"Paham lah tanggal tua tapi musim kawin gini. Kurang peka apa aku?" alisku naik dan tanganku mencomot satu potong baklava dari dalam box, merasai tiap gigitan nikmatnya hingga gumam-gumam senang nggak bisa lagi kutahan. "Mmmmm!"

"Kelakuanmu kayak orang ngidam, Jul .. Jul. Mana laptopnya?"

Aku menyeguk kepala ke arah kamarku, memberi kode agar Ariana mengambilnya sendiri dan memilih mengabaikan ledekannya tadi. Nggak, aku nggak hamil kok, ya kali wong baru semalam aku dan suamiku main.

Nggak ada adegan aku yang nggak bisa jalan ya, by the way.

"Kamar, ambil sendiri."

"Laci? Lemari?"

"Laci lemari. Sekalian chargernya juga di situ," aku kembali mengambil makanan manis kesukaanku ini dan memasukannya ke dalam mulut. Sedangkan Ariana kulihat udah hilang ditelan pintu.

Aku nggak tahu gimana respon orang-orang di sekolah setelah aku berhenti mengajar, pun sebenernya sengaja nggak ingin tahu juga, buat apa? Nambahin beban pikiran doang, beruntung Ariana nggak pernah bahas itu.

Kadang jadi si tuli yang nggak denger apa pun itu lebih nikmat rasanya.

"Kamu tiap hari ngapain aja? Di rumah terus gini?"

Aku melirik Ariana yang udah keluar dari kamarku, tanpa bawa barang yang dicarinya tadi.

Meskipun bingung, aku tetap menjawab pertanyaannya. "Ya kerja dong kalau ada jadwal photoshoot."

"Terus?"

"Kenapa sih, Ar?"

"Nggak tidur sama laki-laki kan?" tatapan nyalang Ariana membuatku terhenyak, apalagi nggak sampai di sana, dia juga melempar satu kotak kondom yang telah terbuka, hingga sebagian isinya berhambur di atas meja.

Mampus!

Kenapa aku bisa sebodoh ini sampai lupa kalau keadaannya udah berbeda? Ditambah juga kecerobohanku menaruh barang—yang semalam kami gunakan karena aku yang ingin menyenangkannya dalam variasi oral, tentu bukan untuk kegiatan inti—itu di sembarang tempat.

Tanpa membalas Ariana, entah itu ucapannya atau tatapan matanya, aku memasukan kembali barangku yang bercecer itu, memilih bungkam.

Emangnya aku kudu gimana? Pembelaan macam apa yang kudu aku kasih? Kayaknya kalau aku bohong pun juga bakal terdeteksi dengan mudahnya karena yang keluar dari mulutku cuma kalimat-kalimat nggak masuk akal.

"Jul!"

Aku tetap diam.

"Juli!"

"Sama siapa? Pak Khalid? Atau punya gadun lain kamu?"

"Juli!"

Aku tersentak ketika Ariana menendang meja hingga mengenai kakiku, dan itu akhirnya berhasil membuatku kini jadi berani menatapnya, dengan sorot yang tak kalah tajam.

"Bukan urusanmu, mau aku tidur sama siapa aja—"

"Sinting!" sekali lagi Ariana menendang meja bahkan sebelum aku menyelesaikan kalimat.

"Aku tahu kalau kelakuanmu nggak kayak orang waras pada umumnya, tapi nggak nyangka kalau ternyata kamu segila ini," Ariana menarik kasar tanganku, membuatku seketika bangkit karenanya. "Beneran sinting kamu, nggak waras! Apa bedanya kamu sama lonte kalau begini?"

Cengkeraman Ariana semakin menguat, seolah dia ingin meremukkan tulangku. Dan ... iya, dia berhasil, membuatku remuk hingga ke dalam-dalamnya. Berapa tahun Ariana mengenalku? Aku menjadikannya orang terdekat yang aku ajak berbagi apa pun, aku tunjukan berbagai macam sisiku padanya, dari yang terang benderang hingga yang paling gelap, tapi ternyata dia nggak ubahnya orang-orang di luar sana.

Mataku mulai terasa perih, ucapannya barusan amat berhasil menabur cuka di hatiku, tapi aku masih punya tenaga untuk menahannya.

"Kalau di matamu aku kayak pelacur, ya udah. Berarti emang."

"Gila kamu."

"Iya!"

"Sekalian sana minggat ke rumah bordil, jangan kotorin rumah orang buat jual diri."

"Aku bayar rumahnya kok."

Ariana menyentak tanganku, aku nggak tahu gimana sekarang dia menyorotku, apakah murka, jijik, atau apa pun, aku nggak tahu karena aku menempatkan pandanganku ke lain arah. Namun, suara isakan bisa kudengar setelahnya.

"Jul ... Ya Allah..."

Aku mundur ketika merasa Ariana kembali mendekatkan dirinya padaku. Sekarang apa lagi? Berlagak jadi si baik yang paling peduli dan prihatin? Setelah tadinya dia mengataiku pelacur tanpa mau bertanya dulu gimana keadaan yang sebenarnya. Ariana ... dia nggak berbeda dengan bocah-bocah yang dulu mengataiku si perempuan dua puluh ribu. Nggak ada bedanya, mereka sama. Si orang-orang baik yang merasa dunia sucinya terancam olehku.

"Bukan urusanmu entah itu aku ditidurin bapaknya Jalila atau bahkan bapakmu sekalian—" ucapanku terputus dan berganti pipi kiriku yang seperti terbakar karena tamparan Ariana, detik itu pula, air mataku meleleh karena aku nggak lagi sanggup membendung.

Aku lagi-lagi mundur dan Ariana tetap pada tempatnya, suara isakan dan deru napas kami memenuhi ruangan, tanpa ada salah satu dari kami yang sanggup bertukar kata.

"Nggak inget kamu gimana berantakannya kamu tiap inget bapakmu? Ngapain kamu dulu nangis-nangis merasa paling tersakiti kalau ujung-ujungnya kamu nyakitin anak orang juga? Apa bedanya kamu sama Sasinta?"

"Emang nggak ada bedanya. Kita sama-sama lonte."

Isakan Ariana semakin kencang. "Berarti percuma selama ini aku belain kamu di sekolah, harusnya aku biarin orang-orang pada anggep kamu simpanan karena kenyataannya emang gini. Bangga ya kamu? Enak tiap hari ditidurin terus diduitin?"

"Iya. Kurang enak apa hidupku?"

"Gila! Sinting! Nggak waras kamu!"

"Ngapain kamu di rumah orang gila? Sana pulang!"

"Apa aja sih yang dia lakuin ke kamu sampai kamu hilang akal gini, Jul? Kamu nggak inget mama mu? Kamu nggak kasihan sama Jalila? Egois banget kamu."

"Pulang, Ar. Mau apa lagi? Udah aku iyain semuanya. Kamu bilang aku pelacurnya Khalid, iya. Mau apa lagi? Bilang aku egois, iya. Aku goblok, iya. Nggak punya otak, iya. Mau apa lagi?" aku berhasil menghentikan laju aliran air mataku, dan kini dengan beraninya menantang Ariana lewat tatapan mata. Dia udah meremukkanku hingga potongan terkecil, nggak ada lagi yang tersisa.

"Pulang! Nggak usah lagi kamu deket-deket sama cewek kotor kayak aku gini."

"Kamu nggak bisa dinasihati, bakal nyesel kamu, Jul."

Aku benci ini. Aku benci ketika aku si jahat ini menjadi satu-satunya tersangka. Aku benci ketika aku dipandang sebagai si buta tanpa mereka ingin melihat bagaimana beringasnya orang-orang di belakang sana. Kenapa semuanya tutup mata akan keegoisan Jalila dan yang lainnya?

Apa yang kami langgar? Hukum? Yang sebelah mana? Demi Tuhan aku dan Mas Khalid tahu betul kalau kami mengawali hubungan dengan dosa yang teramat banyak, dan kami merasa bersalah karenanya, kami berdosa, lantas kenapa mereka yang menghalangi kami untuk menyudahi dosa itu

dengan menghalalkan hubungan malah dianggap sebagai orang-orang yang paling tersakiti?

Bukankah mereka yang menyakiti dirinya sendiri karena memaksakan harap kepada orang lain yang nggak berkewajiban memenuhi?

Persetan dengan norma-norma yang katanya ingin membentuk manusia beradab namun praktiknya malah tidak memanusiakan manusia itu.

"Pulang! Jangan lupa nanti setelah sampai rumah, doain aku bisa jadi orang baik kayak kamu ya, Ar."

Empat Puluh

Syarat baca bab ini yaitu, jangan mudah terpancing emosi dulu. Sabar. Tahan. Baca dengan runtut :))

Bab yang kupotong kemarin sungguh tak kusangka bakal memancing kericuhan :))

Ya udahlah, baca dulu.

Enjoy...

"Pulang! Jangan lupa nanti setelah sampai rumah, doain aku bisa jadi orang baik kayak kamu ya, Ar."

"Aku nggak pernah klaim diri sebagai si baik kok, Jul. Tapi seenggaknya aku nggak segitu bangganya jadi orang jahat kayak kamu."

Aku menertawakan diriku sendiri dalam hati. Iya, aku jahat, aku egois. Tapi apa yang aku lakuin ke dia? Nggak ada! Bertahun-tahun aku mengenal dia,

kami beberapa kali saling memaki kok memang, dan kami sama-sama tahu kalau hal itu cuma sekadar candaan.

Tapi—

"Jahat, egois, gila, murahan. Aku udah diem karena capek nasihatin, Jul, berapa kali aku bilang ke kamu kalau kamu banyak ruginya? Tapi apa? Kamu makin menjadi-jadi, bahkan mau-mau aja ditidurin. Gila kamu! Jadi segini murahnya cuma karena laki-laki yang bahkan nggak bisa jamin kamu kebahagiaan."

Tapi sekarang? Dengan mudahnya kata-kata kasar itu keluar dari mulutnya, tanpa ada unsur gurau di sana.

Ariana adalah orang yang paling aku percayai sebelumnya, aku nggak pernah punya kawan dekat dan dia adalah satu-satunya, dia memegang banyak bagian diriku bahkan lebih banyak dari Mama sendiri. Aku memberinya banyak hal, mulai dari tawaku, peluhku, air mataku, bahkan ... darahku.

Mata perempuan di depanku ini berkelana, entah cari apa dia, nggak lama kemudian dia mengambil vas kaca dengan kilat, membantingnya hingga pecah berserakan, lantas memungut keping yang paling besar.

Aku menahan napas, ketika Ariana menunjukan pecahan itu tepat di depan mataku.

"Kenapa sih kamu nggak pernah mau berubah? Nggak ada yang nuntut kamu jadi orang baik, seenggaknya jangan gila, Jul, pakai otakmu!"

Air mataku kembali berjatuhan, dan Ariana sama sekali nggak terketuk sama sekali karenanya, bahkan dia makin menodongkan barang tajam itu padaku.

"Mau bela diri gimana lagi kamu? Bilang kalau nggak punya bapak? Hidupmu susah? Miskin? Nggak disukain orang-orang? Sadar nggak kamu kalau kamu sendiri yang bikin hidupmu kayak gitu? Kamu nggak pernah pakai otakmu buat mikir. Sekarang mau apa? Ini? Gih, pakai ini buat

ngancam aku, gores-goresin ke kulitmu sampai berdarah-darah kayak dulu, gih!" Ariana mengacungkan benda yang ada di tangannya padaku. "Nggak akan ada yang berubah meski tanganmu penuh darah sekali pun. Kamu tetep Juli yang egois, nggak punya hati, selalu pengin menang sendiri."

Tubuhku bergetar, napasku tersenggal-senggal, putaran memori mulai dari aku kecil yang meminum bensin dari botol yang tergeletak di samping motor butut Pakdhe, aku yang meremas-remas payudaraku sendiri dengan kencang hingga memar dan luar biasa nyeri setelah seorang anak laki-laki menyentuhnya lalu menyebar berita jika dia habis membeliku, aku yang kecelakaan karena mengebut di tengah jalan setelah melihat Ayodya pertama kali di media sosial, disusul potongan-potongan kecil di mana aku yang bermain-main dengan benda tajam, hingga pada akhirnya jejak-jejak permainanku kini telah sempurna menghilang.

Aku menggeleng. Enggak kok, aku nggak melakukan itu supaya orang-orang mengasihaniku, enggak. Aku bahkan nggak mengatakannya pada siapa pun kecuali Ariana yang mengetahuinya sendiri.

Aku sadar aku egois, aku jahat. Iya. Aku nggak pura-pura.

"Apa yang aku lakuin sih, Ar?"

"Ya Allah, Jul. Kamu belum sadar juga?"

Dengan masih tersedu, aku mengusap kasar air mataku, lantas menatap orang—yang pernah kuanggap saudari ini—dengan nanar. Aku biarin Ariana dengan segala tuduhan-tuduhan itu, membuatnya ... tanpa sadar membuka sendiri wujud asli serta pandangan aslinya tentangku.

Bukan aku, tapi dia sendiri yang membukanya.

"Aku nanggung dosaku sendiri—"

"Aku nggak peduli sama dosamu! Tapi sadar nggak kamu, apa yang kamu lakuin itu nyakitin Jalila, Jul. Kamu nggak kasihan sama dia? Kamu tidur sama bapaknya, tanpa ikatan pernikahan. Kamu bahkan nggak perlu

bayangin biar paham karena kamu pernah ada di posisinya, kenapa setega itu kamu jadi perempuan?"

"Kamu juga ngatain aku lontenya Khalid, setega itu kamu jadi perempuan?"

"Apa sebutan buat perempuan yang ditidurin tanpa dinikahi, dibayar duit tiap minggu dan barang-barang mahal? Emang bodoh aku, Jul. Harusnya sejak awal aku tahu kamu dapat barang-barang dari dia, aku sadar kalau itu nggak bakal gratis. Apa lagi kalau kamu nggak jual diri namanya?"

Semakin panjang kalimat Ariana, semakin pula energiku disedot habis olehnya. Ini yang katanya menasihati? Peduli? Si baik yang paling punya hati begini ya perilakunya? Si baik yang paling berempati? Si perempuan terhormat dan mahal? Si pemegang teguh norma dan kehormatan diri?

Fuck this shit! Persetan semuanya.

"Gimana kalau aku bilang yang nidurin aku itu suamiku sendiri? Mau kamu aduin lagi ke anaknya? Mantan mertuanya? Sayangnya aku udah nggak ngajar lagi ya, Ar, jadi kamu nggak bisa temenin dia bicara sama Bu Yayuk, sampai aku dihakimi orang banyak, jadi kamu nggak perlu akting nangis-nangis kayak kemarin," mataku yang tadinya mulai mengering, kini kembali basah karena bendunganku yang nggak mampu menahan dukanya. "Sayangnya juga kamu nggak bisa bantuin mereka aduin aku ke polisi. Karena aku bukan selingkuhan, pernikahanku sah, agama dan negara."

Persis, kayak yang udah kutebak, Ariana tampak terhenyak kaget, bahkan rasanya dia nggak punya waktu buat menutupi keterkejutan itu.

Aku mengangkat tanganku ketika melihatnya hendak membuka mulut. "Marahin aja Bu Hanum karena udah bocorin, sekalian Bu Yayuk karena tahunya Bu Hanum juga dari sana," isakanku memenuhi ruangan, bercampur amarah dan kecewa. "Aku masih mikir positif, Ar, aku pikir ... oh, mungkin kamu peduli samaku, kamu takut aku kenapa-napa, jadi kamu pengin aku pisah aja sama bapaknya Jalila. Tapi polos banget kalau aku mikir gitu kan, Ar?"

Ariana bener kok, aku ini nggak punya otak. Aku nggak berubah, aku masih aja goblok. Kalau dulu, dengan naifnya aku mengira orang-orang yang merayakan ulang tahunku dengan cara brutal itu pengin mengajakku bersenang-senang, padahal pada nyatanya mereka cuma mau membuatku sengsara dan bermain-main akanku. Kini, aku kembali mengulanginya lagi.

Aku masih Juli yang sama, aku nggak berubah.

Ariana bungkam, aku nggak tahu dia begitu karena keterkejutan yang terlalu memakunya atau karena memang dia nggak bisa membela diri. Sedangkan aku melangkahkan kakiku maju, mendekat dan mencengkram ujung jilbabnya.

"Nggak ada temen baik yang cuma karena peduli, dia bikin temennya yang lain dapat cap buruk. Nggak ada temen baik yang cuma karena peduli, tega ngata-ngatain temennya pelacur, tukang jual diri, murahan," aku tergugu, ingat lagi ucapan-ucapan Ariana padaku beberapa waktu lalu. Sakit banget.

Luar biasa sakitnya.

"Aku nggak pernah punya temen, karena aku nggak kayak orang normal pada umumnya, nggak ada yang mau temenan samaku, bener kok kamu. Tapi kamu beda, Ar, kamu tetep mau temenan samaku dengan keadaanku yang kayak gini. Kamu sering beliin aku makanan, nemenin aku tidur, kamu selalu peluk aku, kamu pinjemin aku duit kalau aku butuh, aku cuma telepon dan nggak sampai setengah jam kamu udah di samping aku. Aku anggap kamu kayak mbakku sendiri—" suaraku tercekat, aku mengambil jeda untuk menghirup napas panjang. "Tapi kayaknya temenmu yang goblok dan jahat ini nggak sadar kalau bikin salah samamu, sampai kamu jadi segini bencinya, segini teganya. Tapi harusnya kamu ngomong, Ar, ngomoooooooong. Kalau aku bikin salah dan kamu nggak suka, ngomong, bukan malah gituin aku. Nusuk aku kayak gitu."

"Nggak, Jul—"

"IYA!"

Cengkramanku pada ujung kerudung Ariana makin kuat, mataku yang merah dan wajahku berantakan mungkin sekarang jadi momok buatnya.

"Kamu bohongin aku, berlagak jadi yang paling peduli, bohong semuanya. Kalau aku punya salah, bilang, Ar, kenapa kamu malah balas dendam begini?"

Aku diam memberinya kesempatan bicara, tapi karena setelahnya nggak ada suara apa pun darinya, aku kembali melanjutkan luapan emosiku. "Aku nggak jual diri karena yang aku lakuin cuma ngasih apa yang seharusnya didapat suamiku. Tapi kamu? Apa namanya, Ar? Jual temen? Dapat apa kamu dari Jalila dan keluarganya?"

Ariana masih bungkam.

Aku melepaskan Ariana dengan pilu yang masih mengikat erat hatiku, melilit kuat meskipun rasanya udah nggak ada apa pun lagi yang bisa dihancurkan. Semuanya udah luluh lalu lantak.

"Kamu tanya kenapa aku sebegininya sama Mas Khalid kan? Mau tahu apa jawabannya?"

Aku benci mengingat gimana beringasnya Ariana tadi dan kini seolah membisu begini.

"Itu karena nggak ada yang tulus samaku kecuali dia."

***

Namanya juga hidup, secapek apa pun kita, waktu nggak akan berhenti berjalan kecuali napasku yang ilang. Aku nggak bisa meratap berlama-lama, bukan cuma karena hal itu nggak mengubah apa pun, tapi juga aku harus kondangan di nikahannya tetangga.

Mbak Jul, aku di depan

Ok

Sekali lagi aku mematut diri di depan kaca, beruntung karena skill makeup-ku yang lumayan ini bisa nutupin sedikit sembab dari sisa tangis tadi sore. Tapi dadananku biasa aja kok ini, cuma long dress satin berwarna cream, dengan rambut yang aku biarin tergerai dengan satu buah hair clips yang kusematin di sisi kanan. Ngapain pula dandan heboh, nggak cari jodoh juga lagian.

Merasa kalau udah cukup dan nggak ada yang kurang, aku menyambar clutch yang ada di atas ranjang, menenteng sepatu untuk kupakai di depan.

"Lama, Wi?" aku menyapa Duwi, anak Bu Rumi yang rumahnya berjarak dua rumah dari tempatku, Duwi ini masih muda banget dia, mahasiswi dan baru semester lima kalau nggak salah.

"Baru aja. Eh, cantik banget, Mbak Jul. Kalau aku jadi mantennya bakal insecure, sih."

"Pret, Wi .. Wi, anak jaman sekarang, insekar insekur," aku membalas pujian Duwi dengan ejekan, sedangkan dia digituin malah ngakak-ngakak.

"Tapi beneran, Mbak, CBL."

"Hah?"

"Cantik baaaanget loh!"

Sekonyong-konyong aku menimpuk punggung Duwi dengan clutchku, lantas kami tertawa-tawa. Enak ya kalau begini, hidup kayak nggak ada beban.

Padahal ... ya nggak usah ditanya.

Aku dan Duwi mulai berjalan kaki menuju tempat Riris, si pengantin yang hendak kami datangi, sebenernya malam ini yang berlangsung adalah akad nikah, dan pesta resepsi baru diadakan besok pagi, tapi aku sengaja mendatangi pernikahannya sekarang karena paginya aku ada jadwal.

Yang penting setor muka sama sumbangan aja lah.

"Dapet orang mana sih, si Riris?"

"Nggak tahu aku Mbak, tapi katanya calon suaminya itu orang kantoran biasa kok. Tumben ya, Mbak, biasanya kan bidan gitu pada sama polisi kalau nggak tentara."

Meeeh ... orang kayak Duwi nih yang suka ngotak-ngotakin, mereka yang bikin stereotip, mereka sendiri yang merasa aneh kalau ada yang nggak sesuai 'standar'.

"Ya kalau jodoh mau gimana?"

"Iya sih, Mbak. Tapi biasanya kan gitu, Mbak. Bidan, dokter sama polisi atau nggak tentara, kalau dokternya cowok biasanya sama dokter juga. Kayak udah hukum alam. Bisa gitu ya, Mbak?"

"Mbuh lah, Wi."

Andai bukan anak orang udah aku sumpel ini mulutnya Duwi.

Ketika sampai, aku menulis namaku pada buku tamu dan memasukan sumbangan, begitupun Duwi, lantas kami memilih kursi paling depan, lebih tepatnya Duwi yang menyeretku. Tipikal bocah ekstrovert banget. Ijab kabul belum dilakukan kok, melainkan masih diisi bacaan-bacaan doa.

Aku menyapu pandang ke sembarang arah, mantennya masih sembunyi, kayak biasanya. Tapi aku dibuat kagum sama halaman Pak Bambang yang disulap jadi tempat kawinan yang bagus banget gini, ya meskipun sedikit bising karena kendaraan di jalan, sih. Mataku berlarian ke sana ke mari sampai pada akhirnya aku dibuat tergemap ketika mendapati ... Agnia? Aku menyipitkan mata, mengawasinya lebih jelas, dan ternyata dugaan bener, itu emang Agnia dan dua perempuan lain yang mungkin juga temennya.

Berhati-hati aku mengamati penampilannya, wajah kuning yang makin glowing di bawah sinar lampu, kerudung beraksen bunga yang tampak rapi meskipun dia memakai kacamata, dress-nya yang ... berwarna sama denganku? Ck, harusnya aku pakai warna kuning aja.

Aku segera mengalihkan tatapanku, pura-pura nggak lihat aja, deh. Omong-omong, meskipun kelihatan nggak ada yang tampak luar biasa wah dari penampilan Agnia, entah kenapa rasanya dia punya aura yang ... beda.

Cakep banget kali ya kalau gandengan sama mantan suaminya. Jangankan gandengan, bersebelahan aja deh, kayaknya gitu doang semua orang juga bakal angguk-angguk setuju kalau mereka serasi.

Secara fisik maksudnya.

Aku berganti posisi duduk, makin gelisah apalagi ketika dari ekor mata aku melihat dia dan dua temannya berjalan mendekat, ya iya pasti, mau duduk juga. Dan nggak sampai situ, kesialan rasanya enggan berpaling dariku ketika tiga orang itu ternyata mengambil duduk tepat di belakangku dan Duwi.

Gini amat, sih?

Udahlah warna baju samaan, makin deket pula. Aku juga yakin kalau dia menyadari keberadaanku, dan entah kenapa tiga orang di belakang ini sama sekali nggak bersuara, sekadar ngobrol ringan atau apa pun juga enggak. Seolah emang beginilah yang mereka inginkan, suasana yang kelewat kaku.

"Mbak Jul?"

"Hm?"

"Mbak Jul sama Mbak Riris seumuran atau selisih berapa, sih?"

"Dia lebih muda dari aku kayaknya, Wi."

"Emangnya Mbak Jul berapa?"

"Dua delapan."

"Ooo ... kalau ada cowok tinggal gas aja itu, Mbak."

Sialan ini si Duwi, aku yakin sih tiga orang di belakangku ini denger percakapan kami.

Aku memilih mengabaikan Duwi, kepalaku tertunduk dan karenanya aku bisa melihat sepatu yang kini melekat di kakiku. Detik itu juga, rasanya dadaku kebas banget mengingat dulu aku membelinya bersama Ariana. Siapa lagi emang? Aku cuma punya Ariana di sini, aku selalu mengandalkan dia.

Kan ... pengin nangis lagi.

Aku sayang banget sama anak itu, dia udah kayak kakakku sendiri, itu sebabnya ketika aku tahu semuanya dari Bu Hanum, aku berusaha abai, aku maafin dia dalam diam, aku memilih buat pura-pura nggak tahu. Toh, tanpa Ariana yang jadi *mata-mata* Jalila dan kroco-kroconya pun, hubunganku dengan Mas Khalid juga tetep bakal ditentang. Pun aku menganggap, omongan ini itu tentangku adalah konsekuensi yang udah kutanggung. Aku juga menganggap kalau udah tugas Ariana sebagai *ibu* Jalila di sekolah mengusahakan segala yang terbaik buat anaknya. Mengabaikan rasa bingung melihat gimana lihainya Ariana berakting membelaku, bahkan ikut menangis bersamaku. Aku rela jadi goblok cuma biar aku nggak kehilangan dia.

Tapi sekarang enggak lagi, biarin aja begini.

Bukan aku yang ninggalin dia, bukan aku yang merusak persahabatan kita. Iya, kan?

Ponselku dalam clutch berdering singkat, dan ketika aku mengeluarkannya, ada sebuah pesan yang masuk dari Bu Rumi.

"Ibumu Whatsapp aku, Wi."

"Kenapa?"

Aku membaca pesan yang dikirimkan Bu Rumi, sengaja dengan lantang biar Duwi bisa mendengarnya. "Ada tamu di rumahnya Mbak Juli, laki-laki. Bawa mobil hitam," alisku mengernyit, menatap Duwi dengan tanya yang tentu aja anak ini juga sama bingungnya.

"Masa aku balik dulu, Wi?"

"Balik aja kalau gitu, Mbak," Duwi mencondongkan tubuhnya, berbisik pelan. "Kan udah masukin amplop."

Iya juga, sih.

"Nanti kalau bisa ya ke sini lagi, kalau enggak ya nggak apa, nanti bilang ke Mbak Riris."

Aku menimbang sesaat, dan pada akhirnya pilih buat mengikuti saran Duwi. Aku penasaran siapa yang niat banget datang ke tempatku malam-malam gini.

"Aku balik dulu ya kalau gitu."

"Oke."

Aku beringsut bangkit, tentu aja tanpa menengok ke belakang, bahkan ketika Pak RT menyapaku sambil mesem-mesem pun aku nggak berlama-lama meladeninya.

"Mau balik, Mbak Juli?"

"Iya, Pak."

"Ooo, udah ditunggu toh."

Keningku mengkerut, tapi lantas mendengus ketika melihat raut penuh goda dari Pak RT. Ck, mentang-mentang dia tahu kalau aku udah kawin, dikira Mas Khalid nungguin aku pasti, niatnya mau godain.

"Ada tamuuuuu."

"Tamu?"

"Iya. Aku duluan, Pak."

Segera aku meninggalkan Damar Darmuji alias Pak RT kami yang nyentrik abis ini, berjalan cepat bahkan aku sampai menjinjing dressku agar bisa lebih leluasa.

Bu Rumi nggak bohong, memang ada mobil hitam yang terparkir di depan kontrakanku. Yang—tampak nggak asing?

Aku mempercepat langkah, bahkan kini sedikit berlari, berbeda dengan laju jantungku yang langsung seolah mengajak maraton.

Dikit lagi, tinggal beberapa meter lagi. Dan ketika sosok bertubuh tinggi tegap yang berdiri di depan pintu tertutup itu akhirnya tertangkap penglihatanku, aku merasa beruntung karena tulangku masih sanggup menopang hingga aku nggak berakhir limbung.

"Nak..."

"Kenapa Juli dengan segudang problemnya enggak minta bantuan profesional dulunya?"

Sebenernya selain karena nggak punya kesadaran, juga terkendala ekonomi, jadi hal itu buat dia ditaruh di bagian paling buueeeelakang karena ada banyak hal lain yang dirasa lebih butuh perhatiannya, tanpa sadar kalau itu bisa berubah jadi kayak bom waktu. Perlu diingat bahwa nggak semua orang punya privilese tersebut.

Mungkin, ada banyak Juli Juli lain di sekitar kita. Dan aku rasa yang paling mereka butuhkan adalah rangkulan.

 # ApologizeToJuli
 # JuliBestGirl
 # JusticeForJuli
 # JuliAnakKesayanganku
#JanganMacemMacemKelen

Empat Puluh Satu

Bukannya ini yang pernah aku impikan? Baba mendatangiku, memanggilku, lalu disusul dia yang banyak berkata rindu, menjelaskan alasan kepergiaannya. Aku ingin lihat dia nangis, menunjukkan penyesalan.

Baba nyata, dia benar-benar ada. Ini bukan cuma ilusi. Laki-laki brengsek itu berdiri dan bernapas.

Bahkan kini berjalan mendekatiku yang mematung.

"Juliha..."

Aku benci akan fakta bahwa Baba adalah pemegang terbanyak titik lemahku, yang pengin aku lakukan adalah mencakarnya, menjambaknya sampai dia tersungkur, lalu memaki-makinya. Harusnya begitu, kan? Hidupku nggak akan sebegini kacaunya andai dia enggak meninggalkanku, dia melepaskan tanggung jawabnya atasku, membuatku terlunta-lunta sendirian.

Tapi kenapa aku malah nangis? Bahkan aku nggak berkutik ketika tangan besarnya mengusap rambutku dengan lembut.

"Itu rumahnya Juli?"

Aku memberinya gelengan, lantas menjawabnya dengan terbata-bata karena suaraku yang tercekat oleh tangis. "N-ggak pu-nya rumah," mataku yang berlinang menyorotnya, sorot tajam yang gagal, hingga justru yang tampak adalah permintaan belas kasih. "Rumah orang. Juli nggak punya ru—" bibirku bergetar hebat. "... mah."

Tepat setelah aku mengatakannya, jelas terekam oleh mataku bagaimana isakan Baba yang semakin mengencang, tangannya menggenggam tanganku erat, lantas menggandengnya.

"Ajak Baba masuk, yuk. Ngobrol, yuk," ajaknya, dengan suara yang parau.

Pelan, aku mengangguk, mengikuti langkahnya.

"Juli nggak kangen Baba?" katanya, tepat setelah aku menutup pintu.

Lagi, aku mengangguk, air mataku masih berjatuhan dengan teramat deras. Wajah itu, aku pengin meninjunya, tapi enggak, aku nggak bisa. Justru aku malah mengamatinya lekat, mengamatinya saksama seolah pengin mengingat agar nggak lagi lupa kalau pada akhirnya aku ditinggalkannya lagi.

"Ka-ngen. Tapi Baba ngg-ak pernah tengok Juli," aku mengusap wajahku kasar, yang juga percuma karena bakal tetap banjir setelahnya. "Juli sendirian, Ba. Sama Mama—"

Baba memelukku, erat, teramat erat.

"Kenapa Baba nggak jemput aku sama Mama? Juli susah, sama Mama, Baba nggak pernah tengok."

"Maafin Baba."

Aku menggeleng.

"Kan, anak Baba cuma Juli."

"Maaf, Baba mau minta maafnya Juli."

"Cuma Juli anaknya Baba. Tapi kenapa Baba tinggalin aku? Baba nggak sayang aku?"

"Sayaaaaaang. Sayang sama anaknya Baba."

"Tapi kenapa Baba suruh Juli sama Mama pergi?"

Tubuhku makin gemetar dan isak tangis semakin keras ketika aku nggak mendengar apa pun dari Baba setelahnya. Namun pada akhirnya aku bisa

menggapai penuh kesadaranku setelah tadi seolah dikuasai oleh bagian lain yang enggak kukehendaki. Aku beringsut, mengurai pelukan kami.

Harusnya nggak begini, kan? Kenapa aku malah menuruti sisiku yang ini? Harusnya aku melawannya.

Aku menarik napas panjang. Aku nggak boleh lemah kayak tadi.

"Nggak ada ayah penyayang yang ninggalin anaknya, Ba. Tapi Baba ninggalin Juli, biarin Juli kesusahan sama Mama. Baba nikah sama pelacur, rawat anaknya, sedangkan anak Baba berantakan hidupnya," ternyata belum sekuat itu karena air mataku masih bercucuran deras. Tapi aku masih sanggup menunggu responnya setelah istri kesayangannya aku katai begitu.

"Juli nggak punya temen di kampung, nggak diajak main, ikut bantu kerja, uang jajannya Juli cuma lima ribu, bayar sekolah nunggak—" nanar aku menatapnya, berbicara persis seorang bocah yang mengadu setelah dinakali. "Nggak tahu kan, Baba? Baba enak di sana, makan enak, jalan-jalan, anaknya pelacur itu Baba kasih makan enak tiap hari—" aku meledak lagi, tangisku memenuhi ruangan. "Aku sama Mama kesusahan, Mama sakit terus, aku—aku dimarahin Budhe terus, gara-gara Baba semuanya."

Baba mengangguk-angguk, semua ucapanku dibalasnya memakai anggukan, pun nggak kunjung kering matanya karena air yang terus turun.

"Aku susaaaaaaah, gara-gara Baba semuanya. Padahal anaknya Baba cuma aku—"

"Dengerin Baba dulu—"

Aku memberinya gelengan kuat. "Anaknya Baba cuma Juli, di akhirat nanti Baba cuma butuh Juli. Bukan pelacur itu, bukan anaknya, mereka bukan siapa-siapa, tapi Juli anaknya Baba."

"Iya. Juli anaknya Baba."

"Tapi kenapa Baba tinggalin Juli sama Mama? Nggak sayang lagi Baba sama Juli sama Mama?"

"Baba sayang Juli."

Aku bukan orang polos yang nggak paham apa maksud ucapannya. Detik itu juga, bayangan Mama memenuhi kepalaku, senyumnya, air matanya, wajah capeknya, suara tawanya, dan hal itu membuat emosiku melambung tinggi, kini ... ganti amarah yang mendominasi.

"Baba mau bawa Juli pulang, tapi pakdhemu nggak mengijinkan."

Aku mengangguk, mulai paham sekarang dan hatiku luar biasa remuk karenanya.

Pembelaannya nggak mengubah apa pun. Dia masihlah orang brengsek di mataku.

Apa pun pembelaannya, nggak akan mengubahnya jadi benar, dia tetap orang brengsek.

"Baba sayang Juli. Gimana cara Baba tebus semuanya, Nak?"

Aku mundur, kepalaku penuh oleh Mama hingga rasanya pening luar biasa.

"Mama ... Baba nggak sayang Mama?"

Diamnya membuat tangisku makin histeris. "Baba lebih pilih pelacur itu sama anaknya ketimbang aku sama mamaku. Terus kenapa sekarang ke sini? Nggak ada yang bisa Baba ubah, ud-ah terlanjur semuanya—" aku menelan ludahku yang terasa pahit, napasku tersengal karena isak. "Berat, Baaaaa, berat nanti di akhirat dan Juli nggak akan bantu Baba."

"Babamu ini emang nggak punya malu—"

"Iya! Nggak punya malu, jahat, brengsek, bajingan," aku menepuk dadaku keras hingga suara menggema. "Baba zalim sama Juli sama Mama. Tapi beruntung Baba karena Juli nggak akan bales apa-apa, kecuali Gusti Allah sendiri nanti, dan Juli nggak akan bantu. Juli nggak akan bantu Baba. Baba udah zalim sama Juli sama Mama. Juli nggak akan bantu Baba," ucapan yang sama aku lafalkan berulang-ulang, bercampur dengan guguanku.

"Nak..."

"Bisa apa Juli kalau Baba cintanya sama pelacur itu sama anaknya? Silakan Baba pulang, sama mereka aja. Nggak usah inget-inget Juli lagi, nanti kalau Baba mati Juli bakal kirim doa kalau inget, tapi di akhirat nanti Juli bakal minta Gusti Allah buat hukum kalian, dan Juli nggak akan bantu apa pun kalau Baba disiksa. Demi Allah."

Aku mundur ketika rintihan Baba semakin meledak, memandangnya tanpa belas kasih, sama seperti dia yang menyingkirkanku dan Mama dari hidupnya.

"Nggak akan Baba bisa panggil Juli buat bantuan."

"Maafin Baba."

"Nggak."

"Maafin Baba, Nak."

"Enggak."

"Kudu gimana Baba biar dapat maafnya Juli?"

"Meski udah Juli maafin pun Baba bakal tetep dihukum sama Allah."

Baba mengangguk-angguk. "Baba emang udah seharusnya dihukum, tapi biarin Baba minta maafnya Juli dulu."

"Baba nggak denger tadi Juli bilang apa? Baba nggak bisa mengubah apa pun, nggak ada yang bisa Baba tebus. Mending Baba pulang, balik lagi ke tempat orang-orang yang Baba cintai, nggak usah inget-inget Juli lagi."

Baba hendak menggapai tanganku, tapi aku menepisnya dengan segera. "Sama mereka aja, nggak usah sama Juli, nggak usah inget-inget Juli."

Duka yang terpancar lekat dari kedua matanya sama sekali enggak menggoyahkanku, malah semakin membuatku kuat, entah untuk alasan apa, tapi aku merasa jika suatu bagian dari hatiku yang terkunci kini telah

terbuka, lantas berterbangan isinya, hingga aku nggak perlu lagi membawa beban yang berat.

"Mama, Ba, yang paling terluka itu Mama, bukan Juli. Tapi Baba udah nggak peduli sama Mama, kan? Baba lebih pilih cintanya Baba itu, bisa apa Juli sama Mama? Makanya sekarang Baba pulang aja, Juli udah ikhlas kalau Baba sama mereka, Baba nggak perlu khawatirin Juli karena Juli udah punya suami."

Fakta bahwa udah nggak ada perasaan apa pun yang tersisa dari Baba untuk Mama membuatku remuk, tapi aku bisa apa? Pun justru kenyataan pahit ini akhirnya membuatku paham bahwa udah nggak ada lagi kesempatan, nggak ada lagi yang bisa kuharapkan. Kenyataan pahit yang pada akhirnya membuat mataku terbuka lebar dan kepalaku kembali mendongak, hingga bisa berjalan lebih baik.

Aku nggak perlu lagi berpikir untuk memperbaiki sesuatu karena semuanya udah musnah. Aku nggak perlu lagi menengok ke belakang karena semuanya udah hilang.

"Soal dunia, Juli udah ikhlas. Tapi suatu saat nanti, semua bakal dipertanggung jawabkan, kalian semua zalim sama aku sama mamaku, Tuhan bakal hukum kalian. Aku dan Mama nggak akan bisa bantu. Kalian bakal dapat rasa sakit yang setimpal, dan demi Allah, Juli nggak akan bantu Baba."

***

Yang aku ingat setelah tadi aku berhasil mengusir Baba pergi, aku nggak menangis karenanya. Aku nangis karena ingat Mama, mengingat gimana aku udah berbohong, meninggalkannya, mengira-ngira gimana kondisinya sekarang ini setelah kutinggalkan.

Aku sadar aku bukan anak yang baik, tapi aku harus apa? Keadaan nggak mengajakku berkompromi, aku cuma punya dua pilihan, menurut atau membangkang, yang keduanya punya potensi yang sama untuk menghancurkanku. Dan ... aku memilih untuk nggak menurut.

Aku yang paling berhak atas hidupku sendiri, kan?

Aku dirugikan jika dipaksa untuk meninggalkan Mas Khalid dan menikah dengan Rasyid, sedangkan mereka ... kerugian apa yang timbul dari kebersamaanku dengan Mas Khalid? Bukankah mereka tersakiti oleh kekecewaan dan ketakutan yang mereka ciptakan sendiri?

Aku yang bertanggung jawab atas diriku sendiri, bukan mereka.

Mama menyayangiku, Mama bakal mendukung kebahagiaanku. Suatu saat nanti ketika aku pulang, Mama bakal mengerti.

Iya, kan?

Lalu aku juga nangis karena ... Mas Khalid nggak bersamaku. Mau gimana lagi? Udah jadi konsekuensi juga.

Tapi sekarang ini ketika aku bangun karena keinginan buang air kecil, sebuah tangan yang melilit pinggang membuatku sedikit kaget. Ternyata dia nggak benar-benar ninggalin aku, dia cuma ... nggak bisa selalu bisa bersamaku, itu aja.

Aku mengangkat tangannya dan berbalik pelan, mengusap titik-titik keringat yang menghiasi keningnya. Kebiasa pakai AC sih dia kayaknya, jadi tidur di tempatku jadi kegerahan gini, dia bahkan telanjang dada sekarang. Berhati-hati aku beringsut, menyalakan kipas angin dengan kecepatan yang paling rendah, lalu berniat ke kamar mandi.

Keterkejutanku juga nggak berhenti ketika aku keluar dan mendapati jas putih, jaket, dan sebuah bag di sofa, jadi dia langsung ke sini, ya? Nggak ke rumahnya dulu? Aku berlari kecil buat mengecek ruang tamu, lantas nggak heran mendapati motor Mas Khalid nangkring di samping motorku.

Ide bagus, nih. Kalau dia bawa motor kan bisa langsung ke sini.

Sampai di kamar mandi aku juga mendapati pakaian serta dalamannya yang jadi satu-satunya penghuni keranjang, kayaknya Mas Khalid juga habis mandi. Eerr ... agak awkward sih sebenernya, tadi pagi aku juga malu luar

biasa pas harus nyuci celana dalamnya, omong-omong meskipun aku pakai mesin cuci, aku tetep menguceknya kecil lebih dulu, karena udah kebiasa begitu, rasanya lebih afdal aja gitu.

Banyak yang berubah setelah kawin, tentu aja, rumah ini diisi barang-barang milik Mas Khalid juga.

Bisa nggak ya kita nutupin ini sampai nanti akhirnya aku hamil?

Lalu gimana kalau aku nggak kunjung hamil? Sebelum menikah aku udah memeriksakan diri kok—tentunya tanpa Mas Khalid—tapi kita nggak tahu gimana takdir berjalan, iya kan?

Tapi ya udahlah itu, nanti-nanti aja. Sekarang aku pengin rasain jadi manten baru yang kasmaran dulu.

Setelah tuntasin hajat dan sikat gigi karena tadi ketiduran duluan, aku membawa serta sabuk Mas Khalid yang tertinggal. Well, kalau di novel-novel biasanya ada adegan tangan ditali pakai ini, gimana ya rasanya? Mau nggak ya suamiku coba?

Tapi kasar sih kayaknya itu, nggak jadi deh.

"Loh, kok bangun?" alisku terangkat waktu melihat Mas Khalid kelap kelop memandangi langit-langit kamar.

"Kamu dari mana?" dia balik bertanya, suaranya masih serak banget.

"Pipis."

Aku meletakkan sabuknya di nakas, bergabung dengan Mas Khalid yang udah membentangkan tangannya. Bakal nyosor sih ini, untung tadi aku udah sikat gigi.

"Sini cium dulu."

Kan...

Ginian tuh cuma pas manten baru doang apa sampai tua renta ya, omong-omong?

Dia mengecup bibirku, disusul memagutnya sekilas. Setelah akhirnya terpisah, aku memberinya kuluman senyum. "Langsung ke sini, Mas?"

Dia mengangguk. "Bawa motor."

"Jalila kalau ngecek kamu gimana?"

"Nggak akan," sambil bilang begitu, dia sedikit menurunkan tubuhnya. Tentu aja lakuin hobi baru, alias ngumpetin kepala di dada istrinya yang bahenol bintang tujuh ini.

"Kan bisa aja, nggak bisa masuk kamar tapi bisa aja dia ngecek garasi."

"Dikunci juga itu."

Aku ber-oh ria. "Jangan pakai alasan kerjaan buat bohong, Mas."

Kepalanya yang dia tenggelamkan dadaku bergerak ke kiri dan kanan. "Nggak," katanya, suaranya teredam, lantas sebentar kemudian dia mendongak lagi. "Udah tahu mana yang harus saya lakuin mana yang enggak, jadi kamu nggak perlu khawatir," setelah bilang begitu ya balik lagi dia.

"Tumben pakai bra?"

"Lepasin aja kalau gitu."

"Nggak bisa, dong."

"Strapless kok, lepasin aja kaitannya di belakang," setelah aku berkata demikian, tangan Mas Khalid merayap masuk dan aku membantunya, lantas aku sedikit mengangkat tubuh agar dia bisa menariknya lepas.

"Boleh nggak sekalian dibuka?"

Aku mengijinkan Mas Khalid buat mempreteli kancing piyamaku, dan membiarkannya bermain-main di sana. Gemes banget kalau begini, rasanya dia kayak ABG dengan rasa penasaran tinggi menggebu setelah dapat mainan baru. Kadang aku lupa kalau suamiku ini bentar lagi udah mau setengah abad.

Ya tapi dia nggak kalah kok sama om-om umur tiga puluhan itu. Wajahnya meski udah dihiasi sedikit garis-garis usia sama sekali nggak memudarkan ketampanannya, tubuhnya juga segar dan bugar banget, meskipun nggak ada pahatan kotak-kotak di perutnya bak binaragawan.

Darahku berdesir dan beberapa kali gumam rintih lolos ketika kulit tangan Mas Khalid yang sedikit kasar—yang mungkin didapatkan dari jenis olahraga entah apa—sengaja disentuhkan di titik-titik sensitifku. Wajahnya kembali maju, dia memagut bibirku lagi, namun kali ini lebih lama.

Dia orang yang ahli, tentu aja. Bahkan otak paling primitifku pernah berpikir bahwa ... mungkin aja inilah salah satu alasan jika benar Agnia belum bisa merelakan mantan suaminya.

Percintaan yang diciptakan Mas Khalid sangat mustahil bisa dilupakan dengan mudahnya.

Aku yang lebih dulu menyudahi peraduan bibir kami, memundurkan dadanya.

"Ngobrol dulu apa main dulu?"

"Udah sampai sini kamu baru tanya?"

"Ada yang mau kamu ceritain apa enggak emangnya?"

Mata Mas Khalid yang ada di atasku, kutatap dengan lekat. "Baba tadi ke sini."

Wajahnya tampak kaget, dia hendak bangkit dari atasku tapi dengan cepat aku menahannya.

Nanggung lah. Plus, aku merasa kalau—

"Nanti aja aku ceritain, sekarang kasih aku orgasme dulu dong, Mas."

Baba dan segala topik tentangnya nggak lagi begitu penting.

Niatku mau selesaiin cerita ini selama dua bulan kan ya kemarin, tapi ternyata tidak semudah itu garap cerita yang druuuuuama ini teman-teman. Huhuhu. Emosiku bener-bener dibolak-balik, dan butuh mood yang kudu dibuat berantakan dulu biar bisa dapat feelnya.

Jadi, kapan cerita ini tamat?

Maybe di bab 50an :))

Empat Puluh Dua

Aku, sungguh ... demi apa pun, kalimat dengan sebelas kata yang meluncur nakal dari mulutku tadi itu adalah sebuah penyesalan level tinggi.

Ayolah, yang aku mau adalah kenikmatan meledak-ledak, bukan malah-

"Tahan."

Mas Khalid berbisik dan aku nggak menghiraukannya. Aku menunjukkan gelengan kuatku pada laki-laki yang berkuasa di atasku ini. Gimana aku bisa tahan dengan segala siksaan bertubi yang dia kasih ke aku, sedangkan ... astaga, aku bahkan nggak bisa berkutik karena dia mengunci tubuhku rapat, sekadar menggeliat buat melampiaskan rasa-rasa yang timbul pun aku nggak diberi kesempatan.

"Nggak kuat."

Napasku seperti tengah berkejaran dengan entah apa, peluh membanjiri tubuhku, memunculkan rasa kurang nyaman dari gesekan kulit basahku dengan kain sprai. "Nggak kuat, Mas Khalid."

Mas Khalid hendak meraih bibirku, tapi aku menolaknya, yang aku butuhkan sekarang adalah berteriak, tapi kalau aku nekat lakuin itu ... bisa-bisa tetangga ngira kalau aku lagi lahiran. Satu-satunya yang bisa aku perbuat adalah menatap mata berkabut suamiku dengan melas, meminta belas kasihnya.

Tapi sial banget karena dia nggak mengindahkanku sama sekali, tangan kanannya masih aja bermain garang di bawah sana. Ini nikmat, tentu aja. Luar biasa. Tapi justru karena luapannya terlalu tinggi, rasanya aku nggak sanggup buat membendungnya.

Aku menikmatinya, aku nggak benar-benar pengin berhenti, tapi ini asing buatku, dia melambungkanku terlalu jauh.

Aku tahu kalau dia pemain yang handal, tapi aku nggak menyangka kalau dia bisa segarang ini.

Aku tersentak lantas menggigil ketika merasakan jemarinya menyentuh suatu titik, yang lantas berubah menjadi sengatan. Menjadikannya sebuah sensasi kejut yang menjalar ke seluruh tubuhku.

Lagi-lagi, aku merengek, bahkan hampir pengin nangis dibuatnya. Ini terlalu tinggi, aku nggak sanggup.

"Mas Khalid-"

"Ssssshut..." Mas Khalid mendesis tepat di telingaku, mencoba menenangkanku yang hampir hilang kendali. Sebentar kemudian akhirnya dia beringsut dan alhasil kunciannya meregang, kesempatan itu aku pakai untuk mencengkram kuat tangannya, tapi niatku untuk merapatkan kaki harus gagal karena Mas Khalid mengangkat tubuhku ke ujung ranjang dengan kilat.

Dia kembali memenjarakanku, lagi-lagi membuatku nggak berdaya karenanya.

Permainannya semakin menggila.

"Mau?"

Aku mengangguk-angguk cepat, Mas Khalid yang sebenarnya paham tanpa perlu menunggu jawabanku pun menaikkan siksaannya. Kepalaku pening luar biasa, seolah ada sesuatu yang bergerumun, menciptakan suara bising yang membuat telingaku seketika pekak.

Hingga sebentar kemudian disusul mataku yang seolah disambar kilat-kilat gelap, tubuhku terasa diguyur badai es hingga aku menggigil. Lantas pada puncaknya, sebuah ombak menggulungku teramat hebat, sampai-sampai kini aku nggak lagi menggelugut, melainkan terombang-ambing dalam gelombang, tubuhku bergelinjang kuat mengikuti tiap sapuannya.

Sama halnya dengan suaraku, ingin bersahutan dengan gelombang yang menghantam, tapi tentu aku nggak bisa mengeluarkannya dengan lepas, yang justru membuatku makin tersiksa

Mas Khalid melepaskan kunciannya dan mempersilakanku untuk merapatkan kaki setelah tadi bukti kehebatannya mengalir di antaranya. Aku meredam suaraku dalam ceruk lehernya, dia memeluk tubuhku, erat namun juga hangat. berdetik-detik aku masih bergetar dan napasku belum juga berhenti tersengal, bahkan derunya kini memenuhi ruangan.

Aku akhirnya sampai ke tepian, dan lega luar biasa rasanya, meski kini harus mengais-ngais napas begini.

Ini yang paling kuat, dibadingkan dengan yang kudapat kemarin-kemarin, ini kelewat hebat.

"Mas..."

"Gimana?"

Aku terengah-engah, nggak punya tenaga buat apa pun dan cuma bisa menggerakkan kepalaku ke kiri dan kanan. Sedangkan dia terkekeh kecil, kepalanya kembali maju untuk mengecupi wajahku.

"Masih geli banget."

"Kan kamu yang minta."

"Gila sih kamu."

Aku menggeleng lagi, kali ini karena nggak habis pikir, sedangkan dia tertawa kecil, kepalanya melongok melihat entah apa.

"Baru tujuh menitan."

"Kan, makanya, kamu gila."

Derai-derai tipis tawanya masih berterbangan, jemarinya merapikan rambut-rambutku yang menempel dikulit wajah karena keringat, dia

mengurai yang di sekitar telinga lantas berbisik di sana. "Cantik banget kamu, suka nggak?"

Malu-malu tapi mau khas mantan gadis tulen, aku mengangguk.

"Tapi lemes banget," aku menunjukkan tanganku yang masih gemetar padanya. "Sampai gini."

Dia beringsut bangun dari atasku hingga sekarang jadi duduk sempurna, menarik kedua tanganku, membuka masing-masing telapaknya lantas memberi ciuman di sana dengan hidungnya yang bangir. "Istirahat dulu."

Aku mengulum senyum kecil dengan daya yang masih tersisa. Ini manis banget, di saat biasanya laki-laki mencium punggung tangan wanitanya, Mas Khalid malah telapaknya.

Sebentar kemudian dia mengecup keningku dan segera setelah itu aku menjauhkan diri darinya buat mengisi kembali tenagaku yang rasanya dikuras habis. Gila sih, Mas Khalid kayak nggak mengeluarkan tenaga sedikitpun sedangkan aku udah hampir pingsan begini dibuatnya, bahkan rasanya tulangku ikut melunak.

Begini ya rasanya cosplay jadi permen jelly?

"Capeeeek, katanya suruh istirahat?" aku merengek-rengek, pengin nangis rasanya ketika melihat Mas Khalid meloloskan satu-satunya kain yang menutupi tubuhnya tadi, mengetahui kalau dia udah sangat siap buat permainan selanjutnya.

Dia merangkak, mendekatiku yang berbaring lemas bak ikan laut yang terdampar di pinggiran setelah dihempas gelombang tinggi. "Coba mainin dulu."

Y-ya ... aku kadang lupa kalau yang nikahin aku itu bukan laki-laki bujangan lagi.

Apa itu malu? Gengsi? Bingung? Gugup? Dia nggak mengenalnya.

Aku bertemu dengannya dalam versi panas yang cepat membakar dengan sekali aja sentuhan.

***

"Kipasnya kencengin itu, panas banget," ujarku sambil sedikit bergeser ketika Mas Khalid menarik bantal yang tadinya menyangga bagian tengah tubuhku, disusul membersihkan sisa percintaan kami pada milikku dengan tisu. Setelahnya dia menurut, beringsut menuju kipas angin di depan ranjangku dan menaikkan levelnya.

"Pasangin AC dong kalau gitu, Mas."

"Iya, besok."

"Besok bener-bener besok?"

"Kalau mau besok ya nggak apa, terserahmu."

"Tapi aku besok kerja, Mas, sampai siang. Lusa aja, deh," mendengar ucapanku, Mas Khalid mengiyakan, sedangkan aku mengawasinya yang turun dari ranjang, alisku mengernyit. "Mau ke mana?"

"Haus. Ambil minum. Mau dibawain nggak? Atau mau ikut ke kamar mandi sekarang?"

Keningku makin mengerut. Nggak malu ya dia polosan begitu? Meskipun nggak ada siapa pun kecuali istrinya sendiri, tapi ... ya ... aneh. Aku baru membuka mulut buat bertanya tapi lantas kututup kembali ketika melihat Mas Khalid meraih celana pendeknya.

"Masih lemes. Nanti aja."

"Mau minum?"

Aku mengangguk.

Setelah kepergiaannya, aku meraih gulingku, memeluknya erat dalam posisi menyamping, celana dalam Mas Khalid yang tergeletak di ujung ranjang

jadi titik yang aku beri atensi, namun kepalaku penuh oleh hal lain, berkelana jauh pada pengandaian-pengandaian, macam ... gimana kalau Mas Khalid dalam hatinya membandingkanku dengan Agnia? Aku nggak tahu dan nggak akan bisa tahu, kan?

Dia beruntung, dia adalah pertama dan satu-satunya buatku. Sedangkan aku? Oh, nggak ada istilah baru atau bekas karena suamiku bukan barang. Nggak ada istilah bekasnya Agnia atau apa pun itu, tentu aja. Tapi ... tetap aja, aku bukan pertama dan satu-satunya buat dia. Aku bukan satu-satunya yang pernah dia lihat dan dia rasa.

Lalu, apa yang ada di kepalanya tentangku?

Beberapa saat kemudian Mas Khalid kembali muncul, beberapa titik air hinggap di wajahnya, dan rambutnya juga sedikit basah. Mas Khalid mengangsurkan satu botol air mineral yang sedikit dingin, aku menerimanya dan segera duduk.

"Mau cerita nggak?" tanyanya lembut, tangannya terulur buat mengambil sebuah patahan rambut yang menempel pada dadaku yang tanpa penutup. Lalu berlanjut dia mengusapi pipiku yang kayaknya masih memerah karena hawa panas nggak kunjung hilang kurasakan dari sana.

Ck. Aku nggak mood banget ngomongin Baba. Tersisa dua jam lagi dan Mas Khalid bakal ninggalin aku, mending dibuat enak-enakan aja daripada ngobrol serius.

Aku manyun-manyun, menyerahkan kembali botol minumku padanya. Balik rebahan lagi. "Males banget ngomongin itu."

"Males?" alisnya terangkat, lantas dia mendengus geli. Mas Khalid membelai keningku dalam posisi duduknya. "Harusnya kedatangan beliau jadi salah satu hal paling emosional buatmu."

Iya juga, aku nangis-nangis histeris kok tadi, tapi kenapa setelahnya aku nggak begitu lagi terhantam karenanya? Apa justru ... pil pahit itu pada akhirnya bikin aku sembuh? Bikin aku sadar kalau ratapanku akannya

nggak akan mengubah apa pun? Bikin aku sadar kalau dia nggak bisa lagi kuharapkan?

Seperti yang udah kubilang, nggak ada lagi yang bisa kutengok karena pada akhirnya ilusi itu hilang, aku sadar kalau udah nggak ada apa-apa lagi yang bisa kubawa atau sekadar kuharapkan.

"Nggak tahu, Mas. Tadi dia ke sini nggak ngomong apa-apa, cuma minta maaf, itu aja," aku menarik tangan Mas Khalid agar ikut merebah bersamaku, mengirim sinyal kalau aku pengin dipeluk dan untungnya dia paham.

"Terus?"

"Dia bilang sayang aku, tapi dia nggak bilang kalau masih sayang Mama. Udah jelas kan, Mas? Itu artinya dia ninggalin aku sama Mama cuma karena gila cinta, sama istrinya yang sekarang itu," aku suka bagaimana Mas Khalid yang begitu pandai membuatku nyaman dengan sentuhan-sentuhan kecilnya tanpa kuminta.

Dia hangat dan lihai banget menghangatkanku.

"Kamu nggak pernah ditemui kan?"

Aku menggeleng.

"Kamu nggak dinafkahi, ayahmu selingkuh. Kalau mau harusnya bisa dilaporin itu."

"Kamu mau penjarain mertua sendiri?"

"Bukan saya, tapi kamu, saya nggak berhak apa-apa. Saya cuma bisa bantu, kalau kamu mau. Bertahun-tahun kamu ditinggal, Juli, kamu bisa hukum dia kalau kamu mau."

"Nggak usah," suaraku teredam oleh dada Mas Khalid. "Dia bukan orang biasa, sih. Bakal susah."

Mas Khalid berdecak. "Halah, masih kecil itu bapakmu kalau mau digulingin."

Sekarang justru aku tertawa karena celetukannya yang mungkin reflek itu. "Sombong banget sama mertua," aku mencubit lengannya. "Aku udah ikhlas kok, Mas, ya udahlah, biarin aja. Kalau misal dia nanti balik lagi pas hatinya udah bersih, tobat, ninggalin selingkuhannya itu sama anaknya, ya alhamdulillah. Kalau enggak ya udah. Aku nggak bisa lagi perjuangin Baba buat Mama."

"Kamu kasih maafmu?"

Aku menggeleng. "Susah sih kalau itu, tapi aku udah ikhlas, biarin aja dia sama pilihannya. Biarin aja, udah, aku nggak mau ngapa-ngapain, mereka boleh lolos dari hukum dunia, tapi Tuhan nggak tidur kan, Mas? Biarin aja mereka seneng-seneng, hakku dirampas, biarin aja. Aku ikhlasin di sini, tapi aku bakal tagih semuanya nanti di peradilannya Allah."

Mas Khalid mengeratkan pelukannya, mengecupi keningku beberapa kali. "Iya. Ikhlaskan."

"Tapi nanti bakal aku tagih semuanya, Mas."

"Kamu berhak buat itu dan mereka memang harus dihukum," Mas Khalid sedikit menjauhkan dirinya sekarang, tangannya menggapai tanganku, menggenggamnya hangat. "Udah lupain anak secantik dan sehebat kamu, Yang Punya Hidup nggak akan meloloskan mereka, kamu nggak perlu khawatir."

Aku menyenggukkan kepala berulang kali, menggeser tubuhku yang sebelumnya kuturunkan agar bisa sejajar lagi dengan Mas Khalid. "Aku masih aja nggak rela, bahkan sampai sebesar ini. Masih suka berandai-andai, dendam banget apalagi aku sering lihat anak tirinya flexing di medsos. Tapi tadi ... mataku kayak dibuka lebar, Baba bilang sayang aku, tapi dia nggak mau ninggalin selingkuhan seanaknya itu, sama aja bohong kan itu, Mas? Nggak ada yang bisa aku harapin ke dia. Kedatangannya nggak bisa nebus apa pun, tapi seenggaknya aku udah sadar sekarang, udah nggak akan berharap lagi. Sekarang aku cuma perlu mikirin Mama aja,

nanti kita pulang ke Mama ya, Mas?" dadaku sesak banget ketika teringat Mama begini.

Telapak tangan Mas Khalid mengusapi kulit punggungku, menghantarkan rasa nyaman, juga aman. Sekarang, di sini, aku cuma punya dia, suamiku.

"Iya. Saya punya kesalahan luar biasa besar sama beliau karena udah nikahin putrinya tanpa izin-"

"Bukan salah kamu, juga bukan salahnya Mama. Kita sama-sama nggak bisa ngapa-ngapain, Mas. Kita nggak diberi pilihan sama siapa pun, apa lagi coba yang bisa kita lakuin selain jadi egois gini?" aku nggak suka lihat Mas Khalid yang menyalahkan dirinya sendiri begini, dia bukan orang jahat, dan aku nggak suka dia memosisikan dirinya demikian.

"Kita tetap salah harusnya, Juli, dan tetap harus minta maaf. Tapi Pakdhemu nggak pernah hubungin lagi?"

Aku menggeleng. Aku sayang Pakdhe kok, banget, besaran rasa yang bahkan nggak kuberikan pada Baba. Tapi bukankah aku harusnya boleh untuk menunjukkan rasa sayangku dengan cara yang lain? Bukankah aku harusnya masih jadi pemegang penuh atas hidupku sendiri?

"Nggak. Budhe juga enggak, mbakku juga enggak. Mama juga nggak bisa kuhubungin, tapi uang dari kamu tetep aku kirim ke Mama. Nggak dibalikin, syukur masih mau diterima berarti, Mas."

"Alhamdulillah. Semoga Pakdhemu masih mau bantu beliau juga di sana."

"Pakdhe itu sayang banget sama Mama, tapi ... ya gitu, Budheku yang agak-agak. Aku loh udah kerja dari kecil, Mas, SMP aku udah bantu-bantu, ya namanya juga bocah, tenagaku masih nggak seberapa, tapi Budhe agak gimana gitu samaku, untungnya sama Mama dia enggak, dia baik kalau sama Mama. Sampai sekarang pun masih nggak habis-habis ungkit gimana yang aku kuliah sedangkan mbakku enggak. Padahal aku nggak maksa, aku sama Mbak Tyas sama-sama ditawarin Pakdhe, aku pengin lanjut kuliah ya aku iyain, sedangkan Mbak Tyas nggak mau, dia pengin kerja aja. Aku juga kerja sambilan, nggak sepenuhnya gantungin Pakdhe. Tapi teteeeeep aja,

diungkit-ungkit terus. Apalagi sekarang adikku juga lagi kuliah, aku dibilang enggak ikut bantu lah apa lah, nggak pernah ngasih lah, padahal tiap bulan aku kasih ke Mama, dan Mama semua uang tuh dikasih ke Pakdhe, Mama cuma terima makan aja. Ya sama aja aku kasih lewat Mama, biasanya tiap bulan aku dapat enam sampai tujuh jutaan kan, tiga juta aku kasih ke Mama, sisanya buat bayar sewaku, cicilan, makan, belum lagi yang receh-receh kayak paket data, iuran apa gitu, bensin, sama yang lain, udah habis," akhirnya aku berani ceritain ini ke Mas Khalid setelah sebelumnya kupendam sendirian karena ... malu.

Aku menahan napas dan kegugupan ketika setelahnya Mas Khalid nggak bersuara apa pun, dia cuma diam, menatapku lekat. Lantas setelahnya tangannya dia ulurkan, jemarinya menyusuri jalur alisku dengan penuh sayang.

"Kok bisa kamu sehebat itu? Apalagi ini-" kelopak mataku disentuhnya. "Matamu masih kelihatan cerah banget-"

Apaan, aku juga hampir gila.

Sebelum Mas Khalid menyelesaikan ucapannya, aku segera mengeratkan pelukan kami. "Makanya nggak rugi kamu jadiin aku istri."

Dia mendengus, setelah kasih pujian, sekarang dia kayak mengejekku.

"Keren banget kan aku, Mas?"

"Iya. Banget. Selain itu tadi, Budhe pernah kasih kekerasan fisik nggak?"

Beruntung karena ketika Mas Khalid bertanya demikian, kami memang nggak saling bertatapan, jadi aku nggak perlu buat menghindari pandang. Aku ... menggeleng.

"Nggak. Cuma sewot aja, sih."

"Mbakmu juga?"

"Biasa sih aku sama mbakku juga sering cekcok, Mas, tapi habis itu ya udah."

"Ooo..."

Kami diam setelahnya, aku hendak membuka suara buat mengalihkan topik, tapi Mas Khalid

"Kamu kan udah nggak ngajar, banyak luangnya. Mau nggak lanjut kuliah lagi? Ambil magister?"

Tentu harusnya aku nggak perlu kaget, karena yang jadi suamiku adalah Mas Khalid. Namun tetap dong, karena situasi ini baru pertama kali kujumpai, keterkejutan masih aku rasa, mendengar ada yang menawariku demikian dengan teramat mudahnya.

Ya meskipun kayaknya ini juga hal kecil buatnya, sih. Tapi tetap aja aku tersanjung.

"Pengin," ya siapa yang nggak mau? "Tapi situasinya masih gini, Mas. Mungkin nanti, kalau udah membaik, kalau kita udah punya anak dan dia nggak lagi butuh ASI, boleh nggak, Mas?"

Aku menunggu jawabannya dengan dada berdebar.

"Senyamannya kamu. Apa pun itu, nggak usah khawatirin apa pun lagi mulai sekarang. Kamu sekarang kan punya saya, apa pun yang kamu butuh, yang kamu mau, bilang sama suamimu. Jangan pendam apa pun, jangan sungkan buat bicara atau minta apa pun. Ya?"

Aku pernah berada dalam situasi yang nggak berdaya, yang bahkan ketika aku berteriak pun, nggak akan mengubah apa pun karena nggak akan ada yang datang menolongku.

Lalu kini, boleh nggak kalau aku berharap?

Aku udah menemukan tempat ternyamanku. Mas Khalid dan dekapannya, ciuman mesranya, kata-katanya yang sederhana dan menenangkanku. Aku cuma berharap bisa bersamanya sampai tua, sampai salah satu dari kami kehilangan napasnya. Mewujudkan impian sederhana Mas Khalid yang

pengin menghabiskan masa-masa istirahatnya di desanya dahulu bersamaku, tanpa banyak beban, itu aja.

Kami nggak berharap buat jadi si nomor satu yang dielu-elu, si hebat yang banyak dipuji.

Kami cuma pengin bersama dan hidup damai. Itu aja.

"Hmmm?"

"Iya, Mas."

"Besok-besok kalau ada waktu, ayo jalan bareng Barak sama Jalila."

Melepaskan emosi mendayu-dayu sesaat tadi, sekarang aku meringis. "Mau Jalila emangnya?"

"Biar saya coba bujuk."

"Nggak bakal mau deh kayaknya, Mas. Dari dulu kamu bilang gini, tapi nggak jadi-jadi tuh."

"Emang susah sih dia."

"Kan!"

"Tapi nanti biar saya coba lagi."

"Agnia gimana, Mas? Dia nggak ngomong apa-apa sama kamu?"

"Nggak usah bahas yang lain kalau kita lagi gini."

"Terus apa, dong?" aku menantangnya, tanganku merayap, dimulai dari dadanya, perutnya yang rata meskipun nggak sekeras kedua lengannya yang penuh otot itu, lalu masuk ke celana yang jadi satu-satunya penutup. Memainkan sesuatu di dalamnya. "Gini?"

Mas Khalid tersenyum penuh arti. Dia juga menyusulku, melakukan hal sama. Lantas setelahnya mendekatkan kepala ke telinga dan berbisik.

"Kamu di atas, ya?"

Untuk pertama kalinya aku menulis adegan dewasa dengan lebih berani T.T Meski udah kubuat sehalus mungkin, tapi mungkin jadinya malah cringe.

Aku minta maaf karena aku nggak bisa memuaskan semua orang, mulai dari alur, gaya penulisan, atau apa pun.

Dan makasih banyak udah temenin sejauh ini, dari awal sampai nggak kerasa udah 40an bab aja.

Aku nggak akan bosan menulis dan (ayo) jangan bosan-bosan samaku!!!!!!!!

Empat Puluh Tiga

"Nggak heran sama kalimat populer, humans are cruel, memang bener adanya kok. Manusia tuh ya, guampang banget kasih penghakiman dengan hanya dari satu sisi, suara-suara bising bakal mudah banget digaungkan ketika sekali aja kita tampak salah. Lantas gimana kalau ternyata kenyataan justru sebaliknya? Mereka bakal diam, membisu, lalu kembali ditumpahkan ketika kita berbuat salah lagi. Terus begitu. Dan mungkin, nggak akan terputus rantainya. Juli lo cewek paling egois yang pernah ada. Lo nggak ada bedanya sama selingkuhan bapak lo itu kok Jul. Tingkah lo itu bakal lahirin Juli Juli lain, bisa mikir nggak sih lo? Lo cewek jahat Jul. Dasar kacang lupa kulit. Dasar nggak tahu diri. Dasar anak durhaka. Sorry to say ya Jul lo emang murahan sih pantes aja Jalila nggak sudi sama lo. Lo sama emak lo sama-sama sakit, nggak waras, emak lo aja sampai sekarang masih gitu, orang sakit kalian, udah nyusahin, malah nggak tahu diri. Iya, udah belom?"
—Curahan hati Juliha setelah menerima terlalu banyak ujaran kebencian dari readers

"Ini uang jajannya Al, Ba Jul."

"Hooh, simpan aja, taruh saku."

"Nanti Al kalau jajan pakai ini ya, Ba Jul?"

"Ba Jul punya jajan banyak kok di rumah, tapi Al pengin apa emangnya?"

"Jajan apa?"

"Banyaaak."

"Boleh minta?"

"Boleh, dong."

Kayak biasa, aku jadi panti penitipan anak kalau ada tetangga yang repot. Suka-suka aja kok, dan meskipun aku nggak bisa yang over banget gitu sama bocah, entah kenapa mereka tuh pada anteng dan nyaman-nyaman aja samaku.

Sejak kemarin, Mbak Amel dan Mas Hakim, suaminya, udah minta tolong dan mewanti-wantiku buat jagain anak laki-lakinya yang masih balita, Alvaro. Mereka hendak menempuh perjalanan ke Ngawi dan nggak memungkinkan kalau Alvaro ikut serta karena mereka motoran. Apalagi nantinya mereka juga mau singgah ke rumah sakit karena niatnya emang mau jengguk si nenek yang dirawat. Untung pas banget tadi aku baru pulang dan mereka mau berangkat.

"Kok Ba Jul punya banyak jajan kan udah gede?"

"Makanan enak siapa sih yang nggak doyan, Ganteng?"

Alvaro terkikik-kikik karena ucapanku.

Omong-omong, bocah di sini pada panggil aku Ba Jul, yang kalau digabung artinya buaya dalam bahasa Jawa. Ckck, semaunya aja lah. Kalau pun iya, itu artinya aku jadi bajul paling cantik dan bahenol se-Jawa Timur dan sekitarnya. Tuh, buktinya om om depan rumah sampai kepincut dan tergila-gila gitu samaku.

Ya gimana enggak? Matanya, perutnya, bawah perutnya bakal makmur jaya sentosa kok. Belum lagi haus kasih sayang kan dia, dielus jambangnya juga

udah klepek-klepek, plus ditambah belaian mautku pula, makin deh itu jadi kayak ikan laut terdampar, mengelepar. Em ... sama aja sih sebenernya, aku juga gitu. Satu sama lah kami.

"Ayo turun," aku menghentikan laju motor yang tadinya kutuntun. Iya, tuntun. Aku nggak berani boncengin bocil meski jaraknya cuma dua ratus meteran, serius. Tapi karena Alvaro pengin naik ya jadi kubiarin aja dia nangkring sedangkan aku mendorongnya.

Ckck. Kalau ada yang bilang aku nggak keibuan ya parah, sih.

"Nanti ayah sama bundanya Al pulang habis mahrib. Al di sini lho ya, sama Ba Jul."

"Heem."

"Pinter."

Alvaro lari-lari khas bocah seusianya setelah turun dari motorku, menunggu di samping pintu selagi aku belum membukanya.

"Itu apa, Ba Jul? Telur?"

Alisku mengerut, lantas melirik pada tempat yang ditunjuk Alvaro. Anak ini nggak mengada kok, ada sebuah noda yang jelas terlihat di tembok, lantas sebuah cangkang telur yang terpecah di lantai, dan nggak cuma itu, tapi di kaca jendela, kursi teras, pintu, banyak lagi.

Dadaku berdebar kencang, mengabaikan Alvaro, aku segera memarkirkan motorku dan menghampiri titik-titik yang dikotori oleh telur-telur itu. Nggak cuma satu atau dua atau tiga, tapi kuhitung totalnya ada sekitar sebelas.

Ini jelas sengaja dan jahat banget, sih.

"Kok ada telur ya, Ba Jul?"

Kembali aku melirik Al yang mendekatiku dengan bingung. Kuusap rambut pendeknya singkat buat menenangkannya barangkali dia takut. "Ada orang

nakal ini, biar Ba Jul marahin nanti. Ayo, masuk."

"Nggak apa itu kotor?"

"Nanti Ba Jul bersihin. Al ke dalam dulu, nonton TV? Atau mau warnain bukunya tadi?"

"Katanya punya jajan?"

Aku terkekeh. "Iyaaaa, makan snack. Makanya ayo masuk."

"Kalau orang nakalnya ikut masuk nanti gimana Ba Jul? Itu dilempar telur."

"Biar Ba Jul tendang nanti."

Sesuai janjiku, aku menyuguhi Alvaro dengan makanan, tenang aja karena nggak melimpah micinnya kok. Setelah dia anteng makan sambil mewarnai gambar dari buku yang sengaja dibawanya tadi, aku meninggalkannya ke luar buat membersihkan kotoran yang sengaja dilempar ke tempatku ini.

Ini mungkin kedengarannya jahat, tapi kayaknya aku nggak perlu jadi orang naif, deh. Aku nggak punya masalah sama orang sini, satu pun, kecuali ... anak suamiku sendiri.

Apalagi aku tahu dari status teman-teman pengajar dulu kalau hari ini sekolah cuma masuk setengah hari. Itu artinya Jalila udah di rumah.

Ngapain sih itu anak? Mau ngajakin aku perang atau gimana? Kayak bocah banget lempar-lempar telur gini, apaan coba.

Y-ya, emang bocah, sih.

Oh, sayangnya yang dia lawan ini bukan perempuan buuuaik hati nan luuuuemah lembut yang bakal nangis-nangis tersedu setelah diginiin. Aku? Ya lapor bapaknya lah!

Tapi aku nggak bakal menuduhnya. Ya biarin aja Mas Khalid yang mikir sendiri nanti. Aku rasa dia juga bakal cukup waras dan nggak denial kok.

Setelah memfoto seluruh titik yang kotor dan mengirimkannya ke Mas Khalid, aku segera membersihkan pecahan telur yang bercecer, sekalian mengepelnya karena bau amis menyebar luar biasa.

Kok segininya ya samaku? Kenapa nggak kepala bapaknya sekalian dia ceplokin juga? Katain sekalian lah harusnya, kayak ... *iyih kimi gitil yi simi piriwin, disir iyih cwk mirihin siki gitil simi piriwin bihinil,* biar afdal tuh, langsung deh ditarik duit jajannya, sekalian diasingin ke rumah emaknya.

Sayangnya bapaknya bukan milik emaknya lagi sih, tapi punyaku! Pu. Nya. Ku. Si murah yang nggak selevel sama bundanya itu.

Iya, iya, aku paham dia masih sedih, nggak rela, tapi aku ceplokin balik rumah emaknya mau nggak dia? Padahal aku nggak ngapa-ngapain bapaknya loh, malah kusayang-sayang sampai tiap pagi seger banget gitu mukanya. Sedangkan emaknya? Sepengetahuanku, Hanin udah sering kok cerita ke Jalila gimana perlakuan emak sama mbah-mbahnya itu ke Mas Khalid, tapi nggak melek-melek juga matanya.

Emang susah sih kalau di matanya kadung serba terbalik. Si monster berubah jadi wonder woman, deh.

Well, aku inget gimana dulu aku sengaja bicara nyerocos dan kelewatan tapi Mas Khalid masih sabar banget. Kecil kemungkinan kalau sifat itu tumbuh dengan sendirinya tanpa ada faktor di belakang, kan?

Mas Khalid nggak akan sampai menangis tersedu-sedu bak bocah kalau lukanya nggak sebesar itu. Jadi, Jalila pengin ngirim bapaknya ke kandang singa lagi nggak peduli nantinya bakal dicabik-cabik gitu? Dih, mending juga ke kandang buaya cantik yang kata Ariana bak rumah bordil ini, dapat enak tiap hari karena kuelus-elus, sehat deh jiwa raganya.

Nggak usah protes kalau aku nyinyir begini. Diem aja. Kalian bukan aku sih, mana paham rasanya?

Kata pepatah Jawa yang populer, *urip iku kudu sawang sinawang.*

Yang cuma bisa lihat doang tanpa ikut rasain langsung, mending diem aja. Cerocosan sok benar itu kadang nggak ada gunanya. Hidup ini bukan sinetron yang tokohnya adalah orang buuuuaik dan suuuubar hobi nangis-nangis di bawah hujan lalu ... Cling! Semuanya bakal membaik dan karma kejahatan dibayar kontan. Nggak semudah itu.

"Ba Juuuuul!"

"Kenapa?"

Bocil yang menguasai pakanku tadi melongokkan kepala dari dalam, aku melihat kayak ada binar-binar di matanya ketika dia melihat aku yang lagi ngepel. Paham sih ini karena aku juga pernah bocah.

Di mata Al pasti terasku adalah kolam renang dan dia pengin seluncuran cosplay jadi duyung.

"Al boleh bantu Ba Jul pel-pelan?"

Aku mendengkus. "Nggak."

Al manyun-manyun dan aku nggak menghiraukannya. Udah kubilang, aku ini keibuan, tapi ... jiwa ibu tiriku emang lebih mendarah daging, sih.

"Ba Juuuuul!"

"Kotor lho ini, Al, amis. Mau Al bau telur?"

"Kan udah disabun itu."

"Tetep aja dong, amis. Mending Al main-main aja di dalem. Nonton TV, deeeeh. Jam segini ada Naruto kan biasanya."

"Nggak suka Naruto."

"Ba Jul aja suka, bagus itu, perang-perang."

"Nggak tuh kemarin Al lihat malah naik kodok-kodok."

"Ya senjatanya itu pakai kodok. Udah, sana main di dalem. Ba Jul mau ngepel dulu."

Al menggeleng-geleng, kini dia malah duduk jongkok di tengah pintu. "Mau lihat Ba Jul."

"Apa sih yang mau kamu lihat, Aaaaaal?" aku terkekeh nggak habis pikir, tapi setelahnya kubiarin aja. Sesukanya lah.

Cuma bocah polos kayak gini yang nggak punya pikiran buat nyakitin orang lain.

****

Kalau anak senja pecinta kopi yang puitis itu bilang, langit Surabaya menangis, karena sejak sorean tadi hujan nggak kunjung berhenti.

Betul, nangis nih langit. Nangisin tingkah polah manusia kayaknya.

"Bundaku kok nggak video call, Bu Jul?"

Aku membentangkan selimut bersih pada Alvaro yang meringkuk di karpet karena emang dingin banget. Gimana coba jawabnya? Mbak Amel bilang tadi katanya dia bakal pulang sehabis mahrib, tapi bahkan sekarang udah menjelang isya. Dia nggak membalas pesanku, dan nggak juga mengangkat teleponku. Begitupun Mas Khalid, pesanku tadi sore belum dibukanya, kayaknya dia juga belum pulang.

Mungkin naluri istri, aku khawatir banget, apalagi hujan deras begini, anginnya kenceng dan petir nyambar-nyambar dari tadi. Dia emang belum pulang atau kejebak macet? Banjir? Atau mungkin .. pohon tumbang? Sumpah, pikiran jelek begini nyebelin banget tapi juga nggak mau pergi. Aku mau telepon tapi takut ganggu, lagian kenapa coba dia nggak ngabarin?

"Ba Juuuul..."

"Masih di jalan kali bundanya Al. Neduh dulu kan hujan ini. Apa Al mau maem? Maem, ya? Ba Jul bikinin sop ayam sama sayur, mau? Biar anget."

Al menggeleng, wajahnya tampak murung, beruntung dia nggak rewel atau gimana, pinter banget sih anak ini.

"Terus? Ngantuk? Bobo aja kalau gitu."

Al menggeleng lagi. "Di jalan bisa disambar petir nggak, Ba Jul?"

Sekarang aku meringis dalam hati. Jawaban jujur bakal bikin anak ini makin takut, dong. Jadi aku mengalihkannya ke hal lain. "Kan kalau deres gini orang-orang pada neduh."

"Kapan ya Al punya mobil, biar bisa jalan-jalan terus Al ikut. Kan enak."

"Makanya Al doa, biar rejekinya ayah sama bundanya Al banyaaaaaak, bisa beli mobil deh. Tapi kalau belum dikasih sama Allah ya harus bersyukur, nanti kalau Al udah gede, bisa naik motor sendiri, jadi bisa ikut ke mana-mana, bisa barengan perginya."

"Nanti kerja terus dapat uang terus beli mobil dua."

"Amin."

"Al kasih Ba Jul satu."

Aku terkikik. "Ba Jul nggak bisa nyetir, keburu tua dong Ba Jul."

"Kalau gitu mau apa? Kalung kayak Nek Titik itu?"

Kini aku terbahak-bahak. Aku kenal Mbah Titik, ibunya Pak RT, beliau terkenal sama koleksi perhiasan emasnya yang ngalahin aktris serial India. Paham juga ya ini bocil. "Boleh tuh."

"Nanti deh kalau Al kayaaaaa, punya uang banyaaaak, rumahnya bagus besar kayak punya Dokter Khalid. Al beliin Ba Jul karena kasih Al makan-

makan enak."

Entah kenapa aku terharu, meskipun orang lain bisa aja mikir ini cuma bualan bocah, tapi sebenarnya nggak sesederhana itu kok. Tiap anak punya mimpi, dan biarlah begini. Aku jadi keingat Mas Khalid, suamiku itu ... dia juga pernah bermimpi tinggi, yang sampai orang-orang tertawain dia, tapi sekarang? Dia bisa membuat bocah-bocah lain bermimpi agar bisa kayak dia juga.

"Amin. Yang pinter Al makanya, banyak belajar, sayang sama ayah bunda biar didoain terus, yang baik sama temen-temen, bu guru."

"Heem."

Aku mengusap-usap rambut Al, hendak lanjut mengobrol soal kesehariannya di taman anak-kanak, tapi suara yang belum sampai tenggorokan itu harus kutelan kembali saat mendengar lafalan takbir dari luar.

"Kenapa itu, Ba Jul?"

Cepat aku meraih Al, tubuhnya yang nggak begitu berisi bahkan cenderung kurus memudahkanku buat menggendongnya. Aku sedikit berlari menuju pintu, mengintip dari jendela, dan dadaku berdebar kencang melihat gimana suasana luar didominasi oleh kabut putih karena hujan yang saking derasnya.

"Kok kayak ada batu, Ba Jul? Pletuk pletuk itu."

Suara-suara takbir samar dari tetangga masih bisa kudengar, bebarengan dengan suara sebuah benda berjatuhan di atas kanopi teras. Aku menajamkan mataku, dan ... es? Hujan es?

Tangan dan kakiku semakin mendingin, Mas Khalid gimana?

"Es itu," kataku, lantas mendekap erat Al yang berada dalam gendongan ketika sebuah kilap dari luar tertangkap olehku. Lantas nggak berselang

lama, seperti yang udah kutebak, sebuah petir menyambar teramat hebat hingga telingaku rasanya pekak. Bahkan kaca jendelaku sampai bergetar.

"Ba Juuuul, bundaku sama ayahku gimana?"

Aku membawa Al mundur, duduk di kursi tamu, dengan tirai jendela yang masih kubuka lebar supaya tahu kedaan di luar sana. "Masih neduh."

"Kok nggak telepon?"

"Kan hujan deres ini, lihat kan tadi Al, petirnya kenceng banget. Udah nggak usah takut, kan sama Ba Jul ini."

Tangan mungil Al memeluk pingganku erat, dan aku mengusap-usapnya, berusaha bikin dia tenang, meskipun sebenarnya aku juga enggak sama sekali.

Sebentar kemudian ponsel dalam saku cardiganku berdering, setelah membaca nama si pemanggil, aku menunjukkannya pada Al. "Ini ... baru telepon bundanya Al. Ba Jul yang angkat atau Al?"

"Ba Jul aja."

Aku menggeser layar lantas membawa benda pipih ini ke telinga.

"Halo?"

"*Assalamualaikum, Juli*."

Suara parau Mbak Amel membuatku sedikit terhenyak. "Waalaikumsalam, gimana, Mbak?"

"*Jul, misal aku titip Al bisa nggak?*"

Aku melirik Alvaro dari ekor mataku, dia menatapku yang kebingungan ini dengan polos. "Kenapa emangnya, Mbak?"

"*Ibuku nggak ada, Jul—*" Mbak Amel tergugu di seberang sana. "*Baru aja, nggak ada*."

"In—" aku hampir saja reflek berucap belasungkawa, namun kuurungkan karena aku belum tahu apakah Mbak Amel berniat langsung mengatakannya pada putranya atau enggak. "Ya Allah, Mbak. Terus gimana?"

"*Hujan deres di sini, Jul, jadi kemungkinan baru bisa dimakamkan besok pagi. Aku sama ayahanya Al belum bisa pulang, Al biar tidur sama kamu dulu gimana, Jul*?"

"Heem heem. Udah nggak usah mikir yang di sini, Al biar samaku."

"*Makasih ya, jangan bilang dulu sama Al kalau mbahnya udah nggak ada. Bilang kalau hujan jadi aku nggak bisa balik gitu ya*."

"Iya, Mbak."

"*Makasih ya, Jul*."

"Iya."

"*Wis, ini aku tutup dulu*."

"Iya, Mbak Mel."

Segera setelah Mbak Amel menutup panggilan teleponnya, aku mengetik pesan belasungkawa berikut kata-kata penguat yang entah berguna atau enggak. Pasti luar biasa pedih buatnya.

"Gimana, Ba Jul?"

Aku melirik ke luar lebih dulu sebelum menjawab, perasaan kalut yang tertular setelah mendengar kabar dari Mbak Amel berubah menjadi sebuah kelegaan ketika akhirnya aku melihat mobil Mas Khalid melaju pelan.

Itu artinya dia baik-baik aja. Syukur deh. Tapi gila kali hujan sedahsyat ini diterobos.

Kembali aku menaruh atensiku pada Alvaro yang masih kebingungan. "Al, ini kan deres banget hujannya, kalau Al malam ini sama Ba Jul gimana?

Ayah sama bundanya Al baru bisa pulang besok."

Seperti yang udah kuduga, dia langsung merengek.

Baru aja aku hendak membuka mulutku agar bisa menenangkan Al, aku dibuat tersentak ketika ruangan seketika gelap gulita dan disusul tangis Alvaro yang makin meledak.

"Shuuuuut ... Nggak usah takut, kan sama Ba Jul."

"Bundaaaaa!"

Aku kembali menggendong Alvaro, menyalakan senter dari ponselku supaya ada sedikit penerangan di antara kami. "Al sama Ba Jul, ya? Kan, malah mati listrik ini, ayah sama bundanya Al nggak bisa jalan."

Alvaro meronta yang membuatku sedikit kualahan karenanya. "Nggak mau."

"Kenapa nggak mau? Sama Ba Jul kok, besok pagi-pagiiiii banget ayah sama bundanya Al pulang."

"Nggak mauuuuu!"

Kan, kalau udah begini aku pengin ikutan nangis.

Ponselku lagi-lagi berdering dan sekarang panggilan dari Mas Khalid, nggak menunggu lama dengan masih menggendong Alvaro, aku mengangkatnya dan menyalakan speaker.

"Halo, Mas?"

"*Juli? Kamu ada senter?"*

"Ada. Kamu baru pulang?"

"Ba Juuuul! Mau sama bundaaaa!"

"*Kamu sama siapa*?"

Aku mengayun-ayun Alvaro lagi, lalu menjawab sekenanya. "Al, anaknya Mbak Amel. Mbak Amel sama Mas Hakim ke Ngawi terus baru pulang besok pagi, dititip ke aku."

"*Alvaro*?"

"Heem," setelah mengiyakan lantas sebuah ide muncul di kepalaku. Aku melirik Al lalu memberanikan diri menyuarakan isi kepalaku. "Mas, listrik kamu masih bisa nyala kan itu, gimana kalau Al sama kamu aja? Ya, Al? Sama Om Khalid, ya? Kan terang di sana."

Rengekan Al mulai mereda, dan aku berdoa supaya dia nurut aja, jadi nggak rewel lagi.

"Ya? Enak di sana listriknya nyala. Iya kan, Om?" aku memanggil Mas Khalid sebagaimana Alvaro memanggilnya.

"*Iya—*" aku mendekatkan ponselku pada Al supaya dia bisa lebih jelas mendengar suara Mas Khalid. "*Di sini sama Om Khalid, mau?"*

"Mau!" aku menyeru tanpa suara dan mengangguk-angguk pada Al, mencoba menghipnotisnya, dan ... berhasil, akhirnya dia manggut-manggut juga.

"Heem."

"Mau Al-nya, Om."

"*Ya udah Om ke sana, jemput kalian.*"

"Iya, Ooooooom," aku masih sempat meledek sebelum Mas Khalid menutup sambungan teleponnya.

Berselang lama. Lama ya. La. Ma.

Berselang lama kemudian pintu rumahku diketuk, jelas siapa lagi kalau bukan suami guuantengku yang bak superhero itu? Alvaro yang udah turun dari tadi, kugandeng tangannya menuju pintu, dan benar aja, Mas Khalid yang ada di baliknya, lengkap dengan payung dan jas hujan. Komplit amat.

"Baru pulang ya, Mas? Deres banget gini kenapa nggak tinggal dulu aja?"

"Udah firasat kalau bakal ada pemadaman listrik, gimana kamu nanti," setelah berujar dia memajukan kepalanya, menempelkan bibirnya yang dingin pada pipiku dengan kilat. Bisa-bisanya, untung karena suasana remang cenderung gelap jadi Alvaro nggak melihatnya

"Hujan es juga kan. Serem banget orang-orang pada takbir tadi."

"Iya," Mas Khalid melirik Alvaro, lantas berjongkok. "Al pakai ini dulu," katanya, membentangkan jas hujan kecil dan memakaikannya pada Al.

"Tapi bundanya Al pulang besok."

"Iya, Al di rumahnya Om dulu. Besok dijemput bunda sama ayah," Mas Khalid yang jawab.

"Bobo di sana?"

"Iya. Sama Om. Udah bilang orang tuanya kan kamu, Juli?"

Aku mengangguk. "Udah. Dibolehin."

Mas Khalid lantas membawa Al dalam gendongannya. "Udah kamu cabutin itu barang-barangmu yang listriknya masih nyambung?"

Aku mengernyit. "Belum, sih. Kenapa?"

"Ya matiin dulu dong, kamu yang pakai payungnya, biar Al saya gendong gini."

Aku mengernyit, dia mau ngajak aku? Gila kali bisa-bisa aku digeprek anaknya. Lebih ngerinya, bisa-bisa besok yang dilempar ke rumahku bukan lagi telur tapi king cobra.

"Kamu ngajak aku juga? Nggak ah, Mas. Aku di sini aja."

Decakannya terdengar keras. "Nggak kamu lihat ini cuacanya gimana? Mati listrik juga. Jangan sendirian, nggak boleh. Bahaya."

Aku kukuh menolak. "Kamu sama Al aja. Aku di sini aja." aku nggak mau senekat itu masuk ke kandang singa.

"Nggak boleh. Ayo kamu ikut."

"Ck. Nggak mau, Mas. Gila kali kamu."

"Kenapa? Takut Jalila? Nggak usah dipikir itu."

Enak dia nggik isih pikir nggik isih pikir, karena ya mana berani Jalila ceplokin pala bapaknya? Aku nih yang jadi pelampiasan. Aku dan cuma aku dan selalu aku.

Pokoknya Juli selalu salah.

"Nanti biar Al tidur sama saya, kamu sama Jali. Atau ada kamar kosong juga kok, tapi lebih baik sama Jali aja."

Aku makin melongo. "Beneran sinting kamu, Mas—" belum juga kalimatku habis, Mas Khalid meraih tanganku cepat, menariknya masuk.

"Ayo matiin dulu, saya temenin. Nurut aja. Bahaya ini kamu sendirian soalnya."

Ck. Kalau udah begini aku kudu apa? Tapi iya juga sih ngeri banget kayak badai gini mana gelap banget pula. Mas Khalid nggak bakal biarin istrinya disakitin, kan? Meski yang lakuin itu anaknya sendiri.

"Aku pakai payungku sendiri aja, Mas. Itu kamu bawa aja."

"Udah nggak usah, gelap gini repot cari-cari segala. Pakai yang ada itu aja. Ayo!"

"Ba Jul nggak dikunci pintunya?"

"Iya, ini mau dikunci."

"Kamu bawa hp?"

"Udah."

Mas Khalid mendekap Alvaro dalam gendongannya, sedangkan aku memegang senter dan payung yang aku bagi dengannya. Kayak keluarga bahagia banget kalau begini, kapan ya go public?

Bener-bener istri sah rasa simpanan sih aku ini.

"Gimana ya kalau banjir, Mas?"

"Ya mau gimana."

Nggak gitu juga harusnya jawaban yang dia kasih, tapi ya udahlah. Aku merapatkan diri pada Mas Khalid saat merasa angin kencang kayak mau menerbangkan payungku.

"Kamu nggak buka WA-ku ya?"

"Oh, kamu Whatsapp?"

"Heem. Dari tadi padahal."

"Kenapa emangnya?"

"Nanti aja, buka sendiri."

Pak Marsuki, tukang kebun sekaligus '*security*' segera membukakan gerbang ketika dia melihat Mas Khalid bersamaku. Barulah setelah kakiku akhirnya melewatinya, dadaku bergemuruh kencang.

"Kamu udah bilang Jalila kalau aku mau ke sini?"

"Udah diem aja."

Makin kalut dong aku. "Gimana sih kamu, Maaaaaas?"

Mas Khalid dengan santainya menurunkan Alvaro dan bantu melepas jas hujannya, kayak nggak berminat buat menanggapi istrinya.

"Ayo, masuk."

Aku merengek tanpa suara, menolak ketika Mas Khalid hendak meraih bahuku untuk dirangkulnya.

"Ayo, dong. Nggak usah takut."

"Ck, kamu belum izin dia loh."

"Nggak apa-apa. Ayo!"

Akhirnya aku menurut, bahkan membiarkan Mas Khalid yang tetep kukuh meraihku hingga kini pinggangku dibelitnya.

"Ini rumah suamimu, bukan tempat asing. Nggak usah takut sama siapa-siapa, biasa aja nanti sama Jalila. Terobos aja," suuuuantai dia berbisik lirik di telinga kiriku, bahkan masih sempat-sempatnya mencium pelipisnya.

Dia lebih nekat daripada aku ternyata.

"Yah!"

Kan ... kan, bocilnya muncul. Aku mulai mengerut, sedangkan Mas Khalid makin merapatkan tubuh kami. Ini sinting banget, tapi sebisa mungkin aku mengenyahkan kegugupanku meski pada akhirnya yang bisa kulakukan cuma menutupinya.

Jalila tampak kesal, tentu aja. Raut wajahnya mengeras. "Ngapain bawa dia ke sini?"

Dia? Dia? Aku?

"Al dititip ke sini, ibu sama bapaknya ke Ngawi dan baru pulang besok pagi. Biar dia tidur sama ayah, kamu temenin Bu Juli, ajak tidur bareng kamu."

Jelas Jalila makin murka, lebih tepatnya ke aku. Udah berani tunjukkin terang-terangan ya dia, bahkan di depan bapaknya sekali pun, mungkin di belakangku dia udah entah bicara apa aja tentang aku ke bapaknya. Melihat

sekarang Mas Khalid juga malah kayak nantang anaknya sendiri, padahal kemarin-kemarin dia kelihatan nggak berdaya banget.

Yi niminyi jigi rimiji, miklim lih jil.

Iya. Maklum kok.

"Al ikut Mbok Mun ya, ke belakang, nanti Om susul. Ayo, Mbok diajak ini Alvaro."

"Ba Juuuul..."

"Iya, gih. Itu loh sama mboknya," aku meyakinkan Alvaro ketika melihatnya menatapku bingung bercampur melas.

"Bahaya kalau Bu Juli sendirian, biar dia tidur sama kamu di sini."

"Apa sih, Yah? Seenaknya ngundang perempuan asing ke sini. Nggak mau, Jali, suruh dia pulang!"

Aku pengin nangis.

"Kamu nggak lihat di luar suasananya gimana? Bahaya buat Bu Juli, dia sendirian. Kalau kamu nggak mau dia sama ayah, ajak sama kamu, temenin."

"No! Nggak sudi! Suruh dia pulang, Yaaaaaah! Berani banget Ayah bawa perempuan lain ke sini."

"Emangnya perempuan mana yang harusnya Ayah bawa? Bu Juli bukan orang lain, nanti juga bakal jadi ibu kamu."

"AYAH!"

Pekikan Jalila membuat perutku makin mulas. Sebegininya ya dia samaku? Aku nggak akan jahatin dia kok, tapi kenapa dia memandangku kayak iblis begini?

"Jangan teriak-teriak di rumahnya Ayah," Mas Khalid melepas tangannya yang tadi bertaut dengan tanganku, ganti dia angkat untuk memperingati putrinya. Aku nggak tahu gimana rautnya, raut Jalila, aku nggak tahu, aku takut, aku nggak berani memandang siapa pun.

"Coba lihat Bu Juli, nggak capek kamu terus-terusan pendam kebencian ke dia? Salah apa dia sama kamu? Ayo, coba bilang sama Ayah. Bu Juli ngapain kamu? Kamu dipukul? Diolok-olok? Dikatai? Dicurangi di sekolah dulunya? Enggak kan? Dia nggak ngapa-ngapain kamu, bahkan nggak menyentuh bundamu, nenekmu, kakekmu. Dia cuma deket sama Ayah, terus pengin juga sama kamu sama Barak, tapi belum apa-apa kamu udah musuhin dia."

"Suruh dia pulang, Yaaaaah!"

"Jawab dulu pertanyaannya Ayah, pernah nggak Bu Juli jahatin kamu? Bundamu? Nenekmu? Kakekmu? Orang-orang yang paaaaaling kamu sayangi itu?"

"SURUH DIA PULANG!"

"JANGAN TERIAK DI RUMAH AYAH!"

"Mas—" belum selesai aku bicara, tubuhku dibuat terhenyak ketika tiba-tiba Jalila maju menunjukkan raut bengisnya padaku.

"Lihat Bu Juli, gara-gara Bu Juli semuanya—"

Aku sedikit terhuyung ketika Mas Khalid seketika memposisikan diri di depan tubuhku, menjadi penghalang antara aku dan putrinya.

"Ayah bela dia terus? Dikasih apa ayah sama perempuan miskin ini?"

"Ayahmu juga miskin, kamu juga anak orang miskin. Kenapa makin menjadi gini kamu? Nggak pernah Ayah ajari kamu bicara kotor begitu!"

"Mas, udahlah, aku pulang aja," aku mencicit dengan suaraku yang parau, mataku mulai memanas.

"IYA! Pulang! Nggak seharusnya Bu Juli injak rumahku!"

"JALILA!"

"Murahan, miskin, nggak tahu diri, matre, orang rendahan kayak Bu Juli nggak pantes di sini. PULANG!"

"ULANGI LAGI! ULANGI LAGI KAMU BICARA BEGITU!"

"AYAH NGGAK SEHARUSNYA SAMA PEREMPUAN KAYAK BU JULI! DIA NGGAK PANTES!"

"MAS!" Aku memekik ketika merasa sedikit pergerakan dari Mas Khalid, meskipun yakin banget kalau dia nggak akan nyakitin anaknya sendiri, aku takut kalau dia kelepasan mengeluarkan kata-kata yang nggak seharusnya. Kuat aku menahan pinggang Mas Khalid, dan beruntung dia juga menahan dirinya.

"Diajarin siapa kamu bicara begitu? Ayah nggak pernah mengajari anak Ayah buat merendahkan orang lain begini. Kalau kamu nggak bisa diatur sama Ayah, kenapa nggak sama bundamu aja? Nggak suka Ayah kan kamu? Benci Ayah kan? Kamu bilang Ayah jahat? Kenapa masih sama Ayah?"

Kalimat yang nggak kusangka bisa keluar dari bibir Mas Khalid itu membuatku terkesiap, dadaku makin berdebar kencang dan jemariku mulai bergetar hebat.

"Mas, udahlah, udaaaaaaaah. Nggak usah meleber ke mana-mana, aku mau pulang aja."

Tepat ketika Mas Khalid berbalik, air mataku lolos turun.

"Nggak. Kamu di sini."

Kuat aku menggeleng. "Aku nggak suka kalau begini, Mas, aku nggak mau. Udah, nggak usah dibesar-besarin gitu. Aku pulang aja. Udah mendingan kok hujannya. Nanti bentar lagi palingan juga nyala listriknya. Aku mau pulang aja, tapi Al biar di sini, sama kamu. Ya?"

"Ini rumah saya, saya bisa ajak siapa pun ke sini—"

"Nggak mau, Maaaaas, biarin aku pulang," suaraku parau dan bergetar.

"Bahaya, Juli. Nanti—"

"Aku udah biasa, aku nggak apa-apa."

"Kalau gitu saya temenin kamu."

"Nggak mau. Udahlah, Mas. Udah. Udah. Udah. Aku nggak suka yang kayak gini, Mas. Udalah. Aku mau pulang. Jangan paksa-paksa aku," napasku tersengal, dadaku naik turun berulang kali karena luapan emosi dari dalamnya.

"Oke. Tapi tunggu dulu, saya ambilin lampu. Tunggu dulu di sini," Mas Khalid berbalik lagi, beradu pandang singkat dengan Jalila yang masih mematung lantas bergegas entah ke mana, meninggalkan cuma berdua dengan putrinya.

"Ngapain Bu Juli nunggu? Sana pulang!"

Aku diam.

"Pulang!" desisan Jalila semakin tajam, begitupun sorot matanya. "Pulaaaaang!"

Tanpa sepatah kata apa pun, aku berbalik, melangkah lebar dan cepat meninggalkan rumah besar yang bagai neraka ini, mengabaikan payung Mas Khalid yang terongok juga jas hujannya.

Beruntung gerbang Mas Khalid belum dikunci, jadi aku nggak perlu panggil Pak Marsuki, aku bisa keluar dengan mudah.

Payah banget. Lemah. Cemen.

Mana kekuatan yang tadi kuelu-elu? Omong kosong semuanya, aku cuma besar di mulut, pada kenyataannya, aku nggak bisa melawan Jalila, aku nggak punya tenaga.

Aku menjilat ludahku sendiri karena pada akhirnya aku mengalami apa yang tadi sempat kuolok-olok.

Di bawah hujan. Air mata. Basah kuyup. Aku mengalaminya sekarang. Semuanya.

Hidupku kenapa menyedihkan banget, sih?

Kakiku menerobos genangan air, membuat cipratannya mengenai pakaianku. Di depan pintu aku merogoh ponsel, seolah kesialanku masih harus berlanjut karena bateraiku tinggal satu persen, dan benar aja, tepat setelah pintuku terbuka, yang kujumpai hanyalah gelap karena ponselku benar-benar mati.

Dengan masih tergugu, aku menggapai-gapai tembok, berjalan ke kamar yang udah kuhapal jadi bisa kumasuki dengan mudah.

Aku membiarkan ruangan gelap gulita sampai yang kulihat cuma hitam dan hitam. Biarin aja begini, aku udah nggak punya tenaga lagi, bahkan cuma sekadar nyalain lilin.

Aku pengin tidur. Itu aja.

Tapi aku juga nggak sebodoh itu bikin diriku sendiri sakit karena pakaian basahku, jadi aku mempretelinya hingga tersisa bra dan celana dalam yang masih sedikit kering. Lantas tanpa menunggu apa pun, aku segera membaringkan tubuh dan mengurung diri dalam bed cover tebal.

Mataku memejam, dan air mata masih aja keluar dari sana.

Kenapa sih aku lemah banget? Kenapa aku cuma besar omong doang?

Kenapa aku nggak bisa ambil hati Jalila? Aku nggak akan nyakitin dia, andai aku melahirkan anakku dari Mas Khalid, aku nggak akan membedakannya dari anak yang lahir dari kandunganku. Aku bakal menyayangi dia, rawat dia, aku nggak akan jahatin dia.

Tapi gimana caranya biar dia percaya samaku? Gimana caraku menyentuh kalau dia bahkan udah mengusirku lebih dulu?

Aku kembali terisak, tanganku mencengkram kain bed cover dengan kuat buat melampiasan luapan dukaku.

"Mas?"

Aku tergemap ketika merasa ranjangku diduduki oleh selainku.

"Mas Khalid?"

"Sshhh..."

Aku terperangah, tubuhku tersentak kaget ketika tanganku digapai oleh tangan lain. Dan ... ini bukan tangan Mas Khalid.

Empat Puluh Empat

⚠⚠ mengandung konten sensitif yang di dalamnya terdapat kekerasan seksual beserta bahasa kasar⚠⚠

Aku hafal betul gimana Mas Khalid, sentuhannya, aroma tubuhnya, gurat kulitnya, dan jelas ini bukan suamiku. Lagi pula kalau pun iya, dia nggak akan bisa secepat ini nyusulin aku.

Jantungku serasa ingin keluar, apalagi ketika tangan itu menarikku lebih dekat. Lidahku kelu, aku takut bersuara atau berteriak karena cemas barangkali dia bisa reflek menyakitiku. Jadi yang kulakukan cuma diam, berusaha menahan diri.

Tubuhku tentu gemetar hebat, bahkan aku nggak bisa lagi membedakan apakah aku sekarang ini tidur atau melayang. Andai aja tadi aku nggak lemah oleh Jalila, mungkin ini nggak bakal terjadi. Dalam diam aku merapal doa yang nggak terputus, aku masih pengin bersenang-senang, aku masih pengin diberi kesempatan. Aku nggak mau lagi dihancurkan, udah cukup berkali-kali sampai aku remuk, aku nggak mau lagi, cukup yang kemarin-kemarin aja. Aku nggak mau lagi.

Aku nggak mau.

Aku udah capek, aku nggak bakal bisa apa-apa.

Aku nggak mau lagi.

"Jangan teriak," suara itu mendesis, dan aku kayak pernah mendengarnya, tanpa bisa mengingat siapa pemiliknya.

Aku semakin gemetaran, apalagi ketika dia mulai mengelus punggung tanganku perlahan, enggak lagi mencengkramnya seperti tadi.

Gelap gulita, yang bisa kulihat cuma hitam, aku nggak bisa melihat apa pun.

"Siapa?" tenaga yang kukumpulkan mati-matian cuma berakhir dengan keluarnya satu kata tersebut, aku mengatakannya dengan parau, takut luar biasa kalau dia nggak cuma melecehkanku, tapi juga memberiku kekerasan fisik yang lain.

"Berapa semalam sama Mbak Juli?" tangan kotornya semakin menyusur, semakin pula tubuhku kaku dalam posisi berbaringku, seperti ada energi luar biasa kuat yang membuatku terpaku, tanpa bisa bergerak sedikitpun.

"Dokter Khalid kayaknya sampai nagih, berapa semalamnya? Lima ratus? Tapi lihat badannya kayak lebih dari itu ya? Tujuh ratus? Atau sejuta? Mumpung istriku nggak di rumah. Di sini juga boleh."

Bangsat!

"Bikin nafsu banget Mbak Juli ini, sekelas Dokter Khalid aja sampai nagih, berarti luar biasa rasanya. Berapa pun saya bayar, asal bisa sekarang, di sini."

Aku pengin bangun, melawannya, menendang kemaluannya, menjerit meminta pertolongan atau melolongkan nama Mas Khalid, tapi entah kenapa tubuhku benar-benar kaku, bahkan rasanya seperti ada benda yang mengganjal di tenggorokanku sampai aku nggak bisa bersuara apa pun. Aku takut, aku nggak bisa barang cuma bergeser.

Aku takut dia bakal berbuat lebih nekat.

Yang bisa aku harapkan adalah Mas Khalid yang menyusulku. Aku nggak bisa melakukan apa pun kecuali berdoa agar Tuhan melindungiku dengan cara mengirimkan Mas Khalid atau siapa pun.

Aku nggak bisa mengandalkan diriku sendiri.

"Ya? Di sini? Satu juta?"

Dalam gelap, air mataku mulai berjatuhan, apalagi ketika jemarinya menyingkap bed cover dan mulai meremasi dadaku.

"Waaah. Pengin lihat susunya Mbak Juli, pasti cantik banget, kerasanya aja kenceng mengkal gini padahal sebesar ini. Tapi gelap-gelapan gini lebih enak kayaknya, jadi Mbak Juli cuma bisa rasain penis saya aja, biar penasaran."

Keparat!

Demi Tuhan aku mengutuk mulut kotornya, dia bakal mendapat kehancuran luar biasa karena udah berani menyentuhku.

"Loh, kok nangis?"

Mataku terpejam, menahan isakan yang timbul karena takut dia bakal menyakiti fisikku lebih jauh karenanya. Tapi sebentar kemudian kembali terbuka ketika aku merasa dia beringsut secepat kilat dari tubuhku, aku nggak paham, tapi bukannya lega, ketakutanku makin menjadi, aku mulai membayangkan pisau, pistol, darah, obat, aku takut kalau dia bakal berbuat nekat menghabisiku.

Aku nggak mau. Aku takut.

"Juli!"

Tepat ketika suara Mas Khalid terdengar, sebuah bunyi gedebuk menyusulnya. Aku kembali menangis, tapi kali ini karena perasaan syukur dan lega.

Kembali aku memejamkan mataku, dengan bergetar meraih bed cover dan meringkuk lagi, berusaha buat meredakan gemetar tubuhku, menenangkan diriku sendiri. Namun tetap, aku belum bisa bersuara apa pun, belum juga bisa bergerak banyak, bahkan ketika telingaku mendengar Mas Khalid yang melaung kasar.

"WOY! BRENGSEK!"

Aku cuma bisa tersentak, lalu tersentak lagi sewaktu debuman yang tercipta dari gerakan cepat kaki Mas Khalid yang berlari keluar seperti mengejar sesuatu.

"WOY!"

"JANGAN BERANI DI BELAKANG! SINI KAMU!"

"JANGAN LARI, BRENGSEK! SINI KE DEPAN SAYA!"

Akhirnya perlahan-lahan aku bisa menguasai diri, aku mulai bisa menggapai kekuatanku ketika mendengar keriuahan di depan sana. Ini buruk. Buruk banget. Warga bisa curiga kalau tahu Mas Khalid ke tempatku jam segini, apalagi sampai tahu kejadian yang menimpaku.

Aku kudu kasih alasan gimana?

Tertatih aku berjalan berusaha menggapai lemari, menarik pakaian dari tempat yang udah kuhapal, entah daster warna apa yang sekarang kuambil, tapi aku segera memakainya, lantas kembali berusaha berjalan dalam gelap.

"Aku juga denger itu tadi krusak krusuk, baru rencana mau nengok Mbak Juli, eh ternyata bener ada orang. Untung kok Dokter Khalid tahu juga."

"Ya Allah jadi diintip apa gimana itu Mbak Juli?"

"Emang bikin khawatir yang kayak Mbak Juli ini, anak gadis tinggal sendiri. Kapan yoooo, perempuan itu bisa aman, hidup ayem tentrem."

"Lari bawa motor tapi dia. Masih orang sini kayaknya, Dok, kalau orang jauh mana tahu dia kalau ada cewek cantik tinggal sendirian di daerah sini."

"Tadi kayak kenal orangnya atau enggak, Dok?"

"Nggak jelas, plat motornya juga nggak kelihatan."

Kan, udah seramai ini.

"Itu Mbak Juli. Gimana, Mbak? Kenapa sampean?"

Aku tersenyum kaku pada Bu Rumi yang tergopoh mendekatiku, kemudian melirik Mas Khalid yang berdiri agak jauh namun dalam sedikit gelap jelas kulihat raut khawatirnya, wajahnya juga sedikit basah karena rintik gerimis yang masih tersisa.

"Nggak apa, Bu, tadi cuma aku lihat ada yang ngintip, tapi aku nggak berani jadi cuma hubungan Pak Khalid, ternyata beneran dan langsung lari dia pas Pak Khalid tahu," kemudian aku juga menatap warga yang kuhitung ada empat orang selain aku dan Mas Khalid, menunjukkan raut bersalahku. "Maaf ya, Pak, Bu, bikin rame gini. Aku juga takut soalnya tadi. Tapi nggak kenapa-napa kok, alhamdulillah."

Bu Rumi yang ada di sampingku tampak belum puas. "Lha gimana itu? Nggak diapa-apain tapi sampean?"

"Enggak kok, Bu."

"Nggak diapa-apain tapi ya serem lah Mbak kalau diintai gitu."

Aku meringis. "Iya. Makanya aku juga takut tadi, Mbak Hil," setelah menjawab Mbak Hilda, lagi-lagi aku melirik Mas Khalid yang kini mulai bergeser lebih dekat padaku.

Dia nggak bicara apa pun, tapi aku tahu kalau rasa khawatirnya bukan lagi basa-basi.

"Apa tidur di tempatku aja, Mbak? Nanti sama Duwi."

"Nggak usah, Bu Rum. Nanti biar aku kunci semuanya."

"Lho, tadi nggak dikunci ya berarti?"

"Jendelaku lupa."

"Bener itu Mbak, di rumah Bu Rumi aja mending sampean. Bahaya, wong kita nggak tahu, orang jahat bisa nekat lho."

"Nggak apa-apa, aku di rumah aja."

"Beneran nggak apa-apa, Mbak Juli?"

"Nggak. Makasih ya Pak, Bu, maaf udah bikin rame gini," sekali lagi aku mengucap maaf karena nggak enak.

Ck, udah berapa kali coba aku bikin repot warga sini? Perasaan ngundang rame mulu.

Akhirnya empat warga tadi meninggalkan kami, hingga tersisa aku dan Mas Khalid. Aku masih di tempat, sama sekali nggak bergeser sebelum Mas Khalid menghampiri dan meraih jemariku. "Bener kamu nggak diapa-apain?"

Aku menggeleng.

"Kenapa nggak telepon?"

"Hape-ku mati, Mas. Aku takut banget tadi jadi cuma pura-pura tidur, makasih ya udah nyusul," tentu aja aku ... bohong.

Mas Khalid membuka pintu rumahku dengan satu tangan, meletakkan senter sembarangan lantas tanpa aba-aba, dia mendekap tubuhku erat, teramat erat. "Dia beneran nggak sentuh kamu?"

"Nggak. Kan kamu tahu sendiri tadi dia di luar."

"Maaf, kamu nggak aman dan ketakutan gara-gara suamimu yang nggak becus. Harusnya saya bertanggung jawab sama kamu, pastiin kamu selalu baik-baik aja, jagain kamu-"

"Udahlah, Mas."

"Semuanya karena saya yang nggak bisa bertanggung jawab, Juli."

Segera aku mengurai dekapannya, dalam keremangan kami beradu pandang, dan raut gelisah darinya nggak kunjung hilang. Ini bukan salah Mas Khalid, tentu aja, aku nggak suka melihatnya menyalahkan diri atas sesuatu yang di luar kuasanya begini.

Dia nggak melepaskan tanggung jawab akanku, keadaan yang bikin kami begini. Ini bukan salah siapa pun, aku atau dirinya, namun, ini adalah risiko yang memang aku sadari sedari awal.

Aku nggak mau mengeluhkannya. Aku nggak mau menyalahkan dia atas sesuatu yang bukan kesalahannya.

Pelan kusapu wajahnya dengan jemari. Laki-laki brengsek tadi, dia udah bikin kesayanganku jadi cemas begini. Aku masih dan akan selalu mengutuknya.

"Lihat dong, aku baik-baik aja. Udah, ah. Nggak usah dipikir. Itu juga karena aku yang ceroboh tadi lupa kunci jendela," bohong semuanya.

Nyatanya, rasa takutku masih membumbung tinggi. Gimana kalau si anjing itu datang lagi? Gimana kalau dia makin nekat? Gimana kalau dia mengundang orang-orang lain? Gimana kalau dia mau balas dendam dengan cara menyakitiku pakai cara lain?

Dulu ketika aku marah sewaktu bocah laki-laki menyentuh tubuhku, dia mengundang teman-temannya, memojokkanku di gedung bekas kantin, bergantian meremas dadaku sambil tertawa-tawa lalu setelahnya kabar kalau aku bisa dibeli makin luas dan terus meluas, titel itu terus menempel di jidatku tanpa bisa aku menghapusnya. Bahkan para guru pun beberapa malah menyindiriku, tanpa mereka yang memastikan lebih dulu.

Di pelajaran pendidikan agama, pendidikan sosial, bahkan konseling, aku selalu jadi sasaran sindir.

Aku takut kalau hal ini bakal terulang lagi.

Aku takut, tapi aku juga nggak mau menularkan rasa takutku.

"Tetep aja ini semua nggak adil buatmu, Juli. Saya pernah menikah sebelumnya dan dia dapat banyak kenyamanan meski di masa yang masih terbatas. Tapi sekarang, kamu..." yang terdengar setelahnya adalah tarikan dan embusan napas. "Saya bahkan nggak bisa memastikan apakah kamu aman atau enggak. Saya nggak bisa jagain kamu."

"Aku bisa jaga diriku sendiri. Udahlah, Mas."

Hening setelahnya, hingga beberapa detik kemudian dia kembali bersuara. "Kita bilang ke anak-anak aja, ya?"

Jelas, aku terperangah.

"Terutama Jalila, biar saya bilang ke dia kalau ayahnya punya tanggung jawab yang lain-"

Kuat aku menggeleng, menatapnya melas bercampur khawatir. "Jangan!"

"Mereka nggak akan bisa misahin kita, Juli, tanpa atau adanya bayi kayak yang kamu minta. Saya nggak bisa terus-terusan gini. Saya nggak mau."

"Aku juga nggak mau kalau kamu tergesa banget gini, Mas. Aku nggak suka, udahlaaaah, nggak perlu besar-besarin sesuatu, Mas—"

"Ck, ini emang besar!"

"Aku baik-baik aja, kamu nggak perlu khawatir berlebihan gini. Udah sering aku digangguin laki-laki, Mas. Aku udah biasa. Mereka cuma berani gitu, nggak bakal berani sentuh aku. Udahlah..." tangannya kuusap-usap pelan. "Nggak usah khawatir. Ya?"

"Kalau gitu biarin saya temenin kamu."

Aku memelas lagi. "Maaaaas-"

"Jangan bantah, Juli. Tolong. Kamu nggak tahu seberapa takutnya saya."

"Jalila bakal makin senewen sama kita, Mas."

"Nggak ada ceritanya makin makin, dia udah benci saya jauh sebelum kamu ada."

Mas Khalid benar-benar membuat jarak dariku, dia mengambil senternya di lantai lantas merogoh ponsel dari saku celananya. Kemudian mendudukkan dirinya di sofa dengan gelisah.

"Saya baru jadi ayah baik setelah balik nikahin ibunya. Dan saya nggak mau," Mas Khalid menyorotku kuat, lantas dia menghidupkan ponselnya yang makin membuatku gusar.

"Aku ke tempatnya Bu Rumi aja kalau gitu kalau kamu takut aku kenapa-napa-"

"Halo?"

"Mas—"

Mas Khalid menghalangi tanganku, memperingati supaya aku diam tanpa sepatah kata melainkan cuma dengan tatapan mata.

"Ayah mau ajak Bu Juli ke rumah. Tolong suruh mbok buat beresin kamar yang kosong, atau kamu aja yang bantu beresin."

Aku menahan napas, gusar luar biasa, apalagi aku nggak bisa mendengar suara Jalila. Aku nggak tahu apa aja yang dia ucapkan.

"Udah Ayah bilang kalau ini nggak aman buat Bu Juli, tahu nggak kamu kalau dia habis dijahati orang? Apa?" alis Mas Khalid terangkat, wajahnya tampak mengejek yang aku nggak tahu apa alasannya.

"Ayah juga udah nggak punya tanggung jawab apa pun sama bundamu, tapi kenapa kamu selalu membebankan dia ke Ayah?"

"Itu rumah Ayah."

"Ya. Oke. Terus?"

"Coba ulangi lagi."

"Berapa kali Ayah harus bilang kalau Bu Juli nggak pernah menganggu?"

"Nak, anggap aja sekarang ini Bu Juli itu tetanggamu yang lagi butuh bantuan. Ayah nggak akan berbuat apa pun, kalau pun kamu setakut itu, ayo kamu sama Ayah, di samping Ayah."

"Sekali lagi Ayah dengar kamu bicara kotor sama Bu Juli, Ayah bakal bikin kamu jera. Ayah nggak main-main."

Akhirnya Mas Khalid menyudahi panggilannya, dia melirikku, lantas tanganku yang masih ada dalam genggamannya dia tarik pelan.

"Ayo ke rumah."

Dan entah kenapa, aku rasa kalau ini nggak akan mudah.

"Kenapa Juli nggak juga bahagia siiiih?"

Juli udah segitu menderitanya aja masih dinyinyiri muluuuu lho, apalagi kalau dia happy happy coba huhu #menangyyysss

Juli sedih, nangis dikata merasa jadi si paling menderita, si paling playing victim.
Juli ketawa ketiwi ama suaminya dikata jadi si paling egois.

*Plus ini kalau masih juga nyalahin Juli karena pelecehan yang dia dapat, apalagi sampai keluarin kata yang paling nggak berguna di muka bumi macam ... "..tuh kan, makanya jadi cewek jangan mau ** jadinya fitnah dan bukan salah orangnya kalau salah paham.. " I- nggak bisa berkata-kata lagi.*

Ya gimana ini kalau anak Bu Maryam udah nggak sanggup lagi ama hidupnya jangan ditangisin loh, jangan juga dikangenin :)

Empat Puluh Lima

Eem ... ternyata ... dugaanku salah yang berpikir bahwa Jalila bakal menghadangku dan Mas Khalid lalu mengoceh kasar seperti biasanya.

Sejauh ini, masih mulus lah.

"Alvaro udah tidur, ya?"

"Udah."

"Dari tadi main mulu sih dia, kecapekan kali," aku mengusap-usap pundak Mas Khalid, lalu reflek menghentikannya waktu ingat di mana aku berpijak sekarang. "Jangan lupa ganti baju, basah gini."

"Iya, nanti," Mas Khalid melirik ke atas, yang aku tebak adalah kamar Jalila. "Langsung masuk aja ya, nggak usah dibuka kalau misal Jalila ketuk pintu, dia nggak tahu password-nya."

Apa coba yang bisa kulakukan selain nurut?

"Hp-mu cepat dicharger juga itu."

"Iya."

Di bawah sana, Mas Khalid meremat pelan jemariku dengan jarinya yang sama-sama dingin. "Gih, masuk. Saya mau ke atas dulu, temuin Jali."

"Jangan dikasarin, Mas."

Dia mendesah pelan. "Udah sana masuk."

"Nasihatin aja pelan-pelan, jangan sampai kamu malah kasarin dia. Malah makin senewen nanti dia sama kita."

Mas Khalid enggak menjawab perkataanku dan pada akhirnya aku cuma bisa nurut, masuk ke kamar dengan aroma lavender yang masih asing banget ini. Nggak yang spesial banget sih, meskipun kalau dibandingkan sama kamarku ya ini menang jauh.

Sesuai ucapan Mas Khalid, yang pertama kulakukan adalah mengisi daya ponsel, ketika mulai terisi dan akhirnya benda pipih ini udah bisa kuhidupkan, pesan dari Duwi yang menyita perhatianku pertama kali.

Mbak, kayak ada orang di samping kamarnya Mbak Jul
Mbak?
Di rumah gk?
Aku senter gk ada apa2 sih tapi
Hati2 Mbak Jul

Aku menahan napas, keingat lagi sama kelakuan jelmaan hewan tadi. Nggak, aku nggak merasa kotor kok, karena aku nggak bersalah, tangannya yang kotor dan bukan tubuhku, dia yang brengsek dan bukan aku yang menggodanya, perilakunya yang kayak binatang dan bukan salahku yang menerima suamiku sendiri bermalam. Dia tetap nggak punya hak apa pun buat mengangguku, meski misalnya aku adalah seorang pelacur sekali pun.

Aku nggak bersalah, tentu aja. Dia adalah satu-satunya yang brengsek. Dia dan cuma dia.

Aku cuma ... takut.

Apa aku cerita aja sama Mas Khalid? Tapi gimana kalau karena ini dia bertindak nekat dengan bilang ke Jalila tentang status kami tanpa mau minta persetujuanku? Gimana kalau dia kelewat marah sampai makin riwuh semuanya?

Ck. Anak itu beserta kroco-kroconya juga, aku nggak paham lagi. Aku takut kalau mereka bakal nekat berbuat apa pun buat memisahkanku dan Mas Khalid setelah tahu kalau kami udah menikah.

Biar begitu, seenggaknya nggak akan ada yang tega sama bayi, kan?

Iya ... kan?

Mereka tetap manusia yang bakal punya belas kasih pada makhluk tanpa dosa, kan?

Iya ... kan?

Aku memandangi potret Mas Khalid yang kujadiin wallpaper ponsel, terserahlah dibilang alay atau norak atau gimana, aku cuma pengin selalu dekat sama dia.

Duh, si ganteng bau duit ini, kenapa coba aku kudu jatuh cinta sama dia? Kenapa dia bikin aku luar biasa nyaman sampai nggak pengin berpaling? Kenapa aku harus terpaku di pangkuannya? Jadi susah kan.

Kenapa jadi sebegini rumitnya?

Kenapa kami dipandang sebagai penjahat? Sedangkan tingkah polah orang-orang di belakang kami dimaklumi?

Oh, maklum Jalila dengan segala kekasarannya karena kesedihan dan gejolak remaja.

Oh, maklum Pakdhe Budhe dengan segala kekerasannya karena ketakutan yang nggak masuk akal itu.

Sedangkan aku? Aku adalah orang sakit menyebalkan ketika aku merasa rapuh setelah dibuang Baba. Aku adalah pelacur karena menerima Mas Khalid. Aku adalah perempuan murah karena mengecup dan dikecupnya. Aku adalah orang egois dan jahat karena berhubungan dengan seorang laki-laki yang bergelar ayah, seorang ayah dan bukan suami orang. Aku adalah si bodoh nggak berotak ketika aku kukuh memperjuangkan perasaanku. Aku adalah si durhaka nggak tahu diri karena menolak menjadi robot. Aku adalah si yang merasa paling tersakiti ketika kesakitan padahal nyatanya orang-orang itu emang nyakitin aku.

Segalanya tentangku adalah kesalahan.

Kan, aku nangis lagi, nangis mulu. Biasanya katanya kalau emosional gini tuh lagi hamil nih, tapi enggak kok. Maksudnya, belum.

Tapi ya udahlah, emang begitu kan hidup? Kita harus selalu jadi si buuuuaik dan si kuat tanpa boleh meratap, mengeluh, menyimpan rasa sakit. Pokoknya nggak boleh.

Setelah daya ponselku terisi seperempat dari penuh, aku mencabutnya. Aku pengin bergelung di bawah selimut, dingin banget. Enak kali ya kalau pelukan sama suami, tapi ya mau gimana lagi.

Lagi apa ya Mas Khalid di kamar atas? Apa yang dia obrolin sama putrinya?

Senyum kecilku terkulum, merasa kami benar-benar jodoh karena baru aja aku ngebatin dan nggak berselang lama ada panggilan video darinya.

"*Hei...*"

Tarikan sudut bibirku makin lebar, aku memiringkan tubuh mencari posisi yang kurasa paling nyaman.

"Awas itu kalau Al gelinding jatuh."

Setelah aku berujar demikian, Mas Khalid mengarahkan kameranya ke Alvaro, tampak bocah itu nyenyak banget tidurnya, bahkan posisinya juga anteng dan nggak neko-neko.

"*Nyenyak banget dia*."

Aku manggut-manggut. "Sebenernya Mbak Amel nginep tuh karena mbahnya Al nggak ada, Mas, tadi katanya, tapi kan hujan ekstrim banget jadi baru bisa dimakamin besok."

"*Innalillahi wainnaillahi raji'un*."

"Belum aku kasih tahu tapi Al-nya, kata Mbak Amel jangan dulu."

"*Ya udah nurut aja. Mendiang ibunya Amelia atau Hakim?"*

"Mbak Amel."

Sekarang tampak Mas Khalid yang mengubah posisi, dia juga menaikkan selimutnya hingga leher. "*Dingin banget. Kamu nggak kedinginan?*" keluhnya yang membuatku menyeringai.

"Samaaaaa. Pengin dikelonin, deh."

"*Sini, dong. Biar Al saya pindahin*."

"Nggak mau ah, nanti digeprek Jalila."

"*Ya tinggal dimakan*."

Kami sama-sama tertawa, cuma bedanya aku tambah dengan ekspresi manyun.

"Kamu ngomong apa sama dia tadi, Mas?"

"*Ngomong apa, ya gitu-gitu aja hasilnya. Masih aja keras kepala dia,"* helaan napas Mas Khalid bahkan sampai terdengar. "*Maaf karena saya udah gagal didik anak dan berakhir nyakitin kamu. Kamu boleh masukin itu ke hati dan boleh marah kok."*

"Kamu nggak pernah ajarin dia buat bicara kasar kan, ya berarti bukan salahmu. Lagian dia juga udah gede, harusnya dia udah paham, dong."

"*Entah gimana dulu saya didik dia, Juli, padahal seingat saya, nggak pernah saya merendahkan orang di depan dia, menjelekkan orang di depan dia, bicara kasar dan kotor di depan dia. Tapi ... ya, mungkin saya yang kurang kenal anak sendiri."*

Reflek, aku menggerakkan kepalaku ke kiri dan kanan. "Kenapa sih kamu salahin diri sendiri terus akan sesuatu yang bahkan di luar kuasa kamu, Mas? Selain bertanya-tanya ke diri kamu sendiri, kenapa..." aku menelan ludah, sebelum akhirnya mengeluarkan suara yang seolah ingin segera dikeluarkan.

"Kenapa nggak sesekali kamu tanya keluarganya yang lain?"

Respon berupa senyum yang entah apa maksudnya itu bukan yang aku duga, sih.

"*Siapa coba?"*

"Nggak usah mancing gitu lah."

Mas Khalid terkekeh pelan, giginya yang rapi dia pamerkan ke aku. *"Udah, kamu nggak usah ikut-ikut musuhin ibunya Jalila Barak sekalian kakek neneknya."*

"Tapi kamu bilang mereka pernah jelek-jelekin aku, gimana tuh? Padahal aku kenal aja enggak. Nggak terima sih aku, Mas. Kalau kamu rekam kemarin tuh udah aku laporin ke polisi."

"*Ya udah, mau saya temuin kalian?"*

"Boleh?"

"*Ayo aja kalau kamu mau. Biar sadar itu siapa yang mereka lawan*."

"Emangnya siapa coba aku? Nggak denger tadi anakmu bilang apa?" nggak usah diseriusin ini mah, kami cuma bercanda doang.

"*Bilangin dong, bahkan jam tangan bapakku lebih mahal dibanding mobil kalian, gitu*."

Aku makin terbahak-bahak, ya maklum bapak-bapak dengan jokes kriuknya. By the way, baru kali ini aku dengar Mas Khalid yang nyindir pedes mantan keluarganya, saking nggak tahannya kali ya?

"Nggak dapet warisan sih kayaknya, Mas."

"*Disuruh tuntut nggak mau ... kan lumayan buat sekolah anak*."

Perutku makin kaku rasanya. Serius, awas aja ada yang bilang ini unu soal Mas Khalid, wong mulutnya kalau udah nyablak kan emang gini.
"Emangnya kamu nggak mampu? Pakai ngadalin warisan istri?"

"*Kalau anaknya sebelas kan berat, udah tua suamimu. Nggak kasihan kamu emangnya*?"

"Siapa coba yang mau lahirin sembilan anak buat kamu?

"*Kalau nggak mau ya cari ... apa ya*?"

"Maaaaaaaaaaas!"

Mas Khalid tertawa lumayan keras di seberang sana, sedangkan aku cemberut nggak santai. Lupa apa ya dia kalau ucapan adalah doa?

"Nggak lucu tahu. Pas kamu tua aku tinggal cari berondong mau emangnya? Masih cantik loh aku, duit kamu aku buat foya-foya sama dedek gemes. Nangis-nangis deh kamu."

"*Enak aja!"*

"Makanya!"

"Ya iya, maaf. Udah, sana tidur."

"Pengin pipis. Sama sikat gigi, sama cuci muka, kaki, tangan."

"Ya bangun, dong."

"Nggak ada kamar mandinya di sini."

"Oh ... iya, tunggu dulu, di dalam dulu."

Agak lama kemudian akhirnya pintu kamarku terbuka, tentu dia udah hafal PIN *smart door lock*-nya. Ketika Mas Khalid tampak, lagi-lagi aku menyemburkan tawa melihat kaus dengan merk cat tembok yang melekat di tubuh tinggi besar dia.

Ampuuuuun! Bisa gitu ya bapak-bapak bau duit satu ini?

"Untung nggak kaus partai ini yang kamu pakai." aku masih terkikik, menarik kausnya pada bagian dada. Lantas menerima uluran sikat gigi dan

pasta gigi ukuran kecil yang baru darinya.

Aku mengekori Mas Khalid, berjalan ke kamar mandi yang nggak jauh dari kamar yang kutempati tadi. Belum juga sampai, kami dikejutkan oleh kehadiran Jalila yang tampak membawa semangkuk potongan buah di tangannya, tapi karena Mas Khalid nggak menghentikan langkah, ya aku ikut aja, apalagi ditambah anak itu yang ternyata cuma diam tanpa jerit-jerit seolah aku ini barang najis kayak tadi.

"Kok belum tidur?" aku menyapanya, ya ... sengaja, sih. Tapi aku nggak berniat pencitraan di depan Mas Khalid atau Jalila kok.

"Kalau ditanya itu dijawab," ini suara Mas Khalid, emosi kali ini istri tersayangnya dikacangin anak sendiri.

"Belum tidur ya artinya belum ngantuk. Nggak heran kenapa ditendang dari sekolah, guru tapi nggak ada pinter-pinternya. Akhlak nol seenggaknya otak dipakai lah dikit."

***

Ribuuuuut lagi tadi Jalila sama Mas Khalid, akhirnya setelah nangis-nangis dengan alaynya dan muntah banyak banget di kamar mandi—tentu tanpa sepengetahuan suamiku—aku ketiduran lalu bangun tepat ketika subuh.

Tentu aja aku nggak mau berlama-lama di sini, rencananya juga mau ajak Al ikut balik bersamaku karena kepulangan Mbak Amel ternyata molor sampai nanti siang.

Entah gimana deh ini nanti aku tenangin Al.

"Nanti dulu aja sekalian sarapan."

Aku meletakkan ponsel yang udah menyala speakernya ini di atas bantal sementara merapikan *sprei* dan *bedcover*.

"Nggak usahlah, langsung balik aja aku, Mas," nggak *mood* banget buat dengerin bapak anak ribut mulu. "Al udah bangun belum?"

"Alvaro masih tidur, nangis nanti dia kalau kamu paksa bangun. Udahlah, di sini dulu."

"Nggak mau, Mas. Enggak ya enggak."

"Ya, oke. Tapi jangan keluar dulu."

Aku mengernyit, meraih kembali ponsel ketika kegiatanku selesai. "Kenapa emangnya?"

"Nurut aja. Nanti setelah saya Whatsapp, baru kamu keluar."

Daripada ribet, aku pilih buat menurut. Menunggu sembari menggulir media sosial yang sialnya selalu dan selalu dipenuhi berita tentang figur publik yang lagi naik daun dan didewakan warga internet, segala tentangnya wara-wiri meski udah kublokir sekali pun, ditambah hubungan percintaannya sama anak keluarga yang terkenal itu pula, disorot mulu sampai gumoh rasanya. Bukan benci personalnya sih, tapi kayak ... ayolah, sampaikapan coba publikasi berlebihan itu mau dijadiin budaya? Masih banyak hal penting lain yang lebih perlu atensi. Mana fans-nya garang-garang banget.

Tapi ya udahlah, wong aku bukan target pasarnya kali. Aku memberi tanda nggak tertarik pada tiap-tiap postingan nggak penting sambil sesekali putar bola mata lihat gimana riwuhnya warga internet ngurusin hidup orang, gimana berlebihannya mereka belain dan jahatin orang cuma karena konflik receh dari junjungannya atau sekadar suatu perkara yang bahkan belum kebukti kebenarannya. Gini sih yang ngeri di dunia maya, bisa gitu ya orang-orang berbondong-bondong dengan gampangnya nyerang orang lain? Aku meringis-ringis sebelum akhirnya Mas Khalid mengirimiku pesan yang memintaku keluar.

"Al masih tidur, ayo naik ke atas."

Semangkuk telur yang berada di tangan kanan Mas Khalid adalah hal pertama yang menarik perhatianku. Dia pasti udah baca pesan yang aku kirim kemarin sore kan ya? Dengan gusar aku menarik tangan Mas Khalid, menatapnya gelisah.

"Ngapain, Mas, kamu bawa telur?"

"Kudu dikasih pelajaran Jalila itu. Kenapa juga kamu nggak langsung bilang aja kemarin kalau dia habis gangguin kamu?" Mas Khalid nggak mengindahkanku, dia tetap melangkah menaiki tangga, sementara aku juga masih memegangi kausnya.

"Emangnya beneran itu dia? Kalau salah sangka kan makin nggak suka nanti dia samaku, Mas."

Tetap, Mas Khalid nggak menghiraukanku. Dadaku makin berdebar-debar. Masa sih aku kudu saksiin bapak anak tawur lagi? Kok ya kapan gitu antengnya?

Kan, sekarang aku merutuk tingkah polahku kemarin yang gegabah laporan suami, meskipun tanpa aku sebut-sebut anaknya atau mancing sekali pun, dia langsung kepancing emosi gini.

"Mas! Siapa tau itu bukan Jalila kan? Kamu udah tanya emangnya?"

"Mas, jangan gegabah gini dong kamu."

Aku menahan tangan Mas Khalid yang hendak mengetuk pintu kamar Jalila, namun dia balas menatapku tajam, yang membuatku seketika mengerut.

Mas Khalid menggedor pintu Jalila dengan kasar, yang tiap ketukannya membuat debaran dari dalam dadaku semakin kuat.

"Buka pintunya atau Ayah yang buka?" Mas Khalid menyeru. "Jalila!"

Namun nihil, pintu di depan kami nggak kunjung terbuka.

"Jalila! Kamu yang buka atau Ayah?"

Akhirnya berdetik-detik kemudian, pintu itu terbuka, menampakkan Jalila dengan wajah segar dan rambut yang telah tertata rapi, tubuhnya menjulang seakan menantangku dan ayahnya sendiri.

Lalu—

"Apa sih, Ayah?" pekikan itu berasal dari Jalila yang terkejut ketika sebuah telur dilemparkan ke dinding kamarnya.

Bukan cuma anak itu, tapi juga aku.

"Nggak suka kan kamu? Gimana rasanya tempatmu jadi kotor?"

"Udah Jali bilang kalau Jali bahkan nggak sudi nginjak tanahnya! Kenapa Ayah nuduh terus dari semalem?"

"Mas!" aku memperingati, menarik lengan Mas Khalid ketika sekali lagi dia melemparkan telur mentah yang dibawanya, tepat di lantai, juga sedikit mengenai jari kaki Jalila.

Tentu, Jalila makin menjadi murkanya. Namun sebelum meledak, Mas Khalid udah mengambil awal lebih dulu.

"Lain kali yang pinter, beli telur yang jauh, sekalian ambil di tempat nenekmu kalau mau ganggu Bu Juli, jangan di tokonya Bu Wiwik. Ayah nggak bisa kamu bodohi. Minta maaf sekarang."

"Nggak—"

Satu telur kembali mendarat lebih jauh.

"Berapa yang kamu lempar ke tempat Bu Juli? Sebelas, kan? Baru berapa ini yang Ayah lempar? Tiga?"

Aku nggak tahu apakah kudu menangis sedih atau merasa puas, di satu sisi aku merasa kalau Jalila emang kudu dibuat jera, di sisi yang lain aku merasa ... kasihan dan menganggap kalau akulah yang salah.

"Jali beli karena mau coba buat cake pakai uangnya Jali sendiri, kenapa sih, Ayah?"

Mataku memanas ketika melihat mata Jalila memerah dan nggak lama kemudian sebuah kristal bening jatuh melewati pipinya.

"Cuma gara-gara perempuan asing Ayah segininya sama anak sendiri. Jalila itu anaknya Ayah, sedangkan dia bahkan perempuan yang baru aja Ayah kenal, yang bisanya cuma bikin susah Ayah, obrak-abrik keluarganya Ayah."

Emangnya aku obrak-abrik yang kayak gimana? Tapi, harusnya ... nggak begini, kan? Atau emang udah seharusnya begini? Kenapa aku jadi kasihan?

Mas Khalid belum berhenti, satu telur kembali dilemparnya sebelum akhirnya dia mendesis tajam.

"Jangan banyak bicara. Minta maaf."

"Nooooooooo! No! No! No! Nggak bakal mau aku kotorin mulut buat ngemis maaf sama perempuan yang bikin jijik gitu."

Astaga, kan ... aku sebel lagi. Kenapa sih anak ini nggak mau disayang-sayang?

"Kamu tanya kenapa ayah segininya sama Bu Juli, lalu kenapa kamu juga segitunya sama dia? Ayah tanya apa yang dia lakuin ke kamu, tapi diam kan kamu? Nggak bisa jawab kan kamu?" helaan napas panjang datang dari Mas Khalid. "Harusnya nggak perlu begini, Nak. Kenapa kamu buang-buang tenagamu buat segini bencinya sama perempuan yang Ayah sayangi? Ayah sayang sama kalian semua. Kamu, Barak, Bu Juli. Bukan Bu Juli yang mendatangi Ayah tapi Ayah yang datangin dia lebih dulu, Ayah yang menginginkan dia lebih dulu, kudu seberapa banyak Ayah bilang ini ke kamu?"

Mas Khalid meletakkan mangkuknya di lantai, lantas dia bangkit dan pelan meraih bahu putrinya yang terdiam kaku, dia tarik dan dia dekatkan ke arahku.

"Ada nggak kebencian di wajahnya buatmu—"

"Ayah nggak tahu! Ayah cuma kadung buta sama dia—"

"Apa? Coba apa yang Ayah nggak tahu? Bilang coba sini. Kenapa sama Bu Juli? Apa yang Ayah nggak tahu? Hm?"

Aku nggak bisa bicara apa-apa, aku takut barang cuma membuka mulut. Aku cuma bisa diam.

"Dia sering jelekkin bundaku—"

Pasti ini ulah Ariana kampret! Dugong! Monyet! Padahal nggak ada aku jelek-jelekin Agnia yang gimana-gimana, aku cuma kesel sama tingkah lakunya.

"Dia sering bicara buruk soal aku di belakang—"

Ngomong buruk yang gimana siiiiih, Cil Bocil? Seingatku nggak ada tuh aku hina hinu Jalila, lagi-lagi aku cuma mengeluh dan curhat akan kekesalanku karena disinisin mulu. Nggak ada aku rendahin dia, malah dia kan yang injak-injak aku lalu berujung aku menganggapnya bocah sombong.

"Dia cuma manfaatin Ayah, nggak tahu kan Ayah gimana dia yang pamer barang-barang yang Ayah kasih? Itu yang kata Ayah perempuan baik? Yang bahkan nggak ada seujung kukupun dari bundaku, nggak ada yang bisa dibanggain dari dia."

Mas Khalid melirikku, lantas aku balik meliriknya kaku. Siapa yang lebih dia percayai? Anak atau istrinya?

"Gimana kamu jelekin Jalila sama bundanya?"

Aku tentu ... menggeleng. Mas Khalid juga tahu kok gimana mulutku, aku bahkan pernah terang-terangan bicara soal Agnia di depannya.

Kini dia kembali menatap putrinya, menanyakan hal yang hampir sama. "Gimana Bu Juli jelekkin kamu sama bundamu?"

"Aku egois, bundaku nggak becus didik anak, bundaku dan keluarganya sok kaya—" Jalila menyorotku sinis dan penuh benci. "Padahal bundaku emang jauh di atasnya, mentang-mentang miskin jadi merasa paling tersakiti gitu?

Nggak ada bundaku sentuh dia kan, Yah? Tapi lihat yang dia lakuin ke Bunda. Itu yang Ayah sebut baik?"

Hah? Aku sering ngebatin gitu tapi nggak ada loh aku bilang kalau Agnia nggak becus didik anak di depan Ariana, aku cuma pernah mengatakannya pada Mas Khalid.

Yeee, Bocil. Makanya tuh nasihatin emak you yang kuuuuaya itu buat menghargai orang lain. Bukan mentang-mentang kuuuuaya lalu merasa berhak kasih kebebasan buat anaknya rendahin orang. Andai dia nggak bicara yang nyelekit soal masalah Barak dulu, aku juga mana sempat anggap dia nggak becus didik anak dan sok kaya?

Menguap rasa simpatiku akannya yang tadi sempat hinggap, hampir aja tadi aku mau nangis karena kasihan sama dia.

Ariana keparat! Ngarang mulu. Segitunya dia pengin jatuhin aku, ya?

Takut-takut aku melirik Mas Khalid dari ekor mata, dan yang membuatku terkejut adalah gimana dengan santainya dia mengangguk-angguk, kedua sudut bibirnya melengkung ke bawah yang artinya ... mengejek? Ngejek?

"Padahal bahkan sebelum kamu kasih tahu soal Bu Juli ke bundamu sama nenekmu, mereka udah lebih dulu bicara buruk tentang Bu Juli di depan Ayah. Nggak tahu kan kamu? Kalau Ayah kasih tahu percaya nggak?" Mas Khalid merogoh ponsel dalam saku celananya, menunduk membuka sesuatu lalu menggulir layar pipih itu dengan telunjuk.

Kemudian, disusul sebuah pesan suara terdengar dari ponselnya.

"*Nggak usah lagi kamu datangi Nia dan paksa dia buat nasihati Jali, Lid, kalau kamu mau punya hubungan sama gurunya Jali ya itu urusanmu. Lagi pula kalau anakmu nggak mau bapaknya nikah lagi ya apa salahnya kamu turuti? Nggak cukup buatmu menceraikan ibunya? Padahal jadi apa kamu tanpa Nia, nggak akan bisa segitunya kamu tanpa ibunya anak-anakmu, Lid. Jangan sombong, nggak usah merasa hebat. Andai istrimu bukan Nia, udah dicerai dari awal kamu, kepala rumah tangga tapi nggak bisa nyukupi kebutuhan, apa-apa bapak ibumu terus yang kamu utamakan, giliran udah*

di atas kamu tinggal istrimu. Ibunya udah kamu sakiti terus sekarang kamu mau sakiti anakmu juga demi kesenangan? Lagian perempuan macam apa itu yang mau kamu nikahi? Wong udah jelas anakmu nggak suka ya udahi aja, dari situ aja udah kelihatan dia perempuan nggak bener, gurunya Jalila kan dia? Cuma honorer juga kan palingan? Halah halah, ya pantes anakmu mencak-mencak. Kalau mau istri baru, seenggaknya cari yang sepadan sama ibunya anakmu, biar nggak jomplang, biar nggak bikin malu anakmu."

Astaghfirullah .. astaghfirullah .. astaghfirullah.

Aku kira nenek-nenek jahat macam itu cuma ada di sinetron, ternyata wujudnya beneran ada ya? Sekarang aku benar-benar tahu dari mana asal muasal mulut pedas Jalila.

Persis. Sama persis.

Dadaku panas luar biasa, membayangkan seberapa banyak kesakitan yang dulunya ditanggung suamiku karena kelakuan orang-orang penghamba dunia itu. Apa coba hak mereka buat mengolok-olok Mas Khalid begitu? Mengatur-atur dia?

Aku nggak heran kenapa Mas Khalid lebih pilih buat dibuang langsung daripada diinjak-injak lebih dulu. Andai aku jadi dia, aku juga bakal punya pikiran serupa.

Nyatanya, si miskin si kaya hampir menjadi dongeng belaka sebab begini, mungkin. Jalannya kelewat terjal.

"Masih berfungsi baik kan telinganya?"

"Bener kok yang dibilang Oma, Yah. Ayah nggak akan ada di titik ini tanpa jasanya mereka. Tapi apa yang Ayah lakuin? Ayah egois, Ayah yang bikin semuanya hancur cuma karena kesentil egonya. Siapa yang jadi korban? Jali, Yah. Jalila sama Barak. Gara-gara Ayah semuanya. Terus sekarang seenaknya Ayah ajak perempuan lain buat menikmati apa yang dulu diperjuangkan Bunda, Oma sama Eyang. Ayah nggak malu?" Mata dan jari telunjuk Jalila menghunusku bengis.

"Nggak malu Bu Juli seneng-seneng di atas pengorbanan bundaku dan penderitaanku?"

Kini darahku mulai mendidih, aku masih bisa menahannya ketika yang bicara adalah si nenek-nenek tadi, tapi ini? Jalila! Anak Mas Khalid sendiri dan segitu kasar dia sama bapaknya sendiri.

Kenapa cuma Mas Khalid, Mas Khalid, dan Mas Khalid? Dia udah sebesar ini kenapa nggak bisa mencerna keadaan atau sekadar menengok sisi ayahnya?

Hanin nggak main-main waktu dia bilang kalau otak Jalila udah tercuci habis-habisan.

Jadi nantangin aku ya dia? Kalau gitu, gimana kalau aku tunjukin ke dia gimana cara main perempuan rendahan ini sebagai ibu tiri?

"Heh—" baru aku pengin mengeluarkan luapan yang bergumul di dadaku, namun belum apa-apa Mas Khalid udah menahannya, telunjuknya terangkat sebagai isyarat agar aku diam.

Sedangkan dia mulai membuka suara.

"Buat apa Ayah malu? Ayah bisa sekolah karena beasiswa, kakek nenekmu menghidupi ibumu dan kamu pas kecil sesuai janji mereka, tanpa Ayah yang minta, justru mereka yang paksa Ayah. Ayah egois, Ayah tahu, Nak. Ayah tahu Ayah udah menyakiti kamu sama adikmu. Tapi tahu nggak kamu kalau dengan Ayah sama Bunda tetap bersama, justru rasa sakitnya bakal semakin hebat?"

"Nggak! Cuma Ayah, bukan aku, bukan Barak. Ayah cuma pentingin perasaannya Ayah sendiri aja. Kalian berdua emang dua orang yang nggak punya malu, sih."

Ya Tuhan, aku nggak tahan lagi.

Kenapa ada anak sebebal ini?

Aku benar-benar udah nggak tahan gimana bocah ini terus-terusan menyudutkan suamiku. Aku nggak tahan pengin balik ceplokin kepalanya.

"Kamu salah sih, Lila, kalau anggap Bu Juli nggak ada apa-apanya dibanding bundamu dan keluarganya yang katanya kuuuuuaya banget sampai dengan mudahnya injak-injak orang itu. Kamu tahu nggak namanya Bu Juli siapa? Juliha ... Mustamadji—" mengabaikan tangan Mas Khalid yang menahanku, cepat aku mengambil sebutir telur dari mangkuk yang tergeletak di lantai, melemparkannya kasar tepat mengenai sprei yang menyelimuti ranjangnya, sukses membuat dia dan Mas Khalid terhenyak. Namun sebelum dia jerit-jerit, secepat mungkin aku melanjutkan kalimatku. "Broto Mustamadji, itu ayahnya Bu Juli. Mendiang Suryono Adi Mustamadji, itu kakeknya Bu Juli. Kamu benci sama Bu Juli, tapi tuh ... produk ayahnya Bu Juli kamu pakai juga. Browsing aja namanya, Bu Juli nggak mau bikin kaget."

Ya nggak kuaya kaya amat sih si Broto, industri garmennya nggak membuatnya bisa disebut konglomerat. Tapi bisalah buat beli mulut ini bocil satu beserta kroco-kroconya.

"Terus, buat apa coba Bu Juli sama ayahmu kudu malu? Kenapa nggak sesekali kamu tanya keluargamu yang lain, apa nggak malu merasa berhak atas sesuatu yang bukan haknya? Apa nggak malu mendewakan harta dunia yang nggak seberapa gitu?"

Udahlah, capek juga kayak penyanyi dangdut yang hobi nangis di TV itu, kudu disembur balik ini bocil biar nggak ngelunjak. Kurang baik apa coba aku? Selama ini aku sama sekali enggak melawan, aku biarin dia buat lampiasin kata-kata kotornya buatku, aku terima semuanya. Tapi ini udah kelewatan.

Aku kudu balik ngelawan dan semoga itu bapakku mau tunjukkin pengabdiannya ke anak setelah belasan tahun andai aku perlu dia nanti.

Empat Puluh Enam

Aku nggak paham lagi kalau ada orang sok benar yang masih aja menaruh segala kesalahan padaku dan Mas Khalid, seolah kami ini adalah tersangka tunggal.

Aku nggak menyebut diriku suci, kapan aku mengatakannya? Aku bersalah, iya. Penuh dosa, iya. Nggak seharusnya kami terus menyembunyikan status meskipun secara hukum negara ataupun agama, persetujuan Jalila bukanlah syarat sah yang wajib kami kantongi.

Bahkan, seperti yang dibilang Hanin, justru orang-orang yang menghalangi pernikahan karena alasan konyol itulah yang ... zalim. Mas Khalid berhak menikah dan menikahi siapa pun, begitu pun aku.

Bukannya nggak adil kalau Jalila terus dipandang sebagai makhluk polos tanpa dosa padahal dia udah sebesar itu, berakal dan bisa menjalankannya?

Kurang diam apa aku? Aku memilih buat menyimpan kekesalan dalam hati ketika dia memfitnahku habis-habisan di sekolah, menghina di depan mataku, mengganggu ku. Aku bukan pezina, kami memang kerap kali berjumpa di pagi yang gelap, melakukan kontak fisik dengan mesra, tapi enggak sekali pun kami bersenggama atau yang hampir melakukannya.

Namun apa yang dia lakukan? Bu Hanum bilang jika Jalila dan neneknya mengadu pada Bu Yayuk bahwa aku menggoda Mas Khalid dan berzina dengannya, kabar itu menyebar, menjadikan titel simpanan tertulis di jidatku.

Harusnya, aku bisa mengutuk mereka sebab telah menyebar fitnah sebesar itu. Oh, kalau ada yang bilang, bukankah aku sendiri yang menjadikan fitnah itu ada? Iya, memang. Tapi bahkan tuduhan itu harusnya haram dilayangkan kecuali ada yang benar-benar melihat dua buah kelamin kami bersatu.

Harusnya, aku juga punya hak untuk menghukumnya. Aku dan Mas Khalid adalah dua orang yang enggak dihalangi perkawinan, pun bahkan ... kami sama sekali enggak berhubungan seksual di luar pernikahan, tapi dia menyebarkan berita bohong tentangku.

Aku disebut pezina simpanan bapaknya, godain bapaknya, disebut melakukan pelecehan seksual verbal ke bapaknya, ya aku paham kalimatku dulu amat sangat nggak pantas, tapi bahkan nggak ada unsur yang mengarah seksualitas di sana.

Oh maklum Jalila begini begitu. Maluuuuum. Maklum. Maklum. Maklum. Maklum. Maklum. Maklumi aja terus. Bahkan kalau ada nyawa yang melayang karenanya, teruslah maklumi bocah ini.

Aku juga memaklumi kok awalnya, emangnya pembalasan macam gimana yang aku kasih?

Aku dikata jahat ke Jalila, ngapain coba aku? Aku cuma diam loh, memendam semua kekesalan dalam hati bahkan enggak mengadukan semuanya ke Mas Khalid. Aku masih jagain dia karena kupikir, dia adalah putri dari laki-laki yang kucintai dan suatu saat aku juga harus memberikannya kasih sayang yang penuh.

Aku masih tahan sewaktu yang dia gituin adalah aku, tapi nggak lagi ketika dia menginjak-injak ayahnya sendiri di depan mataku.

Ayahnya yang adalah suamiku.

Dia kudu dikasih tahu di mana batasannya.

Dia harus tahu bahwa dia nggak bisa mengubah arah putar semesta.

"Dari tadi banyak bicara ya kamu, Bu Juli diam loh, Lila," aku melirik Mas Khalid dan melihatnya bersidekap begitu, aku yakin pasti dia mempersilakanku buat angkat suara. Lagipula dia juga bilang sendiri kalau aku berhak marah, kan? "Kamu bilang Ibu murahan, padahal Ibu enggak jual diri, Ibu nggak menarif harga atas dirinya Ibu. Ibu nggak tahu diri? Emangnya Ibu nyelonong di hidup kamu sama ayahmu? Enggak loh.

Ayahmu yang bawa Ibu masuk, bahkan kalau ayahmu kembali ke masa lalu, Ibu bakal terima dia sepenuh hati tanpa mandang uangnya. Ibu emang miskin, tapi Ibu mengusahakan semuanya sendiri, tanpa campur tangan ayahnya Ibu. Terus kamu juga bilang Ibu bikin jijik? Lebih jijik mana antara seorang perempuan yang dicintai dan menerima cinta ayahmu sama sebuah keluarga yang terus merasa berhak atas ayahmu padahal mereka bukan siapa-siapa lagi?"

Aku mengangkat telunjuk ketika kulihat raut wajah Jalila semakin mengeras seolah ingin segera meledak. "Jangan kelewat batas. Jangan kamu pikir Ibu nggak tahu apa aja yang kalian lakuin ke Ibu dulu di sekolah. Jangan kamu sok menggenggam dunia sampai merasa bebas lakuin apa aja. Apa coba yang bisa kamu dapatin dengan sifat kayak gitu? Nggak ada, kamu bakal nyesel suatu saat nanti," nggak, aku belum selesai. "Kurang seberapa banyak ayahmu mohon maaf karena bikin kamu ada di situasi begini? Nggak dengar kamu tadi ayahmu bilang apa? Semuanya bakal semakin parah andai dipertahankan, tapi apa yang kamu bilang? Kamu bilang kalau ayahmu cuma peduli dirinya sendiri, kesentil egonya, apalah itu. Kenapa nggak sesekali kamu lebarin mata, lihat ke belakang, apa aja yang bundamu—"

"JANGAN IKUT CAMPUR URUSAN KELUARGAKU!"

"Kalau gitu kasih tahu juga keluarganya bundamu supaya nggak ikut campur sama hubungannya Bu Juli dan ayahmu. Mereka bukan siapa-siapa, mereka cuma orang asing. Ayahmu nggak punya ikatan apa-apa lagi sama mereka. Jangan kamu lewati batasan ya, Lila," oh tentu aja aku juga nggak mau kalah. Udah kubilang kan aku ini capek? Biarin aku unjuk diri karena suamiku nggak bakal tega sekasar ini sama anaknya. Biarin aku tunjukin gimana sosok ibu tiri yang dia takutkan ini benar-benar jadi kenyataan karena ulahnya sendiri. "Ibu diam, kalian pukulin Bu Juli, Ibu cuma diaaaaaam. Tapi apa nggak capek kalian? Dari awal ayahmu udah terus terang kan kalau dia mau sama Bu Juli? Tapi apa? Kamu mencak-mencak duluan dan ngadu ke keluargamu yang huuuuebat itu. Coba buka matamu, Nduk, pernah nggak dulu ayahmu kasar sama bundamu? Enggak kan? Terus kenapa kamu selalu menaruh kesalahan di pundak ayahmu? Dia bukan tersangka yang harus kamu hukum segininya."

Aku dan Mas Khalid benar-benar serba salah.

Kami pelan-pelan, dikata lembek sama anak, enggak tegas, menye-menye. Kami giniin Jalila, dikata lakuin kekerasan mental. Padahal bentukan bocahnya bikin setan minder begini.

Seberapa banyak aku kudu bilang kalau Jalila bukan bocah lagi? Dia berakal, dia punya otak buat berpikir, dia punya hati yang harusnya bisa dia raba, matanya berfungsi baik. Lantas kenapa dia masih aja begini?

Sebesar apa pengaruh yang diberikan keluarga Agnia pada bocah yang sebelumnya polos dan nggak berdosa ini?

Sungguh ... aku merasa bersalah udah sekasar ini sama Jalila, aku juga nggak tega, tapi aku bisa apa kalau dia udah sebatu ini?

"Kenapa diam? Mau ngomong apa lagi kamu? Nggak bisa jawab kan kamu? Terus siapa yang lebih egois di sini? Sadar nggak kamu kalau kamu nggak bisa mengendalikan segala hal? Sadar nggak kamu kalau hakmu harus terpangkas sama hak orang lain? Sadar nggak yang kamu kasarin tadi itu siapa? Ayahmu!"

Nggak ada jawaban apa pun dari Jalila kecuali tatapan matanya yang makin menajam.

"Kenapa diam?"

Mas Khalid meraih jemariku, meremas lembut lalu menariknya.

"Ayo keluar."

"Ayah jahat."

Dadaku kembali panas, sepanjang itu aku bicara dan dia masih aja batu? Sekeras apa hatinya?

"Ayah egois."

Mas Khalid diam, dia menarikku agar keluar dari ruangan putrinya tanpa suara.

"Laki-laki egois, nggak punya hati, nggak tahu malu."

Aku hendak kembali memasang badan namun Mas Khalid menyentak tanganku agar segera mengikutinya.

"Ayah nggak punya malu! Nggak tahu diri! Tukang minta ke keluarga orang tapi nggak tahu diri! Nggak punya malu! Kalau boleh pilih, mending Jalila nggak lahir daripada ditakdirin buat jadi anaknya laki-laki kayak Ayah."

Tepat satu langkah sebelum melewati pintu, Mas Khalid membalikkan badannya.

"Kenapa masih sama Ayah?"

Suara lirihnya benar-benar menyayat hatiku, sejelas ini, kenapa Jalila masih nggak bisa melihat luka ayahnya?

Ya Tuhan ... aku nggak tega buat meminta hukuman untuk anak Mas Khalid, tapi apa yang harus kami lakukan agar anak ini lunak hatinya?

"Kenapa pilih sama Ayah? Kenapa nggak sama bundamu? Tanya apa yang dia minta, lalu suruh ambil semuanya. Ambil apa pun yang Ayah punya, asal jangan paksa Ayah buat kembali."

Sama sekali nggak ada yang mencair dari Jalila ketika mendengar keputus asaan Mas Khalid, malah dia semakin menantang, berbalik mengambil sebuah tas, lantas mengemas seragam serta bukunya di sana.

"Apa yang kamu minta, yang kalian minta dari Ayah? Bilang."

"Mau nggak Ayah ninggalin Bu Juli terus tebus kesalahannya Ayah ke aku, Barak, Bunda?"

"Salah apa memangnya Ayah ke bundamu?"

Jalila mengayunkan kakinya penuh hentakan mendekati kami. "Aku bilang juga apa? Ayah cuma laki-laki yang ketinggian egonya, nggak tahu diri di mana posisinya Ayah. Ayah udah nggak sayang Jali sama Barak, kan? Ayah suruh Jali pergi, kan? Kalau gitu jangan suruh Jali balik kecuali Ayah udah turunin egonya Ayah dan ninggalin perempuan rendahan ini."

Ya Tuhan, dia masih sebebal ini? Gelinciran macam gimana yang akhirnya bisa bikin anak ini melek dan sadar?

Ya Tuhan, aku nggak paham lagi. Aku nggak tahu lagi.

Mas Khalid sama sekali enggak menahan Jalila dan melihat suamiku begini, tenagaku langsung terkuras habis rasanya, aku juga nggak bisa berbuat apa pun, diam mematung sampai wujud anak itu tertelan oleh dinding.

"Mas..."

"Biarin dia pergi."

Aku tahu, di balik suara yang tampak kokoh itu, menyimpan sebuah kerapuhan yang bisa roboh kapan aja. Tapi aku nggak akan membiarkan suamiku jatuh, dia bisa berbagi apa pun padaku untuk mengurangi bebannya.

Aku nggak akan membuatnya kepayahan sendirian.

"Dia bakal pulang sendiri," Mas Khalid memandangku, pelipisku diusapnya pelan dengan ibu jari. Sedangkan aku kembali mendorongnya masuk ke kamar Jalila, matanya semerah itu, dan dia boleh menumpahkan laharnya.

Sangat boleh. Air mata bukan sebuah kelemahan, laki-laki boleh menumpahkannya, seperti yang dia bilang dulu.

Mas Khalid sangat boleh menangis.

Dan benar, tepat ketika aku memeluknya, pertahanan suamiku ini runtuh, dia terisak-isak di pundakku.

"Maafin suamimu, saya gagal didik dia. Jalila udah menyakiti kamu. Maafin saya ya, Juli."

"Mas..."

"Maaf .. maaf. Demi Allah saya selalu berdoa supaya dia tumbuh jadi anak yang baik, Juli. Demi Allah saya bakal tebus rasa sakitnya dengan cara apa pun yang dimintanya kecuali meninggalkan kamu."

Dan demi Tuhan, rasa sakitnya teramat bisa kurasa.

Apa kesalahannya hingga dia seperti dilarang menggapai kebahagiaannya sendiri?

"Jalila yang harus minta maaf dan bukan kamu, Mas," aku menarik kepala Mas Khalid, hatiku remuk luar biasa melihat matanya yang memerah, pelan kuusap air matanya, mencium pipinya berulang kali dengan bibir dan hidungku buat memberi tahunya kalau dia nggak sendirian. Dia bisa menopang dukanya padaku, seberapa pun banyak. "Kamu nggak salah, mereka yang egois dan bukan kamu. Bukan kamu yang bikin Jalila kayak gini tapi keegoisannya mereka. Kamu nggak salah, Mas. Jangan lagi kamu minta maaf akan sesuatu yang bukan salahnya kamu."

Aku berjinjit, merendahkan kepalanya agar bisa kugapai, lantas menempelkan pipiku pada pipi Mas Khalid, merasakan basahnya. Sedangkan tubuhnya kudekap dengan erat. Aku tahu ... dia adalah seorang ayah dan anak adalah kelemahannya. Dia nggak akan bisa membenci Jalila, sekeras apa pun pukulan yang anak itu berikan, sedalam apa pun tusukan yang Mas Khalid dapat.

Jalila tetaplah putri yang dia sayangi, bahkan mungkin ... lebih daripada istrinya sendiri.

"Suamiku hebat banget, pekerja keras, mandiri—" aku turut terisak, demi Tuhan, kalimat Jalila tadi memunculkan sayatan luar biasa di dadaku, lalu bagaimana dengan suamiku ini? "Bohong semua yang dibilang Jalila, Mas. Kamu laki-laki paling hebat yang pernah aku kenal."

"Cuma kamu yang saya punya di sini, Juli."

Dan begitu pula aku.

"Aku juga cuma punya Mas Khalid."

Air matanya jatuh lagi, jariku hendak mengusapnya namun dia menggapai terlebih dulu. Mas Khalid mencium lama kedua tanganku.

"Jangan tinggalin suamimu, ya."

"Enggak," aku memajukan kepala Mas Khalid, berniat mengecupnya namun dia melakukannya terlebih dulu. Wajah kami berdekatan erat, menempel hingga bisa merasakan air mata milik satu sama lain.

"Sayang banget sama kamu."

"Aku juga sayang Mas Khalid."

"Ijinin saya bilang ke mereka soal status kita, ya?"

Pelan, aku mengangguk.

"Semua orang harus tahu siapa kamu."

Lagi, aku mengangguk.

"Saya bakal bawa orang-orang dewasa itu ke jalur hukum kalau sampai mereka berani mengintimidasi kita."

***

Beruntung karena aku masih punya energi buat momong Alvaro sampai orang tuanya pulang, meskipun setelah itu aku tidur berjam-jam dan bangun jam lima sore. Menutup semua pintu dan jendela tentunya, karena aku takut ada orang gila yang masuk kayak kemarin.

Yang pertama kucari adalah ponsel, sedikit kecewa dan makin was-was ketika nggak ada satu pun pesanku yang dibalas Mas Khalid. Sebentar kemudian aku membuka balasan dari muridku dulu, Yoga, ketua di kelasnya Jalila. Sedikit lega karena darinya aku jadi tahu kalau Jalila enggak bolos, itu artinya dia enggak berbuat nekat yang gimana-gimana.

Kangen Bu Jul
Yg sekarang pelit bgt kasih nilai
Trus disuruh nyatat mulu

Senyumku terkulum pahit, tentu aja sampai sekarang perasaan rinduku akan bocah-bocah dengan beragam sifatnya itu belum juga habis, bahkan mungkin bakal makin menggunung.

Aku kangen bercanda bareng mereka, memergoki mereka nyontek, marahin mereka karena masih aja buka ponsel ketika jam pelajaran, ketiduran atau diam-diam makan di kelas. Aku kangen semuanya, yang nggak bisa kusebutin satu persatu.

Setelah membalas pesan Yoga, aku keingat Ariana, gimana dia sekarang? Sepuas apa dia kalau tahu aku sehancur ini? Kenapa dia sebodoh itu? Bahkan harusnya Jalila dan kroconya bisa mudah banget menghancurkanku tanpa perlu dia ikut campur. Dengan begitu seenggaknya dia bisa bahagia lihat aku kesakitan begini tanpa perlu mendapat kebencian dariku.

Kenapa Ariana bodoh banget?

Entah mengikuti apa, tiba-tiba aku memanggil nomornya, dan entah beruntung atau justru sebaliknya, dia mengangkat panggilanku.

"*Jul*?"

"Aku dimaki-maki Jalila lagi, Ar. Suka kan kamu?" harusnya dia puas kan? Karena aku nggak boleh bahagia, aku harus selalu jadi orang susah.

"*Aku nggak maksud kayak gitu, Jul—*"

"Nggak maksud jujur gitu ya, terus kamu bohongin mereka kalau aku udah ditidurin bapaknya, dibayar bapaknya, kalau aku jelek-jelekin keluarganya, gitu kan? Kenapa sih kamu? Kamu nggak suka aku sama Mas Khalid, kenapa?"

"*Aku kasihan sama Jalila*."

"Bullshit!"

"*Aku nggak mau Jalila rasain apa yang kamu rasain, kamu nggak tahu gimana menderitanya dia tiap cerita, Jul. Aku nggak mau kamu egois dengan korbanin dia, Jul. Kamu bisa cari kebahagiaanmu pakai cara yang lain. Kamu nggak akan dapat kedamaian kalau terus maksain keinginanmu di atas penderitaan anak-anaknya Pak Khalid*."

"Jangan sok tahu, kamu nggak paham permasalahan mereka, jangan sok jadi malaikat. Munafik banget sih kamu, Ar? Jujur ... jujur aja, kenapa kamu jadi sejahat itu samaku? Iri? Kamu iri? Kamu nggak mau lihat aku bahagia sama Mas Khalid? Kamu iri? Nggak terima?"

"*Buat apa aku iri—*"

"Jangan munafik. Aku tahu kamu. Kamu bukan malaikat. Kamu bohongin aku, Ar, kamu nusuk aku di belakang. Padahal kalau aku punya salah, kamu tinggal bilang. Kamu pengin lihat aku kesusahan seumur hidupku, gitu? Kenapa kamu nggak suka aku seneng-seneng dikiiiit aja, Ar?"

Aku terbiasa kepayahan, lebih dari separuh usiaku, aku habisin buat menahan rasa sakit, dan biarkan sekarang aku kasih tahu Ariana, gimana sesungguhnya rasa sakit itu. Dia harus tahu.

"Padahal kamu nggak perlu iri gitu samaku, ngapain coba? Berapa emangnya yang dikasih Jalila sama neneknya? Andai kamu nggak giniin aku, aku bisa kasih apa aja yang kamu nggak mampu. Aku istrinya Khalid, dia bakal kasih apa pun yang aku minta. Aku anaknya Broto, yang habis ngemis-ngemis maaf dan bakal turutin kemauanku. Kamu tinggal minta nanti samaku, nggak mampu ambil KPR kan kamu? Aku kasih, Ar. Aku kasih semua yang kamu pengin tapi kamu nggak mampu," tapi ternyata

masih ada sisi diriku yang lemah, mati-matian aku menahan isak karena kalimatku sendiri yang pasti bakal menyakitkan banget buat Ariana.

Ternyata, hingga sekarang ini, rasa sakitnya masih juga menjadi kesakitanku.

Aku nggak tahan lagi, akhirnya isakanku lolos juga. "Harusnya nggak gini kan, Ar? Apa yang bikin kamu jahat banget samaku?"

"*Maaf*."

"Kenapa minta maaf? Kamu merasa salah?"

"Hm? Kamu ngaku kalau salah?"

"*Maafin aku, Jul*."

"Dalem banget kamu nusuknya sih, Ar. Nggak bakal bisa sama lagi semuanya. Lagian aku udah punya Mas Khalid, aku nggak butuh kamu lagi," napasku mulai sesak, hingga pada akhirnya tersengal juga. "Kamu lebih beruntung dari aku, Ar. Kamu dikelilingi orang-orang yang sayang samamu, kamu punya banyak temen, kamu bisa belajar dan main tanpa mikul terlalu banyak beban, kamu dapat kasih sayang penuh dari kecil sampai sebesar sekarang. Jauh, jauh banget dibanding aku. Bahkan yang aku dapat sekarang nggak ada apa-apanya dari yang udah kamu punya. Kenapa kamu masih nggak izinin juga? Kenapa kamu masih mau hancurin kebahagiaanku yang secuil gini?"

"*Aku nggak bermaksud buat gitu, Juli. Ya Allah, aku cuma kasihan sama Jalila dan terpaksa buat bohong sama kamu. Tahu sendiri kan kamu kalau semuanya nggak muda—"*

"Bullshit!"

"*Kamu bahkan nggak mau dengerin aku, Jul."*

"Ngapain? Nggak ada gunanya juga. Mending aku doa aja, semoga kamu bisa dapet kebahagiaan yang kamu cari-cari, biar nggak ngusik orang lagi."

Aku udah bilang, kan? Kalau bukan aku yang memutus ikatan itu, tapi dia.

Ariana yang membawa senjata tajamnya.

***

Aku menaruh jebakan lem tikus di bawah jendela, ya kalau malah keluarganya Bu Rumi yang kena berarti emang apesnya mereka aja.

Rasa takut itu masih ada, meskipun nggak seluar biasa kemarin. Aku masih aja was-was kalau si anjing itu nekat bobol rumahku. Tapi aku udah mempersiapkan diri, semprotan cabai, besi pemukul, bahkan pisau dapur udah kutata rapi kalau-kalau aku butuh.

Aku sering nonton film genre thriller, sih. Jadi pikiranku lari ke mana-mana.

"Suka masak-masak banyak ya, Wi, ibumu tuh," kataku, sambil menyalin wadah gulai ayam pemberian Bu Rumi. Lumayan, pas banget aku juga nggak masak.

"Nggak tiap hari juga lah, Mbak. Tapi enak kan masakannya ibuku?"

Aku manggut-manggut.

"Enak. Suruh ikut itu dong, acara TV apa itu, master masak."

Duwi terkekeh. "Pernah aku godain, tapi nggak mau, nggak bisa Bahasa Inggris katanya, nggak ngerti chef-nya bilang apa."

"Ada-ada aja..." aku ikut tertawa kecil. "Tunggu dulu rantangnya biar kucuci dulu."

"Nggak usahlah, Mbak Jul."

"Aku yang nggak enak, udah dikasih ya kali minta dicuciin juga," tanpa menghiraukan Duwi, aku mencuci rantang milik Bu Rumi.

"Mbak kalau ada apa-apa mending teriak aja, serem kalau kayak kemarin itu. Pas di samping kamarnya Mbak Jul itu kamarku, aku pasti denger."

"Gitu ya, Wi?"

"Ho'o. Tapi kayaknya orang sini sih itu, Mbak, soalnya tahu kalau Mbak Jul tinggal sendirian kan."

"Perasaanku juga gitu. Tapi ya udahlah. Semoga nggak gangguin aku lagi dia."

"Kalau ada grusuk-grusuk lagi, teriak aja pokoknya. Aku sering begadang soalnya, biasanya jam dua jam tiga aku baru tidur. Jadi bakal denger," Duwi terdiam sejenak, sebelum akhirnya memanggilku dengan suara yang ... aneh. "Eh, Mbak Jul—"

"Apa?"

"Kapan itu aku juga pernah denger suara cowok sih, tengah malem. Kayak geraman gitu."

Aku mengernyit, firasatku mulai nggak enak.

"Kayak ngeden gitu tapi suaranya cowok, apa juga orang itu ya, Mbak?"

Sekarang aku salah tingkah luar biasa. Tentu aja aku tahu siapa yang dimaksud Duwi, lain kali kayaknya aku kudu ngelakban mulutnya Mas Khalid biar nggak kelepasan.

Dia bisa bener-bener kayak singa kalau kadung lepas kendali.

"Halusinasi doang kali kamu," kataku menyanggah, sambil mengelap rantang yang masih basah kemudian menyerahkannya pada Duwi.

"Nggak loh, Mbak."

"Aku juga sering gitu kalau mulai ngantuk."

"Wong aku nggak ngantuk. Hati-hati lah *sampean*, Mbak Jul."

Aku memilih buat enggak menanggapi ucapan Duwi dan mengalihkannya ke hal lain. "Aku punya dessert box mau nggak, Wi? Beli tiga kemarin, yang dua udah kumakan sama Alvaro, tinggal satu. Aku simpan di freezer kok ini, belum dibuka juga. Bawa ya?"

"Boleh, deh."

"Sama sekalian ini ada buah juga banyak, bawa sekalian."

"Banyak amat makannya tapi kenapa masih bisa langsing gitu sih, Mbak? Berisinya di tempat-tempat tepat gitu loh. Idaman banget body kayak Mbak Jul gini."

"Karunia namanya."

"Aku minum air doang udah jembling," Duwi manyun-manyun dan aku tertawa karenanya.

"Yang penting sehat aja, Wi. Nih!" ujarku, mengulurkan kantong berisi makanan yang kukemas tadi pada Duwi.

"Makasiiiiih."

"Hmmm, udah ngebatin palingan ibumu, ngapain aja Duwi lama banget, gitu."

"Tapi betah banget sih di sini, Mbak. Nyaman banget gitu. Padahal dulu pas masih ditempatin Pak Ridho tuh nggak gini loh."

"Tergantung yang tinggal berarti," pede banget dong aku.

"Iya kok emang. Ditempatin Mbak Jul jadi bersih rapi, sama wangi banget lagi."

"Ya daripada nggak ngapa-ngapain, Wi."

"Oh iya, udah nggak ngajar ya, Mbak?"

"Assalamualaikum."

Aku terhenyak, begitu pun Duwi, dia memandangku canggung karena tentu aja dia udah tahu siapa pemilik suara itu.

"Aku balik ya, Mbak."

Kan ... langsung ngacir dia. Bahkan nggak menunggu buat kutemani.

"Loh, di sini, Wi?"

"Duwi—" kalimatku terpotong ketika melihat siapa yang tengah digandeng Mas Khalid.

"Iya, Dok. Disuruh Ibuk anter makanan."

"Oh..."

"Permisi, hehe."

"Iya."

Aku memandangi kepergian Duwi dengan diam, kemudian tersenyum kecil pada Mas Khalid dan sosok kecil yang digandengnya.

"Waalaikumsalam," akhirnya salamnya baru bisa kubalas.

"Barak di sini?" aku menghampiri mereka dan sedikit merunduk, lagi-lagi menahan keterkejutan saat Barak mengulurkan tangannya, meminta tanganku untuk dia salami dengan cium.

"He'em."

"Yuk, masuk. Udah maem?"

"Habis beli makan sama Ayah. Tuh!"

Mas Khalid menunjukan bawaannya padaku, lantas aku kembali melirik putranya.

"Sama beli baklava, buat ... Mama."

Empat Puluh Tujuh

Aku ada post side story cerita ini dari sudut pandangnya Jalila di KaryaKarsa, link ada di bio profil.

Jalilas' Diary.
Ada 12,5k+ words dengan harga dua belas ribu rupiah. Spoiler ada di foto atas.

Di sana nanti diceritain apa yang dibicarakan Ariana, Agnia, kakek nenek Jalila ke Khalid, Jalila dan Khalid, Jalila dan teman-temannya, Jalila dan Hanin, dan lain-lain. Kalau baca itu juga bakal dapat clue nanti endingnya gimana.

Oh, peringatan, tingkah laku Jalila cs bikin hati panas, tubuh lemas, kepala mendidih, mata pedih.

Oke, sekarang selamat membaca.

Mama?

Dia panggil Agnia 'bunda' kan? Lalu maksudnya ... aku?

Aku?

Gugup aku melirik Mas Khalid yang ternyata sedari tadi memandangku dengan senyum kalemnya, berniat memastikan, dan kalimat aneh yang keluar dari mulutnya tadi semakin membuat besar buncahan yang belum ku mengerti jelas maknanya.

"Barak tahu kalau Mama suka baklava."

"Ayah bilang, bukan aku."

Maksudnya?

Lagi-lagi aku melirik Mas Khalid, yang alih-alih mendapat jawaban, dia malah menarik tanganku dengan satu tangannya yang tadi menggandeng Barak.

"Mama tolong ambilin piring, terus kita makan bareng di sini."

Dengan kewarasan separuh aku mengangguk dan dalam tiap langkahnya, kakiku semakin meremang, darahku berdesir, perutku melilit tapi bukan sakit yang kurasa.

Jadi ... aku, ya?

Dia panggil aku 'mama'?

Mas Khalid udah cerita ke anak-anaknya dan Barak menerimaku?

Bocah yang dulunya kelewat songong itu sekarang memanggilku 'mama', aku ... ibunya?

Itu artinya, aku ibunya, kan?

Duh, Gusti ... aku benar-benar ... rasanya ... hng!

Aku menangis, sampai-sampai sekarang aku berjongkok di depan kitchen set karena lututku tiba-tiba melemas. Akhirnya, hari ini tiba juga dan aku nggak cuma bermimpi.

Aku dipanggil mama.

Mama ... Juli? Mama!

Kalau aku punya anak nanti, dia langsung akan punya Barak yang jadi kakak laki-lakinya. Iya, kan?

Oh, ya ampun. Kenapa aku nggak bisa berhenti nangis?

"Eh, ngapain?"

Suara Mas Khalid nggak kuhiraukan, melainkan aku tetap lanjut menikmati tangis bahagiaku.

"Kenapa nangis?"

"Aku ya, yang dipanggil tadi, Mas?"

Mas Khalid menyentuh pundakku, hendak menariknya agar aku bangkit, namun kutolak. "Aku kan yang dipanggil mama tadi, Mas?"

"Siapa lagi?"

"Kok bisa?"

"Ya bisa, dong," jawabnya, kelewat enteng untuk masalah sebesar ini. Sekali lagi Mas Khalid berniat menarikku dan kali ini aku menurut, ditambah juga menghambur ke pelukannya yang hangat.

"Kok bisa, sih?" masih aja aku menanyakan ini, dengan suaraku yang parau dan teredam.

"Ya bisa, dong."

Jawaban yang sama pula dari Mas Khalid akhirnya membuatku terkekeh dan memisahkan kepala dari dadanya. "Kok bisaaaaaa?"

"Sebenernya dari awal Barak udah saya kasih tahu, makanya..." dia menjeda, merapikan rambutku yang menempel basah, lalu mengecup sebentar pipi kananku. "Makanya pas itu dia merasa bersalah banget pengin minta maaf terus. Takut dia habis ngejek pacar ayahnya."

Aku mencubit pinggang Mas Khalid. "Masa kamu bilang kalau, ayah pacaran sama Bu Juli, gitu?"

"Ya nggak lah."

"Terus gimana bilangnya?"

"Itu urusan bapak sama anak laki-lakinya."

Jawaban sok itu membuatku menurunkan sudut bibir buat mengejeknya. "Terus, bapak sama anak perempuannya gimana?"

Suamiku ini nggak langsung menjawab, melainkan kini malah menumpukan kepalanya pada pundakku.

Aku tahu, jelas. Bahkan tanpa perlu diberi tahu.

"Anak perempuannya ... ya gitu."

Tapi aku bakal menyimpan kesedihanku nanti aja, aku bakal menghargai sedikit aja kebahagiaan yang diberi kepadaku, yaitu hadirnya Barak, dengan rasa syukur yang kurayakan dengan senyum dan tawa.

Tanganku terulur naik, mengusap-usap punggung Mas Khalid, terus naik hingga ke leher belakangnya. "Bapaknya sih, dulu lupa doa kali."

"Hm?"

Kebingungan Mas Khalid kubalas dengan cengiran, lalu sebentar kemudian aku melepaskan diri dari dekapannya dan mulai mengambil piring untuk kami makan malam.

"Kalau main samaku jangan lupa doa."

Setelah aku berseloroh begitu, akhirnya paham juga dia, kekehan kecilnya juga terdengar.

"Biar jadi anak saleh, salehah," masih tetap senyum dong aku, mengulurkan beberapa tumpuk piring padanya agar dibawa.

"Bakal jadi anak baik, karena ibunya juga baik."

Jadi, ibunya yang satu nggak baik, gitu? Ada-ada aja.

Aku cuma menyimpan kalimat itu dalam hati, nanti dibilang ghibah lagi, punya kelakuan minus plus nggak mendidik lagi.

Capek ah.

Pokoknya kan aku nggak boleh dongkol sama keluarga sebelah, nanti dikata ghibah, nggak ngaca, nggak tahu diri, melewati batas, mulutku jabir, blablabla.

Kan aku selalu salah.

Sedangkan mereka boleh aja apa-apain aku sama Mas Khalid dan ikut-ikutan meski nggak diajak, kan wuuuuuajar gitu loh.

"Aku bukan orang baik, tapi bisalah didik anakku biar nggak jadi manusia jahat," ya kan? Aku kan katanya ... orang sakit, murahan, nggak punya harga diri, nggak punya sikap, tukang ghibah, nggak bisa jaga kehormatan, matre, nggak punya hati, nggak tahu diri, kacang lupa kulit, anak durhaka, si tukang playing victim, apa lagi? Ah, banyak. Tukang nularin dosa ke empat puluh kepala, penghancur mental anak, munafik, banyak deh. Banyak banget.

Kenapa ya kok bisa-bisanya om-om di depanku ini tergila-gila?

Terus kenapa pula aku tergila-gila sama laki-laki hampir setengah abad yang nggak ada hot-hotnya kayak tokoh novel ini? Suka nangis, typing-nya jelek, kadang alay di medsos, suka nonton video ternak lele di Youtube,

jokes-nya garing, suka kentut pas pillow talk, suka pakai baju merk cat tembok, outfit favoritnya sarung dan oblongan, kalau jalan lihat-lihat sesuatu tangannya di taruh di belakang, apa lagi? Masih banyak.

Tapi emangnya ada gitu manusia yang suci dan selalu benar tanpa dosa, kuuuueren tanpa celah, luar biasa hot tanpa ada anyep-anyepnya?

Kurasa nggak ada.

"Ayaaaaaah!"

"Ya!" Sambil membalas seruan Barak dari luar dapur, Mas Khalid melirikku, dengan satu tangan, bagian belakang tubuhku yang sekal banget ini tepuknya pelan. "Ayo."

"Tadi dikasih makanan juga sama Bu Rumi."

"Bawa ke depan sekalian," Mas Khalid menggiring bagian belakang bawah tubuhku, sesekali dia juga memberikan usapan seduktif di sana.

Sedang aku mengerling, lalu kami bertatapan penuh arti.

Udah lama enggak, boleh kali nanti malam dapat satu atau dua.

"Cantik banget, sih?"

"Masa?"

"Iya."

Aih! Jarang-jarang loh aku diginiin. Alhasil aku sok manyun-manyun dengan pipiku yang rasanya aneh dan panas. Oh betapa dulu seringnya aku mutar bola mata ketika baca novel dan ada deskripsi berlebihan soal respon tubuh tokoh pada hal-hal kecil, sekarang aku menjilat ludahku sendiri karena pada akhirnya, aku turut merasakan hal serupa. Pipiku panas, telingaku panas, kakiku meremang

Balik membalas, aku bergerak ke belakang menyusurkan telapak tangan kiriku di bagian belakang tubuh suamiku hingga merambat pada paha

dalamnya, membelainya samar beberapa kali. "Kamu juga, suaminya siapa, sih?"

"Juliha, dong."

"Harus cuma aku, ya?"

"Tambah dua lagi."

"Heh!"

"Maksudnya, anak yang ditambah dua."

***

"Barak nggak mau coba?"

"Nggak suka manis dia."

Aku tahu kalau dari tadi Mubarak melirik-lirik baklava ku, jadi tanpa menghiraukan ucapan bapaknya, aku mengulurkan satu potong kue manis itu di depan wajah menggemaskannya.

"Coba, deh."

"Enak?" tanyanya, dengan ekspresi datar yang berbanding terbalik dengan suara imutnya.

"Coba dulu," aku memajukan lagi uluranku berniat menyuapi dia, dan benar dong, dia melahapnya sedikit, merasai, lalu mengernyit aneh.

"Manis," keluhnya, tapi menatap ayahnya dan bukan aku.

"Dibilang juga apa," Mas Khalid menimpali, kini dia yang membuka mulutnya sebagai kode supaya aku memasukkan sisa potongan di tanganku ke dalamnya.

Emm ... apa yang ada di pikiran Barak melihat ayahnya bermesra dengan perempuan lain selain ibunya? Kenapa dia tampak biasa aja? Nggak ada

sedikitpun raut nggak suka atau acuh atau yang nyelekit-nyelekit dia tujukan padaku, cuma sesekali dia tampak canggung yang mana itu hal yang biasa banget, tapi kok bisa berbanding terbalik sama mbaknya?

Apa coba yang dikatakan Mas Khalid ke putranya ini?

Oh ya ampun, sekarang dia lah kesayanganku setelah dulunya hatiku dibikin grundel nggak karuan.

Janji deh, Mama bakal sayang-sayang Mubarak.

Sementara Mas Khalid kembali menikmati makanannya, aku melirik Barak yang kini memainkan game dari ponselnya.

Anak ini tuh, masih polos sebenarnya, kalau diibaratkan kanvas, yang tergambar masih warna-warna kecil namun emang cukup mencolok. Tapi masih ada banyak kesempatan buat menutupinya dan mengubah jadi lukisan cantik kan?

Aku emang bukan perempuan luar biasa pandai yang bisa melahirkan dan mendidik anak menjadi jenius, tapi aku bakal mengusahakan supaya anak-anakku jadi anak baik, yang lebih baik dariku, dari Mas Khalid.

Apa gunanya puuuuuintar kalau buta dan tuli lalu malah membuat bunga-bunga mati karena injakan kakinya? Alam bakal marah dan nantinya dia akan terasing, kan? Dia nggak akan bisa berpegangan pada apa pun dan akan langsung hancur ketika sekali aja dia jatuh.

"Gameeeee terus. Itu makanannya dihabisin dulu."

"Baru ini kok, tadi nggak main kok."

"Coba Ayah mau lihat Barak berapa lama main hape?"

"Dua."

"JAM?"

"Dua puluh menit, Yaaaaaaah. Baru dikit."

Aku tersenyum geli. "Emangnya berapa jam kamu kasih dia main?"

"Setengah jam. Tiap hari kudu lapor tangkapan layar dia."

Barak manyun-manyun, lucu banget.

"Makanannya nggak dihabisin?" tanyaku.

"Udah kenyang."

"Habisin," Mas Khalid ikut menimpal.

"Kenyaaaaaang."

"Sini biar Mama aja," masih asing banget panggilin diriku sendiri begini, deg-degan, gugup, awkward, tapi aku bakal dipanggil begini sampai tua olehnya kan?

"Mau dimakan?"

"Iya. Sayang dong kalau nggak habis terus dibuang."

"Tapi ini sisanya aku."

"Kalau nggak mau dimakan Mama, Barak yang habisin," lagi-lagi Mas Khalid ikut menyahut, dan ucapannya itu membuat putranya terdiam sebentar, meletakkan ponselnya di meja lalu kembali menyeret piring yang tadi sempat sedikit kutarik.

Dia memakan lagi isi piringnya.

"Nah gitu, pinter."

"Ya!"

Ketawa lagi dong aku karena tingkah polah bapak anak di depanku ini, sebenernya tadi itu aku nggak niat buat mengancam atau apa kok, niatku ya emang mau kumakan karena sayang aja kalau terbuang.

Aku nggak terbiasa buat sia-siain makanan.

Lagipula Barak cuma anak kecil dan cara makannya bersih banget kok.

Tapi bagus deh malah dia sendiri yang habisin makanannya, sekarang mungkin aja karena malu, semoga besok-besok dia lakuin itu atas kesadarannya sendiri.

"Enak ya, Mas? Kamu makan itu nggak habis-habis."

"Enak. Ini dari Bu Rumi kan?"

"He'em. Khas banget ya rasa masakannya beliau tuh. Aku nggak bisa sih kalau masak yang medhok gitu."

"Tapi masakanmu juga enak. Nggak yang kayak bumbu-bumbu instan gitu. Masih ada cirinya."

Aku menyengir bangga, sedikit terharu juga karena Mas Khalid ternyata mengenaliku sampai hal remeh temeh banget macam rasa masakan padahal bahkan kami belum ada setengah tahun kenal dan bareng.

Omong-omong, malam ini aku banyak senyumnya ya.

"Jadi besok Barak sekolahnya gimana?"

"Bawa seragam dia."

"Aku tanya Barak tahu."

"Ooo..."

"Barak sama Ayah, kan? Terus besok sekolahnya sama Pak Mar?"

"He'em."

Lagi, aku tersenyum-senyum. Ini jauh dari yang namanya keluarga lengkap dan bahagia, tentu aja. Dengan kebersamaan ini, aku dan Mas Khalid

mengorbankan banyak hal, mendapat banyak kebencian, meski sebenarnya kami boleh dan berhak untuk menyatu.

Lupakan Tuan Takur dengan gula yang bertebaran di sekujur badan juga aroma uang yang menguar, aku nggak peduli lagi pada itu.

Aku hanya ingin bersama Mas Khalid dengan kecukupan yang menyertai kami, demi Tuhan, dengan kata cukup, aku akan luar biasa bahagia karenanya.

Cukup kasih sayang, cukup rasa aman, cukup kedamaian, cukup sandang pangan papan, cukup tawa, cukup kemesraan. Atas hal-hal sederhana semacam makan malam dengan obrolan ringan, atau sentuhan mesra sebelum tidur, aku bakal mensyukurinya dengan penuh.

Aku nggak muluk-muluk, aku nggak meminta banyak.

Aku cuma ingin kecukupan, itu aja.

"Eh—" seruan Mas Khalid menggantung ketika ponselnya berdering, dia melirik begitu pun aku. Dahiku mengernyit sedangkan kedua alis suamiku ini terangat ketika melihat nama kontak yang tertera.

Ayah Juli

Ngapain coba Baba telepon mantunya? Ganggu aja. Lagian ngapain dia masiiiih aja di sini?

Mbok ya pulang aja, sih. Nyuapin istri sama anak kesuuuuuayangannya itu. Aku udah punya suami, aku nggak butuh apalagi harap-harap dia lagi.

Kayak yang kubilang, kalau dia musnah, aku bakal tetep kirim doa kalau ingat kok. Kurang baik apa aku sebagai anak terzalimi?

Mas Khalid menunjukkan layar ponselnya padaku dan cuma kuberi edikkan bahu tanda tak acuh.

"Angkat nggak?"

"Ya angkat dong, wong ayah mertua kamu itu."

Dia tersenyum kaku, beranjak bangkit sambil mengusap kepala Barak, lantas bergegas menjauh dari kami.

"Udah habis."

"Pinteeeer, ayo sekarang Barak bantu Mama beresin."

Barak diam.

"Yuk!"

Dia masih diam dan aku hampir aja ngelus dada.

"Barak bantu bawa piringnya, biar Mama yang cuci."

"Punya Ayah kotor."

"Bawa punya Barak sendiri."

Nah, akhirnya nurut juga dia.

"Taruh sini."

"Sini, ya?"

"Iya. Kalau habis makan, malah bagus kalau piringnya diberesin sendiri, kalau udah sama mbok, biar mboknya nggak berat-berat, ya?"

"Nggak berat kok cuma piringku sama Bunda. Kadang cuma piringku."

Sekarang aku meringis dalam hati.

"Ya nggak papa, kalau tetep bantu mbok nanti dapat pahala dong," masih bisa ngena nggak sih ngomongin iming-iming pahala pada bocah kelas dua sekolah dasar kayak Barak gini?

"Aku mau ke depan."

Belum juga jawab, udah kabur dia. Tapi ya udahlah, emang semuanya butuh proses, kan? Apalagi kalau terlanjur alot macam Mubarak begini, butuh lebih banyak waktu buat merebus.

Udah ah, aku juga nggak mau lagi bicara soal Agnia dalam hati. Nanti aku dibilang ini ono unu lagi.

Nggak dukung sesama wanita lah, jatuhin sesama wanita demi laki lah, apa lah. Nyenyenye. Teruslah pakai alibi itu buat mendukung sesuatu yang keliru sampai pada akhirnya kalian jadi korban kekeliruan itu sendiri.

Bakal makin babak belur hidupku kalau menerapkan narasi macam dukung mendukung sesama itu di segala situasi cuma biar dikata puuuuuuinter dan uuuuelegan dan berkuuuelas dan supuuuuuortif.

Ada kalanya aku cuma perlu mikirin diriku sendiri.

"Juli!"

"Kenapa lagi dia?" tanyaku, sembari menata piring terakhir lalu mengelap tangan.

"Ayahmu mau ketemu sama saya. Sekarang. Boleh?"

Dahiku mengerut nggak santai. "Ada apaan lagi sih dia itu?"

"Ya nggak paham. Makanya ini mau saya temuin, kali aja ada yang penting. Boleh?"

"Barak gimana?"

"Biar di sini sama kamu. Kamu nggak ke mana-mana, kan? Atau kamu mau ikut?"

"Males ah, Mas," aku bersungut-sungut sambil mencepol rambutku. "Lagian kurang kerjaan amat sih dia masih aja di sini nggak balik-balik."

"Ini baru sampai ke sini lagi tadi sore katanya."

"Ya udah kalau gitu, Barak tanyain tuh dia mau pulang atau di sini samaku."

"Ikut ke rumah aja kamu, temenin dia."

Aku menolak saran dari Mas Khalid, alasannya ya tentu aja takut kalau tiba-tiba Jalila pulang dan Mas Khalid belum di rumah. Maksudnya takut tuh bukan takut yang gimana-gimana, tapi ke males gitu lho. Aku belum punya energi buat ribut-ribut.

Senyum kecilku terkulum ketika kulihat punggung dua laki-laki berbeda usia dan tinggi badan tapi satu darah itu menjauhiku, mereka kelihatan cantik banget dan andai aku ada di tengah-tengahnya ... bakal semakin indah nggak?

Aku berkedip beberapa kali, sebentar kemudian ekspresiku berubah datar ketika kulihat seseorang di atas motornya melirikku dengan gelagat aneh dan karena males menghiraukan, aku kembali menutup pintu.

Oh, tapi ... kenapa perasaanku nggak enak?

Aku berbalik, namun tujuanku sekarang adalah jendela, mataku mengamati jalanan dan dadaku berdegup kencang ketika lagi-lagi orang dengan masker dan helm hitamnya itu kembali melewati dan melirik rumahku, bahkan sekarang lajunya memelan.

Apa mungkin dia orang yang kemarin?

Aku menormalkan napas yang tiba-tiba menyesak, cepat aku mengunci pintu lalu bergegas ke dapur buat memanaskan air hingga mendidih.

Nggak, enggak ... tenagaku mungkin nggak setara, tapi aku nggak boleh takut. Malah sebenarnya, ada bagian kecil dari diriku yang ingin menantang dan membalasnya.

Dengan membawa air super panas, juga beberapa barang telah kusiapkan sebelumnya buat berjaga, aku kembali ke depan buat mengintip.

Jantungku seolah hendak meloncat ketika kulihat laki-laki yang perawakannya tampak tak asing itu sekarang ini udah berada di depan

rumahku namun seolah enggan mengetuk pintunya.

Tanpa berbasa-basi, cepat aku membuka pintuku dan membuat orang asing itu sedikit terhenyak.

"Siapa? Ada urusan apa ke rumah saya?"

Nggak ada suara apa pun yang keluar dari orang itu, lamun kakinya terus maju melangkah.

"Siapa?" sekalagi lagi aku bertanya meski dengan sedikit gentar, tanganku yang bergetar mengambil sebilah pisau yang tadi aku sematkan di belakang tubuh. "Siapa? Saya bisa teriak lho ya."

Laki-laki di depanku ini mengangkat kedua tangannya, seolah ingin menenangkanku walau tanpa suara.

"Bisu kamu? Nggak punya mulut? Kalaupun bertamu bukan begini caranya."

"Bu Juli, ini saya."

Suara itu membuat kakiku semakin mendingin, ini ... aku tahu suara ini dan akhirnya aku bisa mengenalinya. Apalagi ketika perlahan dia membuka helm dan maskernya.

Jadi, dia?

Aku tahu, aku mengenal dia dan sadar betul apa yang dia perbuat padaku.

"Brengsek!" makianku keluar spontan, secepat kilat juga aku menyiram air panas yang seolah telah ditakdirkan tepat mengenai wajahnya, membuat erang kesakitan seketika mengudara.

Itu nggak sebanding, sama sekali nggak bisa dibandingkan.

"Jatuh ke mana otakmu sampai beraninya masukin kaki kotormu ke rumahku kemarin, hm?"

Jhoni. Namanya Jhoni, singkat aku mengenalnya sebagai petugas kebersihan baru di tempatku mengajar dulu, dan bisa-bisanya dia berubah jadi tak ubahnya iblis dengan melecehanku semalam, lalu bisa-bisanya lagi kini dia mendatangiku seolah nggak menggenggam sedikitpun dosa atau rasa bersalah.

Jatuh ke mana otaknya?

"Berani kamu sentuh tubuhku pakai tangan kotormu? Tahu diri, Jhooooon! Tanganmu kebiasa pegang sampah, kamu pikir siapa kamu ini?" aku masih memaki-makinya tanpa repot untuk menyaring kalimat kasar yang hendak keluar. "Bahkan sentuh jempol kakiku aja nggak bakal kubolehin kamu, bikin najis, terus bisa-bisanya pede kamu punya pikiran aku mau kamu beli? Bahkan kalau misal aku bondon sekali pun, nggak sudi aku disentuh tanganmu."

Napasku terengah, bahkan sampai dadaku naik turun cepat karenanya. Tapi kenapa Jhoni nggak melawanku? Kenapa dia nggak membela diri?

Malah sekarang kulihat dia ... terisak? Nangis?

Kenapa dia nangis?

"Bu...." tubuhnya meluruh, tangannya meraih kakiku yang reflek kusentak kasar. tanpa peduli telah mengenai wajahnya

"Ampun, saya terpaksa. Ini bukan maunya saya, tapi saya terpaksa. Bukan maunya saya, Bu Juli."

Aku masih waras untuk mencerna ucapannya, tapi benarkah?

"BLOK! GOBLOK!" tanpa belas kasihan dan dengan bengis, lagi-lagi aku menendang kepalanya. Dia telah lancang menyentuhku dan sekarang pun, aku sama sekali nggak takut untuk lancang menginjaknya.

Aku adalah Juli.

Juleeha.

Aku bukan di lingkungan sekolah dan nggak sedang mendidik.

Aku adalah Juleeha, biarkan aku berekspresi akan kemarahanku tanpa dikekang oleh status apa pun.

Persetan! Norma dan kesopanan nggak bisa menjunjung atau menggendongku, aku harus selalu berjalan dengan kakiku sendiri, kan?

Ada kalanya aku nggak butuh dan justru perlu membuang hal-hal terkait itu.

"Bu, ampuuuuun, ampun. Silakan hukum saya, Bu Jul. Apa-apakan saya, asal jangan dipenjarakan, saya ada rawat ibuk, saya kepala keluarga, kalau saya dipenjarakan gimana nanti ibu saya?"

"Makanya, Bloooooook! Pakai otakmu!" aku menghunus Jhoni dengan tatapan bengis. "Pas kamu datangi rumahku, sok puuude bilang mau beli, ke mana otakmu?"

Jhoni masih menangis tersedu di depan kakiku, dan kenapa aku merasa kalau nggak ada kepura-puraan yang tampak di dalam isakannya?

Sejenak aku tertegun, mengingat kembali yang dilakukannya kemarin.

"Mumpung istri saya nggak di rumah"

Tapi dia nggak punya istri.

Dia juga bilang kalau sering melihat Mas Khalid bersamaku tapi ... dari mana dia mengetahui Mas Khalid? Rumahnya jauh dari sini, dia nggak mungkin tiap malam ke daerah sini untuk memata-mataiku, kan?

Dia berbohong, semua yang dia ucapkan adalah fiktif. Lalu?

Sekarang dia bilang kalau terpaksa? Siapa yang memaksanya?

Agak ngambek setelah lagi-lagi aku dapat komentar kalau cerita ini nggak mendidik untuk anak-anak mulai dari adegan berduaan malam-malam, ghibah, kata kasar, dll, kutegaskan sekali lagi kalau cerita ini memang diperuntukkan kepada pembaca dewasa.

Peringatan udah ada.
Genre juga bukan cerita remaja.
Juga "dewasa"-nya pun nggak berisi pornografi tanpa plot, romantisasi korban-pelaku.

Masalahnya cerita ini bukan buku hikmah yang tokohnya juuuuahat lalu tiba-tiba meninggalnya jenazah terbang masuk truk sedot WC, dalam artian "azab" diperlihatkan terang-terangan. Cerita ini berisi konflik kompleks, yang bukan cuma sebatas hitam putih, si benar si salah, si

korban si tersangka, dan karena memang serumit itu, butuh pemikiran dewasa buat menyaring isi cerita, bukan menelan bulat segalanya.

Capek juga yaaaaaa, dapat komentar gituan lagi.

Tapi di sini ini jujur aksesnya emang bebasss banget, dan ya ... ya gini, ibaratnya kita udah kasih peringatan makanan pedas, tapi ketika si yang sensitif nekat makan lalu sakit, kita yang disalahkan????

Mari jaga adik dan anak kita agar nggak mengkonsumsi sesuatu yang belum seharusnya.

Empat Puluh Delapan

⚠Cerita hanya untuk dewasa⚠

Mari kita konsumsi sesuatu yang memang telah aman untuk masuk ke perut kita.

Bab ini banyak berisi narasi tapi saranku jangan ada yang diskip biar nggak ada salah-salah paham.

Happy reading!

"Siapa yang suruh kamu lakuin pelecehan begitu?"

"Nggak bisa ngomong? Bisu?"

"Kemarin berani buat bejat begitu kok, kenapa sekarang nangis?"

Setiap aku ingat bagaimana tangan kotornya menyentuhku, darahku mendidih hingga kepala. Namun jelas, Jhoni nggak melakukan aksinya seorang diri, ada yang mengontrol, tentu aja.

Aku nggak bodoh.

"Saya disuruh Mbak Jalila buat ganggu Bu Juli."

Aku nggak kaget, nggak terhenyak, nggak tersentak, seolah hatiku emang udah dipersiapkan untuk ini.

"Tapi saya yang salah, Bu, saya yang salah karena sentuh-sentuh Bu Juli. Saya khilaf."

Sekali lagi aku menendang Jhoni dengan kejam, tanpa kasihan, tanpa rasa takut. Tapi kenapa aku nangis?

Kenapa tiba-tiba air mataku berjatuhan?

Harusnya ini hal biasa, Jalila membenciku sejak awal, berulang kali dia menyakitiku, macam-macam cara dia lakukan buat melukaiku. Harusnya ... ini biasa, kan?

Tapi kenapa aku nangis?

"Dibayar berapa?" suaraku tercekat, Jhoni mendongak memandangku dan aku mengalihkan mata ke arah lain, nggak sudi menatapnya.

"DIBAYAR BERAPA KAMU, BLOK GOBLOK?"

Jhoni menggeleng-geleng yang malah membuat hasratku untuk menginjak kepalanya makin berkobar.

"Bu, saya waktu itu butuh uang, butuuuuh banget buat bayar tagihan utang ibu saya, nggak ada yang pinjami saya, jadi saya nekat ambil tawaran itu. Saya minta maaf, saya terpaksa, Bu Jul. Saya minta maaf, minta ampun."

"Aku juga orang miskin, Jhon!" aku menyentak Jhoni, menendang kakinya. "Aku juga miskin, orang susah, aku pernah kelilit tanggung jawab utang puluhan juta. Tapi apa karena itu aku jadi orang bejat? NGGAK! Nggak usah kamu jadiin itu alibi, sampah kamu, brengsek, bahkan anjing aja lebih suci darimu, Jhon!" Kepalaku pening banget, di bagian belakang, bagian pelipis, seakan pengin pecah rasanya.

"Nggak inget bejatnya kamu kemarin? Kenapa sekarang nangis? Kalau Mas Khalid, suamiku tahu, habis kamu, nggak bakal diberi ampun kamu."

"Bu ..... Tolong, Mbak Jalila yang suruh saya, tapi saya yang khilaf sentuh Bu Juli. Maaf, ampun. Saya yang cari nafkah buat keluarga, gimana ibu saya nanti kalau saya dipenjarakan?"

"Kamu pikir ibumu sudi punya anak brengsek begini?"

"Bu..."

"Gimana dia suruh kamu?"

Emosiku sedikit mereda kini, apalagi mendengar kata ibu yang terucap dari bibirnya. Dia salah, tentu, sangat-sangat salah sampai rasanya aku pengin mendaratkan ludahku di wajahnya.

Tapi ... dia nggak sendirian, nggak adil kalau aku hanya menumpukkan kesalahan di pundaknya.

"Dia datangin saya, entah gimana dia tahu kalau saya butuh uang. Dia suruh saya buat menganggu Bu Juli, pura-pura jadi tetangga, datang seolah saya ini pelanggan karena sering melihat ayahnya, biar Ibu malu karena membuat ayahnya ada di posisi seakan beliau itu laki-laki nggak benar," Jhoni menatapku memelas, matanya memerah dan bahkan aku nggak perlu menyelam buat mendapati ketakutan di dalamnya. "Mbak Jalila nggak suruh saya buat menyentuh Bu Juli, tapi saya khilaf, saya minta maaf, Bu."

"Itu namanya GUUUOBLOK! Nggak ada khilaf-khilaf macam gitu, Blok Goblok! Dibayar berapa kamu sama dia?"

"Sepuluh."

"Aku tahu gimana rasanya kepepet, Jhon, sampai takut buat bangun tidur dan lebih pilih mati aja, tapi nggak pernah cuma karena biar urusanku selesai, aku tega sakitin orang lain yang nggak bersalah."

"Iya, Bu, saya salah, saya minta maaf."

"Nggak ada maaf-maaf, pulang kamu!"

"Bu Jul ... Saya punya ibu—"

"Terus kenapa kalau kamu punya ibu?"

"Ibu saya sendiri kalau saya tinggal, Bu Jul. Terserah apakan saya, asal beri saya kesempatan buat tetap bebas supaya bisa rawat ibu saya."

"PULANG! Pergi, nggak sudi aku lihat wajahmu."

"Bu..."

"Silakan cari nafkah buat ibumu, tapi nggak ada akan ada ampun dan maaf."

***

Berkali-kali aku mengguyur wajahku dengan air dingin sampai setengah bagian kausku turut basah, alhasil sebelum keluar dari kamar mandi, aku melepasnya, tanpa pengin repot mengambil ganti.

Aku merebahkan diri dengan bagian atas tubuhku yang separuh polos.

Capek ya nangis tuh, makanya aku cuma nangis dikit, meskipun di dalamnya kondisiku remuk luar biasa.

Kenapa ada anak sejahat itu? Sekejam itu? Ke mana hatinya? Sekeras apa kerak yang menempel di sana sampai dia nggak bisa menyentuh nuraninya sendiri?

Yang Jalila lakukan padaku udah termasuk kejahatan seksual, kriminalitas, tapi ... aku nggak bisa menghukumnya.

Dia masih di bawah umur dan kalau aku menuntut hukuman, suamiku bakal terkena imbas. Meskipun aku yakin Mas Khalid bakal berada di sisiku tanpa peduli kotoran yang nanti hinggap di wajahnya, aku nggak tega, aku nggak mau.

Ponselku mati, alhasil pantulan wajahku terpampang di layar hitamnya.

Pucat, bibirku kering, ada juga satu jerawat yang tumbuh di bawah hidungku.

Aku berantakan banget.

Baru segini, dan aku udah seremuk ini. Gimana nanti? Kalau kami satu rumah? Kalau Mas Khalid terang-terangan memberi perhatiannya padaku setiap hari?

Bagaimana kalau nanti ... ada anak lain yang memanggil ayahnya dengan sebutan yang sama?

Gimana nasib anakku nanti? Apa dia bisa tumbuh baik dengan keadaan keluarga kayak begini?

Kebencian Jalila padaku kadung mendaging, mengalir deras dalam darahnya. Aku nggak tahu bagaimana caranya agar dia bisa sedikit aja luluh, sedikit aja melunak, aku nggak punya jalan keluar apa pun. Apa aku sanggup hidup dalam lingkaran hitam yang dia ciptakan?

Oh, ayolah ... berhenti menyalahkanku karena nekat memperjuangkan cintaku dengan Mas Khalid. Kalau bisa pilih, aku juga ingin jatuh cinta pada kemudahan, yang nggak perlu melewati jalan terjal begini. Tapi bahkan aku nggak bisa mengendalikan hatiku sendiri.

Simpan aja narasi masih banyak laki-laki, masih banyak ini dan itu, lebih baik begini begitu, simpan aja semuanya. Aku bukan bocah lagi, aku sadar betul gimana bentuk jalan yang harus kulalui sebelum aku memilih. Aku paham segala konsekuensi yang udah seharusnya kutanggung.

Aku nggak menyesali apa pun. Aku punya akal, aku punya mata, aku punya telinga.

Aku berakal, aku nggak buta dan aku nggak tuli.

Jadi berhentilah mencoba membuatku merasa bodoh. Semua orang punya caranya masing-masing supaya bisa sampai ke pucuk yang diinginkan lalu

beginilah aku dan pilihanku.

Maki-maki aja aku, sumpahin aja aku kalau yang kudekati adalah suami orang, kalau aku merusuh di rumah tangga orang, kalau aku menyakiti anak-anak Mas Khalid. Silakan aja. Tapi apa yang kulakukan memangnya?

Maki-maki aja aku kalau aku memanfaatkan keluargaku buat bersenang-senang tanpa peduli pada mereka. Jika bisa memilih, aku juga nggak ingin merepotkan siapa pun, tapi aku bisa apa? Aku masih kecil waktu itu, suaraku nggak terdengar dan aku nggak bisa mencari nasiku sendiri untuk kumakan. Lalu ketika aku besar, aku mencoba membantu dan membalas semuanya semampuku, aku udah berusaha sekeras yang aku bisa, lantas apa karenanya aku harus rela kehilangan kendali akan hidupku sendiri?

Kan, aku nangis lagi. Setetes air mataku jatuh dan segera aku mengusapnya dengan selimut.

Aku mengganti posisi, berbaring menyamping dan menghidupkan ponsel.

Aku punya cukup uang dari Mas Khalid sekarang, dan aku berniat buat *berobat*, meskipun sebenarnya aku merasa jauh lebih baik dari dulu.

Selama ini, aku seakan nggak diberi kesempatan buat memikirkan diriku sendiri, yang kulakukan adalah mencoba meyakinkan diriku kalau aku bakal baik-baik aja. Dulu, aku punya Ariana, bersamanya aku berbagi banyak kesenangan sampai aku enggan buat menyakiti diriku sendiri atau ketakutan memikirkan kelangsungan hidupku.

Bebanku sedikit demi sedikit mulai melepas sejak aku mengenalnya.

Kadang, hidup itu emang jahat, dan gimana caraku buat menghadapinya kalau aku malah bikin diriku sendiri kesakitan?

Tapi pada akhirnya ... Ariana juga turut menyakitiku, meskipun yang dia tusuk adalah perasaanku dan bukan fisiknya.

Tapi ya udahlah, sekarang aku cuma perlu memikirkan diriku sendiri, Mas Khalid, dan orang-orang yang benar menyayangiku dengan tulus.

Aku nggak mau sesuatu dalam diriku memberikan imbas nggak baik pada kelangsungan hidup kami.

Aku membuka akun media sosial Mas Khalid, sengaja mengetikkan sebuah nama di daftar pengikutnya dan mendesah kecewa ketika orang yang kumaksud ada di sana.

Aku mengetikkan beberapa nama lagi, dan lagi-lagi berakhir desah putus asa.

Kemungkinan besar mereka mengenal suamiku sedangkan Mas Khalid sering kali mengunggah potretnya bersamaku, bahkan beberapa terpampang di halaman medsos-nya. Aku tahu mereka orang-orang profesional yang akan menjaga penuh privasiku, yang nggak akan membocorkan apa pun, mungkin hidupnya juga nggak sekurang kerjaan itu buat memikirkan hidup orang lain. Tapi masalahnya ada di diriku sendiri..

Aku mencoba mencari-cari rekomendasi lain, yang nggak cuma sekitar Surabaya dan Sidoarjo, tapi di Gresik juga, namun belum selesai aku menggulir, pintu kamarku diketuk yang kayaknya percuma karena setelah itu fisik Mas Khalid terpampang di sana.

"Kok nggak pake baju?"

Aku menaruh kembali ponselku dan mendengus, menarik dan melepaskan lagi tali bra-ku, menunjukkannya pada laki-laki itu. "Ini apa?"

Dia menyengir, mengayun kaki mendekat tanpa menutup lagi pintunya.

"Ke rumah, yuk?"

"Baba bilang apa, Mas?"

"Nanti diceritain, tapi ayo ke rumah dulu," ujarnya sekali lagi, tanpa menatapku karena langkah dan pandangnya lurus kepada jendela, Mas Khalid lantas melongokkan kepalanya di sana. "Nggak ada yang ganggu lagi kan?"

"Nggak."

Dia menengok ke arahku, melangkah lagi, menggapai rambut panjangku untuk disisirnya lembut. "Ayo ikut ke rumah aja."

"Jalila nggak pulang ya, Mas?"

Beberapa detik diamnya bikin aku makin nggak karuan. Kepalaku pening memikirkan Jalila, mengingat betapa besarnya kekuatan yang anak itu miliki meski baru baru enam belas tahun usianya.

Aku dan Mas Khalid nggak bisa lagi mengontrolnya, dia lah yang memiliki kendali penuh atas dirinya sendiri. Jadi buang aja narasi yang katanya aku dan Mas Khalid nggak tegas itu.

"Nggak."

"Nggak?"

"Nggak tahu. Dia di rumah bundanya sekarang."

Desahku mengudara, pelan kutarik ujung kemeja Mas Khalid agar dia lebih merapat padaku. Pinggangnya kubelai perlahan. "Dia bilang gimana emangnya? Marah banget pasti dia kan, Mas?"

Mas Khalid balik membelai pipiku, ibunya jarinya memberikan gesekan hangat yang biasanya selalu membuatku senang, tapi kini malah nggak karuan.

"Kamu boleh banget marah sama anak saya atas apa yang dia ucapin ke kamu, yang dia lakuin, kamu juga boleh marah sama saya, karena suamimu yang nggak becus—"

"Nggaaaaaak..."

Aku dulu dapat banyak banget kebencian dan hujatan ketika kubilang kalau Agnia nggak bisa mendidik anaknya dengan baik, lantas setelah apa yang kami lewati, yang aku dapat, yang Mas Khalid lakukan pada anak-anaknya, atas apa aja yang Jalila perbuat karena doktrin keluarganya yang lain, lalu misal kini jika aku mengucapkan hal serupa, apa aku juga bakal mendapat hujatan sama?

Mas Khalid nggak pernah mengajarkan sesuatu yang buruk, pula dia nggak pernah berkata buruk tentang Agnia agar orang-orang memandangnya jadi pihak benar.

Bahkan hingga kini, dia memandang Agnia sebagai wanita yang berharga, yang nggak akan dia jatuhkan dengan sengaja, Mas Khalid tetap menjaga Agnia sebagai ibu dari anak-anaknya, sebagai wanita yang banyak menemani masa bertumbuhnya. Andai aku nggak banyak diberi tahu oleh Hanin, mungkin sampai kini aku cuma tahu kalau Mas Khalid dan Agnia berpisah karena berbeda prinsip, pandangan hidup, juga latar belakang. Tanpa tahu apa saja yang perempuan itu dan keluarganya lakukan terhadap orang tua Mas Khalid, tanpa tahu kalau dia memandang Mas Khalid sebagai rumput yang bisa dia injak dan panen sewaktu-waktu diingini.

Mungkin karena inilah, Jalila bisa merasa leluasa buat menaruh kaki di atas kepala ayahnya. Bukan karena suamiku yang lemah, namun ... Mas Khalid terlewat baik.

"Aku nggak suka tahu, Mas, berapa kali coba aku bilang aku nggak suka kalau kamu begini. Tapi masiiiiiih aja kamu merasa jadi tersangka karena perilaku Jalila yang sekarang," aku cemen banget kalau udah berhubungan sama suamiku, alhasil aku terisak-isak, aku menarik kain bajunya, mengusapkan air mataku di sana. "Kamu udah mendidik dia dengan baik, dan bukan salahmu kalau dia malah ambil didikan yang jahat buat jadi pegangan hidup. Cuma kita punya tugas biar dia bisa balik jalan lurus, entah gimana nanti caranya."

Meskipun aku sebenarnya nggak yakin sama ucapanku sendiri, kedengaran khayal, mengada, seolah kami ini tinggal di negeri dongeng yang segala harap dan impian bakal tercapai, yang segala kejahatan akan ditumpas, yang segala karma akan dijatuhkan dengan memuaskan.

Sebab pada kenyataannya, ini hidup, dan kita bahkan nggak tahu apa aja yang bakal terjadi ke depan.

"Maaf."

"Kenapa minta maaf lagi?"

"Bikin kamu nangis begini," air mataku diusapnya perlahan, yang percuma juga, karena disusul lelehan lain. "Kamu banyak nangis semenjak sama saya, harusnya saya sadar dari awal buat nggak mendekati siapa pun dengan keadaan yang amburadul begini."

Tangisku makin menjadi-jadi karena kalimatnya barusan, bibirku bergetar hebat, bahkan aku juga mengeluarkan suara tangis yang persis bocah.

"Kenapa sih, Mas? Terus apa? Kamu mau selamanya jadi robot gitu? Kamu boleh tahu, Mas, perjuangin perasaannya kamu, kamu manusia, kamu punya fitrah buat mencintai dan dicintai, kamu punya hati. Bukan juga salahnya waktu, karena kita nggak bisa pilih mau jatuh cinta kapan, sedangkan kalau nunggu pun, nggak ada jaminan apakah nanti situasinya bisa membaik," aku berpegang pada tangannya untuk bangkit. "Aku pernah sendirian sama Mama, tiap hari kangen sama Baba, pengin Baba balik ke aku sama Mama, terus makin gede aku ganti jadi umpatin dia, karena dia salah, dia agungin rasa cintanya di waktu yang salah, dia ninggalin istri sama anaknya demi cinta. Tapi kamu kan enggak, Mas. Kamu ada di posisi yang bebas buat jatuh cinta dan perjuangin itu. Jadi udahlah, stop yang kayak begini, aku nggak suka. Aku nangis bukan karena Jalila atau apa atau apa, aku tuh banyak nangis karena lihat kamu kayak begini..." napasku tersengal-sengal. Sekali lagi aku menarik pakaiannya, namun kini pada bagian dada, lantas mengeluarkan ingus yang mengganggu pernapasku di sana.

"Iya..."

Aku mendongak, menatapnya kesal. "Apa yang iya-iya?"

"Besok kita jemput Jali, ya? Mau kan?"

Tawa kecilku menyembur, dan ... ah, aku lupa kalau suamiku ini bukan lelaki akhir dua puluhan yang bisa membalas kalimat mendayuku dengan kata-kata manis. Tapi ya udahlah, yang penting dia paham maksudku dan aku pun memahami sorot matanya, dan justru inilah yang kusukai.

Kesederhanaan cara Mas Khalid dalam menunjukkan kasih.

"Marahin aja kalau dia bicara kasar lagi sama kamu."

Aku tertawa lagi, lebih renyah.

"Iya."

"Tapi kamu bisa kan buat nggak membenci anak-anak saya, Juli?"

Aku mematung sesaat, lantas dengan keyakinan penuh, aku mengangguk. Namun belum sampai dia menimpali, bibirnya lebih dulu kubungkam dengan bibirku.

Mengetahui aku yang kurang nyaman berjinjit-jinjit, Mas Khalid merendahkan kepalanya, ganti dia menguasai bibirku dengan lebih lapar.

"Ayo ke rumah."

***

Entah berapa kali aku melenguh, merintih, meringis, merengek, bahkan sesekali lepas mengedau karena guncangan yang diberi pada tubuhku. Kami mendayung lebih kuat dari pada sebelum-sebelumnya, mungkin karena beberapa hari kami nggak sempat melakukan ini, atau mungkin juga karena tempat lebih terjaga alhasil kami bisa bermain dan berekspresi lebih leluasa, ditambah beban yang kini bercokol, aku dan suamiku jadi lebih bersemangat.

Dalam posisi telungkup, aku berniat sedikit mengangkat tubuhku, namun pada akhirnya berakhir sia-sia sebab Mas Khalid terlalu mendesakku.

Aku hampir hilang kewarasan lagi ketika kurasakan sebuah ombak kembali hendak menggulungku, tangan Mas Khalid yang berada di samping tubuh kuraih dan kuremat kuat, meskipun aku nggak mengetahui bagaimana rautnya sekarang ini, tapi dari peluh yang sesekali menetes karena gerak tubuhnya bisa menjadi tanda kalau dia juga sama frustasinya denganku. Bahagia dalam euforia tapi juga tersiksa.

Kepalaku pening, seakan ada gerumunan di dalamnya yang membuat bising, aku tahu apa ini dan aku bersiap mendapatkannya, namun tepat

ketika mataku yang memburam mulai menggelap hitam menunggu badai, ponsel Mas Khalid yang ada di sisi bantal lain berdering nyaring membuat kami sama-sama tersentak.

Dari lirikan, aku bisa tahu siapa yang menginterupsi kami.

Itu Agnia.

Aku mendengus, mengerung frustasi.

Aku bakal mendapatkannya sebentar lagi dan aku nggak mau mengalah, atau aku bakal nangis semalaman, jadi yang kulakukan adalah menahan Mas Khalid agar tetap melanjutkan permainan ini paling enggak sampai aku mendapat bagianku.

Sebelum akhirnya lebih dari sepuluh detik kemudian aku sampai ke puncak, tepat ketika dering ponsel di samping kami berhenti.

Kepalaku terkulai lemas dan kubiarkan Mas Khalid beringsut dari posisinya.

"Penting kali, telepon balik aja."

Belum loh sempat suamiku menjawab, dering panggilan itu kembali datang. Tapi Mas Khalid nggak langsung mengangkatnya, dia menormalkan napasnya lebih dulu, juga masih sempat buat minum, menggapaikan tisu untukku, dan memakai celana pendeknya asal-asalan.

Aku meringis, dia pasti tersiksa luar biasa karena belum memperoleh bagiannya, tapi mau gimana lagi.

"Halo? Kenapa?"

Aku nggak ingin mengganggu, jadi tarik bedcover untuk menutupi tubuhku, sembari memasang telinga baik-baik untuk mendengar percakapan dua manusia yang bergelar orang tua itu.

"*Aku tahan-tahan buat hubungin kamu, Mas. Tapi aku nggak tahan lagi pas lihat anakku jadi tersiksa begini karena ayahnya*."

Oh, wow, nggak ada basa-basi sama sekali.

Mas Khalid melirikku alhasil kami sekarang sedang beradu pandang, tangannya terulur, mengusap pelan dahiku yang sedikit basah karena keringat, seakan memberi tahuku kalau ... ya, nggak bakal ada yang gimana-gimana.

"*Dari awal, Mas, aku udah bilang sama Mas Khalid kalau hubungannya Mas sama perempuan itu berpotensi buat bikin semuanya makin kacau. Udah kejadian kan sekarang? Apalagi ditambah bohongin anak sendiri, anak mana yang nggak syok waktu tahu-tahu dia diberi kabar kalau bapaknya udah menikah lagi sama perempuan lain yang nggak diharapkan? Apa anak-anak kita minta dilahirkan, Mas? Enggak, kita yang minta supaya mereka ada, tapi kenapa dari kecil sampai besar, malah Mas Khalid merenggut kebahagiaan yang harusnya jadi tanggung jawabnya Mas Khalid. Mas boleh nggak suka sama kehadiranku, tapi kenapa lampiasin itu ke anakku juga?*"

Kayaknya ini bukan waktunya buatku cemburu dengar panggilan mesra yang diberi Agnia pada suamiku.

Oh, omong-omong, pintar banget Agnia memilih diksi, dia agak mendayu-dayu juga sama kayak aku. Pantesan Jalila bisa dengan mudah angguk-angguk tiap denger ucapan keluarga sebelah.

Tapi tunggu ... Agnia nangis?

"Maaf."

Lalu perminta maafan suamiku pada mantan istrinya ini untuk yang apa? Kenapa yang indraku menangkap mata sendunya?

"*Apa Mas pikir dengan maaf itu bikin semuanya balik?*"

"Saya nggak pernah punya pikiran untuk membalikan semuanya jadi kayak dulu, Ya. Jadi apa anak-anak kalau tumbuh di tengah-tengah keadaan yang amburadul begitu? Tapi kayaknya saya juga ... terlambat, sih. Lelet, naif mikir kalau semuanya bisa saya ubah jadi lebih baik, padahal saya nggak

bisa mengubah orang lain. Selamanya kamu bakal berdiri dengan segala pembenaran kamu, yang nggak bisa lagi saya kasih toleransi. Oke, nggak apa kamu menaruh saya jauuuuuh di bawah, jadi kamu injak-injak pun nggak masalah, tapi apa salahnya ibuk bapak? Bahkan Hanin yang cuma bocah nggak paham apa-apa? Capek, Ya, beginiiii terus bahkan sampai lima tahun kamu nggak juga jalan maju, masih stuck di tempat terus, sampai Jalila juga ikut-ikutan manut kamu. Usiamu nambah setiap hari tapi pandanganmu nggak juga bisa meluas."

Mas Khalid melirikku dan aku cuma berkedip-kedip sok polos.

"Kalau lagi nengok ke belakang, sesekali kita perlu berkaca, jangan cuma fokus di apa yang orang lakuin ke kita. Tanya dirimu sendiri, apa yang udah kamu perbuat, apa aja yang pernah keluar dari mulutmu. Nggak enak ngomong begini sebenernya, Ya. Saya menghormati kamu sebagai ibunya anak-anak, saya nggak akan lupa gimana kamu dulu juga nemenin saya, tapi kalau begini terus, kamu tanamkan terus pola pikirmu ke anak-anak, bakal jadi seberantakan apa nanti? Sejak kita berpisah, yang juga atas persetujuanmu, kita udah punya jalan sendiri-sendiri, saya udah coba kasih pengertian ke Jalila dan Barak, tapi entah apa aja yang kamu bilang ke mereka, terutama anak perempuan kita."

"*Jalila udah besar, Mas, dia udah bisa meraba situasi, dia punya pandangan dan pemikirannya sendiri, kenapa aku disalahkan untuk itu?*"

Dan, ya ... Agnia nggak salah kok.

Kan ada aku.

Juli yang selalu salah.

"Ya, oke, lalu apa yang pernah kamu bilang ke dia? Pernah nggak kamu bilangin Jalila kalau semuanya nggak akan bisa kembali kayak di awal? Kalau kasih sayang kita ke mereka tetap sama dan nggak terputus? Bahkan, Ya ... entah gimana itu caranya sampai Jalila bicara yang enggak-enggak soal almarhum mbah-mbahnya dan bibinya Hanin. Dia masih kecil waktu itu, dia belum paham apa-apa, dan bahkan setelah paham pun, versi kisah

yang diterima dia malah berbanding terbalik. Coba kamu cari tahu barang kali dia habis ketemu dukun terus dimanipulasi?"

Dan ya, lagi ... ini nggak akan berakhir sampai di sini.

Perdebatannya bakal makin panjang. Sedangkan di sinilah aku, istri sah yang menonton bak orang ketiga.

#SaveJuleeha

Kalau mau tahu kelanjutan bab ini ada di Jalila's Diary (promosi muluuu)

Sebenernya bab kemarin, bab ini, dan bab depan itu jadi satu. Cuma kurasa kepanjangan dan nanti nggak bikin pinisirin, jadi kupotong-potong aja.

Dan, jadi ... udah sejauh ini dan masih mbulet, gimana gambaran ending menurut temen-temen?

Happy bak dongeng?
Sedih dan dramatis?
Atau terbuka bagi tiap-tiap kepala?

By the way, makasih banyak buat support yang dikasih ke aku.

Jumpa lagi.

Empat Puluh Sembilan

Mungkin udah ada sekitar lima menit berlalu, dan drama mantan pasutri ini belum selesai-selesai juga.

Aku? Ya diam aja. Harus ngapain coba? Nanti kalau aku ikut-ikut dibilang lancang lagi. Jadi yang kulakukan ya cuma kedap-kedip doang, memandangi kelambu dengan kesan klasik dan manis yang membungkus tempat peraduan kami dengan dumelan yang nggak habis-habis.

"*Ngomong apa sih kamu, Mas?*"

"Ya apa tadi? Denger kan kamu?"

Sebisa mungkin aku menahan tawaku. Ini gaya suamiku banget, sih.

"*Setelah tadi Mas tuduh aku ngajarin nggak baik ke anak-anak, sekarang apa lagi? Aku nggak suka bikin gaduh begini, Mas, aku cuma menyayangkan tindakan kalian, kenapa nggak mau sekaliiiii aja mengalah buat anak-anak? Aku ibunya, aku ikut sakit lihat anakku begini. Kita sama-sama udah nggak muda lagi, Mas, nanti yang paling kita butuh itu ya cintanya anak-anak, kasih sayangnya anak-anak, mereka satu-satunya yang nggak bakal tinggalin kita. Kenapa kok bisa-bisanya Mas rela gadai kebahagiaan mereka cuma buat seseorang yang belum tentu baik dan setia? Cuma buat kesenangannya Mas Khalid?"*

"Bicaramu udah kejauhan."

Bener tuh, aku doain supaya Agnia jatuh cinta sama duda tujuh puluh tahun anaknya lima dan cucunya tiga.

Harusnya ya, andai aja ... keluarga sebelah nggak bebal banget banyak drama begini mungkin udah selesai dari kemarin-kemarin masalahku dari sisinya Mas Khalid, tinggal mikirin keluargaku doang.

Mereka tuh nggak diajak tapi ikut-ikutan mulu. Pada merasa puuuuenting gitu apa ya? Kayak tahu segalanya aja, pakai ngatain aku nggak baik sama nggak setia segala. Nggak punya kaca apa dia di rumahnya yang muuuuewah itu?

"Yang terakhir itu bukan ranahmu lagi, entah sebagai ibunya anak-anak atau apa lah itu. Kamu udah kejauhan, Ya. Siapa kamu pakai bilang istriku belum tentu baik, belum tentu setia? Nggak usah melebar kemana-mana."

Tuh, rasain. Bisa pingsan kali dia kalau lihat betapa tergilanya si mantan sama istri barunya yang masih muda kinyis-kinyis ini? Belum tahu dia betapa dahsyatnya kibaran daster dan rambut panjangku.

"Kamu bakal mengerti semuanya setelah akhirnya kamu rasain yang namanya jatuh cinta. Kamu bakal paham rasanya nanti, ketika harusnya kamu boleh, berhak, tapi kamu dihalang-halangi dan dianggap penjahat."

"*Kenapa lagi-lagi kamu suruh mereka buat mengalah?*"

Kenapa perempuan di seberang telepon itu berbelit-belit banget? Apa karena kalimat Mas Khalid itu nggak bisa dia jawab dan dia nggak bisa membenarkan dirinya makanya dia lompat-lompat mulu?

"Saya nggak ajak anak-anak buat main kok, kenapa pakai acara menang kalah segala? Saya lagi ajarin anak-anak saya buat hidup selayaknya manusia utuh, yang ya begini ... kadang kala ada hal yang mereka nggak bisa pegang kendalinya. Setelah diomongi panjang lebar gitu kamu masih aja begini. Kayaknya kamu juga lebih senang anak-anak menanam dendam kebencian sampai seumur hidup, terusin aja sampai kamu capek, dan saya sama Juli juga bakal terusin usaha kita bikin anak-anak sadar. Nggak maksud begini sebenernya, Ya. Tapi kamu diajak bicara baik-baik juga mbulet terus dari tadi."

Aku yang denger aja capek luar biasa, apa lagi dia?

Kasian banget suamiku, dulu gimana coba ceritanya sampai dia terjebak di kandang singa begitu? Pas udah keluar pun, luka bekas gigitannya masih aja nggak sembuh-sembuh, masih aja diburu buat dimangsa.

Bermaksud menenangkan dia, aku beringsut mendekatkan diri, dalam posisi duduk dari samping kupeluk perutnya hangat, dan dia juga balik melingkarkan tangan kirinya padaku. Pengin rasanya kutunjukin gaya bicara jabirku ke iBunYA aNaK-AnaK ini, tapi sampai bibirku keriting kayaknya juga nggak bakal mau terima kenyataan dia.

Otaknya bocil banget, lebih bocah dari aku yang dibanding dia dan Mas Khalid emang masih bocah beneran.

"*Terserah lah, Mas. Emang begini dari dulu. Aku selalu dianggap jadi ibu yang nggak baik, menantu yang nggak baik, istri yang banyak nuntut. Sekarang aku dibilang pengaruhin anak-anak—*"

"Iya, terserahmu."

"*Andai aja kamu tekan sedikit aja egomu, nggak bakal begini, Mas. Sekarang Mas lihat sendiri kan akibatnya? Hubungan kita sama anak-anak berantakan, belum lagi aku harus berbagi anak-anakku sama perempuan lain yang nggak meyakinkan, aku nggak tahu dia bisa perlakuin anakku dengan baik apa enggak. Dia sama Jalila aja begitu—*"

"Begitu apa? Begitu yang gimana? Bahkan dia cuma diam dan nangis pas anakmu maki-maki dia. Nggak usah mengada-ada, Ya, nggak usah ngalor ngidul kamu. Mau sampai kapan kamu begini? Kamu mau terus sendirian pendam dendam begini sampai seumur hidup? Nggak baik, Ya, kamu sendiri yang bilang kita nggak muda lagi, udahlah ... udahin aja yang begini-begini. Apa nggak malu kamu sama umur?"

"*Aku perjuangin anakku, kenapa aku harus malu? Aku juga emang berniat terus sendirian kok, Mas, hidup buat anak-anak, karena aku sadar, bukan mereka yang minta dilahirkan, tapi aku yang sejak awal berharap mereka ada. Aku bakal memastikan kalau ibu mereka nggak akan egois kayak ayahnya.*"

Nyenyenyenyenyenyenye.

Aku pengin muntah rasanya, sengaja aku mendengus keras, supaya Agnia menyadari keberadaanku. Lantas setelahnya aku menggesekkan dadaku

pada lengan Mas Khalid, memintanya untuk menyudahi aja drama picisan ini, karena sampai mulut berbuih pun, si ibu yang paling berjuuuuuang buat anak-anaknya itu bakal tetap kukuh sama isi kepalanya.

"Ya terserah, bukan urusan saya kalau kamu memilih buat melanjutkan hidup dengan cara begitu. Tapi tolong, bisa nggak kamu dan mama papamu berhenti mengusik hubungan saya dan Juli? Bukan dosa, bukan juga tindak kriminal kalau saya nikah lagi, Ya. Jangan lagi bicara atau berbuat yang nyeleneh sama Juli, suami sama ayahnya nggak bakal diam aja lihat dia dibegitukan, padahal dia nggak salah apa-apa, dia nggak mengusik apa-apa. Harusnya juga sih kamu nggak perlu khawatir sama Jalila sama Barak, nggak akan ada yang berubah dari saya sebagai ayah dan Juli juga sayang sama mereka, nggak bakal Juli perlakuin mereka dengan buruk, kamu bisa pegang ucapan saya ini. Jadi sebenernya entah apa itu yang kamu perjuangkan. Besok saya sama Juli mau jemput Jali, Barak juga masih mau di sini sama mamanya."

"*Aku nggak habis pikir sama Mas Khalid.*"

"Ya. Terserahmu. Ini saya nggak maksud buat musuhin kamu atau gimana-gimana, Ya. Cuma kok makin lama makin nggak enak didenger ucapanmu, udah ngalor ngidul ke mana-mana. Semoga kamu ngerti, gitu aja. Saya tutup dulu, Juli udah nunggu dari tadi."

Setelah benda pipih itu ditidurkan, napasku terembus lega sehabis tadi di dadaku ada kedongkolan tingkat tinggi yang bercokol.

"Nggak enak sebenernya begini sama Nia, tapi diginiin aja masih begitu dia, apalagi kalau saya cuma diam," keluhnya, memandangku dengan wajah frustasi yang seakan ditutup-tutupi.

"Jangan dibiasain nggak enakan, orang-orang bisa makin lancang nanti. Udah bener kok kamu, Mas, bukan ranahnya lagi buat mengontrol kamu," aku mengusap-usap rambut-rambut yang tumbuh rapi namun tajam di sekitaran rahangnya. "Lagian kok ada ya orang sengotot itu? Tapi udah ah, males juga ngomongin mantanmu, di tempat tidur pula," sekarang aku manyun-manyun.

Masih kesel loh aku, dia pakai giring opini seakan aku ini nggak baik, nggak setia, apalah. Tapi kuakui emang caranya bicara mantab, sih, dia pintar menempatkan diri jadi si korban, jadi gampang banget buat Jalila untuk langsung memilih ada di sisi emaknya, tanpa peduli lagi sama bapaknya.

Agnia ini punya jurus jitu, mungkin beginilah yang bikin Mas Khalid dulu tetap bertahan, perempuan itu bisa dengan mudah banget menanamkan perasaan bersalah pada suamiku yang berhati jelly ini. Bahkan sampai sekarang, Mas Khalid masih nggak enakan loh. Entah apa aja dulu yang dilakuin ke suaminya yang sekarang jadi suamiku.

Apalagi Mas Khalid ini kelewat bersih hatinya, dia laki-laki lugu yang nggak banyak tingkah, nggak banyak gaya, ditambah lagi latar belakangnya, yang dilaluinya dulu, yang bikin dia terima-terima aja direndahin, syukur akhirnya laki-laki ini diberi kekuatan, meskipun setelahnya dia masih tertatih-tatih.

"Eh, tapi ini bukan kamar kalian dulu kan?" mataku berkelana setelah menanyakan ini, dari tebakanku sih kayaknya enggak, karena kamar ini laki banget, mulai dari warna monokrom yang dominan, dari warna tembok hingga firnitur, koleksi action figur yang didominasi karakter animasi jadul dari Negeri Sakura sana berjajar melimpah, punching bag yang menggantung jantan, juga barang-barang aneh atau bisa disebut antik(?) yang nggak kuketahui namanya.

"Dulu di bawah, kenapa? Mau ke sana?"

"Nggak lah!" sekonyong-konyong aku menepuk lengannya, yang malah membuat dia terkekeh.

Aku memutar bola mata, lantas balik mengamati ruangan ini—yang awal tadi nggak begitu kuperhatikan karena kadung terbakar gairah—hingga pada akhirnya mataku menuju salah satu titik.

"Eh, ada Naruto?" mataku menyipit pada figur karakter dari animasi buatan mangaka adiluhung, Masashi Kishimoto yang terpajang dengan rambut kuningnya yang mencolok itu.

"Ada Hinata-nya juga," mataku berbinar-binar ketika melihat karakter favoritku juga ada di sana. "Pinter deh kamu pilih idola."

Dari dulu, aku selalu bayangin pengin jadi kayak Hinata Hyuga, cantik, kalem, lemah lembut, kaya raya dari orok, dia tampak berbeda dari kebanyakan ninja yang cenderung enerjik. Namun itulah yang membuat dia mencolok, kelembutan itu yang bikin dia bersinar, gayanya yang manis, senyum dan cara bicaranya yang lucu. Mata rembulannya selalu berbinar-binar dan pipinya memerah tiap dia bicara.

Dia lahir di tengah-tengah keluarga kolot, dia dididik dengan keras, semua orang meremehkan dia, menganggap dia cuma sebatas boneka yang nggak bisa berbuat apa-apa. Hingga dalam kegelapan, pada akhirnya dia menjumpai terang dari sosok Uzumaki Naruto, hampir semua orang menjauhi anak dengan rubah di dalam tubuhnya itu, sedanfkan Hinata dengan rasa kagumnya malah terus meninggi, dia memendam semuanya dalam diam. Meskipun cintanya diabaikan, meskipun dia payah banget tiap ketemu malah pingsan. Tapi pada akhirnya dia mendapat kekuatannya, keahliannya sebagai ninja diakui, cintanya bersambut.

Dia mencintai anak laki-laki paling payah dan paling dibenci, lalu akhirnya dia dicintai lelaki yang sama, ketika pria itu telah menjadi yang terkuat di dunianya.

Hinata yang tersembunyi berubah jadi putri adiluhung yang disanjung semua orang, tangannya di gandeng si pahlawan dunia ninja, digendong naik ke depan terus dicium mesra. Dinikahi, punya anak dua, lalu jadi Bu Kades Konoha.

Ah ... aku juga pengin begitu juga. Apalagi dulu aku nggak punya temen kan, aku cuma bisa ngayal aja. Tapi nyatanya hidup itu keras banget, sih. Khayalanku nggak berarti apa-apa.

Nyatanya aku bukan Hinata Hyuga putri pertama dari keluarga terkaya di Konoha, tapi Juleeha anaknya Broto yang dibuang. Aku juga bukan Hinata yang kisah cintanya persis peribahasa berakit dahulu berenang kemudian karena nyatanya ... rakitku belum juga jadi, dan nggak jaminan untuknya bisa kupakai.

"Bagus kan?"

Oh, aku juga baru sadar. Mungkin seleranya Mas Khalid emang yang begini kali, di anime suka Hinata, di dunia nyata dapat Juliha. Kami sama-sama mega super seksi melebihi batas Bumi dan sekitarnya.

"Bagus. Buat aku boleh nggak?"

"Nggak usah diambil kan nanti juga di sini kamu. Besok bilang ke Pak Ridho, masih ada sisa dua bulan atau berapa kan itu, nggak usah diambil lagi uang sewanya, kasih buat beliau. Tapi kalau beliaunya nggak mau ya terima balik aja."

Aku terdiam, tapi aku mengangguk meskipun keraguan masih mendominasi.

"Terus Jalila gimana?"

"Dia bakal pulang."

"Gimana kalau dia nggak mau pulang gara-gara aku?"

Mungkin wajahku kelihatan menyedihkan banget kali, maka dari itu raut Mas Khalid juga ikut berubah setelah dia menatapku.

"Dia pasti pulang."

Gimana kalau dia bertindak di luar batas lagi padaku? Aku sadar risikoku sejak awal tapi aku nggak menyangka kalau Jalila bisa sebegitu nekatnya.

Yang dia lakukan bukan cuma melampaui batasnya sebagai anak, namun juga sebagai manusia.

Kami kembali berbaring dan dia menutupi tubuh atasku yang polos, aku nggak tahu apa yang dia minta atau yang akan dia lakukan, entah meneruskan kegiatan tadi atau malah mengobrol.

"Kalian belum pernah kan ya, bicara normal gitu."

"Apa? Siapa?"

"Kamu sama Jali."

Aku mencebik. "Dia lihat aku aja udah jejinjakan, Mas. Kayak aku tuh monster aja gitu."

"Siapa tahu setelah serumah nanti pelan-pelan dia mau membuka diri, karena mau nggak mau dia harus lebih sering ketemu kamu."

Kenapa aku malah ... takut? Tapi tentu aku nggak berani juga buat menceritakan semuanya ke Mas Khalid.

Dia udah banyak kesusahan karena mereka, aku nggak ingin menambah bebannya lagi, apalagi yang diperbuat anaknya udah tindakan kriminal, aku takut kalau itu bisa mencoreng namanya, pekerjaannya. Kayak yang udah kubilang, Mas Khalid nggak bakal tinggal diam ketika tahu meski yang bersalah adalah anak kandungnya.

Semoga aja aku bisa atasin ini sendiri, yang kulakukan sekarang adalah menambah juga mempertahankan kewarasanku.

"Barak udah suka kan sama kamu, jangan kecil hati dulu. Tapi kalau Jalila kasar, kamu boleh balas, silakan aja, dia udah besar, harusnya dia udah sadar mana yang salah mana yang benar. Kalau nekat berbuat meski tahu itu salah, kamu boleh balikin itu ke dirinya sendiri."

Begitu ... ya?

"Terus setelah ini ayo kita cari waktu buat ke Magetan."

"Aku belum siap, Mas..."

"Siap nggak siap, mau nggak mau, ini udah keharusan kita. Nggak usah takut."

"Kamu nggak tahu aja gimana mereka."

"Gimana emangnya?"

"Kolot banget."

"Terus nunggu sampai kapan lagi?"

"Sampai aku siap."

"Kapan siapmu? Lima tahun? Tujuh tahun?" dia terkekeh yang nggak kuketahui artinya. "Keburu tua suamimu. Lagian kasihan sama mamamu, dia pasti nungguin anaknya. Khawatir, saya juga kayak berasa bawa kabur anak orang kalau begini terus."

"Mereka sendiri yang bikin aku kabur kok," aku mengambil posisi nyaman, meletakkan kepalaku di lengan Mas Khalid lantas memeluk tubuhnya. "Pemikirannya nggak masuk akal, tapi di sisi lain merasa paling realistis jodohin aku sama anak tetangga. Mereka sama sekali nggak dengerin aku, Mas. Pilihanku cuma pergi atau nurut, udah itu aja."

"Babamu bilang tadi bakal bantu kalau misal keluarga Pakdhe masih memaksa kamu. Tapi ya saya nggak bisa jawab apa-apa. Semuanya di tanganmu."

Ngapain pula si Broto ikut-ikutan padahal nggak diajak kayak Agnia? Nggak tahu diri banget dia datang-datang belagak jadi pahlawan padahal dia lah dalang dari kekacauan hidupku. Andai dia nggak gila wanita, nggak bakal keluargaku jadi begitu.

"Nggak usah, aku emang nggak suka sama apa yang dilakuin Pakdhe, tapi rasa sayangku ke Pakdhe lebih gede dari pada ke Baba sih, Mas. Aku nggak bisa bayangin gimana perasaan Pakdhe lihat Broto, maksudnya, Baba datang belagak pahlawan gitu belain aku, padahal dari awal yang hancurin semuanya, yang bikin aku sama mama, kami semua begini ya dia."

"Sebenernya ya, Juli..."

"Apa?"

"Dosa nggak kira-kira saya kalau nggak suka sama mertua?"

Aku terbahak-bahak, bahkan suara tawaku kini menggema di ruangan.

"Mertuamu kelakuannya gitu sama istrimu sih, Mas. Tapi ya udahlah, selama Baba nggak gimana-gimana sama kamu, ya baik-baikin aja, normal-normalin aja gitu. Biar urusannya Baba samaku aja, tapi aku udah males beneran, sih. Andai dikasih warisan juga nggak bakal kuterima. Ya kayak dulu, aku udah nggak mau peduli, kalau dia butuuuuuh banget aku ya monggo aja datang, kalau sadar dan tinggalin selingkuhannya ya alhamdulillah. Bakal kutagih semuanya nanti di akhirat aja. Aku nggak mau buang-buang waktu sama tenaga buat musingin mereka. Dia bilang apa lagi emangnya?"

"Ya tadi, lalu katanya kamu nggak mau lagi ketemu, tapi kalau kamu butuh, beliau bakal bantu."

"Dia ke sini sengaja emang buat aku atau?"

"Sekalian ada meeting."

Lagi, aku mencebik. Lagian kenapa juga aku sampai mikir kalau Baba sebegitu pedulinya samaku? Khusus datang cuma demi aku?

"Udah biarin aja lah pokoknya, entah gimana polahnya dia. Dulu aku masih harap-harap karena kirain dia bakal tobat kayak di sinetron-sinetron, tapi ternyata masih begitu. Ya mau gimana lagi."

Mas Khalid memiringkan tubuhnya, hingga kini kami berdempet erat, napasnya bahkan bisa kurasakan, aroma tubuh terasa lekat.

"Kita kan emang nggak bisa mengubah orang lain."

Aku mengangguk, membenarkan, lalu ikut menimpali.

"Kadang manusia udah diketuk hatinya pun masih aja nggak kunjung sadar, Mas. Diturunin hidayah di depan mata masih aja nggak kunjung diambil."

Iya, kan? Ini bukan dongeng yang si jahat bakal berubah baik, lalu si baik akan mendapatkan kebahagiaan mereka yang utuh dan penuh.

Hidup nggak sesederhana itu.

"Kalau suamimu ada salah, jangan capek kamu buat ingetin, ya?"

"Aku juga, Mas. Aku sadar aku kadang kayak bocah banget, kamu pasti udah berkali-kali aku buat kesel. Aku nggak mau begitu sebenernya, Mas, aku tahu aku banyak salahnya dan aku lagi coba buat perbaikin diri."

Aku berkaca-kaca ketika mengatakannya dan Mas Khalid malah tersenyum lucu, yang pada akhirnya memunculkan rasa panas di telingaku karena malu.

"Kamu cantik banget, deh."

"Tumbeeeeen?"

Kan, makin menjadi-jadi maluku. Entah kena angin apa Mas Khalid hari ini banyak puji-puji aku, di sela-sela pergumulan singkat namun luar biasa panas tadi juga, berulang-ulang dia menyanjung-nyanjungku dalam setiap geramnya.

Tinggal panggilan sayangnya nih yang belum.

"Ya nggak tahu. Hari ini kayak beda aja kamu."

Padahal aku justru merasa berantakan banget, biasanya kalau dia mau bermalam denganku, minimal aku menyapukan riasan tipis-tipis sampai nyatok rambut segala, sekarang bahkan aku nggak pakai skincare atau juga pelembab bibir. Nggak pakai parfum, ada satu jerawat kemerahan yang tumbuh di bawah hidungku, kulitku kering, mataku sayu karena nangis tadi.

"Masaaaaaa?" aku berkedip-kedip kenes, enak banget loh mesra-mesraan begini, yang ya ... biasa aja begini, ngobrol banyak hal dengan tubuh berdempet intim, yang cuma masing-masing kami aja yang bisa mendengar satu sama lain.

Udah kubilang kalau aku jatuh cinta sama segala hal yang sederhana. Aku nggak menggilai kemewahan, atau yang manis berlebihan. Aku suka porsi yang cukup.

Dia aja nggak punya banyak waktu untuk dirinya sendiri, jadi aku bakal selalu menikmati tiap-tiap kebersamaan kami yang sederhana ini dengan rasa syukur yang selalu kulambungkan.

Aku menikmati bagaimana hidung bangir Mas Khalid yang membelai wajahku, kaki kami membelit dan tangan kami saling melingkar, meskipun dalam keremangan, bisa kulihat jelas kalau kami ini entah kenapa ... banyak banget kemiripannya, bahkan hingga warna kulit, perbedaannya cuma di lengan Mas Khalid yang lebih gelap karena terbakar matahari.

"Mas..."

"Hm?"

"Siniin, deh—" aku meraih wajahnya, membuat dia menatapku bingung. "Aku kadang rasanya kayak ngaca tiap lihat kamu."

Alisnya mengerut, lalu memberiku senyum tipis. "Ishaq pas lihat kamu pertama kali kaget dia."

"Kaget karena kita ada mirip-miripnya, atau kaget lihat kamu mau nikah lagi dan dapatnya malah gadis muda?"

Tanpa kusangka, tawa suamiku meledak, mulutnya terbuka lebar memamerkan deretan gigi-gigi putih, juga matanya yang sampai menutup membentuk sabit. Tawa renyah yang akhirnya nular juga ke aku.

"Dua-duanya. Makanya ayo cepet ke Magetan, terus kita gelar acara, biar yang lain pada tahu hubungan kita."

Berbanding terbalik dengan tadi, kini bibirku tertarik ke bawah. "Boleh nggak kalau aku misalnya nggak mau?"

Sekarang dia yang tampak bingung.

"Aku penginnya gini aja, Mas. Maksudnya tuh, nggak usahlah pakai acara besar-besaran gitu, aku kurang suka tampil di publik," nggak kok ini bukan tentang kasta atau apalah itu makanya aku malu atau *blablabla*. Aku cuma ... males.

Iya, males.

Mungkin orang yang introver bakal paham, meski tentu nggak semua begini. Tertutup itu bukan berarti aku malu sama orang, atau takut, atau apalah. Aku cuma nggak punya banyak energi untuk jadi tokoh utama alias pusat atensi di antara orang banyak. Kasarnya, ya males, gitu aja.

"Kenapa?"

Aku menggeleng-geleng, mendesakkan kepalaku ke dadanya. "Kurang suka aja jadi pusat perhatian. Kalau jadi pusat perhatiannya suami baru tuh, mau dapet tiap hari."

Dari atas kepala, kekehannya bisa kudengar jelas.

"Diperhatiin, disayang-sayang, dicium tiap hari."

"Terus?"

"Dipeluk tiap hari."

"Terus?"

"Dikasih duit tiap hari."

Mas Khalid terbahak-bahak. "Terus?"

"Dielus-elus."

"Apanya?"

"Ini..." dengan genit dan percaya diri karena merasa jadi yang terseksi, aku menggerakkan tubuhku pelan dalam dekapnya, hingga kulit kami saling bergesek. "Terus dapat orgas— ah!"

"Mau berapa?"

"Kasih yang banyak dong buat istrinya."

***

Aku terbangun sendirian karena Mas Khalid meninggalkanku, entah ke mana dan entah untuk alasan apa, aku juga nggak bisa menghubungi dia karena ponselnya ada di sampingku, tanpa pula aku bisa membuka sebab nggak tahu kode kuncinya.

Meskipun sedikit kebingungan, aku tetap bangun buat menyucikan diri untuk ibadah, karena sebelum terlelap tadi kami sempat membersihkan diri, namun kami nggak belum benar-benar mandi. Ya biasalah, kami pikir barang kali paginya bisa nambah-nambah.

Tepat aku mengeringkan kaki, pintu kamar Mas Khalid terketuk. Ketukan yang awalnya memunculkan kelegaan tanpa kusangka kalau yang kubuka adalah petaka.

Jalila. Yang menjulang gahar ini bukan suamiku, tapi, anak tiriku.

"Pelacur!"

Teriakannya membuatku tersentak, mungkin karena saking terkejutnya, aku nggak bisa langsung merespon, melainkan malah mematung beberapa saat.

"Perempuan lacur! Ngapain di siniiiiiiiii?!"

Kakiku memundur, yang kulakukan bukan karena sengaja, melainkan dari respon alami tubuhku tercipta karena hantaman telapak tangan Jalila pada pipiku.

"Kenapa harus ayahkuuuuuuu?"

"Ah!"

Sekali lagi pipiku menjadi sasaran daratnya, memunculkan rasa nyeri dan terbakar, yang anehnya menjalar hingga sekujur badanku.

"Mbak Laaaa!"

Teriakan Mbok Mun membuatku tersadar, baru aku hendak meminta pertolongannya, namun kuurungkan dan malah kuberi isyarat pada beliau untuk menjauh aja dari kami ketika kudengar Jalila menyeru kasar pada wanita sepuh itu. Sekasar jemarinya yang kini mencengkram leher pakaianku yang lagi-lagi membuat tubuhku terhuyung mundur.

"Jalila, lepas!"

"Ada banyak rumah bordil, kenapa harus melacur di rumahku?"

"Apaan kamu, lepas!"

"JAWAB! Apa yang kamu minta dari keluargaku? Bilang! Kenapa kamu rebut ayahku? Kenapa harus ayahkuuuuuu?!"

Aku nggak akan melukai dia, adiknya, ayahnya, ibunya, kakeknya, neneknya, aku hanya ingin menemani Mas Khalid, kenapa dia memakiku dan memanggilku pelacur?

Aku nggak merebut suami dari istrinya, aku juga nggak akan merebut seorang ayah dari putra putrinya. Kenapa aku dihinakan begini?

Jalila semakin tajam melirikku, begitupun cengkraman tangannya.

"LEPAS!"

"JANGAN BERANI TERIAK DI DEPAN CUCU SAYA!"

Hingga pada akhirnya aku baru sadar pula kalau ada orang lain di antara kami. Aku meliriknya, seongok manusia bengis yang berlindung di balik raut tuanya itu menghunus mataku dengan kebencian.

Jadi dia? Yang sebegini menusukku padahal sama sekali aku nggak menyentuhnya?

Dendam yang dari awal telah mengalir di darahku, kini mendidih, menjadikannya naik hingga pangkal kepala, membuatku memiliki kekuatan untuk meloloskan diri dari Jalila lantas bermasud menantang wanita tua itu

Tapi baru tiga kali kakiku melangkah, aku harus kalah ketika dia lebih dulu bisa menguasaiku.

"Sakit? Baru rasain yang namanya sakit kamu? Kenapa pas seneng-seneng sama Khalid kamu nggak memikirkan perasaan cucu saya?"

Siapa dia pikir? Ratu? Dewi?

"Ibu omanya Jalila? Gimana kalau saya balik, Bu? Kenapa Jalila nggak memikirkan rasa sakit ayahnya dan terus menerus memenjarakan Mas Khalid akan sesuatu yang bukan salahnya?"

"Tahu apa kamu soal masalah keluarga kami? Kamu cuma orang luar, jangan lancang bicara ngalor ngidul. Begini ya perilakumu ternyata, kenapa kamu masih heran cucu saya menolak kamu? Wong jelas siapa yang mau punya ibu yang kelakuannya begini? Nggak beradab, nggak punya etika, murahan. Apa yang kamu kasih ke Khalid sampai laki-laki itu jadi gila begitu?"

Lalu apa dia? Iya, kuakui aku nggak beradab, nggak beretika, tentu karena aku juga nggak sudi memakai adab itu pada manusia yang nggak memanusiakan manusia lainnya.

"Iya, benar kok, saya orang luar. Saya, Mas Khalid, cuma orang luar. Terus kenapa Ibu merasa berhak mengatur-atur kami? Bahkan mengata-ngatai saya macam-macam, punya salah apa saya terhadap Ibu? Begini ya perilaku keluarga Ibu ternyata, lalu kenapa masih nggak rela dan merasa jadi korban ketika Mas Khalid menceraikan anak Ibu? Kenapa nggak berkaca? Yang saya berikan ke Mas Khalid adalah ketulusan, kasih sayang yang penuh, saya menghargainya, memandang dia sebagai manusia utuh. Kenapa masih tanya kenapa Mas Khalid sebegininya sama saya?" Semuanya kalimatnya kubalik, meski aku yakin, teramat sangat yakin, sifat Agnia bukan menurun dari orang asing.

"Kamu pikir saya bakal tinggal diam lihat cucu saya kesakitan gara-gara kamu?"

"Saya? Saya dan Mas Khalid atau dirinya sendiri, Bu? Saya tahu, nggak seharusnya kami menutupi pernikahan ini, saya tahu saya salah. Tapi kami udah melibatkan dia sejak awal, Mas Khalid udah meminta izinnya sejak awal, namun apa yang dilakukan cucu ibu? Dia terus keras kepala dengan penolakannya, dengan alasan yang nggak masuk akal. Kalian pikir Mas Khalid itu bukan manusia? Siapa dia di mata kalian? Pohon? Robot? Dia punya hati, dia punya fitrah, dia punya hak. Mas Khalid berhak menikahi siapa pun, bahkan kalian lah yang sebenarnya nggak berhak untuk melarang dia, dalam hukum negara ataupun dalam agama. Justru kalian lah tersangka dan orang zalimnya."

"Nggak usah bawa-bawa agama, harusnya kamu berkaca sama perilakumu, perempuan macam apa kamu ini—"

Apa dia nggak punya cara lain untuk membalas ucapanku selain cuma mengatai-ngataiku?

"Begituuuuuu terus dari tadi, perempuan macam apa saya, perempuan macam apa saya, memangnya sebaik apa kalian? Saya diam lho awalnya, Bu. Kalian memfitnah saya, bahkan sekarang mengatai saya murahan, pelacur, padahal saya ini istrinya Mas Khalid, saya istrinya! Istri! Bukan pelacur, bukan perempuan bayaran! Pernikahan kami sah, agama dan negara. Tapi apa yang kalian lakukan? Saya ditampar, ditarik-tarik, didorong, seolah saya ini wanita kotor yang paling hina, padahal saya berada di tempat yang tinggi dan agung tanpa perlu saya menginjak-injak martabat suami saya sendiri atau merendahkan dia. Saya duduk bersama dia, meletakan kepalanya di pangkuan saya, bukan meletakkan kaki saya di kepalanya seperti yang kalian lakukan. Mas Khalid nggak gila, cuma sekarang, akhirnya dia bisa menjadi manusia setelah bertahun-tahun dianggap sebagai rumput. Dan kamu—" napasku tersengah-engah, tanpa sungkan jemariku menghunus wanita tua tanpa adab namun pemuja adab ini, menantangnya tanpa gentar, lantas semuanya kuteruskan pada Jalila, yang berdiri mematung tak jauh dariku.

Persetan. Kenapa aku kudu selalu mengalah cuma karena aku ini ibu sambung? Mereka udah melewati batasnya lantas kenapa aku masih diwajibkan menjaga lisanku?

Aku mendekatinya, kembali mengeluarkan segala emosi yang sedari tadi ingin segera diledakkan. "Kamu pikir siapa kamu? Apa kamu pikir tanganmu itu mampu buat menggenggam dunia? Siapa kamu berlagak paling berhak mengontrol ayahmu? Berapa kali Ibu harus bilang kalau ... HAKMU. SEBAGAI. ANAK. TERPANGKAS. OLEH. HAK. AYAHMU. SEBAGAI. MANUSIA! Dia manusia, Jalila, ayahmu itu manusia. Dia punya hati, punya perasaan, punya fitrah, kenapa nggak sekalian kamu habisi aja ayahmu kalau begitu? Jangan lewati batas, jangan kamu pikir Ibu nggak tahu apa yang kamu lakukan ke Ibu—"

Bayangan aku yang digunjing sana sini karena fitnahnya menggantung di ujung mata, gimana dia dan teman-temannya menyindiriku, gimana anak-anak didikku satu persatu mulai memandangku jijik, gimana aku mengetahui fakta betapa mengerikannya Ariana, gimana aroma amis yang memenuhi kediamanku, gimana dia mengirimkan laki-laki brengsek untuk melecehkanku.

Aku hanya ingin berbagi kasih dengan ayahnya, aku nggak akan menyakitinya, lantas apa semua itu pantas untuk kudapatkan? Apa itu setimpal? Apa itu masih dalam batas yang wajar?

Tapi kenapa aku nggak bisa membencinya?

"Belum puas ya kamu melakukan semuanya? Kamu pikir Ibu belum cukup hancur makanya kamu kirim laki-laki buat melecehkan Ibu, begitu? Gimana kalau hal ini terjadi ke bundamu, Lila? Kalau dia ingin menikah lagi, apa kamu bakal melakukan hal serupa ke bundamu dan pasangannya kayak yang sekarang kamu lakukan ke Bu Juli sama ayahmu?Nggak, kan? Ayo sesekali lihat hatimu itu, Nduk, hatimu udah kotor, mau sampai kapan kamu begini? Kamu itu dunianya ayahmu, kamu dan Barak tetap ada di tahta tertinggi meski ada Bu Juli, tempatmu nggak akan terganti, nggak akan ada yang menggeser kalian. Kalau kamu nggak mau menerima Bu Juli sebagai ibu, cukup pandang Bu Juli sebagai temannya ayahmu. Bunda Agnia tetap bundamu, nggak akan ada yang berubah. Bu Juli janji, Demi Allah ... Bu Juli nggak akan merebut apa pun," akhirnya aku nggak mampu membendung rasa panas di mataku, jadi kubiarkan mereka meleleh.

Kutatap dia lekat, kuhilangkan segala kekesalanku dan menggantinya dengan raut mengiba. Aku sedang mengemis, meminta pengertiannya, sedikit aja belas kasihnya. Aku nggak menyakiti dia, adiknya, ayahnya. Aku bakal senantiasa berada di tempatku tanpa mengusik tempatnya.

Aku akan menyayangi anak-anak suamiku sama seperti aku yang akan menyayangi anak-anak yang lahir dari tubuhku.

Dadaku berdebar ketika kulihat sorot Jalila sedikit berubah, mulai melunak, apalagi ketika kulihat ada setitik air mata yang menetes dari ujungnya, seakan memberi tahuku jika secercah harapan mungkin akan tetap ada.

"Nak, Nduk.." aku trenyuh, sedikit lagi aku bisa meraihnya, hingga—

Sorot itu kembali mengeras ketika dia melirik mata lain.

"Anakmu juga nanti? Bisa nggak kamu janji supaya anakmu nggak mengusik ayahku? Bisa nggak nanti kamu menempatkan anakmu ke tempat yang seharusnya, di tempat sampah kayak ibunya?"

Aku terhenyak, kalimatnya terlalu menyakitkan hingga tanpa sadar aku menyerukan namanya dengan kasar. "Jalila!"

"Kamu itu sampah, bau, kotor, bikin jijik, dan yang lahir dari rahimmu nggak ada bedanya—"

Cepat aku memotongnya sebelum telingaku berdarah mendengar untaian katanya yang semakin menusuk tajam. "Jangan kelewatan bicara kamu! Kamu pikir ayahmu bakal tinggal diam kalau tahu perilakumu ini?"

"Aku bisa lakuin apa aja! Termasuk juga hancurin kamu sama anakmu kalau pun dia ada, bahkan tanpa menyentuh dan meninggalkan jejak. Kamu bersumpah kan tadi? Gimana sekarang kalau aku juga lakuin hal sama, tapi beda? Aku bersumpah, bakal bikin kamu dan anak-anakmu nanti menanggung kesakitan luar biasa dan nggak akan merasakan secuil pun bahagia. Sumpah. Demi Tuhan!"

#JULIHABESTGIRL

Lima Puluh

Aku nggak mengerti sebesar apa orang-orang dewasa itu memupuk kebencian di hati gadis cantik di depanku ini. Semua nggak mungkin tumbuh dengan sendirinya, kan? Jalila terlalu dini untuk bisa berkata dan bertindak sejauh ini, Jalila ... bagaimana mungkin ada anak dengan hati dan mulut sekotor ini?

"Pergi!"

Aku kotor katanya, bau, bikin dia jijik, lalu anak yang kulahirkan nggak akan berbeda, katanya. Dia nggak akan membiarkanku dan anak-anakku merasakan sedikit aja bahagia, katanya.

Bagaimana ... ada anak sebengis ini?

Bagaimana pula si nenek yang katanya teramat sayang dan teramat berjuang itu membiarkan cucunya dirundung kegelapan begini?

Apa cara yang bisa membuat dia sadar kalau dirinya telah amat sangat jauh tersesat? Gimana caranya supaya dia tahu kalau hal ini justru akan menghancurkan dirinya sendiri kelak?

Seperti aku yang hancur karena rasa benciku, meski jelas aku memendam dendam kepada sosok yang dulu kupandang pahlawan itu karena dia benar-benar membuangku jauh, mengabaikanku, nggak sedikitpun menuntaskannya atau menengokku sebentar aja, sedangkan Jalila ... kasih sayang yang dia dapat dari Mas Khalid tak terputus. Selain tak adanya lagi kebersamaan orang tua, semua Jalila dapatkan dengan utuh.

Aku bisa mengerti apabila dia belum bisa merimaku, aku tahu aku bukan manusia bersih tanpa menggenggam banyak dosa di tanganku, tapi lantas, apa yang kudapatkan ini sepadan? Apa lantas yang dilakukannya ini benar?

"Pergi dari rumahkuuuuu!"

Aku tetap nggak bergeming, melainkan terus memandangnya dengan tatapan kosong tak berarti, saking banyaknya rasa yang bercokol, aku sampai nggak mampu lagi mengenalinya satu persatu.

Jelas kobaran api ada di kedua matanya, yang seakan ingin membakarku. Membuat amahku semakin memuncak, berbanding terbalik dengan nyaliku yang malah menciut.

Lagi-lagi aku terdorong olehnya, tatapan mata Jalila masih sama, namun kini, aku membalas dengan sorot serupa.

"Pergiiiiii! Pergi! Pergi!"

Dia menjerit-jerit dan kubiarkan dia tantrum sendirian. Lagipula, kemana Mas Khalid? Aku benar-benar ingin melihatnya memberi si anak yang paling terluka ini pelajaran.

Sekali lagi, mentang-mentang dia anak dan aku ibu sambung, apa itu bisa jadi pembenaran untuknya berbuat apa aja hingga sedemikian jauh padaku lalu aku dilarang untuk memberi balasan sedikitpun?

Kalau pun iya, dengan dalih norma katanya, etika, atau bla bla bla, bukankah ini nggak adil buatku? Bukankah kita setara? Sama-sama memiliki hak dan kewajiban?

Aku dan ayahnya sedang menggunakan hak kami, memupuk fitrah kami dengan menikah, lalu kami bakal menjalankan kewajiban kami untuk memberi kasih sayang serta bertanggung jawab kepada anak-anak. Meskipun aku tahu, sangat sangat tahu, nggak seharusnya kami menyembunyikan pernikahan ini. Namun Jalila yang sedari awal enggan disentuh, enggan diikut sertakan, enggan memberi ijin, harus bagaimana lagi kami berjuang sedang dia nggak ingin diperjuangkan? Harus bagaimana aku menunjukkan kasihku kalau dia nggak ingin kusentuh? Harus bagaimana aku mendekatinya ketika dia udah lebih dulu menjauhiku?

Jalila sungguh teramat sangat tak tersentuh, bebal, keras hatinya, apa lagi yang aku dan Mas Khalid bisa lakukan selain memaksanya untuk menelan

kenyataan?

Harus seberapa banyak lagi aku diam dan mengalah? Kenapa aku seolah nggak diijinkan berdiri untuk diriku sendiri cuma karena aku ini istri ayahnya? Lalu, apa aku harus memperlakukan dia selayak ratu? Yang bebas menindasku sedangkan aku nggak boleh membentengi diriku sendiri?

Jika semuanya demi norma dan etika, bukannya betapa jahatnya? Jadi etika itu cuma akan meratukan anak sedang manusia lainnya boleh-boleh aja dianiaya?

Jadi norma dan etika itu cuma akan mengagungkan anak, dengan dalih anak nggak minta dilahirkan, lantas mereka jadi bebas mengambil alih kehidupan orang tuanya? Mengontrolnya semau mereka, tanpa kami bisa berdiri dan menentukan jalan sediri?

Bukankah pada akhirnya Tuhan telah membuatnya lahir, dia telah menjadi manusia, dan harus memanusiakan manusia lainnya?

"He!" tergopoh-gopoh si bau tanah itu mendekatiku, jemari keriputnya menunjuk-nunjukku arogan, yang andai aja aku hilang kewarasan, udah kudorong dia sama seperti yang dia lakukan tadi.

Dia bisa kehilangan napas kapan aja, di usia senja yang harusnya dia habiskan buat mencari-cari sebanyak mungkin lentera, kenapa malah menjerumuskan dirinya dan orang-orang yang katanya disuaaayanginya itu dalam kegelapan?

Dia diam ketika melihat cucunya akan menjerumuskan anak-anakku nanti dalam sengsara, kenapa ada manusia semengerikkan ini?

Dia diam ketika cucunya berbicara luar biasa kotor dan kejam, kenapa ada manusia sejahat ini?

Dan apa aku sanggup melihat anak-anakku tumbuh di tengah kebrengsekkan ini? Jadi apa nanti mereka?

"Nggak denger kamu? Tempatmu bukan di sini."

"Tempat Ibu juga bukan di sini. Tapi ya, oke, saya bakal pergi kok," aku telah mengumpulkan sedikit keberanian setelah tadi energiku tersedot habis, itu kugunakan untuk mengabsen mereka dengan mataku, menyorotnya tajam satu persatu. "Yang kalian tuduhkan, yang kalian bicarakan, bukan hal kecil. Itu tuduhan serius. Tahu nggak kamu, Lila? Anda, Bu, saya seorang istri, yang untuk dinikahi, restu anak bukan syarat yang wajib digenggam suami saya. Tapi kenapa sejahat itu yang kalian tuduhkan? Saya dilecehkan, fisik, mental, seksual, dikatai pelacur—" tepat ketika kata ini meluncur, bibirku bergetar hebat dan suaraku berubah parau. Demi Tuhan, rasanya luar biasa menyakitkan.

Kutarik napas sedalam-dalamnya sebelum kembali menumpahkan emosiku. "Anak-anak saya yang bahkan belum ada, udah kalian hinakan lebih dulu, kalian ancam-ancam keberadaannya dan kalian sumpahin dia. Silakan kalian merasa di awan, merasa jaaaauh di atas lalu bebas menginjak-injak saya, silakan aja. Tapi nanti, bakal ada saatnya kalian ngemis-ngemis sama saya, kalian suatu saat bakal bertanggung jawab, kalian bakal kesusahan cari saya dan dapat siksaan luar biasa, demi Allah. Karena saya nggak akan memaafkan kalian. Kalian nggak akan mendapat maaf saya di dunia."

Ini kan yang Jalila mau? Dia memusuhiku, membenciku hingga tulangnya. Lantas kenapa aku harus memberikannya kasih sayang itu?

Setelah apa yang dia perbuat dan katakan padaku, setelah kuketahui hatinya bukanlah batu yang akan keropos setelah ditetesi terus menerus air, kenapa aku harus memberikannya kasih sayang itu?

Dia bahkan nggak memandangku selayaknya manusia, lantas kenapa aku harus memberi kasih padanya?

"Kalian bakal menyesal luar biasa. Saya nggak rida dilecehkan, difitnah, dituduh, anak-anak saya yang belum ada pun dihinakan. Saya, sebagai istri, sebagai perempuan, sebagai ibu, demi Allah, saya nggak rida. Saya menanggung sendiri dosa-dosa yang pernah saya perbuat, tapi kalian—" terakhir kalinya kuhunus mereka dengan telunjukku. "Kalian punya hutang luar biasa besar ke saya, yang seberapa pun banyak kalian mengemis-ngemis maafnya, nggak akan saya terima."

Ketika aku melangkah berbalik, meninggalkan rumah ini, aku nggak menangis, meskipun seluruh tubuhku gemetar. Sadar karena kini aku cuma memakai gaun tipis tanpa ada penghalang apa pun dibaliknya, aku mengarahkan rambut panjangku untuk menutupi tubuh bagian depan, dengan tergesa aku mengayun kaki, ingin segera enyah dari sini dan ... Ya Tuhan ... aku nggak meminta banyak, kenapa ujian yang diberi ke aku seakan nggak ingin habis?

"Loh, Mbak Jul? Mau ke mana?"

Aku berhenti dan melongok ketika seruan itu dilayangkan padaku, mendapati Pak Marsuki di sana. Aku nggak tahu apakah Mas Khalid telah bilang pada para pekerja di sini kalau aku istrinya atau belum, tapi mendengar kebingungannya melihatku keluar, mungkin suamiku udah mengatakannya. "Mas Khalid ke mana? Pak Mar tahu nggak?"

"Nggak tahu saya, tapi mobilnya nggak ada. Mungkin ke rumah sakit. Mbak Juli nggak di kasih tahu?"

Kepalaku menggeleng. "Kalau beliau udah pulang, minta tolong bilangin buat ke tempatku, ya?"

Meski tampak bingung, Pak Marsuki mengiyakan, dan tanpa menunggu lama aku segera meninggalkan rumah ini. Perasaanku nggak karu-karuan, lagi-lagi dan terus lagi aku meragukan diriku sendiri, aku takut, aku bingung, aku nggak tahu apa yang kudu kulakukan.

Sedari tadi sejak Jalila menampakkan diri, aku menahan mual dan akhirnya kini aku bisa memuntahkannya. Perutku tertekan, tenggorokanku pahit, aku mengeluarkan isi perutku dengan penuh siksa.

Bersamaan itu air mataku mulai bercucuran lagi, aku butuh Mas Khalid tapi dia nggak selalu bisa samaku. Aku butuh sahabat tapi satu-satunya yang kumiliki menusukku. Aku butuh keluarga tapi mereka menjadikanku robot yang harus dikendalikannya.

Sedangkan aku ... aku nggak bisa menopang diriku sendiri. Aku capek banget, aku takut, aku bingung, aku nggak tahu aku kudu gimana.

"Mama..."

Aku terhenyak ketika mendengar panggilan kecil dan takut-takut itu dari luar kamar mandi, lantas ketika aku membukanya, tangisku makin meledak.

Seenggaknya, aku nggak benar-benar sendiri.

"Mau minum nggak?" tanyanya, mengulurkan segelas air setengah penuh padaku, yang tanpa berlama-lama segera kuterima dan kuteguk isinya.

"Makasih, Barak kok di sini?" kuusap rambutnya, apa mungkin dia tahu yang kakaknya lakukan padaku tadi? Dan gimana caranya dia bisa menyusulku?

"Kenapa diam pas dipukul Kakak sama Oma? Kenapa nggak balik mukul?"

Benar ternyata, dia tahu semuanya, itu artinya dia juga mendengar kata-kata nggak pantas yang berkali-kali mengudara tadi. Ya Tuhan ... kenapa aku sampai lupa dengan keberadaannya dan gimana kalau hal tadi berimbas pada mentalnya?

"Tadi aku lihat dipukul pipinya terus didorong, kenapa nggak dibales?"

Bibirku bergetar hebat, kubalas kalimatnya dengan gelengan beberapa kali.

"Mama nggak pernah diajarin buat mukul orang."

"Ayah juga nggak pernah ajarin mukul-mukul, tapi Kakak pukul orang."

Biar aja Jalila, entah jadi apa dia, aku bahkan ayahnya sekali pun nggak bisa mengubahnya. Yang bisa membuatnya sadar hanyalah kuasa Tuhan, dan itu ada di luar kendali kami.

"Barak jangan tiru Kakak, ya—" kulihat Barak lebih dulu menggeleng sebelum aku selesai menyelesaikan ucap. Aku mulai trenyuh. "Jadi anak baik, yang sayang sama Ayah, yang sopan sama orang yang lebih tua, nggak boleh kasar—"

"Aduin aja sama Ayah."

"Hm?"

"Itu Oma sama Kak Jali, bilangin sama Ayah kalau habis pukul-pukul, habis bentak-bentak."

Lagi, aku tergugu, dan aku nggak tahan lagi, kurengkuh dia yang membuat dia terkejut, tubuhnya kaku beberapa saat.

"Barak sayang kan, sama Mama?"

Dia masih terdiam.

"Ba-rak, sayang nggak sa-ma Mama?" suaraku tersengal dan diamnya membuatku tersadar kalau ... apa memangnya yang kuharapkan?

Aku cuma orang luar yang nggak mungkin secepat ini membuat anak Mas Khalid menaruh hati padaku.

Setelah berdetik-detik Barak nggak mengeluarkan suara, aku mengurai pelukanku, memandangnya dengan senyum yang terpatri tulus meski aku nggak mendapat apa yang tadi kuharapkan. Tapi nggak masalah, sama sekali nggak masalah.

"Kakak emang gitu, sama Ayah suka bentak-bentak, sama Bibi Hanin juga suka bentak-bentak, sekarang sama Mama juga gitu, kalau dia pukul-pukul Mama, pukul aja, aduin Ayah biar kena marah.

Dan Bunda serta Omanya yang katanya teramat sayang dan paling memperjuangkan kebahagiaan si putri itu sama sekali nggak menasihati?

"Barak jangan sampai gitu ya, pokoknya Barak juga harus sayang sama Ayah, sama Bibi Hanin, sering doain Mbah Puteri sama Mbah Kung, ya?"

Lagi-lagi, dia diam.

Ah, apa diamnya ini berarti iya? Jadi— apa ketika kutanya perasaannya padaku tadi sebenarnya dia mengiyakan?

"Aku mau pulang, mau sekolah."

"Oo .. Iya," aku ikut beranjak, sekali lagi membelai kepalanya yang ditumbuhi rambut lebat nan halus itu. Dalam sendu, senyumku kembali melebar kala dia mengulurkan tangannya, mencium tanganku.

"Belajar yang rajin."

"Hmm."

"Nanti pulangnya ke sini lagi?"

"He'em."

"Bukunya udah dibawa semua? Seragamnya udah bener? Nggak disuruh bawa apa-apa lagi kan."

"Kan udah dijawab Ayah semalem."

Aku meringis. "Oke, deh."

Kakiku berjalan membuntuti Barak, dia menolak untuk kuantar alhasil aku cuma mengawasinya dari pintu. Melihat bagaimana tubuh segarnya melangkah, mengingat bagaimana dia tadi yang berinisiatif dan repot-repot menyusul untuk mengetahui keadaanku dan menyuruhku mengadukan ke ayahnya, mengambilkan aku minum, matanya yang ikut menyendu menatapku, hatiku terasa jauh lebih baik dan kembali menghangat.

Dia masih anak-anak, dan persis seperti ayahnya, caranya menunjukkan kasih sangat sederhana.

Aku tersenyum lagi ketika melihat Barak melongok ke araku, dan tepat ketika bocah kesayanganku itu ditelan gerbang tinggi, ponselku dalam saku berdering.

Aku mengambilnya semangat sebab kukira itu adalah suamiku, namun ternyata bukan.

Yang memanggilku adalah Mbak Tyas.

Nomor yang berbulan-bulan memblokirku itu kini kembali memanggil, sedangkan aku, dadaku berdebar kencang sering deringnya yang nggak kunjung berhenti.

"Halo?"

"*Pulang*!"

Segera aku kembali menutup pintu, bersamaan itu napas kutarik panjang, mataku memejam beberapa saat, mencoba menenangkan diri supaya kewarasanku tetap pada tempatnya.

Aku takut kalau ada apa-apa yang terjadi pada Mama.

"Kenapa?"

"*Aku suruh kamu pulang, Jul*."

"Kenapa sama mamaku?"

"*PULANG! Tuli telingamu?*"

Pendek dulu, besok kuunggah lagi.

Dad Bomb akan tamat dalam dua atau mungkin tiga—kalau kupecah—bab ke depan.

Lima Puluh Satu

Aku telah menduga bahwa hari ini bakal terjadi. Hari di mana aku mendapat amukan dari orang banyak, bahkan aku juga telah membayangkan mungkin bakal ada ludah-ludah yang mendarat di wajahku.

Aku tahu.

Aku ini apa, sih? Siapa, sih? Aku cuma seorang perempuan jahat yang merebut laki-laki dari keluarganya, lalu aku juga seorang anak durhaka yang meninggalkan keluargaku, begitu, kan? Begini kan?

Aku nggak pantas bahagia karena aku adalah perempuan paling hina sedunia. Segalanya yang kulakukan adalah kebodohan, aku nggak pantas ketawa, senyum, atau barang tenang sebentar aja.

Siapa pun boleh menyakitiku karena mereka semua manusia yang memiliki hati, siapa pun boleh meludahiku karena mereka manusia yang punya perasaan, jadi wajar-wajar aja. Sedangkan aku? Aku kan ... bukan manusia.

Aku mual luar biasa, alhasil aku memilih untuk menyempatkan diri beristirahat sejenak di masjid samping jalan. Untuk memuntahkan isi perutku, juga untuk meredakan sebuah serangan yang membuat tubuhku gemetaran.

Sebelum mematikan ponsel karena nggak ingin mendapat gangguan dari Mbak Tyas, aku lebih dulu mengirimkan pesan pada Mas Khalid agar dia menyusulku ke Magetan setelah urusannya selesai, aku tahu yang bakal kulalui nanti nggak akan mudah dan aku butuh dia.

Beruntung meski dengan kewarasan separuh, aku masih bisa sampai dengan selamat. Meskipun entah, mungkin nanti aku bakal benar-benar hilang kewarasan atau mungkin mati di tangan keluargaku sendiri.

Rumah Pakdhe yang bergaya joglo itu tampak sepi, bahkan seakan nggak ada kehidupan di sana. Pintunya terkunci, jendelanya terkunci. Hingga

beberapa menit kemudian tampak mobil milik iparku, Mas Irwan, memasuki pelataran.

Aku berdiri mematung dengan nyaliku yang ciut. Mas Irwan ada di sini dan aku yakin, masalahku bakal bertambah pelik karena laki-laki itu pasti bakal membantu istrinya, aku bakal makin terpojok.

Kuamati mereka, dari kendaraan itu keluar Mas Irwan, Mbak Tyas, bersama Budhe. Lantas ke mana Mama? Pakdhe?

"Bukain pintunya, Wan," Mbak Tyas menyerahkan sebuah kunci pada suaminya, lalu menarik tanganku kuat, cenderung kasar. "Masuk!"

"Nggak usah gini, aku bukan hewan!" tapi aku yang memiliki tenaga, berusaha melawannya, aku menyentak kembali tanganku. Setelah pintu terbuka pun, aku yang masuk terlebih dulu, berniat mengambil air karena nggak tahan lagi dengan rasa pahit di tenggorokan.

Namun belum jauh kakiku melangkah, aku dibuat terhenyak ketika kulihat kondisi rumah yang tampak cukup berantakan, kursi-kursi bergeser dari tempatnya, bahkan juga pecahan guci yang masih berserakan.

Aku mematung, dan nggak kuduga, Budhe berjalan mendahuluiku, melangkah tanpa sepatah kata. Dia diam meninggalkanku padahal kupikir, dia lah yang nanti paling vokal.

Ke mana mamaku?

"Kaget lihat rumahku begini? Tahu nggak ulah siapa?"

Dari belakang kudengar derap Mbak Tyas, dan benar saja, belum sampai aku berbalik, lenganku dia tarik dari belakang, membuatku terhuyung.

"Yas! Bisa diobrolin baik-baik semuanya."

"Nggak ada, Wan! Kurang baik apa aku, bapakku, ibukku sama dia, tapi lihat kan? Tahu sendiri, kan?" Mbak Tyas menatap seolah ingin merematku hingga keping terkecil. "Pernah nggak Jul, kepinginanmu yang nggak

dituruti bapakku? Terus ini balesanmu? Kamu bikin keluargaku jadi kayak begini?"

"Duduk, Jul!" titah itu datang dari Mas Irwan yang masih memegangi istrinya. Dalam bingung, aku menurut.

Nggak ada sepatah kata pun yang keluar dari bibirku karena aku masih berusaha meraba keadaan.

Berantakan, ketiadaan Mama dan Pakdhe, diamnya Budhe, lantas kalimat Mbak Tyas. Kenapa? Ada apa?

Apa ... mereka akhirnya mengetahui fakta kalau aku udah menikah dengan Mas Khalid?

"Ada apa sih, Mbak? Kalau aku ada salah, ngomong, jangan bicara yang nggak aku paham gini."

"KAMU EMANG GOBLOK! Masih tanya kamu? Nggak merasa bersalah kamu?"

"YAS!"

Mas Irwan kembali menghadang ketika melihat Mbak Tyas ingin menyerangku lagi, membuatku yang semula duduk, reflek berdiri.

"Bertahun-tahun, Jul. Tak bagi semua yang kupunya sama kamu, Jul. Bapakku kerja keras buatmu sama mamamu, aku sama ibukku terima, kami bagi semuanya, kami terima. Nggak inget kamu dulu pas bocah, gimana rewelnya kamu? Aku selalu ngalah, Jul. Bahkan duit sekolahku rela kutunggak demi biar kamu bisa makan enak. Nggak inget kamu?" kulihat Mbak Tyas terduduk lesu dan aku semakin mundur.

Aku ingat kok, aku selalu ingat.

Dan iya, aku salah. Aku bocah ingusan yang terbiasa hidup enak dan aku nggak tahu diri minta ini itu pada sebuah keluarga yang nggak seharusnya kumintai.

Aku tahu.

Harusnya di usiaku yang teramat kecil, aku harus udah paham, kan? Tapi enggak, aku udah egois sejak kecil, aku masih terbawa kebiasaanku dan kesusahan mengendalikan diri.

Aku tahu aku ini orang jahat, bahkan sejak aku masih teramat kecil, aku udah membuat banyak orang kesakitan karena kelahiranku.

"Pas kamu hidup enak, pernah nggak kamu inget sama aku? Ibukku? Bapakku? Nggak sama sekali. Giliran kamu susah, kamu nyusahin semua orang. Kenapa nggak minta dibunuh aja kamu sama Broto? Biar nggak usah ada, biar nggak bikin sengsara orang banyak begini."

"TYAS! Aku tahu kamu marah, tapi nggak perlu terlalu jauh bicaramu—"

"Biar aja, Wan! Biar melek matanya! Biar dia paham siapa dia ini. Dari kecil dia udah bikin bapakku sengsara, sekarang ujug-ujug bapaknya datang, bikin bapakku sakit, kritis, hampir aja bapakku hilang nyawa gara-gara bapaknya."

Aku masih mematung, sedangkan Mbak Tyas semakin memandangku benci.

"Ngadu apa kamu sama bapakmu? Kamu pikir siapa yang kasih kamu makan sampai bisa sebesar ini? Kamu pikir siapa yang sekolahin kamu? Bapakku, Jul! Nggak pernah sekali pun Broto peduliin kamu, selalu bapakku yang kamu jadikan tempat lari. Terus bisa-bisanya kamu jerumusin bapakku sampai kemarin bapakmu ke sini, maki-maki bapakku bertubi-tubi."

Broto bangsat! Keparat!

Ini yang kutakutkan, di mana dia yang membuat keributan, berlagak jadi pahlawan tanpa tahu diri kalau dia lah yang membuatku segini berantakannya.

"Kenapa Mbak Tyas berlagak seolah aku yang lakuin itu? Aku tahu aku emang salah, Mbak, nggak seharusnya aku nikah diam-diam, tapi kalau aku minta izin, apa kalian bakal kasih aku restu? Enggak, kan? Bahkan pasti kalian penjarain aku dan paksa nikahin aku sama laki-laki lain. Aku nggak maksud buat nyakitin kalian, tapi aku bisa apa? Aku juga boleh punya pilihanku sendiri kan, Mbak?"

"AKU NGGAK PEDULI! TERSERAH! Mau kamu nikah sama gembel, sama kriminal, sama siapa pun terserah! Aku nggak peduli lagi samamu! Buat apa aku peduli sama orang yang dari dulu sampai sekarang, nggak pernah berhenti susahin keluargaku? Tapi harusnya kamu ini tahu diri! Tahu diriiiiiiiiii, Jul! TAHU DIRI!"

Tubuhku tersentak ketika sebuah gelas dilemparkan Mbak Tyas tepat di sampingku, mengenai dinding, hingga pecahannya berserakan.

"Masuk kamarmu, Jul!"

Aku terpaku, tubuhku gemetar hebat.

"Masuk, Jul!" sekali lagi Mas Irwan menyuruhku dan aku sama sekali nggak mengindahkannya.

Aku mulai kehilangan kontrol diri. Aku susah bergerak, aku nggak tahu aku kudu gimana.

"Ngapain sih kamu ikut-ikut, Wan? Ini urusanku sama Juli, biar kukasih tahu dia, biar tingkahnya nggak makin menjadi. Diam aja kamu, nggak usah ikut campur apalagi belain dia."

"Aku nggak belain Juli, kamu boleh marah, Yas, cuma aku tahu kamu kalau kadung emosi, kamu bisa bertindak aneh-aneh, bicara nyeleneh. Tenangin pikiranmu. Adikmu nggak mungkin suruh bapaknya buat sakitin Bapak. Kamu ini lagi kelewat panas, dinginin dulu pikiranmu."

"Kamu mana paham sama perasaanku? Yang dari kecil nggak pernah tahu yang namanya utuh karena harus kubagi semuanya sama Juli, pas dia hidup enak di kota, nggak pernah, Wan, barang sekali aja Juli bagiin yang dia

punya. Tapi pas dibuang, keluargaku dipaksa buat nampung. Terus sekarang dia mau semena-mena, merasa paling buuuuerhak milih, buuuuerhak kendaliin hidupnya, lupa diri sama siapa yang bikin dia bisa kayak sekarang ini. Mau minggat ya minggat aja, nggak perlu jerumusin bapakku, belum cukup bikin susah bapakku? Ibukku?"

"Ya Allah, Mbak..." aku yang semula lebih banyak diam, kini mulai berani buat mengutarakan isi hatiku. "Kalau aku bisa pilih, aku juga nggak pengin kayak begitu. Aku paham apa sih, Mbak, dulu? Sebanyak apa pun aku nangis jejeritan, nggak bisa aku bikin babaku balik, aku juga nggak paham apa-apa, aku nggak tahu kenapa aku baru kenal sama kalian pas Baba udah buang aku. Aku minta maaf..." suaraku bergetar hebat, mataku memanas dan kurasakan alirannya mulai turun satu persatu. "Kalau aku bikin susah kalian, aku minta maaf. Kalau aja aku bisa, dari lahir bisa jalan sendiri, cari makan sendiri, cari duit sendiri, aku juga nggak mungkin sengaja mau begini, Mbak. Pas aku mulai paham kan aku juga udah bantu sebisaku, sampai sekarang pun aku udah bantu sebisaku."

"Kalau! Kalau! Kalau! Tai semua kalau kalaumu itu! Kita bicara kenyataannya aja, nyatanya apa? Gimana? Kamu terlanjur hidup, terlanjur nyakitin orang banyak, terlanjur bikin susahnya orang banyak. Belum puas sama yang dulu-dulu, sekarang kamu berlagak jadi ratu. Kamu pikir siapa kamu ini? Princess? Tokoh utama? Yang buebas mau hidup sesukamu, merasa paling tersakiti hidupmu padahal kamu yang nyakitin banyak orang. Eling! Tempatmu ini lho, eling! Mau minggat silakan minggat'o! Tapi apa? Sok sokan pergi, nggak tahu dirinya kamu minta dikawinkan bapakmu, kenapa nggak dari dulu aja kamu lari ke bapakmu? Minta makan bapakmu? Kenapa ganduli bapakku? Bikin bapakku susah? Terus sekarang kamu bilang yang enggak-enggak ke Broto sampai bikin dia ngamuk di sini kayak orang gila, sampai bapakku gawat kondisinya."

"Sampai kapan pun, wali ku itu ya Broto, Mbak. Dengan siapa pun aku menikah, pernikahanku nggak bakal sah kalau bukan dia yang menikahkan aku. Apa karena perbuatannya, aku harus jadi perempuan tanpa wali? Aku harus berzina seumur hidupku karena pernikahanku yang nggak bakal sah? Dia yang salah, kenapa aku yang harus diperlakukan kayak begini? Kenapa kok kayak aku yang sengaja bikin kalian susah. Aku nggak tahu, Mbak, aku

nggak bilang apa-apa sama Broto dan aku nggak tahu kalau dia ke sini, nyakitin Pakdhe. Andai aku tahu, aku bakal cegah dia, bakal aku maki-maki balik dia."

"Kamu ini munafik, Jul. Kamu cuma selalu mentingin dirimu sendiri. Kamu selalu nularin kesusahanmu ke orang tapi kamu cuma pengin seneng sendirian. Kamu pikir aku bakal percaya? Kamu udah diaku anak lagi kan sekarang sama bapakmu, kamu pasti udah dapat bagianmu, belum lagi suamimu yang katanya dokter spesialis itu, udah komplit kesenanganmu. Sekarang giliranmu buat hancurin keluargaku. Kenapa nggak kamu bawa sekalian aja mamamu? Kenapa kamu tinggal di sini? Kalau mau minggat, yang jauh sekalian, yang afdal, jangan ninggalin sesuatu, bawa minggat semuanya."

Aku nggak bisa membela diriku, sama sekali. Sebanyak apa pun aku berbicara, Mbak Tyas tetap akan memandangku sebagai manusia penuh dosa yang bahkan udah menggenggam kesalahan sejak aku lahir.

Aku nggak mengadu pada Baba, Demi Tuhan. Kejanggalan pernikahanku yang membuat dia menduga sendiri kalau ada yang enggak beres. Lalu apa yang dikatakan Mbak Tyas tadi? Seolah semua darah ada di tanganku.

Iya. Iya. Iya. Aku tahu, pengandaianku nggak berguna, nggak mengubah apa pun. Lalu aku harus apaaaaa? Aku harus gimana? Apa harusnya aku menghabisi diriku sendiri? Apa harusnya aku jadi gelandangan aja? Aku nggak mengerti apa pun waktu itu, Wallah ... aku cuma bocah, yang kubisa cuma nangis dan merengek. Aku masih belum mengerti kalau kehadiranku akan menyusahkan orang banyak.

Aku nggak tahu. Andai aku tahu, andai aku akan dijerat dosa segini banyaknya, aku bakal lebih memilih hidup di jalanan. Bukan di sini.

Apa karena ini semua lalu aku nggak diperbolehkan memegang hidupku sendiri?

Apa karena kebencian mereka pada Broto lantas aku dilarang dinikahkan oleh bapakku sendiri? Kenapa aku harus menanggung semua kesalahan

yang diperbuat Broto? Kenapa orang-orang menganggap kalau aku lah pelakunya dan malah tutup mata kalau aku ini adalah korban.

Aku juga nggak gila kesenangan, aku selalu menyisihkan waktuku untuk memikirkan mereka semua, aku nggak pernah lupa, bahkan Pakdhe memegang tahta teramat tinggi di hatiku, lebih tinggi dari bapakku sendiri. Aku tahu siapa aku, aku paham di mana aku tumbuh, aku cuma dilanda kebingungan, aku bimbang, aku nggak punya jalan lain selain nekat.

Aku cuma ingin berjuang untuk diriku, sekali aja. Aku cuma ingin mencari bahagia yang kudambakan.

Berbeda dengan yang kubayangkan, Mas Irwan malah memandangku prihatin, aku tahu dia nggak bisa berbuat banyak untuk hal yang bukan wilayahnya. Aku juga nggak ingin membuat dia susah seperti yang dibilang Mbak Tyas.

"Terus duda kan dia? Punya anak kan dia? Aku yakin kalau kamu bahkan nggak akan pernah mikir anak-anaknya suamimu. Tapi ya udah, beruntung aja kamu jadi ibu sambung, soalnya perempuan yang egois kayak kamu ini nggak pantas lahirin anakmu sendiri. Bisamu cuma bikin repot orang, bikin sengsara orang. Kamu nggak pantas jadi ibu. Bertanggung jawab sama orang yang hidupin kamu aja nggak bisa kan kamu? Sampai mati pun ya bakal begini kamu, mikirin dirimu sendiriiiiii terus. Nggak bakal bertahan lama bahagiamu, kamu bakal tahu sendiri gimana nyeselnya."

Ngerjain cerita ini amat sangat butuh tenaga ekstra, setiap kali nulis, energiku rasanya kesedot habis, aku ngos-ngosan, bisa badmood seharian. Sebenernya selain jalan cerita, yang bikin buuuuerat itu ya respon-responnya, tapi ya gimana lagi.

Dad Bomb nggak akan aku bukukan. Berat buatku, mengingat betapa banyak kebencian yang dikasih ke karakternya, plus kontennya lebih dewasa dari novel-novelku sebelumnya. Mungkin suatu saat nanti setelah kuedit, bakal aku taruh di platform ekslusif.

Oh, by the way, temen-temen bisa ke akun Instagram baruku; ur.ellovv (dulunya ur.ellove, sebelum sok sokan sengaja kuhapus karena gejolak batin tapi ternyata aku nggak bisa pulihin #sad) aku udah jaraaaang aktif di sosmed, tapi sesekali bakal bagiin info2 sama bagiin puisi2ku juga. Jadi bisa ke akun yang baru itu, sampai nanti siapa tahu akunku yang lama bisa balik lagi. Kalau enggak ya udah, wassalam.

Lalu buat akun Twitter, lebih dari setahun aku nggak aktif di sana dan setelah dapat aksesnya lagi, kuputuskan buat hapus akun beberapa bulan lalu karena aku merasa tempatnya terlalu liar, nggak sehat buatku. Jadi

yang ngadu pengin baca ulang fake chat tokoh cerita sebelah, maaf karena aku nggak punya salinannya huhu.

Makasih buat yang selalu support!

Lima Puluh Dua

Cerita ini terutama adalah milik Juli, bukan Khalid, Jalila, atau pun Broto, atau siapa pun itu.

Jadi kenapa Khalid seolah cuma kayak pendukung doang? Ya karena Juli adalah pahlawan untuk dirinya sendiri, dia mengandalkan dirinya sendiri. Dari awal cerita ini dibuat emang buat menonjolkan powernya Juliha. Poros cerita ini adalah Juliha.

Temen-temen bisa play lagu sedihnya masing-masing.

Selamat membaca.

"Ma..."

Hatiku remuk melihat Mama yang sedari tadi enggan menatapku, enggan bicara samaku. Tubuhnya berbaring ringkih di ranjang kamarnya, matanya memejam, namun aku tahu jelas kalau Mama enggak tidur. Dia cuma pura-pura, dia pengin menghindariku.

Gimana aku di matanya kini? Anak durhaka? Anak yang tak tahu diri? Aku rela kalau Mama ingin menghukumku, aku nggak akan protes, dicambuk

seratus kali lebih baik rasanya ketimbang keberadaanku dianggap tiada begini.

"Mama..." aku terisak, menggapai tangan hangat Mama yang hingga kini masih aja nggak berkutik. Kugenggam erat, aku menempelkannya ke bibirku, mengecupnya berulang kali yang membuatnya basah karena air mataku.

Apa yang Broto lakukan pada keluargaku? Pada Pakdhe? Pada istrinya? Kenapa ada laki-laki sebrengsek itu? Kenapa dia nggak memberiku kesempatan buat tenang sebentaaaaaar aja? Seenggaknya biarkan aku bernapas, aku udah kepalang linglung atas perilaku Jalila dan di titik terlemahku begini, aku masih aja kena hajar sana sini.

"Juli sayang sama Mama, sama Pakdhe, tapi Juli juga sayang sama suaminya Juli. Juli nggak lupa sama Mama, sama siapa Juli. Bukan Juli yang minta Baba ke sini, bahkan sampai sekarang, Juli nggak maafin dia kok, Ma..." suaraku bergetar, apalagi ketika kulihat setetes air keluar dari sudut matanya. "Sampai kapan pun, dia tetep bapaknya Juli kan, Ma? Mau sama siapa pun Juli nikah, pernikahannya Juli nggak akan sah tanpa dia kan, Ma?"

Mama masih diam dan perasaanku makin nggak karuan.

"Suaminya Juli namanya Khalid, dia baik, baiiiik banget, Juli udah cerita kan sama Mama soal ini? Juli juga udah pernah kan bilang sama Mama kalau dia itu pekerja keras banget, dulunya dia sama kayak kita, Ma, hidupnya susah, tapi dia pekerja keras, sampai sekarang ada di titik ini. Dia nggak akan sakitin Juli, Ma, dia nggak akan sakitin kita, dia pernah ada di posisinya Juli dan justru itu yang bikin dia jatuh cinta sama anaknya Mama. Dia udah tahu rasanya direndahin, Ma, dia tahu rasanya diinjak-injak, dia tahu rasanya dibuang, dia nggak mungkin lakuin itu ke orang lain. Suaminya Juli itu ... orang baik. Dia juga nggak ada pilihan lain selain hadirin Baba karena kalau nggak gitu, kami nggak akan bisa nikah," suaraku teredam oleh tangan Mama, sengaja kulakukan agar tangisku nggak terus meledak.

"Dia yatim piatu, ibu bapaknya udah almarhum, dia punya adik, cantik banget, Ma, terus baik banget sama Juli. Dia orang sibuk, tapi berkali-kali dia ajak Juli ke sini, dia mau ketemu Mama tapi Juli yang nggak mau, Juli belum siap. Maafin Juli ya, Ma?"

"Ma...."

"Ma, bangun, dong ... ayo ngobrol sama Juli. Lihat Juli dong, Ma ... Dengerin penjelasannya Juli. Janji, Ma, Juli nggak akan susahin Pakdhe, nggak akan, Ma. Suaminya Juli bukan orang jahat. Kalau gitu ayo Mama sama Juli, nggak usah di sini lagi."

"Mama..."

Aku menyerah, ketika Mama malah menyentak tanganku dan berbaring menyamping, memilih membelakangiku.

Nggak ada yang bisa kulakukan selain terduduk lesu di lantai, aku nggak tahu kudu gimana. Aku bingung, rasanya aku udah nggak punya tenaga lagi.

Aku capek.

Tubuhku terus mundur, hingga mentok pada dinding, lututku terlipat dan aku membenamkan kepalaku di sana. Aku bakal terus di sini nungguin Mama.

Aku terus berada dalam posisiku begitu pula Mama, sebelum pada akhirnya kudengar keributan di luar. Sedikit kelegaan tumbuh di hatiku ketika sayup-sayup kudengar suara Mas Khalid.

Dia di sini, dia menyusulku dan akhirnya aku nggak benar-benar sendirian lagi.

Bergegas aku merangkak, kembali mendekati Mama, namun baru setengah jalan, tanpa menatapku, Mama mengeluarkan suara yang nggak bisa membuatku berkutik.

"Nggak usah ke luar."

Kulanjutkan rangkakku, hingga kini aku kembali berada di tepi ranjang, aku mencoba merayu Mama.

"Itu suaminya Juli, Ma. Mama nggak mau ketemu? Dia pasti pengin ketemu juga sama Mama. Juli sama Mas Khalid juga bakal tanggung pengobatannya Pakdhe yang di rumah sakit—"

"Nggak pernah Mama didik kamu biar besarnya jadi pembangkang."

Bibirku yang sebelumnya setengah terbuka, kini menutup rapat.

"Nggak denger kamu? Mama bilang apa? Nggak usah ke luar, di sini aja."

Berpikir kalau mungkin dengan ini suasana hati Mama bisa membaik, aku menurut, bahkan kini ikut berbaring di ranjang, memeluk Mama dari belakang. Sesekali aku memfokuskan diri berniat menguping percakapan di depan luar sana, tapi nihil, aku nggak bisa mendengar yang mereka bicarakan selain suara Mbak Tyas yang lebih mirip teriakan-teriakan gila.

"Juli sayaaaang banget sama Mama."

"Kalau gitu mau di sini, sama Mama?"

Aku mengangguk, tanpa tahu kalau yang dimaksud Mama adalah hal lain sebelum kalimat berikutnya mengudara.

"Nggak usah balik sama dia, ya?"

Baru setelahnya, aku terpekur, perutku kembali mual. Ketika tersadar, tangisku meledak, kupeluk Mama lebih erat, tubuhku bergetar hebat.

"Ma...."

"Mama nggak suka, baru segini dan udah berantakan semuanya, Nak. Lepasin aja dia. Kasihan pakdhemu, budhemu, Mbakmu Tyas, kamu nggak kasihan Mama juga?"

Aku menggeleng kuat.

"Salah apa sih Mas Khalid, Ma? Dia baiiiiik, dia nggak akan sakitin siapa pun, dia nggak jahat. Juli nggak bisa kalau nggak sama dia, Ma—" aku bangkit duduk, hendak melanjutkan ucapanku sebelum Mama memotong.

Sama sepertiku, dia juga berlinang air mata.

"Harusnya kamu sudahi sejak awal, sejak pakdemu nolak, tapi apa? Kamu malah nekat, kamu bawa bapakmu lalu dia obrak-obrik rumah sini, sampai pakdhemu nggak sadar diri, dibawa ke rumah sakit, dari tadi pagi masih kritis. Udah cukup kita buat mereka menderita, Nduk, Jul..."

"Mama nggak kasihan sama Juli, Ma? Bukan Juli, Ma, bahkan sampai sekarang Juli masih nggak sudi sama Baba, bukan juga Mas Khaliiiid," suaraku mulai menekan panjang, sebagai tanda betapa frustasinya aku. "Kenapa Mama ikut-ikutan pandang aku kayak penjahat begini? Juli cuma pengin tentuin hidupnya Juli sendiri—"

"Tapi caramu salah! Kamu nekat, perbuatanmu itu mancing bapakmu buat obrak-obrak lagi lukanya kita semua, Nduk."

"Ya Allah, Ma ... Juli nggak akan nekat andai nggak dirundung habis-habisan dulu, Ma. Juli dicaci maki Budhe, dikata-katai Mbak Tyas, bahkan Pakdhe belum apa-apa udah ngotot nolak. Bahkan Juli nggak dikasih kesempatan ngomong, nggak ada yang namanya bicara baik-baik, semuanya kukuh mojokin Juli. Terus kudu gimana Juli, Ma? Nurut? Jadi apa hidupnya Juli kalau terus dikontrol? Iya, Juli dikasih makan sampai sebesar ini, disekolahin, iya. Tapi apa karena itu Juli jadi nggak boleh tentuin jalan hidupnya Juli sendiri? Juli cintanya sama Mas Khalid."

"Terus sekarang apa? Cintanya kamu itu bikin hancur semuanya. Malu, Nak. Mama malu sama pakdhemu, budhemu."

"Terus gimana, Ma? Apa kalau Juli pisah sama suaminya Juli lalu semuanya bakal membaik? Kenapa aku kudu tanggung jawab sama sesuatu yang sebenernya bukan salahku, Ma? Kenapa kok malah aku yang dipandang penjahat padahal aku juga korbannya Baba? Kenapa, Ma? Kenapa semua orang saling kasihan sedangkan nggak ada yang mau lihat aku, nggak ada yang mau kasihan samaku. Kenapa, Ma? Kenapa semua

orang boleh maksain keinginannya ke aku sedangkan aku nggak boleh perjuangin diriku sendiri?"

Aku terus menyerocos dengan lahar panas yang malah semakin deras mengalir, napasku tersengal, dadaku sesak, suaraku tersengal.

Aku masih ingin berhenti, aku masih pengin memuntakan satu hal dan hal-hal lain yang sebelumnya selalu kutahan, kutaruh di sisi paling gelap hatiku.

"Semuanya pada kasihan sama Mama setelah kejadian itu, semuanya pada kasihan sama Mbak Tyas sama Budhe karena kudu berbagi, semuanya pada kasihan sama Pakdhe karena kudu kerja lebih keras. Tapi kenapa nggak ada yang kasihan sama Juli, Ma? Kenapa malah Juli dianggap jadi bebannya semua orang? Terus sampai gede, ganti Juli yang disuruh mikul semua bebannya, semua seolah salahnya Juli, Juli dipaksa tanggung jawab sama semuanya," aku tergugu, mataku pedih dan mulai memburam, tapi aku belum selesai, kuremat tangannya Mama, mengirim tanda supaya dia tahu, betapa nggak berdayanya aku.

"Kenapa aku dipaksa buat menuruti semua orang, sedangkan nggak ada dari mereka yang mau ngerti aku sedikiiiit aja, Ma? Kenapa semua yang mereka lakuin seolah wajar sedangkan aku nggak boleh bergerak sedikit aja? Bukan salahnya aku kan, Ma? Bukan aku yang bikin Baba pergi, tapi kenapa aku dianggap yang bawa sengsaranya, Ma? Bahkan sekarang Mama juga mau hukum aku kan? Aku sayaaaaaang sama Mama, sebelumnya cuma Mama yang bikin aku mau bertahan, tapi pada akhirnya aku dapat kasih sayang lain yang beda, Ma, yang nggak kudapat dari siapa pun. Aku cuma dapat itu dari Mas Khalid."

Mama enggan menatapku, tapi pendar matanya kosong, layu, seakan nggak ada sedikitpun energi di sana.

"Ma..." pelan, kusentuh wajahnya, Mama enggak bergeming, yang dilakukannya cuma mengedip pelan.

Aku mulai panik, penyesalan teramat besar tumbuh di hatiku karena dengan nggak tahu dirinya bicara kasar dan lancang pada Mama. Aku bergegas

bangun, berniat memanggil yang lain, tapi niat itu harus urung ketika tangan Mama menahanku.

***

Mbak Tyas dan Budhe mengusir suamiku, yang mana supaya nggak terlarut dalam keributan, Mas Khalid memilih menurut dan pergi.

Pasalnya, ini bukan drama atau sinetron yang mana si pria akan ngotot menerobos atau menunggu di luar rumah, jika Mas Khalid menirunya, bukan nggak mungkin masalah bakal semakin runyam karena kami nggak tinggal sendiri, ada kanan kiri yang juga ikut menonton.

Tapi beruntung, Mas Khalid enggak benar-benar meninggalkanku, dia menunggu di tempat lain, yang agak jauh dari rumah. Jadi setelah Mbak Tyas dan Budhe kembali ke rumah sakit sedang Mama tertidur, aku memutuskan menemui suamiku.

Aku semakin melajukan motor ketika mobil Mas Khalid semakin dekat, aku segera memarkirkan motorku, menerobos masuk ke kursi belakang, hingga tanpa sedikitpun basa-basi, kami berpelukan erat.

Lagi, aku menangis. Aku nggak tahu segimana banyak aku nangis hari ini dan aku nggak menyesali air mataku.

Aku boleh menangis, aku boleh menumpahkan kesedihanku. Seberapa pun banyak itu.

"Mas..."

"Maaf ninggalin kamu tadi pagi."

Aku mengangguk-angguk.

"Barak bilang Jalila dan omanya kasarin kamu."

Aku mengangguk-angguk lagi.

"Pas saya pulang, mereka nggak ada. Nanti saya bakal kasih mereka, terutama neneknya Jali perhitungan."

Aku mengangguk. Mengangguk. Dan cuma mengangguk.

"Juli..."

Akhirnya tangisku meledak keras, aku nggak perlu mengatakannya, Mas Khalid udah mengerti.

"Kenapa sesusah ini sih, Mas..." aku merintih pilu. Kami ditentang orang banyak, dibenci orang banyak, aku mendapat umpatan sana sini, tendangan sana sini.

Aku nggak sanggup dengan yang begini. Aku kelewat capek. Aku nggak yakin aku bisa sampai ke tujuan. Aku terlanjur babak belur.

Jalila yang telah bersumpah nggak akan membiarkanku hidup tenang, Mama yang membuatku lemah.

Gimana bisa aku berjalan dengan keadaan yang begini?

"Kita pulang aja, yuk? Bawa Mama sama kita—"

Aku menggeleng kuat. Nggak ada solusi apa pun, nggak ada jalan lain yang bisa ditempuh. Semua orang udah menghadang, membuat kami terkepung, dan bakal menghabisi kami kapan aja.

"Mama nggak mau, nggak ada yang mau kita, Mas. Aku capek banget, Mas Khalid."

Diamnya Mas Khalid membuatku tahu kalau sebenarnya dia juga punya pikiran serupa.

Dia nggak mungkin melawan keluargaku dan anaknya sendiri, begitu pula aku.

Kami udah sama-sama berada pada titik di mana kata putus asa itu menggantung di atas kepala kami.

"Mas..." aku mendongak dan melihat satu tetes air mata jatuh darinya. Dia nggak mau menatapku, meski kini tangannya melingkari tubuhku erat.

"Aku nggak lupa sama impiannya kamu, impiannya kita. Gunungkidul, rumah asri di atas tanah di mana kamu dulu lahir dan tumbuh, anak-anak lucu yang mirip aku—" berat banget rasanya mengucapkan ini, dan benar aja, Mas Khalid juga demikian, terbukti dari air matanya yang makin mengucur deras, dia juga masih enggan beradu sorot denganku.

Dia laki-laki baik, aku nggak pernah, sama sekali nggak akan menyesal dipertemukan dengannya, meski dalam perjalanannya aku mendapat banyak banget rasa sakit. Mas Khalid adalah satu hal yang paling dan teramat sangat aku syukuri.

Tapi bisa apa aku? Aku nggak bisa mengimbanginya. Dia nggak bisa benar-benar kugapai meski tangannya telah berusaha meraihku juga.

Aku ini ... nggak pantes. Aku nggak pantes jadi ibu dari anak-anaknya, aku nggak pantes dampingin dia. Aku ini jahat banget, kan? Aku nggak bisa mengurung Mas Khalid dalam hubungan yang bisa menghanguskannya. Biar aja aku terbakar sendiri, sebagai hukumanku.

Aku capek banget, aku nggak punya tenaga lagi.

"Tapi gimana kalau kita nggak dibolehin buat itu, Mas?"

Lima Puluh Tiga (Selesai)

Lima tahun berlalu dan udah berapa kali lembar-lembar kalender berganti?

Sayangnya aku udah lupa.

Namun intinya, udah tiga puluh tiga tahun usiaku dan wajahku masih licin aja karena perawatan dari ahli.

Pelan aku menjewer dress kuningku, memakainya di depan kaca, dan ... sempurna. Gaun ini bisa menutupi perutku yang mulai bergelambir dimakan kemalasan dan usia.

Tapi sejak kapan coba aku suka kuning? Ya nggak tahu lagi.

Ada yang bilang, katanya aku kayak orang hamil yang ngidam.

Terus, aku juga nggak lagi suka sambal bawang.

Aku nggak suka lagi nyatok rambut.

Aku nggak suka lagi koleksi dress miskin kain.

Aku nggak suka lagi makan mie instan.

Aku nggak lagi hobi olahraga.

Aku ... sedikit berubah ya, ternyata.

Tapi tentu dong, aku masih Juli yang sama. Juleeha anak Bu Maryam yang cantik dan bohay se-Jawa Timur dan sekitarnya.

Aku masih Juli yang sama, hanya bedanya, nggak ada lagi nama Khalid Thahir yang bersanding dengan namaku.

Aku kembali duduk, memoles wajahku dengan riasan tipis. Cuma butuh tujuh menit dan aku selesai, lantas menyambar tas dan menunggu seseorang menjemputku.

"Mau ke mana?"

"Ada, deh."

"Ke manaaaaa?"

"Pokoknya nanti tahu. Ayo Lumi dipakai dulu itu sepatunya."

Beberapa hal itu, terkadang, emang udah seharusnya jadi hal yang nggak kita ketahui.

Juga, beberapa hal, kadang nggak berjalan baik seperti yang kita inginkan.

Misalnya, aku.

Apa yang dulu aku impikan? Baba taubat? Mengemis ampun lalu meninggalkan selingkuhannya? Aku dapat warisan? Aku jadi nyonya muda yang disunting pangeran?

Meeeh ... halusinasi semua.

Nyatanya, nggak ada adegan semacam itu. Broto tetap ngelonin selingkuhannya dan benar-benar enyah dariku setelah hari itu, nggak ada wirisin wirisun karena aku lebih pilih bikin dia terlunta-lunta di akhirat, lalu ... disunting pangeran dan hidup sejahtera naik tesla? Ngimpi!

Nyatanya, ini bukan dongeng.

Nyatanya, ini adalah hidup.

Dan beginilah hidupku, Juleeha, yang berbanding terbalik dengan peribahasa berakit dahulu bersenang kemudian bak dongeng Cinderella.

Nggak semua hal harus selesai, kan? Bahkan hingga ketika napas kita habis pun, kita nggak bisa mengetahui atau menyelesaikan segalanya. Beberapa

hal terkadang memang ditakdirkan sebagai misteri dan menjadi sesuatu yang terbengkalai.

Aku belajar banyak, dari segala yang pernah kulalui, ada kalanya ... aku nggak selalu bisa menggapai apa yang kuingin. Ada kalanya, aku harus mengalah sama keadaan. Ada kalanya, aku harus merelakan kehidupanku untuk kehidupan yang lain.

Cintaku, hakku, keinginanku, terkadang bisa menyakiti orang lain, dan di sanalah aku harus memilih. Mengorbankan mereka atau mengorbankan diriku sendiri.

"Kamu pilih pergi terus jangan pernah lagi temuin Mama atau di sini sama Mama?"

Kalau laki-laki yang kucinta adalah alasanku berdiri, maka Mama adalah alasanku agar terus hidup.

"Mama nggak rida. Sepanjang jalanmu sama dia, nggak akan Mama beri rida. Dia memang nggak secara langsung menyakiti, Nduk, tapi kehadirannya bikin anak Mama berubah, bikin anak Mama lupa sama keluarganya, bikin luka lama kita datang lagi. Mama nggak ikhlas."

Aku pernah bilang, kan? Selama Mama bahagia, aku bakal baik-baik aja.

Lalu kini, itu artinya ... aku baik-baik aja.

Selama Mama bisa senyum, maka nggak ada yang perlu lagi kukhawatirkan.

Meski aku kudu mengorbankan senyum yang lain, meski kadang aku kudu memalsukan senyumku.

Beginilah hidup, kan?

Ada kalanya aku nggak bisa menentukan sendiri hidupku melainkan diberi pilihan oleh orang lain.

"Kamu itu sampah, bau, kotor, bikin jijik, dan yang lahir dari rahimmu nggak ada bedanya. Aku bisa lakuin apa aja! Termasuk juga hancurin kamu sama anakmu kalau pun dia ada, aku bersumpah, bakal bikin kamu dan anak-anakmu nanti menanggung kesakitan luar biasa dan nggak akan merasakan secuil pun bahagia."

Memoriku kembali memutar hal lain, dan kali ini aku nggak bisa mencegah senyum getir yang ingin muncul.

Pelan kulirik putriku, enggak kok ... dia cantik, dia baik, dia gemesin banget, dia nggak pernah menyakiti hatiku, dia manis, dia segala-galanya.

Putriku berhak mendapat tempat yang asri, yang sejuk, yang nyaman, bukan di dalam kobaran api.

Aku nggak akan membiarkannya terluka atau dilukai sedikit aja. Nggak akan meski yang melakukannya adalah kakaknya sendiri.

Aku yang akan membahagiakannya, dua tanganku cukup kok, walau tanpa dua tangan lain yang lebih lebar dan kokoh.

"Juli!"

"Ya."

Aku menaruh *flatshoes* di lantai dan memasukkan kakiku di sana, lantas kemudian, mengayun kaki mendekati Rasyid yang baru saja datang dengan mobilnya.

Kami akan mengantar Mama menjalankan pengobatannya.

END.

Dad Bomb
15 Desember 2021—9 April 2022
Ellovv

Sedari awal, aku udah bilang kalau aku nggak menjanjikan apa pun, aku juga mewanti-wanti supaya nggak banyak berharap samaku. Karena aku nggak bisa mengikuti paduan menulis novel yang baik dan benar lalu memuaskan semua orang.

Dad Bomb berakhir di sini dengan akhir kisah yang begini. Yang rumpang, nggak ada kejelasan lebih jauh dan detil, yang rancu. Seperti yang dibilang Juli, beberapa hal ada kalanya memang dimasihkan untuk jadi misteri.

Tapi akhirnya si perempuan paling egois sedunia ini melakukan apa yang udah seharusnya dia lakukan, meninggalkan Khalid karena Khalid adalah seorang ayah yang harus digenggam penuh oleh anaknya, sedangkan Juli adalah seorang anak yang digenggam penuh oleh keluarganya.

Apa itu hak? Fitrah? Mereka nggak memilikinya karena mereka enggak dipandang sebagai manusia.

Mungkin banyak dari temen-temen yang berpikir inti dari cerita ini yaitu jangan nekat, jangan memaksakan keadaan, genggamlah restu keluarga, jangan menentang keluarga atau nanti bakal kesakitan, dan sejenisnya.

Tapi...

Aku sering mikir ... kenapa kebanyakan orang lebih sering menghakimi orang-orang yang dapat kesusahan karena memilih suatu jalan, tanpa mereka mau melihat ke belakang, kenapa mereka mengambil jalan itu?

Dan dugaanku nggak meleset sama sekali, terbukti di awal kebanyakaan lebih menyorot "betapa bodohnya Juli" tanpa mau menyorot bagian belakangnya, yaitu betapa egoisnya orang-orang di belakang yang pada akhirnya bikin Juli memilih jadi "bodoh". Kebanyakan lebih menyorot "keberanian" Khalid dan Juli tanpa mau melihat kenapa mereka bisa seberani itu. Kebanyakan lebih menekankan "harusnya Khalid dan Juli begini... minta restu.. minta pengertian.." seolah melupakan fakta betapa keras kepala dan tak tersentuhnya orang-orang di belakang mereka yang berakhir jadi putus asanya mereka.

Kalimat "itu salahmu sendiri makanya kesakitan, kubilang juga apa. jangan nekat," terlalu akrab di telinga, terlalu populer sampai kadang kita lupa, apa yang bikin orang itu berbuat "salah" lalu kesakitan.

Kita terlalu terfokus meyalahkan Khalid dan Juli yang bermain api, tanpa ingin menyalahkan siapa yang membuat mereka menggenggam api.

Kita mau mengerti Jalila sebagai anak, Mama Maryam sebagai ibu, Pakdhe sebagai yang menghidupi, Budhe dan Tyas yang harus berbagi, tapi kadang kita lupa, nggak mau mengerti Khalid sebagai laki-laki yang jatuh cinta sedang Juli sebagai perempuan yang mendamba kasih sayang. Bukannya mereka sama-sama manusia?

Sebenernya di cerita ini, aku pengin menunjukkan sisi yang lain, sisi yang kadang luput untuk kita perhatikan karena kita kadung sibuk dengan sisi yang lainnya, yang tampak di luar.

Pandangan, "seorang ayah harus mengutamakan anak." "utang budi dibawa sampai mati." "seorang anak harus mengabdi pada orangtua." nggak salah tapi terlalu akrab di telinga sampai kadang kita nggak bisa lagi menentukan batasnya. Kadang kita bisa sampai lupa kalau Khalid itu juga manusia, Juli itu juga manusia, seseorang yang berutang budi itu juga manusia. Yang di tangannya nggak cuma tergenggam sebuah

kewajiban, tapi juga hak dan fitrah yang mereka dapat sebagai manusia utuh.

Panjang banget ya, aku emosional banget, sih. Akhirnya aku bisa sampaiin unek-unekku yang sebelumnya kupendam ber bab-bab.

Terima kasih buat waktu yang disempatkan untuk menemani aku menulis cerita ini, makasih buat dukungan-dukungan yang dikasih, respon-respon yang baik.

Buat yang sayang sama Juli, Dad Bomb emang berakhir, tapi perjalanan Juli belum.

Mari kita nikmati hari-hari lain bersama Juliha Nasri di .... "Dad Bomb; Kasih Sepanjang Galah" yang bakal kupublish dalam beberapa waktu ke depan.

Jangan bilang selamat tinggal.

Jumpa lagi!

Ellovv
Dad Bomb!